Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

SIRAH NABAWIYAH

Analisis Ilmiah Manhajiah
Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW

Alih Bahasa :
Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc

دراسات منهجية علمية لسيرة المصطفى عليه الصلاة والسلام

وما تنطوي عليه من عظات ومبادئ وأحكام

تأليف

الدكتور محمد سعيد رمضان البوطي

طبعة سادسة

تمتاز بزيادات كثيرة هامة

دار الفكر

Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi

SIRAH NABAWIYAH

Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw

Edisi Lengkap

Robbani Press

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI: KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, Dr.
Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam
di Masa Rasulullah saw/Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, --Jakarta: Robbani Press, 1999
513 hlm.; 23,5 cm
ISBN : 979-9078-37-7

فقه السيرة

دراسات منهجية علمية لسيرة المصطفى عليه الصلاة والسلام
وما تنطوي عليه من عظات ودروس وأحكام

Judul asli
FIQHUS SIRAH: Dirasat Minhajiah 'Ilmiyah li-Siratil Musthafa 'Alaihi Shalatu wa-Salam

Penulis
Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy

Penerbit
Daarul Fikr, Libanon (1397 H/1977M)
Cetakan keenam

Judul Buku
SIRAH NABAWIYAH : Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw

Alih Bahasa
Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.

Perancang sampul
M. Toha

Perwajahan Isi dan Penata Letak
A. Hafiy & Willy M.

Penerbit:
Robbani Press
(Penerbit Buku-buku *Fikrah* dan *Harakah* Islamiyah)
Jl. Kalisari Raya No. 3B Pasar Rebo JAKARTA 13790
Telp. (021) 923-8998, 8770-4917, Fax. (021) 8088-1693
E-mail: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan kelima, September 2002 M

ANGGOTA IKAPI

Pengantar Penerbit

ALHAMDULILLAH, syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada *uswatun hasanah* kita, Rasulullah saw dan segenap pengikutnya, hingga Hari Akhir kelak.

Sirah Nabawiyah merupakan sebuah kajian yang sangat menarik untuk dicermati. Sehingga menyebabkan kami tertarik untuk menerbitkan kembali buku yang pernah kami terbitkan sebelumnya.

Buku yang ada di hadapan Anda sekarang ini –untuk memenuhi keinginan pembaca– adalah gabungan buku jilid 1, 2 dan 3 *Sirah Nabawiyah* karangan Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi.

Kami berharap penerbitan buku ini dapat memberikan manfaat tersendiri –khususnya pengetahuan tentang sejarah manusia terbaik– untuk para pembaca.

Bagian demi bagian dalam buku ini –walaupun kurang sempurna– mencoba untuk mengupas secara tuntas hampir semua sisi kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya.

Bagi para pembaca yang menghendaki contoh terbaik untuk 'membumikan' ajaran Islam, hendaknya menyimak dengan cermat kata demi kata dalam buku ini; mudah-mudahan para pembaca dapat menemukan jawabannya –walaupun mungkin kurang sempurna.

Terakhir, mudah-mudahan buku ini dapat menambah wawasan kita tentang Islam. *Wallahu a'lam.*

Jakarta, 27 April 1999

Robbani Press

Kandungan Buku

BAGIAN PERTAMA
Muqaddimah —1

BAGIAN KEDUA
Sejak Kelahiran hingga Kenabian —27

BAGIAN PERTAMA

Muqaddimah

Pentingnya Sirah Nabawiyah untuk Memahami Islam

TUJUAN mengkaji *Sirah Nabawiyah* bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapakan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajiah Fiqh Sirah Nabawiyah termasuk kajian sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang khalifah, atau sesuatu periode sejarah yang telah silam.

Tujuan mengkaji *Sirah Nabawiyah* ialah agar setiap Muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehidupan Nabi saw, sesudah ia dipahami secara konsepsional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. *Sirah Nabawiyah* hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteladanannya yang tertinggi, Muhammad saw.

Bila kita rinci, maka dapat dibatasi dalam beberapa sasaran berikut ini :

1. Memahami pribadi kenabian Rasulullah saw melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapinya, untuk menegaskan bahwa Rasulullah saw bukan hanya seorang yang terkenal genial diantara kaumnya, tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq dari-Nya.
2. Agar manusia mendapatkan gambaran *al-Matsal al-A'la* menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupan. Tidak diragukan lagi betapapun menusia mencari *matsal a'la* (tipe ideal) mengenai salah satu aspek kehidupan, dia pasti akan mendapatkan di dalam kehidupan Rasulullah saw secara jelas dan sempurna. Karena itu, Allah menjadikannya *qudwah* bagi seluruh manusia.

Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ • الأحزاب: ٢١ •

" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...." (al-Ahzab: 21)

3. Agar manusia mendapatkan, dalam mengkaji *Sirah* Rasulullah ini, sesuatu yang dapat membantunya untuk memahami kitab Allah dan semangat tujuannya. Sebab, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa yang pernah dihadapi Rasulullah saw dan disikapinya.
4. Melalui kajian *Sirah* Rasulullah saw ini seorang Muslim dapat mengumpulkan sekian banyak *tsaqafah* dan pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, hukum ataupun akhlak. Sebab, tak diragukan lagi bahwa kehidupan Rasulullah saw merupakan gambaran yang konkret dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.
5. Agar setiap pembina dan *da'i* Islam memiliki *contoh hidup* menyangkut cara-cara pembinaan dan da'wah. Adalah Rasulullah saw seorang da'i, pemberi nasehat dan pembina yang baik, yang tidak segan-segan mencari cara-cara pembinaan dan pendidikan terbaik selama beberapa periode da'wahnya.

Di antara hal terpenting yang menjadikan *Sirah* Rasulullah saw cukup memenuhi semua sasaran ini ialah, bahwa seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat yang aktif.

Kehidupan Rasulullah saw memberikan kepada kita contoh-contoh mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya dan terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya, ataupun sebagai *da'i* kepada Allah dengan *hikmah* dan nasehat yang baik, yang mengerahkan segala kemampuan untuk menyampaikan *risalah*nya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang yang mahir, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai Muslim secara keseluruhan (*kaffah*) yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik.

Maka kajian *Sirah Nabawiyah* tidak lain hanya menampakkan aspek-aspek kemanusiaan ini secara keseluruhan, yang tercermin dalam suri teladan yang paling sempurna dan terbaik.■

Sumber-sumber Sirah Nabawiyah

SECARA umum dapat disebutkan disini bahwa sumber dan rujukan *Sirah Nabawiyah* ada tiga, yaitu: *Kitab Allah, Sunnah Nabawiyah yang shahih,* dan *kitab-kitab Sirah.*

PERTAMA: KITABULLAH (AL-QUR'AN)

Kitab Allah merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah saw dan mengenal tahapan-tahapan umum dari *Sirah*-nya yang mulia ini. Ia mengemukakan *Sirah Nabawiyah* dengan menggunakan salah satu dari dua *uslub*:

Pertama, mengemukakan sebagian kejadian dari kehidupan dan *Sirah*-nya. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang Badar, Uhud, Khandaq dan Hunain, serta ayat-ayat yang mengisahkan perkawinan dengan Zainab binti Jahsyi.

Kedua, mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, untuk menjawab masalah-masalah yang timbul, atau mengungkapkan masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum Muslim kepada pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya. Semua itu berkaitan dengan salah satu aspek dari *Sirah*-nya atau permasalahannya. Dengan demikian, hal itu telah menjelaskan banyak hal dari berbagai periode kehidupannya dan beragam urusan serta aktivitasnya.

Tetapi pembicaraan al-Qur'an tentang kesemuanya itu hanya disampaikan secara terputus-putus. Betapapun beragamnya *uslub* al-Qur'an dalam menjelaskan segi *Sirah*-nya tetapi tidak lebih hanya sekadar penjelasan secara umum dan penyajian secara global dan sekilas tentang beberapa peristiwa dan berita. Demikianlah cara al-Qur'an dalam menyajikan setiap kisah tentang para Nabi dan umat-umat terdahulu.

KEDUA: SUNNAH NABAWIYAH YANG SHAHIH

Yakni apa yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam

hadits yang terkenal jujur dan amanah. Seperti kitab-kitab yang enam, *Muwaththa'* Imam Malik, dan *Musnad* Imam Ahmad. Sumber kedua ini lebih luas dan lebih rinci. Hanya saja belum tersusun secara urut dan sistematis dalam memberikan gambaran kehidupan Rasulullah saw sejak lahir hingga wafat. Hal ini disebabkan oleh dua hal :

Pertama, sebagian besar kitab-kitab ini disusun hadits-haditsnya berdasarkan bab-bab Fiqh, atau sesuai dengan satuan pembahasan yang berkaitan dengan syari'at Islam. Oleh karena itu, hadits-hadits yang berkaitan dengan *Sirah*-nya yang menjelaskan bagian dari kehidupannya terdapat pada berbagai tempat di antara semua bab yang ada.

Kedua, para imam hadits, khususnya penghimpun *al-Kutub as-Sittah*, ketika menghimpun hadits-hadits Rasulullah saw tidak mencatat riwayat *Sirah*-nya secara terpisah, tetapi hanya mencatat dalil-dalil syari'ah secara umum yang diperlukan.

Di antara keistimewaan sumber kedua ini ialah bahwa sebagian besar isinya diriwayatkan dengan *sanad shahih* yang bersambung kepada Rasulullah saw, atau kepada para sahabat yang merupakan sumber *khabar manqul*, kendatipun Anda temukan pula beberapa riwayat *dha'if* yang tidak bisa dijadikan *hujjah*.

KETIGA: KITAB-KITAB SIRAH

Kajian-kajian *Sirah* di masa lalu diambil dari *riwayat-riwayat* pada masa sahabat yang disampaikan secara turun-temurun tanpa ada yang memperhatikan untuk menyusun atau menghimpunnya dalam suatu kitab, kendatipun sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus *Sirah* Nabi saw dengan rincian-rinciannya.

Baru pada generasi *tabi'in*, *Sirah* Rasulullah saw diterima dengan penuh perhatian. Banyak di antara mereka yang mulai menyusun data tentang *Sirah Nabawiyah* yang didapatkan dari lembaran-lembaran kertas. Di antara mereka ialah Urwah bin Zubair yang meninggal pada tahun 92 Hijriyah, Aban bin Utsman (105 H), Syurahbil bin Sa'd (123 H), Wahab bin Munabbih (110 H), dan Ibnu Syihab az-Zuhri (wafat tahun 124 H).

Akan tetapi, semua yang pernah mereka tulis ini sudah lenyap, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari. Ada yang mengatakan, bahwa sebagian tulisan Wahab bin Munabbih sampai sekarang masih tersimpan di Heidel Berg, Jerman.

Kemudian muncul generasi penyusun *Sirah* berikutnya. Tokoh generasi ini ialah Muhammad bin Ishaq (152 H). Lalu disusul oleh generasi sesudahnya dengan tokohnya al-Waqidi (203 H) dan Muhammad bin Sa'd, Penyusun Kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* (130 H).

Para ulama sepakat, bahwa apa yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq merupakan data paling terpercaya tentang *Sirah Nabawiyah*

(pada masa itu).[1] Tetapi sangat disayangkan, bahwa kitabnya, *al-Maghazi*, termasuk kitab yang musnah pada masa itu.

Tetapi, *alhamdulillah*, sesudah Muhammad bin Ishaq muncul Abu Muhammad Abdul Malik yang terkenal dengan IbnuHisyam. Ia meriwayatkan *Sirah* tersebut dengan berbagai penyempurnaan, setengah abad sesudah penyusunan kitab Ibnu Ishaq tersebut.

Kitab *Sirah Nabawiyah* yang dinisbatkan kepada Ibnu Hisyam yang ada sekarang ini hanya merupakan duplikat dari *Maghazi*-nya Ibnu Ishaq.

Ibnu Khalikan berkata: Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun Sirah Rasulullah saw dari *al-Maghazi* dan *as-Siar* karangan Ibnu Ishaq. Ia telah menyempurnakan dan meringkasnya. Kitab inilah yang ada sekarang dan yang terkenal dengan *Sirah Ibnu Hisyam*.[2]

Selanjutnya, lahirlah kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*. Sebagiannya menyajikan secara menyeluruh, tetapi ada pula yang memperhatikan segi-segi tertentu, seperti al-Asfahani di dalam kitabnya *Dala'il an-Nubuwwah*, Tirmidzi di dalam kitabnya *asy-Syama'il*, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*.■

1) Lihat tulisan Ibnu Sayyid an-Nas di dalam muqaddimah kitabnya *'Uyun al-Atsar fi Tatsiq Ibnu Ishaq wad-Difa 'Anhu*.

2) *Wafayat al-A'yan*, 1/29, terbitan Maimanah.

Rahasia Dipilihnya Jazirah Arabia sebagai Tempat Kelahiran dan Pertumbuhan Islam

SEBELUM membahas *Sirah* Rasulullah saw dan berbicara tentang jazirah Arabia, tempat yang dipilih Allah sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhannya, terlebih dahulu kita harus menjelaskan *hikmah Ilahiyah* yang menentukan *bi'tsah* Rasulullah saw di bagian dunia ini, dan pertumbuhan da'wah Islam di tangan bangsa Arab sebelum bangsa lainnya.

Untuk menjelaskan hal ini, pertama, kita harus mengetahui karakteristik bangsa Arab dan tabiat mereka sebelum Islam, juga menggambarkan letak geografis tempat mereka hidup dan posisinya di antara negara-negara di sekitarnya. Sebaliknya, kita juga harus menggambarkan kondisi peradaban dan kebudayaan umat-umat lain pada waktu itu, seperti Persia, Romawi, Yunani dan India.

Kita mulai, pertama, menyajikan secara singkat kondisi umat-umat yang hidup di sekitar jazirah Arab sebelum Islam.

Pada waktu itu, dunia dikuasai oleh dua negara adidaya: Persia dan Romawi, kemudian menyusul India dan Yunani.

Persia adalah ladang subur berbagai khayalan (khurafat) keagamaan dan filosofis yang saling bertentangan. Di antaranya adalah *Zoroaster* yang dianut oleh kaum penguasa. Di antara falsafahnya ialah, mengutamakan perkawinan seseorang dengan ibunya, anak perempuannya atau saudaranya. Sehingga Yazdasir II yang memerintah pada pertengahan abad kelima Masehi mengawini anak perempuannya. Belum lagi penyimpangan-penyimpangan akhlak yang beraneka ragam sehingga tidak bisa disebutkan di sini.

Di Persia, juga terdapat ajaran *Mazdakia* yang, menurut Imam Syahrustani, didasarkan pada filsafat lain, yaitu menghalalkan wanita, membolehkan harta dan menjadikan manusia sebagai

serikat seperti perserikatan mereka dalam masalah air, api dan rumput. Ajaran ini memperoleh sambutan luas dari kaum pengumbar hawa nafsu.[3]

Sedangkan Romawi telah dikuasai sepenuhnya oleh semangat kolonialisme. Negeri ini terlibat pertentangan agama, antara Romawi di satu pihak dan Nasrani di lain pihak. Negeri ini mengandalkan kek-uatan militer dan ambisi kolonialnya dalam melakukan petualangan (*naif*) demi mengembangkan agama Kristen, dan mempermainkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya yang serakah.

Negara ini, pada waktu yang sama tak kalah bejatnya dari Persia. Kehidupan nista, kebejatan moral dan pemerasan ekonomi telah menyebar ke seluruh penjuru negeri, akibat melimpahnya penghasilan dan menumpuknya pajak.

Akan halnya Yunani, maka negeri ini sedang tenggelam dalam lautan *khurafat* dan mitos-mitos verbal yang tidak pernah memberinya manfaat.

Demikian pula India, sebagaimana dikatakan oleh ustadz Abul Hasan an-Nadawi, telah disepakati oleh para penulis sejarahnya, bahwa negeri ini sedang berada pada puncak kebejatan dari segi agama, akhlak ataupun sosial. Masa tersebut bermula sejak awal abad keenam Masehi. India bersama negara tetangganya berandil dalam kemerosotan moral dan sosial...[4]

Di samping itu harus diketahui, bahwa ada satu hal yang menjadi sebab utama terjadinya kemerosotan, keguncangan dan kenestapaan pada umat-umat tersebut, yaitu peradaban dan kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai materialistik semata, tanpa ada nilai-nilai moral yang mengarahkan peradaban dan kebudayaan tersebut ke jalan yang benar. Akan halnya peradaban berikut segala implikasi dan penampilannya, tidak lain hanyalah merupakan sarana dan instrumen. Jika pemegang sarana dan instrumen tidak memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral yang benar, maka peradaban yang ada di tangan mereka akan berubah menjadi alat kesengsaraan dan kehancuran. Tetapi, jika pemegang memiliki pemikiran yang benar, yang hanya bisa diperoleh melalui wahyu Ilahi, maka seluruh nilai peradaban dan kebudayaan akan menjadi sarana yang baik bagi kebudayaan yang bahagia penuh dengan rahmat di segala bidang.

Sementara itu, di jazirah Arabia, bangsa Arab hidup dengan tenang, jauh dari bentuk keguncangan tersebut. Mereka tidak memiliki kemewahan dan peradaban Persia, yang memungkinkan mereka kreatif dan pandai menciptakan kemerosotan-kemerosotan, filsafat keserbabolehan dan kebejatan moral yang dikemas dalam

---

3) *Al-Milal wan-Nihal*, Syahrustany, II/86-87.
4) *Madza Khasrul-Alam bi Inhithath al-Muslimin*, Abul-Hasan an-Nadawi, hal. 28.

bentuk agama. Mereka juga tidak memiliki kekuatan militer Romawi, yang mendorong mereka melakukan ekspansi ke negara-negar tetangga. Mereka tidak memiliki kemegahan filosofis dan dialektika Yunani, yang menjerat mereka menjadi mangsa mitos dan *khurafat*.

Karakteristik mereka seperti *bahan baku* yang belum diolah dengan bahan lain; masih menampakkan fitrah kemanusian dan kecenderungan yang sehat dan kuat, serta cenderung kepada kemanusian yang mulia, seperti setia, penolong, dermawan, rasa harga diri dan kesucian.

Hanya saja, mereka tidak memiliki *ma'rifat* (pengetahuan) yang akan mengungkapkan jalan ke arah itu. Karena mereka hidup di dalam kegelapan, kebodohan dan alam fitrah yang pertama. Akibatnya, mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Kemudian mereka membunuh anak dengan dalih kemuliaan dan kesuciaan; memusnahkan harta kekayaan dengan alasan kedermawanan; dan membangkitkan peperangan di antara mereka dengan alasan harga diri dan kepahlawanan.

Kondisi inilah yang diungkapkan oleh Allah dengan *dhalal* ketika mensifati dengan firman-Nya:

وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ : سورة البقرة ١٩٨ .

" Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat". (al-Baqarah: 198)

Suatu *sifat*, apabila dinisbatkan kepada kondisi umat-umat lain pada waktu itu, lebih banyak menujukkan kepada *i'tidzar* (excuse) daripada kecaman, celaan dan hinaan kepada mereka. Ini dikarenakan umat-umat lain tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan terbesar dengan "bimbingan" sorot peradaban, pengetahuan dan kebudayaan. Mereka terjerembab ke dalam kubang kerusakan dengan penuh kesadaran, perencanaan dan pemikiran.

Di samping itu, jazirah Arab secara geografis terletak di antara umat-umat yang sedang dilanda pergolakan.

Bila diperhatikan sekarang, seperti dikatakan oleh Utadz Muhammad Mubarak, maka akan diketahui betapa jazirah Arab terletak di antara dua peradaban. *Pertama,* peradaban barat materialistis yang telah menyajikan suatu bentuk kemanusiaan yang tidak utuh. *Kedua,* peradaban spiritual penuh dengan khayalan di ujung timur, seperti umat-umat yang hidup di India, Cina, dan sekitarnya.[5]

Jika telah kita ketahui kondisi bangsa Arab di jazirah Arab sebelum Islam dan kondisi umat-umat lain disekitarnya, maka

5) *Al-Ummah al-Arabiyah Fi Ma'rakati Tahqiq adz-Dzat*, hal. 147.

dengan mudah kita dapat menjelaskan *hikmah Ilahiyah* yang telah berkenan menentukan jazirah Arabia sebagai tempat kelahiran Rasulullah saw dan kerasulannya, dan mengapa bangsa Arab ditunjuk sebagi generasi perintis yang membawa cahaya da'wah kepada dunia menuju agama Islam yang memerintahkan seluruh manusia di dunia ini agar menyembah Allah semata.

Jadi bukan seperti dikatakan oleh sebagian orang yang karena memiliki agama bathil dan peradaban palsu, sulit diluruskan dan diharapkan oleh sebab kebanggaan mereka terhadap kerusakan yang mereka lakukan, dan anggapan mereka sebagai sesuatu yang benar. Sedangkan orang-orang yang masih hidup "di masa pencarian", mereka tidak akan mengingkari kebodohannya dan tidak akan membanggakan peradaban dan kebudayaan yang tidak dimilikinya.

Dengan demikian, mereka lebih mudah disembuhkan dan diarahkan. Kami tegaskan, bukan hanya ini semata yang menjadi sebab utamanya, karena analisis seperti ini akan berlaku bagi orang yang kemampuannya terbatas dan orang yang memiliki potensi.

Analisis seperti tersebut di atas membedakan antara yang mudah dan yang sulit, kemudian diutamakan yang pertama dan dihindari yang kedua, karena ingin menuju jalan kemudahan dan tidak menyukai kesulitan.

Jika Allah menghendaki terbitnya da'wah Islam ini dari suatu tempat, yaitu Persia, Romawi atau India, niscaya untuk keberhasilan da'wah ini Allah swt. mempersiapkan berbagai prasarana di negeri tersebut, sebagaimana Dia mempersiapkannya di jazirah Arabia. Dan Allah tidak akan pernah kesulitan untuk melakukannya, karena Dia Pencipta segala sesuatu, Pencipta segala sarana termasuk sebab.

Tetapi, *hikmah* pilihan ini sama dengan *hikmah* dijadikannya Rasulullah seorang *ummi*, tidak bisa menulis dengan tangan kanannya, menurut istilah Allah, dan tidak pula membaca, agar manusia tidak ragu terhadap kenabiannya, dan agar mereka tidak memiliki banyak sebab keraguan terhadap kebenaran da'wahnya.

Adalah termasuk kesempurnaan *hikmah Ilahiyah*, jika *bi'ah* (lingkungan) tempat diutusnya Rasulullah, dijadikan juga sebagai *bi'ah ummiyah* (lingkungan yang ummi), bila dibandingkan dengan umat-umat lain yang ada disekitarnya; yakni tidak terjangkau sama sekali oleh peradaban-peradaban tetanggannya. Demikian pula sistem pemikirannya, tidak tersentuh sama sekali oleh filsafat-filsafat membingungkan yang ada di sekitarnya.

Seperti halnya akan timbul keraguan di dada manusia apabila mereka melihat Nabi saw seorang *terpelajar* dan pandai bergaul dengan kitab-kitab, sejarah umat-umat terdahulu, dan semua peradaban negara-negara di sekitarnya. Dan dikhawatirkan pula akan timbul keraguan di dada manusia manakala melihat munculnya da'wah Islamiyah di antara 2 (dua) umat yang memiliki peradaban budaya dan sejarah, seperti negara Persia, Yunani atau Romawi.

Sebab, orang yang ragu dan menolak mungkin akan menuduh da'wah Islam sebagai mata rantai pengalaman budaya dan pemikiran-pemikiran filosofis yang akhirnya melahirkan peradaban yang unik dan perundang-undangan yang sempurna.

Al-Qur'an telah menjelaskan *hikmah* ini dengan ungkapan yang jelas. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ سورة الجمعة ٢ ۝

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mereka diajar akan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (al-Jumu'ah: 2)

Allah telah menghendaki Rasul-Nya seorang yang *ummi* dan kaum dimana Rasul ini diutus juga kaum secara mayoritas *ummi*, agar *mu'jizat* kenabian dan syari'at Islamiyah menjadi jelas di dalam pikiran, tidak ada pembauran di antara da'wah Islam dengan da'wah-da'wah manusia yang bermacam-macam. Ini, sebagaimana nampak jelas, merupakan rahmat yang besar bagi hamba-Nya.

Selain itu ada pula *hikmah-hikmah* yang tidak tersembunyi bagi orang yang mencarinya, antara lain:

1. Sebagaimana telah diketahui, Allah menjadikan *Baitul-Haram sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman* (QS 2: 125), dan rumah *yang pertama kali dibangun bagi manusia* untuk beribadah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama. Allah juga telah menjadikan da'wah Bapak para Nabi, Ibrahim as, di lembah tersebut. Maka semua itu merupakan kelaziman dan kesempurnaan, jika lembah yang diberkahi ini juga menjadi tempat lahirnya da'wah Islam yang notabene, adalah *millah* Ibrahim, dan menjadi tempat diutus dan lahirnya pamungkas para Nabi. Bagaimana tidak, sedangkan dia termasuk keturunan Ibrahim as.
2. Secara geografis, jazirah Arabia sangat kondusif untuk mengemban tugas da'wah seperti ini. Karena jazirah ini terletak, sebagai telah kami sebutkan, di bagian tengah umat-umat yang ada di sekitarnya. Posisi geografis ini akan menjadikan penyebaran da'wah Islam ke semua bangsa dan negara di sekitarnya berjalan dengan gampang dan lancar. Bila kita perhatikan kembali sejarah da'wah Islam pada permulaan Islam dan pada masa pemerintahan para *khalifah* yang terpimpin, niscaya kita akan mengakui kebenaran hal ini.
3. Sudah menjadi kebijaksanaan Allah untuk menjadikan bahasa

Arab sebagai bahasa da'wah Islam, dan media langsung untuk menerjemahkan *Kalam Allah* dan penyampaiannya kepada kita. Jika kita kaji karakteristik semua bahasa, lalu kita bandingkan antara yang satu dengan lainnya, niscaya akan kita temukan bahwa bahasa Arab banyak memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Maka, sudah sepatutnya jika bahasa Arab dijadikan bahasa pertama bagi kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia.■

Muhammad saw Penutup Para Nabi, dan Hubungan Da'wahnya dengan Da'wah-da'wah Samawiyah Terdahulu

MUHAMMAD saw adalah penutup para nabi.Tidak ada nabi sesudahnya. Ini telah disepakati oleh kaum Muslim dan merupakan salah satu "aksioma" Islam.

Sabda Nabi saw:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ
وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ
يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ
فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ . متفق عليه واللفظ مسلم .

"Perumpamaan aku dengan Nabi sebelumku ialah seperti seorang lelaki yang membangun sebuah bangunan, kemudian ia memperindah dan mempercantik bangunan tersebut, kecuali satu tempat batu bata di salah satu sudutnya. Ketika orang-orang mengitarinya, mereka kagum dan berkata, "Amboi, jika batu bata ini diletakkan?"Akulah batu bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hubungan antara da'wah Nabi Muhammad saw dan da'wah para Nabi terdahulu berjalan atas prinsip *ta'kid* (penegasan) dan *tatmim* (penyempurnaan) sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Da'wah para Nabi didasarkan pada dua asas. *Pertama*, aqidah. *Kedua*, syari'at dan akhlak. Aqidah mereka sama; dari Nabi Adam as sampai kepada penutup para Nabi (Muhammad saw). Essensi aqidah mereka ialah iman kepada *wahdaniyah* Allah. Mensucikan

Allah dari segala perbuatan dan sifat yang tidak layak bagi-Nya. Beriman kepada Hari Akhir, *hisab*, Neraka dan Syurga. Setiap Nabi mengajak kaumnya untuk mengimani perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai pembenaran atas da'wah sebelumnya. Sebagai kabar gembira akan *bi'tsah* Nabi sesudahnya. Demikianlah, *bi'tsah* mereka saling sambung-menyambung kepada berbagai kaum dan umat. Semuanya membawa hakekat yang diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia, yaitu *dainunah lillahi wahdah* (tunduk patuh kepada Allah semata). Inilah yang dijelaskan Allah dengan firman-Nya :

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ • سورة الشورى ١٣ •

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu: Tegakkan agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (asy-Syura: 13)

Tidak mungkin akan terjadi perbedaan aqidah diantara da'wah-da'wah para Nabi, karena masalah aqidah termasuk *ikhbar* (pengkabaran). Pengkabaran tentang sesuatu tidak mungkin akan berbeda antara satu pengkabar dengan yang lain, jika kita yakini kebenaran *khabar* yang d ibawanya. Tidak mungkin seorang Nabi diutus untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah adalah salah seorang dari yang tiga (Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan) kemudian diutus Nabi lain yang datang sesudahnya, untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah Mahasatu, tiada sekutu bagi-Nya. Padahal, masing-masing dari kedua Nabi tersebut sangat jujur. Tidak akan pernah berkhianat tentang apa yang dikabarkannya.

Dalam masalah syari'at, yaitu penentapan hukum yang bertujuan mengatur kehidupan masyarakat dan pribadi, telah terjadi perbedaan menyangkut cara dan jumlah antara satu Nabi dengan Nabi yang lainnya. Karena syari'at termasuk dalam kategori *insya'*, bukan *ikhbar* sehingga berbeda dengan masalah aqidah. Selain itu, perkembangan jaman dan perbedaan umat atau kaum akan berpengaruh terhadap perkembangan syari'at dan perbedaannya. Karena prinsip penetapan hukum didasarkan pada tuntunan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Di samping *bi'tsah* setiap Nabi sebelum Rasulullah saw adalah khusus bagi umat tertentu, bukan untuk semua manusia. Maka hukum-hukum syari'atnya hanya terbatas pada umat tertentu, sesuai dengan kondisi umat tersebut.

Musa as, misalnya diutus kepada Bani Isra'il. Sesuai dengan kondisi Bani Isra'il pada waktu itu. Mereka memerlukan syari'at

yang ketat yang seluruhnya didasarkan atas asas *'azimah*, bukan *rukhshah*. Setelah beberapa kurun waktu, diutuslah Nabi Isa as kepada mereka dengan membawa syari'at yang agak longgar bila dibandingkan dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Musa. Perhatikanlah firman Allah melalui Isa as yang ditujukan kepada Bani Isra'il:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ . سورة آل عمران : ٥٠

"*...Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu......*" (ali-Imran: 50)

Nabi Isa as menjelaskan kepada mereka, bahwa menyangkut masalah-masalah aqidah, ia hanya membenarkan apa yang telah tertera di dalam kitab Taurat, menegaskan dan memperbaharui da'wah kepadanya. Tetapi menyangkut masalah syari'at dan hukum halal haram, maka ia telah ditugaskan untuk mengadakan beberapa perubahan dan penyederhanaan, dan menghapuskan sebagian hukum yang pernah memberatkan mereka.

Sesuai dengan ini, maka *bi'tsah* setiap Rasul membawa aqidah dan syari'at.

Dalam masalah aqidah, tugas setiap Nabi tidak lain hanyalah menegaskan kembali (*ta'kid*) aqidah yang sama yang pernah dibawa oleh para Rasul sebelumnya, tanpa perubahan atau perbedaan sama sekali.

Dalam masalah syari'at, maka syari'at setiap Rasul menghapuskan syari'at sebelumnya, kecuali hal-hal yang ditegaskan oleh syari'at yang datang kemudian, atau didiamkannya. Ini sesuai dengan madzhab orang yang mengatakan: syari'at umat sebelum kita adalah syari'at bagi kita (juga), selama tidak ada (*nash*) yang dapat menghapuskan.

Dari uraian di atas, jelas tidak ada apa yang disebut orang dengan *Adyan Samawiah* (agama-agama langit). Yang ada hanyalah *Syari'at-syari'at samawiyah* (langit), dimana setiap syari'at yang baru menghapuskan syari'at sebelumnya, sampai datang syari'at terakhir yang dibawa oleh penutup para Nabi dan Rasul.

Ad-Dinul-Haq hanya satu, Islam. Semua Nabi berda'wah kepadanya, dan memerintahkan kepada manusia untuk tunduk (*dainunah*) kepadanya, sejak Nabi Adam sampai Muhammad saw .

Nabi Ibrahim, Ismail dan Ya'qub diutus dengan membawa Islam. Firman Allah :

"*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Rabbnya berfirman kepadanya,"Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab,"Aku tunduk*

patuh kepada Rabb semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Nabi Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam." (al-Baqarah: 130-132)

Musa as diutus kepada Bani Israil juga dengan membawa Islam. Firman Allah tentang tukang-tukang sihir Fir'aun:

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ . وَمَا تَنقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ .

• سورة الأعراف : ١٢٦ •

Ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Rabb kamilah kami kembali. Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami," (Mereka berdua), "Wahai Rabb Kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepadamu)." (al-A'raf: 126)

Demikian pula Isa as, ia diutus dengan membawa Islam. Firman Allah:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

• سورة آل عمران : ٥٢ •

"Maka ketika Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil), berkatalah ia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama Allah)?" Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada-Nya, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim." (ali-Imran: 52)

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Musa as menganut aqidah yang berbeda dari aqidah *tauhid* yang dibawa oleh para Nabi? Mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Isa as meyakini aqidah lain?

Jawaban atas pertanyaan ini terdapat dalam firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ • آل عمران : ١٩ •

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka..." (Ali-Imran: 19)

وَمَا تَفَرَّقُوٓا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ○ الشورى: ١٤ ○

"Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan siksa) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." (asy-Syura: 14)

Dengan demikian, semua Nabi diutus dengan membawa Islam yang merupakan agama di sisi Allah. Para ahli kitab mengetahui kesatuan agama ini. Mereka juga mengetahui bahwa para nabi diutus untuk saling membenarkan dalam hal agama yang diutusnya. Mereka (para Nabi) tidak pernah berbeda dalam masalah aqidah. Tetapi para ahli kitab sendiri berpecah belah dan berdusta atas nama para Nabi, kendatipun telah datang pengetahuan tentang hal itu kepada mereka, karena kedengkian dianatar mereka, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah di atas.■

Jahiliyah dan Sisa-sisa Hanifiyah

INI juga merupakan muqaddimah penting yang harus dikaji sebelum memasuki pembahasan-pembahasan *sirah* dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Sebab, masalah ini mengandung suatu hakikat yang sering dipalsukan oleh musuh-musuh Islam.

Secara singkat hakikat tersebut ialah, bahwa Islam hanyalah merupakan kelanjutan dari *hanifiyah* yang dibawa oleh *abul-anbiya'* (bapak para Nabi), Ibrahim as. Hakikat ini secara tegas telah dinyatakan oleh kitab Allah di banyak tempat, antara lain:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا ... سورة الحج : ٧٨

Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama (millah) orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu... (al-Hajj: 78)

Katakanlah, "Benar (apa yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus (hanif), dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (Ali-Imran: 95)

Bangsa Arab adalah anak-anak Ismail as. Karena itu, mereka mewarisi *millah* dan *minhaj* yang pernah dibawa oleh bapak mereka. *Millah* dan *minhaj* yang menyerukan *tauhidullah*, beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum-Nya, mengagungkan tempat-tempat suci-Nya, khususnya *Baitul-Haram*, menghormati syiar-syiar-Nya dan mempertahankannya.

Setelah beberapa kurun waktu, mereka mulai mencampur-adukkan kebenaran yang diwarisinya itu dengan kebatilan yang

menyusup kepada mereka. Seperti semua umat dan bangsa, apabila telah dikuasai kebodohan dan dimasuki tukang-tukang sihir dan ahli kebatilan, maka masuklah kemusyrikan kepada mereka. Mereka kembali menyembah berhala-berhala.

Tradisi-tradisi buruk dan kebejatan moral pun tersebar luas. Akhirnya, mereka jauh dari cahaya *tauhid* dan ajaran *hanifiyah*. Selama beberapa abad mereka hidup dalam kehidupan jahiliyah sampai akhirnya datang *bi'tsah* Muhammad saw.

Orang yang pertama kali memasukkan kemusyrikan kepada mereka dan mengajak mereka menyembah berhala adalah **Amr bin Luhayyi bin Qam'ah**, nenek moyang Bani *Khuza'ah*.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Tamimi: Shalih as-Saman menceritakan kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda kepada Aktsam bin Jun al-Khuza'i, "Wahai Aktsam, aku pernah melihat Amr bin Luhayyi bin Qam'ah bin Khandaf ditarik usus-ususnya ke dalam neraka. Aku tidak melihat seorang pun mirip (wajahnya) dengannya kecuali kamu." Lalu Aktsam berkata, "Apakah kemiripan rupa tersebut akan membahayakan aku, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Tidak, sebab kamu Mu'min, sedangkan dia kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Isma'il as. Kemudian dia membuat patung-patung, memotong telinga binatang untuk dipersembahkan kepada *thagut-thagut*, menyembelih binatang untuk tuhan-tuhan mereka, membiarkan unta-unta untuk sesembahan, dan memerintahkan tidak menaiki unta tertentu, karena keyakinan kepada berhala."

Ibnu Hisyam meriwayatkan bagaimana Amr bin Luhayyi ini memasukkan penyembahan berhala kepada bangsa Arab. Ia berkata; Amr bin Luhayyi keluar Makkah ke Syam untuk suatu keperluannya. Ketika sampai di Ma'ab, di daerah Balqa', pada waktu itu di tempat tersebut terdapat anak keturunan 'Amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh, dia melihat mereka menyembah berhala-berhala, lalu Amr bin Luhayyi berkata kepada mereka, "Apakah berhala-berhala yang kamu sembah ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami minta hujan kepadanya, lalu kami diberi hujan. Kami minta pertolongan kepadanya, lalu kami ditolong." Kemudian Amr bin Luhayyi berkata lagi," Bolehkah kamu berikan satu berhala kepadaku untuk aku bawa ke negeri Arab agar mereka (juga) menyembahnya?" Maka mereka pun memberikan satu berhala yang bernama *Hubal*. Lalu dibawanya pulang ke Makkah dan dipasanglah berhala tersebut. Kemudian ia memerintahkan orang-orang untuk menyembah dan menghormatinya.

Demikianlah, penyembahan berhala dan kemusyrikan telah tersebar di Jazirah Arab. Mereka telah meninggalkan aqidah tauhid dan mengganti agama Ibrahim. Juga Ismail dan yang lainnya. Akhirnya, mereka mengalami kesesatan, meyakini berbagai keyakinan yang

keliru, dan melakukan tindakan-tindakan yang buruk, sebagai-mana umat-umat lainnya.

Mereka melakukan itu semua karena kebodohan, *ke-ummiyan* dan keinginan membalas terhadap kebilah-kabilah dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya.

Meskipun demikian diantara mereka masih terdapat orang-orang, walaupun sedikit, yang berpegang teguh dengan aqidah *tauhid* dan berjalan sesuai ajaran *hanifiyah*: meyakini hari kebang-kitan, mempercayai bahwa Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat dan menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat, membenci penyembahan berhala yang dilakukan oleh orang-orang Arab, dan mengecam kesesatan pikiran dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Di antara tokoh dan penganut sisa-sisa *hanifiyah* ini yang terkenal antara lain: Qais bin Sa'idah al-Ayadi, Ri'ab asy-Syani dan Pendeta Bahira.

Selain itu, dalam tradisi-tradisi mereka juga masih terdapat "sisa-sisa" prinsip-prinsip agama yang *hanif* dan syi'ar-syi'arnya, kendatipun kian lama kian berkurang. Karena itu kejahilan mereka, dalam hal dan keadaan tertentu, masih ter-*shibghah* (terwarnai) oleh pengaruh, prinsip-prinsip, dan syi'ar-syi'ar *hanifiyah* sekalipun syi'ar-syi'ar dan prinsip-prinsip tersebut hampir tidak nampak dalam kehidupan mereka, kecuali sudah dalam bentuknya yang *tercemar*. Seperti memuliakan Ka'bah, *Thawaf*, *Haji*, *Umrah*, *Wuquf* di Arafah dan berqurban. Semua itu merupakan Syariat dan warisan per-ibadahan sejak Nabi Ibrahim as. tetapi mereka melaksanakan tidak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Banyak hal yang sudah ditambahkan, seperti *talbiyah* haji dan umrah. Kabilah Kinanah dan Quraisy dalam *talbiyah*-nya mengucapkan :

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ . لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ . إِلَّا شَرِيْكًا هُوَ لَكَ
تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ .

"Aku sambut (seruan-Mu), Ya Allah, aku sambut (seruan-Mu). Aku sambut (seruan-Mu), tiada sekutu kecuali sekutu yang memang (pantas) bagi-Mu, yang Engkau dan dia miliki."

Setelah *talbiyah* ini, mereka membaca *talbiyah* yang mentau-hidkan-Nya, dan memasuki Ka'bah dengan membawa berhala-berhala mereka.

Sebagai kesimpulan, bahwa pertumbuhan sejarah Arab hanya berlangsung di dalam naungan *hanifayah samhah* yang dibawa oleh *Abul-Anbiya'*, Ibrahim as. Pada mulanya, kehidupan mereka disinari oleh aqidah *tauhid*, cahaya petunjuk dan keimanan. Kemudian sedikit demi sedikit bangsa Arab menjauhi kebenaran tersebut. Dalam kurun waktu cukup lama, akhirnya kehidupan mereka berbalik

dalam kehidupan yang penuh dengan kegelapan, kemusyrikan dan kesesatan pemikiran. Kendatipun kebenaran rambu-rambu yang lama masih "bergeliat" dalam sejarah perjalanan mereka secara amat lamban semakin lama semakin lemah dan berkurang pendukungnya.

Ketika cahaya *ad-Din al-Hanif* merebak kembali, dengan *bi'tsah* penutup para Nabi (Muhammad saw), wahyu Ilahi datang menyentuh segala kegelapan dan kesesatan yang telah berakar selama rentang zaman tersebut. Kemudian menghapuskan dan menyinarinya dengan cahaya iman tauhid dan prinsip-prinsip keadilan, di samping menghidupkan kembali "sisa-sisa" *hanifiyah* yang ada.

Perlu ditegaskan disini, bahwa apa yang kami katakan ini merupakan suatu hal yang jelas bagi orang yang membaca sejarah dan mempelajari Islam. Tetapi, untuk masa sekarang ini kita terpaksa membuang banyak waktu untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat aksiomatik dan hal-hal yang sudah jelas. Karena adanya sebagian orang yang mengalahkan keyakinan-keyakinan mereka sekedar memperturutkan hawa nafsunya.

Ya, orang-orang seperti ini hidup tanpa memperdulikan bahwa tindakan memperturutkan hawa nafsu tersebut hanya akan membelenggu akalnya dengan rantai-rantai perbudakan dan perbudakan pemikiran. Setiap orang pasti mengetahui betapa besar perbedaan antara orang yang meletakkan hawa nafsunya di belakang aqidahnya, dan orang yang meletakkan aqidahnya dibelakang hawa nafsunya.

Sebagian orang mengatakan bahwa kendatipun apa yang kami kemukakan di atas sudah jelas, maka jahiliyah sudah mulai "menyadari" jalan terbaik yang harus diikutinya, tidak lama sebelum *bi'tsah* Rasulullah saw. Pemikiran-pemikiran Arab sudah mulai menentang kemusyrikan, penyembahan berhala dan segala *khurafat* jahiliyah. Puncak *kesadaran* dan *revolusi* ini tercermin dengan *bi'tsah* Nabi saw dan da'wahnya yang baru.

Makna dari pemikiran ini, bahwa sejarah jahiliyah semakin terbuka kepada hakekat-hakekat tauhid dan sinar hidayah. Yakni semakin jauh dari zaman Ibrahim as. Mereka semakin dekat dengan prinsip-prinsip dan da'wahnya, sehingga mencapai titik puncaknya, pada *bi'tsah* Rasulullah saw

Setiap pengkaji dan pembahas yang obyektif pasti mengetahui bahwa masa diutusnya nabi saw merupakan masa jahiliyah yang paling jauh dari hidayah da'wah Rasulullah saw jika dibandingkan dengan masa-masa yang lain. Reruntuhan rambu-rambu *hanifiyah* pada bangsa Arab di masa *bi'tsah* Nabi saw yang tercermin pada percikan-percikan kebencian kepada berhala dan keengganan untuk menyembahnya, atau keengganan menolak nilai-nilai Islam. "Sisa-sisa reruntuhan" ini, tidak mencapai sepersepuluh dari apa yang muncul dengan jelas dalam kehidupan mereka beberapa abad sebelumnya. Sesuai dengan arti *nubuwwah* dan *bi'tsah* dalam

pandangan orang-orang tersebut, semestinya *bi'tsah* Nabi saw terjadi beberapa abad sebelumnya.

Adapula yang sementara orang yang mengatakan bahwa ketika Muhammad saw tidak mampu menghapuskan sebagian besar kebiasaan, tradisi, ritual dan keyakinan yang ada pada bangsa Arab, maka ia berusaha memberikan baju agama kepada semua hal tersebut dan menampilkannya dalam bentuk *taklifat Ilahiyah*. Dengan ungkapan lain, Muhammad hanya menambahkan kepada sejumlah keyakinan *ghaibiyah* bangsa Arab, suatu *riqabah 'ulya* (Pengawasan Tertinggi) yang berwujud Ilah yang mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya. Sesudah Islam, bangsa Arab masih terus meyakini sihir, jin dan kepercayaan-kepercayaan serupa. Sebagaimana halnya mereka masih melakukan *thawaf* di Ka'bah, memuliakan dan menunaikan ritual-ritual, serta syi'ar-syi'ar tertentu yang tidak jauh berbeda dari yang dahulu mereka lakukan.

Tuduhan mereka ini sesungguhnya beranjak dari hipotesa. *Pertama*, bahwa Muhammad saw bukanlah Nabi. *Kedua*, bahwa "sisa-sisa" *hanifiyah* dari jaman Nabi Ibrahim yang terdapat di tengah-tengah kehidupan bangsa Arab yang kita bahas tadi, hanyalah kreasi mereka belaka, dan tradisi yang mereka ciptakan sendiri. Penghormatan kepada Ka'bah dan pengagungannya bukanlah pengaruh dari *abul-anbiya'*, Ibrahim as. Tetapi hanya merupakan sesuatu yang diciptakan oleh sejumlah lingkungan Arab. Dengan demikian, ia hanyalah salah satu dari sejumlah tradisi bangsa Arab yang beraneka ragam.

Untuk mempertahankan kedua hipotesa tersebut, mereka terpaksa menolak semua bukti dan fakta sejarah yang akan membatalkan hipotesa mereka dan menyatakan kepalsuannya.

Tetapi sebagaimana diketahui, pencarian suatu hakikat itu tidak mungkin dapat dicapai oleh seseorang selama dia tidak mau menempuh jalan yang menuju kepadanya, kecuali dalam batas hipotesa yang dengan apriori telah dibuatnya sebelum melakukan pembahasan apapun. Tidak perlu dijelaskan, bahwa pembahasan hanya seperti salah satu bentuk "permainan yang lucu."

Kita tidak bisa menolak sama sekali pemikiran tentang adanya bukti-bukti kenabian Muhammad saw yang beraneka ragam, seperti fenomena wahyu, *mu'jizat* al-Qur'an, dan fenomena kesucian da'-wahnya dengan da'wah para Nabi terdahulu bersama sejumlah sifat dan akhlaqnya, hanya karena kita harus menerima hipotesa bahwa Muhammad bukan Nabi.

Kita juga tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa Ibrahim telah membangun Ka'bah yang mulia atas perintah dan wahyu dari Allah swt. Kita tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa para Nabi secara berantai telah berda'wah kepada *tauhidullah*, meyakini masalah-masalah ghaib yang berkaitan dengan hari kemudian (kebangkitan), pembalasan, surga dan neraka yang telah disebutkan oleh *nash-nash*

kitab *samawi* tersebut, dan telah dibenarkan oleh sejarah dan semua generasi, hanya karena kita harus menerima suatu hipotesa yang menyatakan bahwa apa yang disebut "sisa-sisa zaman Ibrahim" pada masa jahiliyah itu tidak lain hanyalah tradisi-tradisi yang diciptakan oleh pemikiran bangsa Arab, dan Muhammad saw hanya datang untuk "mengecatnya" dengan "cat agama."

Perlu diketahui, bahwa orang-orang yang mengeluarkan tuduhan semacam ini tidak memiliki bukti dan dalil-dalil sama sekali. Mereka hanya mengemukakan lontaran-lontaran pemikiran yang tidak ilmiah sama sekali.

Jika anda memerlukan contohnya, bacalah kitab *Sistem Pemikiran Agama* yang ditulis oleh seorang Orientalis Inggris kesohor bernama H.A.R. Gibb. Didalam buku ini anda dapat mencium bau fanatisme buta terhadap orang-orang tersebut. Fanatisme aneh yang saling mendorong seseorang untuk menghin-dari faktor-faktor kehormatannya sendiri dan berlagak pilon terhadap segudang dalil dan bukti yang nyata, hanya supaya tidak memaksanya untuk menerimanya.

Sistem pemikiran didalam agama, menurut pandangan Gibb, tidaklah berbeda dengan berbagai kepercayaan pemikiran-pemikiran transendental yang ada dalam diri bangsa Arab. Muhammad telah merenungkannya, kemudian mengubah bagian-bagian yang diubahnya. Untuk hal-hal yang tidak dapat dihindarinya, dia telah menutupinya dengan "kain" agama Islam. Kemudian tidak lupa mendukungnya dengan suatu kerangka pemikiran dan sikap-sikap agama yang cocok. Disinilah dia menghadapi kemusykilan besar. Karena dia ingin membangun kehidupan agama ini bukan hanya untuk bangsa Arab, tetapi untuk semua bangsa dan umat.

Maka dia tegakkan kehidupan agama ini dalam sistem al-Qur'an. Itulah inti pemikiran Gibb di dalam bukunya tersebut. Jika Anda baca dari awal hingga akhir, anda tidak akan menemukan suatu argumenpun yang dikemukakannya. Dan jika anda perhatikan pendapat yang dilontarkannya anda tidak meragukan lagi bahwa pada waktu menulis, dia telah membesituakan segala potensi intelektualnya, dan sebagai gantinya dia gunakan daya khayalnya sepuas-puasnya.

Nampaknya, ketika menuliskan pengantar terjemahan Arabnya, dia telah membayangkan bagaimana para pembaca akan menyerang pemikiran-pemikirannya yang telah menghina Islam tersebut. Sehingga ia berkelit dengan mengatakan: Sesungguhnya pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam buku ini bukanlah hasil pemikiran penulis, tetapi merupakan pemikiran yang sebelum ini telah dikemukakan oleh para pemikir dan pakar kaum Muslim, yang terlalu banyak untuk dikemukakan disini. Tetapi cukup saya sebutkan salah seorang diantara mereka, yaitu **Syaikh Syah Waliyullah ad-Dahlawi**

Kemudian Gibb mengutipkan suatu nash dari kitab Syaikh

Syah Waliyullah ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah* (1:122). Nampaknya, dia menyangka tak seorangpun dari pembaca akan memeriksa teks kitab tersebut, lalu dengan sengaja dia ubah dan palsukan. Berikut teks yang telah diubah dan dipalsukan oleh Gibb:

> "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw diutus dalam suatu *bi'tsah* yang meliputi *bi'tsah* lainnya. Yang pertama kepada Bani Israil. *Bi'tsah* ini mengharuskan agar materi syari'atnya berupa syi'ar-syi'ar cara ibadah dan segi-segi kemanfaatan yang ada pada mereka. Sebab, syari'at hanyalah merupakan perbaikan terhadap apa yang ada pada mereka, bukan pembebanan dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui sama sekali ."[6]

Padahal teks yang terdapat didalam *Hujjatullah al-Balighah* secara utuh adalah sebagai berikut.

> "Ketahuilah, bahwa Nabi Muhammad diutus dengan membawa *hanifiyah* Ismail untuk meluruskan kebengkokannya, membersihkan kepalsuannya dan memancarkan sinarnya. Firman Allah "*Millah* orang tuamu Ibrahim." Karena itu, dasar-dasar *millah* tersebut harus diterima dan sunnah-sunnahnya harus ditetapkan. Sebab, Nabi saw diutus pada suatu kaum yang masih terdapat pada mereka sisa sunnah yang terpimpin. Jadi, tidak perlu mengubahnya atau menggantinya bahkan wajib meletakkannya, karena hal itu lebih disukai oleh mereka, dan lebih kuat bila dijadikan hujjah atas mereka. Anak-anak keturunan Ismail mewarisi ajaran Bapak mereka (Ismail).
>
> Mereka melaksanakan syari'at tersebut sampai datang Amr bin Luhayyi yang memasukkan pemikiran-pemikiran yang sesat dan menyesatkan. Ia (Amr bin Luhayyi) mensyari'atkan penyembahan berhala dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Sejak itulah agama menjadi rusak. Yang benar bercampur dengan yang bathil sehingga kehidupan mereka dikuasai oleh kebodohan, kerusakan dan kemusyrikan.
>
> Lalu Allah mengutus Muhammad saw untuk meluruskan kebengkokan mereka dan memperbaiki kerusakan mereka, lalu Rasulullah meninjau syari'at mereka. Apa yang sesuai dengan ajaran Ismail atau syi'ar-syi'ar Allah, ditetapkannya. Apa yang telah dirusak atau diubah, atau termasuk syi'ar kemusyriakan atau kebathilan, dibatalkannya, dan dicatatnya pembatalan tersebut."

Tidak syak lagi, bahwa kami tidak mengemukakan pendapat "pembahas" ini untuk dibahas dan didiskusikan. Adalah sia-sia mendiskusikan omong kosong seperti ini. Tetapi, kami bermaksud agar para pembaca mengetahui sejauh mana fanatisme buta ini mempengaruhi seseorang. Hal inilah yang ingin penulis ingatkan yaitu, sejauh manakah metodologi dan obyektivitas pembahasan ilmuwan barat yang oleh sebagian orang diagung-agungkan itu.

---

6) Lihat buku *Sistem Pemikiran Agama* karangan Gibb, hal. 58.

Dari uraian terdahulu jelaslah bagaimana kaitan antara Islam dan pemikiran Jahiliyah yang berkembang di kalangan orang Arab sebelum kedatangan Islam. Dan dapat diketahui pula bagaimana kaitan antara masa Jahiliyah dan *millah hanifiyah* yang telah dibawa oleh Ibrahim as.

Dari sini dapat diketahui pula mengapa Rasulullah saw banyak menetapkan tradisi-tradisi dan prinsip-prinsip yang sebelumnya telah berkembang di kalangan orang Arab. Tetapi pada waktu yang sama, Rasulullah saw juga menghapuskan dan memerangi yang lainnya.

Dengan demikian, kami telah cukup menjelaskan beberapa muqaddimah yang diperlukan untuk melakukan kajian terhadap essensi *Sirah Nabawiyah* dan meng*istinbath* fiqh dan pelajaran-pelajarannya.

Pada kajian-kajian mendatang, anda akan mendapatkan bukti dan penjelasan yang menegaskan apa yang telah kami kemukakan di atas.■

BAGIAN KEDUA

Sejak Kelahiran hingga Kenabian

Nasab, Kelahiran dan Penyusuan Nabi saw

NASAB-nya ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (namanya Syaibatul Hamd) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al-Mughirah) bin Qushayyi (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.

Itulah batas *nasab* Rasulullah yang yang telah disepakati. Selebihnya dari yang telah disebutkan masih diperselisihkan. Tetapi, hal yang sudah tidak diperselisihkan lagi ialah, bahwa Adnan termasuk anak Ismail, Nabi Allah, bin Ibrahim, kekasih Allah. Dan bahwa Allah telah memilihnya (Nabi saw) dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama. Tak sedikit pun dari *karat-karat* jahiliyah menyusup ke dalam nasabnya.

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah saw, Beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى هَاشِمًا مِنْ قُرَيْشٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Isma'il, dan memilih Quraisy dari Kinanah, kemudian memilih Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."

Nabi Muhammad saw dilahirkan pada *tahun gajah*, yakni tahun dimana Abraham al-Asyram berusaha menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Lalu Allah menggagalkannya dengan *mu'jizat* yang mengagumkan, sebagaimana diceritakan di dalam al-Qur'an. Menurut riwayat yang paling kuat jatuh pada hari Senin

malam, 12 Rabi'ul Awwal.

Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya Abdullah, meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya, Abdul-Muthallib, dan disusukannya-sebagaimana tradisi Arab pada waktu itu-kepada seorang wanita dari Bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Abu Dzu'aib.

Para perawi *Sirah* telah sepakat bahwa pedalaman Bani Sa'd pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad saw berada di rumah Halimah, tinggal di kamarnya dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman-tanaman di sekitar rumahnya, sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi saw di pedalaman Bani Sa'd terjadilah peristiwa "pembelahan dada", sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim,[7] kemudian ia dikembalikan kepada ibunya setelah genap berumur lima tahun.

Ketika sudah berumur enam tahun, ibunya, Aminah, meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdul Muthalib. Tetapi setelah genap berusia delapan tahun, ia ditinggal mati oleh kakeknya. Setelah itu ia diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

BEBERAPA 'IBRAH

Dari bagian *Sirah* Nabi saw di atas dapat diambil beberapa prinsip dan pelajaran yang penting, antara lain:

1. Di dalam *nasab* Nabi saw yang mulia tersebut terdapat beberapa dalil yang jelas, bahwa Allah mengutamakan bangsa Arab dari semua manusia, dan mengutamakan Quraisy dari semua kabilah yang lain. Hal ini dengan jelas dapat kita baca pula di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim. Juga terdapat hadist-hadist lain yang semakna, diantaranya hadita yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa Nabi saw pernah berdiri di atas mimbar kemudian bersabda:

مَنْ أَنَا؟ فَقَالُوا: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْكَ السَّلَامُ. فَقَالَ: أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ، ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِرْقَتَيْنِ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ فِرْقَةً. ثُمَّ جَعَلَهُمْ قَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ قَبِيلَةً. ثُمَّ جَعَلَهُمْ بُيُوتًا فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ بَيْتًا وَخَيْرِهِمْ نَفْسًا.

7) Lihat kisah penyusuannya di pedalaman Bani Sa'd dan pembelahan dadanya, di dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, I/164; *Shahih Muslim*, I/101, 102.

"Siapakah aku?" Para sahabat menjawab, "Engkau adalah Rasul Allah, semoga keselamatan atasmu."Nabi saw bersabda, "Aku adalah Muhammad bin Abdul-Muthalib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk (manusia), kemudian Dia menjadikan mereka dua kelompok, lalu menjadikan aku di dalam kelompok yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah, dan menjadikan aku di dalam kabilah yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa rumah, dan menjadikan aku di dalam rumah yang terbaik dan paling baik jiwanya." [8]

Ketahuilah, bahwa di antara konsekuensi mencintai Rasulullah saw ialah mencintai kaum dan kabilah di mana Rasulullah saw lahir. Bukan dari segi individu dan jenis tetapi dari segi hakikat semata. Ini karena hakikat Arab Quraisy telah mendapatkan kehormatan dengan bernasabnya Rasulullah saw kepada kabilah tersebut.

Hal ini tidaklah bertentangan dengan adanya orang-orang Arab atau Quraisy yang menyimpang dari jalan Allah, dan merosot tingkat kehormatan Islamnya. Karena penyimpangan atau kemerosotan ini secara otomatis akan memutuskan dan menghapuskan kaitan *nisbat* antara mereka dan Rasulullah saw.

2. Bukan suatu kebetulan jika Rasulullah saw dilahirkan dalam keadaan yatim, kemudian tidak lama kehilangan kakeknya juga, sehingga pertumbuhan pertama kehidupannya jauh dari asuhan bapak dan tidak mendapat kasih sayang dari ibunya.

Allah telah memilihkan pertumbuhan ini untuk Nabi-Nya karena beberapa hikmah. Diantaranya, agar musuh Islam tidak mendapatkan jalan untuk memasukkan keraguan ke dalam hati, atau menuduh bahwa Muhammad saw telah mereguk "susu" da'wah dan rislahnya semenjak kecilnya, dengan bimbingan dan arahan bapak dan kakeknya. Sebab, kakek Abdul Muththalib adalah seorang tokoh di antara kaumnya. Kepadanyalah tanggung jawab memberikan jamuan makan dan minum para *hujjaj* diserahkan.[9] Adalah wajar bila seorang kakek atau bapak membimbing dan mengarahkan cucu atau anaknya kepada "warisan" yang dimilikinya.

Hikmah Allah telah menghendaki agar musuh-musuh Islam tidak menemukan jalan kepada keraguan seperti itu, sehingga Rasul-Nya tumbuh dan berkembang jauh dari *tarbiyah* (asuhan) bapak, ibu dan kakeknya. Bahkan masa kanak-kanaknya yang pertama, sesuai dengan kehendak Allah, harus dijalani di pedalaman Bani Sa'd, jauh dari keluarganya. Ketika kakeknya meninggal, ia berpindah kepada asuhan pamannya, Abu Thalib, yang hidup sampai tiga tahun sebelum *hijrah*. Sampai akhir kehidupannya, pamannya tidak pernah menyatakan diri masuk Islam. Ini juga termasuk hikmah

---

8) *At-Tirmidzi*, IX/236, *Kitabul Manaqib.*

9) Tradisi orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah adalah bahwa setiap orang diharuskan mengumpulkan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membeli makanan dan minuman yang disiapkan untuk para tamu yang datang di musim haji.

lain, agar tidak muncul tuduhan bahwa pamannya memiliki "saham" di dalam da'wahnya, dan bahwa persoalannya adalah persoalan kabilah, keluarga, kepemimpinan dan kedudukan.

Demikianlah hikmah Allah menghendaki agar Rasul-Nya tumbuh sebagai yatim, dipelihara oleh *'inayah* Allah semata, jauh dari tangan-tangan yang memanjakannya dan harta yang akan membuatnya hidup dalam kemegahan, agar jiwanya tidak cende-rung kepada kemewahan dan kedudukan. Bahkan agar tidak terpengaruh oleh arti kepemimpinan dan ketokohan yang mengitar-inya, sehingga orang-orang akan mencampur-adukkan kesucian *nubuwwah* dengan kemegahan dunia, dan agar orang-orang tidak menuduhnya telah menda'wahkan *nubuwwah* demi mencapai kemegahan dunia.

3. Para perawi *Sirah Nabawiyah* telah sepakat bahwa ladang-ladang Halimah as-Sa'diyah kembali menghijau setelah sebelumnya mengalami kekeringan. Bahkan kantong susu untanya yang sudah tua dan telah berhenti meneteskan air susu, kembali memproduksi air susu lagi. Kejadian ini menunjukkan ketinggian derajat dan martabat Rasulullah saw di sisi Allah. Bahkan, semenjak kecilnya, di antara bentuk kemuliaan Allah kepadanya yang paling menonjol adalah pemuliaan Allah kepada rumah Halimah as-Sa'diyah, lantaran keberadaannya dan penyusuannya di rumah itu. Hal ini tidak aneh. Sebab, syari'at Islam juga mengajarkan kepada kita agar pada waktu terjadi kemarau, meminta hujan (kepada Allah) dengan perantaraan orang-orang saleh dan keluarga rumah Rasulullah saw karena mengharap terkabulnya doa kita.[10]

Kehadiran dan keberadaan Rasulullah di tempat ini menjadi sebab utama bagi datangnya barakah dan pemuliaan Ilahi. Ini karena Rasulullah saw merupakan rahmat bagi manusia, sebagai-mana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus kamu kecuali sebagai rahmat bagi segenap alam."*

4. Peristiwa *pembelahan dada* yang dialami Rasulullah saw ketika berada di pedalaman Bani Sa'd dianggap sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat pemilihan Allah kepadanya untuk suatu perkara besar dan mulia. Peristiwa ini telah diriwayatkan dengan beberapa riwayat yang *shahih*, dan dari banyak sahabat. Di antaranya adalah Anas bin Malik dalam suatu riwayatnya yang dikeluarkan oleh Muslim: Bahwa Rasulullah saw didatangi oleh Jibril ketika beliau sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya, kemudian (Jibril) mengambilnya dan menelentangkannya. Lalu (Jibril) membelah hati (dada)-nya dan mengeluarkannya. Kemudian (Jibril) mengeluarkan suatu gumpalan (*'alaqah*) darinya,

10) Disunnahkan meminta do'a kepada orang saleh, takwa dan *ahlul bait* Rasulullah saw, baik dalam istisqa' (do'a meminta hujan) ataupun lainnya. *Jumhur Ulama'* dan Fuqaha' telah menyepakati hal ini. Lihat *Fathul Bari*, II/339, *Nailul Authar*, II/7; *Subulus Salam*, II/134; *al-Mughni* oleh Ibnu al-Qudamah al-Hambali, II/256.

lantas berkata, "Ini adalah bagian setan yang ada padamu." Kemudian (Jibril) mencuci dengan bejana dari emas dengan air zamzam, lalu mengembalikannya ke tempat semula. (Melihat peristiwa ini) anak-anak (yang sedang bermain dengannya) lari menuju ibu susunya seraya berseru, "Muhammad telah dibunuh." Maka mereka mendatanginya dengan penuh cemas.[11)]

Tujuan peristiwa ini, *wallahu a'lam*, bukan untuk mencabut *kelenjar kejahatan* di dalam jasad Rasulullah saw. Sebab, jika kejahatan itu sumbernya terletak pada kelenjar yang ada di dalam jasad, atau pada gumpalan yang ada pada salah satu bagiannya, niscaya orang jahat bisa menjadi baik bila melakukan operasi bedah. Tetapi, nampaknya tujuan peristiwa tersebut adalah sebagi peng-umuman terhadap suatu perkara Rasulullah saw, persiapkan untuk (mendapatkan) pemeliharaan (*'ishmah*), dan wahyu semenjak kecilnya dengan sarana-sarana material. Ini agar manusia lebih mudah mengimani Rasulullah saw dan membenarkan risalahnya. Dengan demikian, peristiwa tersebut merupakam "operasi pembersihan spiritual", tetapi melalui proses fisik empirik sebagai *pengumuman Ilahi* kepada manusia.

Apapun hikmah peristiwa tersebut kita tidak boleh, karena ke-*shahih*-an riwayatnya, berusaha mencari jalan keluar untuk mengeluarkan hadits tersebut dari makna hakiki dan lahiriah dengan takwil-takwil yang jauh dan dibuat-buat. Hanya orang yang lemah iman saja yang akan melakukannya.

Kita harus mengetahui bahwa kriteria penerimaan kita terhadap suatu *khabar* (hadits) adalah kebenaran dan ke-*shahih*-an riwayat. Bila telah terbukti ke-*shahih*-annya, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menerimanya dengan jelas secara bulat. Selanjutnya, kriteria kita untuk memahaminya ialah penunjukan (*dalalah*) bahasa dan hukumnya. Dalam pada itu, asal setiap perkataan adalah hakikat. Seandainya boleh bagi setiap pembaca dan pembahas untuk memalingkan setiap perkataan dari hakikatnya kepada berbagai *dalalah majaziyah* (penunjukan di luar arti hakikat), niscaya ia akan memilih dangan seenaknya arti yang disukainya, di samping akan menghilangkan nilai bahasa dan penunjukkannya. Akibatnya, terjadilah berbagai pemahaman yang membingungkan orang.

Kemudian, mengapa kita harus mencari takwil dan berusaha meningkari hakikat? Sesungguhnya sikap ini hanya akan dilakukan oleh orang yang imannya kepada Allah dan keyakinannya kepada kenabian Muhanmad saw sangat lemah. Jika tidak, betapa mudahnya meyakini setiap riwayat yang *shahih*, baik diketahui hikmahnya atau tidak.■

---

11) Muslim, I/101,102. Dalam riwayat yang *shahih*, peristiwa pembelahan dada ini disebutkan lebih dari sekali.

Perjalanan Rasulullah saw yang Pertama ke Syam dan Usahanya Mencari Rezeki

KETIKA berusia 12 tahun, Rasulullah saw diajak pamannya, Abu Thalib, pergi ke Syam dalam suatu kafilah dagang. Pada waktu kafilah di Bashra, mereka melewati seorang pendeta bernama *Bahira*. Ia adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui Injil dan ahli tentang masalah-masalah kenasranian. Kemudian Bahira melihat Nabi saw. Lalu ia mulai mengamati Nabi dan mengajak berbicara. Kemudian Bahira menoleh kepada Abu Thalib dan menanyakan kepadanya,"Apa status anak ini di sisimu?" Abu Thalib menjawab,"Anakku (Abu Thalib memanggil Nabi saw dengan panggilan anak karena kecintaannya yang mendalam)." Bahira bertanya kepadanya,"Dia bukan anakmu. Tidak sepatutnya ayah anak ini masih hidup." Abu Thalib berkata,"Dia adalah anak sauda-raku." Bahira bertanya,"Apa yang telah dilakukan oleh ayahnya?" Abu Thalib menjawab,"Dia meninggal ketika ibu anak ini mengandungnya." Bahira berkata,"Anda benar, bawalah dia pulang ke negerinya, dan jagalah dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka melihatnya disini, pasti akan dijahatinya. Sesungguhnya anak saudaramu ini akan memegang perkara besar." Kemudian Abu Thalib cepat-cepat membawanya kembali ke Makkah.[12]

Memasuki masa remaja, Rasulullah saw mulai berusaha mencari rezeki dengan menggembalakan kambing. Rasulullah saw pernah bertutur tentang dirinya."Aku dulu *menggembalakan kambing* penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*."[13] Selama masa mudanya,

12) Diringkas dari *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/180; diriwayatkan oleh Thabari di dalam *Tarikh*-nya, 2/287; Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah*. Di antara riwayat -riwayat ini terdapat sedikit perbedaan menyangkut beberapa rincian.

13) Diriwayatkan oleh Bukhari.

Allah telah memeliharanya dari penyimpangan yang biasanya, dilakukan oleh para pemuda seusianya, seperti berhura-hura dan permainan nista lainnya. Bertutur Rasulullah saw tentang dirinya:

> "Aku tidak pernah menginginkan sesuatu yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyah kecuali dua kali. Itu pun kemudian dicegah oleh Allah. Setelah itu aku tidak pernah menginginkannya sampai Allah memuliakan aku dengan risalah. Aku pernah berkata kepada seorang teman yang menggembala bersamaku di Makkah,"Tolong awasiku kambingku, karena aku akan memasuki kota Makkah untuk begadang sebagaimana para pemuda."Kawan tersebut menjawab,"*Lakukanlah*." Lalu aku keluar.
>
> Ketika aku sampai pada rumah pertama di Makkah, aku mendengar nyanyian, lalu aku berkata,"Apa ini?" Mereka berkata,"*Pesta*." Lalu aku duduk mende-ngarkannya. Tetapi kemudian Allah menutup telingaku, lalu aku tertidur dan tidak terbangunkan kecuali oleh panas matahari. Kemudian aku kembali kepada temanku, lalu ia bertanya kepadaku, dan aku pun mengabarkannya. Kemudian pada malam yang lain aku katakan kepadanya sebagaimana malam pertama. Maka aku pun masuk ke Makkah, lalu mengalami kejadian sebagaimana malam terdahulu. Setelah itu aku tidak pernah lagi menginginkan keburukan."[14]

BEBERAPA IBRAH

Hadits Bahira tentang Rasulullah saw, yakni hadits yang diriwayatkan oleh *Jumhur Ulama' Sirah* dan para perawinya, dan dikeluarkan oleh Tirmidzi secara panjang lebar dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, menunjukkan bahwa para ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani memiliki pengetahuan tentang *bi'tsah* Nabi dengan mengetahui tanda-tandanya. Ini mereka ketahui dari berita kenabiannya dan penjelasan tentang tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Dalil tentang hal ini banyak sekali.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh para ulama *Sirah*, bahwa orang-orang Yahudi biasa memohon kedatangan Nabi saw (sebelum *bi'tsah*) untuk mendapatkan kemenangan atas kaum Aus dan Khazraj, dengan mengatakan "Sesungguhnya sebentar lagi akan dibangkitkan seorang Nabi yang kami akan mengikutinya. Lalu kami bersamanya akan membunuh kalian sebagaimana pembunuhan yang pernah dialami kaum 'Aad dan Iram." Ketika orang-orang Yahudi mengingkari janjinya, Allah menurunkan firman-Nya:

---

14) Diriwayatkan oleh Ibnul Atsir dan Hakim dari Ali bin Abi Thalib. Hakim berkata tentang riwayat ini, "Periwayatan ini sesuai dengan syarat Muslim." Diriwayatkan oleh Thabrani dari hadits Ammar bin Yasir.

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ، سورة البقرة ، ٨٩ .

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah meraka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu." (al-Baqarah: 89)

Al-Qurtubi dan lainnya meriwayatkan, bahwa ketika turun firman Allah :

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (al-Baqarah: 146)

Umar bin Khaththab bertanya kepada Abdullah bin Salam (seorang ahli kitab yang telah masuk Islam):

أَتَعْرِفُ مُحَمَّدًا ﷺ كَمَا تَعْرِفُ ابْنَكَ ؟ فَقَالَ نَعَمْ وَأَكْثَرَ. بَعَثَ اللهُ أَمِينَهُ فِي سَمَائِهِ إِلَى أَمِينِهِ فِي أَرْضِهِ بِنَعْتِهِ فَعَرَفْتُهُ، أَمَّا ابْنِي فَلَا أَدْرِي مَا الَّذِي قَدْ كَانَ مِنْ أُمِّهِ.

"Apakah kamu mengetahui Muhammad saw sebagaimana kamu mengetahui anakmu?"Ia menjawab, "Ya, bahkan lebih banyak. Allah mengutus (Malaikat) kepercayaan-Nya di langit kepada (orang) kepercayaaan-Nya di bumi dengan sifat-sifatnya, lalu saya mengetahuinya. Adapun anak saya, maka saya tidak mengetahui apa yang telah terjadi dari ibunya."

Bahkan keislaman Salman al-Farisi juga disebabkan ia telah melacak berita Nabi saw dan sifat-sifatnya dari Injil, para pendeta dan ulama al-Kitab.

Ini tidak dapat dinafikan oleh banyaknya para ahli kitab yang mengingkari adanya pemberitaan tersebut, atau oleh tidak adanya isyarat penyebutan Nabi saw di dalam Injil yang beredar sekarang. Sebab, terjadinya pemalsuan dan perubahan secara beruntun pada kitab-kitab tersebut telah diketahui dan diakui oleh semua pihak. Maha benar Allah yang berfirman di dalam kitab-Nya:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ

عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ • البقرة : ٧٩ - ٧٨ •

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab denga mereka sendiri, lalu dikatakannya "ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah: 78-79)

Sehubungan dengan usaha Rasulullah menggembalakan kambing untuk tujuan mencari rezeki, terdapat tiga pelajaran yang penting bagi kita:

Pertama, selera tinggi dan perasaan halus yang dengan kedua sifat ini, Allah "memperindah" kepribadian Nabi-Nya, Muhammad saw selama ini. Pamannyalah yang mengasuh dengan penuh kasih sayang sebagai seorang bapak. Tetapi begitu merasakan kemampuan untuk bekerja, Rasulullah saw segera melakukannya dan berusaha sekuat tenaga untuk meringankan sebagian beban nafkah dari pamannya. Barangkali hasil yang diperolehnya dari hasil pekerjaan yang dipilihkan Allah tersebut tidak begitu banyak dan penting bagi pamannya, tetapi ia merupakan akhlak yang mengungkapkan rasa syukur, kecerdasan watak dan kebaikan perilaku.

Kedua, berkaitan dengan penjelasan tentang bentuk kehidupan yang diridhai oleh Allah untuk para hamba-Nya yang saleh di dunia. Sangatlah mudah bagi Allah mempersiapkan Nabi saw, sejak awal kehidupannya segala sarana kehidupan dan kemewahan yang dapat mencukupi, sehingga tidak perlu lagi memeras keringat menggembalakan kambing.

Tetapi, *hikmah Ilahi* menghendaki agar kita mengetahui, bahwa harta manusia yang terbaik adalah harta yang diperolehnya dari usaha sendiri, dan imbalan "pelayanan" yang diberikan kepada masyarakat dan saudaranya. Sebaliknya, harta yang terburuk ialah harta yang didapatkan seseorang tanpa bersusah payah atau tanpa imbalan kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat.

Ketiga, para aktivis da'wah (da'wah apa saja), da'wahnya tidak akan dihargai orang manakala mereka menjadikan da'wah sebagai sumber rezekinya, atau hidup dari mengharapkan pemberian dan sedekah orang.

Karena itu, para aktivis da'wah Islam merupakan orang yang paling patut untuk mencari *ma'isyah* (nafkah)-nya melalui usaha sendiri atau sumber yang mulia yang tidak mengandung unsur minta-minta, agar mereka tidak "berhutang budi" kepada seorang

pun yang menghalanginya dari menyatakan kebenaran di hadapan "investor budi."

Hakikat ini, kendatipun belum terlintas dalam pikiran Rasulullah saw pada masa itu, karena beliau belum mengetahui bahwa dirinya akan diserahi urusan da'wah dan risalah ilahi, tetapi *manhaj* yang ditetapkan Allah untuk itu telah mengandung tujuan ini, dan menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar tidak ada sesuatu pun dari kehidupan Rasulullah saw sebelum *bi'tsah* yang menghalangi jalan da'wahnya, atau menimbulkan pengaruh negatif terhadap da'wahnya sesudah *bi'tsah*.

Menyangkut kisah Nabi saw perihal dirinya yang telah mendapatkan pemeliharaan Allah dari segala keburukan sejak kecil-nya dan awal masa remajanya, terdapat penjelasan mengenai dua hal yang sangat penting:

Pertama, bahwa Nabi saw (juga) memiliki seluruh karakteristik manusia, sehingga ia mendapati pada dirinya apa yang terdapat pada setiap pemuda berupa berbagai kecenderungan fitrah yang telah ditetapkan Allah pada manusia.

Kedua, sesungguhnya Allah, kendatipun demikian, telah melindungi dari semua bentuk penyimpangan, dan dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan berbagai tuntutan da'wah. Karena itu, sekalipun belum mendapatkan wahyu atau syari'at yang akan melindunginya dari memperturutkan dorongan-dorongan nafsu, tetapi beliau telah mendapat perlindungan lain yang tersamar yang menghalanginya dari memperturutkan nafsunya yang tidak sesuai dengan dirinya yang telah dipersiapkan Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam.

Terhimpunnya dua hal tersebut pada diri Rasulullah saw menjadi dalil yang jelas akan adanya *'inayah Ilahi* (pemeliharaan Ilahi) secara khusus yang menuntunnya tanpa perantara faktor-faktor yang lazim (biasa), seperti pembinaan dan pengarahan. Siapakah gerangan yang mengarahkannya ke jalan ke*ma'shum*an ini, padahal semua orang di sekitarnya, keluarganya, kaum dan tetangga, asing sama sekali dari jalan tersebut, tersesat jauh dari arah jalan tersebut?

Jelas, hanya *'inayah Ilahiyah*-lah yang memberikan kepada pemuda Muhammad saw jalan terang, berupa cahaya yang menembus lorong-lorong jahiliah, termasuk tanda-tanda besar yang menunjukkan kenabian yang diciptakan dan disiapkan Allah untuknya. Juga menunjukkan bahwa arti kenabian merupakan asas pembentukan kepribadian dan arah kehidupannya, baik menyang-kut kejiwaan, perilaku ataupun pemikiran.

Tidaklah sulit bagi Allah untuk mencabut, sejak kelahiran Rasulullah, dorongan-dorongan naluriahnya kepada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Sehingga dengan demikian, beliau tidak akan pernah sama sekali menitipkan kambing gembalaannya kepada temannya untuk turun ke rumah-rumah Makkah mencari orang-orang yang

begadang dan berhura-hura. Tetapi, hal itu tidak menunjukkan, pada saat itu, kepada kelainan-kelainan pada tatanan kejiwaannya, karena gejala ini ada contohnya pada setiap zaman. Jadi, tidak ada sesuatu yang meunjukkan kepada "pemeliharaan tersembunyi" yang memalingkannya dari sesuatu yang tidak layak di samping adanya dorongan-dorongan naluriahnya terhadapnya. Tetapi, Allah menghendaki agar manusia mengetahui *'inayah Ilahiyah* ini kepada Rasulullah saw, sehingga akan memudahkan keimanan terhadap risalahnya, dan menjauhkan faktor-faktor keraguan terhadap kebenarannya.■

Perniagaan Rasulullah saw dengan Harta Khadijah ra dan Pernikahannya dengan Khadijah ra

KHADIJAH, menurut riwayat Ibnul Atsir dan Ibnu Hisyam adalah seorang wanita pedagang yang mulia dan kaya. Beliau sering mengirim orang kepercayaannya untuk berdagang. Ketika mendengar kabar tentang kejujuran Nabi saw dan kemuliaan akhlaknya, Khadijah mencoba memberi amanat kepada Nabi saw dengan membawa dagangannya ke Syam (sekarang Palestina, Syria, Lebanon, dan Yordania)

Khadijah membawakan barang dagangan yang lebih baik dari apa yang dibawakan kepada orang lain. Dalam perjalanan dagang ini Nabi saw ditemani Maisarah, seorang kepercayaan Khadijah. Muhammad saw menerima tawaran ini dan berangkat ke Syam bersama Maisarah meniagakan harta Khadijah. Dalam perjalanan ini Nabi berhasil membawa keuntungan yang berlipat ganda, sehingga kepercayaan Khadijah bertambah terhadapnya. Selama perjalanan tersebut Maisarah sangat mengagumi akhlak dan kejujuran Nabi. Semua sifat dan perilaku itu dilaporkan oleh Maisarah kepada Khadijah. Khadijah tertarik pada kejujurannya, dan ia pun terkejut oleh keberkahan yang diperolehnya dari perniagaan Nabi saw Kemudian Khadijah menyatakan hasratnya untuk menikah dengan Nabi saw dengan perantaraan Nafisah binti Muniyah. Nabi saw menyetujuinya, kemudian Nabi menyampaikan hal itu kepada pamanpamannya. Setelah itu, mereka meminang Khadijah untuk Nabi saw dari paman Khadijah, Amr bin Asad. Ketika menikahinya, Nabi berusia dua puluh lima tahun, sedangkan Khadijah berusia empat puluh tahun.

Sebelum menikah dengan Nabi saw, Khadijah pernah menikah dua kali. Pertama dengan Atiq bin A'idz at-Tamimi, dan yang kedua dengan Abu Halah at-Tamimi; namanya Hindun bin Zurarah.[15]

15) Diriwayatkan oleh Ibnu Sayyidin-Nas dalam *'Uyunul Atsar*; Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* dan lainnya.

BEBERAPA 'IBRAH

Usaha menjalankan perniagaan Khadijah ini merupakan kelanjutan dari kehidupan mencari nafkah yang telah dimulainya dengan menggembala kambing. Hikmah dan ibrah mengenai masalah ini telah kami jelaskan sebagaimana pada pembahasan terdahulu.

Mengenai keutamaan dan kedudukan Khadijah dalam kehidupan Nabi saw, sesungguhnya ia tetap mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah sepanjang hidupnya. Telah disebutkan di dalam riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa Khadijah adalah wanita terbaik pada zamannya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ali ra pernah mendengar Rasulullah bersabda:

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ

Sebaik-baik wanita (langit) adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita (bumi) adalah Khadijah binti Khuwailid. [16]

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata:

مَا غِرْتُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ، وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا قَالَتْ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ قَالَتْ فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ خَدِيجَةَ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا . متفق عليه .

"Aku tidak pernah cemburu kepada istri-istri Nabi saw kecuali kepada Khadijah, sekalipun aku tidak pernah bertemu dengannya. Adalah Rasulullah saw apabila menyembelih kambing, ia berpesan, "Kirimkan daging kepada teman-teman Khadijah." Pada suatu hari aku memarahinya, lalu aku katakan, "Khadijah?" Kemudian Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya aku telah dikarunia cintanya." [17]

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Masruq dari Aisyah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَكَادُ يَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ حَتَّى يَذْكُرَ خَدِيجَةَ فَيُحْسِنُ الثَّنَاءَ عَلَيْهَا، فَذَكَرَهَا يَوْمًا مِنَ الْأَيَّامِ، فَأَخَذَتْنِي الْغَيْرَةُ فَقُلْتُ هَلْ كَانَتْ إِلَّا عَجُوزًا قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا ؟ فَغَضِبَ

---

16) Kata ganti di dalam kata *nisa'iha* seperti ditunjukkan oleh riwayat Muslim kembali kepada langit untuk yang pertama (Maryam) dan kepada bumi untuk yang kedua (Khadijah). Berkatalah ath-Thaibi: kata ganti yang pertama kembali kepada umat di masa Maryam hidup, yang kedua kembali kepada umat ini. Lihat *Fathul Bari*, 7/91.

17) *Muttafaq 'Alaih*, lafazh ini bagi Muslim.

ثُمَّ قَالَ: لَا وَاللهِ مَا أَبْدَلَنِيَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا، آمَنَتْ إِذْ كَفَرَ النَّاسُ وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِيَ النَّاسُ وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِيَ اللهُ مِنْهَا الْوَلَدَ دُوْنَ غَيْرِهَا مِنَ النِّسَاءِ.

"Hampir tidak pernah Rasulullah keluar rumah sehingga menyebut Khadijah dan Memujinya. Pada suatu hari Rasulullah menyebutnya, sehingga menimbulkan kecemburuanku. Lalu aku katakan, "Bukankah ia hanya seorang tua yang Allah telah menggantikannya untuk kakanda orang yang lebih baik darinya?" Kemudian Rasulullah marah seraya bersabda,"Demi Allah, Allah tidak menggantikan untukku orang yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika orang-orang ingkar, dia membenarkan aku ketika orang-orang mendustakanku, dia membela dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku, dan aku dikaruniai Allah anak darinya, sementara aku tidak dikaruniai anak sama sekali dari istri lainnya."

Sehubungan dengan pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah, kesan yang pertama kali didapatkan dari pernikahan ini ialah, bahwa Rasulullah saw sama sekali tidak memperhatikan faktor kesenangan jasadiah. Seandainya Rasulullah sangat memperhatikan hal tersebut, sebagaimana pemuda seusianya, niscaya beliau mencari orang yang lebih muda, atau minimal orang yang tidak lebih tua darinya. Nampaknya, Rasulullah saw menginginkan Khadijah karena kemuliaan akhlaknya diantara kerabat dan kaumnya, sampai ia pernah mendapatkan julukan *'Afifah Thahirah* (wanita suci) pada masa jahiliyah.

Pernikahan ini berlangsung hingga Khadijah meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun, sementara itu Rasulullah saw telah mendekati 50 tahun, tanpa berfikir selama masa ini untuk menikah dengan wanita atau gadis lain. Padahal, usia antara 20 sampai 50 tahun merupakan masa bergejolaknya keinginan atau kecenderungan untuk menambah istri karena dorongan syahwat.

Tetapi Muhammad saw telah melampaui masa tersebut tanpa pernah berfikir sebagaimana telah kami katakan, untuk memadu Khadijah. Padahal, andai beliau mau, tentu beliau akan mendapatkan istri tanpa bersusah payah menentang adat atau kebiasaan masyarakat. Apalagi, beliau menikah dengan Khadijah yang berstatus janda dan lebih tua darinya.

Hakikat ini akan membungkam mulut orang-orang yang hatinya terbakar oleh dendam kepada Islam, dan kekuatan pengaruhnya dari kalangan missionaris, orientalis dan antek-antek mereka.

Mereka mengira bahwa dari tema pernikahan Rasulullah saw akan dapat dijadikan sasaran empuk untuk menyerang Islam dan merusak nama baik Muhammad saw. Dibayangkan bahwa mereka akan mampu mengubah citra Rasulullah saw di mata semua orang,

sebagai seorang seks maniak yang tenggelam dalam kelezatan jasadiah.

Para missionaris dan sebagian besar orientalis adalah musuh-musuh bayaran terhadap Islam, yang menjadikan "penikaman agama (Islam)" sebagai profesi untuk mencari nafkah. Adapun para murid mereka yang tertipu, kebanyakan memusuhi Islam karena taqlid buta, sekadar ikut-ikutan tanpa berpikir sedikit pun, apalagi melalui kajian. Permusuhan mereka (para murid orientalis) terhadap Islam tak ubahnya seperti lencana yang digantungkan seseorang di atas dadanya sekadar supaya diketahui orang keterkaitan kepada pihak tertentu. Seperti diketahui, lencana itu tidak lebih sekedar simbol. Maka, permusuhan mereka terhadap Islam tidak lain hanyalah simbol yang menjelaskan identitas mereka kepada semua orang, bahwa mereka bukan termasuk dari bagian sejarah Islam, dan bahwa loyalitas mereka hanyalah sekadar *lencana* yang menje-laskan identitas diri mereka di tengah kaumnya, bukan suatu hasil pemikiran untuk pengkajian atau argumentasi.

Jika tidak, tentu tema pernikahan Rasulullah saw merupakan dalil yang dapat digunakan oleh Muslim yang mengetahui agama dan mengenal *Sirah* Nabinya, untuk membantah tikaman-tikaman para musuh agama ini.

Mereka bermaksud menggambarkan Rasulullah saw sebagai seorang pemburu seks yang tenggelam dalam kelezatan jasadiah. Padahal, tema pernikahan Rasulullah saw ini saja sudah cukup sebagai dalil untuk membantah tuduhan tersebut.

Seorang pemburu seks tidak akan hidup *bersih* dan *suci* sampai menginjak usia 25 tahun dalam satu lingkungan Arab Jahiliah seperti itu, tanpa terbawa arus kerusakan yang mengelilinginya. Seorang pemburu seks tidak akan pernah bersedia menikah dengan seorang janda yang lebih tua darinya, kemudian hidup bersama sekian lama tanpa melirik kepada wanita-wanita lain yang juga menginginkannya, sampai melewati masa remajanya, kemudian masa tua dan memasuki pasca tua.

Adapun pernikahannya setelah itu dengan Aisyah, kemudian dengan lainnya, maka masing-masing memiliki kisah tersendiri. Setiap pernikahannya memiliki hikmah dan sebab yang akan menambah keimanan seorang Muslim kepada keagungan Muhammad saw dan kesempurnaan akhlaknya.

Tentang hikmah dan sebabnya, yang jelas pernikahan tersebut bukan untuk memperturutkan dorongan seksual. Sebab seandainya demikian, niscaya sudah dilampiaskannya pada masa-masa sebelumnya. Apalagi pada masa-masa tersebut pemuda Muhammad saw belum memikirkan da'wah dan permasalahannya yang dapat memalingkan dari kebutuhan nalurinya.

Kami tidak memandang perlu untuk memanjangkan pembelaan terhadap pernikahan Nabi saw, sebagaimana dilakukan oleh

sebagian penulis. Sebab, kami tidak mengangap adanya permasalahan yang perlu dibahas, kendatipun para musuh Islam berusaha mengada-adakannya.

Kemungkinan lain, bahwa para musuh Islam tidaklah bermaksud merusak beberapa hakikat Islam, kecuali hanya sekadar menyeret kaum Muslim kepada *perdebatan apologis*.■

Keikutsertaan Nabi saw dalam Membangun Ka'bah

KA'BAH adalah "rumah" yang pertama kali dibangun atas nama Allah, untuk meyembah Allah dan mentauhidkan-Nya. Dibangun oleh bapak para Nabi, Ibrahim as, setelah menghadapi "perang berhala" dan penghancuran tempat-tempat peribadatan yang didirikan di atasnya. Ibrahim as membangunnya berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah:

> *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdoa), "Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah: 127)

Setelah itu Ka'bah mengalami beberapa kali serangan yang mengakibatkan kerapuhan bangunannya. Diantaranya adalah serangan banjir yang menenggelamkan Makkah beberapa tahun sebelum *bi'tsah*, sehingga menambah kerapuhan bangunannya. Hal ini memaksa orang-orang Quraisy harus membangun Ka'bah kembali demi menjaga kehormatan dan kesucian bangunannya. Penghormatan dan pengagungan terhadap Ka'bah merupakan "sisa" atau peninggalan dari syari'at Ibrahim as yang masih terpelihara di kalangan orang Arab.

Rasulullah saw sebelum *bi'tsah* pernah ikut serta dalam pembangunan Ka'bah dan pemugarannya. Beliau ikut serta aktif mengusung batu di atas pundaknya. Pada waktu itu Rasulullah saw berusia 35 tahun, menurut riwayat yang paling *shahih*.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari hadits Jabir bin Abdullah ra, ia berkata: Ketika Ka'bah dibangun, Nabi saw dan Abbas pergi mengusung batu. Abbas berkata kepada Nabi saw, "Singkirkan kainmu di atas lutut." Kemudian Nabi saw mengikatkannya.

Nabi saw memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan

kemelut yang timbul akibat perselisihan antar kabilah tentang siapa yang berhak mendapatkan kehormatan meletakkan *hajar aswad* ditempatnya. Semua pihak tunduk kepada usulan yang diajukan Nabi saw, karena mereka mengenalnya sebagai *al-Amin* (terpercaya) dan mencintainya.

BEBERAPA 'IBRAH

Sebagai catatan terhadap bagian *Sirah* Nabi saw ini kami kemukakan empat hal:

Pertama, urgensi, kemuliaan, dan kekudusan Ka'bah yang telah ditetapkan Allah. Cukuplah sebagai dalilnya, bahwa orang yang mendirikan dan membangunnya adalah Ibrahim kekasih Allah, dengan perintah dari Allah supaya menjadikan rumah pertama untuk menyembah Allah semata, sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia.

Tetapi, ini tidak berarti bahwa Ka'bah memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang *thawaf* di sekitarnya, atau orang-orang yang *i'tikaf* di dalamnya. Ka'bah –kendatipun memiliki kekudusan dan kedudukan di sisi Allah– adalah batu yang tidak dapat memberi bahaya dan manfa'at.

Ketika Allah mengutus Ibrahim untuk meruntuhkan berhala-berhala dan para *thaghut*, menghancurkan rumah-rumah peribadatannya, melenyapkan rambu-rambu dan menghapuskan penyembahannya, Allah menghendaki agar dibangun di atas bumi suatu bangunan yang akan menjadi lambang pentauhidan dan penyembahan Allah semata. Suatu lambang yang mencerminkan –sepanjang masa– arti agama dan peribadahan yang benar, dan penolakan terhadap kemusyrikan dan penyembatan berhala. Selama beberapa abad manusia menyembah batu, berhala dan para *thaghut*, dan mendirikan rumah-rumah ibadah untuknya. Sekarang telah tiba saatnya untuk mengganti "rumah-rumah" yang didirikan untuk menyembah Allah semata. Setiap orang yang memasukinya akan mendapatkan kemuliannya, karena ia tidak tunduk dan merendah kecuali hanya kepada Pencipta alam semesta.

Jika orang-orang yang beriman kepada *wahdaniyah* (keesaan) Allah dan para pemeluk agama-Nya harus memiliki suatu ikatan yang akan mempertalikan mereka, dan sebuah tempat yang akan mempertemukan mereka, kendatipun berlainan negeri, bangsa dan bahasa mereka, maka tidak ada yang lebih tepat untuk dijadikan ikatan dan tempat pertemuan selain dari "rumah" yang didirikan sebagai lambang untuk mentauhidkan Allah dan menolak kemusyrikan untuk mentauhidkan Allah dan menolak kemusyrikan ini. Di bawah naungannya mereka saling berkenalan. Di sinilah mereka bertemu karena panggilan kebenaran yang dilambangkan oleh rumah ini. "Rumah" yang mencerminkan persatuan kaum Muslim di seluruh penjuru dunia: mencerminkan pentauhidan dan penyembahan Allah semata. Kendatipun selama beberapa abad pernah

dijadikan tempat penyembahan tuhan-tuhan palsu.

Inilah yang dimaksud oleh firman Allah :

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. (al-Baqarah: 125)

Makna inilah yang akan dirasakan oleh setiap orang yang melakukan *thawaf* di *Baitul Haram*, jika ia telah memahami arti 'ubudiyah kepada Allah dan tujuan melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik karena sebagai perintah yang harus dilaksanakan ataupun karena sebagai seorang hamba yang berkewajiban mematuhi perintah. Di sinilah nampak kekudusan Ka'bah dan keagungan kedudukannya di sisi Allah. Dari sini pula terasa perlunya menunaikan haji dan *thawaf* di sekitarnya.

Kedua, penjelasan menyangkut berapa kali peristiwa perusakan dan pembangunan Ka'bah.

Sepanjang masa, Ka'bah pernah dibangun empat kali tanpa diragukan lagi. Akan halnya pembangunan Ka'bah sebelum itu, maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya.

Pembangunan Ka'bah yang pertama kali adalah yang dilakukan oleh Ibrahim as dibantu anaknya, Isma'il as, atas perintah Allah, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh al-Qur'an dan Sunnah yang *shahih*.

Firman Allah:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ • سورة البقرة ١٢٧ •

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Isma'il (seraya berdo'a) "Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 127)

Bukhari meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Ibnu Abbas ra :

.. ثُمَّ قَالَ - أي إبراهيم -: يَا إِسْمَاعِيلُ، إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ، قَالَ: وَتُعِينُنِي؟ قَالَ: وَأُعِينُكَ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ هَهُنَا بَيْتًا، وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ مُرْتَفِعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا، قَالَ: فَعِنْدَ ذَلِكَ رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ فَجَعَلَ إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْنِي ...

"... kemudian (Ibrahim) berkata, "Hai Isma'il, sesungguhnya Allah memerintahkan aku (untuk melakukan) sesuatu perkara." Isma'il berkata, "Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Rabb-mu. "Ibrahim

bertanya, "Kamu akan membantuku?" Isma'il menjawab, "Aku akan membantumu." Ibrahim berkata, Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar aku membangun rumah (Ka'bah) di sini," seraya menunjuk ke bukit di sekitarnya. (Nabi saw) bersabda, "Pada saat itulah keduanya membangun dasar-dasar Ka'bah, kemudian Isma'il mengusung batu dan Ibrahim membangun..."[18]

Az-Zarkasyi mengutip dari *Sejarah Makkah* karangan al-Azraqi, bahwa Ibrahim membangun Ka'bah dengan tinggi tujuh depa, dalamnya ke bumi tiga puluh depa, dan lebarnya dua puluh depa, tanpa atap.[19] As-Suhaili menceritakan, bahwa tingginya sembilan depa.[20] Menurut penulis (Dr. al-Buthi, pen), riwayat as-Suhali lebih tepat daripada riwayat al-Azraqi.

Pembangunan Ka'bah yang kedua ialah yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy sebelum Islam, dimana Nabi saw ikut serta dalam pembangunannya, sebagaimana telah kami sebutkan. Mereka membangunnya dengan tinggi delapan belas depa, dalamnya enam depa, dan beberapa depa mereka biarkan di *hijr* (Isma'il).[21]

Menyangkut hal ini Rasulullah saw pernah bersabda dalam sebuah riwayat Aisyah :

يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُوا عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ
فَهُدِمَ فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ وَأَلْزَقْتُهُ بِالْأَرْضِ وَجَعَلْتُ
لَهُ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَغْتُ بِهِ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ

"Wahai Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih dekat dengan masa jahiliyah, niscaya aku perintahkan (untuk membongkar dan membangun) Ka'bah, kemudian aku masukkan kepafanya apa yang pernah dikeluatkan darinya, aku perdalam lagi le bumi dan aku buat padanya pintu timur dan barat, lalu aku sempurnakan sesuai asas Ibrahim."[22]

Pembangunan Ka'bah yang ketiga ialah setelah mengalami kebakaran di masa Yazid bin Mu'awiyah; ketika tentara-tentarnya dari penduduk Syam menyerangnya.

Para tentara tersebut, atas perintah Yazid, mengepung Abdullah bin az-Zubair di Makkah di bawah pimpinan al-Hashin bin Numair as-Sakuni pada akhir tahun tiga puluh enam. Mereka melempari Ka'bah dengan *manjanik* sehingga menimbulkan kerusakan dan kebakaran. Kemudian Ibnu az-Zubair menunggu sampai orang-orang

---

18) *Shahihul Bukhari, Kitabu Ahaditsil Anbiya* bab firman Allah; *Wattakhadzallahu Ibrahima khalila...*

19) Lihat *A'lamus Sajid* oleh az-Zarkasyi, hal.1 46.

20) *'Uyunul Atsar*, 1/52.

21) Bukhari meriwayatkannya di dalam *Kitabul Hajji* bab *Fadhlu Makkah*. Lihat juga *A'lamus Sajid*, oleh az-Zarkasyi, hal. 46.

22) *Muttafaq 'Alaih*, lafazh ini bagi Bukhari.

datang di musim haji, lalu ia meminta pendapat mereka seraya berkata, "Wahai manusia, berilah pendapat kalian tentang Ka'bah. Aku gempur kemudian aku bangun lagi atau aku perbaiki yang rusak-rusak saja?" Lalu Ibnu Abbas berkata, "Menurut saya, sebaiknya Anda perbaiki yang rusak-rusak saja dan tidak perlu menggempurnya." Ibnu az-Zubair berkata, "Seandainya rumah salah seorang kamu terbakar, maka pasti ia akan memperbaruinya, apalagi ini rumah Allah. Sesungguhnya saya sudah tiga kali *istikharah* kepada Allah, kemudian bertekad untuk melaksanakan keputusanku."

Tiga hari berikutnya, ia mulai menggempurnya sampai rata dengan tanah. Kemudian Ibnu az-Zubair mendirikan beberapa tiang di sekitarnya dan memasang tutup di atasnya. Kemudian mereka mulai meninggikan bangunannya. Ia tambahkan enam depa pada bagian yang pernah dikurangi. Ia tambahkan panjangnya sepuluh depa, dan dibuatnya dua pintu: pintu masuk dan pintu keluar. Ibnu az-Zubair berani memasukkan tambahan ini berdasarkan hadits Aisyah dari Rasulullah saw terdahulu.[23)]

Pembangunan Ka'bah yang keempat dilakukan setelah terbunuhnya az-Zubair. Imam Muslim meriwayatkan dengan *sanad*nya dari 'Atha', bahwa ketika Ibnu az-Zubair terbunuh, al-Hajjaj menulis kepada Abdul-Malik bin Marwan mengabarkan kematiannya, dan bahwa Ibnu az-Zubair membangun Ka'bah di atas asas yang masih dipermasalahkan oleh para tokoh kepercayaan Makkah. Kemudian Abdul-Malik menjawabnya melalui surat, "Kami tidak bisa menerima tindakan Ibnu az-Zubair. Menyangkut tambahan panjangnya masih dapat ditolelir, tetapi menyangkut tambahan *Hijr* (Isma'il) hendaklah dikembalikan kepada bangunan-nya (semula), dan tutuplah pintu yang dibukanya." Maka digempur-lah Ka'bah dan dibangun kembali.[24)]

Dikatakan, bahwa ar-Rasyid pernah bertekad akan membongkar Ka'bah dan membangun kembali sebagaimana bangunan Ibnu az-Zubair. Tetapi kemudian dicegah oleh Malik bin Anas, "Wahai Amirul-Mu'minin, janganlah rumah ini dijadikan permainan oleh para raja sesudahmu. Janganlah setiap dari mereka mengubahnya sesuka hatinya, karena tindakan tersebut akan menghapuskan wibawa rumah ini dari hati manusia." Kemudian ar-Rasyid membatalkan niatnya.[25)]

---

23) Lihat '*Uyunul Atsar*, Ibnu Sayyidin-Nas, 1/53; *A'lamus Sajid* Az Zarkasyi, hal.46. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada bab Penggempuran dan Pembangunan Ka'bah. Di dalam riwayat ath-Thabari disebutkan bahwa Ka'bah terbakar karena percikan api yang dinyalakan di sekitarnya. Lihat *Tarikhuth Thabari*, 5/498.

24) Muslim, 4/99.

25) Imam An Nawawi di dalam *Syarah*-nya atas Muslim dan menyebutkan bahwa orang yang bermaksud ingin membongkar Ka'bah adalah Ar Rasyid. Tetapi di dalam '*Uyunul Atsar* dan *A'lamus Sajid* disebutkan Abu Ja'far Al-Manshur. Seperti diketahui, Imam Malik hidup di masa Harun Ar Rasyid dan Al-Manshur. Jadi, kemungkinannya ada.

Itulah empat kali pembangunan Ka'bah yang dapat diyakini kebenarannya. Adapun pembangunannya sebelum Ibrahim as, maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya. Apakah Ka'bah sebelum itu sudah dibangun atau belum?

Disebutkan di dalam beberapa *atsar* dan riwayat, bahwa orang yang pertama kali membangunnya adalah Adam as. Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi di dalam *Kitab Dala'ilun Nubuwwah*, dari hadits Abdullah bin Amr, ia berkata Rasulullah saw bersabda, "Allah mengutus Jibril as kepada keduanya, 'Bangunlah sebuah rumah untukku.' Kemudian Jibril membuatkan garis kepada keduanya. Lalu Adam mulai menggali, sementara itu Hawa' mengusung sampai menyentuh air, lalu dipanggil dari bawahnya, 'Cukup Adam!' Ketika keduanya telah membangunnya, Allah mengilhamkan kepada Adam agar ia *thawaf* di sekitarnya, dan dikatakan kepadanya, 'Kamu manusia pertama dan ini adalah rumah pertama.' Kemudian berlalulah beberapa abad sampai Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunannya."

Al-Baihaqi berkata: Ibnu Lahi'ah meriwayatkannya secara sendirian. Ibnu Lahi'ah dikenal seorang yang lemah tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Selain itu terdapat beberapa riwayat lain yang semakna dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Baihaqi ini, tetapi kesemuanya tidak terhindar dari kelemahan. Dikatakan juga, orang yang pertama kali membangunnya adalah Syits as.

Dengan demikian, Ka'bah –berdasarkan riwayat-riwayat yang lemah– telah dibangun sebanyak lima kali.

Tetapi sepatutnya kita berpegang kepada riwayat yang *shahih*, yaitu bahwa Ka'bah pernah dibangun sebanyak empat kali, sebagaimana telah kami jelaskan. Adapun riwayat-riwayat yang mentebutkan pembangunannya selain yang empat kali tersebut, maka kita serahkan kepada Allah. Ini, tentu saja, tidak termasuk beberapa kali pemugaran dan perbaikan setelah itu.

Ketiga, kebijaksanaan Nabi saw dalam menyelesaikan masalah dan mencegah terjadinya permusuhan. Antarsiapa? Antarkaum yang jika terjadi permusuhan jarang sekali tidak menumpahkan darah. Seperti telah diketahui, permusuhan mereka dalam masalah ini hampir saja menimbulkan peperangan. Bani Abdid-Dar telah menghampiri mangkuk berisi darah, kemudian bersama Bani 'Ady berikrar untuk mati seraya memasukkan tangan-tangan mereka ke darah tersebut. Sementara itu, kaum Quraisy tinggal diam selama empat atau lima malam tanpa adanya kesepakatan atau penyelesaian yang dapat diajukan, sampai api fitnah tersebut padam di tangan Rasulullah saw.

Kita harus mengembalikan keistimewaan Rasulullah saw ini kepada persiapan Allah kepadanya untuk mengemban tugas *risalah* dan kenabian, sebelum mengembalikannya kepada kecerdasan dan kejeniusan Nabi saw yang telah menjadi fitrahnya.

Sebab, asas pertama dalam pembentukan kepribadian Nabi saw ialah bahwa ia sebagi seorang Rasul dan Nabi. Setelah itu baru menyusun keistimewaan Nabi saw yang lain, seperti kecerdasan dan kejeniusannya.

Keempat, ketinggian kedudukan Nabi saw di kalangan tokoh Quraisy dari berbagai tingkatan dan kelas. Di kalangan mereka, Nabi saw dikenal sebagai *al-Amin* (terpercaya) dan sangat dicintai. Mereka tidak pernah meragukan kejujurannya apabila berbicara, ketinggian akhlaqnya apabila bergaul, dan keikhlasannya apabila dimintai bantuan melakukan sesuatu.

Hal ini mengungkapkan kepada anda, betapa kedengkian dan keangkuhan telah menguasai hati mereka ketika mereka mendustakan, memusuhi dan menghalangi da'wah yang disampaikannya kepada mereka.■

Ikhtila' (Menyendiri) di Gua Hira'

MENDEKATI usia empat puluh tahun, mulailah tumbuh pada diri Nabi saw kecenderungan untuk melakukan *'uzlah*. Allah menumbuhkan pada dirinya rasa senang untuk melakukan *ikhtila'* (Menyendiri) di Gua Hira' (Hira' adalah nama sebuah gunung yang terletak di sebelah barat laut kota Mekkah). Ia menyendiri dan beribadah di gua tersebut selama beberapa malam. Kadang sampai sepuluh malam, dan kadang lebih dari itu, sampai satu bulan. Kemudian beliau kembali ke rumah sejenak hanya untuk mengambil bekal baru untuk melanjutkan *ikhtila'*-nya di gua Hira'. Demikianlah Nabi saw terus melakukannya sampai turun kepadanya wahyu ketika beliau sedang *'uzlah*.

BEBERAPA 'IBRAH

'Uzlah yang dilakukan Rasulullah saw menjelang *bi'tsah (pengangkatan sebagai Rasul) ini memiliki makna dan urgensi yang sangat besar dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan para da'i* pada khususnya.

Peristiwa ini menjelaskan, bahwa seorang Muslim tidak akan sempurna keislamannya --betapapun ia telah memiliki akhlak-akhlak yang mulia dan melaksanakan segala macam ibadah– sebelum menyempurnakannya dengan waktu-waktu *'uzlah* dan *khalwah* (menyendiri) untuk "mengadili diri sendiri" (*muhasabatun-nafsi*). Merasakan pengawasan Allah dan merenungkan fenomena-fenomena alam semesta yang menjadi bukti keagungan Allah.

Ini merupakan kewajiban setiap Muslim yang ingin mencapai keislaman yang benar. Apalagi bagi seorang penyeru kepada Allah dan penunjuk kepada jalan yang benar.

Hikmah dari program *'uzlah* ini ialah, bahwa tiap jiwa manusia memiliki sejumlah penyakit yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan "obat" *'uzlah* dan "mengadilinya" dalam suasana hening, jauh dari keramaian dunia. Sombong, *'ujub* (bangga diri), dengki, *riya'*, dan cinta dunia, kesemuanya itu adalah penyakit yang dapat menguasai

jiwa, merasuk ke dalam hati, dan menimbulkan kerusakan di dalam batin manusia, kendatipun lahiriahnya menampakkan amal-amal saleh dan ibadah-ibadah yang baik, dan sekalipun ia sibuk melaksanakan tugas-tugas da'wah dan memberikan bimbingan kepada orang lain.

Penyakit-penyakit ini tidak dapat diobati kecuali dengan melakukan *ikhtila'* secara rutin untuk merenungkan hakikat dirinya, Penciptanya, dan sejauh mana kebutuhannya kepada pertolongan dan *taufiq* Allah pada setiap detik kehidupannya. Demikian pula merenungkan ihwal manusia: sejauh mana kelemahan mereka di hadapan Pencipta, dan betapa tak bergunanya pujian dan celaan manusia. Kemudian merenungkan fenomena-fenomena keagungan Allah, hari akhir, pengadilan, besarnya rahmat dan pedihnya siksa Allah. Dengan perenungan yang lama dan berulang-ulang tentang hal tersebut, maka penyakit-penyakit yang melekat pada jiwa manusia akan berguguran. Hati menjadi hidup dengan cahaya kesadaran dan kejernihan. Tidak ada lagi kotoran dunia yang melekat di dalam hatinya.

Hal lain yang juga sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan para pengemban da'wah pada khususnya, ialah pembinaan *mahabbatullah* di dakam hati, karena ia merupakan "mata air" yang memunculkan pengorbanan dan jihad, di samping merupakan asas setiap da'wah yang bergelora dengan benar. Tetapi ia tidak akan tumbuh dari keimanan rasio semata. Sebab, masalah-masalah rasional semata tidak pernah memberikan pengaruh ke dalam hati dan perasaan. Seandainya demikian, niscaya para orientalis sudah menjadi pelopor orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Pernahkah anda mendengar salah seorang ilmuwan yang telah megorbankan nyawanya demi keimanannya kepada sebuah rumus matematika atau masalah aljabar?

Sarana untuk menumbuhkan *mahabbatullah* –setelah iman kepada-Nya— ialah memperbanyak tafakkur tentang ciptaan dan nikmat-nikma-Nya. Merenungkan betapa keagungan dan kebesaran-Nya. Kemudian memperbanyak mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dan semuanya itu, hanya bisa diwujudkan dengan *'uzlah, khalwat* dan menjauhi kesibukan-kesibukan dunia dan keramaiannya pada waktu-waktu tertentu secara terprogram.

Jika seorang Muslim telah melakukannya dan siap untuk melaksanakan tugas ini, maka akan tumbuh di dalam hatinya *mahabbah ilahiyah* yang akan membuat segala yag besar menjadi kecil. Melecehkan segala bentuk tawaran duniawi, memandang enteng segala ganguan dan siksaan, dan mampu mengatasi setiap penghinaan dan pelecehan. Itulah bekal yang harus dipersiapkam oleh para penyeru kepada Allah. Karena bekal itulah yang dipersiapkan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, untuk mengemban tugas-tugas da'wah Islamiyah.

Dorongan-dorongan spiritual di dalam hati, seperti rasa takut, cinta dan harap, akan mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat

dilakukan oleh pemahaman rasional semata. Tepat sekali asy -Syatibi ketika membedakan dorongan-dorongan ini; antara kebanyakan kaum Muslimin yang masuk ke dalam ikatan pembebanan (*taklif*) dengan dorongan umumnya keislaman mereka, dan orang-orang tertentu yang masuk ke dalam ikatan pembebanan dengan dorongan yang lebih kuat dari sekadar pemahaman rasional. Berkata asy- Syatibi :

> "Kelompok pertama keadaannya seperti orang yang berramal karena ikatan Islam dan iman semata. Kelompok kedua keadaannya seperti orang yang beramal karena dorongan rasa takut dan harap atau cinta. Orang yang takut akan tetap bekerja kendatipun terasa berat. Bahkan rasa takut terhadap sesuatu yang lebih berat akan menimbulkan kesabaran terhadap sesuatu yang lebih ringan, kendatipun tergolong berat. Orang yang memiliki harapan akan tetap bekerja kendatipun terasa sulit. Harapan kepada kesenangan akan menimbulkan kesa-baran dalam menghadapi kesulitan. Orang yang mencintai akan bekerja mengerahkan segala upaya karena rindu kepada kekasih, sehingga rasa cinta ini mempermudah segala kesulitan dan mendekatkan segala yang jauh....." [26]

Mencari aneka sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan spiritual di hati ini merupakan suatu keharusan. *Jumhur ulama'* menyebutnya dengan *tasawuf*, atau sebagian yang lain, seperti Imam Ibnu Taimiyah, [27] menyebutnya ilmu *Suluk*.

Khalwah yang dibiasakan Nabi saw menjelang *bi'tsah* ini merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan tersebut.

Tetapi maksud *khalwah* disini tidak boleh dipahami sebagaimana pemahaman sebagian orang yang keliru dan menyimpang. Mereka memahaminya sebagai tindakan meninggalkan sama sekali pergaulan dengan manusia dengan hidup dan tinggal di gua-gua.

Tindakan ini bertentangan dengan petunjuk Nabi saw dan praktek para sahabatnya. Maksud *khalwah* di sini ialah sebagai obat untuk memperbaiki keadaan. Karena sebagai obat, maka tidak boleh dilakukan kecuali dengan kadar tertentu dan sesuai keperluan. Jika tidak, maka akan berubah menjadi penyakit yang harus dihindari.

Jika anda membaca tentang sebagian orang saleh, yang melakukan khalwah secara terus menerus dan menjauhi manusia, maka itu hanya merupakan kasus tertentu saja. Perbuatan mereka tidak dapat dijadikan *hujjah*.■

---

26) *Al-Muwafaqat*, asy-Syatibi, 2/141. Lihat kitab: *Dhawabithul Mashlahati Fisy Syari'atil Islamiati*, oleh penulis, hal. 111-112.

27) Lihat jilid ke X dari *Fatawa* Ibnu Taimiah, Anda akan dapati nilai tasawuf yang sebenarnya menurut Imam Ibnu Taimiah.

Permulaan Wahyu

IMAM Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra, menceritakan cara permulaan wahyu, ia berkata:

"Wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Kemudian beliau digemarkan (oleh Allah) untuk melakukan *khalwat* (*'uzlah*). Beliau melakukan *khalwat* di gua Hira' –melakukan ibadah– selama beberapa malam, kemudian pulang kepada keluarganya (Khadijah) untuk mengambil bekal. Demikianlah berulang kali hingga suatu saat beliau dikejutkan dengan datangnya kebenaran di dalam gua Hira'. Pada suatu hari datanglah Malikat lalu berkata, "Bacalah." Beliau menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Rasulullah saw menceritakan lebih lanjut: Malaikat itu lalu mendekati aku dan memelukku sehingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, "Bacalah." Aku menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Ia mendekati aku lagi dan mendekapku, sehingga aku merasa tak berdaya sama sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, "Bacalah." Aku menjwab, "Aku tidak dapat membaca." Untuk ketiga kalinya ia mendekati aku dan memelukku hingga aku merasa lemas, kemudian aku dilepaskan. Selanjutnya ia berkata lagi, *"Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan..... Menciptakan manusia dari segumpal darah....."* dan seterusnya.

Rasulullah saw segera pulang dalam keadaan gemetar sekujur badannya menemui Khadijah, lalu berkata, *"Selimutilah aku... selimutilah aku."* Kemudian beliau diselimuti hingga hilang rasa takutnya. Setelah itu beliau berkata kepada Khadijah, *"Hai Khadijah, tahukah engkau mengapa aku tadi begitu?"* Lalu beliau menceritakan apa yang baru dialaminya. Selanjutnya beliau berkata:

Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin).

Siti Khadijah menjawab:

"Tidak! Bergembiralah! Demi Allah, Allah sama sekali tidak akan membuat Anda kecewa. Anda seorang yang suka menyambung tali keluarga, selalu menolong orang yang susah, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran."

Beberapa saat kemudian Khadijah mengajak Rasulullah saw pergi menemui Waraqah bin Naufal, salah seorang anak paman Siti Khadijah. Di masa jahiliyah ia memeluk agama Nasrani. Ia dapat menulis dalam huruf Ibrani, bahkan pernah menulis bagian-bagian dari Injil dalam bahasa Ibrani. Ia seorang yang sudah lanjut usia dan telah kehilangan penglihatan. Kepadanya Khadijah berkata:

"Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan oleh anak lelaki saudaramu (yakni Muhammad saw)." Waraqah bertanya kepada Muhammad saw, "Hai anak saudaraku, ada apakah gerangan?" Rasulullah saw kemudian menceritakan apa yang dilihat dan dialami di gua Hira'. Setelah mendengarkan keterangan Rasulullah saw Waraqah berkata, "Itu adalah Malaikat yang pernah diutus Allah kepada Musa. Alangkah bahagianya seandainya aku masih muda perkasa! Alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup tatkala kamu diusir oleh kaummu! Rasulullah saw bertanya, "Apakah mereka akan mengusir aku?" Waraqah menjawab, "Ya." Tak seorang pun yang datang membawa seperti yang kamu bawa kecuali akan diperangi. Seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami hari yang akan kamu hadapi itu, pasti kamu kubantu sekuat tenagaku." Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, dan untuk beberapa waktu lamanya Rasulullah saw tidak menerima wahyu.

Terjadi perselisihan tentang berapa lama wahyu tersebut terhenti. Ada yang mengatakan tiga tahun, dan ada pula yang mengatakan kurang dari itu. Pendapat yang lebih kuat ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi, bahwa masa terhentinya wahyu tersebut selama enam bulan.[28]

Tentang kedatangan Jibril yang kedua, Bukhari meriwayatkan sebuah riwayat dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berbicara tentang terhentinya wahyu. Beliau berkata kepadaku:

"Di saat aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Ketika kepala kuangkat, ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira', kulihat sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku segera pulang menemui istriku dan kukatakan kepadanya, "Selimutilah aku.... Selimutilah aku.... Selimutilah aku! Sehubungan dengan itu Allah kemudian berfirman, *"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri peringatan. Agungkanlah Rabb-mu, sucikanlah pakaianmu, dan jauhilah perbuatan dosa..."* (al-Muddatstsir)

Sejak itu wahyu mulai diturunkan secara kontinyu.

---

28) *Fathul Bari*, 1/21.

BEBERAPA IBRAH

Hadits permulaan wahyu ini merupakan *asas* yang menentukan semua hakikat agama dengan segala keyakinan dan syariatnya. Memahami dan meyakini kebenarannya merupakan persyaratan mutlak untuk meyakini semua berita gaib dan masalah syari'at yang dibawa oleh Nabi saw. Sebab, hakikat wahyu ini merupakan satu-satunya faktor pembeda antara manusia yang berpikir dan membuat syari'at dengan akalnya sendiri, dan manusia yang *hanya menyampaikan* (syari'at) dari Rabb-Nya tanpa mengubah, mengurangi atau menambah.

Itulah sebabnya maka para musuh Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fenomena wahyu dalam kehidupan Nabi saw. Berbagai argumentasi mereka kerahkan untuk menolak kebenaran wahyu, dan membiaskannya dengan *ilham* (inspirasi), dan bahkan dengan sakit ayan. Ini, karena mereka menyadari bahwa masalah wahyu merupakan sumber keyakinan dan keimanan kaum Muslim kepada apa yang dibawa oleh Muhammad saw dari Allah. Jika mereka berhasil meragukan kebenaran wahyu, maka mereka akan berhasil menolak segala bentuk keyakinan dan hukum yang bersumber dari wahyu tersebut. Selanjutnya, mereka akan berhasil mengembangkan pemikiran bahwa semua prinsip dan hukum syari'at yang diserukan Muhammad saw hanyalah bersumber dari pemikiran sendiri.

Untuk merealisasikan tujuan ini, para musuh Islam tersebut berusaha menafsirkan fenomena wahyu dengan berbagai penafsiran palsu. Mereka memberikan aneka penafsiran palsu sesuai dengan seni imajinasi yang mereka rajut sendiri.

Sebagian menggambarkan bahwa Muhammad saw terus merenung dan berpikir sampai terbentuk di dalam benaknya, secara berangsur-angsur, suatu aqidah yang dipandangnya cukup untuk menghancurkan paganisme (*watsaniyah*). Ada pula yang mengatakan bahwa Muhammad saw belajar al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam dari pendeta Bahira. Bahkan ada yang menuduh Muhammad saw adalah orang yang berpenyakit syaraf atau ayan.[29)]

Bila kita perhatikan tuduhan-tuduhan naif seperti ini, maka akan kita ketahui dengan jelas rahasia *Ilahi* mengapa permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw dengan cara yang telah kami sebutkan dalam hadits Bukhari di atas.

Mengapa Rasulullah saw melihat Jibril dengan kedua mata kepalanya untuk pertama kali, padahal wahyu bisa diturunkan dari balik tabir?

---

29) *Hadhirul-Alamil-Islami*, 1/38-39.

Mengapa Rasulullah saw takut dan terkejut memahami kebenarannya, padahal cinta Allah kepada Rasulullah saw dan pemeliharaan-Nya kepadanya semestinya cukup untuk memberikan ketenangan di hatinya sehingga tidak timbul rasa takut lagi?

Mengapa Rasulullah saw khawatir terhadap dirinya kalau-kalau yang dilihatnya di gua Hira' itu adalah makhluk halus dari Jin?

Mengapa Rasulullah saw tidak memperkirakan bahwa itu adalah Malaikat utusan Allah?

Mengapa setelah itu wahyu terputus sekian lama sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam pada diri Nabi saw sampai timbul keinginannya –sebagaimana riwayat Imam Bukhari– untuk menjatuhkan diri dari atas gunung?

Pertanyaaan-pertanyaan ini adalah wajar dan alamiah sesuai dengan bentuk permulaan turunnya wahyu tersebut. Dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, kelak akan terungkapkan suatu kebenaran yang dapat menghindarkan setiap orang yang berpikiran sehat dari perangkap para musuh Islam dan pengaruh rajutan imajinasi palsu mereka.

Ketika sedang tenggelam dalam *khalwat*nya di gua Hira', Rasulullah saw dikejutkan oleh Jibril yang muncul dan terlihat di hadapnnya seraya berkata kepadanya,"Bacalah."Hal ini menjelaskan bahwa fenomena wahyu bukanlah *urusan pribadi* yang bersumber dari inspirasi atau intuisi. Tetapi merupakan penerimaan terhadap *haqiqah kharijiyah* (Kebenaran yang bersumber dari "luar") yang tidak ada kaitannya dengan inspirasi, pancaran jiwa, atau intuisi. Dekapan Malaikat terhadapnya, kemudian dilepaskannya sampai tiga kali, dan setiap kali mengatakan "bacalah", merupakan penegasan terhadap hakikat wahyu ini, di samping merupakan penolakan terhadap setiap anggapan bahwa fenomena wahyu tidak lebih sekadar intuisi.

Timbulnya rasa takut dan cemas pada diri Nabi saw ketika mendengar dan melihat Jibril, sampai beliau memutuskan *khalwat*nya dan segera kembali pulang dengan hati gundah, merupakan suatu bukti nyata bagi orang yang berakal sehat bahwa Nabi saw tidak pernah sama sekali *merindukan risalah* yang dibebankan-Nya untuk disebarkannya ke segenap penjuru dunia ini. Dan, bahwa fenomena wahyu ini tidak datang bersamaan ataupun menyempurnakan apa yang pernah terlintas di dalam benaknya. Tetapi fenomena wahyu ini muncul secara mengejutkan dalam hidupnya tanpa pernah dibayangkan sebelumnya. Rasa takut dan cemas tidak akan pernah dialami oleh *"orang yang telah merenung dan berpikir secara pelan-pelan sampai terbentuk di dalam benaknya suatu aqidah yang diyakini akan menjadi da'wahnya."*

Selain itu, masalah inspirasi, intuisi, bisikan batin atau perenungan ke alam atas, tidak mengundang timbulnya rasa takut dan cemas. Tidak ada korelasi antara perenungan dan perasaan takut dan terkejut. Jika tidak demikian, tentu semua pemikir dan orang

yang melakukan kontemplasi akan selalu dirundung rasa takut dan cemas.

Anda tentu mengetahui bahwa perasaan takut, terkejut dan menggigil sekujur badan tidak mungkin dapat dibuat-buat. Sehingga jelas tidak dapat diterima jika ada orang yang mengandaikan Rasulullah saw melakukan hal tersebut.

Keterkejutan dan kecemasan Nabi saw, ini semakin nampak jelas pada keraguan beliau, jangan-jangan yang dilihat dan yang mendekapnya di gua Hira' itu adalah makhluk jin. Ini dapat diperhatikan ketika Nabi berkata kepada Khadijah, *"Aku khawatir terhadap diriku"*, yakni khawatir terhadap gangguan makhluk jin. Tetapi Khadijah segera menenangkannya, bahwa beliau bukan tipe orang yang bisa diganggu oleh setan dan jin, karena akhlak dan sifat terpuji yang dimilikinya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menenangkan hati Rasul-Nya dengan menyatakan, misalnya, bahwa yang mengajak berbicara tersebut adalah Jibril. Ia adalah Malaikat Allah yang datang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah kepada manusia. Tetapi, *hikmah Ilahiyah* ingin menampakkan *pemisahan total* antara kepribadian Muhammad saw sebelum dan sesudah *bi'tsah*. Di samping menjelaskan bahwa prinsip aqidah Islam atau perundang-undangan Islam tidak pernah "diolah" di kepala Rasulullah saw dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Kemudian, ilham Allah kepada Khadijah untuk membawa Nabi saw, menemui Waraqah bin Naufal menanyakan permasalahannya, merupakan penegasan lain bahwa yang mengejutkannya itu hanyalah wahyu Ilahi yang pernah disampaikan kepada para Nabi sebelumnya. Di samping untuk menghapuskan kecemasan yang menyelubungi jiwa Rasulullah saw karena menafsirkan apa yang dilihat dan didengarnya.

Terhentinya wahyu setelah itu selama enam bulan atau lebih, mengandung *mu'jizat* Ilahi yang mengagumkan. Karena hal ini merupakan sanggahan yang paling tepat terhadap para orientalis yang menganggap wahyu sebagai produk perenungan panjang yang bersumber dari dalam diri Muhammad saw.

Sesuai dengan kehendak Ilahi, Malaikat yang dilihatnya pertama kali di gua Hira' itu tidak muncul sekian lama, sehingga menimbulkan kecemasan di hati Nabi saw. Kemudian kecemasan itu berubah menjadi rasa takut terhadap dirinya, karena khawatir dimurkai Allah –setelah dimuliakan-Nya dengan wahyu– lantaran suatu tindakan yang dilakukannya. Sehingga dunia yang luas ini serasa sempit bagi Nabi saw. Bahkan sampai terdetik rasa ingin menjatuh-kan diri dari atas gunung. Sampai akhirnya pada suatu hari Malaikat yang pernah dilihatnya di gua Hira' itu muncul kembali, terlihat di antara langit dan bumi seraya berkata, " Wahai Muhammad, kamu adalah utusan Allah kepada manusia." Dengan rasa takut dan cemas Nabi saw sekali lagi kembali ke rumah, dimana kemudian diturunkan

firman Allah: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ ("*Wahai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berikanlah peringatan!*") [al-Muddatstsir: 1-2]

Sesungguhnya keadaan dan peristiwa yang dialami oleh Nabi saw ini membuat pemikiran yang mengatakan bahwa wahyu merupakan intuisi, sebagai suatu pemikiran gila Sebab, untuk menumbuhkan inspirasi dan intuisi tidak perlu menjalani keadaan seperti itu.

Dengan demikian, hadits permulaan wahyu yang tersebut dalam riwayat *shahih* di atas merupakan senjata yang menghancurkan segala serangan musuh-musuh Islam menyangkut masalah wahyu dan kenabian Muhammad saw. Dari sini anda dapat memahami mengapa permulaan penurunan wahyu dilakukan Allah sedemikian rupa.

Mungkin, musuh-musuh Islam akan kembali bertanya: Jika wahyu itu diturunkan kepada Muhammad saw dengan perantaraan Jibril, mengapa para sahabat tidak ada yang melihat Malaikat tersebut?

Jawabnya, bahwa untuk menyatakan keberadaan sesuatu tidak disyaratkan harus dapat dilihat. Sebab, penglihatan manusia itu terbatas. Apakah setiap sesuatu yang jauh dari jangkauan penglihatan mata manusia itu bisa dikatakan tidak ada? Adalah mudah bagi Allah untuk memberikan kekuatan penglihatan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sehingga ia dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Berkenaan dengan masalah ini Malik bin Nabi mengatakan:

"Buta warna itu menjadi contoh bagi kita bahwa ada sebagian warna yang tidak dapat dilihat oleh sebagian mata. Juga ada sejumlah cahaya infra merah dan ultra ungu yang tidak dapat dilihat oleh mata kita. Tetapi belum terbukti secara ilmiah apakah semua mata juga demikian. Sebab, ada mata yang kurang atau terlalu sensitif."[30)]

Kemudian, berlanjutnya wahyu setelah itu menunjukkan kebenaran wahyu, dan bukan seperti yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam sebagai fenomena kejiwaan. Ini dapat kita buktikan dengan beberapa hal berikut:

1. Perbedaan yang jelas antara al-Qur'an dan al-Hadits. Nabi saw memerintahkan para sahabatnya agar mencatat al-Qur'an segera setelah diturunkan. Sementara untuk hadist, Nabi saw hanya memerintahkan agar dihapal saja. Bukan karena hadist itu sebagai perkataan dari dirinya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan kenabian, tetapi karena al-Qur'an itu diwahyukan kepadanya dengan makna dan *lafazh*-nya dari Rasulullah saw.

---

30) *Azh Zhahiratul Qur'aniyah*, hal. 127.

Nabi saw sering memperingatkan para sahabatnya agar jangan sampai mencampur-adukkan kalam Allah dengan sabdanya.

2. Nabi saw sering ditanya tentang beberapa masalah, tetapi beliau tidak langsung menjawabnya. Kadang Nabi saw menunggu lama hingga apabila telah diturunkan suatu ayat al-Qur'an mengenai apa yang ditanyakan tersebut, barulah Nabi saw memanggil si penanya kemudian membacakan ayat al-Qur'an yang baru diturunkan. Kadang dalam beberapa hal Nabi saw melakukan tindakan tertentu, kemudian diturunkan beberapa ayat al-Qur'an, dan kadang berupa teguran atau koreksi.

3. Rasulullah saw adalah seorang *ummi*. Tidak mungkin orang seperti ini dapat mengetahui –melalui meditasi peristiwa–peristiwa sejarah, seperti kisah Yusuf, ibu Musa ketika menghanyutkan anaknya di sungai, kisah Fir'aun dan lainnya. Semua ini termasuk hikmah yang dapat diambil dari keadaannya sebagai seorang *ummi*:

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

• سورة العنكبوت: ٤٨ •

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu Kitab-pun, dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikan (kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu)." (al-Ankabut: 48)

4. Kejujuran Nabi saw selama empat puluh tahun bergaul bersama kaumnya sehingga dikenal di kalangan mereka sebagai orang yang jujur dan terpercaya, membuat kita yakin akan kejujurannya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, selama pengamatannya terhadap fenomena wahyu, pasti Nabi saw telah berhasil mengusir keraguan yang membayangi kedua matanya atau pikirannya. Seolah ayat berikut ini merupakan jawaban terhadap penelitian dan kajiannya yang pertama tentang wahyu:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ
لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ • سورة يونس: ٩٤ •

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kami. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (Yunus: 94)

Karena itu diriwayatkan bahwa setelah ayat ini diturunkan, Nabi saw bersabda: لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ . رواه ابن كثير عن قتادة . (*"Aku tidak ragu lagi dan tidak akan bertanya lagi."*) [31] ■

31) Diriwayatkan Ibnu Katsir dari Qatadah.

BAGIAN KETIGA

Sejak Kenabian hingga Hijrah

Beberapa Tahapan Da'wah Islamiyah dalam Kehidupan Rasulullah saw

DA'WAH Islamiyah di masa hidup Nabi saw sejak *bi'tsah* hingga wafatnya menempuh empat tahapan:

Tahapan pertama: Da'wah secara rahasia, selama tiga tahun.

Tahapan kedua: Da'wah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang, berlangsung sampai hijrah.

Tahapan ketiga: Da'wah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memulai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung sampai tahun perdamaian Hudaibiyah.

Tahapan keempat: Da'wah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghalangi jalannya da'wah atau menghalangi orang yang masuk Islam –setelah masa da'wah dan pemberitahuan– dari kaum Musyrik, anti agama atau penyembah berhala. Pada tahapan inilah syari'at Islam dan hukum jihad dalam Islam mencapai kemapanannya.■

Da'wah secara Rahasia (Sirriyatud Da'wah)

NABI saw mulai menyambut perintah Allah dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala. Tetapi da'wah Nabi ini dilakukannya secara rahasia untuk menghindari tindakan buruk orang-orang Quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan paganismenya. Nabi saw tidak menampakkan da'wah di majlis-majlis umum orang-orang Quraisy, dan tidak melakukan da'wah kecuali kepada orang yang memiliki hubungan kerabat atau kenal baik sebelumnya.

Orang-orang yang pertama kali masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid ra, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah mantan budak Rasulullah saw dan anak angkatnya, Abu Bakar bin Abi Quhafah, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdur-Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lainnya.

Mereka ini bertemu dengan Nabi secara rahasia. Apabila salah seorang di antara mereka ingin melaksanakan salah satu ibadah, ia pergi ke lorong-lorong Makkah seraya bersembunyi dari pandangan orang-orang Quraisy.

Ketika orang-orang yang menganut Islam lebih dari tiga puluh lelaki dan wanita, Rasulullah memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu rumah al-Arqam bin Abil Arqam, sebagai tempat pertama untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Da'wah pada tahap ini menghasilkan sekitar empat puluh lelaki dan wanita telah menganul Islam. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fakir, kaum budak dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan.[32]

32) Lihat lebih lanjut; *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/249-261.

BEBERAPA 'IBRAH

1. Sebab Sirriyah pada Permulaan Da'wah Rasulullah saw

Tidak diragukan lagi, bahwa kerahasiaan da'wah Nabi saw selama tahun-tahun pertama ini bukan karena kekhawatiran Nabi saw terhadap dirinya. Sebab, ketika beliau dibebani da'wah dan diturunkan kepadanya firman Allah, *"Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berikanlah peringatan"*, beliau sadar bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada manusia. Karena itu, baliau yakin bahwa Ilah (Tuhan) yang mengutus dan membebaninya dengan tugas da'wah ini mampu melindungi dan menjaganya dari gangguan manusia. Kalau Allah memerintahkan agar melakukan da'wah secara terang-terangan sejak hari pertama, niscaya Rasulullah saw tidak akan mengulurnya sedetik pun, sekalipun harus menghadapi resiko kematian.

Tetapi Allah memberikan ilham kepadanya, dan ilham kepada Nabi saw adalah semacam wahyu kepadanya, agar memulai da'wah pada tahapan awal dengan *rahasia* dan *tersembunyi*, dan agar tidak menyampaikan kecuali kepada orang yang telah diyakini akan menerimanya. Ini dimaksudkan sebagai pelajaran dan bimbingan bagi para *da'i* sesudahnya agar melakukan perencanaan secara cermat dan mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan da'wah. Tetapi hal ini tidak boleh mengurangi rasa *tawakkal* kepada Allah semata, dan tidak boleh dianggap sebagai faktor yang paling menentukan. Sebab, hal ini akan merusak prinsip keimanan kepada Allah, disamping bertentangan dengan tabiat da'wah kepada Islam.

Dari sini dapat dilketahui bahwa *uslub* da'wah Rasulullah saw pada tahapan ini merupakan *siyasah syari'ah* (politik syari'ah) darinya sebagai imam, bukan termasuk tugas-tugas *tablig*-nya dari Allah sebagai Nabi.

Berdasarkan hal itu, maka para pimpinan da'wah Islamiyah pada setiap masa boleh menggunakan keluwesan dalam cara berda'wah, dari segi *sirriyah* dan *jahriyah*, atau kelemah-lembutan dan kekuatan, sesuai dengan tuntutan keadaan dan situasi masa di mana mereka hidup. Yakni, *keluwesan* yang ditentukan oleh syari'at Islam berdasarkan kepada realitas *sirah* Nabi saw, sesuai dengan empat tahapan yang telah disebutkan, selama tetap mempertimbangkan kemaslahatan kaum Muslimin dan da'wah Islamiyah pada setiap kebijaksanaan yang diambilnya.

Oleh karena itu, *jumhur fuqaha'* sepakat jika jumlah kaum Muslimin sedikit atau lemah posisinya, sehingga diduga keras mereka akan dibunuh oleh para musuhnya tanpa kesalahan apa pun –bila para musuh itu telah bersepakat akan membunuh mereka– maka dalam keadaan seperti ini harus didahulukan kemaslahatan menjaga atau menyelamatkan jiwa; karena kemaslahatan menjaga agama dalam kasus seperti ini belum dapat dipastikan.

Al-'Izzu bin Abdul Salam menyatakan keharaman melakukan jihad (perang) dalam kondisi seperti ini:

"Apabila tidak terjadi kerugian, maka wajib mengalah (tidak melakukan perlawanan), karena perlawanan (dalam situasi seperti ini) akan mengakibatkan hilangnya nyawa di samping menyenangkan orang-orang kafir yang menghinakan para pemeluk agama Islam. Perlawanan seperti ini menjadi *mafsadah* (kerugian) semata, tidak mengandung *maslahat*."[33)]

Saya berkata: Mendahulukan kemaslahatan jiwa di sini hanya dari segi lahiriah saja. Akan tetapi, pada hakikatnya juga merupakan kemaslahatan agama. Sebab, kemaslahatan agama (dalam situasi seperti ini) memerlukan keselamatan nyawa kaum Muslimin agar mereka dapat melakukan jihad pada medan-medan lain yang masih terbuka. Jika tidak, maka kehancuran mereka dianggap sebagai ancaman terhadap agama itu sendiri, dan pemberian peluang kepada orang-orang kafir untuk menerobos jalan yang selama ini tertutup.

Singkatnya, wajib mengadakan perdamaian atau merahasiakan da'wah apabila tindakan menampakkan da'wah atau perang itu akan membahayakan da'wah Islamiyah. Sebaliknya, tidak boleh merahasiakan da'wah apabila bisa dilakukan dengan cara terang-terangan dan akan memberikan faidah. Tidak boleh mengadakan perdamaian dengan orang-orang yang zhalim dan memusuhi da'wah, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan pertahanan. Juga tidak boleh berhenti memerangi orang-orang kafir di negeri mereka, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan sarana untuk melakukannya.

2. Orang-orang yang Pertama Masuk Islam dan Hikmahnya

Sirah menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang masuk Islam pada marhalah (tahapan) ini kebanyakan mereka terditi dari orang-orang fakir, lemah dan kaum budak. Apa hikmah dari kenyataan ini? Apa rahasia tegaknya *Daulah Islamiyah* di atas pilar-pilar yang terbentuk dari orang-orang seperti mereka ini?

Jawabnya, bahwa fenomena ini merupakan hasil alamiah dari da'wah para Nabi pada tahapannya yang pertama. Tidakkah Anda perhatikan bagaimana kaum Nuh mengejeknya karena orang-orang yang mengikuti hanyalah orang-orang kecil mereka?

.. مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا
بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ
• هود ٢٧ •

33) *Qawa'idul Ahkam Fi Masalihil Anam*, 1/95.

"Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja...." (Hud: 27)

Tidakkah anda perhatikan bagaimana Fir'aun dan para pendukungnya memandang rendah para pengikut Musa sebagai orang-orang hina yang tertindas, sampai Allah menyebutkan mereka setelah menceritakan kehancuran Fir'aun dan para pendukungnya?

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya." (al-A'raf: 137)

Tidakkah Anda perhatikan bagaimana kelompok elite kaum Tsamud menolak Nabi Shaleh, dan hanya orang-orang tertindas di antara mereka yang mau beriman kepadanya, hingga Allah mengatakan tentang mereka dalam firman-Nya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ. قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنتُم بِهِ كَافِرُونَ • سورة الأعراف: ٧٥-٧٦ •

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu, bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya kepada yang kamu imani itu." (al-A'raf: 75-76)

Sesungguhnya hakikat agama yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul Allah ialah menolak kekuasaan dan pemerintahan manusia, dan kembali kepada kekuasaan dan pemerintahan Allah semata. Hakikat ini terutama sekali bertentangan dengan "ketuhanan" orang-orang yang mengaku sebagai "tuhan," dan sesuai dengan keadaan orang-orang yang tertindas dan diperbudak. Sehingga reaksi penolakan terhadap ajakan untuk berserah diri kepada Allah semata datang, terutama, dari orang-orang yang mengaku berdaulat tersebut. Sementara orang-orang yang tertindas menyambut dengan baik.

Hakikat ini nampak dengan jelas dalam dialog yang berlangsung antara Rustum, komandan tentara Persia pada perang al-Qadisiyah, dan Rub'i bin Amir, seorang prajurit biasa di jajaran tentara Sa'ad bin Waqqash. Rustum berkata kepadanya, "Apa yang mendorong kalian memerangi kami dan masu ke negeri kami?" Rub'i bin Amir menjawab, "Kami datang untuk mengeluarkan siapa saja dari penyembahan manusia kepada penyembahan Allah semata."

Kemudian Rub'i melihat barisan manusia di kanan dan kiri Rustum tunduk *ruku'* kepada Rustum, lalu Rub'i berkata dengan penuh keheranan, "Selama ini kami mendengar tentang kalian hal-hal yang mengagumkan, tetapi aku tidak melihat kaum yang lebih bodoh dari kalian. Kami kaum Muslimin tidak saling memperbudak antara satu dengan lainnya. Aku mengira bahwa kalian semua sederajat sebagaimana kami. Akan lebih baik dari apa yang kalian perbuat jika kalian jelaskan kepadaku bahwa sebagian dari kalian menjadi tuhan sebagian yang lain."

Mendengar ucapan Rub'i ini, orang-orang yang tertindas diantara mereka saling berpandangan seraya bergumam, "*Demi Allah, orang Arab ini benar.*" Tetapi bagi para pemimpin, ucapan Rub'i ini ibarat geledek yang menyambar mereka, sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Dia telah melemparkan ucapan yang senantiasa dirindukan oleh para budak kami."[34)]

Tetapi ini tidak berarti bahwa keislaman orang-orang yang tetindas itu tidak bersumber dari keimanan, bahkan bersumber dari kesadaran dan keinginan untuk bebas dari penindasan dan kekuasaan para tiran. Sebab, baik para tokoh Quraisy maupun kaum tertindasnya sama-sama berkewajiban mengimani Allah semata, dan membenarkan apa yang dibawa Muhammad saw. Tidak seorangpun dari mereka kecuali mengetahui kejujuran Nabi saw dan kebenaran apa yang disampaikannya dari Rabb-Nya. Kaum elite dan para tokoh tidak tunduk mengikuti Nabi saw karena dihalangi oleh faktor gengsi kepemimpinan mereka. Contoh yang paling nyata adalah pamannya, Abu Thalib. Sedangkan kaum tertindas dan lemah dengan mudah mau menerimanya dan mengikuti Nabi saw karena mereka tidak dihalangi oleh sesuatu pun. Di samping bahwa keimanan kepada *Uluhiyah* Allah akan menumbuhkan rasa *'izzah* (wibawa) pada diri seseorang, dan menghapuskan rasa gentar kepada kekuatan selain dari kekuatan-Nya. Perasaan yang merupakan buah keimanan kepada Allah ini, pada waktu yang sama, memberikan kekuatan baru dan menjadikan pemiliknya merasakan kebahagiaan.

Dari sini kita dapat mengetahui besarnya kebohongan yang dibuat oleh para musuh Islam di masa sekarang, ketika mereka mengatakan bahwa da'wah yang dilakukan oleh Muhammad saw hanyalah berasal dari inspirasi lingkungan Arab tempat ia hidup. Dengan kata lain, da'wah Muhammad saw hanya mencerminkan gerakan pemikiran Arab di masa itu.

Seandainya demikian, niscaya hasil da'wah selama tiga tahun tersebut tidak hanya berjumlah empat puluh orang lelaki dan wanita, dan kebanyakan mereka adalah kaum fakir, tertindas dan budak, bahkan ada yang berasal dari negeri asing Shuhaib ar-Rumi dan Bilal al-Habsyi.

---

34) Lihat kisah selengkapnya dalam kitab *Itmamul Wafa Fi Siratil Khulafa'*, hal. 100.

Pada Pembahasan mendatang akan anda ketahui bahwa lingkungan Arab sendirilah yang justru memaksa Nabi saw untuk melakukan hijrah dari negerinya, dan memaksa pengikutnya berpencar-pencar, bahkan pergi hijrah ke Habasyah. Ini semua karena kebencian lingkungan tersebut terhadap da'wah yang mereka tuduh sebagai gerakan nasionalisme Arab.■

Da'wah secara Terang-terangan (Jahriyatud Da'wah)

IBNU Hisyam berkata: Kemudian secara berturut-turut manusia, wanita dan lelaki, memeluk Islam, sehingga berita Islam telah tersiar di Makkah dan menjadi bahan pembicaraan orang. Lalu Allah memerintahkan Rasul-Nya menyampaikan Islam dan mengajak orang kepadanya secara terang-terangan, setelah selama tiga tahun Rasulullah saw melakukan da'wah secara tersembunyi, kemudian Allah berfirman kepadanya:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang musyrik." (al-Hijr: 94)

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۔ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۔

"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (asy-Syu'ara': 214-215)

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ

Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." (al-Hijr: 89)

Pada waktu itu pula Rasulullah saw segera melaksanakan perintah Allah, kemudian menyambut firman Allah, *"Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang-orang musyrik"* dengan pergi ke atas bukit Shafa lalu memanggil, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Adi," sehingga mereka berkumpul dan orang yang tidak bisa hadir mengirimkan orang untuk melihat apa yang terjadi. Maka Nabi saw berkata, "Bagaimanakah pendapatmu jika aku kabarkan bahwa di belakang gunung ini ada sepasukan kuda musuh yang datang akan menyerangmu, apakah kamu mempercayaiku?" Jawab mereka , "Ya, kami belum pernah melihat

kamu berdusta." Kata Nabi, "Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih." Kemudian Abu Lahab memprotes, "Sungguh celaka kamu sepanjang hari, hanya untuk inikah kamu mengumpulkan kami." Lalu turunlah firman Allah:

> *"Binasalah kedua belah tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa."*[35)]

Kemudian Rasulullah saw turun dan melaksanakan firman Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat"* dengan mengumpulkan semua keluarga dan kerabatnya, lalu berkata kepada mereka, "Wahai Bani Ka'b bin Lu'ai, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'b, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muththalib, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Fatimah, selamatkan-lah dirimu dari api neraka! Sesungguhnya aku tidak akan dapat membela kalian di hadapan Allah, selain bahwa kalian mempunyai tali kekeluargaan yang akan aku sambung dengan hubungannya."[36)]

Da'wah Nabi saw secara terang-terangan ini ditentang dan ditolak oleh bangsa Quraisy, dengan alasan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan agama yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka, dan sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan mereka. Pada saat itulah Rasulullah mengingatkan mereka akan perlunya membebaskan pikiran dan akal mereka dari belenggu taqlid. Selanjutnya dijelaskan oleh Nabi saw bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak dapat memberi faidah atau bahaya sama sekali. Dan, bahwa turun-temurunnya nenek moyang mereka dalam menyembah tuhan-tuhan itu tudak dapat dijadikan alasan untuk mengikuti mereka secara taqlid buta. Firman Allah menggambarkan mereka:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab,"(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga,) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (al-Baqarah: 170)

---

35) *Muttafaq 'Alaih.*
36) *Muttaafaq 'Alaih*, lafazh ini bagi bagi Muslim.

Ketika Nabi saw mencela tuhan-tuhan mereka, membodohkan mimpi mereka, dan mengecam tindkan taqlid buta kepada nenek moyang mereka dalam menyembah berhala, mereka menentang dan sepakat untuk memusuhinya, kecuali pamannya, Abu Thalib, yang membelanya.

BEBERAPA 'IBRAH

Pada bagian *Sirah* Nabi saw ini terdapat tiga hal yang penting untuk dicatat:

Pertama, sesungguhnya Rasulullah saw, ketika menyampaikan da'wah Islam secara terang-terangan kepada Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya, mengejutkan mereka dengan sesuatu yang tidak pernah mereka perkirakan atau asing sama sekali. Ini secara jelas nampak dalam reaksi Abu Lahab terhadapnya, dan kesepakatan tokoh-tokoh Quraisy untuk memusuhi dan menetangnya.

Hal ini kiranya cukup menjadi jawaban telak bagi orang-orang yang berusaha menggambarkan syari'at Islam sebagai salah satu buah nasionalisme (Arab), dan menganggap Muhammad saw dengan da'wah yang dilakukannya sebagai mencerminkan idealisme dan pemikiran Arab pada masa itu.

Bagi pengkaji *Sirah Nabawiyah* tidak perlu menyusahkan diri untuk menyanggah atau mendiskusikan tuduhan-tuduhan lucu tersebut. Sebenarnya orang-orang yang melontarkan tuduhan itu sendiri mengetahui kenaifan dan kepalsuannya. Tetapi betapapun tuduhan-tuduhan tersebut, dalam pandangan mereka, harus dilontarkan guna menghancurkan Islam dan pengaruhnya. Tidaklah penting bahwa tuduhan tersebut harus benar. Yang penting bahwa kepentingan dan tujuan mereka memerlukan pengelabuhan seperti itu.

Kedua, sebenarnya bisa saja Allah tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya secara khusus, karena sudah cukup dengan keumuman perintah-Nya yang lain, yaitu firman-Nya, "*Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.*" Perintah ini sudah mencakup semua anggota keluarganya dan kerabatnya. Lalu, apa hikmah dikhususkannya perintah untuk memberi peringatan kepada keluarga ini?

Jawabnya, bahwa ini merupakan isyarat kepada beberapa tingkat tanggung jawab yang berkaitan dengan setiap Muslim pada umumnya, dan para *da'i* pada khususnya.

Tingkat tanggung jawab yang paling rendah ialah tanggung jawab seseorang terhadap dirinya. Karena mempertimbangkan penumbuhan tingkat tanggung jawab ini, maka rentang waktu permulaan wahyu berlangsung sekian lama. Yakni sampai Muhammad saw mantap dan menyadari bahwa ia seorang Nabi dan Rasul, dan bahwa apa yang diturunkan kepadanya adalah wahyu dari Allah yang harus diyakininya terlebih dahulu, dan mempersiapkan dirinya untuk menerima prinsip, sistem dan hukum yang akan diwahyukan.

Tingkat berikutnya ialah tanggung jawab seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabat dekatnya. Sebagai pengarahan kepada pelaksanaan tanggung jawab ini, Allah secara khusus memerintahkan Nabi-Nya agar memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya, setelah perintah ber-*tabligh* secara umum. Tingkat tanggung jawab ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki keluarga atau kerabat. Tidak ada perbedaan antara da'wah Rasul kepada kaumnya dan da'wah seorang Muslim kepada keluarganya. Hanya saja, yang pertama berda'wah kepada syari'at baru yang diturunkan Allah kepadanya, sementara yang kedua berda'wah dengan da'wah Rasul. Sebagaimana Nabi atau Rasul tidak boleh untuk tidak menyampaikam da'wah kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Bahkan ia wajib "memaksa" keluar-ganya untuk melaksanakannya, maka demikian pula halnya seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabat dekatnya.

Tingkat ketiga ialah tanggung jawab seorang *'alim* terhadap kampung atau negerinya, dan tanggung jawab seorang penguasa terhadap negara dan kaumnya. Masing-masing dari keduanya menggantikan tanggung jawab Rasulullah saw secara syar'i, sebagaimana sabda beliau, *"Ulama adalah pewaris para Nabi."* Selain itu, *imam* dan *penguasa* juga disebut *khalifah* (pengganti), yakni pengganti Rasulullah.

Tetapi *imam* dan *penguasa*, dalam masyarakat Islam, diharuskan memiliki ilmu. Sebab, tidak ada perbedaan antara tabiat tanggung jawab yang diemban Rasulullah saw dan tanggung jawab yang diembankan oleh para ulama dan penguasa. Bedanya, bahwa Rasulullah saw menyampaikan syari'at baru yang diwahyukan Allah kepadanya, sementara mereka mengikuti jejak Rasulullah saw dan berpegang teguh dengan *Sunnah* dan *Sirah*-nya dalam apa yang mereka lakukan dan sampaikan.

Jadi, sebagai seorang *mukallaf*, Nabi saw bertanggung jawab terhadap dirinya. Sebagai pemilik keluarga dan kerabat, Nabi saw bertanggung jawab terhadap keluarga dan kerabatnya. Dan, sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah, beliau bertanggung jawab terhadap semua manusia.

Ketiga, Rasulullah saw mencela kaumnya karena mereka menjadi "tawanan" tradisi nenek moyang mereka tanpa berpikir lagi tentang baik buruknya. Kemudian Rasulullah saw mengajak mereka untuk membebaskan akal dari belenggu taqlid buta dan fanatisme terhadap tradisi yang tidak bertumpu di atas landasan pemikiran dan logika sehat.

Hal ini menjadi dalil bahwa agama ini –termasuk masalah keyakinan dan hukum– bertumpu di atas akal dan logika. Karena itu, di antara syarat terpenting kebenaran iman kepada Allah dan masalah-masalah keyakinan yang lain ialah, bahwa keimanan tersebut harus didasarkan kepada asas keyakinan dan pemikiran yang bebas, tanpa dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi sama sekali. Sehingga

pengarang kitab *Jauharatut-Tauhid* mengatakan :

فَكُلُّ مَنْ قَلَّدَ فِي التَّوْحِيدِ   إِيمَانُهُ لَمْ يَخْلُ مِنْ تَرْدِيدِ

"Setiap orang yang bertaqlid dalam masalah tauhid, keimanannya tidak terbebas dari keraguan."

Dari sini dapat Anda ketahui bahwa Islam datang untuk memerangi tradisi dan melarang masuk ke dalam jeratnya. Sebab, semua prinsip dan hukum Islam didasarkan pada akal dan logika yang sehat. Sementara itu, tradisi didasarkan pada dorongan ingin mengikuti semata tanpa ada unsur seleksi dan pemikiran. Kata "tradisi" dalam bahasa Arab berarti sejumlah kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun, atau berlangsung karena faktor pergaulan dalam suatu lingkungan atau negeri, di mana taqlid semata merupakan penopang utama bagi kehidupan dan kesinambungan tradisi tersebut.

Semua pola kehidupan yang dibiasakan manusia, seperti beberapa permainan pada saar-saat kegembiraan atau berpakaian hitam pada saat kesusahan dan kematian, yang bertahan secara turun temurun karena faktor pewarisan atau transformasi melaluli pergaulan, dalam istilah bahasa dan ilmu sosial disebut "tradisi."

Dengan demikian, Islam sama sekali tidak mengandung unsur tradisi, baik yang berkaitan dengan aqidah, hukum atau sistem. Karena aqidah didasarkan pada landasan akal dan logika. Demikian pula hukum. Ia didasarkan pada kemaslahatan duniawi dan *ukhrawi*.

Kemaslahatan ini tidak dapat diketahui kecuali melalui pemikiran dan perenungan, kendatipun oleh sebagian akal manusia tidak dapat diketahui karena sebab-sebab tertentu.

Dengan demikian, jelaslah kesalahan orang-orang yang mengistilahkan peribadatan, hukum-hukum syari'at dan akhlak Islam, dengan *tradisi Islam*.

Sebab peristilahan yang zhalim ini akan memberikan konotasi bahwa perilaku dan akhlak Islam tersebut bukan karena statusnya sebagai *prinsip Ilahi* yang menjadi faktor kebahagaiaan manusia, tetapi sebagai *tradisi lama* yang diwarisi secara turun temurun. Tentu saja, istilah ini pada gilirannya akan menimbulkan rasa enggan pada kebanyakan orang untuk menerima *warisan lain* yang ingin ditetapkan kepada masyarakat yang serba berkembang dan maju ini.

Sesungguhnya penyebutan hukum-hukum Islam dengan istilah "tradisi Islam" bukan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, tetapi merupakan matarantai penghancuran Islam dengan istilah-istilah yang menyesatkan.

Tujuan utama dari pemasaran istilah "tradisi Islam" ini ialah agar semua sistem dan hukum Islam dipahami sebagai *tradisi*. Sehingga setelah makna tradisi ini terkait dengan sistem-sistem dan hukum Islam selama masa sekian lama dalam benak manusia, dan mereka lupa bahwa sistem-sistem tersebut pada hakikatnya merupakan prinsip-prinsip yang didasarkan pada tuntutan akal sehat, maka

menjadi gampanglah bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam melalui "pintu" yang telah dipersiapkan tersebut.

Tidak diragukan lagi, jika kaum Muslimin telah meyadari semua prinsip dan hukum Islam, seperti masalah pernikahan dan *thalaq, jilbab* wanita, serta semua perilaku dan akhlak Islam sebagai "tradisi", maka wajar saja jika kemudian muncul orang yang mengajak kepada penghancuran "tradisi" dan pembebasan diri dari ikatannya, terutama pada abad di mana kebebasan berpendapat dan berpikir sangat dominan.

Tetapi, sesungguhnya tidak ada tradisi dalam Islam. Islam adalah agama yang datang untuk membebaskan akal manusia dari segala ikatan tradisi, sebagaimana kita lihat pada langkah-langkah awal da'wah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Sesungguhnya semua sistem dan perundang-undangan yang dibawa oleh Islam merupakan prinsip. Prinsip adalah sesuatu yang tegak di atas landasan pemikiran dan akal, dan bertujuan mencapai tujuan tertentu. Jika prinsip manusia kadang –bahkan relatif sering– menyalahi kebenaran karena kelemahan pemikirannya, maka prinsip Islam tidak pernah sama sekali menyalahi kebenaran, karena yang mensyari'atkannya adalah Pencipta akal dan pemikiran (Allah swt). Ini saja sudah cukup menjadi *dalil 'aqli* untuk menerima dan meyakini kebenaran prinsip-prinsip Islam.

Tradisi hanya merupakan arus perilaku yang manusia terbawa olehnya secara spontan karena semata-mata faktor peniruan dan taqlid yang ada padanya.

Prinsip adalah garis yang harus mengatur perkembangan zaman, bukan sebaliknya. Sedangkan tradisi adalah sejumlah "benalu" yang tumbuh secara spontan di tengah ladang pemikiran yang ada pada masyarakat. Tradisi adalah *hasyisy* (candu) berbahaya yang harus dipunahkan dan dijauhkan dari pemikiran sehat.■

Penyiksaan

PERMUSUHAN kaum Quraisy kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya semakin keras dan gencar. Rasulullah saw sendiri mengalami berbagai macam penganiyaan. Diantaranya apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata:

"Apakah kalian hendak membunuh seorang yang mengucapkan Rabb-ku adalah Allah?" [37]

Berkata Abdullah bin Umar: ketika Nabi saw sedang sujud di sekitar beberapa orang Quraisy, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang dengan membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke atas punggung Nabi saw. Beliau tidak mengangkat kepalanya sehingga datang Fatimah ra membersihkannya dan melaknati orang yang melakukan perbuatan keji itu.[38]

Selain itu, Nabi saw juga menghadapi berbagai penghinaan, ejekan dan cemoohan setiap kali beliau lewat di hadapan mereka.

Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa sebagian mereka pernah menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah saw ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong Makkah, sehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Kemudian salah seorang anak perempuan Nabi saw membersihkannya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw mengatakan kepadanya:

يَا بُنَيَّةُ لَا تَبْكِي فَإِنَّ اللهَ مَانِعٌ أَبَاكِ

"Wahai anakku, janganlah engkau menangis! Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu." [39]

Demikian pula halnya para sahabat. Masing-masing dari mereka telah merasakan berbagai macam penyiksaan. Bahkan di antara

---

37) Diriwayatkan oleh Bukhari.
38) Diriwayatkan oleh Bukhari.
39) Lihat *Tarikhuth Thabari*, 2/344 dan *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/158.

mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan. Tetapi semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.

Penyiksaaan-penyiksaaan yang dialami oleh para shahabat ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tetapi cukup kami sebutkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Khabbab bin al-Arit, ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah saw ketika beliau sedang berteduh di Ka'bah. Kepada beliau aku berkata,"Wahai Rasulullah, apakah Anda tidak memohonkan pertolongan kepada Allah bagi kami? Apakah Anda tidak berdoa bagi kami?" Beliau menjawab,"Di antara orang-orang sebelum kamu dahulu ada yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang dibelah kepalanya menjadi dua, dan ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepalanya terkelupas. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah, Allah pasti akan mengakhiri semua persoalan itu, sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapapun juga selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala. Tetapi kalian tampak terburu-buru."[40]

BEBERAPA 'IBRAH

Apa yang terlintas di kepala setiap orang yang membaca kisah berbagai macam penyiksaaan yang dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya ialah pertanyaan: Mengapa Nabi saw dan para sahabatnya harus merasakan penyiksaan, sedangkan mereka berada di pihak yang benar? Mengapa Allah tidak melindungi mereka, padahal mereka adalah tentara-tentara-Nya, bahkan di tengah-tengah mereka terdapat Rasul-Nya yang mengajak kepada agama-Nya dan berjihad di jalan-Nya?

Jawabnya, sesungguhnya sifat pertama bagi manusia di dunia ini ialah bahwa dia itu *mukallaf*. Yakni dituntut oleh Allah untuk menaggung beban (*taklif*). Melaksanakan perintah da'wah Islam dan berjihad menegakkan kalimat Allah merupakan *taklif* yang terpenting. *Taklif* merupakan konsekuensi terpenting dari *'ubudiyah* kepada Allah. Tidak ada arti *'ubudiyah* kepada Allah jika tanpa *taklif*. *'Ubudiyah* manusia kepada Allah merupakan salah satu dari konsekuensi *uluhiyah*-Nya. Tidak ada arti keimanan kepada *uluhiyah*-Nya jika kita tidak memberikan *'ubudiyah* kepada-Nya.

Dengan demikian, *'ubudiyah* mengharuskan adanya *taklif*. Sedangkan *taklif* menuntut adanya kesiapan menanggung beban dan perlawanan terhadap hawa nafsu dan syahwat.

Oleh karena itu, kewajiban hamba Allah di dunia ini ialah mewujudkan dua hal:

40) Lihat lebih lanjut tentang penganiayaan-penganiayaan yang pernah dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya di dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, *Tahdzibus Sirah*, *Nurul Yaqin* oleh Khudhari dan kitab-kitab *Sirah* lainnya.

Pertama, berpegang teguh dengan Islam dan membangun masyarakat Islam yang benar.

Kedua, menempuh segala kesulitan dan menghadapi segala resiko dengan mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan kewajiban tersebut.

Allah mewajibkan kita mempercayai tujuan dan sasaran, disamping mewajibkan kita menempuh jalan yang sulit dan panjang untuk mencapai tujuan tersebut, betapapun bahaya yang harus kita hadapi.

Jika Allah menghendaki, niscaya mudah bagi-Nya untuk membuka jalan perjuangan menegakkan masyarakat Islam. Tetapi perjuangan yang terlalu mudah ini belum dapat membuktikan sama sekali *'ubudyah* seseorang kepada Allah, bahwa dia telah menjual seluruh kehidupan dan hartanya kepada-Nya, dan dia telah mengikuti sepenuhnya apa yang dibawa Rasulullah saw. Tanpa perjuangan berat belum dapat dibuktikan siapa yang Mu'min sejati dan siapa yang munafik, siapa yang benar dan siapa yang berdusta.

Segala penderiataan dan kesulitan yang dialami para penyeru kepada Allah dan pejuang penegak masyarakat Islam merupakan *Sunnah Ilahiyah* di dunia semenjak permulaan sejarah. Di samping merupakan tuntutan dari tiga hal:

Pertama, sifat *'ubudiyah* manusia kepada Allah. Mahabenar Allah yang berfirman:

> *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"* (adz-Dzariyat: 56)

Kedua, sifat *taklif* yang bersumber dari sifat *'ubudiyah*. Setiap orang, lelaki dan wanita, yang sudah mencapai usia akil baligh, diwajibkan *(mukallaf)* oleh Allah untuk menerapkan syari'at Islam pada dirinya, dan merealisasikan sistem Islam di dalam masyarakatnya, dengan menanggung segala penderitaan dan kesulitan yang ada hingga makna *taklif* tersebut dapat terwujudkan.

Ketiga, pembuktian kebenaran orang-orang yang benar dan kedustaan orang-orang yang dusta. Jika manusia dibiarkan begitu saja mendakwakan Islam secara lisan, niscaya akan sama antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang berpura-pura. Maka ujian dan cobaanlah yang bisa membedakan orang yang benar-benar beriman dari orang-orang yang berpura-pura. Mahabenar Allah yang berfirman di dalam Kitab-Nya:

> *"Alif Laam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (al-Ankabut: 1-3)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

• سورة آل عمران، ١٤٢ •

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (ali-Imran: 142)

Karena hal ini sudah menjadi *sunnatullah* yang berlaku pada hamba-hamba-Nya, maka *sunnatullah* ini pun tidak akan pernah berubah, sekalipun terhadap para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw juga mengalami penganiayaan sebagaimana semua Nabi dan Rasul sebelumnya. Demikian pula para sahabat Rasulullah saw. Bahkan diantara mereka ada yang meninggal atau buta akibat penyiksaan, kendatipun mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.

Jika telah Anda ketahui betapa penderitaan dan penganiayaan yang dihadapi oleh seorang Muslim yang berjuang menegakkan masyarakat Islam, maka seharusnya Anda menyadari bahwa sebenarnya itu bukanlah rintangan atau hambatan, yang mengha-langi para pejuang sebagaimana anggapan sebagian orang, atau *mujahid* untuk mencapai tujuan. Tetapi merupakan perjalanan di atas *jalan biasa* yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka yang ingin membuktikan keimanannya dan mencapai tujuannya.

Setiap Muslim akan semakin dekat mencapai tujuan yang diperintahkan Allah kepadanya manakala ia semakin berat menghadapi penganiayaan, atau mati *syahid* di tengah perjuangannya.

Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak patut berputus asa manakala menghadapi penderitaan atau cobaan berat. Bahkan dia harus semakin optimis terhadap kemenangan apabila dalam perjuangannya mewujudkan perintah Allah tersebut semakin banyak menghadapi cobaan dan penyiksaan.

Hal ini dapat Anda perhatikan secara jelas di dalam firman Allah:

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (al-Baqarah: 214)

Demikianlah jawaban Allah kepada orang-orang yang tidak memahami watak pergerakan Islam, dan orang-orang yang menyangka bahwa penderitaan dan penganiayaan itu merupakan pertanda jauhnya para *mujahid* dari kemenangan: *"Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat"*

Kenyataan ini lebih jelas lagi dapat Anda perhatikan dalam

kisah Khabbab bin al-Arat, ketika datang kepada Rasulullah saw dalam keadaan memar dan babak belur sekujur badannya akibat penganiayaan, meminta agar Raslullah saw berdoa bagi kemenangan kaum Muslim. Permintaan ini dijawab oleh Rasulullah saw dengan jawaban yang maksudnya:

"Jika engkau merasa heran dan terkejut melihat penyiksaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang-orang yang berjihad di jalan Allah, maka ketahuilah bahwa itu adalah jalan yang seharusnya ditempuh. Itu adalah *sunnatullah* yang berlaku pada semua hamba-Nya yang beriman. Ada yang disikat dengan sikat besi hingga terkelupas kulitnya. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk mempertahankan keimanan. Adalah keliru jika engkau mengira bahwa penganiayaan dan penyiksaan itu akan menimbulkan keputusasaan dan pesimisme. Tetapi sebaliknya justru menjadi pertanda akan dekatnya kemenangan. Demi Allah, Allah pasti akan memenangkan agama ini sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapa pun selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala."

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw pernah menyampaikan *berita gembira* bahwa Allah akan menaklukkan negeri Persia dan Romawi kepada mereka. Sungguhpun demikian, kedua imperium tersebut baru dapat ditaklukkan setelah wafat Rasulullah saw. Adalah sesuai dengan kemuliaan Rasulullah saw di sisi Allah, jika Allah menaklukkan negeri-negeri tersebut di masa pemerintahan Rasulullah saw di bawah pimpinannya secara langsung bukan oleh salah seorang pengikutnya. Tetapi, sesungguhnya kemenangan itu berkaitan dengan ketetapan dan *sunnatullah* yang kami sebutkan di atas.

Kaum Muslimin semasa hidup Rasulullah saw belum "membayar" sepenuhnya "harga" kemenangan mereka di Syam dan Iraq. Sebelum kemenangan, "harga" itu harus sudah dibayar sepenuhnya. Ya, mereka harus membayar harga kemenangan itu terlebih dahulu, kendatipun Rasulullah saw ada di tengah-tengah mereka. Terbukanya dan tertaklukkannya suatu negeri tidak berkaitan dengan nama Rasulullah saw atau harus di bawah pimpinannya mengingat kecintaan Allah yang begitu besar kepada Rasulullah saw. Tetapi masalahnya ialah, bahwa kaum Muslimin yang telah ber*bai'at* kepada Allah dan Rasul-Nya itu harus membuktikan kebenaran *bai'at* (janji setia) mereka, dan membuktikan kebenaran janji mereka kepada Allah setelah mereka menandatangani "transaksi jual-beli" dengan Allah di bawah firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* (at-Taubah: 111)■

Siasat Perundingan

Di dalam riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan, bahwa 'Utbah bin Rabiah –seorang tokoh cendekiawan di antara kaumnya– berkata di majlis pertemuan Quraisy, "Wahai kaum Quraisy, izinkanlah aku bertemu dan berdialog dengan Muhammad, dan menawarkan beberapa tawaran kepadanya, barangkali dia bersedia menerima salah satunya. Kita berikan kepadanya apa yang disukainya, dan dia berhenti menyusahkan kita." Kaum Quraisy menjawab, "Kami setuju, wahai Abul Walid. Pergi dan berdialoglah kepada Muhammad." Kemudian 'Utbah datang kepada Rasulullah saw, lalu duduk di hadapan Nabi saw dan berkata, "Wahai putra saudaraku, anda adalah seorang dari lingkungan kami, dan anda pun telah mengetahui kedudukan silsilah kami (yang dipandang terhormat oleh semua orang Arab). Namun ternyata anda telah membawa suatu persoalan yang amat gawat kepada kaum kerabat anda dan anda telah memecah belah kerukunan dan persatuan mereka. Sekarang dengarlah baik-baik, saya hendak menawarkan kepada anda beberapa hal yang mungkin dapat anda terima salah satu di antaranya." Nabi saw menjawab, "Katakanlah, hai Abul Walid, apa yang hendak kamu tawarkan." 'Uthbah bin Rabiah berkata, "Wahai putra saudaraku, jika dengan da'wah yang anda lakukan itu anda ingin mendapatkan harta kekayaan, maka akan kami kumpulkan harta kekayaan yang ada pada kami untuk anda, sehingga anda menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Jika anda menginginkan kehormatan dan kemuliaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin, dan kami tidak memutuskan persoalan apa pun tanpa persetujuan anda. Jika anda ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan anda sebagai raja kami. Jika anda tidak sanggup menangkal jin yang merasuk ke dalam diri anda, kami bersedia mencari tabib yang sanggup menyembuhkan anda, dan untuk itu kami tidak akan menghitung-hitung biaya yang diperlukan sampai anda sembuh."

Rasulullah saw bertanya kepada 'Utbah,"Sudah selesaikah, wahai Abul Walid?" Jawab 'Utbah,"Sudah." Nabi saw berkata,"Sekarang dengarkanlah dariku." Kemudian Nabi saw membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ. وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ.

سورة فصلت ١-٦

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya, al-Qur'an dalam bahasa Arab, bagi kaum yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawakan berita gembira dan membawakan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata "Hati kami tertutup bagi apa yang kamu serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat. Antara kami dan kamu terdapat dinding pemisah. Karenanya, silakan kamu berbuat (menurut kemauanmu sendiri) dan kami pun berbuat (menurut kemauan kami sendiri). "Katakanlah (Hai Muhammad), "bahwasanya aku adalah seorang manusia (juga) seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Satu, karena itu hendaklah kamu tetap pada jalan lurus menuju kepada-Nya, dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya....."

Ketika 'Utbah mendengar bacaan Rasulullah saw sampai pada ayat:

Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Kalian telah kuperingatkan (mengenai datangnya) petir (adzab) seperti petir yang menghancurkan kaum 'Aad dan Tsamud (dahulu)." (Fushshilat: 13)

'Uthbah menutup mulut Nabi saw dengan tangannya memohon supaya berhenti membaca karena takut ancaman yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Kemudian 'Uthbah kembali kepada kaumnya yang sudah menantinya. Mereka bertanya, "Bagaimana hasilnya wahai Abul Walid?" 'Uthbah menjawab, "Aku mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar sama sekali. Demi Allah, perkataan itu bukan sya'ir, bukan sihir dan bukan pula mantera dukun. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku, dan biarkanlah Muhammad dengan urusannya. Biarkanlah dia! Demi Allah, sungguh perkataan yang aku dengar darinya itu akan menjadi berita yang menggemparkan.

Jika apa yang dikemukakan Muhammad terjadi pada bangsa Arab, maka hanya dia yang bisa membebaskan kamu. Dan jika Muhammad berkuasa atas bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaanmu, kemuliannya adalah kemuliaanmu juga."

Kaum Quraisy menjawab,"Demi Allah, Muhammad telah menyihirmu, wahai Abul Walid, dengan perkataannya." 'Uthbah berkata, "Demikianlah pendapatku tentang Muhammad. Kamu bebas untuk berbuat sesukamu."

Thabari dan Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa beberapa orang kaum Musyrik, termasuk al- Walid bin Mughirah dan al- 'Ash bin Wail, datang menemui Rasulullah saw menawarkan harta kekayaan dan gadis tercantik kepadanya, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan kecaman terhadap tuhan-tuhan mereka. Ketika Nabi saw menolak tawaran tersebut, mereka menawarkan,"Bagaimana jika anda menyembah tuhan-tuhan kami sehari, dan kami menyembah tuhanmu sehari (bergantian)?" Tetapi tawaran ini juga ditolak oleh Nabi saw. Dan berkenaan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya:

قُلْ يَآأَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَآ أَنتُمْ عَابِدُونَ مَآ أَعْبُدُ. وَلَآ أَنَا
عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ. وَلَآ أَنتُمْ عَابِدُونَ مَآ أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

سورة الكافرون ١-٥

"Katakanlah,'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (juga) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."
(al-Kafirun: 1-6)

Para pembesar Quraisy belum berputus asa membujuk Nabi saw. Secara beramai-ramai mereka mendatangi Rasulullah saw menawarkan kembali apa yang pernah ditawarkan oleh 'Utbah kepada Nabi saw. Mereka menawarkan kekuasaan, harta kekayaaan dan pengobatan.

Kepada mereka Rasulullah saw mengatakan,"Aku tidak memerlukan semua yang kamu tawarkan. Aku tidak berda'wah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan *risalah* Rabbku dan aku sampaikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima da'wahku, maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan akhirat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu."

Selanjutnya mereka berkata kepada Nabi saw, "Jika anda tidak

bersedia menerima tawaran kami, maka sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya dan lebih keras kehidupannya selain daripada kami. Karena itu, mintakanlah untuk kami kepada Rabb yang telah mengutusmu agar menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit ini dari negeri kami, mengalirkan sungai-sungai untuk kami sebagaimana sungai-sungai Syam dan Iraq, dan membangkitkan bapak-bapak kami yang telah mati, terutama Qushayyi bin Kilab, karena dia seorang tokoh yang terkenal jujur, sehingga kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang anda katakan. Mintalah buat anda kebun, istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang selama ini anda buru. Jika anda telah melakukan apa yang kami minta, maka kami baru akan membenarkan anda. Kami akan tahu kedudukan anda di sisi Allah, dan akan mempercayai bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana anda katakan."

Jawab Nabi saw, "Aku tidak akan melakukannya, aku tidak meminta hal itu kepada Allah."

Setelah perdebatan yang panjang akhirnya mereka berkata kepada Nabi saw, "Kami dengar bahwa anda mempelajari semua itu dari seorang yang tinggal di Yamamah bernama ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak percaya kepada ar-Rahman. Sesungguhnya kami telah berusaha sepenuhnya kepada Anda, wahai Muhammad. Demi Allah kami tidak akan membiarkan anda berda'wah pada kami sampai kami hancur atau anda mengalahkan kami." Kemudian mereka bangkit dan meninggalkan Nabi saw.

BEBERAPA 'IBRAH

Di dalam fragmen *Sirah Nabawiyah* yang kami sebutkan di atas terdapat tiga *pelajaran* penting :

Pertama, menjelaskan kepada kita tentang kebersihan da'wah Nabi saw dari segala bentuk kepentingan dan tujuan pribadi yang biasanya menjadi motivasi para penyeru ideologi baru dan penganjur pembaruan dan revolusi.

Apakah melalui da'wah Rasulullah saw bermaksud memburu kekusaan, kehormatan dan kekayaan? Apakah da'wahnya hanya merupakan manifestasi dari segala kebusukan yang tersimpan di dadanya?

Semua tuduhan ini merupakan senjata yang biasa digunakan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan da'wah Islam. Tetapi, betapa agung dan mulianya rahasia kehidupan yang telah dipersiapkan Rabb semesta alam kepada Rasul-Nya! Allah telah mengisi kehidupan Rasulullah dengan sikap-sikap dan peristiwa-peristiwa yang menghancurkan semua tuduhan busuk yang dilontarkan para musuh Islam, dan membuat mereka bingung mencari cara yang harus ditempuh untuk melancarkan serangan pemikiran.

Adalah termasuk kebijaksanaan Allah bahwa kaum musyrik

Quraisy telah melakukan beberapa kali perundingan (penawaran) kepada Rasulullah saw, setelah mereka membayangkan dalam pikiran mereka sendiri tuduhan-tuduhan tersebut, kendatipun mereka sangat mengetahui tabiat dan tujuan da'wah Rasulullah saw, dan bahwa beliau tidak akan mau menerima berbagai bujukan mereka. Tetapi, demikianlah *hikmah Ilahiyah* telah menghendakinya, tiap tuduhan palsu dan *ghazwul fikri* (serangan pemikiran) yang akan dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Para orientalis, seperti Kramer dan van Vloten, setelah lama memeras otak tetapi tidak juga berhasil menemukan peluang untuk menodai kesucian Rasulullah saw, akhirnya dengan mengesampingkan kebenaran mereka menuduh bahwa Muhammad saw berda'wah semata-mata memburu kekuasaan dan kekayaan.

Tetapi jauh sebelum para orientalis ini datang, Allah telah memperlihatkan bagaimana 'Uthbah bin Rabi'ah atas nama kaum Quraisy menawarkan semua yang dituduhkan itu ke hadapan Nabi saw. Tawaran itu ditolak sama sekali oleh Rasulullah saw bahkan setelah itu beliau tetap tabah menghadapi penyiksaan dan penganiayaan kaum Quraisy.

Seandainya da'wah Rasulullah saw semata-mata mengejar kekuasaan dan harta kekayaan, niscaya beliau tidak akan bersedia menanggung penyiksaan dan tidak akan menolak tawaran mereka seraya mengatakan:

مَا جِئْتُ بِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ وَلَا الشَّرَفَ فِيكُمْ وَلَا الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ. وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُولًا وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُونَ لَكُمْ بَشِيرًا وَنَذِيرًا. فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ، فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ، أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

"Aku tidak berda'wah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabb-ku dan aku sampaikan nasihat kepadamu. Jika kamu menerima da'wahku, maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan akhirat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah hingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu."

Dalam pada itu, kehidupan sehari-hari Rasulullah saw juga membenarkan ucapannya ini. Beliau tidak menolak kekuasaan dan harta kekayaan hanya dengan lisannya saja, bahkan kehidupan sehari-harinya pun membuktikan hal tersebut. Beliau hidup dengan gaya kehidupan yang sangat sederhana, tidak pernah lebih dari

kehidupan kaum fakir dan miskin. Berkata 'Aisyah ra dalam sebuah riwayat Bukhari:

لَقَدْ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صلعم وَمَا فِي رَفِّي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلَّا شَطْرُ شَعِيرٍ فِي رَفٍّ

لِي فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ .

"Sampai Nabi saw meninggal belum pernah ada di dalam rak makananku sesuatu yang bisa dimakan manusia kecuali secuil roti, dan itu pun aku makan untuk beberapa hari."

Berkata Anas ra dalam sebuah hadits riwayat Bukhari:

لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صلعم عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ .

"Sampai meninggal Nabi saw belum pernah makan makanan di atas piring; sampai meninggal beliau belum pernah makan roti yang berkualitas baik."

Kehidupan Rasulullah saw sungguh sangat sederhana, baik dalam berpakaian ataupun menyangkut perabot rumahnya. Beliau tidur hanya di atas tikar anyaman, bahkan belum pernah sama sekali tidur di atas hamparan yang lembut dan empuk. Hingga istri-istrinya pada suatu hari mendatangi beliau mengadukan ihwal kehidupan yang memprihatinkan. Mereka menuntut perbaikan keadaan, paling tidak sedikit di bawah kehidupan para istri sahabatnya. Mendengar tuntutan ini Rasulullah saw marah dan tidak memberikan jawaban apa pun hingga kemudian Allah menurunkan firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا

وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا . وَإِنْ كُنْتُنَّ

تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ

مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا . سورة الأحزاب: ٢٩ - ٢٨ .

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah kuberikan kepadamu bekal, dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, dan (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (al-Ahzab: 28-29)

Kemudian Rasulullah saw membacakan kedua ayat ini kepada para istrinya dan memberikan pilihan kepada mereka: Hidup bersamanya dengan kondisi seadanya atau tetap menuntut perbaikan kehidupan dengan diceraikan secara baik. Tetapi mereka kembali

memilih hidup bersama Rasulullah saw dengan kondisi seadanya.[41)]

Apakah setelah ini masih ada akal –akal siapapun– yang meragukan keikhlasan da'wah Nabi saw? Masih adakah –setelah penjelasan ini– orang yang mencoba menuduh Rasulullah saw berda'wah karena ambisi kekuasaan dan harta kekayaan?

Kedua, penjelasan tentang makna *hikmah* (kebijaksanaan) yang menjadi prinsip da'wah Rasulullah saw

Apakah *hikmah* berarti bahwa dalam berda'wah Anda boleh berbuat "kebijaksanaan" sendiri sesuka hati anda, betapa pun cara dan bentuk "kebijaksanaan" tersebut?

Apakah syari'at Islam memberikan kebebasan kepada Anda untuk menempuh cara atau sarana apa saja selama tujuan Anda benar?

Tidak! Sesungguhnya syari'at Islam telah menentukan sarana kepada kita sebagaimana telah menentukan tujuan. Anda tidak boleh mencapai tujuan yang disyari'atkan Allah kecuali dengan jalan tertentu yang telah dijadikan Allah sebagai sarana untuk mencapainya. Semua "kebijaksanaan" dan *policy* da'wah Islam harus dirumuskan sesuai dengan batas-batas sarana yang telah disyari'atkan.

Apa yang telah kami sebutkan di muka merupakan dalil bagi apa yang kami tegaskan ini. Tidakkah cukup "bijaksana" seandainya Rasulullah saw menerima tawaran kaum Quraisy untuk menjadi penguasa atau raja, sehingga dengan kekuasaan itu beliau bisa memanfaatkannya sebagai sarana da'wah Islam? Apalagi, kekuasaan dan pemerintahan itu memiliki pengaruh besar di dalam jiwa manusia. Perhatikanlah bagaimana para penganjur ideologi yang baru saja berhasil merebut kekuasaan, memanfaatkan kekuasaan itu untuk memaksakan pemikiran dan ideologi mereka kepada rakyat.

Tetapi, Nabi saw tidak mau menggunakan cara-cara seperti ini dalam da'wahnya, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip da'wah Islam itu sendiri.

Jika cara-cara seperti ini dibenarkan dan dianggap sebagai "kebijaksanaan" yang *syar'i*, niscaya tidak akan ada bedanya antara orang yang jujur dan orang yang berdusta, antara da'wah Islam dan da'wah-da'wah kebatilan.

Kemuliaan dan kejujuran, baik menyangkut sarana ataupun tujuan, adalah landasan utama falsafah agama ini (Islam). Tujuan harus sepenuhnya di dasarkan pada kejujuran, kemuliaan dan kebenaran. Demikan pula sarana harus didasarkan kepada prinsip kejujuran, kebenaran dan kemuliaan.

Dari sinilah maka para *da'i* Islam dituntut untuk lebih banyak berkorban dan berjihad, karena mereka tidak dibenarkan menempuh jalan dan sarana sekehendak hatinya. Mereka harus

41) Diriwayatkan oleh Bukhari. Lihat pula tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan dua ayat tersebut.

mengambil jalan dan sarana yang sudah disyari'atkan, betapapun resikonya yang harus dihadapi.

Adalah keliru jika Anda beranggapan bahwa prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) dalam da'wah Islam itu disyari'atkan untuk mempermudah tugas seorang *da'i* atau untuk menghindari penderitaan dan kesulitan. Rahasia disyari'atkannya prinsip *hikmah* dalam da'wah ialah untuk mengambil jalan dan sarana yang paling efektif agar bisa diterima akal dan pikiran manusia. Artinya, apabila perjuangan da'wah menghadapi beraneka ragam rintangan dan hambatan, maka langkah yang *bijksana* bagi para *da'i* dalam hal ini ialah melakukan persiapan untuk berjihad dan berkorban dengan jiwa dan harta. *Hikmah* ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di sinilah perbedaan antara *hikmah* dan tipu daya, antara *hikmah* dan menyerah.

Anda tentu ingat dan mengetahui, ketika Rasulullah saw merasa optimis melihat tanda-tanda kesediaan para tokoh Quraisy untuk memahami Islam, maka dengan perasaan gembira dan perhatian sepenuhnya beliau menjelaskan hakikat Islam kepada mereka. Sehingga ketika seorang sahabat buta, Abdullah Ibnu Ummi Maktum lewat, kemudian duduk mendengarkan di samping mereka dan bertanya kepadanya, Rasulullah saw membuang muka darinya, karena beliau tidak ingin kehilangan kesempatan baik tersebut, di samping bahwa Ibnu Ummi Maktum akan bisa dijawab pada lain kesempatan.

Tetapi kebijaksanaan Raslullah saw ini mendapat teguran dari Allah di dalam surat *'Abasa*, kendatipun tujuannya sangat mulia. Karena cara tersebut mengandung sikap yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam, yaitu mengabaikan dan menyakiti hati Abdullah Ibnu Maktum karena ingin menarik hati kaum musyrik.

Tegasnya, tidak seorang pun yang dibenarkan untuk mengubah, melanggar dan meremehkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam, dengan dalih *kebijaksanaan* dalam berda'wah. Sebab, suatu kebijaksanaan tidak bisa disebut *bijaksana* jika tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan syari'at dan prinsip-prinsipnya.

Ketiga, sikap Rasulullah saw terhadap berbagai tawaran yang diajukan kaum Quraisy kepadanya tersebut mendapatkan dukungan dari Allah. Berkenaan dengan hal ini Allah telah menurunkan firman-Nya:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ۝ أَوْ تَكُونَ
لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ۝ أَوْ
تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ
قَبِيلًا ۝ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ

نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي
هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا . سورة الإسراء ٩٣-٩٠ .

"Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah-celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan lagit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikatnya berhadapan muka dengan kami. atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah "Maha Suci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (al-Isra': 90-93)

Allah tidak mengabulkan permintaan mereka bukan karena Rasulullah saw tidak diberi *mu'jizat* selain dari al-Qur'an, sebagaimana anggapan sebagian orang. Tetapi karena Allah mengetahui bahwa mereka tidak menuntut hal itu melainkan karena kekafiran, keangkuhan dan penghinaan kepada Rasulullah saw. Ini dapat kita perhatikan melalui cara-cara dan bentuk-bentuk tuntutan yang mereka ajukan. Seandainya mereka jujur dan serius ingin meyakini kebenaran Nabi saw niscaya Allah akan mengabulkan permintaan mereka. Tetapi sikap kaum Quraisy ini sesuai dengan apa yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ . لَقَالُوا إِنَّمَا
سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ . سورة الحجر ١٥-١٤ .

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir." (al-Hijr: 14-15)

Dengan demikian, tahulah Anda bahwa hal ini tidak bertentangan dengan pemuliaan Allah kepada Nabi-Nya melalui beraneka macam *mu'jizat*. ■

Pemboikotan Ekonomi

DISEBUTKAN dalam beberapa *sanad* dari Musa bin 'Uqbah dan dari Ibnu Ishaq, juga dari yang lainnya, bahwa orang-orang kafir Quraisy telah bersepakat untuk membunuh Rasulullah saw. Kesepakatan dan keputusan ini disampaikan kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib. Tetapi Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib tidak mau menyerahkan Rasulullah saw kepada mereka.

Setelah kaum Quraisy tidak berhasil membunuh Rasulullah saw, mereka bersepakat untuk mengucilkan Rasulullah saw dan kaum Muslim yang mengikutinya, serta Bani Hasyim dan Bani Muththalib yang melindunginya. Untuk tujuan ini mereka telah menulis suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan mengawini dan berjual beli dengan mereka yang dikucilkan. Tidak akan menerima perdamaian dan tidak akan berbelas kasihan kepada mereka, sampai Bani Muththalib menyerahkan Rasulullah saw kepada mereka untuk dibunuh. Naskah perjanjian ini mereka gantungkan di dalam Ka'bah.

Kaum kafir Quraisy berpegang teguh dengan perjanjian ini selama tiga tahun, sejak bulan Muharram tahun ke tujuh kenabian hingga tahun ke sepuluh. Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pemboikotan tersebut berlangsung selama dua tahun saja.

Riwayat Musa bin 'Uqbah menunjukkan bahwa pemboikotan ini terjadi sebelum Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya ber*hijrah* ke Habasyah. Bahkan perintah untuk ber*hijrah* ke Habasyah dikeluarkan Rasulullah saw pada saat berlangsungnya pemboikotan ini. Tetapi riwayat Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa penulisan perjanjian pemboikotan dilakukan setelah para sahabat Rasulullah saw berhijrah ke Habasyah dan sesudah Umar masuk Islam.

Bani Hasyim, Bani Muththalib dan kaum Muslimin, termasuk di dalamnya Rasulullah saw dikepung dan dikucilkan di *syi'ib* (permukiman) Bani Muththalib (di Makkah terdapat beberapa *syi'ib*).

Di pemukiman inilah kaum Muslimin dan kaum kafir dari Banu

Hasyim dan Bani Muththalib berkumpul. Kecuali Abu Lahab (Abdul 'Izzi bin Abdul Muththalib) karena dia telah bergabung dengan Quraisy dan menentang Nabi saw dan para sahabatnya. Kaum Muslim menghadapi pemboikotan ini dengan dorongan agama (Islam), sementara kaum Kafir menghadapinya karena dorongan fanatisme kabilah (*hamiyyah*).

Rasulullah saw bersama kaum Muslim berjuang menghadapi pemboikotan yang amat ketat ini selama tiga tahun. Di dalam riwayat yang *shahih* disebutkan bahwa mereka menderita kekurangan bahan makanan hingga mereka terpaksa harus makan dedaunan. as-Suhaili menceritakan: Tiap ada kafilah datang ke Makkah dari luar daerah, para sahabat Rasulullah saw yang berada di luar kepungan datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi mereka tidak dapat membeli apapun juga karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak menghasut, "Hai para pedagang, naikkanlah harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa. Kalian mengetahui betapa banyak harta kekayaanku dan aku pun sanggup menjamin kalian tidak akan merugi." Teriakan Abu Lahab itu dituruti oleh para pedagang, dan mereka menaikkan harga barangnya berlipat ganda, sehingga kaum Muslim terpaksa pulang ke rumah dengan tangan kosong, tidak membawa apa-apa untuk makan anak-anaknya yang kelaparan.

Pada awal tahun ke tiga dari pemboikotan dan pengepungan ini, Bani Qushayyi mengecam pemboikotan tersebut. Mereka memutuskan bersama untuk membatalkan perjanjian. Dalam pada itu Allah telah mengirim anai-anai (rayap) untuk menghancurkan lembaran perjanjian tersebut, kecuali beberapa kalimat yang menyebutkan nama Allah.

Kejadian ini oleh Rasulullah saw diceritakan kepada pamannya, Abu Thalib, sehingga Abu Thalib bertanya kepadanya, "Apakah Tuhanmu yang memberitahukan itu kepadamu?" Jawab Nabi saw, "Ya." Kemudian Abu Thalib bersama sejumlah orang dari kaumnya berangkat mendatangi kaum Quraisy dan meminta kepada mereka seolah-olah ia telah menerima persyaratan yang pernah mereka ajukan. Akhirnya mereka mengambil naskah perjanjian dalam keadaan masih terlipat rapi.

Kemudian Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya putra saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dan dia belum pernah berdusta kepadaku sama sekali, bahwa Allah telah mengirim anai-anai (sejenis rayap) kepada lembaran yang kamu tulis. Anai-anai itu telah memakan setiap teks perjanjian yang aniaya dan yang memutuskan hubungan kerabat. Jika perkataannya itu benar, maka sadarlah kamu dan cabutlah pemikiranmu yang buruk itu. Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan hingga orang terakhir dari kami mati. Jika apa yang dikatakannya itu tidak benar, kami serahkan anak kami kepadamu untuk kamu perlakukan sesuka hatimu," Mereka berkata, "Kami setuju dengan apa yang kamu katakan." Kemudian mereka membuka naskah, dan didapatinya sebagaimana yang diberitahukan

oleh orang yang jujur lagi terpercaya (Nabi saw). Tetapi mereka menjawab,"Ini adalah sihir anak saudaramu." Dan, mereka pun semakin bertambah sesat dan memusuhi.

Setelah peristiwa ini lima orang tokoh Quraisy keluar membatalkan perjanjian dan mengakhiri pemboikotan. Mereka adalah, Hisyam bin Umar bin al-Harits, Zuhair bin Umayyah, Muth'am bin 'Adi, Abul-Bukhturi bin Hisyam, dan Zama'ah bin al-Aswad.

Orang yang pertama kali bergerak membatalkan perjanjian tersebut secara terang-terangan adalah Zuhair bin Umayyah. Dia datang kepada orang-orang yang berkerumun di samping Ka'bah dan berkata kepada mereka,"Wahai penduduk Makkah, apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muththalib kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum merobek-robek naskah yang zhalim itu."

Kemudian empat orang lainnya mengucapkan perkataan yang sama. Lalu Muth'am bin 'Adi bangkit menuju naskah perjanjian dan merobek-robeknya. Setelah itu kelima orang tersebut bersama sejumlah orang datang kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta kaum Muslimin lalu memerintahkan agar mereka kembali ke tempat masing-masing sebagaimana biasa.

BEBERAPA 'IBRAH

Pemboikotan yang zhalim ini menggambarkan puncak penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya selama tiga tahun. Dalam pemboikotan ini Anda lihat kaum musyrik dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib ikut serta mengalaminya dan tidak rela membiarkan Rasulullah saw.

Kita tidak dapat berbicara panjang tentang kaum musyrik tersebut berikut motivasi sikap dan pendirian mereka. Sesuatu yang mendorong mereka untuk mengambil sikap tersebut ialah semangat membela (*hamiyyah*) keluarga dan kerabat, di samping keengganan mereka meneima dan merasakan kehinaan seandainya mereka membiarkan Muhammad saw dibunuh dan disiksa oleh kaum musyrik Quraisy dari luar Bani Hisyam dan Bani Muththalib, tanpa mempertimbangkan lagi faktor aqidah dan agama.

Dengan demikian mereka telah memadukan antara dua keinginan yang tertanam di dalam jiwa mereka.

Pertama, berpegang teguh kepada kemusyrikan dan menolak kebenaran yang disampaikan Muhammad saw kepada mereka.

Kedua, kepatuhan kepada fanatisme yang menimbulkan dorongan untuk membela kerabat dari penganiayaan *orang luar*, tanpa mempedulikan kebenaran atau kebatilan.

Akan halnya kaum Muslimin, terutama Rasulullah saw, mereka bersabar menghadapi penganiayaan tersebut karena mengikuti perintah Allah, mengutamakan kehidupan akhirat ketimbang

kehidupan dunia, dan karena rendahnya nilai dunia dalam pandangan mereka dibandingkan dengan ridha Allah. Inilah yang menarik untuk dibahas.

Mungkin Anda akan mendengar tuduhan dari musuh-musuh Islam, bahwa *'ashabiyah* (fanatisme kesukuan) Bani Hasyim dan Bani Muththalib memiliki peranan penting bagi da'wah Muhammad saw. Semangat inilah yang mengawal, menjaga dan melindungi da'wah Muhammad saw. Bukti yang paling nyata ialah sikap mereka terhadap kaum musyrik Quraisy dalam pemboikotan ini.

Tuduhan seperti ini tidak berasas sama sekali. Sangatlah wajar jika fanatisme jahiliyah Bani Hasyim dan Bani Muththalib mendorong mereka untuk membela kehidupan anak paman mereka yang sedang menghadapi ancaman dari "orang luar."

Fanatisme jahiliyah, dalam membangkitkan fanatisme kekeluargaan tidak pernah memandang kepada masalah prinsip dan tidak pernah terpengaruhi oleh kebenaran atau kebathilan. Permasalahannya hanyalah menyangkut masalah *'ashabiyah* semata-mata.

Karena itu, kedua keinginan yang saling bertentangan tersebut dapat berhimpun pada diri keluarga Rasulullah saw yakni menolak da'wah Nabi saw dan membela dirinya dari ancaman seluruh kaum musyrik Quraisy.

Sungguhpun demikian, manfaat apakah yang diperoleh Nabi saw dari sikap "solidaritas" yang ditunjukkan pada kerabatnya itu? Mereka telah dianiaya sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya. Terhadap pemboikotan yang kejam dan biadab ini, Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak dapat berbuat apa pun untuk meringankan penderitaan kaum Muslim.

Sesungguhnya pembelaan kaum kerabat Rasulullah saw kepadanya itu bukan pembelaan terhadap *risalah* da'wah yang dibawanya, tetapi pembelaan terhadap diri Rasulullah dari ancaman "orang asing." Jika kaum Muslim dapat memanfaatkan pembelaan ini sebagai salah satu sarana jihad melawan kaum kafir dan menghadapi tipu daya mereka, maka itu merupakan upaya yang perlu disyukuri dan jalan yang perlu diperhatikan.

Akan halnya Rasulullah saw bersama para sahabatnya, maka faktor apakah yang membuat mereka mampu menghadapi kesulitan yang menyesakkan dada ini? Apakah yang mereka harapkan dibalik ketegaran terhadap pemboikotan yang aniaya itu?

Dengan apakah pertanyaan ini akan dijawab oleh opang-orang yang menuduh *risalah* Muhammad saw dan keimanan para sahabatnya kepadanya sebagai revolusi *kiri* melawan *kanan*, atau revolusi kaum tertindas melawan kaum borjuis?

Coba anda renungkan kembali mata rantai penyiksaan dan penganiayaan yang pernah dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya, kemudian jawablah pertanyaan berikut: Apakah benar bahwa da'wah Islamiyah itu merupakan suatu pemberontakan

ekonomi yang didorong oleh rasa lapar dan kedengkian terhadap kaum pedagang dan pemegang kendali perekonomian Makkah?

Kaum musyrik sebelumnya telah menawarkan kepada Rasulullah saw kekuasaan, kekayaan dan kepemimpinan, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan da'wah Islam. Mengapa Rasulullah saw tidak mau menerima tawaran tersebut? Mengapa para sahabatnya tidak memprotes dan menekan Rasulullah saw-jika memang tujuan perjuangan mereka hanya sekedar mengisi perut-agar menerima tawaran Quraisy? Adakah sesuatu yang dicari oleh "orang-orang revolusioner kiri" selain dari kekuasaan dan harta kekayaan?

Rasulullah saw bersama para sahabatnya telah dikucilkan dalam suatu perkampungan yang terputus sama sekali. Segala bentuk kegiatan ekonomi dan sosial dengan mereka dihentikan, sampai mereka terpaksa harus makan dedaunan. Tetapi mereka tetap bersabar menghadapinya. Mereka tetap setia mendampingi Rasulullah saw. Seperti inikah sikap yang akan ditunjukkan oleh orang-orang yang berjuang hanya mencari sesuap nasi?

Ketika berhijrah ke Madinah Rasulullah saw dan para sahabatnya telah meninggalkan harta kekayaan, tanah dan segala harta benda menuju Madinah Munawwarah. Mereka telah melepaskan segala harta kekayaan yang menjadi buruan orang-orang tamak dan rakus. Mereka tidak mengharapkan imbalan dari keimanan mereka kepada Allah. Dunia dan kekuasaan telah lenyap sama sekali dari pertimbangan mereka. Adakah ini menjadi bukti bahwa da'wah Islam merupakan revolusi kiri yang hanya bertujuan mencari sesuap nasi?

Untuk memperkuat tuduhan ini, mungkin mereka akan mengemukakan dua hal berikut:

Pertama, bahwa jama'ah generasi pertama dari para sahabat Muhammad saw di Makkah mayoritas terdiri dari kaum kafir, budak dan orang-orang tertindas. Ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti Muhammad saw mereka akan bisa menyuarakan penindasan yang mereka alami. Di samping mereka dapat berharap akan terjadinya perbaikan taraf ekonomi mereka di bawah naungan agama baru.

Kedua, bahwa para sahabat tersebut tidak lama kemudian berhasil menaklukkan dunia dan menikmati kekayaannya. Ini merupakan bukti bahwa perjuangan Rasulullah saw bertujuan mencapai sasaran tersebut.

Jika Anda perhatikan kedua dalil yang mereka kemukakakan untuk memperkuat tuduhan tersebut, dapat Anda ketahui betapa akal dan pola berpikir mereka telah sedemikian rupa dikuasai oleh khayal dan hawa nafsu.

Memang, mayoritas sahabat Rasulullah saw terdiri dari kaum fakir dan budak. Tetapi, hal ini tidak memiliki kaitan sama sekali dengan khayal tersebut. Sesungguhnya syari'at yang menegakkan timbangan keadilan di antara manusia dan menghancurkan setiap

kezaliman, pasti akan diperangi dan ditentang oleh orang-orang yang zhalim dan para tiran. Karena syari'at ini, bagi mereka, lebih banyak menimbulkan ancaman ketimbang kemaslahatan. Sebaliknya, akan diterima dengan mudah oleh setiap orang yang tidak terlibat dalam praktek kezhaliman dan pemerasan. Karena syari'at ini akan lebih banyak memberikan kemaslahatan kepada mereka ketimbang kerugian. Atau karena mereka, sekurang-kurangnya, tidak memliki masalah dengan orang lain yang membuat mereka merasa berat untuk menerimanya.

Semua orang yang berada di sekitar Rasulullah saw meyakini bahwa beliau berada dalam kebenaran, dan bahwa beliau seorang Nabi dan Rasul. Tetapi, para pemimpin dan orang-orang yang haus kekuasaan tidak mau menerima dan berinteraksi dengan kebenaran, karena dihalangi oleh tabiat dan suasana mereka senditri. Sementara orang-orang selain mereka tidak punya hambatan yang menghalangi mereka untuk menerima sesuatu yang diimani dan diyakininya. Dengan demikian, apakah hubungan antara hakikat yang dapat dipahami oleh setiap pengkaji *sirah* ini dengan apa yang mereka tuduhkan?

Mengenai tuduhan bahwa perjuangan da'wah Islam yang dilakukan oleh Rasululllah saw bertujuan menguasai sumber-sumber kekayaan dan pemerintahan, dengan dalih bahwa kaum Muslim telah berhasil memperoleh semua itu, maka tak ubahnya seperti orang yang berusaha mempertemukan antara timur dan barat.

Jika kaum Muslim dalam waktu singkat telah berhasil menaklukkan negeri-negeri Romawi dan Persia, setelah mereka secara baik melaksanakan Islam, maka apakah ini kemudian dapat dijadikan bukti bahwa mereka masuk Islam karena ambisi ingin merebut tahta Romawi dan Persia?

Seandainya kaum Muslim memeluk dan mengikuti Islam karena ingin memperoleh kenikmatan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah berhasil sedikit pun memperoleh *mu'jizat* penaklukan tersebut.

Seandainya Umar bin al-Khattab, ketika mempersiapkan tentara al-Qadisiyah dan melepas keberangkatan komandan pasukan Sa'd bin Abi Waqqash, bertujuan merebut harta kekayaan Kisra dan menduduki tahta kerajaannya, niscaya Sa'd bin Abi Waqqash akan kembali kepada Umar dengan membawa kegagalan dan kekecewaan. Tetapi karena mereka benar-benar berjihad semata ingin membela agama Allah, maka mereka berhasil menaklukkannya.

Seandainya mimpi yang menggoda kaum Muslim pada peperangan al-Qadisiyah adalah keinginan mendapatkan harta kekayaan dan mereguk kenikmatan hidup duniawi, niscaya Rub'i bin Amir tidak akan pernah memasuki istana Rustum yang berhamparkan permadani mewah, seraya menikamkan tombaknya ke atas permadani dan berkata kepada Rustum, "Jika kamu masuk Islam, kami akan tinggalkan kamu, tanahmu dan harta kekayaanmu." Beginikah

ucapan orang yang datang untuk merebut kekuasaan, tanah dan harta kekayaan?

Allah mengaruniakan segenap kemudahan dunia kepada mereka, karena mereka tidak pernah berpikir tentang kemegahan dunia. Pemikiran mereka sepenuhnya hanya tercurah pada upaya mewujudkan ridha Allah.

Seandainya jihad mereka bertujuan memperoleh kemegahan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkannya, walaupun sedikit.

Persoalan tidak lain adalah terlaksananya ketentuan Ilahi yang mengatakan:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ • سورة القصص : ٥ •

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadika mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (al-Qashash: 5)

Ketentuan Ilahi ini akan mudah dipahami oleh akal siapa pun, selama akal tersebut bebas dari segala bentuk perbudakan kepada tujuan atau ambisi apa pun (selain ridha Allah).■

Hijrah Pertama dalam Islam

KETIKA Nabi saw melihat keganasan kaum musyrik kian hari bertambah keras, sedang beliau tidak dapat memberikan perlindungan kepada kaum Muslim, maka beliau berkata kepada mereka, "Alangkah baiknya jika kamu dapat ber*hijrah* ke negeri Habasyah, karena di sana terdapat seorang raja yang adil sekali. Di bawah kekuasaannya tidak seorang pun boleh dianiaya. Karena itu, pergilah kamu ke sana sampai Allah memberikan jalan keluar kepada kita, karena negeri itu adalah negeri yang cocok bagi kamu."

Maka berangkatlah kaum Muslim ke negeri Habasyah demi menghindari fitnah, dan lari menuju Allah dengan membawa agama mereka. *Hijrah* ini merupakan *hijrah* pertama dalam Islam. Diantara kaum *muhajir* yang terkemuka ialah, Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah saw, Abu Hudzaifah beserta istinya, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair dan Abdur-Rahman bin Auf. Sampai akhirnya para sahabat Rasulullah saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habsyah.[42]

Ketika kaum Quraisy mengetahui peristiwa ini, mereka segera mengutus Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin 'Ash (sebelum masuk Islam) menemui Najasyi dengan membawa berbagai macam hadiah. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada sang raja, para pembantu dan pendetanya, dengan harapan agar mereka menolak kehadiran kaum Muslim dan mengembalikan mereka kepada kaum Musyrik Mekkah.

Ketika kedua utusan ini berbicara kepada Najasyi tentang kaum *muhajir* tersebut –sebelumnya kedua utusan ini telah melobi para pembantu dan uskupnya seraya menyerahkan hadiah yang di bawanya dari Mekkah– ternyata Najasyi menolak untuk menyerahkan kaum Muslim kepada kedua utusan tersebut sebelum dia menanyai mereka tentang agama baru yang dianutnya. Kemudian

42) Inilah yang benar sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya, 1/133 dan *Fathul Bari*, 7/130.

kaum Muslim dan kedua utusan tersebut dihadapkan kepada Najasyi. Raja Najasyi bertanya kepada kaum Muslim, "Agama apakah yang membuat kamu meninggalkan agama yang dipeluk oleh masyarakatmu? Dan kamu tidak masuk ke dalam agamaku dan agama lainnya?"

Ja'far bin Abi Thalib, selaku juru bicara kaum Muslim, menjawab, "Baginda raja, kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhadap tetangga dan yang kuat menindas yang lemah. Kemudian Allah mengutus seorang Rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal keturunannya, kesungguhan tutur katanya, kejujuran dan kesucian hidupnya. Ia mengajak kami supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga, ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetangga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan makan harta milik anak yatim. Ia memerintahkan kami supaya shalat dan berpuasa. Kami kemudian beriman kepadanya, membenarkan semua tutur katanya, menjauhi apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami. Mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala. Ketika mereka menindas dan memperlakukan kami dengan sewenang-wenang, dan merintangi kami menjalankan agama kami, kami terpaksa pergi ke negeri baginda. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali baginda, dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda."

Najasyi bertanya, "Apakah kamu dapat menunjukkan kepada kami sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw dari Allah?"

Ja'far menjawab, "Ya." Ja'far lalu membacakan surat Maryam. Mendengar firman Allah itu Najasyi berlinang air mata. Najasyi lalu berkata, "Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama." Kemudian Najasyi menoleh kepada kedua orang utusan kaum musyrik seraya berkata, "Silakan kalian berangkat pulang. Demi Allah, mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian."

Keesokan harinya utusan kaum musyrik itu menghadap Najasyi. Kedua utusan itu berkata kepada Najasyi,. "Wahai baginda raja, sesungguhnya mereka menjelek-jelekkan Isa Putra Maryam. Panggillah mereka, dan tanyakanlah pandangan mereka tentang Isa." Kemudian mereka dihadapkan sekali lagi kepada Najasyi untuk ditanya tentang pandangan mereka terhadap Isa al-Masih. Ja'far menerangkan, "Pandangan kami mengenai Isa sesuai dengan yang diajarkan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, ruh Allah dan kalimat-Nya yang diturunkan

kepada perawan Maryam yang sangat tekun bersembah sujud."

Najasyi kemudian mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai, kemudian berkata, "Apa yang engkau katakan tentang Isa tidak berselisih, kecuali hanya sebesar lidi ini."

Kemudian Najasyi mengembalikan barang-barang hadiah dari kaum musyrik Quraisy kepada kedua utusan itu. Sejak saat itulah kaum Muslim tinggal di Habasyah dengan tenang dan tentram. Sementara kedua utusan Quraisy itu kembali ke Makkah dengan tangan hampa.

Setelah beberapa waktu tinggal di Habasyah, sampailah kepada mereka berita tentang masuk Islamnya penduduk Makkah. Mendengar berita ini mereka segera kembali ke Makkah, hingga ketika sudah hampir masuk ke kota Makkah, mereka baru mengetahui bahwa berita tersebut tidak benar. Karena itu, tidak seorang pun dari mereka yang masuk Makkah kecuali dengan perlindungan (dari salah seorang tokoh Quraisy) atau dengan sembunyi-sembunyi. Mereka seluruhnya berjumlah tiga puluh orang. Di antara mereka yang masuk Makkah dengan "perlindungan" ialah Utsman bin Mazh'un; ia masuk dengan jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughirah; dan Abu Salamah dengan jaminan perlindungan Abu Thalib.

BEBERAPA 'IBRAH

Dari peristiwa *hijrah* ke Habasyah ini kita dapat mencatat tiga pelajaran:

Pertama, berpegang teguh dengan agama dan menegakkan sendi-sendinya merupakan landasan dan sumber bagi setiap kekuatan. Juga merupakan pagar untuk melindungi setiap hak, baik berupa harta, tanah, kebebasan atau kehormatan. Oleh sebab itu, para penyeru kepada Islam dan *mujahidin* di jalan Allah wajib mempersiapkan diri secara maksimal untuk melindungi agama dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan negeri, tanah air, harta kekayaan dan kehidupan sebagai sarana untuk mempertahankan dan memancangkan aqidah. Sehingga apabila diperlukan, ia siap mengorbankan segala sesuatu di jalannya.

Apabila agama sudah terkikis atau terkalahkan, maka tidak ada lagi artinya negeri, tanah air dan harta kekayaan. Bahkan tanpa keberadaan agama dalam kehidupan, kehancuran akan segera melanda segala sesuatu. Tetapi jika agama tegak, terpancangkan sendi-sendinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan aqidahnya terhujam dalam di lubuk hati setiap orang, maka segala sesuatu yang dikorbankan di jalannya akan segera kembali. Bahkan, akan kembali lebih kuat dari sebelumnya, karena dikawal oleh pagar kedermawanan, kekuatan dan kesadaran.

Sudah menjadi *sunnatullah* di alam semesta sepanjang sejarah bahwa kekuatan moral merupakan pelindung bagi peradaban dan

kekuatan material. Jika suatu umat memiliki akhlak yang baik, aqidah yang sehat, dan prinsip-prinsip sosial yang benar, maka kekuatan materialnya akan semakin kukuh, kuat dan tegar. Tetapi jika akhlaknya bejat. aqidahnya menyimpang, dan sistem sodialnya tidak benar, maka kekuatan materialnya tidak akan lama lagi pasti mengalami keguncangan dan kehancuran.

Mungkin Anda akan melihat suatu bangsa yang secara material berdiri tegar dalam puncak kemajuannya, padahal sistem sosial dan akhlaknya tidak benar. Maka sesungguhnya bangsa ini sedang berjalan dengan cepat menuju kehancurannya. Mungkin Anda tidak dapat melihat dan merasakan "perjalanan yang cepat" ini, karena pendeknya umur manusia dibandingkan dengan umur sejarah dan generasi. Perjalanan seperti ini hanya dapat dilihat oleh "mata sejarah" yang tidak pernah tidur, bukan oleh mata manusia yang picik dan terbatas.

Mungkin juga Anda akan melihat suatu bangsa yang tidak pernah segan-segan mengorbankan segala kekuatannya demi mempertahankan aqidah yang benar dan membangun sistem sosial yang sehat, tetapi tidak lama kemudian bangsa pemilik aqidah yang benar dan sistem sosial yang sehat ini berhasil menmgembalikan negerinya yang hilang dan harta kekayaannya yang dirampok, bahkan kekuatannya kembali jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Anda tidak akan mendapat gambaran yang benar tentang alam, manusia dan kehidupan, kecuali di dalam aqidah Islam yang menjadi agama Allah bagi para hamba-Nya di dunia. Demikian pula Anda tidak akan mendapatkan sistem sosial yang adil dan benar kecuali dalam sistem Islam. Pengorbanan inilah yang akan menja-min keselamatan harta, negeri dan kehidupan Muslim.

Karena itulah prinsip *hijrah* ini disyari'atkan di dalam Islam. Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya ber*hijrah* dan meninggalkan Makkah setelah menyaksikan penyiksaan yang dilancarkan kaum musyrik terhadap para sahabatnya, dan karena khawatir akan terjadinya fitnah pada keimanan mereka.

Hijrah ini sendiri merupakan salah satu bentuk siksaan dan penderitaan demi mempertahankan agama. Ia bukan tindakan menghindari gangguan dan mencari kesenangan, tetapi merupakan penderitaan lain di balik penantian akan datangnya kemenangan dan pertolongan Allah.

Tentu Anda pun mengetahui bahwa Makkah, pada waktu itu, belum menjadi *Darul Islam* sehingga tidak dapat digugat : Mengapa para sahabat itu meninggalkan *Darul Islam* demi mencari keselamatan jiwa mereka di negeri kafir? Makkah dan Habasyah, juga negeri-negeri lainnya, pada saat itu tidak berbeda kondisinya. Karena itu, negeri mana saja yang lebih memungkinkan bagi para sahabat melaksanakan agamanya dan berda'wah kepadanya, adalah lebih patut dijadikan tempat tinggal.

Dalam Islam, ber*hijrah* dari *Darul Islam* (negeri Islam) memiliki tiga hukum antara *wajib, boleh* dan *haram.*

Wajib (berhijrah dari *Darul Islam*) manakala seorang Muslin tidak dapat melaksanakan syi'ar-syi'ar Islam, seperti shalat, puasa, adzan, haji dan lain sebagainya di negeri tersebut. **Boleh** (Ber*hijrah* dari *Darul Islam*) manakala seorang Muslim menghadapi *bala'* (cobaan) yang menyulitkannya di negeri tersebut. Dalam kondisi ini ia boleh keluar darinya menuju negeri Islam yang lain. Tetapi **Haram** (ber*hijrah* dari *Darul Islam*) manakala *hijrah*nya itu mengakibatkan terabaikannya kewajiban Islam yang memang tidak dapat dilaksanakan oleh orang selainnya.[43]

Kedua, menunjukkan adanya titik persamaan antara prinsip Nabi Muhammad saw dan Nabi Isa as. Ia seorang yang mukhlis dan jujur dalam ke*nasrani*annya. Salah satu bukti keikhlasannya adalah, bahwa dia tidak mengikuti ajaran yang menyimpang, dan tidak berpijak kepada orang yang aqidahnya berbeda dengan ajaran Injil dan apa yang dibawa oleh Isa as.

Seandainya kepercayaan "Isa anak Allah" dan "tritunggal" yang didakwakan oleh para pengikut Isa itu benar, niscaya Najasyi (sebagai orang yang paling jujur) dan ikhlas kepada ke-*Nasrani*-annya akan berpegang teguh kepada kepercayaan tersebut, dan pasti akan menolak penjelasan kaum Muslim serta membela kaum Quraisy.

Tetapi ternyata Najasyi berkomentar tentang pandangan al-Qur'an terhadap kehidupan Isa as (yang dibacakan oleh Ja'far) dengan ucapannya:

إِنَّ هٰذَا وَالَّذِي جَاءَ بِهِ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ

"Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama."

Komentar ini diucapkan oleh Najasyi di hadapan para uskup dan tokoh al-Kitab yang ada di sekitarnya.

Hal ini membuktikan kepada kita bahwa semua Nabi membawa aqidah yang sama. Perselisihan di antara ahli kitab terjadi, sebagaimana dijelaskan Allah, setelah mereka mendapatkan pengetahuan karena kedengkian yang ada pada diri mereka.

Ketiga, bila diperlukan, kaum Muslim boleh meminta "perlindungan" kepada non muslim, baik dari *ahli kitab*, seperti Najasyi yang pada waktu itu masih Nasrani (tetapi setelah itu masuk Islam)[44] atau dari orang musyrik, seperti mereka yang dimintai perlindungan oleh kaum Muslim ketika kembali ke Makkah; antara lain Abu Thalib paman Rasulullah saw ketika masuk Makkah sepulangnya dari Tha'if.

---

43) Lihat *Tafsir Al-Qurthuby*, 5/35 dan *Ahkamul Qur'an* oleh Ibnul Arabi, 2/887.

44) Najasyi termasuk orang yang telah beriman kepada Rasulullah saw. Karena itu, ketika dia meninggal, Rasulullah saw menyampaikan berita kematiannya kepada para sahabat, kemudian datang ke masjid menshalatkannya.

Tindakan ini dibenarkan selama perlindungan tersebut tidak membahayakan da'wah Islam, atau mengubah sebagian hukum agama, atau menghalangi *nahi munkar*. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka seorang Muslim tidak dibenarkan meminta perlindungan kepada non-Muslim. Sebagai dalil ialah sikap Rasulullah saw ketika diminta oleh Abu Tahlib untuk menghentikan da'wahnya dan tidak mengecam tuhan-tuhan kaum musyrik maka ketika itu Rasulullah saw menyatakan diri keluar dari pelindungan pamannya dan menolak mendiamkan sesuatu yang harus dijelaskan kepada umat manusia.■

Utusan Pertama Menemui Rasulullah saw

PADA saat Rasulullah saw dan para sahabatnya sedang menghadapi siksaan dan gangguan dari kaum Quraisy, datanglah utusan dari luar Makkah menemui Rasulullah saw ingin mempelajari Islam. Mereka berjumlah tiga puluh orang lebih –dari kaum Nasrani Habasyah, datang bersama Ja'far bin Abu Thalib. Setelah bertemu dengan Rasululllah saw dan mengetahui sifat-sifatnya, serta mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakannya kepada mereka, segeralah mereka beriman semuanya.

Ketika berita ini sampai kepada Abu Jahal, segera ia mendatangi mereka seraya berkata, "Kami belum pernah melihat utusan yang paling bodoh kecuali kamu! Kamu diutus oleh kaummu untuk menyelediki orang ini, tetapi belum sempat kamu duduk dengan tenang di hadapannya, kamu sudah melepaskan agamamu dan membenarkan apa yang diucapkannya." Jawab mereka,"Semoga keselamatan atasmu. Kami tidak mau bertindak bodoh seperti kamu. Biarlah kami mengikuti pendirian kami, dan kamu pun bebas mengikuti pendirianmu. Kami tidak ingin kehilangan kesempatan yang baik ini."

Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya :

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami,

dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh." (al-Qashash: 52 - 53)[45]

BEBERAPA 'IBRAH

Berkaitan dengan utusan ini ada dua masalah penting yang menarik perhatian kita :

Pertama, bahwa kedatangan utusan itu ke Makkah untuk menemui Rasulullah saw dan mempelajari Islam, pada saat-saat kaum Muslim sedang menghadapi siksaan, gangguan, pemboikotan, dan tekanan, merupakan bukti nyata bahwa penderitaan dan musibah yang dialami oleh para aktivis da'wah Islam tidak berarti sama sekali sebagai suatu kegagalan. Di samping tidak boleh menjadi lemah atau putus asa. Bahkan siksaan dan gangguan, sebagaimana telah kami katakan, merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keberhasilan dan kemenangan. Utusan dari Nasrani Habasyah yang berjumlah tiga puluh, atau dalam riwayat lain dikatakan empat puluh orang lebih, datang dari negeri seberang kepada Rasulullah saw untuk menyatakan *wala'* (dukungan) kepada da'wah baru (Islam). Juga secara *de facto* menyatakan bahwa musuh-musuh da'wah Islam tidak akan mampu –kendatipun melancarkan berbagai tekanan, teror, siksaan, dan intimidasi kepada para aktivisnya– menghalangi keberhasilannya atau menahan penyebarannya ke berbagai penjuru dunia.

Dan seolah-olah Abu Jahal telah mengetahui hakikat ini, sehingga terlihat nyata pengaruhnya pada jiwa dan ucapannya yang busuk yang ditujukan kepada utusan tersebut. Tetapi apa yang dapat ia lakukan? Sesuatu yang dapat ia lakukan hanyalah meningkatkan penyiksaan dan teror kepada kaum Muslim. Dia dan orang-orang yang sepertinya tidak akan mampu menghalangi keberhasilan dan tersebarnya da'wah Islam.

Kedua, apakah jenis keimanan para utusan tersebut? Apakah dari jenis keimanan orang yang keluar dari kegelapan kepada cahaya?

Sesungguhnya keimanan mereka hanyalah kelanjutan dari keimanan yang terdahulu, dan sekadar melaksanakan konsekuensi dari aqidah yang dianutnya. Mereka adalah (menurut istilah para perawi *Sirah*) para penganut Injil yang beriman dan mengikuti petunjuknya. Karena Injil memerintahkan agar mengikuti Rasul yang datang sesudah Isa as, maka sebagai konsekuensi keimanannya ialah mengimani Nabi ini, yaitu Muhammad saw.

Dengan demikian, keimanan mereka kepada Rasulullah saw bukan proses perpindahan dari suatu agama kepada agama lain yang lebih baik. Tetapi hanya merupakan kelanjutan dari hakikat

---

45) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Muqatil dan Thabrani dari Sa'id bin Jubair. Lihat *Ibnu Katsir, Al-Qurthuby* dan *Naisaburi* dalam menafsirkaan kedua ayat ini.

keimanan kepada Isa as dan ajarannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا آمَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ

• سورة القصص : ٥٣ •

"Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang yang membenarkan(nya)." (al-Qashash: 53)

Yakni, kami sebelumnya telah membenarkan dan mengimani ajaran yang diserukan oleh Muhammad saw sebelum *bi'tsah*-nya, karena ajaran itu termasuk yang diperintahkan oleh Injil untuk mengimaninya.

Demikian sikap setiap orang yang benar-benar berpegang teguh kepada ajaran yang dibawa oleh Isa as atau Musa as. Karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar dalam mengajak *ahli kitab* kepada Islam cukup dengan menuntut pelaksanaan ajaran yang terdapat di dalam Taurat dan Injil yang mereka imani. Firman Allah:

Katakanlah, "Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun sehingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil...." (al-Ma'idah: 68)

Ini merupakan penegasan terhadap apa yang telah kami jelaskan, bahwa *ad-Dinul Haq* (agama yang benar) itu hanya satu semenjak Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Perkataan "agama-agama langit" yang sering kita dengar adalah tidak benar.

Ya, memang terdapat syari'at-syari'at langit yang beraneka ragam, dan setiap syari'at langit menghapuskan syari'at sebelumnya. Tetapi tidak boleh disamakan antara *ad-Din* atau aqidah dengan *syari'ah* yang berarti hukum-hukum amaliah yang berkaitan dengan peribadahabn atau *muamalah*. ■

Tahun Berduka Cita ('Aamul Huzni)

PADA tahun kesepuluh kenabian, istri Nabi saw, Khadijah binti Khuwailid, dan pamannya, Abu Thalib, wafat. Berkata Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya: Selisih waktu antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya satu bulan lima hari.

Khadijah ra, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hisyam, adalah *mentri kebenaran* untuk Islam. Pada saat-saat Rasulullah saw menghadapi masalah-masalah berat, beliaulah yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Akan halnya Abu Thalib, dia telah memberikan dukungan kepada Rasulullah saw dalam menghadapi kaumnya.

Berkata Ibnu Hisyam: Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy bertambah leluasa melancarkan penyiksaan kepada Rasulullah saw, sampai orang awam Quraisy pun berani melemparkan kotoran ke atas kepala Rasulullah saw. Sehingga pernah Rasulullah saw pulang ke rumah berlumuran tanah. Melihat ini, salah seorang putri beliau bangkit membersihkan kotoran dari atas kepalanya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw berkata kepadanya, "Janganlah engkau menangis wahai anakku, sesungguhnya Allah akan menolong bapakmu."[46]

Nabi saw menamakan tahun ini sebagai "Tahun Duka Cita", karena begitu berat dan hebatnya penderitaan di jalan da'wah pada tahun ini.

BEBERAPA 'IBRAH

Perhatikanlah apa sebenarnya hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Abu Thalib, sebelum terbentuknya kekuatan dan masih sedikitnya pertahanan kaum Muslim di Makkah? Padahal, seperti telah diketahui, Abu Thalib banyak memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw. Demikian pula, apa hikmah dan rahasia

46) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Lihat pula *Tarikhuth Thabari*, 2/344.

Allah dalam mempercepat kematian Khadijah ra? Padahal, Rasulullah saw masih sangat memerlukan orang yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya, atau meringankan beban-beban penderitaannya?

Di sini nampak suatu fenomena penting yang berkaitan dengan prinsip aqidah Islam.

Seandainya Abu Thalib berusia panjang mendampingi dan membela Rasulullah saw sampai tegaknya negara Islam di Madinah, dan selama itu Rasulullah saw dapat terhindar dari gangguan kaum musyrik, niscaya akan timbul kesan bahwa Abu Thalib adalah tokoh utama yang berada di balik layar da'wah ini. Dialah yang dengan kedudukan dan pengaruhnya, seolah-olah memperjuangkan dan melindungi da'wah Islam, kendatipun tidak menampakkan keimanan dan keterikatannya kepada da'wah. Atau tentu akan muncul analisa panjang lebar yang menjelaskan "nasib baik" yang diperoleh Rasulullah saw pada saat melaksanakan da'wahnya, lantaran pembelaan pamannya. Sementara "nasib baik" ini tidak diperoleh kaum Muslim yang ada di sekitarnya. Seolah-olah, ketika semua orang disiksa dan dianiaya, hanya beliaulah yang terbebas dan terhindar.

Sudah menjadi ketentuan *Ilahi* bahwa Rasulullah saw harus kehilangan orang yang secara lahiriah melindungi dan mendampinginya, Abu Thalib dan Khadijah. Ini antara lain untuk menampakkan dua hakikat penting :

Pertama, sesungguhnya perlindungan, pertolongan dan kemenangan itu hanya datang dari Allah. Allah telah berjanji untuk melindungi Rasul-Nya dari kaum musyrik dan musuh-musuhnya. Karena itu, dengan atau tanpa pembelaan manusia Rasulullah saw tetap akan dijaga dan dilindungi oleh Allah, dan bahwa da'wahnya pada akhirnya akan mencapai kemenangan.

Kedua, *'ishmah* (perlindungan dan penjagaan) di sini tidak berarti terhindar dari gangguan, penyiksaan atau penindasan. Tetapi arti *'ishmah* (perlindungan) yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya: *"Allah melindungi dari (gangguan) manusia."* (al-Maidah: 67)

Ialah perlindungan dari pembunuhan atau dari segala bentuk rintangan dan perlawanan yang dapat menghentikan da'wah Islam. Ketetapan *Ilahi* bahwa para Nabi dan Rasul-Nya harus merasakan aneka ragam gangguan dan penyiksaan, tidak bertentangan dengan prinsip *'ishmah* yang dijanjikan Allah kepada mereka.

Oleh sebab itu setelah ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memlihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu)." (al-Hijr: 94-95)

Allah berfirman kepada Rasulullah saw:

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah kemu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (al-Hijr: 97-99)

Adalah termasuk *sunnatullah* dan *hikmah Ilahiyah* yang sangat besar artinya, bahwa Rasulullah saw harus mengalami dan menghadapi berbagai cobaan berat di jalan da'wah. Sebab, dengan demikian para *da'i* pada setiap zaman akan menganggap ringan segala bentuk cobaan berat yang ditemui di jalan da'wah.

Seandainya Nabi saw berhasil dalam da'wahnya tanpa penderitaan atau perjuangan berat, niscaya para sahabatnya dan kaum Muslim sesudahnya ingin berda'wah dengan "santai", sebagaimana yang dilakukan oleh beliau, dan merasa berat menghadapi penderitaan dan ujian yang mereka temui di jalan da'wah.

Tetapi dengan melihat penderitaan yang dialami Rasulullah saw, akan terasa ringanlah segala beban penderitaan yang harus dihadapi oleh kaum Muslim di jalan da'wah. Karena dengan demikian mereka sedang merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Rasulullah saw dan berjalan di jalan yang pernah dilewati oleh beliau.

Betapapun penghinaan dan penyiksaan kepada mereka, tak pernah melemahkan semangat perjuangannya. Bukankah Rasulullah saw sendiri, sebagai kekasih Allah, pernah dianiaya dan dilempari kotoran pada kepalanya sehingga terpaksa harus pulang dengan kepala kotor. Apalagi jika dibandingkan dengan penderitaan dan penyiksaan yang pernah ditemui Rasulullah saw ketika ber-*hijrah* ke Tha'if.

Hal lain yang berkaitan dengan bagian *Sirah* Rasulullah saw ini ialah, munculnya anggapan dari sementara pihak bahwa Rasulullah saw menamakan tahun ini sebagai "tahun duka cita" semata-mata karena kehilangan pamannya, Abu Thalib, dan istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Dengan dalih ini, mungkin, mereka lalu mengadakan acara berkabung atas kematian seseorang selama beberapa hari dengan memasang bendera tanda berkabung dan lain sebagainya.

Sebenarnya pemahaman dan penilaian ini keliru. Sebab, Nabi saw tidak bersedih hati sedemikian rupa atas meninggalnya paman dan istri beliau. Rasulullah saw juga tidak menyebut tahun ini dengan "tahun duka cita" semata-mata karena kehilangan sebagian keluarganya. Tetapi karena bayangan akan tertutupnya hampir seluruh pintu da'wah Islam setelah kematian kedua orang ini. Sebagaiman kita ketahui, pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah saw banyak memberikan peluang dan jalan untuk menyampaikan da'wah dan bimbingan. Bahkan Rasulullah saw sendiri telah melihat sebagian keberhasilannya dalam membantu melaksanakan tugas da'wahnya.

Tetapi, setelah kematian Abu Thalib, peluang-peluang itu

menjadi tertutup. Setiap kali mencoba untuk menerobosnya, selalu saja mendapatkan rintangan dan permusuhan. Ke mana saja beliau pergi, jalan selalu tertutup baginya. Tak seorang pun yang mendengarkan dan meyakini da'wahnya. Bahkan semua orang mencemoohkan dan memusuhinya. Sehingga hal ini menimbulkan rasa sedih yang mendalam di hati Rasulullah saw Karena itulah kemudian tahun ini dinamakan "tahun duka cita"

Bahkan kesedihan karena keberpalingan manusia dari kebenaran yang dibawanya ini telah sedemikian rupa mempengaruhi dirinya, sehingga untuk mengurangi kesedihan ini Allah menurunkan beberapa ayat yang menghibur dan mengingatkannya, bahwa ia hanya dibebani tugas untuk menyampaikan, tidak perlu menyesali diri sedemikian rupa, jika mereka tidak mau beriman dan menyambut seruan.

Perhatikan ayat-ayat berikut ini :

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang di lakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu. maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang jahil." (al-An'am: 33-35)■

Hijrah Rasulullah saw ke Tha'if

SETELAH merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy, Rasulullah saw berangkat ke Tha'if mencari perlindungan dan dukungan dari Bani Tsaqif, dan mengharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Tha'if, beliau menuju ke tempat para pemuka Bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau itu ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw bangkit mening-galkan mereka seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangan ini dari kaum Quraisy, tetapi mereka pun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu, sehingga mengakibatkan cidera pada kedua kaki Rasulullah saw. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.[47]

Setelah Rasulullah saw sampai di kebun milik 'Uqbah bin Rabi'ah, kaum penjahat dan para budak yang mengejarnya baru berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi'ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِيْ، وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ، وَهَوَانِيْ عَلَى
النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ

47) *Thabaqatu Ibni Sa'd*, 1/196.

رَبِّي إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ
أَمْرِي إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي، وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ
أَوْسَعُ لِي أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ
عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، مِنْ أَنْ تَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ
سُخْطُكَ. لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kesanggupanku, dan ketidakberdayaan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkaulah pelindung bagi si lemah, dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siapakah diriku hendak Engkau serahkan? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tak ku hiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akhirat, dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan kepadaku. Hanya Engkaulah yang berhak menegur dan mempersalahkan diriku hingga Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu.

Berkat do'a Rasulullah saw itu, tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua orang anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannnya, seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan,"Ambillah buah anggur; dan berikan kepada orang itu!" Ketika Addas meletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw dan berkata,"Makanlah", Rasulullah saw mengulurkan tangannya seraya mengucapkan, "Bismillah", kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu Addas berkata, "Demi Allah, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini." Rasulullah saw bertanya,"Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?" Addas menjawab,"Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang)." Rasulullah saw bertanya lagi,"Apakah kamu dari negeri seorang saleh bernama Yunus anak Mathius?" Rasulullah saw menerangkan,"Yunus bin Mathius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi." Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah saw lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.[48]

48) Lihat penjelasan secara rinci di dalam *Siratu Ibni Hisyam*, 1/381.

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Rasulullah saw meninggalkan Tha'if dan kembali ke Makkah. Ketika sampai di Nikhlah, Rasulullah saw bangun pada tengah malam melaksanakan shalat. Ketika itulah beberapa makhluk yang disebutkan oleh Allah lewat dan mendengar bacaan Rasulullah saw. Begitu Rasulullah saw selesai shalat, mereka bergegas kembali kepada kaumnya seraya memerintahkan agar beriman dan menyambut apa yang baru mereka dengar.

Kisah mereka ini disebutkan Allah dalam firman-Nya:

"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." (al-Ahqaf: 29-31)

Dan di dalam firman-Nya yang lain:

"Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an), lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan." (al-Jin: 1)

Kemudian Rasulullah saw bersama Zaid bin Haritsah berangkat menuju Makkah. Saat itu, Zaid bertanya kepada Rasulullah saw, "Bagaimana engkau hendak pulang ke Makkah, sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?" Beliau menjawab, "Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya."

Lalu Nabi saw mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk menemui Muth'am bin 'Adi, dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw ingin masuk Makkah dengan *"perlindungan"* darinya. Keinginan Nabi saw ini diterima oleh Muth'am, sehingga akhirnya Rasulullah saw kembali memasuki Makkah. [49]

BEBERAPA 'IBRAH

Dari peristiwa *hijrah* yang dilakukan Rasulullah saw ini dan dari siksaan dan penderitaan yang ditemuinya dalam perjalanan ini, kemudian dari proses kembalinya Rasulullah saw ke Makkah, kita dapat menarik beberapa pelajaran berikut:

Pertama, bahwa semua bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullah saw, khususnya dalam perjalanan *hijrah* ke Tha'if ini, hanyalah merupakan sebagian dari perjuangan *tabligh*-nya kepada manusia.

Diutusnya Rasulullah saw, bukan hanya untuk menyampaikan aqidah yang benar tentang alam dan penciptanya, hukum-hukum

---

49) *Thabaqatu Ibni Sa'd*, 1/196 dan *Siratu Ibni Hisyam*, 1/381.

ibadah, akhlak, dan *mu'amalah* tetapi juga untuk menyampaikan kepada kaum Muslim kewajiban bersabar yang telah diperintahkan Allah, dan menjelaskan cara pelaksanaan sabar dan *mushabarah* (melipatgandakan kesabaran) yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا • آل عمران: ٢٠٠ •

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga, dan bertawakkallah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (ali-Imran: 200)

Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita cara melaksanakan peribadatan dengan peragaan yang bersifat aplikatif, lalu bersabda: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (*"Shalatlah kamu sebagaimana kemu melihat (cara) aku shalat."*)

Sabda Nabi saw : خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ (*"Ambillah dariku manasik (cara pelaksanaan ibadah haji) mu."*)

Jika hal ini dikaitkan dengan kesabaran, maka seolah-olah Rasulullah saw, melalui kesabaran yang telah dicontohkannya, memerintahkan kepada kita, *"Bersabarlah sebagaimana kamu melihat aku bersabar."* Sebab, bersabar merupakan salah satu prinsip Islam terpenting yang harus disampaikan kepada semua manusia.

Dalam memandang fenomena *hijrah* Rasulullah saw ke Tha'if ini, mungkin ada orang yang menyimpulkan bahwa Rasulullah saw telah menemui jalan buntu dan merasa putus asa, sehingga dalam menghadapi penderitaan yang sangat berat itu ia mengucapkan doa tersebut kepada Allah, setelah tiba di kebun kedua anak Rabi'ah.

Tetapi, sebenarnya Rasulullah saw telah menghadapi penganiayaan tersebut dengan penuh ridha, ikhlas dan sabar. Seandainya Rasulullah saw tidak sabar menghadapinya, tentu membalas — jika suka — tindakan orang-orang jahat dan para tokoh Bani Tsaqif yang mengerahkan mereka. Namun, ternyata Rasulullah saw tidak melakukannya.

Di antara dalil yang menguatkan apa yang kami kemukakan ini ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra, ia berkata

"Wahai Rasulullah saw, pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud?" Jawab Nabi saw, "Aku telah mengalami berbagai penganiayaan dari kaummu. Tetapi penganiayaan terberat yang pernah aku rasakan ialah pada hari 'Aqabah, dimana aku datang dan berda'wah kapada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi dia menolak tawaran da'wahku. Kemudian aku kembali dengan perasaan tidak menentu, sehingga aku baru tersentak dan tersadar ketika di Qarnuts Tsa'alib. Lalu aku angkat kepalaku, dan tiba-tiba aku pandang, dan tiba-tiba muncul Jibril memanggilku seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar

perkataan kaummu terhadapmu, dan Allah telah mengutus Malaikat penjaga Gunung untuk engkau perintahkan sesukamu.' Nabi saw melanjutkan: Kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu. Aku adalah Malaikat penjaga gunung, dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu; jika engaku suka, aku bisa membalikkan gunung Akhsyabin ini ke atas mereka." Jawab Nabi saw, "Bahkan aku menginginkan semoga Allah berkenan mengeluarkan dari anak keturunan mereka generasi yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada para sahabatnya dan umatnya sesudahnya, kesabaran dan seni kesabaran dalam menghadapi segala macam penderitaan di jalan Allah.

Mungkin timbul pertanyaan lain: Apa arti pengaduan yang telah disampaikan Rasulullah saw ? Apa maksud lafazh-lafazh do'anya yang mengungkapkan perasaan putus asa dan kebosanan akibat berbagai usaha dan perjuangan yang hanya menghasilkan penderitaan dan penyiksaan ?

Jawabnya, bahwa pengaduan kepada Allah adalah *'ibadah*. Merendahkan diri kepada-Nya dan menghinakan diri di hadapan pintu-Nya adalah perbuatan *taqarrub* dan ketaatan.

Sesungguhnya penderitaan dan musibah yang menimpa manusia mempunyai beberapa hikmah. Diantarnya, akan membawa orang yang mengalami musibah dan penderitaan itu kepada pintu Allah dan meningkatkan *'ubudiyah* kepada-Nya. Maka, tidak ada pertentangan antara kesabaran terhadap penderitaan dan pengaduan kepada Allah. Bahkan kedua sikap ini merupakan tuntunan yang diajarkan Rasulullah saw kepada kita. Melalui kesabarannya terhadap penderitaan dan penganiayaan, Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran ini adalah tugas kaum Muslim secara umum, dan para *da'i* khususnya. Melalui pengaduan dan *taqarrub*nya kepada Allah, Rasulullah saw ingin mengajarkan kewajiban *'ubudiyah* dan segala konsekuensinya kepada kita.

Perlu disadari, bahwa betapapun tingginya jiwa manusia, dia tidak akan melampaui batas kemanusiaannya. Manusia selamanya tidak dapat menghindarkan diri dari fitrah perasaan; perasaan senang dan sedih, perasaan menginginkan kesenangan dan tidak menghendaki kesusahan.

Ini berarti bahwa Rasulullah saw kendatipun telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai penganiayaan dan penyiksaan di jalan Allah, tetapi beliau tetap memiliki perasaan sebagai manusia; merasa sakit bila tertimpa kesengsaraan, dan merasa bahagia bila mendapatkan kesenangan.

Tetapi Rasulullah saw rela menghadapi penderitaan berat dan meninggalkan kesenangan demi mengharap ridha Allah dan menunaikan kewajiban *'ubudiyah*. Disinilah letak pemberian pahala dan terlihatnya arti *taklif* (pembebanan) kepada manusia.

Kedua, jika Anda perhatikan setiap peristiwa *Sirah Rasulullah saw* bersama kaumnya, akan Anda dapati bahwa penderitaan yang dialami oleh Rasulullah saw, kadang sangat berat dan menyakitkan. Tetapi pada setiap penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya selalu diberikan "penawar" yang melegakan hati dari Allah. *Penawar* ini dimaksudkan sebagai hiburan bagi Rasulullah saw agar faktor-faktor kekecewaan dan perasaan putus asa tidak sampai merasuk ke dalam jiwanya.

Dalam peristiwa *hijrah* Rasulullah saw ke Tha'if dengan segala penderitaan yang ditemuinya, baik berupa penyiksaan ataupun kekecewaan hati, dapat Anda lihat adanya "penawar Ilahi" terhadap kebodohan orang-orang yang mengejar dan menganiayanya. Penawar ini tercermin pada seorang lelaki Nasrani, Addas, ketika datang kepadanya seraya membawa anggur, kemudian bersimpuh di hadapan-nya seraya mencium kepala, kedua tangan dan kakinya, setelah Nabi saw mengabarkan kepadanya bahwa dirinya adalah seorang Nabi.

Peristiwa ini dilukiskan dengan indah oleh penya'ir Muslim Musthafa Shadiq ar-Rafi' dalam salah satu tulisannya :

"Betapa ajaib simbol-simbol takdir yang terdapat di dalam peristiwa ini! Kebaikan, dan kedermawanan dan kemuliaan datang begitu cepat memintakan maaf atas kejahatan, kebodohan dan kezhaliman yang baru saja dialaminya. Kecupan mesra itu datang setelah umpatan-umpatan permusuhan."

Sesungguhnya kedua anak Rabi'ah termasuk musuh bebuyutan Islam. Bahkan termasuk di antara orang-orang yang mendatangi Abu Thalib, paman Nabi saw, yang meminta agar Abu Thalib menghentikan Muhammad saw, atau membiarkan mereka bertarung melawan Muhammad saw sampai salah satu di antara dua kelompok hancur binasa. Tetapi naluri kebiadaban itu berubah dengan serta merta menjadi naluri kemanusiaan yang dibawa oleh agama ini, karena masa depan agama berkaitan erat dengan pemi-kiran, bukan dengan naluri.

Demikianlah, agama Nasrani datang memeluk Islam dan mendukungnya. Karena satu *agama yang benar dengan agama benar* yang lainnya ibarat seseorang dengan saudara kandungnya. Jika hubungan antara dua orang bersaudara itu adalah hubungan darah, maka hubungan antara satu *agama yang benar* dengan *agama yang benar* lainnya adalah hubungan akal dan pemahaman yang benar.

Kemudian takdir Ilahi menyempurnakan simbolnya di dalam kisah ini dengan pemetikan buah anggur sebagai makanan yang manis dan memuaskan. Setangkai anggur yang telah dipetik ini menjadi simbol bagi ikatan Islam yang agung dan penuh kasih

sayang; setiap buah anggur melambangkan sebuah pemerintahan Islam."[50]

Ketiga, apa yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsah, yaitu melindungi Rasulullah saw dengan dirinya dari lemparan batu orang-orang bodoh Bani Tsaqif sampai kepalanya menderita beberapa luka, merupakan contoh yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam bersikap terhadap pemimpin da'wah. Ia harus melindungi pemimpin da'wah dengan dirinya, sekalipun harus mengorbankan kehidupannya.

Demikianlah sikap para sahabat terhadap Rasulullah saw. Sekalipun beliau sudah tidak ada di antara kita sekarang, namun kita dapat melakukannya dalam bentuk lain, yaitu dengan kesiapan diri kita dalam menghadapi segala penderitaan dan penyiksaan di jalan da'wah Islam, dan menyumbangkan perjuangan berat sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw.

Tetapi pada setiap zaman dan masa harus ada para pemimpin da'wah Islam yang menggantikan kepemimpinan Nabi saw dalam berda'wah, dimana kaum Muslim semuanya harus menjadi prajurit-prajurit yang setia dan ikhlas di sekitar mereka; mendukung para pemimpin tersebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang telah dilakukan kaum Muslim kepada Rasulullah saw.

Keempat, apa yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq tentang beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah saw ketika sedang melakukan shalat malam di Nikhlah, merupakan dalil bagi eksistensi jin, dan bahwa mereka *mukallaf* (dibebani kewajiban melaksanakan syari'at Islam). Diantara mereka terdapat jin-jin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, disamping mereka yang ingkar dan tidak beriman. Dalil ini telah mencapai tingkatan *qath'i* (pasti) dengan disebutkannya di dalam beberapa nash al-Qur'an yang jelas, seperti beberapa ayat pada awal surat *al-Jinn* dan seperti firman Allah di dalam surat al-Ahqaf:

> *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan Jinn kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata:"Diamlah kamu(untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata:"Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih."* (al-Ahqaf: 29-31)

Ketahuilah, bahwa kisah yang disebutkan Ibnu Ishaq dan diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya ini, juga disebutkan

50) *Wahyul Qalam*, 2/30.

oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dengan teks yang hampir sama dan dengan tambahan rincian sedikit. Dan berikut ini teks yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan *sanad*-nya dari Ibnu Abbas:

"Bahwa Nabi saw berangkat bersama sejumlah sahabatnya menuju pasar 'Ukazh. Dalam pada itu, setan-setan telah dihalangi dari memperoleh kabar, dan mereka dilempari dengan beberapa bintang sehingga setan-setan itu kembali. Mereka bertanya-tanya,"Mengapa kita dihalangi dari memperoleh kabar langit dan dilempari dengan beberapa bintang?" Dijawab,"Tidak ada yang menghalangi kamu dari memperoleh kabar langit kecuali apa yang telah terjadi. Maka pergilah ke segala penjuru dunia, dari ujung timur sampai ke ujung barat, dan perhatikanlah, peristiwa apakah yang terjadi itu?" Lalu mereka pergi melacak dari ujung timur sampai ke ujung barat, mencari apa gerangan yang menghalangi mereka dari mendapatkan kabar langit itu? Maka berangkatlah mereka yang pergi ke Tihamah menuju kepada Rasulullah saw di Nikhlah hendak ke pasar 'Ukazh, ketika itu Rasulullah saw sedang mengimami shalat Shubuh. Ketika mendengar bacaan al-Qur'an, dengan penuh perhatian mereka mendengarkannya. Kemudian mereka berkata, "Inilah yang menghalangi kita dari kabar langit." Setelah itu mereka kembali kepada kaum mereka seraya berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur'an (bacaan) yang menakjubkan yang menunjukkan kepada kebenaran, lalu kami mempercayainya, dan kami tidak menyekutukan Rabb kami dengan siapa pun." Lalu Allah menurunkan (ayat) kepada Nabi-Nya: Katakanlah, *"Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an)....*"[51]

Teks yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi sama dengan riwayat ini, hanya saja terdapat tambahan di awal hadits: Rasulullah saw tidak membacakan kepada jin, juga tidak melihat mereka... Ia berangkat bersama sejumlah sahabatnya..."

Al-Asqalani berkata: Seolah-olah Bukhari sengaja membuang lafazh ini, karena Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa Nabi saw membacakan kepada Jin. Maka riwayat Ibnu Mas'ud didahulukan daripada penafian Ibnu 'Abbas. Bahkan Muslim telah mengisyaratkan hal ini, kemudian meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud setelah hadits Ibnu 'Abbas ini. Nabi saw bersabda, *"Telah datang kepadaku seorang penyeru dari bangsa Jin, lalu aku berangkat bersamanya, kemudian aku bacakan al-Qur'an kepadanya."* Antara dua riwayat ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi beberapa kali.[52]

Riwayat Muslim, Bukhari dan Tirmidzi ini berbeda dengan

---

51) *Al-Bukhari*, 6/73.
52) *Fathul Bari*, 8/473.

riwayat Ibnu Ishaq dalam dua segi. *Pertama*, riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan bahwa Nabi saw shalat bersama para sahabatnya. Bahkan riwayat Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa Nabi saw shalat sendirian. Padahal, riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi saw mengimami sahabatnya. *Kedua*, riwayat Ibnu Ishaq tidak menentukan shalat Shubuh, sementara riwayat-riwayat lain menyebutkannya.

Menyangkut riwayat Ibnu Ishaq tidak ada masalah. Tetapi menyangkut riwayat-riwayat lain timbul dua kemusykilan. *Pertama*, Nabi saw berangkat ke Tha'if dan pulang darinya, sebagaimana anda ketahui, hanya disertai oleh Zaid bin Haritsah. Maka, bagaimana mungkin Nabi shalat bersama para sahabatnya? *Kedua*, shalat lima waktu tidak disyari'atkan kecuali setelah malam *Isra' Mi'raj*, sedangkan *Mi'raj* terjadi setelah *hijrah* Rasulullah saw ke Tha'if, menurut pendapat jumhur. Maka bagaimana mungkin Rasulullah saw melaksanakan Shalat Shubuh pada waktu itu?

Menyangkut kemusykilan pertama dapat dijawab, bahwa mungkin saja Rasulullah saw ketika di Nikhlah (sebuah tempat dekat Makkah) bertemu dengan para sahabatnya, lalu shalat Shubuh bersama mereka di tempat tersebut.

Menyangkut kemusykilan kedua dapat dijawab, bahwa peristiwa mendengarnya jin terhadap al-Qur'an ini terjadi lebih dari sekali. Pernah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud bahwa kedua riwayat ini sama-sama *shahih*. Dan pendapat inilah yang diambil oleh jumhur ulama peneliti.[53] Ini jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi setelah *hijrah* ke Tha'if. Tetapi jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi sebelum *hijrah* ke Tha'if, maka tidak ada kemusykilan.

Yang perlu kita ketahui, setelah penjelasan di atas, bahwa setiap Muslim wajib mengimani adanya jin, dan bahwa mereka adalah makhluk hidup yang juga dibebani oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana kita, kendatipun semua indera kita tidak dapat menjangkaunya. Sebab, Allah memang menjadikan eksistensi mereka di luar kemampuan mata kita yang hanya bisa melihat beberapa benda tertentu, dengan ukuran tertentu, dan dengan syarat-syarat tertentu.

Karena keberadaan makhluk ini didasarkan atas *berita* yang *mutawatir* dari al-Qur'an dan *Sunnah*, maka kaum Muslim telah sepakat bahwa setiap orang yang mengingkari atau meragukan keberadaan jin adalah murtad dan keluar dari Islam. Sebab, mengingkari keberadaan mereka berarti mengingkari sesuatu yang bersifat aksiomatik di dalam Islam, di samping merupakan pendustaan

53) *Lihat 'Uyunul Atsar*, Ibnu Sayyidin Nas, 1/118 dan *Fathul Bari*, 8/473.

terhadap *khabar mutawatir* yang datang kepada kita dari Allah dan dari Rasul-Nya.

Jangan sampai ada orang berakal sehat yang terjerumus ke dalam kedunguan karena tidak mau meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, kemudian menolak keberadaan jin karena dia tidak melihat jin.

"Kebodohan Intelektual" seperti ini akan mengharuskan pengingkaran terhadap setiap benda atau makhluk gaib hanya karena tidak dapat dilihat. Padahal, kaidah ilmiah yang sudah terkenal mengatakan: *Tidak dapat dilihatnya sesuatu tidak berarti tidak adanya sesuatu tersebut.*

Kelima, apa pengaruh semua peristiwa yang disaksikan dan dialami Rasulullah selama perjalanannya ke Tha'if ini pada dirinya?

Jawaban terhadap pertanyaan ini nampak jelas dalam jawaban Rasulullah saw kepada Zaid bin Haritsah ketika Zaid bertanya kepadanya penuh keheranan :

كَيْفَ تَعُودُ يَا رَسُولَ اللهِ إِلَى مَكَّةَ وَهُمْ أَخْرَجُوكَ

"Bagaimana engkau hendak pulang ke Makkah, wahai Rasulullah sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana ?"

Dengan tenang dan penuh keyakinan Rasulullah saw menjawab :

يَا زَيْدُ إِنَّ اللهَ جَاعِلٌ لِمَا تَرَى فَرَجًا وَمَخْرَجًا. وَإِنَّ اللهَ نَاصِرٌ دِينَهُ وَمُظْهِرٌ نَبِيَّهُ

"Hai Zaid! Sesungguhnya Allah-lah yang akan memberi kita jalan keluar sebagaimana engkau lihat nanti. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya."

Jelas, bahwa semua yang disaksikan dan dialaminya di Tha'if, setelah penyiksaan dan penganiayaan yang dialaminya di Makkah, tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap keyakinannya kepada Allah, atau melemahkan kekuatan tekadnya yang positif di dalam jiwanya.

Demi Allah! Ini bukanlah ketabahan manusia biasa yang memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi penderitaan dan tekanan. Tetapi ia adalah keyaikan *Nubuwwah* yang telah menghujam dalam di dalam hatinya. Rasulullah saw mengetahui bahwa segala tindakannya itu semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan berjalan di atas jalan yang diperinthkan-Nya. Karenanya, beliau tidak pernah ragu sedikitpun bahwa Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya, dan bahwa Dia telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu.

Pelajaran yang dapat kita ambil dalam hal ini, bahwa semua penderitaan dan rintangan yang ada di jalan da'wah Islam tidak boleh menghalangi atau menghentikan perjuangan kita, atau mengakibatkan kegentaran dan kemalasan dalam diri kita, selama kita berjalan di atas petunjuk keimanan kepada Allah. Siapa saja yang

telah mengambil bekal kekuatannya dari Allah, maka dia tidak akan pernah mengenal putus asa atau malas. Selama Allah yang memerintahkan, pasti Dia akan menjadi Penolong dan Pembela.

Kehinaan, kemalasan dan putus asa akibat penderitaan dan rintangan, hanya akan dialami oleh orang yang menganut prinsip dan ideologi yang tidak diperintahkan Allah. Sebab, mereka hanya mengandalkan kepada kekuatannya sendiri; kekuatan manusia yang serba terbatas. Segala bentuk kekuatan dan ketabahan manusia akan berubah dan terancam kehancuran dan kelesuan manakala mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang panjang; mengingat ukuran kekuatan manusia yang serba terbatas.■

Mu'jzat Isra' Mi'raj

ISRA' ialah perjalanan Nabi saw dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di al-Quds. *Mi'raj* ialah kenaikan Rasulullah saw menembus lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, Malaikat, manusia dan jin. Semua itu ditempuh dalam sehari semalam.

Terjadi silang pendapat tentang terjadinya *mu'jizat* ini. Apakah pada tahun kesepuluh kenabian ataukah sesudahnya? Menurut riwayat Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya, peristiwa ini terjadi delapan belas bulan sebelum *hijrah*.

Jumhur kaum Muslim sepakat bahwa perjalanan ini dilakukan Rasulullah saw dengan jasad dan ruh. Karena itu, ia merupakan salah satu *mu'jizat*nya yang mengagumkan yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Kisah perjalanan ini disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara lengkap di dalam *shahih*nya. Disebutkan bahwa dalam perjalanan ini Rasulullah saw menunggang *Buraq* yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit dari keledai dan lebih kecil sedikit dari unta. Binatang ini berjalan dengan langkah sejauh mata memandang. Disebutkan pula bahwa Nabi saw memasuki Masjidil Aqsha, lalu shalat dua raka'at di dalamnya. Kemudian Jibril datang kepadanya seraya membawa segelas khamar dan segelas susu. Lalu Nabi saw memilih susu. Setelah itu Jibril berkomentar, "Engkau telah memilih fitrah." Dalam perjalanan ini Rasulullah saw naik ke langit pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai ke *Sidratul Muntaha*. Disinilah kemudian Allah mewahyukan kepadanya apa yang telah diwahyukan...Dianataranya kewajiban shalat lima waktu atas kaum Muslim, dimana pada awalnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam.[54]

54) Jika Anda ingin mengetahui kisah *Isra'* dan *Mi'raj*, bacalah *Shahih Muslim* atau *Shahih Bukhari* atau sumber-sumber as-Sunnah lainnya. Jangan sampai Anda berpegang kepada kitab *Mi'raju Ibni Abbas* yang berisi kedustaan dari awal hingga akhirnya.

Keesokan harinya Rasulullah saw menyampaikan apa yang disaksikannya kepada penduduk Makkah. Tetapi oleh kaum Musyrik berita ini didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian mereka menantang Rasulullah saw untuk menggambarkan Baitul Maqdis jika benar ia telah pergi dan melakukan shalat di dalamnya. Padahal ketika menziarahinya, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rasulullah saw untuk menghapal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah memperlihatkan bentuk dan gambar Baitul Maqdis di hadapan Rasulullah saw sehingga dengan mudah beliau menjelaskannya secara rinci sebagaimana yang mereka minta.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَمَّا كَذَّبَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ
فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"Ketika kaum Quraisy mendustakan aku, aku berdiri di Hijir (Isma'il), lalu Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku. Kemudian aku kabarkan kepada mereka tentang tiang-tiangnya dari apa yang aku lihat."

Berita ini oleh sebagian kaum Musyrikin disampaikan kepada Abu Bakar dengan harapan dia akan menolaknya. Tetapi, ternyata Abu Bakar menjawab, "Jika memang benar Muhammad yang mengatakannya, maka dia telah berkata benar, dan sungguh aku akan membenarkannya lebih dari itu."

Pada pagi hari dari malam *Isra'* itu Jibril datang kepada Rasulullah saw mengajarkan cara shalat dan menjelaskan waktu-waktunya. Sebelum disyari'atkannya shalat lima waktu, Rasulullah saw melakukan shalat dua raka'at di pagi hari dan dua raka'at di sore hari sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim as.

BEBERAPA 'IBRAH

Pertama, *Penjelasan tentang Rasul dan Mu'jizat.*

Banyak penulis yang begitu gemar menggambarkan kehidupan Rasulullah saw sebagai kehidupan manusia biasa, jauh dari hal-hal yang luar biasa dan *mu'jizat*. Bahkan tidak memperhatikan sama sekali ke-*mu'jizat*an dalam kehidupan Rasulullah saw. Mereka mengingkari adanya hal-hal luar biasa dan ke*mu'jizat*an dalam kehidupan Nabi saw dengan berdalil kepada ayat :

Katakanlah, "Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah..." (al-An'am: 109)

Gambaran seperti ini akan memberikan kesan kepada para pembaca bahwa *Sirah Rasulullah saw* sama sekali jauh dari *mu'jizat-mu'jizat* dan bukti-bukti yang biasanya digunakan Allah untuk mendukung para Nabi-Nya yang jujur dan benar.

Jika kita telusuri sumber "teori" tentang Rasulullah saw ini,

ternyata kita dapati berasal dari pemikiran sebagian orientalis dan peneliti asing, seperti Gustav Labon, August Comte, Goldzhier dan teman-temannya. Timbulnya teori ini disebabkan oleh tidak adanya keimanan kepada pencipta *mu'jizat*. Sebab, jika keimanan kepada Allah telah menghunjam di dalam hati, maka akan mudah untuk menyakini segala sesuatu yang berhak disebut *mu'jizat*.

Tragisnya, teori ini telah disambut baik oleh sebagian pemikir kaum Muslim, seperti Syekh Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi dan Husain Haekal. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran asing ini hanya karena mereka tertipu oleh kelicikan tipu daya musuh dan fenomena kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat.

Kemudian pemikiran-pemikiran asing yang dikemukakan oleh sebagian pemikir kaum Muslim ini oleh para musuh Islam, khususnya orientalis, dijadikan alat untuk membuka medan-medan dan ladang-ladang baru untuk melakukan *ghazwul fikri* dan menimbulkan keraguan kaum Muslim terhadap agamanya... Senjata bagi serbuan langsung aqidah Islamiah dan penanaman pemikiran-pemikiran sekular di benak kaum Muslim.

Demikianlah, mereke mulai memberikan sifat-sifat tertentu kepada Rasulullah saw, seperti heroik, jenius, pahlawan dan pemimpin dalam arti kata yang serba menakjubkan. Pada waktu yang sama, mereka menggambarkan kehidupan umum Rasulullah saw jauh dari *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu gambaran baru tentang Nabi saw di dalam benak kaum Muslim. Kadang mereka menamakan Rasulullah saw sebagai *jenius*, atau seorang *Komandan*, atau seorang *Pahlawan*. Tetapi sesuatu yang tidak boleh muncul sama sekali ialah gambaran Muhammad saw sebagai seorang Nabi dan Rasul. Sebab, semua hakikat kenabian dan segala hal yang berkaitan dengannya seperti wahyu, *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa, telah dibuang —melalui penonjolan istilah-istilah tertentu, seperti jenius dan pahlawan yang jauh dari ke*mu'jizat*an — ke dalam keranjang mitologi atau dongeng-dongeng yang sudah usang. Ini karena mereka menyadari bahwa fenomena wahyu dan kenabian merupakan puncak ke*mu'jizat*an.

Pada saat itulah akan muncul anggapan bahwa sebab kemajuan da'wah Rasulullah saw dan banyaknya pengikut yang setia kepadanya, adalah karena faktor kejeniusan dan kepahlawanannya. Perhatikanlah! Sesungguhnya sasaran yang ingin mereka capai ini nampak jelas ketika memasarkan istilah "Muhammadenist" sebagai ganti dari "Muslimin."

Tetapi sejauh manakah kebenaran gambaran tentang diri Muhammad saw ini dalam kacamata kajian yang objektif dan logis?

Pertama, jika kita perhatikan fenomena wahyu yang nampak dengan jelas pada kehidupan Rasulullah saw (pada Bab terdahulu telah dijelaskan secara rinci), nyatalah bagi kita bahwa sifat yang

paling menonjol dalam kehidupannya ialah sifat "kenabian." Kenabian adalah termasuk nilai-nilai keghaiban yang tidak mengikuti kriteria-kriteria kita yang bersifat empirik. Dengan demikian, arti *mu'jizat* yang di luar kebiasaan itu tetap ada pada pangkal keberadaan Nabi saw. Tidak mungkin kita menolak *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa dari kehidupan Nabi saw kecuali dengan menghancurkan makna kenabian itu sendiri dari kehidupannya. Ini berarti juga penolakan terhadap agama itu sendiri, kendatipun "kesimpulan" ini tidak disebutkan secara eksplisit oleh sebagian orientalis, dan cukup dengan menjelaskan kejeniusan dan keberanian Rasulullah saw. Mereka tidak perlu lagi menjelaskan "kesimpulan," karena telah cukup dengan "muqaddimah." Kesimpulan akan terbentuk secara otomatis setelah diterima muqaddimahnya.

Namun, banyak pula diantara mereka yang secara terus terang menyebutkan "kesimpulan", karena kebencian yang tak tertahankan lagi. Seperti Syibli Syamil ketika menamakan keimanan kepada agama dengan "keimanan kepada *mu'jizat* yang mustahil."[55]

Dengan demikian, tidak ada gunanya lagi membahas keingkaran atau keimanan mereka terhadap *mu'jizat*, karena sejak awal mereka sudah meragukan atau menolak dasar agama itu sendiri.

Kedua, jika kita perhatikan *Sirah* kehidupan Rasulullah saw, maka akan kita dapati bahwa Allah telah memberikan banyak *mu'jizat* kepada Nabi saw. Keberadaan dan kebenaran *mu'jizat-mu'jizat* ini tidak dapat kita tolak begitu saja, karena peristiwa-peristiwa *mu'jizat* itu disampaikan kepada kita dengan *sanad-sanad* yang *shahih* dan *mutawatir* yang mencapai tingkatan pasti dan yakin.

Diantaranya, peristiwa memancarnya air dari dari jari-jari Rasulullah saw yang mulia. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Bukhari didalam bab *Wudhu'*, Muslim di dalam bab *al-Fadha'il* (keutamaan), Malik di dalam *al-Muwaththa'*, dan imam-imam hadits lainnya dengan beberapa jalan yang berlainan. Sehingga az-Zarqani meriwayatkan perkataan al-Qurthubi: Sesungguhnya peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw, berulang-ulang di beberapa tempat. Peristiwa ini juga diriwayatkan dari jalan yang banyak, yang semuanya mencapai tingkatan pasti, bahkan dapat dikatakan *mutawatir ma'nawi*.[56]

Mu'jizat Rasulullah saw lainnya ialah peristiwa terbelahnya bulan pada masa Nabi saw ketika orang-orang musyrik memintanya. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab *Ahaditsul-Anbiya*,' Muslim di dalam bab *Shifatul-Qiyamah* dan imam-imam hadits lainnya. Berkata Ibnu Katsir,"Peristiwa ini diriwayatkan oleh

55) Dr. Syibli Syamil mengatakannya di dalam pengantarnya untuk terjemahan ke dalam bahasa Arab kitab *Boekinz* ketika menjelaskan teori evolusi Darwin.

56) Lihat *az-Zarqani 'Alal Muwatha'* I/65.

hadits-hadits yang *mutawatir* dengan *sanad-sanad* yang *shahih*." Para ulama telah sepakat bahwa peristiwa ini terjadi pada masa Nabi saw dan merupakan salah satu *mu'jizat* yang mengagumkan.[57]

Dan peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* yang sedang kita bahas ini juga merupakan salah satu *mu'jizat* Nabi saw. Bahkan sebagian besar kaum Muslimin telah sepakat bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* ini termasuk *mu'jizat* Nabi saw yang terbesar.

Tetapi anehnya orang-orang yang memberikan sifat jenius kepada Rasulullah saw dan menolak apa yang disebut *mu'jizat* dari kehidupannya, berpura-pura tidak mengetahui hadits-hadits *mutawatir* yang mencapai derajat *qath'i* (pasti) ini. Mereka tidak pernah mau menyinggungnya sama sekali, baik dalam konteks positif ataupun negatif, seolah-olah kitab-kitab hadits tidak pernah memuatnya. Padahal, masing-masingnya diriwayatkan lebih dari sepuluh jalan (*sanad*).

Penyebab utama dari sikap "tidak mau tahu" ini ialah karena mereka ingin menghindari kemusykilan yang akan mereka hadapi manakala membaca hadits-hadits tentang *mu'jizat* ini. Sebab hadits-hadits ini bertentangan diametral dengan "teori" yang ada di kepala mereka.[58]

Ketiga, *mu'jizat* ialah sebuah kata yang jika direnungkan tidak memiliki definisi yang berdiri sendiri. Ia hanya suatu makna yang *nisbi*. Menurut istilah yang sudah berkembang, *mu'jizat* ialah setiap perkara yang luar biasa. Sedangkan setiap kebiasaan pasti akan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan berlainan sesuai dengan perbedaan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Mungkin sesuatu pada masa tertentu, dianggap sebagai *mu'jizat*, tetapi pada masa sekarang sudah menjadi hal biasa. Atau mungkin sesuatu yang biasa di lingkungan orang-orang yang sudah maju, masih menjadi *mu'jizat* di kalangan orang-orang primitif.

Tetapi yang benar, bahwa sesuatu yang biasa dan yang luar biasa itu pada dasarnya adalah *mu'jizat*.

Galaksi adalah *mu'jizat*, planet adalah *mu'jizat*, hukum gaya tarik adalah *mu'jizat*, peredaran darah adalah *mu'jizat*, ruh adalah *mu'jizat*, dan manusia itu sendiri adalah *mu'jizat*. Sungguh tepat ketika seorang ilmuwan Perancis, Chatubriant, menamakan manusia ini dengan "makhluk metafisik", yakni makhluk gaib yang misterius.

Hanya saja, manusia telah melupakan - karena terlalu lama dan sering menghadapi dan merasakannya- segi *mu'jizat* dan nilainya. Kemudian mengira, karena kebodohannya, bahwa *mu'jizat* ialah sesuatu yang "mengejutkan" dan di luar kebiasaan ini dijadikan ukuran keimanan atau penolakannya terhadap sesuatu. Ini adalah kebodohan manusia yang aneh pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

57) Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/261.

58) Di antaranya penulis *Hayatu Muhammad*. Penulis buku ini secara sengaja menghindari hadits-hadits *mu'jizat* agar "teori"-nya bisa terselamatkan.

Seandainya manusia mau berpikir lebih jauh sedikit, niscaya akan nampak baginya bahwa Allah yang menciptakan *mu'jizat* seluruh alam semesta ini tidak pernah kesulitan untuk menambahkan *mu'jizat* lain, atau mengganti sebagian sistem yang telah berjalan di alam semesta ini. Seorang orientalis, William Johns, pernah sampai kepada pemikiran seperti ini ketika mengatakan: "Kekuatan yang telah menciptakan alam semesta ini tidak pernah kesulitan untuk membuang atau menambahkan sesuatu kepadanya. Adalah mudah untuk dikatakan bahwa masalah ini tidak dapat digambarkan oleh akal. Tetapi yang harus dikatakan bahwa masalah ini tidak tergambarkan, bukan tidak dapat digambarkan samapai ketingkat adanya alam."

Maksudnya, seandainya alam ini tidak ada, kemudian dikatakan kepada seseorang yang mengingkari *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa, dan tidak dapat menggambarkan keberadaannya, "Akan ada alam." Niscaya dia akan langsung menjawab, "Ini tidak mungkin dapat digambarkan." Penolakannya terhadap gambaran seperti ini akan lebih keras ketimbang penolakannya terhadap gambaran adanya *mu'jizat*.

Inilah yang harus dipahami oleh setiap Muslim, baik mengenai Rasulullah saw ataupun *mu'jizat-mu'jizat* yang dikarunia Allah kepadanya.

Kedua: *Kedudukan Mu'jizat Isra' dan Miraj di antara Peristiwa-peristiwa yang telah Dialami Rasulullah saw pada Waktu Itu*.

Rasulullah saw telah merasakan berbagai penyiksaan dan gangguan yang dilancarkan kaum Quraisy kepadanya. Diantara penderitaan yang terakhir (sampai terjadinya *Isra'* dan *Mi'raj*) ialah apa yang dialami ketika *hijrah* ke Tha'if yang telah dijelaskan pada bab terdahulu. Perasaan tidak berdaya sebagai manusia, dan betapa perlunya kepada pembelaan, terungkapkan seluruhnya di dalam doa Nabi saw yang diucapkan setelah tiba di kebun kedua anak Rabi'ah. Suatu ungkapan yang menggambarkan *'ubudiyah* kepada Allah. Dalam *munajat*nya ini pula terungkap makna pengaduan kepada Allah dan keinginannya untuk mendapatkan penjagaan dan pertolongan-Nya. Bahkan ia khawatir jangan-jangan apa yang dialaminya ini karena murka Allah kepadanya. Maka, di antara uantaian do'anya, terucapkan kalimat: إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي ("*Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tidak aku hiraukan.*")

Kemudian setelah itu datanglah "undangan" *Isra'* dan *Mi'raj* sebagai penghormatan dari Allah, dan penyegaran semangat dan ketabahannya. Di samping sebagai bukti bahwa apa yang baru dialaminya dalam perjalanan *hijrah* ke Tha'if bukan karena Allah murka atau melepaskannya, tetapi hanya merupakan *sunnatullah* yang harus berlaku pada para kekasih-Nya. *Sunnah* da'wah Islamiyah pada setiap masa dan waktu.

Ketiga: *Makna yang Terkandung dalam Perjalanan Isra' ke Baitul Maqdis*

Berlangsungnya perjalanan *Isra'* ke Baitul Maqdis dan *Mi'raj* ke langit tujuh dalam rentang waktu yang hampir bersamaan, menunjukkan betapa tinggi dan mulia kedudukan Baitul Maqdis di sisi Allah. Juga merupakan bukti nyata akan adanya hubungan yang sangat erat antara ajaran Isa as dan ajaran Muhammad saw. Ikatan agama yang satu yang diturunkan Allah kepada para Nabi as.

Peristiwa ini juga memberikan isyarat bahwa kaum Muslim di setiap tempat dan waktu harus menjaga dan melindungi Rumah Suci (Baitul Maqdis) ini dari keserakahan musuh-musuh Islam. Seolah-olah *hikmah Ilahiyah* ini mengingatkan kaum Muslimin zaman sekarang agar tidak takut dan menyerah menghadapi kaum Yahudi yang tengah menodai dan merampas Rumah Suci ini, untuk membebaskannya dari tangan-tangan najis, dan mengembalikannya kepada pemiliknya, kaum Muslim.

Siapa tahu? Barangkali peristiwa Isra' yang agung inilah yang telah menggerakkan Shalahuddin al-Ayyubi untuk mengerahkan segala kekuatannya melawan serbuan-serbuan Salib dan mengusirnya dari rumah Suci ini!

Keempat: Pilihan Nabi saw terhadap minuman susu, ketika Jibril menawarkan dua jenis minuman, susu dan khamr, merupakan isyarat secara simbolik bahwa Islam adalah agama fitrah. Yakni agama yang aqidah dan seluruh hukumnya sesuai dengan tuntutan fitrah manusia. Di dalam Islam tidak ada sesuatu pun yang bertentangan dengan tabi'at manusia. Seandainya fitrah berbentuk jasad, niscaya Islam akan menjadi bajunya yang pas.

Faktor inilah yang menjadi rahasia mengapa Islam begitu cepat tersebar dan diterima manusia. Sebab, betapapun tingginya budaya dan peradaban manusia, dan betapapun manusia telah mereguk kebahagian material, tetapi ia akan tetap cenderung ingin melepaskan segala bentuk beban dan ikatan-ikatan yang jauh dari tabi'atnya. Dan, Islam adalah satu-satunya sistem yang dapat memenuhi semua tuntutan fitrah manusia.

Kelima: Jumhur ulama, baik *salaf* ataupun *khalaf*, telah sepakat bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* dilakukan dengan jasad dan ruh Nabi saw.

Imam Nawawi berkata di dalam *Syarhu Muslim*, "Pendapat yang benar menurut kebanyakan kaum Muslim, Ulama salaf, semua fuqaha, ahli hadits dan ahli ilmu tauhid, adalah bahwa Nabi saw diisra'kan denga jasad dan ruhnya. Semua nash menunjukkan hal ini, dan tidak boleh ditakwilkan dari zhahirnya, kecuali dengan dalil." [59]

---

59) *Syarhun Nawawi 'ala Shahihi Muslim*, 2/29.

Ibnu Hajar di dalam *Syarah*-nya terhadap Bukhari berkata, "Sesungguhnya *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi pada satu malam, dalam keadaan sadar, dengan jasad dan ruhnya. Pendapat inilah yang diikuti oleh *jumhur* ulama, ahli hadist, fiqh dan ilmu kalam. Semua arti zhahir dari hadits-hadits *shahih* menunjukkan pengertian tersebut, dan tidak boleh dipalingkan dari pengertian lain, karena tidak ada sesuatu yang mengusik akal untuk menakwilkannya."[60]

Di antara dalil yang secara tegas menunjukkan bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* ini dilakukan dengan jasad dan ruh, ialah sikap kaum Quraisy yang menentang keras kebenaran peristiwa ini. Seandainya peritiwa ini hanya melalui mimpi, kemudian Rasulullah saw menyatakannya demikian kepada mereka, niscaya tidak akan mengundang keheranan dan pengingkaran sedemikian rupa. Sebab penglihatan dalam mimpi itu tidak ada batasnya. Bahkan mimpi seperti itu, pada waktu itu, bisa saja dialami oleh orang Muslim dan Kafir. Seandainya peristiwa ini hanya dilakukan dengan ruh saja, niscaya mereka tidak akan bertanya tentang gambaran Baitul Maqdis, untuk memastikan dan menentangnya.

Mengenai bagaimana *mu'jizat* ini berlangsung, dan bagaimana akal dapat menggambarkannya, maka sesungguhnya *mu'jizat* ini tidak jauh berbeda dari *mu'jizat* alam semesta dan kehidupan ini! Telah kami sebutkan, bahwa setiap fenomena-fenomena alam semesta ini dengan mudah dapat digambarkan dan diterima akal manusia, mengapa *mu'jizat* ini tidak dapat diterima pula dengan mudah?

Keenam: Ketika membahas kisah *Isra'* dan *Mi'raj* ini, hati-hatilah dan jauhkanlah diri Anda dari apa yang disebut dengan "Mi'raj Ibnu Abbas." Buku ini berisi kumpulan cerita palsu yang tidak memiliki sandaran kebenaran sama sekali. Penulisnya telah berdusta besar atas nama Ibnu Abbas. Setiap orang yang terpelajar dan berakal sehat pasti mengetahui bahwa Ibnu Abbas ra bebas dari segala kedustaan yang ada di dalam buku tersebut.■

---

60) *Fathul Bari*, 7/136-137.

Nabi saw Mendatangi Kabilah-kabilah dan Permulaan Kaum Anshar Menganut Islam

PADA setiap musim haji Nabi saw mendatangi kabilah-kabilah yang datang ke Baitul Haram, membacakan Kitab Allah kepada mereka dan mengajak untuk men-*tauhid*-kan Allah. Tetapi tidak seorang pun yang menyambut ajakannya.

Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya berkata, "Pada setiap musim haji Rasulullah saw mendatangi dan mengikuti orang-orang yang sedang menunaikan haji sampai ke rumah-rumah mereka dan di pasar-pasar 'Ukazh, Majinnah dan Dzil-Majaz. Beliau mengajak mereka agar bersedia membelanya sehingga ia dapat menyampaikan risalah Allah, dengan imbalan surga bagi mereka. Tetapi Rasulullah saw tidak mendapat seorang pun yang membelanya.

Setiap kali Rasulullah saw berseru kepada mereka:

"Wahai manusia! Ucapkanlah La Ilaha Illallah, niscaya kalian beruntung. Dengan kalimat ini kalian akan menguasai bangsa Arab dan orang-orang Ajam. Jika kalian beriman, maka kalian akan menjadi raja di surga."

Abu Lahab selalu menguntit Nabi saw seraya menimpali, "Janganlah kalian mengikutinya! Sesungguhnya dia seorang murtad dan pendusta." Sehingga mereka dengan cara yang kasar menolak dan menyakiti Nabi saw.[61]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa Nabi saw datang kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah, lalu mengajak mereka beriman kepada Allah dan menawarkan agama Islam kepada mereka. Kemudian salah seorang dari mereka, Bahirah bin Firas, berkata, "Demi Allah, kalau aku mengambil anak muda ini dari Quraisy,

61) *Ath Thabaqatul Kubra*, Ibnu Sa'd, 1/200-201, *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/423.

pasti orang-orang Arab akan membunuhnya." Selanjutnya dia bertanya, "Bagaimana jika kami ber-*bai'at* kepadamu, kemudian Allah memenangkan kamu atas musuhmu, apakah kami akan mendapatkan kedudukan (kekuasaan) sesudahmu?" Jawab Nabi saw, "Sesungguhnya urusan kekuasaan itu berada di tangan Allah. Dia akan memberikan kekuasaan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Bahirah bin Firas berkata, "Apakah engkau akan menyerahkan leher-leher kami kepada orang-orang Arab demi membelamu, tetapi setelah Allah memenangkanmu, kekuasaan itu diserahkan kepada selain kami? Kami tidak ada urusan denganmu."[62]

Pada tahun kesebelas dari kenabian, Rasulullah saw mendatangi kabilah-kabilah sebagaimana dilakukannya setiap tahun. Ketika berada di 'Aqabah (suatu tempat antara Mina dan Makkah, tempat melempar Jumrah) Nabi saw bertemu dengan sekelomok orang dari kabilah Khazraj[63] yang sudah dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima kebaikan. Rasulullah saw bertanya kepada mereka, "Kalian siapa?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang dari kabilah Khazraj." Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian dari orang-orang yang bersahabat dengan orang-orang Yahudi?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Nabi saw bertanya, "Apakah kalian bersedia duduk bersama kami untuk bercakap-cakap?" Jawab mereka, "Baik." Lalu mereka duduk bersama beliau. Beliau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menawarkan Islam kepada mereka, kemudian membacakan beberapa ayat suci al-Qur'an.

Di antara hal yang telah mengkondisikan hati mereka untuk menerima Islam ialah keberadaan orang-orang Yahudi di negeri mereka. Sedangkan orang-orang Yahudi dikenal sebagai ahli agama dan ilmu pengetahuan. Jika terjadi pertentangan atau peperangan antara mereka dan orang-orang Yahudi, maka kaum Yahudi berkata kepada mereka, "Sesungguhnya sekarang telah tiba saatnya akan dibangkitkan seorang Nabi. Kami akan mengikutinya, dan bersamanya kami akan memerangi kalian, sebagaimana pembunuhan 'Aad dan 'Iram."

Setelah Rasulullah saw berbicara kepada mereka, dan mengajak mereka untuk menganut Islam, mereka berkata seraya saling berpandangan, "Demi Allah, ketahuilah bahwa dia adalah Nabi yang dijanjikan oleh orang-orang Yahudi kepadamu. Jangan sampai mereka mendahului kamu."

Akhirnya mereka bersedia menganut Islam dan berkata, "Kami tinggalkan kabilah kami yang selalu bermusuhan satu sama lain. Tidak ada kabilah yang saling bermusuhan begitu hebat seperti mereka; masing-masing berusaha menghancurkan lawannya. Mudah-mudahan bersama anda, Allah akan mempersatukan mereka lagi.

---

62) *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/425 dan *Tarikhuth Thabari*, 2/350.
63) Mereka sebanyak enam orang; As'ad bin Zurarah, Auf bin Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir dan Jabir bin Abdullah.

Kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka supaya taat kepada anda. Kepada mereka akan kami tawarkan pula agama yang telah kami terima dari anda. Apabila Allah berkenan mempersatukan mereka di bawah pimpinan anda, maka tidak ada orang lain yang lebih mulia daripada anda!" Kemudian mereka pulang dan berjanji kepada Rasulullah saw akan bertemu lagi pada musim haji mendatang.[64)] ■

64) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ashim bin Umar dari beberapa tokoh kaumnya. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/426.

Bai'at Aqabah Pertama

PADA tahun itulah Islam tersebar di Madinah. Pada tahun berikutnya dua belas orang lelaki dari Anshar datang di musim haji menemui Rasulullah saw di Aqabah (Aqabah pertama). Kemudian mereka ber-*bai'at* kepada Rasulullah saw seperti isi *bai'at* kaum wanita (yakni tidak berbai'at untuk perang dan jihad). Di antara mereka terdapat **As'ad bin Zurarah, Rafi' bin Malik, 'Ubadah bin Shamit dan Abul-Haitsam bin Tihan.**

Dalam sebuah riwayat, 'Ubadah bin Shamit mengatakan: Kami sebanyak dua belas orang lelaki. Kemudian Rasulullah saw bersabda kepada kami, *"Kemarilah! Berbai'atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau dibelakangmu, dan tidak akan membantah perintahku dalam hal kebaikan. Jika kamu memenuhi janji, maka pahalanya terserah kepada Allah. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu, lalu dihukum di dunia, maka hukuman itu merupakan kafarat baginya. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu, kemudian Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah. Bila meng-hendaki, Allah akan menyiksanya, atau memberi ampunan menurut kehendak-Nya."* Ubadah bin Shamit berkata: Kemudian kami ber-*bai'at* kepada Rasulullah saw untuk menepatinya.[65]

Setelah pem*bai'at*an ini, para utusan kaum Anshar itu pulang ke Madinah. Bersama mereka Rasulullah saw mengikutsertakan Musha'ab bin 'Umair untuk mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum agama kepada mereka. Sehingga akhirnya Mush'ab bin 'Umair dikenal sebagai *Muqriu'l Madinah*.

---

65) Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab *Utusan Anshar* dan *Bai'at Aqabah*; dan Muslim di dalam *Kitabul Hudud*.

BEBERAPA 'IBRAH

Perhatikan bagaimana mulai terjadi perubahan dan perkembangan pada apa yang biasa ditemui Rasulullah saw selama beberapa tahun dari kenabiannya!

Kesabaran dan jerih payahnya telah mulai menampakkan hasil dan buah. Tanaman da'wah mulai menghijau dan tumbuh subur untuk memberikan hasil dan panenan yang menggembirakan.

Tetapi sebelum membahas hasil-hasil yang menggembirakan ini, mari sekali lagi kita perhatikan tabiat kesabaran Nabi saw dalam menghadapi aneka tantangan dan penderitaan berat tersebut.

Telah kita ketahui, bahwa Nabi saw tidak hanya berda'wah kepada kaum Quraisy yang tidak segan-segan menimpakan berbagai siksaan dan pengainiayaan terhadapnya. Bahkan Nabi saw mendatangi kabilah-kabilah yang datang dari luar Makkah pada musim haji. Beliau memperkenalkan diri sebagai "guide" kepada mereka, dan mengajak mereka untuk membawa "barang dagangan" agama dan "perbekalan" tauhid. Berkali-kali Rasulullah saw mendatangi mereka, tetapi tak seorangpun yang menyambutnya.

Ahmad, para ahli hadits dan Hakim, ia men*shahih*kannya, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mendatangi orang banyak pada musim haji seraya berkata, "Adakah orang yang sudi membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan wahyu Allah."[66)]

Sebelas tahun Rasulullah saw mengahadapi kehidupan yang tak mengenal istirahat dan ketenangan. Setiap saat selalu diancam pembunuhan dan penganiayan dari orang-orang Quraisy. Tetapi semua itu tidak pernah mengendurkan semangat dan kekuatannya.

Sebelas tahun Rasulullah saw mengalami keterasingan yang mencekam di antara kaumnya, tetangganya dan semua kabilah yang ada di sekitarnya. Tetapi Rasulullah saw tidak pernah putus asa dan terpengaruh oleh situasi tersebut.

Sebelas tahun dari *jihad* Rasulullah saw dan kesabarannya di jalan Allah yang tak mengenal putus, merupakan "harga" yang sesuai dan jalan bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam yang pesat di segenap penjuru dunia. Jihad dan kesabaran yang mampu meruntuhkan kekuatan Romawi, meluluh-lantakkan kebesaran Persia, dan menghancurkan sistem-sistem dan peradaban yang ada di sekitarnya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menegakkan masyarakat Islam tanpa memerlukan *jihad*, kesabaran dan jerih payah menghadapi berbagai penderitaan tersebit. Tetapi, perjuangan berat ini sudah menjadi *sunnatullah* pada para hamba-Nya yang ingin mewujudkan *ta'abbud* kepada-Nya secara suka rela, sebagaimana secara terpaksa mereka harus tunduk patuh kepada ketentuan-Nya.

---

66) *Fathul Bari*, 7/156; *Zadul Ma'ad*, 2/50; *Fathur Rabbani Fi Tartibi Musnadil Imam Ahmad*, 20/269.

Dan, *ta'abud* ini tidak akan tercapai tanpa perjuangan dan pengorbanan. Tidak akan dapat diketahui siapa yang jujur dan siapa yang munafiq tanpa adanya ujian berat atau pembuktian. Tidaklah adil jika manusia mendapatkan keuntungan tanpa modal.

Karena itu Allah mewajibkan dua hal kepada manusia:

Pertama, menegakkan syari'at Islam dan masyarakatnya.

Kedua, berjalan mencapai tujuan tersebut di jalan yang penuh dengan onak duri.

Sekarang, perhatikanlah hasil-hasil yang telah mulai nampak pada awal tahun kesebelas dari da'wah Rasulullah saw ini:

Pertama, hasil dan buah yang dinanti-nanti ini datang dari luar Quraisy, jauh dari kaum Rasulullah saw sendiri, kendatipun beliau telah bergaul dan hidup di tengah-tengah mereka sekian lama. Mengapa?

Sebagaimana telah kami katakan pada permulaan buku ini, bahwa *hikmah Ilahiyah* menghendaki agar da'wah Islamiyah berjalan pada jalan yang tidak akan menimbulkan keraguan terhadap orang yang memperhatikan tabiat dan sumbernya, sehin-gga mudah diyakini. Dan agar tidak terjadi kerancuan antara da'wah Islam dan da'wah-da'wah lainnya, maka Allah mengutus Rasulullah saw dalam keadaan *ummi,* tidak pandai membaca dan menulis, dan di tengah-tengah umat yang *ummi* yang tidak pernah meng-impor peradaban lain, dan tidak dikenal memiliki peradaban atau kebudayaan tertentu. Karenanya, Allah menjadikannya teladan akhlaq, amanah dan kesucian.

Itulah sebabnya kemudian Allah menghendaki agar para pendukungnya yang pertama datang dari luar lingkungan dan kaumnya, supaya tidak muncul tuduhan bahwa da'wah Rasulullah saw adalah da'wah Nasionalisme yang dibentuk oleh ambisi-ambisi kaumnya dan suasana lingkungannya.

Ini sebenarnya termasuk *mu'jizat* yang akan terungkapkan oleh orang yang menyadari bahwa "tangan Ilahi" senantiasa menuntun da'wah Nabi saw dalam semua aspeknya. Sehingga tidak ada celah dan kesempatan bagi para musuh Islam untuk menyerangnya.

Inilah yang dikatakan oleh salah seorang penulis asing, Dient, di dalam bukunya *Dunia Islam Kontemporer*:

"Sesungguhnya kaum orientalis telah berusaha mengkritik *Sirah Nabi saw* dengan metodologi Eropa, selama tiga perempat abad. Mereka telah mengkaji dan meneliti sampai mereka menghancurkan apa yang telah disepakati oleh *jumhur* kaum Muslim tentang *Sirah Nabi saw.* Seharusnya usaha pengkajian dan penelitian yang sangat lama dan mendalam itu sudah berhasil menhancurkan pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang masyhur tentang *Sirah Nabawiyah*. Tetapi, berhasilkah mereka melakukan hal itu? Jawabnya, mereka tidak berhasil sama sekali. Bahkan jika kita perhatikan pendapat-pendapat baru yang dikemukakan oleh para orientalis dari Perancis, Inggris, Jerman, Belgia dan Belanda itu

ternyata saling bertentangan. Setiap orang dari mereka mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat temannya."[67]

Kedua, jika kita perhatikan cara permulaan Islamnya kaum Anshar, nampak bahwa Allah telah mempersiapkan kehidupan dan lingkungan kota Madinah untuk menerima da'wah Islam. Di dalam dada para penduduk Madinah telah ada kesiapan untuk menerima Islam. Apakah bentuk-bentuk *kesiapan jiwa* ini?

Seperti telah diketahui, penduduk Madinah terdiri atas penduduk asli, yaitu Musyrikin Arab dan orang-orang Yahudi yang datang dari berbagai tempat di Jazirah.

Kaum musyrik Arab terbagi atas dua kabilah besar, Aus dan Khazraj. Sehingga terjadi beberapa kali peperangan antara mereka. Berkata Muhammad bin Abdul Wahhab di dalam kitabnya, *Mukhtashar Sirah Rasul saw*: Bahwa peperangan antara kedua suku ini berlangsung selama seratus dua puluh tahun.[68]

Dalam peperangan yang panjang ini, masing-masing dari suku Aus dan Khazraj bersekutu dengan kabilah Yahudi. Aus bersekutu dengan Bani Quraidhah, dan Khazraj bersekutu dengan Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Peperangan terakhir yang terjadi antara Aus dan Khazraj ialah perang *Bu'ats.* Terjadi beberapa tahun sebelum *hijrah* dan mengorbankan sejumlah besar pemimpin mereka.

Selama masa tersebut, setiap kali terjadi perselisihan antara Yahudi dan Arab, kaum Yahudi senantiasa mengancam orang-orang Arab dengan kedatangan seorang Nabi yang mereka akan menjadi pengikutnya dan memerangi orang-orang Arab sebagaimana kaum 'Ad dan Iram diperangi.

Kondisi inilah yang menjadikan penduduk Madinah senantiasa mengharapkan kedatangan agama ini, sehingga banyak diantara mereka yang menggantungkan harapan kepada agama ini untuk bisa mempersatukan barisan mereka dan mengakhiri perselisihan yang berkepanjangan sesama mereka itu.

Hal ini termasuk sesuatu yang telah dilakukan Allah untuk Rasul-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul-Qayyim di dalam *Zadul Ma'ad.*[69] Sehingga dengan demikian dia telah dipersiapkan untuk *hijrah* ke Madinah, karena Allah menghendaki Madinah sebagai tempat bertolaknya penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Ketiga, pada *bai'at Aqabah* pertama beberapa tokoh penduduk Madinah masuk Islam. Bagaimanakah gambaran keislaman mereka? Apa batas-batas tanggungjawab yang dipikulkan Islam kepada mereka?

---

67) *Hadhirul 'Alamil Islami*, 1/33.
68) *Mukhtasharu Siratir Rasul*, hal. 124.
69) *Zadul Ma'ad*, 2/50.

Telah kita ketahui bahwa keislaman mereka bukan sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi merupakan ketetapan hati dan pengakuan lisan, kemudian dilanjutkan dengan janji setia (*bai'at*) kepada Rasulullah saw untuk membina akhlak mereka dengan akhlak dan prinsip-prinsip Islam, tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang mereka, dan tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah saw dalam hal kebaikan yang diperintahkan. Inilah rambu-rambu terpenting dari masyarakat Islam yang akan ditegakkan Rasulullah saw. Tugas Rasulullah saw bukan hanya mengajarkan dua kalimat syahadat, kemudian membiarkan mereka mengucapkannya dengan lisan, tetapi mereka melakukan penyimpangan dan kerusakan. Memang benar bahwa seseorang akan memperoleh status Muslim manakala sudah mengucapakan dua kalimat syahadat, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram dan membenarkan segala kewajiban. Tetapi itu karena, pengakuan terhadap keesaan Allah dan *risalah* Muhammad saw merupakan kunci dan sarana untuk menegakkan masyarakat Islam, merealisasikan sistem-sistem dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan kedaulatan dalam segala hal milik Allah semata. Setiap keimanan terhadap keesaan Allah dan *risalah* Muhammad harus dibarengi dengan keimanan kepada kedaulatan Allah dan keharusan mengikuti syari'at dan undang-undang-Nya.

Namun anehnya ada sebagaian orang, karena terpengaruh dan terbius oleh sistem dan perundang-undangan manusia, yang tidak mau secara terus terang menolak Islam, tetapi mereka berusaha melakukan *"tawar-menawar"* dengan Allah, pencipta alam semesta.

Tawar-menawar yang mereka lakukan ialah dengan membeda-bedakan beberapa aspek kehidupan. Sebagian mereka serahkan kepada Islam, tetapi sebagian yang lain mereka atur sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya sendiri.

Seandainya para *thagut* yang menolak *risalah* para Rasul itu memahami "alternatif aneh" ini, niscaya mereka tidak akan segan-segan menerima Islam. Karena menurut alternatif aneh ini, mereka tidak dituntut untuk melepaskan kedaulatan dan kewenangan mereka dalam membuat aturan dan undang-undang kehidupan. Tetapi ternyata mereka cukup mengerti bahwa agama ini (Islam) mewajibkan mereka agar menyerahkan sepenuhnya undang-undang dan sistem kehidupan mereka kepada Allah semata. Oleh sebab itulah mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Terasa berat bagi mereka untuk mengumumkan ketundukan mereka kepada da'wah Allah.

Untuk menjelaskan hakikat ini dan memperingatkan orang yang memahami Islam hanya sebagai ucapan dan ritual saja, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا
أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (an-Nisa': 60)

Hanya saja, dalam *bai'at* ini tidak terdapat butir tentang *jihad*, karena pada waktu itu *jihad* dan *qital* belum disyari'atkan. Oleh sebab itu pem*bai'at*an Rasulullah saw kepada dua belas orang tersebut tidak menyebutkan masalah *jihad*. Inilah yang dimaksudkan oleh para perawi *Sirah* bahwa *bai'at* ini seperti *bai'at* kaum wanita.

Keempat, tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw adalah pengemban kewajiban da'wah kepada agama Allah, karena beliau utusan-Nya yang harus menyampaikan da'wah kepada semua manusia.

Tetapi bagaimana halnya dengan orang-orang yang memeluk Islam, dan apa kaitan mereka dengan tugas da'wah ini?

Jawaban terhadap pertanyaan ini terdapat pada penugasan Rasulullah saw kepada Mush'ab bin 'Umair supaya menyertai keduabelas orang tersebut ke Madinah, untuk mengajak penduduk Madinah masuk Islam, dan mengajarkan bacaan al-Qur'an, hukum-hukum Islam dan cara melaksanakan shalat kepada mereka.

Mush'ab bin 'Umair menyambut perintah Rasulullah saw ini dengan senang hati. Sesampainya di Madinah, dia mengajak penduduk Madinah masuk Islam, membacakan al-Qur'an kepada mereka dan mengajarkan hukum-hukum Allah. Dalam menunaikan tugas da'wahnya, tidak jarang ia menghadapi ancaman pembunuhan. Tetapi setiap kali menghadapi ancaman pembunuhan, ia selalu membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan hukum-hukum Islam kepada orang yang mengancamnya, sehingga dengan serta merta orang tersebut melepaskan pedangnya dan menyatakan diri masuk Islam. Maka tersebarlah Islam di semua rumah penduduk Madinah dalam waktu yang sangat singkat, sehingga Islam menjadi pokok pembicaraan di antara penduduknya.

Tahukah Anda, siapakah Mush'ab bin 'Umair ini?

Dia adalah putra Makkah yang hidup dalam kemegahan dan kemewahan Arab. Tetapi setelah masuk Islam, semua kemewahan dan kesenangan itu ia tinggalkan demi menunaikan tugas da'wah Islam dan mengikuti perintah Rasulullah saw dengan menanggung beban penderitaan yang berat, sampai akhirnya mati *syahid* pada perang Uhud. Bahkan ketika *syahid*-nya ia hanya mengenakan

selembar kain yang tidak cukup untuk mengkafaninya. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah saw, beliau menangis karena mengenang kemegahan dan kemewahan yang pernah direguknya pada awal kehidupannya. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

ضَعُوهُ مِمَّا يَلِي رَأْسَهُ وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الإِذْخِرِ

"Tutupkanlah kain itu diatas kepalanya, dan tutuplah kedua kakinya dengan pelepah." [70]

Tugas da'wah Islam bukan hanya tugas para Nabi dan Rasul saja. Juga bukan hanya tugas para khalifah dan ulama yang datang sesudahnya. Tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakikat Islam itu sendiri. Tidak ada alasan bagi setiap Muslim untuk tidak melaksanakannya, betapapun kedudukan, pekerjaan dan keahliannya. Sebab hakikat da'wah Islam ialah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yang mencakup semua pengertian *jihad* dalam Islam. Dan, Anda tentu cukup mengetahui, bahwa *jihad* adalah salah satu kewajiban Islam di atas pundak setiap Muslim.

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Islam tidak ada yang dinamakan *Rijaluddin* (petugas agama) yang ditujukan kepada pihak tertentu dari kaum Muslim. Sebab, setiap orang yang telah memeluk Islam berarti telah ber*bai'at* kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berjihad menegakkan agama (Islam), baik lelaki maupun wanita, orang berpengetahuan ataupun bodoh. Seluruh kaum Muslim adalah prajurit bagi agama Islam. Allah telah membeli jiwa dan harta mereka dengan harga surga.

Ini tentu tidak ada kaitannya dengan spesialisasi para ulama dalam melakukan kajian, *ijtihad* dan penjelasan hukum-hukum Islam kepada kaum Muslim berdasarkan *nash-nash* syari'at Islam.■

---

70) ***Muslim***, 3/48. Lihat pula ***Al-Ishabah***, Ibnu Hajar, 3/403.

Bai'at Aqabah Kedua

PADA musim haji berikutnya, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dengan membawa sejumlah besar kaum Muslim Madinah. Mereka berangkat dengan menyusup di tengah-tengah rombongan kaum musyrik yang pergi haji.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ka'abb bin Malik: kemudian kami berjanji kepada Rasulullah saw untuk bertemu di 'Aqabah pada pertengahan hari *Tasyriq*. Setelah selesai pelaksanaan haji, dan pada malam perjanjian kami dengan Rasulullah saw, kami tidur pada malam itu bersama rombongan kaum kami. Ketika sudah larut malam, kami keluar dengan sembunyi-sembunyi untuk menemui Rasulullah saw sampai kami berkumpul di sebuah lembah di pinggir 'Aqabah. Kami waktu itu berjumlah tujuh puluh orang lelaki dan dua orang wanita, Nasibah binti Ka'b dan Asma' binti Amr bin 'Addi.

Di lembah itulah kami berkumpul menunggu Rasulullah saw sampai beliau datang bersama pamannya, Abbas bin Abdul Muthalib. Orang-orang pun lantas berkata, "Ambillah dari kami apa saja yang kamu suka untuk dirimu dan Rabb-mu." Kemudian Rasulullah saw berbicara dan membacakan al-Qur'an. Beliau mengajak supaya mengimani Allah dan memberikan dorongan kepada Islam kemudian beliau bersabda:

> *"Aku bai'at kamu untuk membelaku sebagaimana kamu membela istri-istri dan anak-anakmu."*

Kemudian Barra' bin Ma'rur menjabat tangan Nabi saw seraya mengucapkan, *"Ya, demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi dengan membawa kebenaran, kami berjanji akan membelamu sebagaimana kami membela diri kami sendiri. Bai'atlah kami wahai Rasu-lullah! Demi Allah, kami adalah orang-orang yang ahli perang dan senjata secara turun-temurun."*

Di saat Barra' masih berbicara dengan Rasulullah saw, Abul Haitsam bin Taihan menukas dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami terikat oleh suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi, dan

perjanjian itu akan kami putuskan! Kalau semuanya itu telah kami lakukan, kemudian Allah memenangkan engkau (dari kaum musyrik), apakah engkau akan kembali lagi kepada kaummu dan meninggalkan kami?" Mendengar itu Rasulullah saw tersenyum, kemudian berkata:

بَلِ الدَّمُ الدَّمُ وَالْهَدْمُ الْهَدْمُ، أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّي أُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ

"Darahmu adalah darahku, negerimu adalah negeriku; aku darimu dan kamu dariku, aku berperang melawan siapa saja yang memerangimu, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai denganmu."

Kemudian Rasulullah saw minta dihadirkan dua belas orang dari mereka sebagai wakil (*naqib*) dari masing-masing kabilah yang ada di dalam rombongan. Dari mereka terpilih sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aus. Kepada dua belas *naqib* yang terpilih itu Rasulullah saw, berkata:

أَنْتُمْ كُفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ وَأَنَا كَفِيلٌ عَلَى قَوْمِي

"Selaku pemimpin dari masing-masing kabilahnya, kamu memikul tanggung jawab atas keselamatan kabilahnya sendiri-sendiri, sebagaimana kaum Hawariyin (12 orang murid Nabi Isa as) bertanggung jawab atas keselamatan Isa putra Maryam; sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri (yakni kaum Muslim di Makkah)."

Orang yang pertama kali maju mem-*bai'at* Rasulullah saw adalah **Barra' bin Ma'rur**, kemudian diikuti oleh yang lainnya.

Setelah kami ber*bai'at* kepada Rasulullah saw, beliau berkata, "Sekarang kamu kembalilah ke tempat perkemahanmu." Kemudian Abbas bin 'Ubadah bin Niflah berkata:

وَاللَّهِ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ شِئْتَ لَنَمِيلَنَّ عَلَى أَهْلِ مِنًى غَدًا بِأَسْيَافِنَا

"Demi Allah yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau suka, kami siap menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami esok hari."

Tetapi Rasulullah saw menjawab :

لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ، وَلَكِنْ ارْجِعُوا إِلَى رِحَالِكُمْ

"Kita belum diperintahkan untuk itu, tetapi kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu."

Kemudian kami kembali ke tempat-tempat tidur kami, lalu tidur hingga pagi. Ketika kami bangun pagi hari tiba-tiba sejumlah orang Quraisy datang kepada kami seraya berkata, "Wahai kaum

Khazraj, kami mendengar bahwa kamu menemui Muhammad dan mengajaknya pergi dari kami, dan kamu juga telah ber*bai'at* kepadanya untuk melancarkan peperangan terhadap kami. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh kabilah Arab manapun selain pecahnya peperangan antara kami dengan mereka."

Ketika itu beberapa orang musyrik yang datang dari Madinah bersama kami menyatakan kesaksian mereka dengan sumpah, bahwa apa yang dikatakan orang-orang Quraisy itu tidak benar, dan mereka tidak mengetahui hal itu. Orang-orang musyrik Madinah itu tidak berdusta; mereka benar-benar tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya. Mendengar kesaksian itu, kami merasa heran dan beradu pandang.

Setelah rombongan meninggalkan Mina, barulah orang-orang Quraisy mengetahui perkara sebenarnya. Kemudian mereka mengejar dan mencari kami. Kami semua berhasil lolos kecuali Ṣa'd bin 'Ubadah dan al-Mundzir bin Amr (keduanya adalah *naqib*) tertangkap di Adzakhir (sebuah tempat dekat Makkah). Karena al-Mundzir bin 'Amr mampu meloloskan diri kembali dari kepungan orang-orang Quraisy, akhirnya hanya Sa'd bin 'Ubadah yang diseret dengan kedua tangannya diikatkan ke lehernya dibawa ke Makkah.

Berkata Sa'd: Demi Allah, ketika mereka menyeretku, tiba-tiba datang menghampiriku salah seorang dari mereka seraya berkata, "Celaka! Tidakkah kamu memiliki salah seorang kawan dari Quraisy yang terikat perjanjian dan pemberian hak perlindungan denganmu?" Aku jawab, "Demi Allah ada. Aku pernah memberikan perlindungan kepada Jubair bin Muth'am dan Harits bin Umayyah. Aku pernah melindungi perdagangannya dan membelanya dari orang yang ingin merampoknya di negeriku." Orang itu berpesan, "Celaka! Panggillah kedua orang tersebut." Lalu aku panggil keduanya, kemudian membebaskan aku dari tangan mereka.

Ibnu Hisyam berkata : *Bai'atul-Harbi* (*bai'at* untuk berperang) ini dilakukan tepat ketika Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk melakukakan peperangan. Bai'at ini berisi beberapa persyaratan selain yang disebutkan di dalam *bai'at 'Aqabah* pertama. *Bai'at 'Aqabah* pertama isinya sama dengan *bai'at* kaum wanita, karena itu Allah belum mengizinkan beliau berperang. Rasulullah saw, mem*bai'at* mereka pada 'Aqabah yang terakhir untuk berperang. Sebagai imbalan kesetiaan terhadap *bi'at* ini, Rasulullah saw menjanjikan surga kepada mereka.

Ubadah bin Shamit berkata: Kami ber*bai'at* kepada Rasulullah saw pada *bai'atul harbi* untuk mendengar dan setia, baik pada waktu susah ataupun senang, tidak akan berpecah belah, akan mengatakan kebenaran di mana saja berada, dan tidak akan takut kepada siapapun di jalan Allah.

Ayat yang pertama kali turun mengizinkan perang kepada Rasulullah saw ialah firman Allah:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka.

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata berkata. "Tuhan kami adalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirubuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (al-Hajj: 39-40)[71]

BEBERAPA 'IBRAH

Bai'at 'Aqabah kedua ini secara prinsip sama dengan *bai'at Aqabah* pertama, karena masing-masing dari keduanya merupakan pernyataan masuk Islam di hadapan Rasulullah saw, dan perjanjian untuk taat, mengikhlaskan agama kepada Allah , dan patuh kepada perintah-perintah Rasul-Nya.

Tetapi ada dua perbedaan penting yang patut dicatat di sini :

Pertama, jumlah orang-orang Madinah yang ber*bai'at* pada *bai'at 'Aqabah* pertama sebanyak dua belas orang lelaki. Sementara jumlah orang-orang yang ber*bai'at* pada *bai'at 'Aqabah* kedua lebih dari tujuh puluh orang, dua diantaranya perempuan.

Keduabelas orang tersebut kembali ke Madinah bersama Mus'ab bin Umair bukan untuk menyembunyikan diri di rumah masing-masing, tetapi untuk menyebarkan Islam kepada setiap orang di sekitarnya, lelaki ataupun wanita, dengan membacakan al-Qur'an dan menjelaskan hukum-hukumnya kepada mereka. Karena itulah Islam tersebar dengan cepatnya di Madinah, sehingga tidak ada lagi rumah yang tidak tersentuh oleh Islam. Bahkan Islam kemudian menjadi buah bibir semua penduduknya. Dan, ini adalah kewajiban setiap Muslim di mana dan kapan saja.

Kedua, butir-butir *bai'at* yang pertama tidak menyebutkan masalah *jihad* dengan kekuatan. Tetapi *bai'at* kedua menyebutkan secara jelas perlunya *jihad* dan membela Rasulullah saw dan da'wahnya dengan segala sarana.

Sebab terjadinya perbedaan ini ialah, karena orang yang ber*bai'at* pada *bai'at* yang pertama, ketika hendak ke Madinah, mereka berjanji kepada Rasulullah saw, untuk kembali menemui beliau pada tahun berikutnya dengan membawa sejumlah kaum Muslim dan memperbaharui *bai'at* dan sumpah setia mereka. Karena itu, tidak ada sesuatu yang mengharuskan dilakukannya *bai'at* perang, apalagi izin belum diberikan.

---

71) *Sirah Ibnu Hisyam*; *Musnad Imam Ahmad* dan *Ath Thabari*.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *bai'at 'Aqabah* pertama merupakan *bai'at* sementara, menyangkut beberapa masalah (butir) saja, sebagaimana *bai'at* kaum wanita sesudah itu.

Sementara *bai'at* kedua merupakan landasan bagi *hijrah* Rasulullah saw ke Madinah. Karenanya, *bai'at* ini menyebutkan prinsip-prinsip yang akan disyari'atkan setelah *hijrah* ke Madinah. Terutama mengenai masalah *jihad* dan membela da'wah dengan kekuatan. Kendatipun hukum ini belum disyari'atkan Allah di Makkah, tetapi sudah disyari'atkan kepada Rasulullah saw bahwa hukum tersebut sebentar lagi akan disyari'atkan.

Dari sini dapat diketahui bahwa *qital* (peperangan) dalam Islam tidak disyari'atkan kecuali setelah *hijrah* Rasulullah saw ke Madinah. Bukan seperti apa yang dapat dipahami dari perkataan Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya, bahwa *qital* disyari'atkan sebelum *hijrah*, yaitu pada waktu *bai'at 'Aqabah* kedua. Sebenarnya tidak ada butir-butir *bai'at* yang menunjukkan disyari'atkannya *qital* pada waktu itu. Sebab, Nabi saw mengambil *bai'at jihad* dari penduduk Madinah hanya karena mempertimbangkan masa depan, ketika beliau nanti ber*hijrah* dan tinggal di tengah-tengah mereka di Madinah. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Abbas bin Ubadah setelah ber-*bai'at*, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, esok hari penduduk Mina akan kami serang dengan pedang-pedang kami," yang dijawab oleh Rasulullah saw , "Kami belum diperintahkan untuk itu, tetapi kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu."

Menurut Pendapat yang telah disepakati, ayat *jihad* yang pertama kali diturunkan ialah firman Allah:

> "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka.*" (al-Hajj: 39)

At-Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: Ketika Nabi saw diusir dari Makkah, Abu Bakar berkata, "*Inna lillahi wa Inna ilahi raji'uun.* Mereka telah mengusir Nabi mereka. Sungguh mereka akan binasa." Selanjutnya Ibnu Abbas berkata: Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka.*" Abu Bakar berkata, "Kemudian aku tahu bahwa sebentar lagi akan terjadi *qital.*" [72)]

Tapi mengapa *jihad* dengan kekuatan dan *qital* baru disyari'atkan pada masa tersebut? Ini karena beberapa hikmah, di antaranya :

1. Tepat sekali jika dilakukakan pengenalan tentang Islam, seruan kepadanya, pembeberan argumentasi-argumentasinya, dan penjelasan terhadap segala kemusykilannya, sebelum diwajibkan *qital*. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan tahapan-

72) *an-Nasa'i*, 2/52, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/234.

tahapan awal dalam *jihad*. Karena itu, pelaksanaannya merupakan *fardhu kifayah*, di mana kaum Muslim sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.

2. Adalah rahmat Allah kepada hamba-Nya bahwa Allah tidak mewajibkan *qital* kecuali setelah adanya *Darul-Islam* yang dapat dijadikan tempat berlindung dan mempertahankan diri. Dan dalam kaitan ini Madinah adalah *Darul-Islam* yang pertama.

Penjelasan Umum tentang Jihad dan Pensyari'atannya

Karena pembahasan ini akan membawa kita kepada pembicaraan mengenai *jihad* dan *qital*, maka di sini perlu kami jelaskan pandangan yang benar tentang *jihad* dan tahapan-tahapannya.

Pembicaraan menyangkut *jihad* merupakan salah satu hal yang dijadikan peluang oleh musuh-musuh Islam untuk mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan mencari-cari kelemahan Islam yang agung dan *hanif* ini.

Anda tidak perlu heran jika melihat musuh-musuh Islam menaruh perhatian demikian besar terhadap masalah *jihad* ini. Sebab, *jihad* merupakan salah satu rukun Islam yang paling ditakuti oleh musuh-musuh Islam. Mereka menyadari, jika semangat jihad ini bangkit di dalam dada kaum Muslim dan memiliki pengaruh pada kehidupan mereka, kapan dan dimana saja berada, niscaya tidak akan ada satu kekuatan pun yang sanggup mengalahkannya. Karena itu, untuk menghentikan penyebaran Islam pertama kali harus dimulai dari titik tolak ini.

Sebelumnya kami ingin menjelaskan pengertian *jihad*, sasaran dan tahapan-tahapannya dalam Islam. Kemudian menjelaskan kesalahan-kesalahan pemahaman menyangkut *jihad* dan pemba-gian-pembagiannya yang dibuat oleh orang secara keliru.

Arti *jihad* ialah mengerahkan segala upaya untuk meninggikan kalimat Allah dan menegakkan masyarakat Islam. Mengerahkan upaya dengan jalan *qital* hanya merupakan salah satu bagiannya. Sedangkan tujuannya ialah menegakkan masyarakt Islam dan mendirikan Negara Islam yang benar.

Tahapan-tahapannya, pertama *jihad* pada masa awal Islam berupa da'wah secara damai disertai kesiapan menghadapi berbagai tribulasi dan cobaan berat. Kemudian bersamaan dengan permulaan *hijrah* disyari'atkan "perang defensif", yaitu membalas kekuatan dengan kekuatan yang serupa. Setelah itu disyari'atkan *qital* (perang) terhadap setiap orang yang menghalangi penegakan masyarakat Islam. Bagi orang-orang atheis, penyembah berhala dan musyrik, tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima Islam, karena tidak mungkin akan terjadi keselarasan antara mereka dan masyarakat Islam yang sehat. Akan halnya *ahli Kitab*, maka dibolehkan tunduk kepada masyarakat Islam dan tinggal bersama kaum Muslim dengan syarat bersedia membayar *jizyah* kepada negara. *Jizyah* ini sama dengan zakat yang dibayar oleh umat Islam.

Pada tahapan akhir inilah hukum *jihad* dalam Islam ditetapkan secara final dan tuntas. Dan, hal ini menjadi kewajiban kaum Muslim pada setiap masa manakala mereka memiliki kekuatan dan persiapan yang memadai untuk melakukannya. Menyangkut tahapan ini Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." (at-Taubah: 123)

Tentang tahapan ini pula Rasulullah saw menyatakan:

Aku diperintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan La Ilaha illallah. Barang siapa telah mengucapkannya, maka harta dan jiwanya terpelihara dariku, kecuali karena haknya (hak Islam). Kemudian urusannya terserah kepada Allah. (HR Bukhari dan Muslim)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembagian *jihad* di jalan Allah kepada *perang defensif* dan *perang ofensif* tidaklah tepat. Sebab, disyari'atkannya *jihad* bukan karena faktor *defence* (mempertahankan diri) dan *offense* (penyerangan) itu sendiri. Tetapi *jihad* itu disyari'atkan karena kebutuhan pengakuan masyarakat Islam kepada sitem dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tidak perlu lagi *jihad* disebut sebagai tindakan defensif ataupun ofensif.

Adapun *perang defensif* yang disyari'atkan ialah, seperti seorang Muslim yang mempertahankan harta, kehormatan, tanah atau kehidupannya. Bentuk perang ini tidak ada hubungannya dengan istilah *jihad* dalam fiqh Islam. Tindakan ini dalam fiqh Islam disebut dengan *Qitalush-Sha'il* (pertarungan). Masalah ini di dalam buku-buku fiqh dibahas secara khusus dalam satu bab tersendiri. Tetapi oleh para penulis sekarang ini sering disamakan dengan *jihad* yang sedang kita bahas dalam buku ini.

Itulah ringkasan pengertian *jihad*, sasaran dan tahapan-tahapannya dalam syari'at Islam.

Tentang kesalahan-kesalahan yang sengaja dimasukkan ke dalam pengertian *jihad* ini tertuang dalam dua pandangan yang secara lahiriah saling bertentangan, tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghapuskan syari'at *jihad*.

Pandangan pertama menyatakan bahwa Islam tidak tersebar melalui pedang, tetapi Nabi saw dan para sahabatnya menggunakan tindakan pemaksaan. Karena itu penyebaran Islam mereka lakukan dengan paksaan dan tekanan, bukan dengan persuasi dan pemikiran.[73]

73) Lihat *as-Siyadah Al-'Arabiyah*, Van Vloten, dari hal. 5 dan seterusnya.

Sebaliknya, pandangan kedua menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan cinta. Jihad tidak disyari'atkan kecuali untuk membalas serangan. Para penganut Islam tidak akan berperang kecuali jika mereka dipaksa melakukannya dan dimulai oleh orang lain.

Kendatipun dua pandangan ini saling bertentangan seperti kami sebutkan di atas, tetapi para perancang *ghazwul-fikri* menggunakan kedua pandangan tersebut untuk satu sasaran. Berikut ini penjelasannya :

Pertama-tama mereka mengissukan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan kebencian terhadap orang lain. Kemudian mereka menunggu hasil issu yang dilontarkan dan reaksi penolakan dari kaum Muslim.

Setelah kaum Muslim memberikan reaksi penolakan terhadap issue tersebut, muncullah orang-orang yang berpura-pura membela Islam menolak tuduhan tersebut dengan mengatakan: Sesungguhnya Islam tidak seperti yang mereka katakan sebagai agama pedang dan kekerasan. Sebaliknya, Islam adalah agama perdamaian dan cinta. *Jihad* tidak disyari'atkan kecuali untuk menolak serangan. Para penganut Islam tidak digalakkan untuk berperang selama ada jalan perdamaian.

"Pembelaan" ini mendapat sambutan hangat dari kaum Muslim yang tidak memahami jeratan yang sedang dipasang. Berangkat dari semangat membela Islam, akhirnya mereka mendukung sepenuhnya "pembelaan" tersebut dengan mengemukakan dalil demi dalil, bahwa Islam memang benar seperti yang mereka katakan: Agama perdamaian dan kasih sayang. Kaum Muslim tidak akan berperang kecuali jika diserang.

Orang-orang awam dari kaum Muslim ini tidak memahami bahwa itulah hasil yang diharapkan. Kesimpulan itulah yang menjadi sasaran utama dari kedua pihak yang melontarkan kebatilan tersebut.

Melalui berbagai pengantar dan sarana yang sudah dikaji secara cermat, mereka ingin menghapuskan *fikrah jihad* dari pemikiran kaum Muslim dan mematikan semangat perjuangan dari dada mereka.

Sebagai bukti, kami sebutkan pernyataan orientalis Inggris yang sangat terkenal, Anderson, yang dikutip oleh Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya *Atsarul-Harbi fil-Fiqhil-Islami:*

> "Orang-orang Barat, terutama Inggris, takut akan munculnya pemikiran *jihad* di kalangan kaum Muslim yang akan mempersatukan mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya. Karena itu, orang-orang Barat selalu berusaha menghapuskan pemikiran *jihad* ini"

Mahabenar Allah yang berfirman tentang orang-orang yang tidak memiliki keimanan:

فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ
- سورة محمد ٢٠ -

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka." (Muhammad: 20)

Pada hari Jum'at sore tanggal 3 Juni 1960, saya (Dr. Wahbah az-Zuhaili) bertemu dengan seorang orientalis Inggris, Anderson. Saya tanyakan pendapatnya tentang masalah ini (*jihad*), maka dia menjawab, "Sesungguhnya *jihad* itu tidak wajib, berdasarkan kepada kaidah: *Hukum akan berubah mengikuti perubahan zaman. Jihad* sudah tidak sesuai dengan situasi internasional sekarang, karena *jihad* merupakan sarana untuk memaksa orang masuk Islam, sedangkan suasana kebebasan dan kemajuan pemikiran manusia tidak dapat menerima pemikiran yang dipaksakan dengan kekuatan."[74)]

Kembali kepada masalah *Bai'at Aqabah* kedua. Karena sesuatu yang diinginkan Allah, maka akhirnya kaum musyrik Makkah mengetahui berita *bai'at* ini dan apa yang telah disepakati antara Rasulullah saw dan kaum Muslim Madinah.

Barangkali, hikmahnya ialah untuk mempersiapkan sebab-sebab *hijrah* Nabi saw ke Madinah. Akan kita ketahui bahwa berita yang didengar oleh kaum musyrik ini sangat besar pengaruhnya terhadap kesepakatan mereka untuk membunuh dan mengahabisi Rasulullah saw.

Betapapun, *bai'at 'Aqabah* kedua merupakan pengantar pertama bagi *hijrah* Rasulullah saw ke Madinah.■

74) *Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami*, hal. 59.

Nabi saw Mengizinkan Para Sahabatnya Hijrah ke Madinah

IBNU Sa'd di dalam kiatabnya *ath-Thabaqat* menyebutkan riwayat dari Aisyah ra: Ketika jumlah pengikutnya mencapai tujuh puluh orang, Rasulullah saw, merasa senang. Karena Allah telah membuatkannya suatu "benteng pertahanan" dari suatu kaum yang memiliki keahlian dalam peperangan, persenjataan dan pembelaan. Tetapi permusuhan dan penyiksaan kaum musyrik terhadap kaum Muslim pun semakin gencar dan berat. Mereka menerima cacian dan penyiksaan yang sebelumnya tidak pernah mereka alami, sehingga para sahabat mengadu kepada Rasulullah saw dan meminta izin untuk ber*hijrah*. Pengaduan dan permintaan izin ini dijawab oleh Rasulullah saw, *"Sesungguhnya aku pun telah diberitahu bahwa tempat kalian adalah Yatsrib. Barang siapa yang ingin keluar, maka hendaklah keluar ke Yatsrib."*

Maka para sahabat pun bersiap-siap, mengemas semua keperluan perjalanan, kemudian berangkat ke Madinah secara sembunyi-sembunyi. Sahabat yang pertama kali sampai di Madinah ialah Abu Salamah bin Abdul Asad, kemudian Amir bin Rab'ah bersama istrinya, Laila binti Abi Hasyamah; dialah wanita yang pertama kali datang ke Madinah dengan menggunakan kendaraan sekedup. Setelah itu para sahabat Rasulullah saw datang secara bergelombang. Mereka turun di rumah-rumah kaum Anshar mendapatkan tempat dan perlindungan.[75]

Tidak seorang pun dari sahabat Rasululllah saw yang berani ber*hijrah* secara terang-terangan kecuali Umar bin Khaththab ra. Ali bin Abi Thalib ra meriwayatkan bahwa ketika Umar ra hendak berhijrah, ia membawa pedang, busur, panah, dan tongkat di tangannya menuju Ka'bah. Kemudian sambil disaksikan oleh tokoh-

75) *Thabaqatu Ibni Sa'd*, 1/210-211; dan *Tarikhuth Thabari*, 1/367.

tokoh Quraisy, Umar ra melakukan *thawaf* tujuh kali dengan tenang. Setelah *thawaf* tujuh kali ia datang ke *Maqam* mengerjakan shalat. Kemudian berdiri seraya berkata, "Semoga celakalah wajah-wajah ini! Wajah-wajah inilah yang akan dikalahkan Allah! Barang siapa ingin ibunya kehilangan anaknya, atau istrinya menjadi janda, atau anaknya menjadi yatim piatu, hendaklah ia menghadangku di balik lembah ini."

Selanjutnya Ali ra mengatakan: Tidak seorang pun berani mengikuti Umar kecuali beberapa kaum lemah yang telah diberitahu oleh Umar. Kemudian Umar berjalan dengan aman.[76]

Demikianlah secara berangsur-angsur kaum Muslim melakukan *hijrah* ke Madinah sehingga tidak ada yang tertinggal di Makkah kecuali Rasulullah saw, Abu Bakar ra, Ali ra, orang-orang yang ditahan, orang-orang sakit dan orang-orang yang tidak mampu ke luar.

BEBERAPA 'IBRAH

Cobaan berat yang dihadapi para sahabat Rasulullah saw semasa di Makkah adalah berupa gangguan, penyiksaan, cacian dan penghinaan dari kaum musyrik. Setelah Rasulullah saw mengizinkan mereka ber*hijrah*, cobaan berat itu kini berupa meninggalkan tanah air, harta kekayaan, rumah dan keluarga.

Para sahabat dengan setia dan ikhlas kepada Allah menghadapi kedua bentuk cobaan tersebut. Semua penderitaan dan kesulitan mereka hadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Hingga ketika Rasulullah saw memerintahkan mereka ber*hijrah* ke Madinah, tanpa merasa berat mereka berangkat meninggalkan tanah air, kekayaan dan rumah mereka. Mereka tidak bisa membawa harta benda dan kekayaan, karena harus berangkat secara sembunyi-sembunyi. Semua itu mereka tinggalkan di Makkah untuk menyelamatkan agamanya, dan mendapatkan ganti *ukhuwah* yang menantikan mereka di Madinah.

Ini adalah gambaran yang benar tentang pribadi Muslim yang mengikhlaskan agama kepada Allah. Tidak mempedulikan tanah air, harta kekayaan dan kerabat demi menyelamatkan agama dan aqidahnya. Itulah yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw di Makkah.

Bagaimana halnya para penduduk Madinah yang telah memberikan perlindungan dan pertolongan kepada mereka? Sesungguhnya mereka telah menunjukkan keteladanan yang baik tentang ukhuwah Islamiyah dan cinta karena Allah.

Tentu Anda tahu, bahwa Allah telah menjadikan *persaudaraan aqidah* lebih kuat ketimbang *persaudaraan nasab*. Karena itu pewarisan harta kekayaan di awal Islam didasarkan pada asas *aqidah, ukhuwah* dan *hijrah* di jalan Allah.

---

76) *Asadul Ghabah*, 4/58.

Hukum waris berdasarkan hubungan kerabat tidak ditetapkan kecuali setelah sempurnanya Islam di Madinah dan terbentuknya *Darul-Islam* yang kuat. Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ...

سورة الانفال ٧٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kedamaian dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman , tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah." (al-Anfal: 72)

Dari pensyari'atan *hijrah* ini dapat diambil dua hukum *syar'i:*

Pertama, wajib ber*hijrah* dari *Darul Harbi* ke *Darul Islam*. Al-Qurthuby meriwayatkan pendapat Ibnul Arab, "Sesungguhnya *hijrah* ini wajib pada masa Rasulullah saw dan tetap wajib sampai hari kiamat. *Hijrah* yang terputus dengan *Fathu Makkah* itu hanya di masa Nabi saw saja. Karena itu, jika ada orang yang tetap tinggal di *Darul-Harbi*, berarti dia melakukan maksiat."[77]

Termasuk *Darul Harbi* ialah tempat di mana orang Muslim tidak dapat melakukan syi'ar-syi'ar Islam seperti shalat, puasa, berjamaah, adzan dan hukum-hukum lain yang bersifat zhahir.

Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah :

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimanakah kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri kami (Makkah)."Para Malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang lemah dari laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)." (an-Nisa': 97-98)

Kedua, selama masih memungkinkan, sesama kaum Muslim wajib memberikan pertolongan, sekalipun berlainan negara dan bumi. Para imam dan ulama sepakat bahwa kaum Muslim, apabila mampu, wajib menyelamatkan orang-orang Muslim yang tertindas, ditawan atau dianiaya di mana saja berada. Jika mereka tidak melakukannya, maka mereka berdosa besar.

---

77) *Tafsirul Qurthuby*, 5/350.

Abu Bakar bin al-Arabi berkata : Jika ada diantara kaum Muslim yang ditawan atau ditindas, maka mereka wajib ditolong dan diselamatkan. Jika jumlah kita memadai untuk membebaskan mereka, maka kita wajib keluar, atau mengerahkan seluruh harta kekayaan kita, bila perlu sampai habis untuk membebaskan mereka.[78)]

Sesama kaum Muslim wajib saling tolong menolong dan memberikan loyalitas. Tetapi pemberian loyaitas, saling tolong-menolong, atau persaudaraan ini, tidak boleh dilakukan antara kaum Muslim dan orang-orang non-Muslim. Secara tegas Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

> *"Adapun orang-orang yang kafir sebagian mereka menjadi pelindung dari sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (al-Anfal: 73)

Ibnul Arabi berkata: Allah memutuskan *walayah* (perwalian) antara orang-orang kafir dan orang-orang Mu'min. Kemudian menjadikan orang-orang Mu'min sebagian mereka menjadi mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain, dan orang-orang kafir sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Mereka saling tolong-menolong dan saling menetukan sikap, berdasarkan agama dan aqidah mereka masing-masing.[79)]

Tidak diraguakan lagi bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran Illahi seperti ini merupakan asas dan pangkal kemenangan kaum Muslimin pada setiap masa. Sebaliknya pengabaian kaum Muslim terhadap ajaran-ajaran ini merupakan pangkal kelemahan dan kekalahan kaum Muslim yang kita saksikan sekarang ini di setiap tempat.■

---

78) *Ahkamul Qur'an*, Ibnul Arabi, 2/876.
79) *Ibid*, 2/876.

Hijrah Rasulullah saw

DALAM beberapa riwayat yang *shahih* disebutkan bahwa setelah Abu Bakar ra melihat kaum Muslim sudah banyak yang berangkat *hijrah* ke Madinah, ia datang kepada Rasulullah saw meminta izin untuk ber*hijrah*. Tetapi dijawab oleh Rasulullah saw, "Jangan tergesa-gesa, aku ingin memperoleh izin lebih dulu (dari Allah)." Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau juga menginginkannya?" Jawab Nabi saw, "Ya."Kemudian Abu Bakar ra mengguhkan keberangkatannya untuk menemani Rasulullah saw. Ia lalu membeli dua ekor unta dan dipeliharanya selama empat bulan.[80]

Selama masa tersebut kaum Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah saw telah memiliki pendukung dan sahabat dari luar Makkah. Mereka khawatir jangan-jangan Rasulullah saw keluar dari Makkah kemudian menghimpun kekuatan di sana dan menyerang mereka.

Maka diadakanlah pertemuan di *Darun Nadwah* (rumah Qushayyi bin Kilab, tempat kaum Quraisy memutuskan segala perkara) untuk membahas apa yang harus dilakukan terhadap Muhammad saw. Akhirnya diperoleh kata sepakat untuk mengambil seorang pemuda yang kuat dan perkasa dari setiap kabilah Quraisy. Kepada masing-masing pemuda itu diberikan sebilah pedang yang ampuh, kemudian secara bersama-sama mereka serentak membunuhnya; agar Bani Abdi Manaf tidak berani melancarkan serangan terhadap semua orang Quraisy. Setelah ditentukan hari pelaksanannya, Jibril as datang kepada Rasulullah saw memerintahkannya berhijrah dan melarangnya tidur di tempat tidurnya pada malam itu.[81]

Dalam riwayat Bukhari, Aisyah ra mengatakan: Pada suatu hari kami duduk di rumah Abu Bakar ra, tiba-tiba ada seorang yang berkata kepada Abu Bakar. "Rasulullah saw datang, padahal

---

80) *Bukhari*, 4/255.
81) *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/155 dan *Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/212.

beliau tidak biasa datang kemari pada saat seperti ini.' Kemudian Abu Bakar berkata, "Demi Allah, Rasulullah saw datang pada saat seperti ini, tentu ada suatu kejadian penting." Aisyah ra berkata: Kemudian Rasulullah saw datang dan meminta izin untuk masuk. Setelah dipersilakan oleh Abu Bakar, Rasulullah saw pun masuk ke rumah, lalu berkata kepada Abu Bakar, "Suruhlah keluargamu keluar rumah." Abu Bakar menjawab, 'Wahai Rasulullah tidak ada siapa-siapa kecuali keluargaku." Rasulullah saw menjelaskan, "Allah telah mengizinkan aku berangkat *hijrah*." Tanya Abu Bakar, "Apakah aku jadi menemani anda, ya Rasulullah ?" Jawab Nabi saw, "Ya benar, engkau menemani aku." Kemudian Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, ambilah salah satu dari dua ekor untaku." Jawab Rasulullah saw "Ya, tapi dengan harga."

Lebih jauh Aisyah ra menceritakan: "Kemudian kami mempersiapkan segala keperluan secepat mungkin, dan kami buatkan bekal makanan yang kami bungkus dalam kantung terbuat dari kulit. Lalu Asma' binti Abi Bakar memotong ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong itu, sehingga dia mendapatkan sebutan 'pemilik dua ikat pinggang."[82]

Kemudian Rasulullah saw menemui Ali bin Abi Thalib dan memerintahkannya untuk menunda keberangkatannya hingga selesai mengembalikan barang-barang titipan orang lain yang ada pada Rasulullah saw. Pada masa itu setiap orang di Makkah yang merasa khawatir terhadap barang miliknya yang berharga mereka selalu menitipkannya kepada Rasulullah saw, karena meraka mengetahui kejujuran dan kesetiaan beliau dalam menjaga barang-barang amanat.

Sementara itu Abu Bakar memerintahkan anak lelakinya, Abdullah supaya menyadap berita-berita yang dibicarakan orang banyak di luar, untuk disampaikan pada sore harinya kepadanya di dalam gua. Selain Abdullah, kepada bekas budaknya bernama Amir bin Fahirah, Abu Bakar juga memerintahkan supaya mengembalakan kambingnya di siang hari, dan pada sore harinya supaya di giring ke gua untuk diperah air susunya, di samping menghapuskan jejak. Kepada Asma', Abu Bakar menugasinya supaya membawa makanan kepadanya setiap sore.

Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya bin 'Ibad bin Abdillah bin Zubair dari Asma' binti Abu Bakar ra, ia berkata: Ketika Rasulullah saw berangkat bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa serta semua hartanya sejumlah enam atau lima ribu dirham. Selanjutnya Asma' menceritakan : Kemudian kakekku yang sudah buta, Abu Quhafah, datang kepada kami seraya berkata: "Demi Allah, aku melihat Abu Bakar berangkat meninggalkan kamu

82) *Thabaqat Ibnu Sa'd* menyebutkan bahwa dia memotong ikat pinggangnya menjadi dua; yang satu diikatkan ke perut kantung sedang yang satu lagi diikatkan ke mulut (tutup) kantung. Itu sebabnya ia disebut sebagai "orang yang memiliki dua ikat pinggang".

dengan membawa seluruh hartanya." Aku jawab, "Tidak wahai kakek. Dia telah meninggalkan kebaikan yang banyak untuk kami." Lalu aku ambil beberapa batu, kemudian aku letakkan di tempat dimana Abu Bakar menaruh uangnya, lalu aku tutupi dengan kain kemudian aku pegang tangannya dan aku katakan kepadanya, "Letakkanlah tanganmu di atas uang ini." Kemudian dia meletakkan tangannya di atasnya seraya berkata, "Tidak mengapa, jika dia telah meninggalkan untukmu, dan ini cukup untukmu." Asma' berkata, "Demi Allah, sebenarnya dia tidak meninggalkan sesuatu untuk kami, tetapi dengan cara itu aku hanya ingin menyuruh kakek diam.[83]

Pada malam *hijrah* Nabi saw orang-orang musyrik telah menunggu di pintu Rasulullah saw. Mereka mengintai hendak membunuhnya. Tetapi Rasulullah saw, lewat di hadapan mereka dengan selamat, karena Allah telah mendatangkan rasa kantuk pada mereka. Sementara itu Ali bin Abi Thalib dengan tenang tidur di atas tempat tidur Rasulullah saw, setelah mendapatkan jaminan dari beliau bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan terhadapnya.

Maka berangkatlah Rasulullah saw bersama Abu Bakar menuju gua Tsaur. Peristiwa ini menurut riwayat yang paling kuat terjadi pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal, bertepatan dengan 20 September 622 M, tiga belas tahun setelah *bi'tsah*. Kemudian Abu Bakar memasuki gua terlebih dahulu untuk melihat barangkali di dalamnya ada binatang buas atau ular. Di gua inilah keduanya menginap selama tiga hari. Setiap malam Abdullah bin Abu Bakar menginap bersama mereka, kemudian turun ke Makkah pada waktu Shubuh. Sementara Amir bin Fahirah datang ke gua dengan kambing-kambingnya untuk menghapuskan jejak kaki Abdullah.

Dalam pada itu, kaum musyrik –setelah mengetahui keberangkatan Nabi saw– mencari Rasulullah saw dengan mengawasi semua jalan ke arah Madinah, dan memeriksa setiap persembunyian, bahkan sampai ke gua Tsur. Saat itu Rasulullah saw dan Abu Bakar mendengar langkah-langkah kaki kaum musyrik di sekitar gua, sehingga Abu Bakar merasa khawatir dan berbisik kepada Nabi saw, "Seandainya di antara mereka ada yang melihat ke arah kakinya, niscaya mereka akan melihat kami," Tetapi dijawab oleh Nabi saw, "Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira kita hanya berdua saja. Sesungguhnya Allah beserta kita."[84]

Allah menutup mata kaum musyrik sehingga tak seorangpun melihat ke arah gua itu, dan tak seorangpun diantara mereka berpikir tentang apa yang ada di dalamnya.

Setelah tidak ada lagi yang mencari, dan setelah datang Abdullah bin Uraiqith –seorang pemandu jalan yang dibayar untuk menunjukkan

---

83) *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/88 dan *Tartibu Musnadil Imam Ahmad*, 2/282.
84) *Muttafaq 'Alaih.*

jalan rahasia ke Madinah – berangkatlah keduanya menyusuri jalan pantai dengan dipandu oleh Abdullah bin Uraiqith itu.

Pada waktu itu kaum Quraisy mengumumkan tawaran, bahwa siapa saja yang dapat menangkap Muhammad saw dan Abu Bakar akan diberi hadiah sebesar harga *diyat* (tebusan) masing-masing dari keduanya.

Pada suatu hari, ketika sejumlah orang dari Bani Mudjil sedang mengadakan peretemuan, di antara mereka terdapat Suraqah bin Ja'tsam, tiba-tiba datang kepada mereka seorang lelaki sambil berkata, "Saya baru saja melihat beberapa bayangan hitam di pantai. Saya yakin mereka adalah Muhammad dan sahabatnya." Suraqah pun mafhum bahwa mereka adalah Muhammad saw, tetapi dengan pura-pura ia berkata, "Bukan, mereka adalah si Fulan dan si Fulan yang sedang bepergian untuk suatu keperluan." Ia berhenti sejenak, kemudian menunggang kudanya untuk mengejar rombongan itu, hingga ketika telah sampai di dekat Rasulullah saw, tiba-tiba kudanya tersungkur, dan dia pun jatuh terpelanting. Kemudian dia bangun dan mengejar kembali sampai mendengar bacaan Nabi saw. Berkali-kali Abu Bakar menoleh ke belakang, sementara Rasulullah saw berjalan terus dengan tenang. Tetapi tiba-tiba Suraqah terhempas lagi dari punggung kudanya dan jatuh terpelanting. Ia bangun lagi dengan tubuh berlumuran tanah, kemudian berteriak memanggil-manggil minta diselamatkan.

Tatkala Rasulullah saw dan Abu Bakar menghampirinya, ia meminta maaf dan mohon supaya Nabi saw sudi berdoa memohonkan ampunan untuknya, dan kepada Nabi saw ia menawarkan bekal perjalanan. Oleh Nabi saw dijawab, "Kami tidak membutuhkan itu! Yang kuminta supaya engkau tidak menyebarkan berita tentang kami." Suraqah menyahut, "Baiklah."[85]

Maka pulanglah Suraqah. Dan setiap bertemu dengan orang-orang yang mencari-cari Rasulullah saw, dia selalu menyarankan supaya kembali saja. Demikianlah kisah Suraqah. Di pagi hari ia berjuang giat ingin membunuh Nabi saw, tetapi di sore hari berbalik menjadi pelindungnya.■

---

85) *Muttafaq 'Alaih*, rinciannya disebutkan *Bukhari*, 4/255-256.

Tiba di Quba'

SESAMPAINYA di Quba', Rasulullah saw disambut dengan gembira oleh penduduknya, dan tinggal di rumah Kaltsum bin Hidam selama beberapa hari. Di sinilah Ali bin Abi Thalib menyusul Nabi saw, setelah mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya. Kemudian Rasulullah saw membangun masjid Quba', masjid yang disebut Allah sebagai *"Masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama"*

Setelah itu Rasulullah saw melanjutkan perjalanannya ke Madinah. Menurut al-Mas'udi,[86] Rasulullah saw memasuki Madinah tepat pada malam hari tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Disini Rasulullah saw disambut dengan meriah dan dijemput oleh orang-orang Anshar. Setiap orang berebutan tali untanya, karena mengharapkan Rasulullah saw sudi tingal di rumahnya, sehingga Rasulullah saw berpesan kepada mereka, "Biarkan saja tali unta itu karena ia berjalan menurut perintah." Unta pun terus berjalan memasuki lorong-lorong Madinah hingga sampai pada sebidang tanah tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar di depan rumah Abu Ayyub al-Anshari. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Di sinilah tempatnya, insya Allah." Lalu Abu Ayyub segera membawa kendaraan itu ke rumahnya, dan menyambut Nabi saw dengan penuh bahagia. Kedatangan Nabi saw ini juga disambut gadis-gadis kecil Bani Najjar seraya bersenandung:

> "Kami gadis-gadis dari Bani Najjar; kami harap Muhammad menjadi tetangga kami."

Mendengar senandung ini Rasulullah saw bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mencintaiku?" Jawab mereka, "Ya." Kemudian Nabi saw bersabda, "Allah mengetahui bahwa hatiku mencintai kalian."■

---

86) Murujudz Dzahab, 2/279.

Di Rumah Abu Ayyub

ABU Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari beberapa *sanad* dengan lafazh yang hampir bersamaan, bahwa Abu Ayyub ra berkata: Ketika Rasulullah saw tinggal di rumahku, beliau menempati bagian bawah rumah, sementara aku dan Ummu Ayyub di bagian atas. Kemudian aku katakan kepadanya, "Wahai Nabi Allah, aku tidak suka dan merasa berat engkau berada di bawahku. Naiklah engkau ke atas dan biarlah kami turun ke bawah." Tetapi Nabi saw menjawab, "Wahai Abu Ayyub, biarkan kami tinggal di bagian bawah, agar orang yang bersama kami dan orang yang ingin berkunjung kepada kami tidak perlu bersusuah payah."

Selanjutnya Abu Ayyub menceritakan: Demikianlah Rasulullah saw tinggal di bagian bawah sementara kami tinggal di bagian atas. Pada suatu hari, gentong kami yang berisi air pecah, maka segeralah aku dan Ummu Ayyub membersihkan air itu dengan selimut kami yang satu-satunya itu, agar air itu tidak menetes ke bawah yang dapat mengganggu beliau. Setelah itu aku turun kepadanya meminta agar beliau sudi pindah ke atas, sehingga beliau bersedia ke atas.

Pada kesempatan yang lain Abu Ayyub menceritakan: Kami biasa membuatkan makan malam untuk Nabi saw. Setelah siap makanan itu, kami kirimkan kepada beliau. Jika sisa makanan itu dikembalikan kepada kami maka aku dan Ummu Ayyub berebut bekas tangan beliau, dan kami makan bersama sisa makanan itu untuk mendapatkan berkat beliau. Pada suatu malam kami mengantarkan makanan malam yang kami campuri dengan bawang merah dan bawang putih kepada beliau, tetapi ketika makanan itu dikembalikan oleh Rasulullah saw kepada kami, aku tidak melihat adanya bekas tangan yang menyentuhnya. Kemudian dengan rasa cemas aku datang menanyakan, "Wahai Rasulullah, engkau kembalikan makan malammu, tetapi aku tidak melihat adanya bekas tanganmu. Padahal, setiap kali engkau mengembalikan sisa makanan, aku dan

Ummu Ayyub selalu berebut pada bekas tangan-mu karena ingin mendapat berkat. "Nabi saw menjawab, "Aku temui makanan itu bau bawang, padahal aku senantiasa ber*munajat* (kepada Allah). Tetapi untuk kalian makan sajalah." Abu Ayyub berkata: Lalu kami memakannya. Setelah itu kami tidak pernah lagi menaruh bawang merah atau bawang putih pada makanan beliau.[87]

BEBERAPA 'IBRAH

Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan makna *hijrah* dalam Islam. Dalam penjelasan tersebut kami kemukakan bahwa Allah swt menjadikan kesucian agama dan aqidah di atas segala sesuatu. Tidak ada nilai dan arti tanah air, bangsa, harta dan kehormatan apabila aqidah dan syi'ar-syi'ar Islam teancam kepunahan dan kehancuran. Karenanya, Allah mewajibkan para hamba-Nya untuk mengorbankan segala sesuatu –jika diperlukan– demi mempertahankan aqidah dan Islam.

Sudah menjadi *sunnatullah* di alam semesta, bahwa kekuatan moral yang tercermin pada aqidah yang benar dan agama yang lurus, merupakan pelindung bagi peradaban dan kekuatan material. Jika suatu umat memiliki akhlak yang luhur dan berpegang teguh dengan agamanya yang benar, niscaya kekuatan materialnya yang tercermin pada negara, harta dan kewibawaan, akan semakin kukuh, kuat dan tegar. Tetapi jika akhlaknya bejat dan aqidahnya menyimpang, maka kekuatan materialnya yang tercermin pada apa yang telah kami sebutkan tadi tidak lama lagi pasti akan mengalami kehancuran. Sejarah adalah bukti tebaik bagi apa yang kami tegaskan ini.

Karena itu, Allah mensyari'atkan prinsip berkorban dengan harta dan tanah air demi mempertahankan aqidah dan agama manakala diperlukan. Dengan pengorbanan ini sebenarnya kaum Muslim telah memelihara harta, negara dan kehidupan, kendatipun nampak pertama kali mereka kehilangan semua itu.

Bukti yang terbaik bagi kebenaran pernyataan ini ialah *hijrah* Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah. Secara lahiriah *hijrah* ini mungkin nampak sebagai suatu kerugian bagi Rasulullah saw, karena harus kehilangan negerinya. Tetapi pada hakikatnya merupakan upaya untuk melindungi dan memeliharanya. Sebab, upaya memelihara sesuatu itu boleh jadi berupa tindakan meninggalkan dan menjauhinya selama masa tertentu. Beberapa tahun setelah *hijrah*nya ini –berkat agama Islam yang telah diterapkannya– negeri yang "hilang" itu (Makkah) dapat direbutnya kembali dengan penuh wibawa dan kekuatan yang tak dapat digoyahklan oleh orang-orang yang pernah mengejar-ngejarnya.

---

87) *al-Ishabah*, Ibnu Hajjar, I/405, *Sirah Ibn Hisyam*, I/749 dan *Tartibu Musnadil Imam Ahmad*, 20/292.

Kembali kepada pelajaran yang terkandung dalam kisah *hijrah* Rasulullah saw. Dari kisah *hijrah* ini terdapat beberapa hukum yang sangat penting bagi setiap Muslim.

Pertama, hal yang paling menonjol dalam kisah *hijrah* Rasulullah saw ini ialah pesan beliau kepada Abu Bakar supaya menunda keberangkatannya untuk menemaninya dalam perjalanan *hijrah*.

Dari peristiwa ini para ulama menyimpulkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw, paling dekat kepadanya, dan paling berhak menjadi *khalifah* sesudahnya. Kesimpulan ini dikuatkan oleh beberapa peristiwa lainnya, seperti perintah Rasulullah saw kepadanya untuk menggantikan beliau menjadi imam shalat ketika beliau sakit. Juga dikuatkan oleh sabda Nabi saw dalam hadits *shahih*:

لَوْكُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَابَكْرٍ خَلِيْلًا . رواه مسلم .

"Sekiranya aku mengambil seorang kekasih (khalil), niscaya Abu Bakarlah orangnya."[88)]

Kepribadian dan keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada Abu Bakar memang layak untuk mendapatkan derajat dan tingkatan tersebut. Ia adalah contoh seorang sahabat yang jujur dan setia, bahkan siap mengorbankan jiwa dan segala yang dimilikinya demi membela Rasulullah saw. Tidakkah kita lihat bagaimana Abu Bakar memasuki gua Tsaur terlebih dahulu demi menyelamatkan Rasulullah saw dari kemungkinan gangguan binatang buas atau ular. Kita saksikan pula bagaimana Abu Bakar mengerahkan harta, kedua anak dan seorang penggembala kambingnya untuk membantu Rasulullah saw dalam perjalanan panjang dan berat ini.

Demi Allah, kepribadian seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, Rasulullah saw bersabda:

لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ . متفق عليه .

Tidaklah beriman salah seorang diantaramu sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan semua orang.[89)]

Kedua, mungkin akan terlintas dalam benak seorang Muslim untuk membandingkan *hijrah* Umar bin al-Khattab ra dan *hijrah* Nabi saw, lalu bertanya, "Mengapa Umar ra berhijrah secara terang-terangan seraya menantang kaum musyrik tanpa rasa takut sedikitpun, sementara Rasulullah saw ber*hijrah* secara sembunyi-sembunyi? Apakah Umar ra lebih berani ketimbang Nabi saw?"

Jawabnya, bahwa Umar ra ataupun orang Muslim lainnya tidaklah sama dengan Rasulullah saw .Semua tindakannya dianggap sebagai tindakan pribadi, tidak menjadi *hujjah syar'iyyah*. Ia boleh

---

88) *Muslim*, 7/105.
89) *Muttafaq 'Alaih*.

memilih salah satu dari beberapa cara, sarana dan gaya yang sesuai dengan kapasitas keberanian dan keimanannya kepada Allah.

Akan halnya Rasulullah saw, beliau adalah orang yang bertugas menjelaskan syari'at. Yakni bahwa semua tindakannya yang berkaitan dengan agama merupakan syari'at bagi kita. Itu sebabnya maka *Sunnah* Nabi saw berupa perkataan, perbuatan, sifat dan *taqrir* (penetapan)nya, merupakan sumber syari'at yang kedua. Seandainya Rasulullah saw melakukan seperti yang dilakukan oleh Umar ra, niscaya orang-orang yang mengira bahwa cara dan tindakan seperti itu adalah wajib; yakni tidak boleh mengambil sikap hati-hati dan bersembunyi ketika keadaan bahaya. Padahal, Allah menegakkan syari'at-Nya di dunia ini berdasarkan tuntutan sebab dan akibat. Bahkan segala sesuatu ini pada hakikatnya terjadi dengan sebab dan kehendak dari Allah.

Oleh karena itu, Rasulullah saw menggunakan semua sebab dan sarana yang secara rasional tepat dan sesuai dengan pekerjaan tersebut, sampai tidak ada sarana yang bisa dimanfaatkan kecuali telah digunakan oleh Rasulullah saw. Beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib supaya tidur di tempat tidurnya dengan menggunakan selimutnya. Juga membayar seorang musyrik –setelah dapat dipastikan kejujurannya– sebagai penunjuk jalan rahasia, bersem-bunyi di gua selama tiga hari, dan persiapan-persiapan lainnya yang terpikirkan oleh akal manusia. Kesemuanya ini untuk menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak melarang pemakaian dan pemanfaatan sebab-sebab yang memang dijadikan Allah sebagai sebab.

Rasulullah saw melakukan itu bukan karena takut akan tertangkap oleh kaum musyrik di tengah perjalanan. Buktinya, setelah Rasulullah saw mengerahkan segala upaya, kemudian kaum musyrik mencarinya sampai ke persembunyiannya di gua Tsur –hingga apabila mereka melihat ke bawah pasti akan melihatnya– sehingga menimbulkan rasa takut di hati Abu Bakar ra, tetapi dengan tenang Rasulullah saw menjawab, "Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira bahwa kita hanya berdua saja. Sesungguhnya Allah beserta kita." Seandainya Rasulullah saw hanya mengandalkan kehati-hatian (faktor *amniyah*) saja, pasti sudah timbul rasa takut di hati beliau pada saat itu.

Tetapi karena kehati-hatian itu merupakan tugas pensyari'atan (*wazhifah tasyri'iyah*) yang harus dilaksanakannya, maka –setelah melaksanakan tugas tersebut– hatinya kembali terikat kepada Allah dan bergantung kepada perlindungan-Nya. Hal ini supaya kaum Muslim mengetahui bahwa dalam segala urusan mereka tidak boleh bergantung kecuali kepada Allah, kendatipun tetap diperintahkan untuk melakukan usaha dan mencarai *kausal* (sebab) yang diciptakan Allah pada alam maya ini.

Diantara dalil nyata bagi apa yang kami katakan ini ialah, sikap Nabi saw ketika dikejar oleh Suraqah yang ingin membunuhnya dan mulai mendekatinya. Seandainya Rasulullah saw hanya

mengandalkan usaha kehati-hatian yang telah dilakukannya, pasti beliau sudah merasa takut ketika melihat Suraqah. Tetapi Rasulullah saw tidak gentar sama sekali, bahkan dengan tenang melanjutkan bacaaan al-Qu'ran dan *munajat*nya kepada Allah. Karena beliau mengetahui bahwa Allah yang memerintahkannya ber*hijrah* pasti akan melindunginya dari segala bentuk kejahatan manusia, sebagaimana telah dijelaskan-Nya di dalam Kitab-Nya yang terang.

Ketiga, tugas Ali ra menggantikan Rasulullah saw dalam mengembalikan barang-barang titipan yang dititipkan oleh para pemiliknya kepada Nabi saw merupakan bukti nyata bagi sikap kontradiktif yang diambil oleh kaum musyrik. Pada satu sisi mereka mendustakannya dan menganggapnya sebagai tukang sihir atau penipu, tetapi pada sisi yang lain mereka tidak menemukan orang yang lebih *amanah* dan jujur dari Nabi saw. Ini menunjukkan bahwa keingkaran dan penolakan mereka bukan meragukan kejujuran Nabi saw, tetapi karena kesombongan dan keangkuhan mereka terhadap kebenaran yang dibawanya, di samping karena takut kehilangan kepemimpinan dan kesewenang-wenangan mereka.

Keempat, jika kita perhatikan kegiatan dan tugas yang dilakukan oleh Abdullah bin Abu Bakar yang mondar-mandir antara gua Tsur dan Makkah mencari berita dan mengikuti perkembangan, kemudian melaporkannya kepada Nabi saw dan ayahnya, juga tugas yang dilakukan oleh saudara perempuannya, Asma' binti Abu Bakar, dalam mempersiapkan bekal perjalanan dan mensuplai makanan, kita dapatkan suatu gambaran dan sosok kepribadian yang harus diwujudkan oleh para pemuda Muslim yang berjuang di jalan Allah demi merealisasikan prinsip-prinsip Islam dan menegakkan masyarakat Islam. Kegiatan yang dilakukannya tidak hanya terbatas pada ritus-ritus peribadatan, tetapi harus mengerahkan segenap potensi dan seluruh kegiatannya untuk perjuangan Islam. Itulah ciri khas pemuda dalam kehidupan Islam dan kaum Muslim pada setiap masa.

Perhatikanlah orang-orang yang ada di sekitar Nabi saw pada masa da'wah dan *jihad*nya; sebagian besar terdiri dari para pemuda yang masih belia. Mereka tidak tanggung-tanggung dalam memobilisasikan segenap potensi demi membela Islam dan menegakkan masyarakatnya.

Kelima, apa yang dialami Suraqah dan kudanya ketika menghampiri Rasulullah saw merupakan *mu'jizat* bagi beliau. Para imam hadits menyepakati kebenaran riwayat tersebut, terutama Imam Bukhari dan Muslim. Peristiwa ini dapat dimasukkan ke dalam daftar deretan *mu'jizat* Nabi saw.

Keenam, diantara *mu'jizat* terbesar yang terjadi dalam kisah *hijrah* Nabi saw Ialah keluarnya Rasulullah saw dari rumahnya yang sudah dikepung oleh kaum musyrik yang hendak membunuhnya. Ketika Nabi saw keluar, mereka semua tertidur sehingga tak seorang pun melihatnya. Bahkan, sebagai penghinaan terhadap mereka,

ketika keluar dan melewati mereka Rasulullah saw menaburkan pasir ke atas kepala mereka seraya membaca firman Allah:

> *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."* (Yassin: 9)

Mu'jizat ini merupakan pengumuman Ilahi kepada kaum musyrik pada setiap masa, bahwa penindasan dan penyiksaan yang dialami oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya di tengah perju-angannya menegakkan Islam, selama masa yang tidak terlalu lama, tidak berarti bahwa Allah membiarkan mereka, dan bahwa kemenangan semakin jauh dari mereka. Tidak sepatutnya kaum musyrik dan segenap musuh Islam membanggakan hal itu, karena sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat, dan sarana-sarana kemenangan pun kian lama kian mendekati kenyataan.

Ketujuh, sambutan masyarakat kepada Rasulullah saw, memberikan gambaran kepada kita betapa besar kecintaan yang telah merasuki hati kaum Anshar. Setiap hati mereka keluar di bawah terik matahari ke pintu gerbang kota Madinah menantikan kedatangan Rasulullah saw. Hingga apabila matahari terbenam mereka kembali untuk menantikannya esok hari. Ketika Rasulullah saw muncul tumpahlah segala muatan rasa gembira, dan dengan serempak mereka mengumandangkan bait-bait *qashidah* karena gembira melihat kedatangan Rasulullah saw Perasaan cinta ini oleh Rasululllah saw dibalas dengan cinta yang sama, sehingga beliaupun memperhatikan gadis-gadis kecil Bani Najjar yang sedang berdendang menyambut kedatangannya, seraya bertanya, "Apakah kalian mencintaiku? Demi Allah sesungguhnya hatiku mencintai kalian."

Semua ini menunjukkan bahwa mencintai Rasulullah saw tidak semata-mata mengikutinya. Bahkan mencintai Rasulullah saw itu merupakan asas dan dorongan untuk mengikutinya. Jika tidak ada cinta yang bergelora di dalam hati, niscaya tidak akan ada dorongan untuk mengikutinya.

Karena itu, sesatlah orang yang beranggapan bahwa mencintai Rasulullah saw tidak memiliki arti lain kecuali dengan mengikuti dan meneladaninya dalam beramal. Mereka tidak menyadari bahwa seseorang tidak mungkin mau meneladani kalau tidak ada dorongan yang akan mendorongnya ke arah itu. Dan tidak ada dorongan yang akan mendorong untuk mengikuti kecuali rasa cinta yang bergelora di hati yang membangkitkan semangat dan perasaan. Oleh sebab itulah Rasulullah saw menjadikan geloranya hati dalam mencintai dirinya sebagi ukuran iman kepada Allah, dimana kecintaan ini mengalahkan cinta kepada anak, orang tua dan semua manusia. Ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasulullah saw sejenis dengan cinta kepada anak dan orang tua, yakni masing-masing dari keduanya bersumber dari perasaan dan hati. Jika tidak demikian, maka tidak mungkin dapat dilakukan perbandingan antara keduanya.

Kedelapan, gambaran yang kita lihat pada persinggahan Rasulullah saw di rumah Abu Ayyub al-Anshari menunjukkan berapa besar cinta para sahabat kepada Rasulullah saw.

Hal yang perlu kita perhatikan ialah *tabarruk* Abu Ayyub dan istrinya dengan bekas sentuhan jari-jari Rasulullah saw pada hidangan makanan, ketika sisa makanan itu dikembalikan oleh Rasulullah saw kepada keduanya. Dengan demikian, *tabarruk* (mengharapkan berkah) dari sisa-sisa Nabi saw adalah perkara yang disyari'atkan dan dibenarkan oleh Nabi saw.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan beberapa gambaran lain dari *tabarruk* para sahabat dengan sisa-sisa Nabi saw untuk keperluan pengobatan dan lain sebagainya.

Diantaranya apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabul-Libas*, pada bab *Perihal Uban*. Disebutkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi saw pernah menyimpan beberapa lembar rambut Nabi saw di dalam sebuah kotak. Jika ada salah seorang sahabat yang terserang penyakit mata atau lainnya, Ummu Salamah mengirimkan segelas air yang sudah dicelupi dengan beberapa lembar rambut Rasulullah saw tersebut, kemudian mereka memi-num air tersebut dengan mengharapkan berkahnya.

Muslim juga meriwatkan di dalam *Kitabul-Fadha'il* pada bab *Keharuman keringat Rasulullah saw* bahwa Nabi saw pernah memasuki rumah Ummu Sulaim, kemudian tidur di tempat tidurnya pada saat Ummu Sulaim tidak ada di rumah. Pada suatu hari Nabi saw datang lalu tidur di atas tempat tidur Ummu Sulaim. Kemudian Ummu Sulaim datang dan melihat Rasul saw meneteskan keringatnya, lalu Ummu Sulaim menadahi keringat Nabi saw tersebut dengan sepotong kain di atas tempat tidur, kemudian memerasnya dan menyimpan di dalam botol kecil. Tak lama kemudian Nabi saw bangun seraya bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan, wahai Ummu Sulaim?" Ummu Sulaim menjawab,"Kami mengharap berkahnya untuk anak-anak kecil kami." Jawab Nabi saw,"Kamu benar."[90]

Juga apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang berebutnya para sahabat terhadap air bekas wudhu' Nabi saw dan *tabarruk* mereka dari beberapa benda yang pernah digunakan oleh Nabi saw, seperti pakaian beliau dan bejana bekas dipakai minum beliau.

Kita cukupkan sampai disini dulu catatan kita tentang kisah *hijrah* Rasulullah saw. Selanjutnya kita bahas beberapa pekerjaan mulia yang dilakukan oleh Nabi saw di tengah-tengah masyarakat baru di Madinah Munawwarah.■

---

90) *Muslim*, 1/83.

BAGIAN KEEMPAT

Asas Masyarakat Baru

Asas Pertama: Pembinaan Masjid

HIJRAH Rasulullah saw ke Yastrib, yang kemudian kelak bernama Madinah, merupakan langkah awal proses terbentuknya *Darul Islam* yang pertama di muka bumi saat itu. Di samping juga merupakan pernyataan berdirinya Negara Islam di bawah pimpinan pendirinya yang pertama, Muhammad saw.

Karena itu pekerjaan yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah saw ialah meletakkan asas-asas penting bagi negara ini. Asas-asas tersebut tercermin pada tiga pekerjaan berikut:

(1) Pembangunan masjid;

(2) Mempersaudarakan sesama kaum Muslimin secara umum dan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar secara khusus; dan

(3) Membuat perjanjian (*dustur*) yang mengatur kehidupan sesama kaum Muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus.

Kita mulai dengan masalah yang pertama (pembinaan masjid).

Seperti telah kami sebutkan bahwa unta Rasulullah saw berhenti pada sebidang lahan milik dua anak yatim dari kaum Anshar. Sebelum kedatangan Rasulullah saw ke Madinah, tempat tersebut oleh As'ad bin Zurarah sudah dijadikan sebagai *Mushalla*, tempat ia bersama para sahabatnya melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan supaya dibangun masjid di atas tanah tersebut. Rasulullah saw memanggil kedua anak yatim itu – keduanya berada di bawah asuhan dan tanggungjawab As'ad bin Zurarah– untuk menanyakan harga tanah. Kedua anak itu menjawab: "Tanah itu kami hibahkan saja wahai Rasulullah." Tetapi

Rasulullah saw tidak bersedia menerimanya sehingga beliau membayarnya dengan harga sepuluh dinar.[91]

Di atas tanah ini terdapat beberapa pohon Gharqad, kurma dan beberapa kuburan orang-orang Musyrik. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan pembongkaran kuburan dan penebangan pohon-pohonnya. Setelah tanah itu diratakan maka dibangunlah sebuah masjid yang panjangnya seratus hasta dengan lebar kurang lebih sama. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan batu bata. Dalam pembangunan ini Rasulullah saw ikut serta mengusung batu bata. Kiblat masjid (pada waktu itu) menghadap ke *Baitul Maqdis*. Tiang dan atapnya terbuat dari batang dan pelepah kurma. Ketika Rasulullah saw ditanya tentang atapnya, beliau menjawab, "Sebuah tenda (sederhana) seperti tenda Musa: terbuat dari kayu-kayu kecil dan anyaman pelepah. Masalahnya kita dituntut agar segera merampungkannya."[92] Adapun lantai masjid ini diurug dengan kerikil dan pasir.

Bukhari di dalam *sanad*-nya meriwayatkan dari Anas bin Malik ra, bahwa ketika masuk waktu shalat Rasulullah saw melaksanakan shalat di tempat penambatan kambing. Setelah itu Rasulullah saw memerintahkan pembangunan masjid. Kemudian Rasulullah saw memanggil para tokoh Bani Najjar dan berkata kepada mereka, "Wahai Bani Najjar, berapa harga tanah kalian ini?." Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak menghendaki harganya kecuali dari Allah swt..." Selanjutnya Anas bin Malik mengatakan, "Di tanah itu terdapat beberapa kuburan kaum Musyrikin, puing-puing bangunan tua dan beberapa pohon kurma. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan agar kuburan tersebut dipindahkan, pohon-pohonnya ditebang dan puing-puingnya diratakan." Anas bin Malik melanjutkan, "Kemudian mereka menata batang-batang kurma itu sebagai kiblat masjid." Dan sambil merampungkan pembangunan masjid bersama mereka, Rasulullah saw mengucapkan do'a:

اَللّٰهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَانْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

"Allahuma, ya Allah! Tidak ada kebaikan kecuali kebaikan Akhirat, maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin."[93]

Masjid Rasulullah saw dengan bentuknya yang asli ini tanpa penambahan atau pemugaran, bertahan sampai akhir masa *khilafah* Abu Bakar. Baru pada masa *khilafah* Umar ra mengalami sedikit perbaikan, tetapi bangunannya tetap seperti sedia kala. Kemudian

91) Diriwayatkan oleh Bukhari 4/258, Ibnu Sa'ad dalam *ath- Thabaqaat* 2/4, *A'lamul Masajid Zarkasyi*, hal. 223 dan kitab-kitab sirah lainnya. Tetapi di dalam riwayat Bukhari tidak disebutkan bahwa Nabi saw membeli sepuluh dinar. Ibnu Hajar didalam *Fathul Bari* berkata: Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan bahwa Nabi saw membelinya dari kedua anak itu sepuluh dinar. *al*-Waqidi menambahkan bahwa Abu Bakar yang membayarnya.

92) *Thabaqat Ibni Sa'ad*, 2/5.

93) *Bukhari*, 1/111.

pada masa khilafah Utsman ra terjadi banyak penambahan dan perluasan. Dinding-dindingnya dibangun dengan batu-batu berukir dan batu-batu yang dibakar.[94)]

BEBERAPA 'IBRAH

Dari apa yang disebutkan di atas terdapat beberapa pelajaran ('ibrah) penting bagi kita:

1. Urgensi Masjid dalam Masyarakat dan Negara Islam

Sesampainya di Madinah dan menetap di sana, Rasulullah saw segera menegakkan masyarakat Islam yang kokoh dan terpadu yang terdiri atas kaum Anshar dan Muhajirin. Sedangkan sebagai langkah pertama ke arah ini Rasulullah saw membangun masjid.

Tidaklah heran, jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid.

Di antara sistem dan prinsip Islam ialah tersebarnya ikatan *ukhuwwah* dan *mahabbah* sesama kaum Muslimin. Tetapi tersebarnya ikatan ini tidak akan terjadi kecuali di dalam masjid. Selama kaum Muslimin tidak bertemu setiap hari, dan berkali-kali, di rumah-rumah Allah swt –sampai terhapusnya perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan serta status dan atribut sosial lainnya, maka selama itu pula tidak akan terbentuk persatuan dan persaudaraan sesama mereka.

Di antara sistem dan peradaban Islam yang lain ialah tersebarnya semangat persamaan dan keadilan sesama kaum Muslimin dalam segala aspek kehidupan. Tetapi semangat persamaan dan keadilan ini tidak mungkin dapat terwujudkan selama kaum Muslimin tidak bertemu setiap hari dalam satu *shaf* di hadapan Allah swt seraya bersama-sama berdiri dengan satu tujuan yaitu semata menghambakan diri kepada-Nya. Tanpa adanya kesamaan dalam *'ubudiah* ini, betapapun mereka rajin ruku' dan sujud kepada Allah swt, maka nilai keadilan dan persamaan tidak akan mampu menundukkan egoisme dan keangkuhan yang ada pada masing-masing diri.

Di antara sistem Islam ialah terpadunya beraneka ragam latar belakang kaum Muslimin dalam suatu kesatuan yang kokoh yang diikat oleh *Tali* Allah swt yaitu Hukum dan Syari'at-Nya. Tetapi selama belum berdiri masjid-masjid, tempat kaum Muslimin berkumpul untuk mempelajari hukum dan syari'at Allah agar dapat berpegang teguh kepadanya secara sadar di seluruh penjuru dan lapisan masyarakat, maka selama itu pula kaum Muslimin akan tetap terpecah-belah.

---

94) *A'lamus Sajid*, hal. 224-225.

Demi mewujudkan semua nilai ini di dalam masyarakat Muslim dan Negara mereka yang baru maka Rasulullah saw segera mendirikan masjid sebelum melakukan yang lainnya.

2. Hukum Perlakuan terhadap Anak Kecil dan Anak Yatim yang Belum Dewasa

Sebagian *fuqaha* dari madzhab Hanafiah menjadikan hadits ini sebagai dalil bagi keabsahan tindakan yang diambil oleh anak-anak yang belum dewasa *(baligh)*. [95] Argumentasinya, bahwa Nabi saw membeli kebun dari dua anak yatim, setelah dilakukan tawar-menawar. Seandainya tindakan kedua anak itu tidak sah, tentu Nabi saw tidak akan membeli kebun tersebut.

Tetapi jumhur *fuqaha'* berpendapat bahwa tindakan anak-anak yang belum mencapai usia baliqh, tidak sah. Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah:

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, hingga sampai ia dewasa." (al-An'am: 152)

Mengenai Hadits "pembelian kebun" di atas, dapat dibantah dengan dua hal:

Pertama: Dalam riwayat Ibnu 'Uyainah disebutkan bahwa Nabi saw telah membicarakan masalah tersebut dengan paman kedua anak yatim itu. Jadi, Rasulullah saw membeli kebun kedua anak yatim itu dengan perantaraan sang paman yang menjadi penanggung jawab kedua anak tersebut.[96] Dengan demikian, pendapat Hanafiah tidak dapat diterima.

Kedua: Bahwa Nabi saw memiliki *walayah* (perwalian/otoritas) khusus dalam urusan seperti ini. Nabi saw membeli tanah dari kedua anak yatim tersebut selaku wali umum bagi semua kaum Muslimin, bukan selaku individu di dalam masyarakat Muslimin.

3. Pembolehan Memindahkan Kuburan Usang dan Menjadikannya sebagai Masjid.

Mengomentari hadits ini, Imam Nawawi mengatakan,"Hadits ini menunjukkan bahwa memindahkan kuburan usang adalah boleh. Jika tanah yang bercampur dengan darah dan daging mayat telah dibersihkan maka dibolehkan shalat di atas tanah tersebut, atau menjadikannya sebagai masjid. Hadits ini juga menunjukkan bahwa tanah kuburan yang sudah usang boleh dijual dan tetap menjadi harta pemiliknya, serta merupakan harta warisan bagi para ahli warisnya selama belum diwaqafkan" [97] Para ulama' *Sirah* menegaskan bahwa kuburan yang ada di kebun tersebut adalah kuburan lama yang sudah usang, sehingga tidak mungkin masih ada darah dan nanah mayat yang tertinggal. Sekalipun demikian, tetap diperintahkan agar digali dan dibersihkan semua sisa-sisa yang ada.

95) *A'lamus Sajid*, hal. 223.
96) *Fathul Bari*, 8/175.
97) *A'lamus Sajid*, hal. 237.

Saya berkata: Dibolehkannya memindahkan kuburan usang dan menjadikannya sebagai masjid, ialah jika tanah tersebut tidak berstatus sebagai tanah waqaf. Jika tanah terssebut berstatus sebagai tanah waqaf maka tidak boleh diubah peruntukannya kepada selain dari bunyi waqaf tersebut

4. Hukum Memugar Masjid, Menghiasi dan Mengukir Dindingnya

Pemugaran yang dimaksudkan ialah membangun masjid dengan tembok batu bata untuk menambah kekuatan bangunan atap dan tiang-tiangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menghiasi dan mengukir ialah menambah bangunan asal dengan beraneka ragam hiasan.

Semua ulama' membolehkan bahkan menganjurkan pemugaran masjid berdasarkan kepada apa yang dilakukan Umar ra dan Utsman ra yang telah membangun ulang masjid Nabi saw. Kendatipun perbuatan itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, tetapi juga tidak menunjukkan kepada pemahaman sebaliknya yakni pelarangan pemugaran. Sebab masalah pemugaran ini tidak berkaitan dengan sifat yang akan merusak hikmah disyari'atkannya pembangunan masjid, bahkan pemugaran itu sendiri akan meningkatkan pemeliharaan terhadap syiar-syiar Allah swt. Para ulama' juga menguatkan pendapat ini dengan mendasarkan pada firman Allah swt:

> *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah swt ialah orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan Hari Kemudian....."* (at-Taubah: 18)

Pemakmuran ini di antaranya dengan jalan pemugaran dan pemeliharaan bangunannya.

"Berkaitan dengan masalah ukiran dan hiasan (seperti membuat ornamen, relief, menulisi ataupun menggantungkan hiasan pada dinding) masjid, para ulama' umumnya memakruhkannya. Bahkan sebagian ulama' ada yang mengharamkannya. Namun demikian baik para ulama' yang memakruhkan maupun yang mengharamkannya, semua sepakat mengharamkan penggunaan harta waqaf untuk keperluan menghiasi dan mengukir masjid. Sedangkan jika uang yang dipakai untuk menghias dan mengukir itu berasal dari pembangunan masjid itu sendiri, ternyata hal inipun masih diperselisihkan. az-Zarkasyi menyebutkan pendapat Imam al-Baghawi yang mengatakan, "Tidak boleh mengukir masjid dengan memakai harta waqaf. Bila ada orang yang melakukannya maka dia harus dituntut untuk membayar ganti rugi. Andai ia melakukannya dengan hartanya sendiri maka hal itu dimakruhkan karena mengganggu kekhusyu'an orang-orang yang shalat."[98]

---

98) Pendapat ini adalah pendapat fuqaha' Syafi'iah. Para fuqaha' Hanafiah dan lainnya membolehkannya bila diperlukan.

Perbedaan antara pemugaran secara umum dan pengukiran atau penghiasan secara khusus, cukup jelas.

Masalah pemugaran, seperti telah kami sebutkan, tidak berkaitan dengan sifat atau tujuan yang dapat merusak hikmah pensyari'atan pembangunan masjid, sebab dapat merusak kekhusyu'an orang-orang yang shalat, atau mengingatkan orang kepada bentuk-bentuk kemegahan kehidupan duniawi. Padahal tujuan memasuki masjid, diantaranya, ialah ingin menjauhkan pikiran dari segala bentuk ketertambatan pada kemegahan dan perhiasan duniawi.

Inilah yang diperintahkan oleh Umar ra ketika dia memerintahkan pembangunan masjid. Katanya. "Lindungilah orang-orang dari tampias hujan. Janganlah kamu mewarnai (dinding masjid) dengan warna merah atau kuning sehingga dapat menimbulkan fitnah."[99]

Para ulama' berselisih pendapat tentang penulisan ayat-ayat al-Qur'an pada bagian kiblat masjid, apakah termasuk ukiran yang dilarang atau tidak. Berkata az-Zarkasyi di dalam kitabnya *A'lamul Masajid*:

"Makruh menulis ayat-ayat al-Qur'an atau yang lainnya pada bagian kiblat masjid, sebagaimana pendapat Imam Malik. Sebagian ulama' membolehkannya dan sebagian yang lain tidak menganggapnya sebagai kesalahan. Pendapat mereka ini didasarkan kepada apa yang dilakukan oleh Utsman ra terhadap masjid Nabi saw yang dalam hal ini tak seorang pun yang mengingkarinya."[100]

Dari penjelasan di atas nyatalah kesalahan orang-orang sekarang yang memakmurkan masjid dengan jalan mengukir dan menghiasinya dengan beraneka ragam seni ukir dan lukis yang mencerminkan kemegahan, sehingga setiap orang yang memasuki masjid tidak lagi dapat merasakan arti 'ubudiah dan merendahkan diri di hadapan Allah swt. Bahwa apa yang dirasakannya hanyalah kebanggaan terhadap kemajuan seni bangunan dan seni lukis (kaligrafi).

Sebagai akibat terburuk dari permainan syetan terhadap kaum Muslimin ini, bahwa kaum fakir miskin tidak lagi dapat menemukan tempat untuk menjauhkan diri dari segala bentuk tawaran kemegahan duniawi. Dulu masjid menjadi tempat "menyejukkan" hati orang-orang fakir miskin dan mengeluarkan mereka dari suasana kemegahan dunia menuju kepada keutamaan akhirat. Tetapi sekarang, di dalam masjid pun mereka disodori kemegahan duniawi yang tidak pernah mereka nikmati dan rasakan.

Betapa buruk kondisi kaum Muslimin yang telah meninggalkan hakikat Islam dan memperhatikan bentuk-bentuk lahiriah yang palsu yang penuh dengan dorongan hawa nafsu dan syahwat.■

---

99) *A'lamus Sajid*, hal. 337.
100) *Ibid.*

Asas Kedua:
Ukhuwah Sesama Kaum Muslimin

KEMUDIAN Rasulullah saw mempersaudarakan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar kebenaran dan rasa persamaan. Bahkan mereka dipersaudarakan untuk saling mewarisi sepeninggal mereka, sehingga pengaruh Ukhuwwah Islamiyah lebih kuat dan membekas daripada pengaruh ikatan darah (keluarga/kekerabatan).

Rasulullah saw mempersaudarakan Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Hamzah bin Abdul Mutthalib dengan Zaid bin Haritsah, Abu Bakar ash-Shiddiq dengan Kharijah bin Zuhair, Umar bin Khattab dengan 'Utbah bin Malik, Abdul Rahman bin 'Auf dengan Sa'd bin Rabi'...dan seterusnya...[101]

Selanjutnya Rasulullah saw mengikat persaudaraan antar para sahabat ini dengan suatu kerangka umum berupa ukhuwwah dan *muwalah* (penyerahan loyalitas), seperti yang akan kita lihat.

Ukhuwwah ini juga didasarkan pada prinsip-prinsip material, diantaranya ialah ditetapkannya prinsip saling mewarisi sesama mereka. Ikatan-ikatan persaudaraan ini tetap didahulukan daripada hak-hak kekeluargaan sampai terjadi perang Badar Kubra, ketika diturunkan firman Allah swt:

> *"...Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah swt. Sesungguhnya Allah swt Maha Mengetahui segala sesuatu."* (al-Anfal: 75)

Ayat ini menghapuskan hukum yang berlaku sebelumnya sehingga dengan turunnya ayat ini terhapuslah pengaruh ukhuwwah Islamiyah dalam hal waris-mewarisi. Setelah itu, setiap orang kembali kepada nasab kerabatnya masing-masing. Dan, abadilah persaudaraan sesama kaum Muslimin.

101) Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/504 dan *Thabaqatu Ibni Sa'ad*, 3/2.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: Ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah, seorang Muhajir mewarisi seorang Anshar tanpa adanya hubungan keluarga, karena ukhuwwah yang telah dijalin oleh Nabi saw. Ketika turun ayat (artinya): *"Bagi tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya..."*[102] terhapuslah hukum tersebut. Dengan demikian, berakhirlah masa berlakunya hukum waris-mewarisi berdasarkan ikatan ukhuwwah tersebut.[103]

BEBERAPA 'IBRAH

Itulah asas kedua yang dibangun Rasulullah saw untuk menegakkan masyarakat dan Negara Islam. Urgensi asas ini akan tampak dalam beberapa aspek berikut:

Pertama: Negara manapun tidak akan berdiri dan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan ummatnya. Sedangkan kesatuan dan dukungan tidak akan lahir tanpa adanya saling bersaudara dan men cintai. Setiap Jama'ah yang tidak disatukan oleh ikatan kasih sayang dan persaudaraan yang sebenarnya, tidak akan mungkin dapat bersatu pada suatu prinsip. Selama persatuan yang sebenarnya tidak terwujudkan dalam suatu ummat atau Jama'ah maka selama itu pula tidak akan mungkin terbentuk sebuah negara.

Tetapi persaudaraan juga harus didahului oleh aqidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu. Persaudaraan antara dua orang yang saling berbeda aqidah dan pemikiran adalah mimpi dan khurafat, apalagi jika aqidah atau pemikiran tersebut akan melahirkan perilaku tertentu dalam kehidupan nyata.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menjadikan aqidah Islamiyah yang bersumber dari Allah swt sebagai asas persaudaraan yang menghimpun hati para sahabatnya, dan menempatkan semua manusia dalam satu barisan 'ubudiah hanya kepada-Nya tanpa perbedaan apapun kecuali ketaqwaan dan amal shalih. Karena, tidak mungkin persaudaraan, saling tolong menolong dan saling mengutamakan, dapat berkembang diantara orang-orang yang dipecahbelah oleh aqidah dan pemikiran yang beraneka ragam, yang masing-masing senantiasa memperturutkan egoisme dan hawa nafsunya sendiri.

Kedua: Sosok masyarakat –masyarakat manapun– akan berbeda dari kumpulan manusia yang bercerai berai dengan satu hal, yaitu tegaknya prinsip saling tolong menolong dan mendukung sesama anggota masyarakat tersebut dalam segala aspek kehidupannya. Jika prinsip saling tolong-menolong dan mendukung ini dilaksanakan sesuai prinsip keadilan dan persamaan maka itulah masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebaliknya, andaikata prinsip ini di-

102) an-Nisa': 33.
103) Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, 5/178.

laksanakan secara zalim dan tidak benar maka itulah masyarakat yang zalim dan menyimpang.

Jika suatu masyarakat yang sejahtera hanya bisa diwujudkan berdasarkan prinsip keadilan dalam memanfaatkan sarana-sarana kehidupan, lalu faktor apakah yang dapat menjamin penerapan keadilan ini secara baik?

Sesungguhnya jaminan alamiah bagi terlaksananya keadilan tersebut hanyalah terdapat pada persaudaran dan kasih sayang yang sebenarnya. Setelah itu baru menyusul jaminan kekuasaan dan undang-undang.

Betapapun keinginan suatu pemerintahan untuk melaksanakan prinsip-prinsip keadilan di antara warganya, namun keinginan itu tidak akan terlaksana selama tidak didasarkan pada prinsip saling bersaudara dan mencintai sesama mereka. Bahkan prinsip-prinsip keadilan itu, tanpa persaudaraan dan kasih sayang, hanya akan menjadi sumber kebencian dan kedengkian sesama anggota masyarakat tersebut.

Karena itulah Rasulullah saw menjadikan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar sebagai asas bagi prinsip-prinsip keadilan sosial yang paling baik di dunia. Prinsip-prinsip keadilan ini kemudian berkembang dan mengikat menjadi hukum-hukum dan undang-undang syari'at yang tetap. Tetapi kesemua hukum dan undang-undang syari'at ini terbentuk berdasarkan pada "basis" pertama yaitu ukhuwwah Islamiyah. Seandainya ukhuwwah Islamiyah yang agung ini tidak ada maka dapat dipastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan itu tidak akan memiliki pengaruh yang positif dan aplikatif dalam menegakkan masyarakat Islam dan mendukung eksistensinya.

Ketiga: Nilai yang Menyertai Syi'ar Persaudaraan: Persaudaraan yang ditegakkan Rasulullah saw di antara para sahabatnya bukan sekadar syi'ar yang diucapkan, tetapi merupakan kenyataan yang terlihat dalam realitas kehidupan dan menyangkut segala bentuk hubungan yang berlangsung antara Muhajirin dan Anshar.

Karena itu Rasulullah saw menjadikan *ukhuwwah* ini sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan secara bersama. Dan tanggungjawab ini telah dilaksanakan oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagai contohnya, cukuplah kami sebutkan apa yang dilakukan oleh Sa'd bin Rabi' yang dipersaudarakan oleh Rasulullah saw dengan Abdul Rahman bin 'Auf untuk mengambil separuh dari kekayaan yang dimilikinya bahkan salah seorang dari istrinya. Sikap persaudaraan seperti ini tidak hanya dilakukan dan ditunjukkan oleh Sa'd bin Rabi', tetapi dilakukan oleh semua sahabat dalam melakukan hubungan dan solidaritas sesama mereka, khususnya setelah hijrah dan setelah dipersaudarakan oleh Rasulullah saw.

Karena itu pula Allah swt menjadikan hak waris berdasarkan ikatan ukhuwwah ini, tanpa ikatan keluarga dan kerabat. Diantara

hikmah pensyari'atan ini ialah untuk menampakkan ukhuwwah Islamiyah sebagai hakikat yang dirasakan secara nyata. Juga supaya diketahui dan disadari bahwa ikatan persaudaraan dan kasih sayang sesama Muslim bukan sekadar slogan yang diucapkan, tetapi lebih dari itu merupakan suatu kewajiban yang memiliki berbagai konsekuensi sosial.

Menyangkut hikmah dihapuskannya hak waris berdasarkan ukhuwwah ini, ternyata sistem pembagian warisan yang pada akhirnya ditetapkan pun tidak jauh berbeda. Sebab, sistem pembagian warisan yang secara final ditetapkan juga didasarkan pada hukum ukhuwwah Islamiyah, yakni orang yang berlainan agama tidak boleh saling mewarisi.

Selama masa pertama hijrah masing-masing dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar harus menghadapi tanggungjawab khusus berupa saling tolong menolong dan saling memberi perlindungan disebabkan oleh perpindahan kaum Muhajirin ke Madinah meninggalkan keluarga, rumah, dan harta kekayaan mereka di Makkah. Untuk menjamin terlaksananya tanggungjawab inilah maka Rasulullah saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan konsekuensi atau tuntutan tanggungjawabnya adalah bahwa ukhuwwah tersebut harus lebih kuat pengaruhnya daripada jalinan kerabat.

Setelah kaum Muhajirin menetap di Madinah dan semangat Islam menjadi detak jantung dan denyut nadi kehidupan masyarakat baru, maka tibalah saatnya untuk mencabut sistem hubungan kaum Muhajirin dan Anshar yang selama ini diberlakukan. Sebab, di bawah naungan ukhuwwah Islamiyah dengan berbagai tanggungjawab yang telah mereka hayati, sirnalah segala kekhawatiran akan timbulnya perpecahan di kalangan mereka. Tak perlu dikhawatirkan lagi jika hubungan kerabat sesama kaum Muhajirin kembali diakui pengaruhnya di samping ikatan Islam dan ukhuwwah Islamiyah.

Di samping itu, sesungguhnya sebelum mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar ini, Rasulullah saw telah mempersaudarakan antar-sesama kaum Muhajirin di Makkah. Ibnu Abdil Barr berkata,"Persaudaraan ini diadakan dua kali: pertama antarsesama kaum Muhajirin secara khusus di Makkah, kedua antar kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah."[104]

Hal ini menegaskan kepada kita bahwa asas ukhuwwah ialah ikatan Islam. Hanya saja setelah hijrah perlu diperbaharui dan ditegaskan kembali karena tuntutan situasi dan pertemuan kaum Muhajirin dan Anshar di satu negara (Madinah). Persaudaraan ini tidak berbeda dari ukhuwwah yang didasarkan pada ikatan Islam dan kesatuan azqidah. Bahkan merupakan penegasan secara aplikatif terhadapnya.■

104) Lihat: *Fathul Bari*, 7/191.

Asas Ketiga: Perjanjian antara Kaum Muslimin dengan Orang-orang di Luar Islam

ASAS ini merupakan pekerjaan terpenting yang dilakukan Nabi saw sehubungan dengan nilai perundang-undangan bagi negara baru di Madinah. Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa tidak lama setelah Nabi saw tinggal di Madinah, semua orang Arab dari penduduk Madinah memeluk Islam. Seluruh kaum Anshar telah memeluk Islam kecuali beberapa orang kabilah dari kaum Aus. Kemudian Nabi saw menulis sebuah Piagam Perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjian itu ditegaskan secara gamblang mengenai penetapan kebebasan beragama dan hak pemilikan harta benda mereka, serta syarat-syarat lain yang saling mengikat kedua belah pihak.

Ibnu Ishaq menyebutkan perjanjian ini tanpa *isnad*. Sementara Ibnu Khaitsamah menyebutkannya dengan mencantumkan *sanad*-nya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Junab Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amer al-Mazni dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw menulis perjanjian antara Muhajirin dan Anshar." Kemudian Ibnu Khaitsamah menyebutkan seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.[105] Imam Ahmad menyebutkannya di dalam *Musnad*-nya dari Suraij ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibad dari Hajjaj dari Amer bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi saw menulis sebuah perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar... dan seterusnya.[106]

Disini kami tidak akan menyebutkan seluruh naskah perjanjian yang sangat panjang itu, tetapi kami kutipkan saja beberapa

105) Lihat: *'Uyunul Atsar,* Ibnu Sayyidin Nas, 1/198.
106) Lihat: *Musnad Ahmad*, 21/10.

bagian dari naskah perjanjian sebagaimana tertera dalam naskah perjanjian Rasulullah saw. Isi Piagam Perjanjian itu ialah:

1) Kaum Muslimin, baik yang berasal dari Quraisy, dari Madinah maupun dari kabilah lain yang bergabung dengan berjuang bersama-sama; semuanya itu adalah satu ummat.

2) Semua kaum Mu'minin, dari kabilah mana saja, harus membayar diyat (denda) orang yang terbunuh diantara mereka dan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil antar sesama kaum Mu'minin.

3) Kaum Mu'minin tidak boleh membiarkan siapa saja di antara mereka yang tidak mampu membayar hutang atau denda; tetapi mereka harus menolongnya untuk membayar hutang atau denda tersebut.

4) Kaum Mu'minin yang bertaqwa akan bertindak terhadap orang dari keluarganya sendiri yang berbuat kezaliman, kejahatan, permusuhan atau perusakan. Terhadap perbuatan semacam itu semua kaum Mu'minin akan mengambil tindakan bersama, sekalipun yang berbuat kejahatan itu anak salah seorang dari mereka sendiri.

5) Seorang Mu'min tidak boleh membunuh orang Mu'min lainnya lantaran ia membunuh seorang kafir. Seorang Mu'min tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan Mu'min lainnya.

6) Jaminan Allah swt adalah satu; Dia melindungi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat. Orang Mu'min saling tolong menolong sesama mereka dalam menghadapi gangguan orang lain.

7) Setiap Mu'min yang telah mengakui berlakunya perjanjian sebagaimana termaktub di dalam naskah, jika ia benar-benar beriman kepada Allah swt dan Hari Akhir niscaya ia tidak akan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang yang berbuat kejahatan maka ia terkena laknat dan murka Allah swt pada Hari Kiamat.

8) Di saat menghadapi peperangan, orang-orang Yahudi turut memikul biaya bersama-sama kaum Muslimin.

9) Orang-orang Yahudi dari Bani 'Auf dipandang sebagai bagian dari kaum Mu'minin. Orang-orang Yahudi tetap pada agama mereka dan kaum Muslimin pun tetap pada agamanya sendiri, kecuali orang yang berbuat kezaliman dan kejahatan maka sesungguhnya dia telah membinasakan diri dan keluarganya sendiri.

10) Orang-orang Yahudi harus memikul biayanya sendiri dan kaum Musliminpun harus memikul biayanya sendiri dalam melak-

sanakan kewajiban memberikan pertolongan secara timbal balik dalam melawan pihak lain yang memerangi salah satu pihak yang terikat dalam perjanjian itu.

11) Jika diantara orang-orang yang terikat perjanjian ini terjadi pertentangan atau perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan maka perkaranya dikembalikan kepada Allah swt dan Muhammad Rasulullah.

12) Setiap orang dijamin keselamatannya untuk meninggalkan atau tetap tinggal di Madinah, kecuali orang yang berbuat kezaliman dan kejahatan.

13) Sesungguhnya Allah swt-lah yang akan melindungi pihak yang berbuat kebajikan dan taqwa.

BEBERAPA 'IBRAH

Perjanjian tersebut di atas mengandung beberapa pelajaran penting berkaitan dengan hukum-hukum pemerintahan bagi masyarakat Islam.

1. Perjanjian tersebut dalam istilah modern lebih tepat disebut sebagai "*dustur*" (Undang-undang Dasar). Jika perjanjian ini dianggap sebagai pengumuman suatu *dustur* maka ia telah memuat semua masalah yang dibahas oleh *dustur* modern manapun yang meletakkan garis besar haluan negara baik menyangkut masalah dalam ataupun luar negeri.

Dustur yang dibuat oleh Rasulullah saw berdasarkan wahyu Allah swt dan ditulis oleh para sahabatnya kemudian dijadikan sebagai "Undang- undang Dasar" yang disepakati oleh kaum muslimin dan tetangganya (Yahudi), merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Islam --sejak awal pertumbuhannya-- tegak berdasarkan asas perundang-undangan yang sempurna. Juga menjadi bukti bahwa Negara Islam --sejak awal berdirinya-- telah ditopang oleh perangkat perundang-undangan dan manajemen yang diperlukan setiap negara manapun.

Perangkat ini merupakan asas yang diperlukan bagi pelaksanaan hukum-hukum syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat. Sebab, Hukum-hukum syari'at tersebut secara umum didasarkan pada konsep kesatuan ummat Islam dan masalah-masalah struktural lainnya yang berkaitan dengannya. Negara tempat pelaksanaan hukum dan syari'at Islam tidak akan terwujudkan manakala sistem perundang-undangan yang dibuat oleh Rasulullah saw tersebut tidak ada.

Dari sini tertolaklah tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Rabb-nya saja, tidak mengatur urusan negara dan sistem perundang-undangan. Tuduhan ini sengaja dilontarkan oleh para musuh Islam dan antek-antek kolonial untuk membatasi gerak langkah Islam agar tidak lagi berperan aktif dalam masyarakat. Guna mencapai sasaran ini, bagi mereka tidak ada cara lain, kecuali menjadikan Islam

sebagai ritual peribadatan semata tanpa negara dan perundang-undangan. Bahkan kalaupun dipahami sebagai agama dan negara maka harus dirusak dan diputar balik sedemikian rupa sehingga tidak laik untuk itu.

Tetapi tipu daya ini tidak lama kemudian terpatahkan dan terbongkar kedoknya, sehingga semua kebusukan yang terkandung didalamnya telah diketahui oleh semua orang. Bahkan sekadar mempermasalahkannya pun sudah dianggap sebagai omong kosong.

Sekalipun demikian, dalam menganalisis pasal-pasal Perjanjian Madinah ini, kami harus mengatakan bahwa kelahiran masyarakat Islam itu sendiri termuat dalam kerangka struktural negara. Hukum-hukum syari'at setelah itu tidak diturunkan kecuali dalam kerangka struktur sosial yang saling menyempurnakan dari segala aspeknya. Dalam hal ini, belum lagi jika bagian-bagian dari nilai Hukum-hukum syari'at itu dihimpun secara terpadu yang akan membentuk suatu sistem yang utuh bagi struktur perundang-undangan dan manajemen yang agung.

2. Perjanjian tersebut menunjukkan keadilan perilaku Nabi saw terhadap orang-orang Yahudi. Perjanjian damai yang adil antara kaum muslimin dengan Yahudi ini semestinya membuahkan hasil yang konkret seandainya tidak dirusak oleh tabiat kaum Yahudi yang suka menipu dan berkhianat. Perjanjian ini tidak berlangsung lama, karena selang beberapa lama kemudian kaum Yahudi merasa tidak senang terhadap isi perjanjian yang telah disepakati tersebut. Mereka melanggar perjanjian dengan beragam penipuan dan pengkhianatan; yang insya Allah akan kami jelaskan secara rinci pada kesempatan lain. Dengan demikian, tidak ada pilihan lain bagi kaum muslimin kecuali harus mengembalikan perjanjian itu kepada mereka.

3. Perjanjian tersebut menunjukkan kepada beberapa hukum yang sangat penting dalam syari'at Islam, diantaranya :

Pertama: Pasal pertama menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya faktor yang dapat menghimpun kesatuan kaum muslimin dan menjadikan mereka satu Ummat. Semua perbedaaan akan sirna di dalam kerangka kesatuan yang integral ini. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan Rasulullah saw:

اَلْمُسْلِمُوْنَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَحِقَ بِهِمْ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ .

"Kaum Muslimin baik yang berasal dari Quraisy, dari Madinah maupun dari kabilah lain yang bergabung dan berjuang bersama-sama; semuanya itu adalah satu ummat."

Ini merupakan asas pertama yang harus diwujudkan untuk menegakkan masyarakat Islam yang kokoh dan kuat.

Kedua: Pasal kedua dan ketiga menunjukkan bahwa di antara

ciri khas terpenting dari masyarakat Islam ialah, tumbuhnya nilai solidaritas serta jiwa senasib dan sepenanggungan antarkaum muslimin. Setiap orang bertanggungjawab kepada yang lainnya baik dalam urusan dunia ataupun akhirat. Bahkan semua hukum syari'at Islam didasarkan pada asas tanggung jawab ini seraya menjelaskan cara-cara pelaksanaan prinsip solidaritas dan *takaful* (jiwa senasib dan sepenanggungan) sesama kaum muslimin.

Ketiga: Pasal keenam menunjukkan betapa dalamnya asas persamaan sesama kaum Muslimin. Ia bukan hanya slogan yang diucapkan, tetapi merupakan salah satu rukun syari'at yang terpenting bagi masyarakat Islam yang harus diterapkan secara detil dan sempurna. Contoh pelaksanaan persamaan sesama kaum Muslimin ini dapat kita baca dari pernyataan Rasulullah saw, sebagai berikut:

ذِمَّةُ اللَّهِ وَاحِدَةٌ. يُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ

"Jaminan Allah swt adalah satu; Dia melindungi orang-orang yang lemah (dari orang-orang yang kuat)."

Ini berarti bahwa jaminan seorang Muslim, siapapun orangnya, harus dihormati dan tidak boleh diremehkan. Siapa saja di antara kaum Muslimin yang memberikan jaminan kepada seseorang maka tidak boleh bagi orang lain, baik rakyat biasa ataupun penguasa, untuk menodai kehormatan jaminan ini. Demikian pula halnya wanita Muslimah, tidak berbeda dari kaum lelaki. Suaka atau jaminannya pun harus dihormati oleh semua orang. Hal ini telah menjadi kesepakatan semua ulama' dan para Imam Madzhab.[107)]

Bukhari, Muslim dan lainnya meriwayatkan bahwa Ummu Hani' binti Abu Thalib pergi menemui Rasulullah saw pada hari Fathu Makkah kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, adikku menuntut untuk membunuh seorang lelaki yang ada dalam perlindungannku, yaitu Ibnu Hubairah." Rasulullah saw menjawab: *"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani'."*

Dari sini dapatlah Anda ketahui betapa tinggi derajat wanita dalam perlindungan Islam. Ia berhak mendapatkan semua hak asasi dan jaminan sosial sebagaimana kaum lelaki mendapatkannya.

Tetapi Anda harus mengetahui perbedaan antara "persamaan" kemanusiaan yang ditegakkan oleh syari'at Islam dan bentuk-bentuk "persamaan" yang diteriakkan oleh para pengagum peradaban dan budaya modern. Persamaan yang diterakkan oleh Islam adalah persamaan yang didasarkan kepada fitrah manusia, yang memberikan dan menjamin kebahagiaan kepada semua orang, baik lelaki ataupun wanita, baik secara individual ataupun sosial. Sedangkan persamaan yang diserukan oleh para pengagum peradaban modern

---

107) Hanya saja ada beberapa syarat tertentu yang disebutkan oleh *fuqaha'*, seperti tidak boleh memberikan perlindungan yang membahayakan kaum Muslimin. Misalnya melindungi intel, atau hendaknya untuk jumlah tertentu atau selama masa tertentu tidak lebih dari empat bulan. Lihat: *Mughnil Muhtaj*, 4/238.

adalah persamaan yang didorong oleh nafsu kebinatangan yang ingin menjadikan wanita sebagai sarana hiburan dan pemuas nafsu kaum lelaki, tanpa mau memandang kepada hal lain.

Keempat: Pasal kesebelas menunjukkan bahwa hakim yang adil bagi kaum Muslimin, dalam segala perselisihan dan urusan mereka, hanyalah syari'at dan hukum Allah swt yaitu apa yang terkandung di dalam Kitab Allah swt dan Sunnah Rasul-Nya. Jika mereka mencari penyelesaiaan bagi problematika mereka kepada selain sumber ini maka mereka berdosa dan terancam kesengsaraan di dunia dan siksa Allah swt di akhirat.

Itulah keempat hukum yang terkandung di dalam Perjanjian tersebut yang menjadi dasar tegaknya Negara Islam di Madinah dan *minhaj* bagi kaum Muslimin dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat baru. Bila diperhatikan dan direnungkan, nyatalah bahwa Perjanjian ini pun mengandung beberapa hukum lain yang sangat penting bagi kaum Muslimin.

Dengan pelaksanaan Perjanjian tersebut dan dengan berpedoman kepada pasal-pasal yang termaktub di dalamnya serta berpegang teguh kepada hukum-hukumnya, tegaklah Negara Islam di atas asas dan pilar yang sangat kokoh. Kemudian Negara Islam ini berkembang meluas mantap ke Barat dan Timur seraya menyumbangkan peradaban dan budaya yang benar kepada umat manusia. Suatu peradaban dan kebudayaan yang mengagumkan yang sebelumnya tidak pernah di saksikan ummat manusia sepanjang sejarah.■

BAGIAN KELIMA

Periode Perang Membela Diri

Muqadimah

PEPERANGAN-peperangan berikut, yang kami sebut "Tahapaan Perang Defensif" merupakan peperangan yang memang bersifat membela diri. Masing-masing dari setiap peperangan ini –seperti akan Anda ketahui– merupakan tindak balas atau *counter attack* terhadap persekongkolan atau permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin. Karena itu, perperangan ini hanyalah mencerminkan salah satu tahapan di antara tahapan-tahapan Da'wah Islam di masa Nabi saw. Bukan mencerminkan hukum final yang menjadi landasan jihad dalam Islam. Ia hanyalah merupakan salah satu tahapan da'wah yang sebagiannya telah kita bahas seperti tahapan da'wah secara rahasia kemudian da'wah secara terang-terangan (terbuka).

Kita akan memperoleh gambaran tahapan akhir yang membentuk, bersama tahapan sebelumnya, keseluruhan hukum Islam pada peristiwa-peristiwa pasca perdamaian Hudaibiah. Rasulullah saw telah mengisyaratkan tahapan tersebut dalam sebuah sabdanya yang diucapkan sesusai perang Bani Quraidhah:

الآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا ۞

"Sekarang kita menyerang mereka dan mereka tidak akan mampu menyerang kita." (HR. Bukhari)

Berikut ini adalah peristiwa-peristiwa tahapan pembelaan diri dalam usia Da'wah Islam yang pertama. Kami cukupkan dengan menyebutkan hukum-hukum atau pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengannya tanpa menyebutkan rincian atau perbedaan pendapat yang amat melelahkan.■

Peperangan Pertama yang Dilakukan oleh Rasulullah saw

TELAH kami katakan bahwa Hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang lebih kuat menyebutkan bahwa permulaan disyaria'atkan peperangan ialah sesudah Hijrah. Perintah perang ini dilaksanakan pada bulan Shafar, awal bulan keduabelas sejak Hijrah Nabi saqw. ke Madinah. Saat itu Rasulullah saw keluar untuk pertama kali dengan tujuan perang. Peperangan ini dikenal dengan "perang Widan", yang bertujuan memerangi kaum Quraisy dan Bani Hamzah. Tetapi Rasulullah saw tidak melanjutkan peperangan karena Banu Hamzah menawarkan perdamaian. Setelah itu Rasulullah saw bersama para sahabatnya kembali ke Madinah tanpa melakukan peperangan.■

Perang Badar al-Kubra

MENDENGAR berita mengenai rencana kedatangan kafilah perdagangan kaum Quraisy dari Syam di bawah pimpinan Abu Sofyan bin Harb, Rasulullah saw mengajak kaum Muslimin langsung di bawah komando Beliau untuk mencegat dan merampas kafilah tersebut, dengan dalih sebagai ganti atas kekayaan mereka yang dirampas oleh sebagian kaum musyrikin di Makkah. Anjuran Rasulullah saw ini hanya disambut oleh sebagian kaum Muslimin, karena sebagian yang lain menyangka tidak akan terjadi peperangan.

Di tengah perjalanannya menuju Makkah, Abu Sofyan mendenar bahwa kafilahnya akan dihadang oleh kaum Muslimin. Maka diutusnyalah seorang kurir bernama Dhamdham bin Amer al-Ghiffari ke Makkah untuk menyampaikan berita kepada kaum Quraisy dan meminta bantuan pasukan guna menyelamatkan harta kekayaan mereka. Demi mendengar berita ini, seluruh kaum Quraisy dengan serta merta mempersiapkan diri, bersiaga penuh dan berangkat keluar dengan tujuan perang. Tak seorang pun dari para tokoh Quraisy yang tertinggal dari keberangkatan pasukan yang berjumlah sekitar seribu personil ini.

Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Ishaq, Rasulullah saw keluar bersama 314 sahabatnya pada suatu malam di bulan Ramadhan dengan membawa 70 ekor unta. Setiap ekor unta ditunggangi secara bergantian oleh dua atau tiga orang. Mereka tidak mengetahui akan keberangkatan bala bantuan kaum Quraisy tersebut. Dalam pada itu, kafilah Abu Sofyan telah berhasil lolos meninggalkan dan menyusuri mata air Badr dengan melalui jalan pantai menuju ke arah Makkah. Akhirnya ia berhasil menyelamatkan kafilah dan perniagaannya dari ancaman bahaya.

Setelah mendengar berita keberangkatan kaum Quraisy, Rasulullah saw segera meminta pandangan dari para sahabatnya. Kaum Muhajirin mendukung dan memandang baik pendirian Beliau. Di antaranya al-Miqdad bin Amer dengan tegas menyatakan: "Ya Rasulullah, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah

kepada Anda. Kami tetap bersama Anda...." Tetapi Rasulullah saw terus memandang ke arah mereka dan berkata:"Kemukakanlah pandangan kalian kepadaku, wahai manusia." Kemudian Sa'd bin Mu'adz menjawab: "Demi Allah tampaknya Anda menghendaki ketegasan sikap kami, wahai Rasulullah?." Nabi saw menjawab: "Benar!!." Sa'd berkata:" Kami telah beriman kepada Anda dan kami pun membenarkan kenabian dan kerasulan Anda. Kami juga telah menjadi saksi bahwa apa yang telah Anda bawa adalah benar. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk senantiasa taat dan setia kepada Anda. Jalankanlah apa yang Anda kehendaki, kami tetap bersama Anda. Demi Allah, seandainya Anda menghadapi lautan dan Anda terjun ke dalamnya, kami pasti akan terjun bersama Anda...."

Mendengar jawaban Sa'd ini Rasulullah saw merasa puas dan senang, kemudian beliau memerintahkan:

سِيرُوا وَأَبْشِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ وَاللَّهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ

"Berangkatlah dengan hati gembira, karena sesungguhnya Allah swt telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan. Demi Allah, aku seolah-olah melihat tempat-tempat mereka bergelimpangan...."

Setelah itu Rasulullah saw mulai mencari berita tentang pasukan Quraisy melalui para "intel" yang disebarkannya, sehingga kaum Muslimin mengetahui bahwa mereka berjumlah sekitar sembilan ratus atau seribu dan bahwa mereka datang disertai oleh seluruh tokoh kaum Musyrikin.

Sebenarnya Abu Sofyan telah mengirim seorang kurir ke Makkah, memberitahukan bahwa kafilahnya telah selamat. Tetapi Abu Jahal tetap bersikeras untuk melanjutkan perjalanan, sembari mengatakan:

وَاللَّهِ لَا نَرْجِعُ حَتَّى نَرِدَ بَدْرًا فَنُقِيمَ عَلَيْهِ ثَلَاثًا فَنَنْحَرَ الْجُزُرَ وَنُطْعِمَ الطَّعَامَ وَنَسْقِيَ الْخَمْرَ وَتَعْزِفَ عَلَيْنَا الْقِيَانُ، وَتَسْمَعَ بِنَا الْعَرَبُ وَبِمَسِيرِنَا وَجَمْعِنَا فَلَا يَزَالُونَ يَهَابُونَنَا

"Demi Allah, kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan tinggal selama tiga hari, memotong ternak, makan beramai-ramai dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah seluruh orang

Arab mendengar tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap gentar kepada kita selama-lamanya!."

Kemudian mereka bergerak sampai tiba di pinggir sebelah seberang lembah Badr. Sedangkan Rasulullah saw telah tiba di pinggir lembah seberang lain dengan posisi nyaris sehadap dengan lawan, dekat mata air Badr. Habbab bin Mundzir bertanya kepada Nabi saw:

يا رسول الله، أرأيت هذا المنزل، أمنزلا أنزلكه الله
ليس لنا أن نتقدمه ولا أن نتأخر عنه أم هو الرأي
والحرب والمكيدة؟ قال: بل هو الحرب والرأي والمكيدة
فقال: فإن هذا ليس بمنزل فانهض بالناس حتى تأتي
أدنى ماء من القوم فننزله ثم نغور ما وراءه من الآبار
ثم نبني عليه حوضا فنملؤه ماء، ثم نقاتل القوم
فنشرب ولا يشربون

"Ya Rasulullah, apakah dalam memilih tempat ini Anda menerima wahyu dari Allah swt yang tidak dapat diubah lagi? Ataukah berdasarkan tipu muslihat peperangan?." Rasulullah saw menjawab:" Tempat ini kupilih berdasarkan pendapat dan tipu muslihat peperangan." al-Habbab mengusulkan:" Ya Rasulullah, jika demikian, ini bukan tempat yang tepat. Ajaklah pasukan pindah ke tempat air yang terdekat dengan musuh, kita membuat kubu pertahanan di sana dan menggali sumur-sumur di belakangnya. Kita membuat kubangan dan kita isi dengan air hingga penuh. Dengan demikian kita akan berperang dalam keadaan mempunyai persediaan air minum yang cukup, sedangkan musuh tidak akan memperoleh air minum." Rasulullah saw menjawab:" Pendapatmu sungguh baik."

Rasulullah saw kemudian bergerak dan pindah ke tempat yang diusulkan oleh al-Habbab ra.[108)]

Di samping itu Sa'd bin Mu'adz mengusulkan supaya dibuatkan *'arisy* (kemah) untuk Nabi saw, sebagai tempat perlindungan, dengan harapan supaya bila ada sesuatu dan lain hal yang tidak

---

108) Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya meriwayatkan hadits Habbab bin Mundzir ini dari Ibnu Ishaq dari orang-orang Bani Salmah. Dengan demikian, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini adalah riwayat dari orang-orang yang *majhul* (tidak diketahui). al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini di dalam *al-Ishabah* dan diriwayatkannya dari Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah bin Zubair, di dalam kisah Badar. *Sanad* ini *Shahih*. Al Hafizh Ibnu Hajar adalah seorang yang dapat dipercaya (*tsiqah*) dalam mengutip dan meriwayatkan. Lihat: *al-Ishabah*, 1/302.

diharapkan terjadi, Nabi saw dapat kembali dengan mudah dan selamat kepada kaum Muslimin di Madinah dan agar mereka tidak lemah semangat karena ketidakberadaan Nabi saw diantara mereka. Usulan ini disetujui oleh Nabi saw. Kemudian Rasulullah saw menenangkan jiwa para sahabatnya dengan adanya dukungan dan pertolongan Allah swt, sampai-sampai Rasulullah saw menegaskan kepada mereka: "Disini tempat kematian si Fulan dan si Fulan (dari kaum musyrikin)", seraya meletakkan telapak tangannya di atas tanah. Akhirnya nama-nama yang disebutkan Nabi saw itu ternyata benar bergelimpangan tepat di tempat yang telah ditunjukkannya itu.[109]

Selanjutnya Rasulullah saw dengan khusyu' memanjatkan do'a kepada Allah swt pada malam Jum'at tanggal 17 Ramadhan. Di antara do'a yang diucapkannya ialah:

اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلَائِهَا وَفَخْرِهَا تُحَادُّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ اَللّٰهُمَّ فَنَصْرُكَ الَّذِي وَعَدْتَنِي، اَللّٰهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ ...

"Ya Allah, inilah kaum Quraisy yang datang dengan segala kecongkakan dan kesombongannya untuk memerangi engkau dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, tunaikanlah janji kemenangan yang telah Engkau berikan kepadaku. Ya Allah, kalahkan mereka esok hari...."

Beliau terus memanjatkan do'a kepada Allah swt dengan merendahkan diri dan khusyu' seraya menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit, sehingga karena merasa iba Abu Bakar berusaha menenangkan hati Nabi saw dan berkata kepadanya: "Ya Rasul Allah, demi diriku yang berada di tangan-Nya, bergembiralah. Sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi janji yang telah diberikan kepadamu."

Demikian pula kaum Muslimin, mereka ikut berdo'a kepada Allah swt memohon pertolongan dengan penuh ikhlas dan merendahkan diri di hadapan-Nya.[110]

Pada suatu pagi hari Jum'at, tahun kedua Hijrah, mulailah pertempuran antara kaum Musyrikin dengan kaum Muslimin. Memulai pertempuran ini, Rasulullah saw mengambil segenggam kerikil kemudian dilemparkannya ke arah kaum Quraisy seraya berkata: شَاهَتِ الْوُجُوْهُ (*"Hancurlah wajah-wajah mereka"*), kemudian meniupkannya ke arah mereka sehingga menimpa mata semua pasukan

---

109) Diriwayatkan oleh *Muslim*, 6/170.

110) *Ibnu hisyam* 1/205, *Zadul Ma'ad* 2/87 dan hadits *istighotsah* Rasulullah saw kepada Allah swt di dalam perang Badar adalah *Muttafaq 'alaih*.

Quraisy. Selain itu, Allah swt juga mendukung kaum Muslimin dengan mengirim bala bantuan Malaikat.[111] Akhirnya peperangan dimenangkan oleh kaum Muslimin dengan suatu kemenangan yang besar. Dari pihak kaum Musyrikin, terbunuh 70 orang dan tertawan 70 orang. Sedangkan dari pihak kaum Muslimin gugur menggapai syahid 14 orang.

Mayat-mayat kaum Musyrikin yang terbunuh dalam peperangan ini –termasuk para tokoh mereka– dilemparkan ke dalam sumur tua di Badr. Ketika mayat-mayat itu dilemparkan ke dalamnya, Rasulullah saw berdiri di mulut perigi itu seraya memanggil nama-nama mereka berikut nama bapak-bapaknya:

يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ وَيَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، أَيَسُرُّكُمْ أَنَّكُمْ أَطَعْتُمُ اللهَ وَرَسُولَهُ؟ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟

"Wahai Fulan bin Fulan Wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian telah berbahagia karena kalian telah menaati Allah swt dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah menerima kebenaran janji Allah swt yang diberikan kepada kami; apakah kalian juga telah menyaksikan kebenaran yang dijanjikan Allah swt kepada kalian?."

Mendengar ini Umar ra bertanya: " Ya Rasulullah, kenapa Anda mengajak bicara jasad yang sudah tidak bernyawa?' Beliau menjawab:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ

"Demi dzat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar perkataanku daripada mereka!."[112]

Kemudian Rasulullah saw meminta pendapat para sahabatnya berkenaan dengan masalah tawanan. Abu Bakar ra mengusulkan supaya Nabi saw membebaskannya dengan cara mengambil tebusan dari mereka sehingga harta tebusan itu diharapkan menjadi pemasok kekuatan material bagi kaum Muslimin, disertai harapan mudah-mudahan Allah swt menunjuki mereka. Sementara Umar bin Khaththab ra mengusulkan supaya mereka dibunuh saja, karena mereka adalah tokoh dan gembong kekafiran. Tetapi Nabi saw cenderung kepada pendapat dan usulan Abu Bakar yang memberikan belas kasihan kepada mereka dan mengambil tebusan. Akhirnya pendapat ini pun dilaksanakan oleh Nabi saw. Tetapi beberapa

111) Hadits tentang dukungan Allah swt kepada kaum Mu'minin dengan mengirim Malaikat diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

112) *Bukhari* 5/8, *Muslim* sepertinya 8/163.

ayat al-Qur'an kemudian diturunkan menegur kebijaksanaan. Nabi saw tersebut, mendukung pendapat Umar. Firman Allah:

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi ...." Sampai dengan firman Allah swt: "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu...." (al-Anfal: 67-69)[113]

BEBERAPA 'IBRAH

Perang Badr Kubra ini mengandung beberapa pelajaran dan 'ibrah yang sangat penting, di samping mengandung beberapa mu'jizat besar berkenan dengan dukungan dan pertolongan Allah kepada kaum Muslimin yang berpegang teguh kepada prinsip-prinsip keimanan mereka dan keikhlasan dalam melaksanakan tanggungjawab agama mereka.

1- Sebab pertama bagi terjadinya perang Badr ini menunjukkan bahwa motif utama kaum Muslimin keluar bersama Rasulullah saw bukan untuk berperang, tetapi karena didorong oleh tujuan mencegat kafilah Quraisy yang datang dari Syam di bawah kawalan Abu Sofyan. Tetapi kemudian Allah swt menghendaki ghanimah (rampasan perang) dan kemenagan yang lebih besar bagi para hamba-Nya, di samping merupakan tindakan yang lebih mulia dan lebih sesuai dengan sasaran yang harus dicapai oleh setiap Muslim dalam kehidupannya. Allah meloloskan kafilah yang menjadi tujuan utama mereka, dan menggantinya dengan peperangan yang sama sekali tidak pernah mereka duga.

Peristiwa ini menunjukkan kepada dua hal:

Pertama: Bahwa semua harta kekayaan kaum kafir harbi, oleh kaum Muslimin dianggap sebagai "harta yang tidak mulia." Boleh dirampas dan dikuasai oleh kaum Muslimin manakala mereka mampu mengambilnya. Apa saja yang telah jatuh ke tangan kaum Muslimin dianggap telah menjadi milik mereka. Hukum ini telah disepakati oleh para *fuqaha'*. Di samping itu, kaum Muhajirin yang telah diusir dari negeri mereka di Makkah mempunyai alasan lain untuk merampas kafilah Quraisy, yaitu usaha pengambilan hak sebagai ganti rugi dari kekayaan mereka yang masih tertinggal di Makkah dan dikuasai oleh kaum Musyrikin.

Kedua: Kendatipun tindakan ini dibolehkan, tetapi Allah menghendaki kepada hamba-Nya yang beriman suatu tujuan yang lebih mulia daripada tindakan tersebut dan lebih sesuai dengan tugas yang menjadi sasaran penciptaan mereka, yaitu berda'wah kepada agama Allah swt, jihad di jalan-Nya dan berkorban dengan nyawa dan harta demi meninggikan Kalimat Allah swt. Itulah sebabnya, kemudian Abu Sofyan berhasil lolos bersama kafilahnya dari kaum Muslimin. Sementara itu pasukan Quraisy menderita kekalahan besar di

113) *Shahihu Muslim*, 5/157-158.

medan jihad yang berkecamuk antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin. Hal ini merupakan *tarbiyah* Ilahiyah bagi kaum Muslimin yang dengan jelas nampak tergambar dalam firman Allah swt:

> *"Dan (ingatlah), ketika Alllah swt menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar (membuktikan kebenaran) dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir."* (al-Anfal: 7)

2- Kalau kita perhatikan bagaimana Rasulullah saw duduk bersama para sahabatnya untuk meminta pandangan mereka dalam menghadapi masalah yang mendadak (perang), setelah kafiilah lolos dari mereka dan muncul sebagai gantinya pasukan berkekuatan senjata, maka dapat dicatat dua pelajaran yang sangat penting:

Pertama: Komitmen Rasulullah saw kepada prinsip musyawarah dengan para sahabatnya. Jika kita telusuri kehidupan Rasulullah saw, akan kita temukan bahwa Nabi saw selalu berpegang-teguh kepada prinsip syura ini dalam menghadapi semua masalah yang tidak ditandaskan secara tegas oleh wahyu Allah swt, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan tadbir (perencanaan) dan *siyasah syar'iyah* (politik syari'at). Oleh sebab itu, kaum Muslimin menyepakati bahwa syura, dalam masalah yang tidak ditegaskan oleh nash al-Qur'an dan as-Sunnah, adalah merupakan prinsip perundang-udangan yang tidak boleh diabaikan. Adapun menyangkut masalah yang sudah ditegaskan oleh al-Qur'an atau Hadits, maka tidak diperlukan lagi adanya syura dan bahkan tidak boleh dikalahkan oleh kekuasaan apa pun.

Kedua: Bahwa kondisi-kondisi peperangan atau perjanjian antara kaum Muslimin dengan ummat lain, boleh tunduk kepada apa yang disebut dengan *siyasah syar'iyah* (politik syari'at) atau *hukmul Imamah* (keputusan pemimpin). Sebagai penjelasannya bahwa, pensyariatan perdamaian dan perjanjian itu tidak boleh dibatalkan atau dicabut dari hukum syari'at Islam. Tetapi bagian-bagian dari bentuk-bentuk pelaksanaannya yang beraneka ragam itu boleh disesuaikan dengan situasi zaman, tempat dan kondisi kaum muslimin dan musuh mereka. Pengambilan kebijaksanaan ini pun hanya dilakukan oleh seorang Imam yang memiliki pandangan yang akurat, adil, berpegang teguh kepada nilai-nilai agama, dan kebijaksanaan yang bersumber dari penguasaan agama yang mendalam serta dilakukannya secara ikhlas, di samping harus tetap melakukan syura dengan kaum Muslimin dan memanfaatkan berbagai pengalaman dan kemampuan mereka.

Jika seorang pemimpin pemerintahan (negara Islam) berpendapat bahwa sebaiknya kaum Muslimin tidak menghadapi musuh mereka dengan kekuatan dan perang, yang pendapatnya ini telah dikaji dengan cermat dan disepakati oleh Majlis Syuro maka dia boleh memilih sikap damai dengan mereka (musuh). Sikap ini tidak

bertentangan dengan nash-nash syari'at yang telah ditetapkan, sambil menunggu situasi yang tepat dan cocok untuk melakukan peperangan dan melancarkan jihad. Sebagaimana dia (Imam) boleh menggerakkan rakyatnya untuk melakukan perperangan manakala dia memandang baik untuk melakukannya.

Demikianlah kesepakatan yang telah dibuat oleh para *fuqaha'* dan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Sirah* Nabi saw. Kecuali jika musuh menyerang kaum Muslimin di dalam negeri mereka, maka kaum Muslimin wajib melawannya dengan mengerahkan segenap kekuatan betapa pun situasi dan sarana yang mereka miliki. Bahkan kewajiban ini berlaku bagi semua kaum Muslimin baik lelaki ataupun wanita yang memenuhi syarat-syarat taklif (pembebanan yang diembankan sesuai dengan persyaratan).

Di samping itu, sebagian *fuqaha'* menetapkan bahwa, syura ini diwajibkan tetapi seorang penguasa (pemimpin pemerintahan) tidak harus mengambil pendapat mayoritas seandainya pendapat mereka bertentangan dengan pendapatnya.

Mengenai hal ini al-Qurthuby berkata:

"Orang yang meminta pendapat harus memperhatikan berbagai pendapat yang dilontarkan dan mencari yang paling dekat kepada al-Qur'an dan as-Sunnah jika memungkinkannya. Jika Allah swt menunjukkannya kepada pendapat lain yang ia kehendaki maka ia boleh memutuskan dan melaksanakannya seraya bertawakal kepada Allah swt"[114]

3- Barangkali timbul pertanyaan, mengapa jawaban Abu Bakar, Umar dan al-Miqdad belum memuaskan hati Rasulullah saw, tetapi masih terus memandang ke arah mereka sampai Sa'd bin Mu'adz berbicara kemudian barulah hati Rasulullah saw merasa puas?

Jawabannya, bahwa Nabi saw hanya ingin mengetahui pendapat kaum Anshar dalam masalah tersebut. Apakah mereka akan mengemukakan pendapat dan keputussan yang didasarkan kepada *mu'ahadah* (janji setia) diantara mereka dan Rasullah saw, yakni janji setia yang bersifat khusus dan harus ditaati; yang dengan demikian berarti Nabi saw tidak punya hak untuk memaksa mereka berperang bersamanya dan memberikan pembelaan terhadapnya, kecuali di dalam kota Madinah, sebagaimana dinyatakan pada butir janji setia tersebut. Ataukah mereka akan mengemukakan pendapat berdasarkan "rasa" ke-Islaman mereka dan *mu'ahadah kubra* (perjanjian agung) mereka terhadap Allah? Atas dasar ini, berarti Nabi saw memiliki hak untuk menjadi penerima amanah di antara mere-

---

113a) Pendapat ini sebenarnya lemah, karena menurut jumhur ulama, seorang pemimpin wajib mengikuti hasil syura yang telah ditetapkan. Lihat misalnya, buku *Menuju Jama'atul Muslimin*, Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, hal. 96-103, Robbani Press. (Penerjemah).

114) *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 4/252.

ka guna melaksankan *mu'ahadah kubra* tersebut dan adalah kewajiban mereka memenuhi hak-hak *mu'ahahdah* ini serta melaksanakan tanggungjawabnya secara sempurna.

Mengamati jawaban Sa'd bin Mu'adz, dapatlah diketahui bahwa *mubaya'ah* (bai'at/janji setia) kaum Anshar yang diberikan kepada Rasulullah saw di Makkah sebelum Hijrah, tidak lain justeru merupakan *mubaya'ah* kepada Allah swt. Mereka tidak pernah beranggapan lain, ketika memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw setelah berhijrah kepada mereka - kecuali sebagai pembelaan terhadap agama dan syari'at Allah swt. Persoalannya bukan sekedar menyangkut nash-nash (butir-butir) tertentu yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah saw sehingga mereka tidak mau komit dengan hal-hal di luar butir-butir yang telah dibuat, tetapi persoalannya bahwa dengan *mubaya'ah* itu berarti mereka telah menandatangani suatu perjanjian agung yang dimuat oleh firman Allah swt:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

« التوبة : ١١١ »

"Sesungguhnya Allah swt telah membeli dari orang-orang yang beriman (Mu'min), diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang di Jalan Allah swt, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah swt di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah swt? Bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar." (at-Taubah: 111)

Oleh sebab itulah Sa'd bin Mu'adz menjawab dengan ucapannya:

لَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَّقْنَاكَ، وَشَهِدْنَا أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَىٰ ذٰلِكَ عُهُودَنَا وَمَوَاثِيقَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَامْضِ لِمَا أَرَدْتَ فَنَحْنُ مَعَكَ فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوِ اسْتَعْرَضْتَ بِنَا هٰذَا الْبَحْرَ فَخُضْتَهُ لَخُضْنَاهُ مَعَكَ

"Kami telah beriman kepada Anda dan kami pun membenarkan kenabian dan kerasulan Anda. Kami juga telah menjadi saksi bahwa apa yang Anda bawa adalah kebenaran. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk taat dan setia kepada Anda. Jalankanlah apa yang Anda kehendaki, kami tetap bersama Anda (yakni kami tetap berjalan bersama Anda sesuai

dengan perjanjian yang lebih besar daripada perjanjian yang telah kita sepakati di Bai'at Aqabah pertama)...."

4- Dalam melaksanakan jihad dan lainnya, Imam dibolehkan menggunakan "intel" (spionase, mata-mata) yang disebarkan di kalangan musuh guna membongkar dan mengetahui perencanaan dan kondisi kekuatan mereka. Untuk melaksankan tujuan ini dibolehkan menggunakan beraneka sarana, asalkan tidak merusak kepentingan yang lebih besar ketimbang sekedar kepentingan mengetahui kondisi lawan. Mungkin sarana itu berupa kerahasiaan atau semacam siasat dan tipu daya peperangan. Semua ini dibolehkan dan baik, karena merupakan sarana yang diperlukan untuk kemaslahatan kaum Muslimin dan pemeliharaan mereka.

Disebutkan di dalam buku-buku *sirah*, bahwa ketika Nabi saw turun dekat Badr, beliau bersama seorang sahabatnya naik unta dan bertemu dengan seorang tua (*syaikh*) dari Arab, kemudian Nabi saw bertanya kepadanya tentang pasukan Quraisy dan Muhammad beserta para sahabatnya. Orang tua itu berkata: "Aku tidak akan menyampaikan berita kepada kalian berdua sebelum kalian menjelaskan kepadaku siapa kalian berdua ini?" Nabi saw berkata: "Kami akan menjelaskan setelah Anda memberikan berita kepada kami." Orang tua itu menyahut: "Apakah ini ditukar dengan itu?" Jawab Nabi saw: "Ya." Kemudian orang tua itu menjelaskan kepada Nabi saw apa yang diketahuinya tentang kaum Musyrikin dan tentang Nabi saw beserta para sahabatnya. Setelah selesai menjelaskan, orang tua itu bertanya: "Sekarang, siapakah kalian berdua ini?" Nabi saw menjawab: "Kami dari air." Kemudian Nabi saw meninggalkannya. Akhirnya orang tua itu bertanya-tanya: "Dari air mana? Apakah dari air Iraq?"

5- Pembagian Tindakan Nabi saw: Dialog yang berangsung antara Nabi saw dan Habbab bin Mundzir (hadits ini *sanad*-nya *shahih*) tentang penempatan pasukan, menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Nabi saw tidak semuanya bernilai tasyri' (menjadi syari'at). Bahkan dalam banyak hal Nabi saw sering bertindak dalam statusnya sebagai manusia biasa yang berpikir dan membuat perencanaan. Tidak diragukan lagi bahwa, kita tidak diwajibkan selalu mengikuti Nabi saw dalam tindakan-tindakan beliau ini. Di antaranya ialah tindkan Nabi saw dalam menentukan tempat dalam peperangan ini. Seperti telah kita ketahui bahwa Habbab mengusulkan supaya Nabi saw pindah ke tempat lain dan Nabi saw pun menyetujuinya. Usulan Habbab itu dikemukakan kepada Nabi saw setelah mendapatkan penegasan bahwa pilihan Nabi saw terhadap tempat tersebut bukan atas perintah wahyu Allah swt.

Banyak tindakan Nabi saw yang masuk ke dalam kategori *siyasah syari'ah* (politik syari'at) sebagai Imam dan kepala negara bukan sebagai Rasul yang menyampaikan wahyu dari Allah. Seperti dalam hal pemberian dan perencanaan-perencanaan militernya.

Masalah ini oleh para *fuqaha'* dibahas secara detail, yang tidak mungkin kami kemukakan dalam kesempatan ini.

6- Pentingnya Merendahkan Diri Kepada Allah dan Meminta dengan Sangat Kepada-Nya: Seperti telah kita ketahui bahwa Nabi saw menenangkan hati para sahabatnya dengan menegaskan bahwa kemenangan berada pada pihak kaum Muslimin, sampai-sampai Nabi saw menunjuk ke beberapa tempat di tanah seraya berkata: "Ini adalah tempat kematian si Fulan." Dan, sebagaimana disebutkan oleh Hadits *Shahih*, nama-nama yang disebutkan Nabi saw itu roboh terbunuh tepat di tempat yang telah ditunjuknya.

Sekalipun demikian, Nabi saw tetap berdiri sepanjang malam Jum'at itu di dalam kemah yang dibuat khusus bagi Beliau, memanjatkan do'a kepada Allah swt dengan penuh khusyu' dan merendah diri seraya menengadahkan kedua telapak tangan ke langit memohon kepada Allah swt agar pertolongan yang dijanjiakan-Nya itu ditunaikan. Dalam munajat ini bahkan Nabi saw sampai tidak menyadari kalau selendangnya terjatuh, sehingga Abu Bakar merasa kasihan terhadapnya kemudian memberanikan diri berkata kepada Nabi saw: **"Cukup Ya Rasulullah sesungguhnya Allah swt pasti akan menunaikan janji-Nya yang telah diberikan kepadamu."**

Mengapa Nabi saw sampai merendahkan dirinya sedemikian rupa di hadapan Allah swt, padahal Beliau telah yakin akan mendapatkan pertolongan sampai Beliau menyatakan: "Seolah-olah aku melihat tempat kematian mereka", bahkan Nabi saw menentukan beberapa tempat kematian mereka di tanah???

Jawabannya, bahwa keyakinan dan keimanan Nabi saw terhadap kemenangan hanyalah merupakan pembenarannya kepada janji yang telah diberikan Allah kepad Rasul-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt tidak akan menyalahi janji. Atau, mungkin Nabi saw diberi khabar kemenangan itu di tengah peristiwa tersebut.

Adapun kekhusyu'an Nabi saw dalam berdo'a dan menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit, maka hal itu sudah menjadi tugas *'ubudiah* yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Dan itulah harga kemenangan secara kontan.

Kemenangan itu tiada lain –betapapun didukung oleh sarana dan perjuangan yang baik– hanyalah berasal dari Allah swt dan dengan persetujuan-Nya. Allah swt tidak mengizinkan kita kecuali untuk menjadi hamba-Nya baik secara *tabi'i* atau *ikhtiari* (terpaksa atau tidak). Tidak ada sesuatu yang lebih besar untuk mendekatkan diri kepada Allah swt kecuali sikap *'ubudiah* kepada-Nya. Tidak ada perantara yang lebih diterima oleh Allah swt selain daripada perendahdirian sedemikian rupa melalui *'ubudiah* di hadapan Allah swt.

Segala bentuk musibah dan bencana yang menimpa manusia dalam kehidupan ini tiada lain hanyalah merupakan peringatan yang menyadarkannya terhadap kewajiban *'ubudiah* kepada Allah swt dan mengingatkannya kepada Keagungan dan Kekuasaan Allah Yang Maha Besar. Agar manusia lari menuju Allah swt dan menya-

takan segala kelemahannya di hadapan Allah swt, serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala fitnah dan cobaan. Apabila manusia telah menyadari hakikat ini dan menghayatinya maka dia telah sampai kepada puncak yang diperintahkan Allah swt kepada semua hamba-Nya.

'Ubudiah yang tercermin dalam kekhusyu'an do'a Nabi saw meminta kemenangan kepada Allah swt, merupakan "harga" yang berhak mendapatkan dukungan Ilahi Yang Maha Agung di dalam pertempuran tersebut. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh ayat berikut:

> *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang secara bergelombang."* (al-Anfal: 9)

Kemantapan Rasulullah saw melalui *'ubudiah* inilah yang membuat Nabi saw yakin akan datangnya kemenangan bagi kaum Muslimin. Bandingkanlah sikap *'ubudiah* yang ditunjukkan Nabi saw ini beserta hasil-hasilnya itu dengan sikap congkak dan sombong yang ditunjukkan oleh Abu Jahal ketika berkata: *"Kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan memotong ternak, makan beramai-ramai dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah semua orang Arab mendengar berita tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap gentar kepada kita selama-lamanya"*, beserta segala akibat yang ditimbulkannya!

'Ubudiah dan kepatuhan kepada Allah swt menghasilkan *'izzah* dan kemuliaan yang membuat wajah dunia tertunduk kepadanya. Sementara itu kecongkakan dan kesombongan merupakan kepalsuan dan pusara kehinaan yang digali oleh dan untuk para pemilik sifat dan sikap tersebut. Kuburan tempat dimana mereka akan dituangi khamar kehinaan dan digendongi lagu-lagu kenistaan. Itulah *sunatullah* yang berlaku di alam ini, manakala *'ubudiah* yang murni kepada Allah swt bertemu dan berhadapan dengan kecongkakan dan kesombongan.

7- Bala Bantuan Malaikat pada Perang Badr: Perang Badr mencatat salah satu mu'jizat terbesar yaitu mu'jizat dukungan dan kemenangan kepada kaum Muslimin sejati. Dalam peperangan ini Allah swt telah mendukung kaum Muslimin dengan mengirim Malaikat yang ikut berperang bersama mereka. Hakikat ini telah disebutkan secara tegas oleh al-Qur-an dan as-Sunnah .

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Nabi saw pingsan beberapa saat di dalam kemahnya, kemudian sadar kembali lalu berkata kepada Abu Bakar:

أَبْشِرْ يَا أَبَا بَكْرٍ، أَتَاكَ نَصْرُ اللهِ هٰذَا جِبْرِيلُ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ يَقُودُهُ عَلَى النَّقْعِ +

"Hai Abu Bakar, bergembiralah, pertolongan Allah swt telah datang kepadamu. Itulah Jibril memegang tali kekang dan menuntun kudanya." [115]

Turunnya para Malaikat untuk berperang bersama kaum Muslimin hanyalah merupakan peneguhan hati kaum Muslimin dan jawabannya secara empirik (*istijabah hissiyah*) terhadap *istighatsah* (permohonan pertolongan) demi menghadapi peperangan pertama di jalan Allah swt melawan musuh yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak. Sesungguhnya kemenangan itu semata-mata datangnya dari Allah swt. Para Malaikat itu sendiri tidak memiliki pengaruh secara langsung (*ta'tsir dzati*). Sebagai penjelasan terhadap masalah inilah maka Allah swt berfirman menjelaskan turunnya Malaikat:

"Dan Allah swt tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan Malaikat) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah swt Maha perkasa lagi Maha Bijaksana." (al-Anfal: 10)

8- Kehidupan Barzakh bagi Orang Mati: Berdirinya Rasulullah saw di mulut sumur seraya menyebut dan memanggil nama mayat-mayat kaum Musyrikin dan mengajaknya berbicara, juga jawaban Rasulullah saw terhadap pertanyaan Umar ra pada saat itu, merupakan dalil yang tegas bahwa orang-orang yang sudah meninggal memiliki kehidupan ruhani secara khusus; kita tidak mengetahui hakikat dan kaifiatnya. Juga menunjukkan bahwa ruh-ruh orang-orang yang telah meninggal tetap berada di sekitar jasad mereka. Dari sinilah kita dapat menggambarkan adanya siksa kubur dan kenikmatannya. Hanya saja tidak dapat diketahui oleh akal dan indera kita di dunia ini. Karena kehidupan ruhani tersebut termasuk apa yang disebut dengan *'Alamul Malakut* (alam ghaib) yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan pengalaman rasio yang bersifat empirik. Mengimaninya adalah merupakan jalan satu-satunya untuk bisa menerima hakikat ini, setelah semua dalil-dalilnya sampai kepada kita melalui *sanad* yang *shahih*.

9- Masalah Tawanan Perang: Menyangkut masalah tawanan perang dan musyawarah Rasulullah saw dengan para sahabatnya, merupakan pembahasan yang sarat dengan pelajaran penting, antara lain:

Pertama: Tawanan dan Ijtihad Rasulullah saw

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi saw mempunyai hak berijtihad. Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur ulama' ushul. Jika Rasulullah saw punya ijtihad maka berarti ijtihad beliau bisa benar atau salah. Hanya saja kesalahan ijtihad Rasulullah saw tidak

115) Bukhari juga meriwayatkannya dengan lafazh yang hampir sama dengannya: Bahwa Nabi saw bersabda pada perang Badar: *"Ini adalah Jibril sedang menuntun kudanya yang membawa alat perang."* Lihat: *Shahihul Bukhari*, 5/14.

akan berkepanjangan karena beliau selalu dikoreksi langsung oleh al-Qur'an. Jika tidak ada ayat al-Qur'an yang menegurnya berarti ijtihad Rasulullah saw benar dalam pengetahuan Allah swt.[116]

Kedua: Perang dan Pampasan

Sebagaimana dimaklumi bahwa selain Perang Badr merupakan pengalaman pertama bagi kaum Muslimin dalam hal perang-campuh yang menyita banyak pengorbanan di jalan Allah swt, dalam kondisi mereka yang sangat lemah dan sedikit, ia pun merupakan pengalaman pertama pula bagi kaum Muslimin dalam menangani masalah harta rampasan yang diperoleh menyusul pertempuran yang terjadi, dalam kondisi mereka yang miskin dan sangat memerlukan.

Pada kasus pertama (pengalaman berperang dalam kondisi yang serba lemah) Allah swt mengatasinya dengan meneguhkan hati kaum Muslimin –seperti telah disebutkan– melalui hal-hal luar biasa yang menjadi indikasi kemenangan. Sedangkan pada kasus kedua (pengalaman menghadapi harta rampasan dalam kondisi yang serba kekurangan) Allah swt mengobatinya melalui berbagai sarana tarbiah secara cermat dan tepat pada waktunya. Pengaruh pengalaman ini tampak dengan jelas dalam dua peristiwa yang terjadi sesudah peperangan. Pertama, ketika kaum Musyrikin berhasil dikalahkan sehingga meninggalkan harta benda mereka yang beraneka ragam. Harta kekayaan ini menjadi ajang rebutan di kalangan kaum Muslimin sehingga nyaris terjadi "persengketaan." Karena hukum tentang pembagian harta rampasan belum diturunkan maka mereka pergi menemui Rasulullah saw menanyakan dan meminta keputusan terhadap perselisihan yang terjadi. Pada saat itu turunlah Firman Allah swt :

---

116) Mungkin ada sebagian orang yang merasa keberatan menisbatkan "kesalahan" kepada Rasulullah saw karena mereka beranggapan bahwa kesalahan adalah dosa atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan kema'shuman bagi para Nabi. Tetapi yang dimaksudkan dengan "kesalahan" di sini ialah ketidaksesuaian ijtihad Nabi saw dengan kesempurnaan yang telah ditetapkan di dalam Ilmu Allah swt. Hal ini tidak bertentangan dengan kema'shuman Nabi saw, bahkan ijtihad itu tetap diberi pahala oleh Allah swt. Ijtihad Nabi saw harus diikuti selama tidak ada ayat yang memalingkannya kepada hukum lain. Masalahnya sama seperti seorang Hakim apabila berijtihad. Ada dua macam ijtihad Nabi saw. *Pertama*, ijtihad yang didasarkan pada pengamatannya kepada manusia. *Kedua*, ijtihad yang berkaitan dengan Ilmu Allah swt. Ijtihad Nabi saw yang pertama tidak dapat dinilai salah sama sekali, karena manusia diharuskan mengikutinya secara mutlak. Sebab, manusia tidak dapat mengetahui apa yang tersembunyi pada Ilmu Allah swt. Sedangkan ijtihad Nabi saw yang kedua, bisa berkemungkinan salah atau benar. Sebab, ia berkemungkinan sesuai dengan kesempurnaan yang telah ditetapkan dalam Ilmu Allah swt atau tidak tidak sesuai dengannya. Kesempurnaan yang mutlak hanyalah milik Allah swt. Rasulullah saw menggapai kesempurnaan-kesempurnaan itu melalui beberapa tahapan yang nampak baginya sebagai "kekurangan" setelah sampai kepada kesempurnaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, Rasulullah saw atas kekurangan-kekurangan yang dirasakannya ini, selalu istighfar kepada Allah swt sebagaimana kita beristighfar dari dosa. Sabda Nabi saw:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَىٰ صَدْرِي فَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Sesungguhnya dadaku selalu diliputi perasaan salah (kepada Allah swt), maka aku beristighfar kepada Allah swt tujuh puluh kali dalam sehari semalam."

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal." (al-Anfal: 1-2)

Di dalam kedua ayat ini tidak terdapat, jawaban bagi pertanyaan mereka, tetapi justru memalingkan mereka dari masalah yang mereka tanyakan, karena harta rampasan perang itu bukan milik salah seorang pun di antara mereka, melainkan semat-mata milik Allah swt dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka harus memperbaiki dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka, mentaati perintah-perintah Allah swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Itulah tugas mereka. Adapun soal harta dan dunia maka harus diserahkan kepada Allah swt sepenuhnya. Setelah kaum Muslimin mengikuti dan melaksanakan kandungan kedua ayat tersebut serta mengakhiri pertentangan dan perselisihan yabng terjadi, barulah diturunkan ayat-ayat lainnya yang menetapkan cara pembagian harta rampasan perang kepada para Mujahidin. Ini merupakan sarana tarbiah yang sangat tepat dan baik.

Kasus kedua yaitu, ketika Rasulullah saw meminta pendapat dari para sahabatnya mengenai tawanan perang. Hampir semua sahabat menyetujui pembebasan para tawanan dengan penebusan. Pertimbangan mereka ialah, *pertama*, menunjukkan rasa belas kasih kepada para tawanan dengan harapan mereka akan tergugah untuk beriman kepada Allah. *Kedua*, sebagai ganti dari harta kaum Muhajirin yang tertinggal di Makkah dengan harapan akan dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Kecenderungan Rasulullah saw kepada pendapat ini menunjukkan rasa belas kasih Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Persaan belas kasih inilah yang mendorong Nabi saw untuk mengangkat kedua tangannya memanjatkan do'a buat kaum Muhajirin ketika beliau melihat mereka berangkat menuju Badr dalam kondisi yang serba kekurangan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ حُفَاةٌ فَاحْمِلْهُمْ اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ عُرَاةٌ فَاكْسُهُمْ
وَإِنَّهُمْ جِيَاعٌ فَاشْبِعْهُمْ - رواه ابوداود -

"Ya Allah, mereka berjalan tanpa alas kaki, maka ringankanlah langkah mereka. Ya Allah, mereka kekurangan pakaian, anuger-

ahkanlah mereka pakaian. Ya Allah, mereka itu lapar, maka kenyangkanlah mereka."[117]

Tetapi *hikmah Ilahiah* tidak menyetujui kaum Muslimin menjadikan harta benda sebagai ukuran atau bagian dari ukuran dalam memutuskan perkara-perkara mereka yang terbesar yang harus semata-mata didasarkan kepada pandangan agama betapapun kondisi yang dihadapi. Sebab, jika **pandangan materialistik** itu dibiarkan pada saat mereka menghadapi pengalaman pertama dalam masalah seperti ini, dikhawatirkan hal tersebut akan menjadi kaidah yang baku, sehingga pertimbangan materialistik tersebut akan menghancurkan hukum-hukum yang harus tetap bersih tidak tercampuri oleh tujuan-tujuan duniawi. Adalah susah bagi orang yang telah jauh tenggelam ke dalam lumpur dunia untuk kembali membebaskan diri dari liputannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab ra ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَ، بَعْدَ أَنْ قَضَى بِافْتِدَاءِ الأَسْرَى فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَ وَأَبُو بَكْرٍ قَاعِدَيْنِ يَبْكِيَانِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ وَصَاحِبُكَ؟ وَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ، وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَ أَبْكِي لِلَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنْ أَخْذِهِمُ الفِدَاءَ. لَقَدْ عُرِضَ عَلَيَّ عَذَابُهُمْ أَدْنَى مِنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ . رواه مسلم .

"Aku masuk menemui Rasulullah saw, setelah beliau memutuskan penebusan tawanan. Tiba-tiba aku dapati Rasulullah saw bersama Abu Bakar sedang menangis. Aku bertanya: Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku kenapakah Anda dan sahabat anda menangis? Jika aku dapati alasan untuk menangis maka aku akan menangis. Jika tidak ada alasan untuk menangis maka aku akan memaksakan diri untuk menangis karena tangis anda berdua." Jawab Rasulullah saw: "Aku menangis karena usulan pengambilan tebusan yang diajukan oleh para sahabatmu kepadaku, padahal siksa mereka telah diajukan kepadaku lebih dekat dari pohon ini (pohon di dekat Nabi saw)."

Kemudian Allah swt menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ

117) Abu Dawud dari *Jam'ul Fawa'id*, 2/90.

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi...", sampai firman Allah: "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu...."[118]■

118) *Muslim*, 5/158.

Banu Qainuqa': Pengkhianatan Pertama Kaum Yahudi terhadap Kaum Muslimin

IBNU Ishaq berkata: pada suatu kesempatan Rasulullah saw mengumpulkan Banu Qainuqa' di pasar Qainuqa', kemudian bersabda: *"Wahai kaum Yahudi, takutlah kalian kepada murka Allah yang pernah ditimpakan-Nya kepada kaum Quraisy. Masuklah kalian ke dalam Islam karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku adalah Nabi yang diutus (Allah), sebagaimana kalian dapati di dalam Kitab kalian dan janji Allah kepada kalian!."* Jawab mereka: *"Wahai Muhammad, apakah kamu mengiran kami ini seperti kaummu? Janganlah kamu membanggakan kemenangan terhadap suatu kaum yang tidak mengerti ilmu peperangan. Demi Allah, seandainya kami yang kamu hadapi dalam peperangan, niscaya kamu akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini!."*

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin al-Musawwir bin Makhramah dari Abu 'Uwanah bahwa, seorang Wanita Arab datang membawa perhiasannya ke tempat perdagangan Yahudi Bani Qainuqa'. Ia mendatangi seorang tukang sepuh untuk menyepuhkan perhiasannya. Ia kemudian duduk menunggu sampai tukang sepuh Yahudi itu menyelesaikan pekerjaannya. Tiba-tiba datanglah beberapa orang Yahudi berkerumun mengelilinginya dan minta kepada wanita Arab itu supaya membuka penutup mukanya, tetapi ia menolak. Tanpa diketahui oleh wanita Arab itu, secara diam-diam si tukang sepuh itu menyangkutkan ujung pakaian yang menutup seluruh tubuhnya pada bagian punggungnya.

Ketika wanita itu berdiri terbukalah aurat bagian belakangnya. Orang-orang Yahudi yang melihatnya tertawa gelak-bahak. Wanita itu menjerit minta pertolongan. Mendengar teriakan itu, salah seorang dari kaum Muslimin yang berada di tempat perniagaan itu secara kilat menyerang tukang sepuh Yahudi dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi yang berada di tempat itu kemudian mengeroyoknya hingga orang Muslim itu pun mati terbunuh. Tindakan orang-

orang Yahudi yang membunuh orang Muslim itu menyebabkan kemarahan kaum Muslimin, sehingga terjadilah peperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi Banu Qainuqa." Dengan demikian, mereka adalah kaum Yahudi yang pertama kali melanggar "perjanjian" yang diadakan di antara mereka dengan Nabi saw.[119)]

Insiden ini, menurut riwayat ath-Thabary dan al-Waqidy, terjadi pada pertengahan bulan Syawal tahun kedua Hijri.[120)]

Kemudian Rasulullah saw mengepung mereka selama beberapa hari hingga mereka menyerah dan menerima hukuman yang akan diputuskan oleh Rasulullah saw. Setelah mereka berada di bawah kekuasaan beliau, datanglah Abdullah bin Ubay lalu berkata:

"Hai Muhammad, perlakukanlah para sahabatku dengan baik!."

Permintaan Abdullah bin Ubay tidak diindahkan oleh Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay mengulangi lagi permintaannya, tetapi beliau saw berpaling muka. Kemudian Abdullah bin Ubay memasukkan tangannya ke dalam baju besi Rasulullah saw. Wajah beliau tampak berubah, kemudian menjawab: *"Tinggalkan aku!'*. Beliau tampak sangat marah, hingga raut wajahnya tampak merah padam. Beliau mengulang kembali ucapannya sambil memperlihatkan kemarahannya: *"Celaka engkau, tinggalkan aku!."* Abdullah bin Ubay menyahut: *"Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan anda sebelum anda mau memperlakukan para sahabatku itu dengan baik. Empat ratus orang tanpa perisai dan tiga ratus orang bersenjata lengkap yang telah membelaku terhadap semua musuhku itu, apakah hendak Anda habisi nyawanya dalam waktu sehari? Demi Allah, aku betul-betul mengkhawatirkan terjadinya bencana itu!."* Rasulullah saw akhirnya berkata: *"Mereka itu kuserahkan padamu dengan syarat mereka harus keluar meninggalkan Madinah dan tidak boleh hidup berdekatan dengan kota ini."*

Orang-orang Yahudi Banu Qainuqa' itu kemudian pergi meninggalkan Madinah menuju sebuah pedusunan bernama "Adzra'at" di daerah Syam. Belum berapa lama tinggal di sana, sebagian besar dari mereka mati ditimpa bencana.

Sebagai seorang Muslim yang memiliki hubungan "persekutuan" dengan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa', sebagaimana Abdullah bin Ubay, maka 'Ubadah bin Shamit pun datang menemui Rasulullah saw lalu berkata: *"Sesungguhnya aku memberikan loyalitas (wala') kepada Allah swt, Rasul-Nya dan kaum Muslimin, dan aku melepaskan diriku dari ikatan persekutuan dengan orang-orang kafir tersebut."*

Sehubungan dengan kedua orang (Abdullah bin Ubay dan 'Ubadah bin Shamit) inilah Allah menurunkan firman-Nya:

---

119) *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/47.
120) *ath-Thabari*, 2/480 dan *Thabaqatu Ibnu Sa'ad*, 3/68.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Siapa saja di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.... Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Oleh sebab itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (al-Maidah: 51-52)

BEBERAPA 'IBRAH

Peristiwa ini secara keseluruhan menunjukan watak pengkhianatan orang-orang Yahudi. Mereka tidak pernah puas sebelum dapat mengkhianati orang-orang yang bertetangga atau bergaul dengan mereka. Dengan menghalalkan segala cara mereka siap melaksanakan pengkhianatan.

Dalam peristiwa ini terdapat beberapa pelajaran dan prinsip, diantaranya:

1- Hijab (Cadar) Wanita Muslimah: Seperti kita ketahui bahwa biang keladi peristiwa (pengusiran Yahudi Banu Qainuqa') ini berawal justru gara-gara ulah mereka sendiri, yaitu membuat onar dengan cara berusaha memaksa untuk membuka tutup muka wanita Muslimah ketika wanita tersebut datang ke pasar mereka untuk menyepuhkan perhiasannya.

Sumber terjadinya peristiwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini tidak bertentangan dengan riwayat lain yang menyebutkan bahwa sebab timbulnya peristiwa ini ialah kedengkian orang-orang Yahudi terhadap kemenangan kaum Muslimin di perang Badr sehingga mereka berkata kepada Rasulullah saw:

إِنَّا وَاللهِ لَئِنْ حَارَبْتَنَا لَتَعْلَمَنَّ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ

"Demi Allah, seandainya kami yang kamu hadapi dalam peperangan, niscaya kamu akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini!."

Berkemungkinan besar dua "sebab" tersebut memang terjadi kedua-duanya bahkan yang satu saling menyempurnakan yang lainnya. Karena, tidak mungkin Rasulullah saw melakukan pembatalan perjanjian dengan mereka hanya karena munculnya tanda-tanda pengkhianatan dalam perkataan mereka. Di samping itu, pasti mereka telah melakukan tindakan-tindakan pengkhianatan kepada kaum Muslimin sebagaimana dinyatakan oleh riwayat Ibnu Hisyam tersebut.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa hijab yang disyari'atkan oleh

Islam kepada wanita ialah dengan menutup muka. Senadainya tidak demikian, niscaya wanita tersebut tidak perlu keluar rumah dengan menutup mukanya. Seandainya menutup muka bagi wanita Muslimah bukan menjadi hukum agama yang diperintahkan Islam, niscaya orang-orang Yahudi itu tidak akan memaksa wanita Arab tersebut untuk membuka tutup mukanya. Sebab, dengan tindakan itu mereka hanya bermaksud menodai perasaan keagamaannya yang secara jelas nampak dalam pakaiannya.

Mungkin ada orang yang membantah bahwa peristiwa yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini terdapat sedikit "kelembekan" dalam periwayatannya, sehingga tidak kuat untuk menetapkan hukum seperti ini. Tetapi riwayat ini ternyata juga dikuatkan oleh sejumlah hadits *Shahih*, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah ra, dalam **Bab Pakaian bagi Orang yang Ihram**, ia berkata:

> *"Janganlah ia (wanita yang sedang berikhram) menutup muka dengan cadar dan memakai pakaian yang dicelup dengan waras (wewangian) atau za'faran."*

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa'* dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar pernah berkata:

لَا تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ ۞

> *"Tidak boleh wanita yang sedang ihram memakai cadar muka, begitu pula memakai sarung tangan."* [121]

Apa arti larangan memakai cadar (tutup muka) bagi wanita yang sedang melakukan ihram di waktu melaksanakan haji?Mengapa larangan ini khusus bagi wanita saja, tidak termasuk lelaki? Tidak diragukan lagi bahwa larangan atau pengecualian ini menunjukkan bahwa menutup muka (memakai cadar) merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh wanita Muslimah di luar pelaksanaan haji.

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Fatimah binti Qais bahwa setelah dia diceraikan oleh suaminya, Rasulullah saw memerintahkannya supaya dia (Fatimah binti Qais) menunggu masa 'iddah di rumah Ummu Syarik, kemudian Rasulullah saw memberitahukan kepadanya bahwa rumah Ummu Syarik banyak dihuni oleh para sahabatnya (sahabat Nabi saw). Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan Fatimah binti Qais agar menunggu masa 'iddahnya di rumah anak paman Fatimah binti Qais yaitu Ibnu Ummi Maktum, karena dia (Ibnu Ummi Maktum) seorang yang buta yang tidak akan melihat manakala ia melepas kerudungnya.

Itulah dalil-dalil yang mewajibkan wanita Muslimah agar menutup muka dan seluruh anggota tubuhnya dari lelaki "asing."

Adapun dalil-dalil yang melarang lelaki melihat wanita termasuk wajahnya, dapat kami sebutkan di antaranya:

---

121) *Bukhari*, 3/146 dan *al-Muwaththa'*, 1/328.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Turmudzi dari Barirah ra ia berkata: Rasulullah saw bersabda kepada Ali:

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّمَا لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

"Wahai Ali, janganlah kamu melihat (wanita) pandang demi pandang; karena kamu hanya punya hak pada pandangan pertama tetapi tidak pada pandangan kedua (dan seterusnya)."

Dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas ra disebutkan bahwa Fadhal bin Abbas pernah mengikuti di belakang Rasulullah saw pada hari penyembelihan qurban. Pada kesempatan ini Nabi saw ditanya oleh seorang wanita dari suku Khats'amiah yang terkenal ceriwis. Ketika itu Fadhal memandang agak lama kepada wanita tersebut, lalu Rasulullah saw memegang dagu Fadhal dan memutarnya ke belakang.

Di dalam kandungan hadits-hadits di atas terdapat dua larangan: Larangan bagi wanita untuk membuka wajahnya atau salah satu bagian dari anggota tubuhnya di hadapan lelaki asing, dan larangan bagi kaum lelaki untuk melihatnya. Kiranya hadits-hadits yang telah kami sebutkan di atas cukup sebagai dalil bahwa, wajah wanita adalah aurat di hadapan lelaki asing kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu seperti, darurat berobat, belajar, kesaksian dan lain sejenisnya.

Tetapi di antara Imam Madzhab ada yang berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan wanita bukan aurat yang wajib ditutup. Mereka menafsirkan hadits-hadits mengenai masalah ini sebagai perintah yang bernilai anjuran (*nadb*), bukan wajib. Kendatipun demikian, semua *fuqaha'* telah menyepakati bahwa seorang lelaki (asing, bukan muhrim) tidak boleh melihat salah satu angota tubuh wanita dengan syahwat, dan wajib atas wanita menutup mukanya manakala kefasikan telah menyebar luas sedemikian rupa di tengah-tengah masyarakat, karena semua orang yang memandangnya adalah orang-orang fasik dan bermata jalang.

Jika anda perhatikan kondisi kaum Muslimin sekarang dengan segala kefasikan dan kemungkarannya, akibat lemahnya pembinaan dan akhlak, niscaya Anda akan menyadari bahwa tidak ada alasan untuk membolehkan wanita membuka wajahnya dalam kondisi seperti itu. Sesungguhnya jurang berbahaya yang sedang dilalui masyarakat Islam dewasa ini menuntut –untuk menjamin keselamatannya– peningkatan sikap "hati-hati" dan "pengetatan-pengetatan", sampai kaum Muslimin mampu melewati tahapan berbahaya tersebut dan mampu pula menguasai serta mengendalikan masalah yang dihadapinya.

Atau dengan ungkapan lain, sesungguhnya orang yang selalu mengambil *rukhshah* (kelonggaran) dan kemudahan-kemudahan agama, lambat laun akan menghanyutkan diri yang bersangkutan kepada tindakan melepaskan diri dari kewajiban secara keseluruhan selagi tidak ada arus sosial Islam yang benar yang mengenda-

likan "keringanan-keringannan" tersebut dalam suatu *Manhaj Islami* yang bersifat umum dan memeliharanya dari segala bentuk pelampauan batas yang disyari'atkan.

Tetapi anehnya ada sebagian orang yang berpegang teguh kepada apa yang mereka namakan **"perubahan hukum mengikuti perubahan zaman"** dalam masalah keringanan, kemudahan dan usaha-usaha melepaskan diri dari kewajiban saja, namun mereka tidak menyebutkan kaidah tersebut sama sekali ketika situasi menuntut kebalikan dari padanya, sampai sekarang saya belum mendapatkan satu contoh yang lebih tepat untuk menerapkan kaidah ***"perubahan hukum mengikuti perubahan jaman"*** selain dari keharusan menetapkan wajibnya menutup wajah bagi wanita, mengingat tuntutan-tuntutan jaman pada masa kita hidup sekarang ini di samping mengingat banyaknya "ranjau-ranjau" yang menuntut kita agar lebih banyak berhati-hati dan berwaspada dalam meniti dan melangkahlkan kaki, sambil menunggu datangnya pertolongan Allah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang kita cita-citakan.

2- Insiden yang timbul karena Yahudi Banu Qainuqa' ini menunjukkan kedengkian yang terpendam selama ini di dalam hati mereka terhadap kaum Muslimin. Tetapi mengapa bukti-bukti kedengkian itu baru muncul dan terbongkar setelah sekitar tiga tahun mereka memendam kedengkian tersebut?

Jawabannya, karena sesuatu yang menyulut kedengkian yang telah lama membara di dalam dada mereka itu ialah peristiwa kemenangan kaum Muslimin pada perang Badar. Suatu kemenangan yang tidak pernah mereka bayangkan sama sekali. Hati mereka terbakar oleh kedengkian dan kebencian. Sementara itu mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menumpahkannya, sehingga akhirnya mereka melakukan tindakan jahat tersebut. Kedengkian mereka terhadap kaum Muslimin itu tampak jelas dalam sungutan dan cibiran mereka terhadap kemenangan kaum Muslimin pada perang Badar, sebagaimana dapat kita baca dalam beberapa riwayat.

Ibnu Jurair meriwayatkan bahwa Malik Bin Shaif –salah seorang Yahudi– berkata kepada sebagian Muslimin ketika mereka kembali dari perang Badar:

أَغَرَّكُمْ أَنْ أَصَبْتُمْ رَهْطًا مِنْ قُرَيْشٍ لَا عِلْمَ لَهُمْ بِالْقِتَالِ؟ أَمَا لَوْ أَمْرَرْنَا نَحْنُ الْعَزِيمَةَ أَنْ نَسْتَجْمِعَ عَلَيْكُمْ، لَمْ يَكُنْ لَكُمْ يَدٌ عَلَى قِتَالِنَا ...

"Janganlah kalian tertipu oleh kemenangan terhadap kaum Quraisy yang tidak mengerti ilmu peperangan! Seandainya kalian menghadapi kami, niscaya kalian tidak akan berdaya...."

Seandainya orang-orang itu menghormati "perjanjian " yang telah mereka sepakati dengan kaum Muslimin, dipastikan tidak akan ada seorang pun dari kaum Muslimin yang mengusik dan menyakiti mereka. Tetapi mereka tidak menghendaki selain kejahatan, sehingga kejahatan itu sendiri kembali kepada mereka.

3- **Perlakuan Islam kepada Orang Munafik**: Peristiwa ini berikut pembelaan Adullah bin Ubay kepada orang-orang Yahudi dalam bentuk yang telah kita. ketahui, dengan jelas membeberkan kemunafikan orang tersebut. Dari sikapnya itu jelaslah sudah bahwa dia adalah seorang munafik tulen yang menyimpan kedengkian dan kebencian kepada Islam dan kaum Muslimin.

Tetapi, kendatipun demikian, Rasulullah saw tetap memperlakukannya selaku seorang Muslim. Beliau tidak menggugat kemunafikannya. Tidak juga memperlakukannya sebagai seorang musyrik atau murtad atau orang yang berdusta dalam menganut Islam. Bahkan Rasulullah saw meluluskan permintaan dan tuntutannya itu.

Ini menunjukkan --sebagaimana disepakati para ulama'-- bahwa orang munafik selama di dunia harus diperlakukan oleh kaum Muslimin sebagai seorang Muslim sekalipun kemunafikannya telah dapat dipastikan. Ini karena hukum-hukum Islam secara keseluruhan terdiri dari dua aspek: Aspek yang harus diterapkan di dunia di mana kaum Muslimin berkewajiban menerapkannya dalam masyarakat mereka, dengan dipimpin oleh seorang Khalifah atau kepala negara. Dan, aspek lain yang akan diterapkan kelak di akhirat, yang pada saat itu segala urusan dikembalikan kepada Allah swt semata.

Sejauh manyangkut aspek pertama, seluruh persoalannya harus didasarkan kepada bukti-bukti hukum yang bersifat material dan empirik, karena setiap keputusan hukum didasarkan kepadanya. Alasan-alasan yang didasarkan kepada keyakinan dalam hati dan kesimpulan dari indikasi, tidak boleh digunakan di sini .

Adapun menyangkut aspek kedua, maka sepenuhnya didasarkan kepada keyakinan dalam hati dan yang akan bertindak mengadilinya adalah Allah swt. Kaidah ini dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar ra:

> *"Kami sekarang ini memutuskan (perkara) hanya berdasarkan kepada amalan kalian yang bersifat lahiriah."*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ
بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ
قَضَيْتُ لَهُ بِشَيْءٍ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ، فَلَا يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

فَإِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku, yang mungkin saja sebagian di antara kalian lebih pandai berhujah daripada yang lainnya sehingga aku memutuskan perkaranya berdasarkan apa yang aku dengar. Maka siapa yang mendapatkan keputusan dariku dengan kuberikan sesuatu yang sebenarnya menjadi hak saudaranya, hendaklah ia tidak mengambilnya,karena hal itu hanyalah segenggam dari api neraka."

Hikmah ditetapkannya kaidah ini, agar keadilan di antara manusia tetap terpelihara dan tidak menjadi ajang permainan. Sebab, mungkin saja ada sebagian penguasa memutuskan suatu perkara semata-mata berdasarkan kepada hal-hal yang bersifat dorongan perasaan dan keyakinan hati, hanya karena ingin bertindak zalim kepada sebagian orang.

Sebagai pelaksanaan terhadap kaidah syari'ah inilah maka Rasulullah saw, kendatipun banyak mengetahui ihwal kaum Munafikin dan apa yang terpendam di hati mereka melalui wahyu Allah swt, dalam hukum-hukum syari'at secara umum memperlakukan mereka (munafikin) sebagaimana halnya terhadap kaum Muslimin, tanpa membeda-bedakan.

Ini tidak bertentangan dengan kewajiban kaum Muslimin untuk bersikap hati-hati terhadap kaum Munafikin dan bertindak arif dalam menghadapi berbagai tindakan mereka. Karena hal ini merupakan kewajiban kaum Muslimin pada setiap waktu dan situasi.

4- Memberikan Wala' kepada Non-Muslim: Jika kita perhatikan hukum syari't yang dikeluarkan menyusul peristiwa ini, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagai komentar terhadap kasus tersebut, dapatlah diketahui bahwa seorang Muslim tidak boleh menjadikan non-Muslim sebagai *Wali* (pemimpin atau tempat memberikan loyalitas), atau sebagai "teman setia" atau "sejawat" untuk melakukan kerjasama dan menjalin tanggungjawab kewalian.

Masalah ini termasuk hukum-hukum Islam yang tidak pernah diperselisihkan oleh kaum Muslimin sepanjang masa, karena ayat-ayat al-Qur'an menyangkut masalah ini banyak sekali jumlahnya. Bahkan hadits-hadits Nabawi pun yang menegaskan masalah ini, mencapai derajat *mutawatir ma'nawi.* Disini tidak perlu kami sebutkan dalil-dalil tersebut, mengingat sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Tidak ada pengecualian dalam hukum *wala'* ini malainkan tersebab oleh satu kondisi, yaitu apabila kaum Muslimin dalam keadaan terlalu lemah menghadapi berbagai intimidasi dipaksa sede-mikian rupa untuk memberikan *wala'*-nya. Allah swt telah memberikan keringanan ini dalam firman-Nya:

"Janganlah orang-orang Mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang Mu'min (lainnya). Siapa saja berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah swt, terkecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah swt kembali (mu)." (Ali-Imran: 28)

Hendaknya diketahui bahwa larangan menjadilkan non-Muslim sebagai *Wali* ini, tidak berarti sebagai perintah untuk berbuat dengki terhadap mereka. Seorang Muslim dilarang berlaku dengki kepada siapa pun. Harus disadari pula bahwa seseorang marah terhadap orang lain karena Allah swt, itu tidak sama dengan berbuat dengki kepadanya. Sebab, tindakan yang pertama bersumber dari kemungkaran yang tidak diridlai Allah, yang membuat seorang Muslim marah karenanya. Sedangkan tindakan yang kedua bersumber dari pribadinya, tanpa memandang tindakan dan perbuatannya.

Marah karena Allah swt, sebenarnya timbul karena rasa kasihan kepada orang yang berbuat maksiat atau orang kafir yang sepatutnya mendapatkan murka tersebut. Sebab, orang Mu'min diperintahkan supaya mencintai semua orang sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh seorang Mu'min selain daripada membebaskan dirinya dari siksa Hari Kiamat, dan meraih kebahagiaan abadi. Oleh sebab itu, jika ia marah kepada orang-orang yang berbuat ma'siat atau orang-orang kafir maka itu hanya karena *ghirah*-nya kepada mereka dan keprihatinannya melihat mereka terancam oleh kesengsaraan abadi dan siksa Allah swt di akhirat. Ini tentu bukan tindakan dengki yang dilarang. Tindakan ini tak ubahnya seperti seorang ayah yang marah kepada anaknya demi kemaslahatan dan kebahagian sang anak tersebut.

Tindakan ini juga tidak bertentangan dengan perintah bertindak "keras" terhadap kaum kafir. Karena seringkali tindakan "keras" itu merupakan satu-satunya sarana untuk perbaikan. Seorang penyair pernah berkata:

فَقَسَا لِيَزْدَجِرُوْا وَمَنْ يَكُ رَاحِمًا

فَلْيَقْسُ أَحْيَانًا عَلَى مَنْ يَرْحَمُ

"Bertindaklah keras supaya mereka sadar, Siapa yang mengasihi seseorang, hendaklah sekali-sekali bertindak keras kepadanya."

Hendaknya diketahui pula bahwa larangan memberikan *wala'* kepada kaum kafir tidak berarti memberikan peluang untuk bertindak tidak adil kepada mereka atau tidak menghormati perjanjian-perjanjian yang sedang berlangsung antara kaum Muslimin dengan kaum kafir. Keadilan harus selalu ditegakkan. Kebencian dan kemarahan karena Allah sama sekali tidak boleh menghalangi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan.

Firman Allah:

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu berbuat tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." (al-Ma'idah: 8)

Hal ini bertujuan supaya Anda menyadari bahwa kaum Muslimin, tidak seperti ummat lain, adalah satu ummat sebagaimana ditegaskan oleh naskah perjanjian yang telah kami jelaskan terdahulu. Dengan demikian, *wala'* dan persaudaraan mereka harus dibatasi hanya pada lingkungan mereka saja. Adapun pergaulan *(mu'amalah)* mereka kepada semua orang maka harus didasarkan kepada prinsip keadailan dan keinginan akan kebaikan bagi semua orang.■

Perang Uhud

PEPERANGAN ini terjadi karena para tokoh Quraisy yang tidak terbunuh pada perang Badr bersepakat untuk membalaskan dendam orang-orang yang terbunuh di Badr. Mereka ingin membentuk pasukan besar guna menghadapi Muhammad saw, dengan dukungan dana dari seluruh kekayaan yang dibawa oleh kafilah Abu Sofyan. Keinginan ini akhirnya disetujui oleh seluruh kaum Quraisy dengan didukung pula oleh unsur-unsur yang dikenal dengan nama *"al-Ahabisy"* (suku-suku lain disekitar Makkah yang terikat perjanjian dengan suku Quraisy). Bahkan mereka mengerahkan kaum wanita untuk mencegah larinya para tentara dari medan perang apabila kaum Muslimin melancarkan serangan kepada mereka. Kaum Quraisy keluar meninggalkan Makkah dengan tiga ribu tentara.

Setelah mendengan kabar tersebut, Rasulullah saw lalu mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya. Dalam musyawarah ini Rasulullah saw menawarkan kepada mereka antara ke luar menjemput musuh di luar kota Madinah atau bertahan di dalam kota Madinah; jika musuh datang menyerang kota Madinah barulah kaum Muslimin menghadapi mereka dalam kota. Dari kalangan orang-orang tua, termasuk Abdullah bin Ubay bin Salul, memilih tawaran kedua (bertahan di dalam kota Madinah) sedangkan sebagian besar dari para sahabat yang tidak berkesempatan ikut perang Badr berkeinginan menghadapi musuh di luar kota Madinah, lalu mereka berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْرِجْ بِنَا إِلَى أَعْدَائِنَا، لَا يَرَوْنَ أَنَّا جَبُنَّا عَنْهُمْ وَضَعُفْنَا ...

"Wahai Rasulullah, bawalah kami keluar menghadapi musuh kita agar mereka tidak menganggap kita takut dan tidak mampu menghadapi mereka."

Golongan ini terus saja mendesak Rasulullah saw agar mau mengadakan perang di luar Madinah, sampai akhirnya beliau menyetujuinya. Kemudian Rasulullah saw masuk rumahnya lalu mengena-

kan baju perang dan mengambil senjatanya. Melihat ini, lalu orang-orang yang mendesak Rasulullah saw tersebut menyesali dirikarena merasa telah memaksa Rasulullah saw untuk melakukan sesuatu yang tidak diingininya sehingga mereka berkata kepada Rasulullah saw:

إِسْتَكْرَهْنَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ، وَلَمْ يَكُنْ لَنَا ذَلِكَ فَإِنْ شِئْتَ فَاقْعُدْ

"Ya Rasulullah, kami tadi telah mendesak anda untuk keluar padahal tidak selayaknya kami berbuat demikian. Karena itu jika anda suka duduklah saja!."

Tetapi Rasulullah saw menjawab:

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ لَأْمَتَهُ (أَيْ دِرْعَهُ) أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ

"Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai pakaian perangnya untuk meletakkannya kembali sebelum berperang." [122]

Kemudian Nabi saw keluar dari Madinah bersama seribu orang pasukannya menuju Uhud, pada hari Sabtu tangga 7 Syawwal, tiga puluh dua bulan setelah hijrah beliau.[123] Ketika di tengah perjalanan antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bersama sepertiga pasukan –umumnya terdiri dari para pendukungnya– melakukan desersi dan kembali pulang, dengan alasan yang dikemukakannya:

عَصَانِي وَأَطَاعَ الْوِلْدَانَ وَمَنْ لَا رَأْيَ لَهُ، وَمَا نَدْرِي عَلَامَ نَقْتُلُ أَنْفُسَنَا ؟

"Dia (Nabi saw) tidak menyetujui pendapatku bahkan menyetujui pendapat anak-anak ingusan dan orang-orang awam. Kami tidak tahu untuk apa kami harus membunuh diri kami sendiri?"

Abdullah bin Harram berusaha mencegah mereka dan memperingatkan agar mereka tidak mengkhianati Nabi saw. Tetapi mereka menolak, bahkan tokoh mereka menjawab: *"Seandainya kami tahu akan terjadi peperangan niscaya kami tidak akan mengikuti kalian."*

Bukhari meriwayatkan bahwa kaum Muslimin berselisih pendapat dalam menanggapi tindakan desersi itu. Sebagian mengatakan: *"Kita perangi mereka"*, sedangkan sebagian yang lain mengatakan : *"Biarkanlah mereka."* Lalu turunlah firman Allah swt mengenai hal ini:

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا
أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ

122) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad. Thabrani juga meriwayatkan hadits hampir serupa dengannya. Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/62 dan *Tarikhuth Thabari*, 2/500 dan *Tartibu Musnadil Imam Ahmad*, 2/62.

123) *Thabaqat Ibni Sa'ad*, 3/87 dan *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/62.

"Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafiq, padahal Allah swt telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu ingin memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah swt? Siapa pun yang disesatkan Allah swt, sekali-kali kamu tidak mungkin mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk kepadanya." (an-Nisa': 88)[124)]

Menghadapi peperangan ini, sebagian sahabat mengusulkan supaya meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi, mengingat mereka terikat perjanjian untuk saling tolong-menolong dengan kaum Muslimin. Tetapi Rasulullah saw menjawab:

لَا نَسْتَنْصِرُ بِأَهْلِ الشِّرْكِ عَلَى أَهْلِ الشِّرْكِ

"Kita tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang-orang Musyrik untuk menghadapi orang-orang musyrik (lainnya)."[125)]

Kemudian Rasulullah saw bersama para sahabatnya –jumlah mereka tidak lebih dari tujuh ratus tentara– mengambil posisi di sebuah dataran di lereng gunung Uhud dan membentengi diri di balik gunung itu, menghadap ke arah Madinah. Beliau menempatkan lima puluh pasukan pemanah di atas bukit yang terletak di belakang kaum Muslimin itu. Rasulullah saw menunjuk **Abdullah bin Jubair** sebagai pimpinan pasukan pemanah. Kepada pasukan pemanah Rasulullah saw berpesan:

قُومُوا عَلَى مَصَافِّكُمْ هٰذِهِ فَاحْمُوا ظُهُورَنَا، فَإِنْ رَأَيْتُمُونَا قَدِ انْتَصَرْنَا فَلَا تَشْرَكُونَا، وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا نُقْتَلُ فَلَا تَنْصُرُونَا

"Berjagalah di tempat kalian ini dan lindungilah pasukan kita dari belakang. Bila kalian melihat pasukan kita berhasil mendesak dan menjarah musuh, janganlah sekali-kali kalian turut menjarah. Demikian pula andai kalian melihat pasukan kita banyak yang gugur, janganlah kalian bergerak membantu."[126]

Rafi' bin Khudaij dan **Samurah bin Jundab**, keduanya berusia limabelas tahun, meminta kepada Rasulullah saw untuk ikut serta dalam peperangan ini. Karena terlalu muda, Rasulullah saw menolak permintaan tersebut. Tetapi setelah dijelaskan kepada beliau bahwa sesungguhnya Rafi' ahli memanah, akhirnya Rasulullah saw membolehkannya. Kemudian Samurah bin Jundab pun menghadap

---

124) *Shahihul Bukhari*, 5/31.
125) *Thabaqatu Ibni Sa'ad*, 3/80, Ibnu Ishaq meriwayatkan sepertinya, 2/65.
126) *Ibnu Sa'ad*, 3/80, Ibnu Hisyam dengan lafazh yang hampir sama dengan *Bukhari* sepertinya, 5/28.

Rasulullah saw seraya berkata: "Demi Allah swt, aku bisa membanting Rafi'." Akhirnya Rasulullah saw pun membolehkannya juga.

Pada hari menjelang Uhud, Rasulullah saw memegang sebilah pedang kemudian bertanya kepada pasukannya: *"Siapakah di antara kalian yang sanggup memenuhi fungsi pedang ini?."* Abu Dujanah maju seraya menjawab: *"Aku sanggup memenuhi fungsinya."* Ia kemudian menerima pedang tersebut dari tangan Rasulullah saw. Ia mengeluarkan selembar kain merah lalu diikatkannya di kepala (kebiasaan Abu Dujanah jika ingin berperang sampai mati) kemudian ia berjalan mengelilingi barisan dengan membanggakan diri. Melihat ini Rasulullah saw bersabda:

إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يُبْغِضُهَا اللّٰهُ إِلَّا فِي مِثْلِ هٰذَا الْمَوْطِنِ

"Sesungguhnya cara berjalan seperti itu dimurkai oleh Allah swt kecuali pada tempat (dan peristiwa) seperti ini (perang)."[127]

Kemudian Rasulullah saw menyerahkan panji kepada Mush'ab bin Umair. Sementara itu pasukan sayap kanan kaum Musyrikin di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan sayap kiri di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal.

Perang campuh pun berlangsung sengit. Dalam pertempuran ini kaum Muslimin berhasil menyerang kaum Musyrikin secara mengagumkan, terutama Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muthalib dan Mush'ab bin Umair.

Mush'ab bin Umair gugur di hadapan Rasulullah saw, kemudian panji diambil oleh Ali bin Abi Thalib. Tidak lama kemudian Allah swt menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin sehingga kaum Musyrikin lari mundur terbirit-birit tanpa menghiraukan wanita-wanita mereka yang menyumpah serapah kepada mereka. Kaum Muslimin terus mengejar mereka seraya mengumpulkan barang rampasan. Melihat ini pasukan pemanah yang bertugas mengawal di atas bukit tertarik untuk turun mengambil barang-barang rampasan bersama para sahabat yang lainnya, kecuali pimpinan mereka, Abdullah bin Jubair, bersama beberapa orang tetap setia menjaga bukit seraya berkata: *"Aku tidak akan melanggar perintah Rasulullah saw"*. Melihat bukit yang sudah tidak terjaga kecuali oleh beberapa orang itu, Khalid bin Walid bersama pasukannya pun melancarkan serangan balik, dan diikuti oleh Ikrimah. Sehingga mereka berhasil membunuh pasukan pemanah yang masih setia mengawal bukit termasuk Abdullah bin Jubair. Dan, mulailah mereka melancarkan serangan balik kepada kaum Muslimin dari arah belakang.[128]

---

127) *Ibnu Hisyam*, 1/233. Muslim meriwayatkan sepertinya dari jalan Hamad bin Salmah, tetapi di dalam riwayat Muslim tidak disebutkan *"Sesungguhnya ia adalah cara berjalan yang dimurkai Allah swt."* Lihat: *Shahihu Muslim*, 7/150.

128) *Thabagatu Ibni Sa'ad*, 3/83 dan Imam Bukhari meriwayatkannya dari Barra' di dalam *Kitabul Jihad*, 5/28.

Pada saat itulah kaum Muslimin terhenyak, mulai terdesak dan diliputi oleh rasa takut, sehingga mereka berperang dengan tidak teratur lagi. Pasukan Musyrikin semakin gencar melancarkan serangan sampai mereka berhasil mendekati tempat dimana Rasulullah saw berada. Mereka melempari beliau dengan batu, hingga beliau luka parah pada bagian rahangnya. Sambil mengusap darah yang mengalir di wajahnya, Rasulullah saw bersabda:

كَيْفَ يَفْلَحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ ؟

"Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat kemenangan, sedangkan mereka mengalirkan darah di wajah Nabinya yang mengajak mereka kepada Jalan Allah swt."

Kemudian Fatimah datang membersihkan darah dari wajahnya sementara Ali mencucinya dengan air. Setelah dilihat darah tetap mengucur akhirnya Fatimah mengambil pelepah kering lalu dibakarnya sampai menjadi abu kemudian abu itu diusapkannya ke tempat luka dan barulah darah berhenti mengalir.[129]

Di saat-saat kritis itu tersiar desas-desus bahwa Rasulullah saw gugur dalam pertempuran, sehingga mengguncangkan hati sebagian kaum Muslimin dan menyebabkan orang-orang yang lemah iman di antara mereka berkata: *"Apa gunanya kita di sini jika Rasulullah saw telah gugur?."* Kemudian mereka lari meninggalkan medan pertempuran. Tetapi menanggapi issu ini Anas bin Nadhar berkata: **"Bahkan untuk apa lagi kalian hidup sesudah Rasulullah saw (gugur)?"** Kemudian sambil menunjuk kepada orang-orang munafiq dan lemah iman, Anas bin Nadhar berkata:*"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang mereka katakan itu, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang mereka ucapkan itu."* Kemudian Anas bin Nadhar melesat dengan membawa pedangnya menerjang kaum Musyrikin hingga gugur sebagai syahid.[130]

Selama peristiwa ini tampaklah semangat pengorbanan dan pembelaan yang mengagumkan dari para sahabat Rasulullah saw yang selalu berada di sekitarnya. Mereka rela mengorbankan raga dan nyawa demi membela dan menyelamatkan Rasulullah saw.

Bukhari meriwayatkan bahwa ketika orang-orang meninggalkan Nabi saw dengan memerisaikan dirinya dari desakan panah-panah kaum Musyrikin. Abu Thalhah adalah seorang pemanah ulung dan selalu tepat mengenai sasarannya. Setiap anak panah yang dilepaskan olehnya ke arah kaum Musyrikin selalu diamati oleh Rasulullah saw pada sasaran manakah anak panah itu menancap. Kemudian Abu Thalhah berkata: *"Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu, tak usahlah Anda mengamatiku nanti terkena panahan musuh. Biarlah mengenai leherku asalkan lehermu selamat."*[131]

---

129) *Muttafaq 'alaih* dengan lafazh yang berdekatan.
130) *Muttafaq 'alaih.*
131) *Bukhari*, 5/133.

Abu Dujanah juga melindungi Nabi saw dengan dirinya, sementara panah-panah musuh bertubi-tubi menghunjam di punggungnya. Demikian pula Ziyad bin Sakan. Ia memerangi Rasulullah saw dengan dirinya sampai ia gugur bersama lima orang sahabatnya. Menurut riwayat Ibnu Hisyam, ia merupakan orang yang terakhir gugur melindungi Nabi saw hingga roboh karena luka yang mengenainya, lalu Rasulullah saw berkata:*"Dekatkanlah dia kepadaku"* kemudian meletakkan kepalanya di atas kaki beliau dan akhirnya ia menghembuskan nafasnya yang terakhir berbantalkan kaki Rasulullah saw.

Selang sekian lama pertempuran di antara kedua belah pihak pun mulai mereda, dan berakhir. Kaum Musyrikin mulai meninggalkan medan pertempuran dengan rasa bangga atas "kemenangan" yang diraihnya. Sementara itu kaum Muslimin terkejut melihat para sahabat yang berguguran, di antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, al-Yaman, Anas bin Nadhar, Mush'ab bin Umair dan lainnya. Rasulullah saw sendiri sangat berduka-cita atas kematian pamannya, Hamzah, apalagi setelah melihat mayatnya yang dibedah perutnya dan diiris hidung serta telinganya oleh musuh. Selanjutnya Rasulullah saw menguburkan mayat-mayat itu dua-dua dalam satu kain lalu bertanya:*"Siapakah yang paling banyak hafal al-Qur'an?."* Setelah diberitahukan lalu Rasulullah saw memasukkannya terlebih dahulu ke liang lahat. Sesudah itu Rasulullah saw bersabda,*"Aku menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat."* Rasulullah saw memerintahkan agar mereka dikuburkan berikut pakaian dan darah mereka apa adanya dengan tidak perlu dimandikan dan dishalatkan.[132)]

Orang-orang Yahudi dan munafiq mulai menunjukkan kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Abdullah bin Ubay bin Salul bersama kawan-kawannya berkata kepada kaum Muslimin: *"Seandainya kalian mengikuti kami niscaya tidak akan ada korban yang berjatuhan diantara kalian."* Kemudian mereka memperolok kaum Muslimin dengan mempertanyakan kemenangan yang pernah mereka impikan bersama Rasulullah saw. Lalu Allah swt menurunkan sejumlah ayat dari Surat Ali Imran sebagai komentar dan jawaban terhadap celotehan orang-orang Yahudi dan munafiq tersebut, di samping merupakan penjelasan tentang hikmah dari peristiwa yang terjadi di Uhud. Ayat-ayat itu ialah:

> *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dalam rangka menempatkan para Mu'min pada beberapa posisi untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Ali-Imran: 121)

Sampai dengan firman Allah :

> *"Orang-orang yang tidak turut pergi berperang itu berkata kepada saudara-saudaranya: "Sekiranya mereka mengikuti kita tentulah mereka tidak akan terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."* (Ali-Imran: 168)

---

132) *Bukhari*, 5/49.

Pada Sabtu sore Rasulullah saw meninggalkan Uhud dan pada malam harinya bermalam di Madinah bersama para sahabatnya. Pada malam itu kaum Muslimin mengobati luka-luka mereka. Setelah melaksanakan shalat shubuh, pada hari Ahad, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk mengumumkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada para sahabat agar keluar mengejar musuh. Perintah ini hanya ditujukan kepada para sahabat yang ikut dalam peperangan kemarin. Kemudian Rasulullah saw meminta diambilkan panjinya yang belum dilepas lalu menyerahkannya kepada Ali bin Abi Thalib ra. Dengan kondisi yang masih belum pulih dan serba lemah, para sahabat itu melesat keluar mengejar musuh sampai ke **Hamra'ul Asad** (sebuah tempat yang terletak sepuluh mil dari Madinah). Di sinilah kaum Muslimin menyalakan api unggun berukuran besar sehingga dapat dilihat dari tempat yang jauh di samping mengesankan banyaknya jumlah mereka.

Di saat itulah Ma'bad bin Ma'bad al-Khuza'i (seorang Musyrik dari suku Khuza'ah) lewat dan melihat kaum Muslimin. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan kaum Musyrikin yang sedang berpesta pora membanggakan kemenangan mereka di Uhud, dan merencanakan kembali lagi ke Madinah untuk menumpas kaum Muslimin tetapi dicegah oleh Shafwan bin Umaiyyah. Ketika Abu Sofyan melihat Ma'bad, ia bertanya : *"Wahai Ma'bad . Ada gerangan apakah di sana?."* Ma'bad menjawab: *"Celaka! Sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya dalam jumlah besar yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, telah keluar mengejar kalian. Dengan semangat berkobar-kobar dan kebencian yang belum pernah aku lihat sebelumnya, mereka ingin berhadapan dengan kalian."* Dengan itulah Allah swt menimbulkan rasa takut di hati kaum Musyrikin sehingga mereka segera mengangkat kaki berangkat menuju Makkah. Rasulullah saw tinggal di Hamra'ul Asad pada hari Senin dan Selasa. Rabu kembali ke Madinah.[133)]

BEBERAPA 'IBRAH

Perang Uhud ini memberi banyak pelajaran penting kepada kaum Muslimin pada setiap masa. Semua peristiwanya yang telah kami jelaskan terdahulu seolah-olah menjadi pelajaran yang bersifat aplikatif dan operasional, yang mengajarkan kepada kaum Muslimin cara mencapai kemenangan dalam pertempuran melawan musuh, dan cara meghindari kegagalan dan kekalahan:

1- Di dalam peperangan ini tampak pula prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Rasulullah saw, yaitu bermusyawarah bersama para sahabatnya dalam setiap urusan yang memerlukan syura dan pembahasan. Tetapi di sini kita mencatat satu hal yang tidak kita dapati pada musyawarah menjelang perang Badr. Yaitu bahwa Nabi

---

133) *Thabaqatu Ibni Sa'ad, Sirah Ibnu Hisyam* dan *Tarikhuth Thabari.*

saw tidak mau mencabut kembali persetujuannya atas usulan para sahabat yang menghendaki agar peperangan ditandingkan di luar kota Madinah, setelah beliau memakai baju perang dan mengambil persiapan perangnya, sekalipun mereka menyatakan penyesalan mereka dan menarik kembali usulan mereka itu, serta mengharap Rasulullah saw agar tinggal saja di Madinah jika beliau berpendapat demikian. Tampaknya pada waktu musyawarah Nabi saw cenderung —atau menampakkan kecenderungan– terhadap usulan yang menginginkan agar kaum Muslimin menunggu musuh di Madinah.

Barangkali hikmah yang terkandung dalam masalah ini, antara lain, bahwa memperbincangkan kembali suatu masalah yang sudah diputuskan –apalagi setelah diadakannya persiapan untuk berperang dan setelah Nabi saw muncul di tengah kaum dan para sahabatnya seraya memakai baju perang dan mengangkat senja tanya– adalah suatu tindakan diluar prinsip syura khususnya menyangkut masalah-masalah peperangan yang memerlukan –di samping musyawarah– ketegasan dan kepastian sikap. Di samping itu, kesan yang timbul jika Nabi saw mencabut persetujuannya, setelah semuanya melihat Nabi saw telah bersiap-siaap untuk perang, seakan Nabi saw tidak memiliki kehendak dan tekat yang kuat dan pasti. Bahkan biasanya sikap ragu seperti itu muncul karena rasa takut dan kekhawatiran yang tidak beralasan. Oleh sebab itu, Nabi saw menjawab mereka dengan tegas dan pasti:

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ لَبِسَ لَأْمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ

"Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai pakaian perangnya untuk meletakkannya kembali sebelum perang."

2- Dalam peperangan ini kaum Munafiqin menunjukkan sikap mereka yang asli. Sikap mereka ini mengandung banyak hikmah dan tujuan, diantara yang terpenting ialah wujud penyapubersihan unsur-unsur munafiq dari kaum Mu'minin. Selain itu, sikap kaum Munafiqin tersebut memberikan berbagai manfaat bagi kaum Muslimin untuk menghadapi masa-masa mendatang.

Telah kita ketahui bagaimana Abdullah bin Ubay bersama tiga ratus pengikutnya berkhianat kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya setelah keluar dari kota Madinah. Konon pengkhianatan ini disebabkan karena Nabi saw mengikuti pendapat anak-anak muda dan tidak mengambil pendapat orang-orang tua dan para intelektual seperti dirinya (Abdullah bin Ubay). Tetapi sesungguhnya tidaklah demikian halnya. Ia (Abdullah bin Ubay) melakukan tindakan pengkhianatan itu hanya karena tidak mau berperang. Sebab, ia tidak siap menghadapi segala resikonya. itulah **ciri khas utama kaum Munafiqin: Ingin mengambil keuntungan-keuntungan yang terdapat dalam Islam dan menjauhi segala tanggungjawab dan resikonya.** Sesuatu yang mengikat mereka dengan Islam ialah salah satu diantara dua hal: Harta rampasan yang mereka idamkan atau bencana yang dapat mereka elakkan.

3- Dalam peperangan ini Rasulullah saw tidak mau meminta bantuan kepada orang-orang non-Muslim kendatipun jumlah kaum Muslimin masih sangat sedikit. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya, Rasulullah saw bersabda:

لَا نَسْتَنْصِرُ بِأَهْلِ الشِّرْكِ عَلَى أَهْلِ الشِّرْكِ

"Kami tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang-orang Musyrik untuk menghadapi orang-orang Musyrik."[134]

Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw pernah berkata kepada seorang lelaki yang ingin berperang bersamanya di peperangan Badr:

أَتُؤْمِنُ بِاللهِ؟ قَالَ لَا، قَالَ: فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ

"Apakah kamu beriman kepada Allah swt?" Orang itu menjawab: "Tidak." Nabi saw bersabda: "Kembalilah, karena aku tidak akan meminta bantuan kepada seorang Musyrik."

Berdasarkan kepada hal di atas, jumhur ulama' berpendapat, tidak boleh meminta bantuan orang-orang kafir dalam peperangan. Imam Syafi'i menjelaskan hal ini dengan mengatakan: *"Jika Imam melihat orang kafir tersebut memiliki pandangan yang baik dan jujur kepada kaum Muslimin serta sangat diperlukan bantuannya, (maka boleh meminta bantuannya), tetapi jika tidak demikian maka tidak boleh."*[135]

Barangkali pendapat Imam Syafi'i inilah yang sesuai dengan beberapa kaidah dan dalil. Diriwayatkan bahwa Nabi saw menerima bantuan Shafwan bin Umaiyyah pada perang Hunain. Dan, masalah ini termasuk dalam kerangka apa yang disebut *siyasah syar'iyah* (politik syari'at). Kami akan menyebutkan perbedaan antara apa yang dilakukan Rasulullah saw di Badr dan Uhud pada pembahasan mendatang, insya Allah.

4- Hal yang perlu direnungkan ialah **fenomena Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij**. Keduanya baru berusia lima belas tahun. Bagaimana kedua anak ini datang kepada Rasulullah saw meminta izin agar diperkenankan ikut serta dalam peperangan. Suatu peperangan yang didasarkan pada kesiapan mati dan sangat tidak seimbang. Kaum Muslimin yang jumlahnya tidak lebih dari tujuh ratus dengan kaum Musyrikin yang jumlahnya lebih dari tiga ribu tentara.

Anehnya, fenomena ini oleh para musuh Islam dianalisis sebagai bukti bahwa bangsa Arab sejak dahulu selalu hidup di dalam situasi peperangan dan pertempuran. Sehingga mereka (orang-orang Arab) tumbuh dalam nuansa dan suasana itu. Oleh sebab itu, mereka

134) Mungkin ada yang bertanya: Orang-orang yang menawarkan diri untuk berperang bersama kaum Muslimin itu adalah orang-orang Yahudi dari Ahlul Kitab; Mengapa Rasulullah saw menamakan mereka orang-orang musyrik? Jawabannya, mereka dinamakan orang musyrik bukan dalam pengertian *isthilahi* yang biasanya ditujukan kepada orang-orang Arab penyembah berhala. Sebab, kemusyrikan punya pengertian umum yang meliputi semua orang kafir.

135) Lihat: *Mughnil Muhtaj*, 4/221.

(tua ataupun muda) memandang peperangan sebagai sesuatu yang tidak perlu ditakutkan.

Tidak diragukan lagi bahwa analisis ini dengan sengaja tidak mau melihat dan mencatat realitas desersi yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul bersama tiga ratus pengikutnya karena takut terhadap resiko peperangan, dan menginginkan keselamatan jiwanya. Juga tidak mau melihat kepada orang-orang yang ingin menikmati hasil panen kota Madinah pada musim panas dan menolak seruan Rasulullah saw untuk berperang dengan mengatakan: *"Janganlah kalian berperang pada musim panas."* Bahkan analisis tersebut sama sekali tidak mau melihat kekalahan kaum Musyrikin di Badr kendatipun secara jumlah mereka lebih banyak ketimbang kaum Muslimin, dan rasa takut yang menghantui mereka padahal mereka adalah orang-orang Arab yang tumbuh, sebagaimana istilah mereka, di bawah naungan peperangan.

Sulit sekali bagi orang yang bersikap objektif untuk menghindari satu aksioma yang menegaskan bahwa munculnya kesiapan untuk menghadapi kematian seperti yang terlihat pada **fenomena anak-anak tersebut (Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij) adalah karena dorongan keimanan yang telah menguasai hati dan hasil mahabbah terhadap Raasulullah saw.** Bila iman dan mahabbah ini telah terbentuk maka kesiapan itu pasti akan muncul . Sebaliknya, bila iman dan mahabbah itu tidak ada atau lemah maka jangan diharap kesiapan tersebut akan muncul.

5- Memperhatikan siasat peperangan yang diterapkan Rasulullah saw dalam peperangan ini (terutama dalam menempatkan posisi pasukan pemanah yang bertufgas mengawal di atas bukit, betapapun situasi yang terjadi) tampaklah:

Pertama, keahlian Rasulullah saw di bidang taktik dan strategi kemiliteran. Beliau adalah guru besar di bidang strategi dan seni peperangan. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt telah membekali keahlian yang langka ini kepada beliau. Tetapi perlu diingatkan bahwa kejeniusan dan keahlian ini hanya berfungsi sebagai faktor pendukung kenabian dan risalah yang dibawanya. Kedudukan beliau sebagai seorang Nabi dan pembawa risalah-lah yang menuntut agar beliau menjadai seorang yang jenius dan ahli di bidang kemiliteran, sebagaimana beliau dituntut untuk menjadi seorang yang *ma'shum* dari segala bentuk penyimpangan. Hal ini telah dijelaskan pada bagian pertama buku ini, sehingga tidak perlu diulas kembali.

Kedua, bahwa pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah saw kepada para sahabatnya khususnya kepada para pasukan pemanah, memiliki kaitan yang sangat erat dengan apa yang akan terjadi setelah itu, yaitu pelanggaran sebagain pasukan pemanah terhadap perintah-perintah Nabi saw. Seolah-olah Nabi saw telah mengetahui apa yang akan terjadi melalui firasat kenabian atau wahyu dari Allah swt sehingga beliau perlu mewanti-wanti mereka

dengan wasiat-wasiat dan berbagai perintah. Dengan demikian seolah-olah beliau sedang melakukan suatu manuver yang hidup bersama para sahabatnya untuk melawan musuh mereka yaitu hawa nafsu dengan segala ketamakannya kepada harta dan rampasan. Suatu manuver betapapun hasilnya, sangat bermanfaat. **Hasil negatif dari suatu manuver mungkin saja faedahnya lebih besar daripada hasil yang positif.**

6- Abu Dujanah, setelah mengambil pedang dari tangan Rasulullah saw langsung berjalan mengelilingi barisan kaum Muslimin dengan cara yang amat pongah, tetapi tindakan ini tidak diingkari oleh Rasulullah saw. Beliau hanya berkomentar:

> "Ini adalah gaya berjalan yang dimurkai Allah swt, kecuali di tempat seperti ini (peperangan)."

Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kesombongan yang diharamkan dalam situasi biasa, terhapus keharamannya dalam situasi perang. Di antara bentuk kesombongan yang diharamkan kepada setiap Muslim ialah berjalan dengan cara sombong, tetapi hal tersebut menjadi kebaikan di medan peperangan. Di antara bentuk kesombongan yang diharamkan ialah menghias rumah atau bejana dengan emas dan perak. Tetapi menghiasi alat-alat perang dan senjatanya dengan emas dan perak tidak dilarang. Kesombongan yang ditampakkan di sini (dalam situasi perang) pada hakikatnya hanyalah merupakan ungkapan kewibawaan Islam di hadapan musuh-musuhnya, di samping merupakan perang urat saraf yang tidak boleh dilupakan fungsinya oleh kaum Muslimin.

7- Jika kita perhatikan masa berlangsungnya peperangan antara kaum Muslimin dengan musuh mereka di Uhud ini maka kita mendapat dua titik perhatian:

Pertama, di saat kaum Muslimin menjaga tempat-tempat mereka dan memelihara perintah-perintah yang mereka terima dari panglima mereka (Nabi saw). Apa hasil dari komitmen ini? Kemenangan begitu cepat diraih kaum Muslimin sehingga tidak lama kemudian berhasil mengobrak-abrik barisan lawan. Rasa takut begitu cepat merayap ke dalam hati kaum kafir yang berjumlah tiga ribu itu sehingga mereka meninggalkan medan perang. Bagian inilah yang dikomentari oleh ayat al-Qur'an:

> *"Dan sesungguhnya Allah swt telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* (Ali-Imran: 152)

Kedua, di saat kaum Muslimin mengejar kaum Musyrikin untuk menumpas setiap orang yang berhasil ditangkapnya dan mengambil barang-barang rampasan. Pada saat itulah para pasukan pemanah melihat dari atas gunung saudara-saudara mereka menebaskan pedang kepada musuh-musuh mereka yang lari meninggalkan medan pertempuran, dan kembali dengan membawa harta dan barang rampasan. Lalu timbullah keinginan mereka untuk ikut

membantu mengumpulkan barang rampasan. Keinginan inilah yang mengusik pikiran mereka sehingga timbullah anggapan bahwa masa berlakunya perintah-perintah yang diterima dari Rasulullah saw itu telah berakhir, dan mereka merasa sudah tidak terikat lagi dengan pesan-pesan itu serta tidak perlu lagi menunggu izin dari Rasulullah saw untuk meninggalkan tempat mereka. Kendatipun *ijtihad* mereka ini ditentang oleh sebagian temannya terutama *amir* (komandan regu) mereka, Abdullah bin Jubair, tetapi mereka tetap turun dan ikut mengambil barang rampasan. Apakah akibat dari tindakan ini?

Rasa takut yang sebelumnya menyelimuti hati kaum Musyrikin kini berubah menjadi suatu keberanian baru! Khalid bin Walid yang tadinya lari menyurut pun kini mulai melihat peluang dan pintu untuk melancarkan serangan. Ia mengamati tempat-tempat di sekitarnya. Akhirnya ia mengetahui bahwa gunung yang semula dijaga dengan ketat, kini telah ditinggalkan oleh pasukan pemanah. Lalu muncullah ide-ide kemiliteran di dalam benaknya. Dan, bersama pasukan Musyrikin Khalid bin Walid pun dengan cepat menyerbu ke atas gunung dan berhasil membunuh beberapa orang pasukan pemanah yang tidak ikut turun, lalu mereka dengan mudah menguasai medan dan melancarkan serangan balik menghujani panah kaum Muslimin dari belakang. Kali ini giliran kaum Muslimin yang dicekam rasa takut seperti yang telah kita ketahui. Bagian inilah yang dikomentari Allah swt melalui firman-Nya:

> *"...sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah (Rasulullah saw) sesudah Allah swt memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan ada pula yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah swt memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu...."* (Ali-Imran: 152)

Perhatikanlah! Betapa berat resiko yang harus dihadapi akibat kesalahan besar tersebut! Betapa resiko itu menimpa semua personel Muslimin!

Kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang di dalam pasukan kaum Muslimin telah menimbulkan bencana tragis yang menimpa semua orang. Bahkan Rasulullah saw pun tidak luput dari akibatnya. Itulah *Sunnatullah* yang berlaku di alam semesta ini. Keberadaan Rasulullah saw di tengah-tengah pasukan itu pun tidak dapat menangkal keberlangsungan *Sunnatullah* itu.

Sekarang, bandingkanlah. Lebih besar mana antara kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang (pasukan pemanah) tersebut dengan sekian kesalahan yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada hari ini, dalam berbagai aspek kehidupan kita, baik yang umum ataupun yang khusus? Renungkanlah semua ini, agar Anda dapat menggambarkan betapa kasih sayang Allah kepada kaum Muslimin, karena tidak menghancurkan mereka sekalipun mereka melakukan berbagai kesalahan dan mengabaikan kewajiban *amar ma'ruf, nahi munkar.*

Dengan demikian, jelaslah bagi Anda mengapa bangsa-bangsa Islam tidak berdaya menghadapi negara-negara tiran yang tidak percaya kepada Allah swt.

8- Dalam peperangan ini Nabi saw mengalami cedera dan luka parah. Terperosok ke dalam lubang, bocor kepala, patah gigi dan darahnya mengalir deras di wajahnya. Semua ini merupakan salah satu akibat dari kesalahan tersebut. Kesalahan beberapa orang prajurit karena melanggar perintah pimpinan. Tetapi apakah hikmah disebar luaskannya desas-desus tentang kematian Rasulullah saw di barisan kaum Muslimin?

Jawabannya, sesungguhnya keterikatan kaum Muslimin dengan Rasulullah saw dan keberadaannya di antara mereka sedemikian kuat, sehingga mereka tidak dapat membayangkan perpisahan dengan Rasulullah saw. Kematian Rasulullah saw adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Seolah-olah mereka membuang jauh-jauh kenyataan ini dari pikiran mereka. Tidak diragukan lagi seandainya berita kematian Rasulullah saw itu benar, niscaya berita itu akan meremuk redamkan hati mereka dan menggucangkan keimanan mereka, bahkan akan menimbulkan keguncangan jiwa yang demikian dahsyat pada sebagian besar di antara mereka.

Hikmah dari issu kematian Rasulullah saw, bahwa ia menjadi salah satu pengalaman dan pelajaran kemiliteran yang sangat penting, agar kaum Muslimin menyadari akan suatu hakikat yang harus dihadapinya, sehingga mereka tidak kembali murtad apabila Rasulullah saw harus meninggalkan mereka.

Demi untuk menjelaskan **pelajaran** penting ini maka diturunkanlah ayat al-Qur'an sebagai komentar kelemahan dan keterkejutan yang menimpa kaum Muslimin ketika mendengar berita kematian Rasulullah saw. Firman Allah:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh, sebelumnya telah berlalu beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau gugur dibunuh kamu berbalik kembali (murtad)? Siapa saja yang murtad maka dia sama sekali tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah kelak memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali-Imran: 144)

Hasil positif dari pelajaran ini tampak dengan jelas ketika Rasulullah saw benar-benar meninggalkan mereka (wafat). Peristiwa (issu) Uhud inilah, dengan segenap ayat al-Qur'an yang diturunkan menyusul issu tersebut, yang memperingatkan dan menyadarkan kaum Muslimin kepada kenyataan ini. Sehingga mereka, dengan berat hati dan rasa sedih, telah siap menerima kematian Rasulullah saw dan memikul beban amanah yang ditinggalkannya: Da'wah dan Jihad di jalan Allah swt. Mereka bangkit memikul amanah dengan keimanan yang kokoh dan tawakal yang mantap kepada Allah swt.

9. Mari kita renungkan kematian yang telah merenggut nyawa para sahabat Rasulullah saw, demi membela dan menyelamatkan Rasulullah saw dari berondongan anak panah dan lemparan batu. Satu demi satu, mereka berguguran di bawah hujan panah. Mereka berjuang dengan semangat tinggi demi menjaga nyawa Rasulullah saw, tanpa menghiraukan resiko yang ada. Dari manakah sumber pengorbanan yang menakjubkan ini?

Kesemuanya itu tidak lain hanyalah bersumber dari:

Pertama, keimanan kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

Kedua, kecintaan kepada Rasulullah saw. Keduanya itu merupakan sumber dan sebab munculnya pengorbanan yang menakjubkan tersebut. Setiap Muslim sangat memerlukan kedua hal ini. Tidaklah cukup seseorang mendakwakan diri beriman kepada masalah-masalah aqidah yang harus diimani, sebelum hatinya juga dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu Rasulullah saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

" Tidaklah beriman seorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintainya daripada hartanya, anaknya dan semua manusia."
(HR. Muttafaq 'alaih)

Ini karena Allah swt telah memberikan perangkat akal dan hati pada diri manusia. Dengan akal, manusia dapat berpikir kemudian mengimani hal-hal yang wajib diimani. Sedangkan dengan hati, manusia dapat mempergunakannya untuk mencintai hal-hal yang dicintai Allah swt dan membenci hal-hal yang dibenci Allah swt. Apabila hati tidak disibukkan dengan dengan cinta Allah swt, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang shalih, niscaya akan dipenuhi oleh cinta hawa nafsu dan hal-hal yang diharamkan. Jika hati telah dipenuhi oleh cinta hawa nafsu dan kemungkaran maka janganlah diharap bahwa keyakinan seseorang (yang tidak disertai oleh rasa cinta itu) akan dapat menumbuhkan pengorbanan.

Hakikat ini termasuk aksiomatika yang telah ditegaskan oleh para pakar tarbiyah dan akhlaq. Juga dikuatkan oleh berbagai pengalaman. Perhatikanlah pernyataan **Jean Jaques Roussou** berikut:

> "Seringkali dibicarakan tentang keinginan untuk menegakkan keutamaan (kebahagiaan) berdasarkan akal semata-mata. Tetapi kokohkah landasan ini? Inikah landasan yang baik? Sesungguhnya keutamaan, sebagaimana mereka katakan , adalah sistem. Tetapi apakah keyakinan terhadap sistem ini dapat mengatasi kebahagiaan saya yang bersifat khusus? Sebenarnya prinsip yang dikhayalkan itu tidak lain hanyalah sekadar permainan kata. Tidakkah kejahatan pun merupakan kecintaan kepada sistem dalam bentuk yang berlainan ."[136]

---

136) Lebih lanjut lihat buku penulis *Tajribatut Tarbiyah Al Islamiah Fi Mizanil Bahtsi.*

Oleh sebab itu, pemerintah Amerika tidak dapat berpegang teguh pada apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang berfaedah pada saat mengumumkan pengharaman khamar dan pelarangan penjualannya di masyarakat pada tahun 1933. Karena, tidak lama setelah pelarangan tersebut para pembuat keputusan itu sendiri yang memelopori pelanggaran undang-undang tersebut. Mereka tidak senang terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri. Akhirnya mereka menghapuskan kembali undang-undang itu dan kembali meneguk khamar dengan leluasa.

Sementara itu para sahabat Rasulullah saw yang pada waktu itu secara peradaban dan pengetahuan tentang berbagai bahaya dan faedah jauh di bawah orang-orang Amerika kini begitu mendengar perintah Allah agar menjauhi khamar, seketika mereka langsung menghancurkan botol-botol, guci-guci dan kantung-kantung penyimpanan khamar mereka, seraya berteriak: إِنْتَهَيْنَا يَا رَبِّ إِنْتَهَيْنَا ("Kami berhenti ya Allah, kami berhenti!")

Perbedaan antara dua gambaran dan realitas ini sangat jelas. Pada masyarakat Muslim ada "sesuatu" yang bersemayam di hatinya yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mengikuti perintah dan hukum Allah.

Kecintaan yang terdapat di dalam hati para sahabat Rasulullah saw Inilah yang membuat mereka bersedia menyerahkan nyawa mereka demi melindungi Rasulullah saw. Dalam perang Uhud ini kita dapat menyaksikan berbagai pengorbanan yang menakjubkan yang mengungkapkan pengaruh cinta ini di hati para sahabat.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya:

"Siapakah di antara kalian yang bersedia mencari berita untukku tentang keadaan Sa'ad bin Rabi'? Masihkah ia hidup atau sudah matikah?" Salah seorang Anshar menyatakan kesediaannya, kemudian pergi mencari Sa'ad bin Rabi'. Akhirnya Sa'ad ditemukan dalam keadaan luka parah, sedang menanti datangnya ajal. Kepadanya orang Anshar itu memberitahu: " Aku disuruh Rasulullah saw untuk mencari engkau, apakah engkau masih hidup ataukah telah mati...." Sa'ad menjawab: " Beritahukan kepada beliau, bahwa aku sudah mati, dan sampaikanlah salamku kepada beliau. Katakan kepada beliau, bahwa Sa'ad bin Rabi' menyampaikan ucapan kepada anda (yakni Rasulullah saw): Semoga Allah swt melimpahkan kebajikan sebesar-besarnya atas kepemimpinan anda sebagai seorang Nabi yang telah diberikan kepada Ummatnya! Sampaikan juga salamku kepada pasukan muslimin, dan beritahukan bahwa Sa'ad bin Rabi' berkata kepada kalian:

> "Allah tidak akan memaafkan kalian jika kalian meninggalkan Nabi saw, sedangkan masih ada orang yang hidup di antara kalian."

Orang Anshar itu melanjutkan ceritanya: "Belum sampai kutinggalkan, Sa'ad pun wafat. Aku lalu segera menghadap Nabi saw dan kusampaikan kepada beliau pesan-pesannya."

Jika cinta seperti ini telah menyelinap dan bertahta di dalam hati setiap diri kaum Muslimin pada hari ini, sehingga menjauhkan mereka dari syahwat dan egoisme mereka, dapatlah saya katakan: "Saat itulah kaum Muslimin akan tampil sebagai generasi baru dan mampu merebut kemenangan mereka dari benteng kematian, serta mengalahkan musuh-musuh mereka betapa pun rintangan yang harus dihadapinya."

Jika anda bertanya tentang media untuk mencapai cinta ini, ketahuilah bahwa ia harus dicapai melalui banyak melakukan dzikir dan shalawat kepada Rasulullah saw, banyak merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan ni'mat-ni'mat-Nya yang dilimpahkan kepada kita, menghayati *sirah* Rasulullah saw dan akhlaq-akhlaqnya, yang kesemuanya ini dilakukan setelah kemantapan (*istiqamah*) dalam ibadah secara khusyu' dan berkomunikasi dengan Allah swt di setiap saat.

10- Seperti disebutkan dalam riwayat Bukhari bahwa Nabi saw memerintahkan penguburan mayat-mayat para syuhada' berikut bercak-bercak darah yang melekat pada mereka dan tanpa menshalatkannya. Setiap satu kubur diisi dua orang syuhada'.

Peristiwa ini dijadikan dalil oleh para ulama' bahwa orang yang syahid dalam pertempuran jihad tidak perlu dimandikan dan dishalatkan. Ia harus dikuburkan sebagaimana adanya.

Imam Syafi'i berkata: " Secara mutawatir hadits-hadits menyebutkan bahwa Nabi saw tidak menshalatkan mereka (syuhada). Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw menshalatkan mereka sepuluh-sepuluh dan di setiap yang sepuluh itu terdapat Hamzah sehingga Nabi saw menshalatinya (Hamzah) sebanyak tujuhpuluh kali, adalah riwayat lemah dan keliru."[137)]

Para ulama' juga berpendapat, berdasarkan peristiwa ini, bahwa apabila keadaan darurat maka dibolehkan penguburan lebih dari satu orang dalam satu kubur. Jika tidak darurat, tidak dibolehkan.

11- Kalau kita perhatikan apa yang dilkukan Rasulullah saw bersama Sahabatnya setelah sehari tiba di Madinah (mengejar kembali kaum Musyrikin di Hamra'ul Asad), tampaklah kepada kita suatu pelajaran pertempuran Uhud secara jelas dan sempurna, di samping tampak pula bagi kita masing-masing dari kedua hasilnya baik yang positif ataupun negatif. Secara jelas dan pasti, terlihat bahwa kemenangan itu hanya bisa dicapai dengan kesabaran, ketaatan kepada perintah-perintah pimpinan yang baik, dan tujuan yang murni semata-mata demi agama.

---

137) Lihat: ***Mughnil Muhtaj***, 1/349.

Seperti telah kita ketahui, bahwa begitu Nabi saw mengumumkan agar pengejaran musuh dilakukan, para sahabat yang kemarin ikut berperang serta merta berkumpul dan melaksanakan tugas tanpa menghiraukan luka yang dideritanya bahkan belum ada yang sempat beristirahat di rumahnya. Mereka segera berangkat mengikuti Rasulullah saw mengejar kaum Musyrikin yang sedang dimabuk kemenangan. Pada kali ini tidak seorang pun diantara kaum Muslimin yang memiliki ambisi untuk merebut *ghanimah* atau kepentingan duniawi. Mereka hanya ingin mencapai kemenangan atau syahid di jalan Allah: walaupun dengan berbalut luka yang masih mengucurkan darah.

Tetapi bagaimana hasilnya?

Kemenangan yang baru saja dirayakan oleh kaum Musyrikin itu tidak mampu mereka pertahankan atau lanjutkan, sebagaimana halnya luka parah yang diderita oleh kaum Mulimin itu tidak menghalangi sama sekali untuk merebut kemenangan.

Bagaimana jalan ke arah ini?... Jalannya ialah *mu'jizat* Ilahi untuk menyempurnakan pelajaran dan pembinaan kepada kaum Muslimin: Secara tiba-tiba hati kaum Musyrikin merasa gentar karena membayangkan apa yang diceritakan oleh seorang kawan mereka tentang kaum Muslimin; bahwa Muhammad dan para sahabatnya kali ini datang membawa kematian untuk disebarkan di antara mereka, sehingga mereka pun tunggang langgang kembali ke Makkah dengan hati kecut.

Bagaimana rasa takut kepada kaum Muslimin ini dapat masuk ke dalam hati mereka padahal mereka baru saja memukul mundur kaum Muslimin? Hal ini terjadi semata-mata karena kehendak Ilahi yang telah menjadikan peristiwa ini secarakeseluruhan sebagai pelajaran penting bagi kaum Muslimin, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

Sebagai penutup dan kelengkapan pelajaran Uhud, turunlah Firman Allah:

> *"Orang-orang yang menaati perintah Allah swt dan Rasul-Nya setelah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar (yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Namun, justru perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah swt menjadi penolong kami dan Allah swt adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan ni'mat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhoan Allah swt. Dan Allah swt mempunyai karunia yang besar."* (Ali-Imran: 172-174)■

Tragedi ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah

PERTAMA: TRAGEDI AR-RAJI' PADA TAHUN KETIGA

Beberapa utusan dari kabilah 'Udal dan Qarah datang kepada Rasulullah saw, menyebutkan bahwa berita tentang Islam telah sampai kepada mereka. Oleh sebab itu, mereka sangat membutuhkan orang-orang yang akan mengajarkan agama kepada mereka. Kemudian Rasulullah saw mengutus beberapa orang dari sahabatnya. Antara lain: Murtsid bin Abi Murtsid, Khalid bin al-Bakir, 'Ashim bin Tsabit, Khubaib bin 'Ady, Zaid bin Datsinah dan Abdullah bin Thariq. Rasulullah saw menunjuk 'Ashim bin Tsabit sebagai *Amir* mereka.

Bukhari meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Abu Hurairah, ia berkata: Maka berangkatlah mereka sehingga ketika sampai di daerah antara 'Usfan dan Makkah, disebutkan tentang suatu perkampungan dari suku Hudzail yang dikenal dengan nama Banu Lihyan. Kemudian sekitar seratus orang pemanah dari suku ini mengikuti mereka, sampai mereka turun di suatu rumah. Di rumah ini mereka melihat biji-biji kurma Madinah yang dibuang di situ, sehingga mereka berkata: "Ini adalah kurma Yatsrib." Orang-orang dari suku Hudzail itu terus membuntuti dan mengejar mereka. Ketika 'Ashim dan para sahabatnya mengetahui hal ini, mereka lalu berlindung ke sebuah bukit kecil di padang pasir. Gerombolan itu terus mengejar dan mengepung mereka, kemudian berkata:"Kami berjanji tidak akan membunuh seorang diantara kalian jika kalian turun kepada kami." 'Ashim berkata: *"Saya tidak akan menerima perlindungan orang kafir. Ya Allah, sampaikan berita kami kepada Nabi-Mu."* Akhirnya gerombolan itu menyerang mereka sehingga berhasil membunuh 'Ashim bersama tujuh orang sahabatnya dengan anak panah. Tinggal Khubaib, Zaid dan seorang lagi yang menerima tawaran tersebut.

Tetapi setelah turun kepada gerombolan itu, mereka ditangkap dan diikat. Orang yang bersama 'Ashim dan Zaid itu berkata: "Ini adalah pengkhianatan pertama." Ia enggan mengikuti mereka lalu dibunuh oleh gerombolan itu.

Kemudian mereka membawa Khubaib dan Zaid sampai akhirnya mereka menjualnya di Makkah. Khubaib dibeli oleh Banu al-Harits. Adalah Khubaib orang yang membunuh al-Harits pada perang Badr. Kemudian Khubaib tinggal di Banu al-Harits sebagai tawanan, sampai ketika mereka sepakat untuk membunuhnya. Pada hari itu Khubaib terlihat membawa pisau cukur yang dipinjamnya dari salah seorang anak wanita al-Harits. Wanita itu berkata: "Saya lupa kepada anakku sehingga dia merangkak mendatangi Khubaib, kemudian Khubaib mendudukkannya di atas pahanya. Ketika aku melihatnya, aku takut dan terkejut. Melihat aku ketakutan dan sambil membawa pisau, Khubaib pun bertanya: *"Apakah kamu takut aku akan membunuhnya? Insya Allah, aku tidak akan melakukan perbuatan itu."* Karena itulah wanita tersebut pernah berkomentar tentang Khubaib: "Aku tidak pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Aku pernah melihatnya makan buah anggur padahal waktu itu di Makkah tidak lagi musim buah dan dia pun sedang diikat dengan rantai besi. Anggur itu tidak lain hanyalah rizki dari Allah swt."

Kemudian Banu al-Harits menyeret Khubaib dari al-Haram untuk dieksekusi. Sebelum dieksekusi, Khubaib berkata: *"Bolehkah aku melaksanakan shalat dua raka'at (terlebih dahulu)?"* Setelah melaksanakan shalat, Khubaib datang kepada mereka seraya berkata: *"Kalau bukan karena khawatir kalian akan menyangka bahwa aku melakukan itu karena takut mati niscaya aku akan menambah shalat."* Dengan demikian , maka dia merupakan orang yang pertama kali mensunnahkan shalat dua raka'at sebelum dibunuh. Selanjutnya Khubaib bersya'ir:

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ شِقٍّ كَانَ فِي اللهِ مَصْرَعِي وَذَلِكَ
فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

"Aku tidak perduli asalkan aku dibunuh dalam Islam; atas belahan manapun karena Allah aku terbunuh.Jika itu sudah menjadi kehendak Allah, maka Dia akan memberkati bagian-bagian tubuh yang dipotong-potong."

Setelah itu Uqbah bin al-Harits maju membunuh Khubaib. Kemudian orang-orang Quraisy meminta agar salah satu dari bagian tubuh 'Ashim yang masih bisa dikenali dikirimkan kepada mereka. Karena 'Ashim pernah membunuh salah seorang tokoh mereka pada perang Badr.Tetapi Allah swt menggagalkan niat buruk mereka dengan menutupi jasadnya.[138)]

Ath-Thabari menambahkan sebuah riwayat dari Abi Kuraib ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Aun dari Ibra-

---

138) *Shahihul Bukhari,* 5/41.

him bin Ismail ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Amir bin Umaiyyah dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw mengutusnya sendirian sebagai mata-mata kepada kaum Quraisy. Ia berkata: Kemudian aku datang ke sebuah kayu tempat Khubaib dieksekusi, dengan hati-hati. Lalu aku naik kepadanya kemudian aku lepaskan ikatannya dan Khubaib pun jatuh ke tanah. Setelah itu aku mundur tidak jauh, kemudian aku menoleh ke arahnya tetapi tiba-tiba Khubaib pun lenyap seolah-olah ditelan oleh bumi. Sampai hari ini tidak diketahui tulang-tulang Khubaib itu.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun Zaid, dia dibeli oleh Shafwan bin Umaiyyah. Ketika mereka membawanya keluar dari al-Haram untuk dibunuh, Abu Sufyan bertanya kepadanya: "Aku bersumpah padamu hai Zaid. Apakah kamu suka seandainya Muhammad sekarang ini kami hukum sebagai penggantimu dan kamu kami kembalikan kepada keluargamu?" Jawab Zaid dengan tegas:

وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنَّ مُحَمَّدًا الْآنَ فِي مَكَانِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ تُصِيبُهُ شَوْكَةٌ تُؤْذِيهِ وَأَنِّي جَالِسٌ فِي أَهْلِي

"Demi Allah, aku tidak rela jika Muhammad sekarang ini terkena duri sedikit pun sedangkan aku duduk bersama keluargaku."

Mendengar jawaban ini Abu Sufyan berkomentar:

مَا رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا يُحِبُّ أَحَدًا كَحُبِّ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ مُحَمَّدًا

"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dicintai oleh sahabatnya seperti kecintaan sahabat Muhammad terhadap Muhammad."[139]

KEDUA: TRAGEDI BI'RU MA'UNAH PADA TAHUN KEEMPAT

Amir bin Malik yang dikenal dengan *Mula'ibul Asnah* datang kepada Nabi saw. Kemudian Nabi saw menawarkan Islam kepadanya. Tetapi dia tidak menerima juga tidak menolak Islam. Dia hanya berkata kepada Nabi saw: "Hai Muhammad, utuslah beberapa orang sahabatmu ke Nejd untuk berda'wah di sana. Saya yakin mereka akan menyambut agamamu!." Nabi saw menjawab: **"Aku khawatir penduduk Nejd akan menyerang mereka."** Kata Amir: "Utuslah saja, aku yang akan melindungi dan menjamin mereka. Biarlah mereka mengajak kepada agamamu."

Kemudian Nabi saw mengutus 70 sahabat pilihannya. Pengiriman para da'i ini, menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Katsir, dilakukan empat bulan setelah perang Uhud. Maka berangkatlah mereka hingga sampai di Bi'ru Ma'unah (nama sebuah desa). Keti-

139) Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/172.

ka sampai di tempat ini, diutuslah Haram bin Milhan salah seorang dari delegasi da'i tersebut untuk menyampaikan surat Nabi saw kepada Amir bin Thufail. Belum sampai surat itu dibacanya Amir bin Thufail langsung membunuh Haram bin Milhan. Menurut riwayat Bukhari dari Anas bin Malik bahwa ketika Haram bin Milhan ditikam dan darahnya muncrat di wajahnya, ia berteriak:

فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ (*"Aku telah sukses demi Rabb Ka'bah."*)[140]

Kemudian Amir bin Thufail menggerakkan Bani Amir untuk menyerang para da'i yang lainnya, tetapi Bani Amir menolak dan berkata :"Kami tidak akan mengkhianati Abu Barra' (Amir bin Malik)." Lalu Amir bin Thufail meminta bantuan kepada kabilah-kabilah Sulaim dari suku 'Ushaiyyah, Ra'i dan Dzakwan. Kabilah-kabilah ini menyambut ajakan Amir bin Thufail lalu mengepung dan menyerang mereka. Para da'i itu berusaha melakukan perlawanan tetapi tidak berdaya sampai semuanya gugur terbunuh.

Di antara para da'i itu terdapat dua orang sahabat yang tidak menyaksikan tindak pengkhianatan ini. Salah seorang diantaranya ialah **Amir bin Umaiyyah adh-Dhamri**. Kedua sahabat ini tidak mengetahui berita terjadinya pengkhianatan tersebut sehingga keduanya datang membantu saudara-saudaranya. Tetapi sahabatnya itu pun terbunuh bersama yang lain, sementara dia (Amir bin Umayyah adh-Dhamri) berhasil lolos dan kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan dua orang Musyrik yang disangkanya dari Bani Amir, lalu dua orang itu dibunuhnya. Setelah sampai kepada Rasulullah saw dan diceritakannya kasus tersebut, ternyata kedua orang itu dari Bani Kilab dan telah mendapatkan jaminan dari Nabi saw. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

لَقَدْ قَتَلْتَ قَتِيلَيْنِ لَأَدِيَنَّهُمَا

"Engkau telah membunuh dua orang. Aku harus membayar diatnya."

Rasulullah saw merasakan kesedihan yang mendalam atas kematian delegasi da'i yang semuanya itu adalah sahabat Beliau, sehingga selama sebulan penuh Rasulullah saw melakukan qunut di shalat Subuh mendoakan kecelakaan atas kabilah Ra'l, Dzakwan, Bani Lihyan dan Ushaiyyah.[141]

BEBERAPA 'IBRAH

Pada kedua peristiwa yang menyedihkan ini terdapat beberapa palajaran penting. Di antaranya:

1- Masing-masing dari tragedi ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah menunjukkan keterlibatan dan partisipasi seluruh kaum Muslimin

---

140) *Bukhari*, 5/43.

141) Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/172. Khabar qunut Rasulullah saw dan do'a Nabi saw atas kecelakaan kabilah-kabilah Sulaim, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

dalam tanggung jawab da'wah kepada Islam dan menjelaskan hakikat serta hukum-hukum Islam kepada manusia. Tanggungjawab da'wah bukan hanya tugas para Nabi dan Rasul atau para Khalifah dan ulama' saja. Tetapi merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim.

Anda akan merasakan betapa pentingnya melaksanakan kewajiban da'wah, setelah Anda mengetahui bagaimana Rasulullah saw mengutus 70 orang sahabat pilihannya, padahal tidak lama setelah enam orang sahabatnya terbunuh dalam missi yang sama yaitu berda'wah menyebarluaskan Islam. Rasulullah saw sendiri telah mengkhawatirkan terjadinya tragedi tersebut, bahkan hal ini pernah disampaikannya kepada Amir bin Malik ketika beliau mengusulkan pengiriman utusan untuk mengajak manusia kepada Islam. Tetapi Amir bin Malik waktu itu juga melihat bahwa pelaksanaan kewajiban da'wah *(tabligh)* lebih penting daripada segala sesuatu jika tanggungjawab mengemban amanat da'wah tidak akan bisa dilaksanakan kecuali harus dengan menempuh "petualangan" dengan resiko seperti itu maka biarlah semua itu terjadi. Biarlah terjadi apa yang dikehendaki Allah swt dalam kewajiban melaksanakan da'wah tersebut.

2- Pada bagian pertama dari kitab ini telah kami sebutkan bahwa seorang Muslim tidak boleh tinggal di *Darul Kufri* atau *Darul Harbi*, jika tidak dapat memperlihatkan eksistensi dan missi agamanya. Tetapi kasus dalam *sirah* Nabi saw ini menunjukkan pegecualian hukum tersebut, yaitu apabila menetapnya seorang Muslim di *Darul Kufri* itu karena tugas melaksanakan kewajiban da'wah Islam. Sebab, hal ini termasuk salah satu bentuk jihad yang tanggungjawabnya berkaitan dengan seluruh kaum Muslimin, atas dasar *fardlu kifayah* yang jika telah ada sebagian orang yang melaksanakannya secara sempurna maka tanggungjawab itu gugur dari orang lain; **tetapi jika belum terlaksanakan secara sempurna maka seluruh kaum Muslimin akan menanggung dosa.**[142)]

3- Kedua tragedi ini secara jelas menunjukkan betapa kebencian dan dendam kesumat yamg membara di hati kaum Musyrikin terhadap kaum Muslimin, sampai mereka tega melakukan pengkhianatan yang terburuk demi untuk memuaskan dahaga kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Sebaliknya, kedua tragedi ini menunjukkan betapa indah dan mengagumkan gambaran watak dan tabi'at kaum Muslimin yang menjadi korban pengkhianatan mereka. Anda sendiri telah melihat bagaimana Khubaib disekap sebagai tawanan di rumah Bani al-Harits, menanti pelaksanaan eksekusinya. Pada hari pelaksanaan eksekusi, Khubaib meminjam pisau cukur untuk mencukur demi mempersiapkan diri menghadapi kematian. Saat itu tiba-tiba seorang anak balita dari seorang wani-

---

142) *Mughnil Muhtaj*, 4/239.

ta lepas dan mendatangi Khubaib. Pada saat-saat seperti ini, bagi orang yang berpikir ingin membalas dendam dan selamat dari kematian, merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan penyanderaan sebagai media "tawar-menawar" atau membayar pengkhianatan dengan pengkhianatan yang sama. Dan, memang demikianlah perkiraan semua penghuni rumah itu, sehingga ketika ibu dari bayi itu melihat bayinya berada di pangkuan Khubaib, ia terkejut ketakutan. Tetapi ibu itu tercengang ketika melihat Khubaib mendudukkan anaknya di pangkuan seraya memanjakannya seperti seorang ayah! Ketika Khubaib melihat wanita itu penuh ketakutan dan kecemasan, maka dengan tenang dan rasa kasih sayang sebagai seorang Mu'min Khubaib berkata:

"Apakah engkau takut aku akan membunuhnya? Insya Allah aku tidak akan melakukannya."

Perhatikanlah **mu'jizat tarbiyah** Islamiyah kepada manusia! Perhatikanlah perbedaan antara Khubaib dan orang-orang Musyrik yang telah membunuhnya secara kejam dan aniaya. Sama-sama orang Arab yang tumbuh dalam satu lingkungan dan tradisi yang serupa. Tetapi Khubaib telah memeluk Islam, sehingga Islam telah membentuknya menjadi manusia yang berbeda sama sekali dengan mereka yang tetap bertahan dalam kesesatan dan tabiat mereka yang buruk. Betapa besar perubahan yang telah dilakukan oleh Islam pada tabiat manusia!

4- Tragedi ini menjadi dalil bahwa seorang yang ditawan oleh musuh boleh tidak menerima tawaran keamanan dan tidak mau tunduk kepada musuh, sekalipun dengan resiko dibunuh, karena menolak diberlakukannya hukum kafir terhadap dirinya; seperti yang dilakukan oleh 'Ashim.

Jika ia menginginkan *rukhshah* maka ia juga boleh memilih tawaran keamanan, demi menanti kesempatan dan mengharapkan pembebasan, sebagaimana yang dilakukan oleh Khubaib dan Zaid.

Tetapi seandainya ia dapat melarikan diri maka menurut pendapat yang lebih *shahih* ia harus melakukannya; kendatipun ia dapat menampakkan agamanya di antara mereka karena seorang tawanan di tangan kaum kafir itu terhina. Oleh sebab itu wajib membebaskan dirinya dari kehinaan tawanan dan perbudakan.[143]

5- Jika kita perhatikan jawaban Zaid bin Datsinah kepada Abu Sofyan –beberapa menit sebelum pembunuhannya– dapatlah kita ketahui betapa besar kecintaan para sahabat kepada Rasulullah saw. Tidak diragukan lagi bahwa kecintaan ini merupakan faktor terpenting yang menumbuhkan kesiapsediaan berkorban di jalan Allah dan membela Rasulullah saw. Betapa pun kualitas keimanan seseorang, jika tidak disertai kecintaan kepada Rasulullah saw seperti ini, adalah tetap

143) Lihat: *Nihayatul Muhtaj*, Ramli, 8/78.

merupakan keimanan yang belum sempurna. Hakikat ini dinyatakan secara tegas oleh Nabi saw di dalam sabdanya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintainya daripada hartanya, anaknya, orang tuanya dan semua manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

6- Apa yang terjadi pada Khubaib selama menjadi tawanan di Makkah menunjukkan kemungkinan terjadinya *karamah* bagi seorang *wali* sebagaimana *mu'jiza*t bagi seorang Nabi. Perbedaan utamanya bahwa *mu'jizat* Nabi disertai dengan tantangan dan pernyataan kenabian sedangkan *karamah* para *wali* dan orang-orang shalih datang begitu saja tanpa disertai tantangan. Inilah yang ditetapkan oleh jumhur Ahli Sunah wal Jama'ah. Tidak ada *karamah* yang lebih jelas daripada *karamah* yang diberikan oleh Allah swt kepada Khubaib sebelum pembunuhannya. Ia begitu tabah dan tegar menghadapi kematian, sebagaimana riwayat Bukhari dan lainnya.

7- Mungkin ada yang ingin bertanya: "Apa hikmah terjadinya pengkhianatan terhadap para pemuda mu'min yang keluar demi menyambut perintah Allah swt dan Rasul-Nya?" "Mengapa Allah swt tidak memberikan kekuatan kepada mereka sehingga berhasil mengalahkan para pengkhianat itu ?"

Jawabnya ialah, apa yang telah kami sebutkan berkali-kali yaitu, bahwa Allah swt memperhambakan para hamba-Nya melalui perjuangan mewujudkan dua hal: Menegakkan masyarakat Islam dan berjuang mencpai tujuan tersebut pada jalan yang penuh dengan tebaran duri. Hikmahnya, agar terwujudkan *'ubudiyah* manusia kepada Allah swt dan terpisahkan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang munafiq. Di samping juga agar Allah swt menjadikan mereka *syuhada'* dan terlaksananya *mubaya'ah* antara Allah swt dan para hamba-Nya yang beriman. *Mubaya'ah* yang secara tegas disebutkan di dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah swt telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan sorga bagi mereka. Mereka berpegang di jalan Allah, lalu membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an..." (at-Taubah: 111)

Apa arti "penandatanganan" perjanjian ini jika isi perjanjian itu sendiri tidak terlaksanakan? Apa nilai bai'at ini jika tidak terlaksanakan, sehingga pihak yang menandatanganinya berhak mendapatkan sorga dan kebahagiaan abadi?

Keberatan terhadap persoalan ini hanyalah bagi orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akherat. Hal ini merupakan tanda ketiadaan keimanan kepada Allah

swt atau lemahnya iman pada dirinya. Orang-orang seperti itu tidak dapat diharapkan untuk melakukan "petualangan" dengan mengorbankan nyawa dan harta. Tetapi bagi orang-orang yang beriman secara benar, hal ini tidak menjadi masalah. Karena kenikmatan kehidupan duniawi tidaklah sedemikian besar nilainya dalam keyakinan mereka sehingga harus menghalangi dari menunaikan ketaatan yang paling ringan kepada Allah swt. Pengorbanan nyawa, dalam pandangan mu'min, tidak lain hanyalah merupakan perpindahan dari penjara dunia menuju kenikmatan akherat. Memperoleh kenikmatan akherat merupakan puncak cita-cita yang hendak dicapai oleh setiap Muslim dalam kehidupannya.

Perasaan dan sikap ini tampak secara jelas dalam bait-bait yang diucapkan oleh Khubaib ketika hendak dibunuh, terutama pada bait terakhir:

"Aku tak 'kan tunduk dan takut kepada musuh. Kepada Allah swt jua tempat kembaliku."■

Pengusiran Orang-orang Yahudi Bani Nadhir*

IBNU Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw keluar pada hari Sabtu, lalu shalat di masjid Quba' bersama beberapa orang sahabatnya dari kaum Anshar dan Muhajirin. Kemudian Rasulullah saw mendatangi orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk minta bantuan mereka membayar *diat* (tebusan ganti rugi) kepada keluarga dua orang dari Bani Kilab yang dibunuh secara tak disengaja oleh 'Amir bin Umaiyyah ad-Dhamri. Kedua orang yang terbunuh itu sebelumnya telah mendapatkan jaminan perlindungan dari Rasulullah saw. Dalam pada itu antara Bani Nadhir dan Bani Amir terjalin ikatan persahabatan (persekutuan), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.

Orang-orang Yahudi Bani Nadhir itu menjawab:*"Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan, wahai Abuk Qasim."* Kemudian sebagian kaum Yahudi itu berbisik kepada yang lain merencanakan pengkhianatan. Amir bin Jihasy an-Nadhary berkata:*"Aku akan naik ke bagian atas rumah, kemudian menjatuhkan batu besar kepadanya."* Waktu itu Rasulullah saw sedang berdiri di samping salah satu rumah mereka.

Ibnu Sa'ad selanjutnya menambahkan bahwa Salam bin Masykam (salah seorang Yahudi Bani Nadhir) berkata kepada mereka: *"Janganlah kalian melakukannya! Demi Allah, dia (Muhammad) pasti akan diberitahu tentang apa yang kalian rencanakan. Sesungguhnya perbuatan itu merupakan pelanggaran terhadap perjanjian antara kita dengan dia."*[144]

Setelah mendapatkan kabar tentang rencana pengkhianatan itu, Rasulullah saw dengan cepat bergerak, seolah-olah ada suatu keperluan, menuju ke Madinah dengan diikuti oleh para sahabat-

* Hal itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun Keempat Hijriyah.
144) *Thabaqatu Ibni Sa'ad,* 3/99.

nya. Para sahabatnya berkata: "Engkau berangkat sedangkan kami tidak menyadari!." Nabi saw menjawab: *"Orang-orang Yahudi itu merencanakan pengkhianatan, lalu Allah mengabarkan hal itu kepadaku maka aku segara berangkat."*

Kemudian Rasulullah saw mengutus seorang utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesan: "Keluarlah kalian dari negeriku karena kalian telah merencanakan pengkhianatan. Aku beri tempo 10 hari. Kalau setelah itu masih ada yang terlihat, akan kupenggal batang lehernya."

Orang-orang Yahudi itu pun mulai bersiap-siap keluar, tetapi Abdulllah bin Ubay bin Salul mengirim seorang utusan untuk menyampaikan pesan kepada mereka: "Janganlah kalian meninggalkan rumah-rumah kalian, tinggallah di benteng kalian, karena kami bersama dua ribu orang akan membela kallian." Kemudian orang-orang Yahudi itu membatalkan rencana keluar mereka dan bertekad untuk bertahan di benteng-benteng mereka. Lalu Rasulullah saw pun memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap memerangi mereka.

Akhirnya Rasulullah saw bergerak mendatangi mereka, sementara itu mereka bertahan di benteng-benteng mereka dengan menggunakan senjata panah dan batu. Dalam pada itu Abdullah bin Ubay ternyata mengkhianati mereka. Lalu Rasulullah saw mengepung mereka dan memerintahkan supaya semua ladang kurma milik mereka dibabat habis.[145] Sehingga mereka menggugat: *"Hai Muhammad, kamu dulu melarang kerusakan dan mencela orang yang melakukannya. Kenapa sekarang kamu membabat dan membakar habis ladang kurma?."* Maka Allah swt pun menurunkan firman-Nya:

> *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya maka (semua itu) adalah atas izin Allah swt; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasiq."* (al-Hasyr: 5)

Setelah itu mereka menyerah kepada Rasulullah saw dan bersedia meningalkan kota Madinah sebagaimana yang diinginkan beliau. Tetapi Rasulullah saw menjawab: *"Sekarang aku tidak menerimanya kecuali jika kalian keluar dengan darah-darah kalian saja. Kalian boleh membawa harta yang dapat dibawa oleh unta, kecuali senjata."* Akhirnya mereka menerima keputusan itu dan keluar dengan membawa harta yang dapat diangkut oleh unta mereka. Ibnu Hisyam berkata: Sebagian mereka ada yang mencopoti peralatan rumah mereka dibawa keluar Madinah. Mereka mengungsi antara ke Khaibar dan Syam. Di antara orang-orang Yahudi itu hanya ada dua orang yang masuk Islam yaitu Yamin bin Umair bin Ka'ab anak paman Amer bin Jihasy dan Abu Sa'ad bin Wahab. Kedua orang ini kemudian mendapatkan kembali hartanya.[146]

---

145) *Muttafaq 'alaih.*
146) Lihat: *Thabaqatu Ibni Sa'ad, Sirah Ibnu Hisyam, Tarikhuth Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir* ketika menafsirkan surat Al Hasyr.

Rasulullah saw membagi harta Bani Nadhir ini kepada kaum Muhajirin saja tanpa orang-orang Anshar, kecuali dua orang Anshar yang dikenal sangat miskin yaitu Sahal bin Hanif dan Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah. Sebenarnya harta Bani Nadhir ini sepenuhnya hak milik Rasulullah saw. al-Baladziry menyebutkan di dalam *Futuhul Buldan*, bahwa Rasulullah saw bercocok tanam di bawah pohon-pohon kurma di tanah mereka, kemudian hasilnya disimpan untuk makanan keluarga dan istrinya selama setahun dan sisanya untuk keperluan senjata dan kendaraan.[147)] Berkenaan dengan Bani Nadhir, Allah swt menurunkan surat al-Hasyr. Dan sebagai komentar terhadap kebijaksanaan Rasulullah saw dalam membagi harta Bani Nadhir, turunlah firman Allah:

> *"Dan apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah swt yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah swt, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah swt sangat keras hukum-Nya."* (al-Hasyr: 5-6)

BEBERAPA 'IBRAH

Ini merupakan bentuk kedua dari watak pengkhianatan yang melekat pada jiwa orang-orang Yahudi. Tindak pengkhianatan sebelum ini telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi Banu Quraidlah. Itulah hakikat sejarah yang dikuatkan oleh berbagai peristiwa yang tak terhitung jumlahnya. Itulah pula rahasia pelaknatan Ilahi kepada mereka yang diabadikan dalam firman-Nya:

> *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* (al-Ma'idah: 78)

Peristiwa pengkhianatan ini memberikan beberapa pelajaran penting yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at Islam, diantaranya:

1- Berita yang disampaikan Allah swt kepada Rasulullah saw tentang pengkhianatan yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi itu, merupakan salah satu dari perkara luar biasa yang banyak

---

147) *'Uyunul Atsar*, 2/51.

diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya baik sebelum kenabian ataupun pada saat kenabian. Hal ini seharusnya menambah keimanan kita kepada kenabian dan kerasulannya dan memperkuat keyakinan kita bahwa pribadi kenabiannya merupakan asas utama bagi keberadaannya dan sifat-sifat kepribadiannya yang lain.

Sebagian penulis *sirah* dan fiqh-nya lebih suka mengungkapkan khabar Ilahi yang disampaikan kepada Rasulullah saw tentang rencana pengkhianatan Yahudi ini dengan ungkapan ilham atau firasat. Padahal kata ilham memiliki arti yang lebih luas kerena ia merupakan stimulasi yang dapat ditangkap melalui sensitivitas naluriah dan keinderaan yang dimiliki oleh semua orang. Sedangkan ungkapan khabar Ilahi, dalam pemakaian ulama *sirah*, menunjukkan kepada ciri khas dan karakteristik enabian. Kita mengetahui bahwa *keistimewaan* inilah yang membuakt Nabi saw segera merasakan adanya rencana jahat itu. Dan, hal ini sekaligus merupakan bukti kebenaran janji Allah swt kepada Rasulullah saw:

"Dan Allah swt melindungimu dari manusia." (al-Ma'idah: 67)

Lalu, mengapa harus digunakan ungkapan yang bias seperti itu? Ini tidak lain hanyalah merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap mu'jizat Nabi saw yang bersumber dari lemahnya keimanan kepada kenabiannya.

2- Pembabatan dan pembakaran ladang kurma bani Nadhir memang benar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tetapi Rasulullah saw juga membiarkan sebagiannya. Tindakan yang diambil Rasulullah saw ini dibenarkan oleh Allah swt melalui firman-Nya:

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon-pohon kurma (milik orang kafir) atau yang kamu biarkan tumbuh berdiri, semua itu atas izin Allah swt...." (al-Hasyr: 5)

Peristiwa ini dijadikan dalil oleh ulama' bahwa keputusan untuk menghancurkan ladang musuh atau tidak, tergantng kepada kemaslahatan yang dilihat oleh Imam atau pemimpin. Masalah ini termasuk ke dalam apa yang disebut *siyasah syari'ah*. Para ulama mengatakan bahwa tujuan Rasulullah saw melakukan tindakan tersebut –menghancurkan atau membiarkan– untuk mencari kemaslahatan dan jalan menuju kepadanya, sebagai bimbingan dan pelajaran kepada umatnya.

Demikian pula pendapat Imam Syafi'i ketika mengomentari perintah Abu Bakar untuk membakar dan membabat (ladang kurma), ketika mengutus Khalid ke Thalihah dan Bani Tamim padahal Abu Bakar sendiri melarang tindakan tesebut pada peperangan di negeri Syam. Imam Syafi'i berkata:

"Barangkali, Abu Bakar memerintahkan untuk tidak membabat pohon yang berbuah karena dia mendengar Rasulullah saw pernah mengabarkan bahwa negeri Syam akan ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Karena dia boleh memutuskan pemba-

batan atau tidak, dia memilih tidak membabat karena mempertimbangkan kaum Muslimin."[148]

Pendapat yang kami sebutkan ini, yaitu pendapat yang membolehkan pembakaran dan pembabatan ladang kaum kafir apabila diperlukan, adalah pendapat Nafi' Maula Ibnu Umar, Malik, ats-Tsauri, Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan jumhur *fuqaha'*.

Tetapi diriwayatkan pula bahwa al-Laits bin Sa'ad, Abu Tsaur dan al-Auza'i tidak membolehkan tindakan seperti itu.[149]

3. Para Imam bersepakat bahwa barang rampasan yang diperoleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan (yaitu fai'), urusannya diserahkan kepada kebijaksanaan Imam. Dalam hal ini Imam tidak wajib membaginya kepada tentara (mujahidin yang ikut perang). Hal ini didasarkan kepada kebijaksanaan Rasulullah saw dalam membagi fai' Bani Nadhir. Rasulullah saw telah membaginya kepada kaum Muhajirin saja. Dan, tindakan ini dibenarkan oleh Allah swt dalam dua ayat yang telah kami sebutkan di atas.

Tetapi para *fuqaha'* berselisih pendapat tentang tanah yang diperoleh kaum Muslimin melalui peperangan. Imam Malik berpendapat bahwa tanah itu tidak boleh dibagi, tetapi *kharaj* (hasil)-nya menjadi waqaf untuk kemaslahatan kaum Muslim. Kecuali jika Imam memandang perlu membaginya. Pendapat Hanafiah tidak jauh berbeda dari pendapat ini.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa tanah yang diambil dengan kekuatan, wajib dibagi sebagaimana wajibnya pembagian ghanimah yang lainnya. Madzhab ini sama dengan zhahir madzhab Imam Ahmad.

Dalil Imam Syafi'i ialah bahwa tindakan Nabi saw terhadap harta Bani Nadhir itu, berlainan dengan pembagian harta rampasan yang diperoleh melalui peperangan, ialah karena tidak adanya peperangan yang menjadi sebab untuk memperoleh ghanimah itu. Hal ini telah ditegaskan oleh ayat al-Qur'an ketika mengomentari kebijaksanaan Rasulullah saw terhadap fai' Bani Nadhir:

> *"Dan apa saja rampasan fai' yang diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun...."* (al-Hasyr: 6)

Jika keurungan peperangan ini menjadi sebab bolehnya tidak membagi tanah fai', maka menjadi jelas apabila sebab hukum itu tidak ada; hukumnya pun ikut terangkat. Sehingga berlakulah kembali hukum yang telah ditegaskan tentang ghanimah baik berupa tanah ataupun yang lainnya.

Sementara madzhab Malik dan Abu Hanifah, didasarkan kepada beberapa hal. Di antaranya tindakan Umar ra ketika melarang pembagian tanah penduduk Iraq yang kemudian dijadikannya se-

---

148) *al-Umm*, 7/324. Lihat juga *Dhawabithul Mashlahah Fisy Syari'ah al-Islamiah*, oleh penulis, hal. 170-171.

149) Lihat: *Syarhun Nawawi 'Ala Shahihi Muslim*, 12/50.

bagai tanah waqaf yang hasilnya diperuntukkan bagi kemaslahatan kaum Muslimin. Mengingat terbatasnya buku ini, kami tidak dapat menjelaskan masalah ini secara lebih rinci.

Tetapi ada satu hal yang perlu kita perhatikan dalam pembahasan masalah ini yaitu *'Illat* yang disebutkan Allah swt dalam dua ayat yang menjelaskan kebijaksanaan Nabi saw dalam membagi fai' Bani Nadhir dengan hanya membagikannya kepada orang-orang tertentu saja. Allah swt menyebutkan pertimbangan itu melalui firman-Nya:

> *"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* (al-Hasyr: 7)

Yakni supaya peredaran harta itu tidak hanya terbatas di kalangan kaya saja.

"Pertimbangan" ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan syari'at Islam dalam masalah harta kekayaan, secara keseluruhan, didasarkan kepada tercapainya prinsip ini. Semua hukum yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan kekayaan, yang banyak dijelaskan oleh kitab-kitab syari'at Islam, dimaksudkan untuk menegakkan masyarakat yang adil dengan tingkat kehidupan yang relatif tidak jauh berbeda atas seluruh lapisan masyarakatnya. Tidak ada berbagai ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi yang akan merusak prinsip Keadilan itu.

Seandainya hukum-hukum Islam, khususnya sistem keuangannya yang menghidupkan zakat, melarang riba dan beraneka macam monopoli diterapkan, niscaya seluruh ummat manusia akan hidup sejahtera. Bisa saja berbeda tingkat pendapatan mereka tetapi semuanya berkecukupan. Tidak ada yang menjadi beban tanggungan bagi yang lain. Sekalipun demikian, namun semuanya tetap saling tolong-menolong.

Ketahuilah bahwa tujuan Allah swt membuat syari'at di dunia ini adalah untuk menegakkan masyarakat yang adil. Untuk tujuan ini Allah swt telah membuat berbagai sarana dan sebab yang wajib kita ikuti dan tidak boleh dilanggar. Yakni Allah swt memperhamba kita dengan disertai tujuan dan sarana. Karena itu tidak boleh dikatakan: "Karena tujuan Islam ialah menegakkan keadilan sosial maka kita bebas menempuh jalan dan sarana untuk mencapai ke arah itu." Tindakan ini merupakan penyimpangan dari tujuan dan sarana sekaligus. Tujuan yang kita diperintahkan Allah swt untuk mewujudkannya tidak akan tercapai kecuali dengan mengikuti sarana dan cara yang telah ditentukan Allah swt pula. Sejarah dan realitas merupakan bukti terbaik untuk masalah ini.

Demikianlah, tampaknya kita perlu memperhatikan kembali surat al-Hasyr untuk merenungkan komentar dan penjelasan Ilaji terhadap peristiwa ini dengan segala kaitannya: Orang-orang Yahudi dan Munafiq, kebijaksanaan Rasulullah saw mengenai masalah harta kekayaan, perang dan lain sebagainya. Surat ini memuat banyak pelajaran dan peringatan bagi kita.■

Perang Dzatur Riqa'

MENURUT para ulama' *sirah*, peperangan ini terjadi pada tahun keempat Hijri; sebulan setengah setelah pengusiran orang-orang Bani Nadhir. Tetapi Bukhari dan sebagian ahli hadits menguatkan pendapat yang mengatakan peperangan ini terjadi setelah perang Khaibar.

Sebab terjadinya peperangan ini, karena adanya pengkhianatan sebagian besar kabilah Nejd terhadap kaum Muslimin. Pengkhianatan yang mengakibatkan terbunuhnya 70 da'i yang keluar untuk menyeru ke jalan Allah swt.

Rasulullah saw berangkat menuju kabilah-kabilah Muharib dan Bani Tsa'labah. Waktu itu Rasulullah saw mengangkat Abu Dzar al-Ghiffari sebagai Amir Madinah. Rasulullah saw berkemah di suatu tempat di Nejd yaitu di kawasan Ghathafan yang dikenal dengan sebutan Nakhl. Tetapi Allah swt memasukkan rasa takut ke dalam hati kabilah-kabilah itu padahal seperti dikatakan Ibnu Hisyam, mereka berjumlah sangat besar sehingga mereka melarikan diri dari kemungkinan serbuan kaum Muslimin dan tidak terjadi serbuan sama sekali.

Sungguhpun demikian, kisah peperangan ini mencatat beberapa peristiwa yang perlu kita renungkan. Diantaranya ialah:

Pertama: Diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* dari Abi Musa al-Asy'ari ra, ia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah saw dalam suatu peperangan. Waktu itu kami enam orang bergantian mengendarai satu unta." Lanjut Abu Musa al-Asy'ari:"Kemudian telapak kaki kami pecah-pecah. Telapak kaki saya sendiri pecah dan kuku-kukunya pun copot. Waktu itu kami membalut kaki-kaki kami dengan sobekan kain. Sehingga aku menyebut peperangan ini dengan perang Dzzatur Riqaa' (sobekan kain)." Abu Musa al-Asy'ari menyebutkan hadits ini, tetapi kemudian tidak menyukainya. Ia berkata, seolah-olah dia tidak suka menceritakan perjuangan tersebut.

Kedua: Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw

melaksanakan *shalat khauf* di peperangan Dzatur Riqaa'. Satu kelompok berbaris bersama Rasulullah saw, sementara satu kelompok yang lain menghadap ke arah musuh. Kemudian Rasulullah saw shalat satu raka'at bersama kelompok yang berbaris itu lalu beliau berdiri tegak sementara mereka menyempurnakannya. Kemudian mereka mundur lalu berbaris menghadap musuh sedangkan kelompok yang kedua maju kemudian Rasulullah saw mengimami mereka melanjutkan raka'at shalatnya yang masih belum selesai. Kemudian Rasulullah saw duduk sementara mereka menyempurnakan shalat kemudian salam mengikuti Rasulullah saw.[150]

Ketiga: Bukhari juga meriwayatkan dari Jabir ra: "Ketika Nabi saw kembali kami pun ikut kembali bersamanya. Ketika datang waktu *qailulah* (tengah hari) kami tiba di suatu lembah yang banyak pepohonannya. Kemudian Rasulullah saw turun dan orang-orang pun berhambur mencari tempat teduh di bawah pohon. Rasulullah saw istirahat di bawah pohon dan menggantungkan pedangnya di situ." Jabir melanjutkan: "Kemudian kami tidur pulas, tetapi tiba-tiba Rasulullah saw memanggil-manggil kami. Setelah kami datang ternyata di sisinya ada seorang Arab gunung sedang duduk. Kemudian Rasulullah saw bersabda: 'Orang ini telah menyambar pedangku pada waktu aku sedang tidur. Ketika aku terjaga, seraya menghunus pedang dia berkata: Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari pedangku? Lalu aku jawab: Allah swt. Nah sekarang dia sedang duduk di sini'...Kemudian Rasulullah saw tidak memberikan hukuman apa-apa kepada orang itu"[151]

Keempat: Ibnu Ishaq dan Ahmad meriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata: "Kami pernah berangkat bersama Rasulullah saw pada peperangan Dzatur Riqaa'. Pada kesempatan itu tertawanlah seorang wanita dari kaum Musyrikin. Setelah Rasulullah saw berangkat pulang, suami dari wanita itu, yang sebelumnya tidak ada di rumah, baru datang. Kemudian lelaki itu bersumpah tidak akan berhenti mencari istrinya sebelum dapat mengalirkan darah para sahabat Muhammad saw. Lalu lelaki itu keluar mengikuti jejak perjalanan Nabi saw. Kemudian Nabi saw turun di suatu tempat lalu bersabda: 'Siapakah di antara kalian yang bersedia menjaga kita semua malam ini?'. Jabir berkata: "Kemudian majulah seorang dari Muhajirin dan seorang dari Anshar[152] lalu keduanya berkata: "Kami

---

150) Diriwayatkan oleh Bukhari, 5/53 bab Dzatur Riqa' dan Muslim, 2/214 bab shalat khauf. Muslim menambahkan kemudian meriwayatkan setelah itu dari Jabir ra: Maka diserulah untuk shalat, lalu Nabi saw shalat dengan satu kelompok dua raka'at kemudian mereka mundur sedangkan Nabi saw shalat dengan kelompok yang lain dua raka'at (lagi) . Jabir ra berkata: Rasulullah saw shalat empat raka'at sedangkan orang-orang dua raka'at. Saya berkata: Antara kedua hadits ini tidak bertentangan karena Nabi saw shalat *Khauf* bersama sahabatnya lebih dari sekali. Pada suatu kesempatan Nabi saw melaksanakan sesuai cara yang pertama dan pada kesempatan yang lain Nabi saw mengerjakannya sesuai cara yang kedua. Hadits Muslim ini menunjukkan bahwa seorang Musafir boleh shalat empat raka'at dan boleh meng-qashar. Ini adalah pendapat madzhab Syafi'i, Malik dan Ahmad. Berbeda dengan pendapat Hanafiah.

151) *Shahihul Bukhari,* 5/52,53,54.

152) Ibnu Ishaq menambahkan: Kedua orang ini ialah Ammar bin Yasir dan Ibad bin Bisyir.

wahai Rasulullah !' Nabi saw berpesan:' Jagalah kami di mulut lorong ini', Jabir berkata: "Waktu itu Rasulullah saw bersama para sahabatnya berhenti istirahat di suatu lorong dari sebuah lembah."

Ketika kedua sahabat itu keluar ke mulut lorong, sahabat Anshar berkata kepada sahabat Muhajir: "Pukul berapakah engkau inginkan aku berjaga, apakah permulaan malam atau akhir malam?" Sahabat Muhajir menjawab: "Jagalah kami di awal malam." Kemudian sahabat Muhajir itu berbaring dan tidur. Sedangkan sahabat Anshar melakukan shalat. Jabir berkata: Datanglah lelaki Musyrik itu dan ketika mengenali sahabat Anshar itu dia faham bahwa sahabat itu sedang tugas menjaga. Kemudian orang itu memanahnya dan tepat mengenainya, lalu sahabat Anshar mencabut anak panah dan terus berdiri tegak. Kemudian orang itu memanahnya lagi dan tepat mengenainya, lalu sahabat itu mencabutnya lagi dan terus berdiri tegak. Kemudian untuk ketiga kalinya orang itu memanahnya dan tepat mengenainya, lalu dicabutnya juga kemudian sahabat itu ruku' dan sujud. Setelah itu baru dia membangunkan shabatnya seraya berkata: "Duduklah karena aku telah dilukai. Jabir berkata: Kemudian sahabat Muhajir melompat. Ketika orang musyrik melihat keduanya dia sadar bahwa dirinya telah diketahui lalu ia pun melarikan diri. Ketika sahabat Muhajir mengetahui darah yang melumuri sahabat Anshar, ia berkata: "Subhanallah, kenapa kamu tidak membangunkan aku dari tadi?." Dia menjawab: " **Aku sedang membaca satu surat dan aku tidak ingin memutusnya. Setelah berkali-kali orang itu memanahku baru aku ruku' dan memberitahukan kepadamu. Demi Allah, kalau bukan karena takut mengabaikan tugas penjagaan yang diperintahkan Rasulullah saw kepadaku niscaya nafasku akan berhanti sebelum aku membatalkan shalat."**[153)]

Kelima: Telah meriwayatkan Bukhari, Muslim, Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya dari Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya, dari Jabir bin Malik ra, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Rasulullah saw ke peperangan Dzatur Riqaa' dengan mengendarai untaku yang sangat lemah. Ketika Rasulullah saw berangkat pulang para sahabat pun bergerak maju kecuali aku, tertinggal di belakang sehingga Rasulullah saw mendapati aku lalu bertanya: "Kenapa wahai Jabir?." Aku jawab: "Wahai Rasulullah saw, aku tertinggal karena untaku yang lambat ini." Nabi saw bersabda: "Dudukkanlah dia." Lalu aku dan Rasulullah sawmendudukkannya. Kemudian Rasulullah saw berkata: "Berikan tongkat yang kau genggam itu padaku." Kemudian aku berikan. Rasulullah saw mengambil tongkat itu lalu memukulkannya pada untaku beberapa kali pukulan, lalu bersabda: "Sekarang naiklah!" Kemudian aku menaikinya dan berjalan –demi Dzat yang mengutusnya dengan benar– menyalib unta Beliau."

---

153) Imam Ahmad, Thabari dan Abu Dawud meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq dari Shadaqah bin Yasar dari Uqail bin Jabir dari Jabir bin Abdullah.

Selanjutnya aku berbincang-bincang dengan Rasulullah saw. Beliau berkata kepadaku: "Maukah kau menjual untamu ini padaku, wahai Jabir?" Aku jawab: "Wahai Rasulullah, aku hadiahkan saja untukmu." Nabi saw berkata: "Tidak, juallah padaku." Aku berkata: "Kalau begitu, tawarlah wahai Rasulullah." Nabi saw menawar: "Aku beli satu dirham." Aku jawab: "Tidak, itu merugikanku, wahai Rasulullah." Nabi saw menawar lagi: "Dua dirham?" Aku jawab: "Tidak." Kemudian Rasulullah saw terus menaikkan tawarannya sampai mencapai harga satu 'Uqiyah. Lalu aku bertanya: "Apakah engkau telah rela wahai Rasulullah?." Nabi saw menjawab: "Ya, sudah." Aku berkata: "Dia milikmu." Nabi saw menjawab: "Aku terima."...Kemudian Nabi saw bertanya: " **Wahai Jabir, apakah kamu sudah menikah?"** Aku jawab: "Sudah wahai Rasulullah." Nabi saw bertanya: "Janda atau gadis?." Aku jawab: "Janda." Nabi saw ber sabda: "**Mengapa tidak memilih gadis sehingga kamu dan dia bisa bercumbu mesra?**." Aku jawab: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah gugur di Uhud. Dia meninggalkan sembilan anak wanita. Aku menikah dengan wanita yang pandai mengemong; trampil merawat dan mengasuh mereka." Nabi saw bersabda: "Engkau benar, insya Allah. Kalau kita sudah sampai di Shirara (nama sebuah tempat di Madinah), kita suruh penyembelih untuk memotong sembelihan. Kita semua tinggal di situ sehari, agar dia (istri Jabir) mendengar kedatangan kita **lalu mempersiapkan bantalnya**"[154] Aku berkata: "Demi Allah swt, wahai Rasulullah, kami tidak punya bantal!." Nabi saw menjawab: "Dia pasti punya. Karena itu apabila kamu datang, lakukanlah suatu perbuatan yang menyenangkan."

Jabir berkata: Ketika kami sampai di Shirara, Rasulullah saw memerintahkan tukang sembelih untuk melakukan tugasnya, lalu hari itu kami tinggal di situ. Keesokan harinya Rasulullah saw bersama kami masuk Madinah.

Jabir berkata: Pada pagi hari aku menuntun unta, aku bawa sampai ke depan pintu rumah Rasulullah saw, kemudian aku duduk di masjid berdekatan dengan Rasulullah saw. Setelah keluar, Rasulullah saw melihat unta dan bertanya: "Apa ini?." Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, ini adalah unta yang dibawa oleh Jabir." Nabi saw bertanya: "Di mana Jabir?" Kemudian aku dipanggil menghadap beliau, lalu beliau bersabda: "Wahai anak saudaraku, bawalah untamu, dia milikmu." Lalu Nabi saw memanggil Bilal dan berkata kepadanya: "Pergilah bersama Jabir dan berikan kepadanya satu 'Uqiyah." Kemudian aku pergi bersamanya lalu dia memberiku satu 'Uqiyah dan menambahkan sesuatu kepadaku. Demi Allah swt, uang itu terus bertambah dan bisa dilihat hasilnya di rumah kami."[155]

---

154) Maksudnya apabila dia mengetahui kedatangan Jabir maka akan mempersiapkan rumah untuk menyambut kedatangannya...

155) Teks kisah ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan kisah ini dengan lafazh yang hampir sama.

BEBERAPA 'IBRAH

Penelitian terhadap Sejarah Peperangan ini: Para ulama' *sirah* telah sepakat - sebagaimana kami sebutkan di atas - bahwa peperangan Dzatur Riqaa' terjadi sebelum peperangan Khaibar. Sebagian besar mereka menguatkan bahwa peperangan ini terjadi setelah pengusiran Bani Nadhir pada tahun keempat Hijri. Sebagian mereka, seperti Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban, berpendapat bahwa peperangan ini terjadi pada tahun kelima Hijri.

Imam Bukhari menyebutkan di dalam *Shahih*-nya bahwa peperangan ini terjadi setelah perang Khaibar. Kendatipun dalam susunan kitabnya peristiwa ini disebutkan sebelum perang Khaibar. al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan pendapat Bukhari dengan alasan bahwa shalat khauf (shalat dalam peperangan) telah disyari'atkan pada peperangan Dzatur Riqaa', sementara itu Nabi saw tidak melaksanakan shalat khauf ini pada perang Khandaq, tetapi mengqadla'-nya. Selanjutnya Ibnu Hajar menguatkan pendapat ini dengan sebuah riwayat yang terdapat di dalam **ash-Shahihain** dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ia (Abu Musa al-Asy'ari) meyebutkan tentang bagaimana kaki para sahabat pecah-pecah dalam perang Dzatur Riqaa' sehingga mereka membalutnya dengan cabikan kain, padahal Abu Musa al-Asy'ari belum kembali dari Habasyah kecuali setelah perang Khaibar. Membaca dalil-dalil ini, Ibnul Qayyim tidak berani memastikannya kemudian berkata: "Ini menunjukkan bahwa perang Dzatur Riqaa' kemungkinan terjadi setelah perang Khandaq"[156]

Saya berkata: Dapat dipastikan bahwa peperangan Dzatur Riqaa' ini terjadi sebelum perang Khandaq karena di dalam riwayat yang *shahih* disebutkan bahwa Jabir ra pernah meminta izin kepada Rasulullah saw untuk pergi ke rumahnya pada perang Khandaq. Ia mengabari istrinya tentang kelaparan yang dialami Rasulllah saw. Dalam riwayat itu disebutkan kisah hidangan yang disajikannya kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya. Di dalam kisah ini pula Rasulullah saw berkata kepada istri Jabir: *"Makanlah ini dan berikanlah yang itu, karena orang-orang sedang mengalami kelaparan."* Sementara itu didalam *ash-Shahihain* disebutkan juga bahwa Rasulullah saw pernah bertanya kepada Jabir pada peperangan Dzatur Riqaa': *"Apakah kamu sudah menikah?"* Jawab Jabir: *"Sudah, wahai Rasulullah."* Ini menunjukkan bahwa Nabi saw belum mengetahui sama sekali pernikahannya.

Dengan demikian jelas bahwa peperangan Dzatur Riqaa' terjadi sebelum perang Ahzab (Khandaq), apatah lagi perang Khaibar.

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar bahwa Nabi saw tidak melakukan shalat khauf di perang Ahzab (tetapi mengqadha'-nya), dapat dijawab bahwa kemungkinan penundaan ini disebabkan berkecamuknya pertempuran antara kaum Musyrikin dan kaum

156) Lihat: *Fathul Bari* 7/294, *'Uyunul Atsaar*, 2/53 dan *Zadul Ma'ad*, 2/111.

Muslimin sehingga tidak sempat melaksanakan shalat. Mungkin juga karena musuh berada di arah Kiblat, sementara shalat khauf yang dilaksanakan pada perang Dzatur Riqaa' pada saat musuh tidak di arah Kiblat. Atau mungkin Nabi saw menunda shalat itu untuk menjelaskan bolehnya meng-qadha' shalat yang terlewat karena kondisi yang tidak memungkinkan. Demikian pula penggunaan argumentasi oleh Ibnu Hajar dengan riwayat Abu Musa al-Asy'ari yang disebutkan oleh banyak ulama' *sirah*, dapat dijawab bahwa yang dimaksudkan oleh Abu Musa al-Asy'ari ialah peperangan lain yang juga disebut dengan Dzatur Riqaa'. Dengan dalil bahwa Abu Musa al-Asy'ari menyebutkan: *"Kami pernah berangkat bersama Rasulullah saw, dalam suatu peperangan. Waktu itu kami enam orang bergantian mengendarai satu unta."* Padahal dalam perang Dzatur Riqaa' yang sedang kita bicarakan ini jumlah kaum Muslimin lebih banyak dari itu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berusaha membantah penjelasan ini, tetapi tidak banyak berarti karena dalil yang dikemukakan oleh para ulama *sirah* sudah sangat kuat dan tegas. Diantaranya Hadits Jabir yang telah kami sebutkan pada masing-masing dari kedua peperangan tersebut.

Mengenai penundaan shalat oleh Nabi saw pada perang Khandaq dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya, insya Allah akan kami bahas secara detil pada kesempatan mendatang.

* * *

Sekalipun tidak terjadi "kontak senjata" antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin dalam peperangan ini, tetapi ia menyajikan beberapa peristiwa yang perlu dikaji dan diambil pelajarannya. Diantaranya :

1- Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari tentang penjelasan sebab penamaan peperangan ini dengan Dzatur Riqaa' (sobekan kain), memberikan suatu gambaran yang jelas betapa penderitaan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah saw dalam menyampaikan Risalah Allah swt dan jihad di jalan-Nya. Gambaran ini menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang fakir yang tidak memiliki kendaraan (dana) untuk menunjang jihad dan peperangan yang mereka lakukan. Enam atau tujuh orang bergantian mengendarai satu ekor unta untuk menempuh jarak perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan. **Tetapi kemiskinan ini tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan *Risalah* mereka: "Risalah da'wah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya."** Demi tugas ini mereka siap menanggung segala resiko dan ujian berat. Telapak kaki mereka pecah karena menempuh perjalanan panjang di atas pasir panas dan batu kerikil tajam yang menyengat. Kuku-kuku mereka terkelupas karena keterseokan langkah yang menyandung batu demi batu. Mereka tidak memiliki apa-apa untuk mengobatinya kecuali harus membalutnya dengan sobekan kain mereka yang lusuh. Namun semua itu tidak pernah membuat mereka lemah se-

mangat atau menyerah. Semuanya itu dianggap kecil dan ringan bila dibandingkan dengan besarnya tanggungjawab yang dilimpahkan Allah swt ke atas pundak mereka semenjak mereka menjadi Muslim. Mereka selalu menepati firman Allah:

> *"Sesungguhnya Allah swt membeli dari orang-orang Mu'min jiwa dan harta mereka dengan (balasan) sorga bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah swt lalu mereka membunuh dan dibunuh..."* (at-Taubah: 111)

Demikianlah teks bai'at yang telah mereka tandatangani dan ikrarkan bersama.

Sementara itu Anda lihat Abu Musa al-Asy'ari tidak suka menceritakan keadaan ini, setelah keterlepasan kata dan ditanya tentang sebab penamaan perang ini dengan Dzatur Riqaa' (sobekan kain). Ia tidak suka, dan menyesali perbuatannya itu karena di luar kontrolnya dia telah menceritakan sesuatu dari amalnya yang dilakukan secara ikhlas demi mengharapkan ganjaran di sisi Allah swt semata.

Ini menunjukkan, seperti dikatakan oleh Imam Nawawi, bahwa seorang Muslim dianjurkan supaya menyembunyikan (tidak menceritakan) amal-amal shalihnya dan segala kesusahan serta penderitaannya dalam ketaatan kepada Allah swt. Ia tidak boleh menunjuk-nunjukkan sedikit pun dari amal-amal shalihnya kecuali untuk suatu kemaslahatan. Seperti menjelaskan hukum tentang sesuatu dan mengingatkan orang supaya meneladaninya. Dalam konteks inilah kita harus memahami berita tentang sebagian perbuatan generasi *Salaf* (terdahulu).[157)]

2- Cara shalat yang dilakukan Rasulullah saw secara berjama'ah dengan para sahabatnya dalam peperangan ini merupakan asas disyari'atkannya shalat khauf.

Cara menunaikan shalat khauf ada dua. Pertama, khusus jika musuh berada di arah kiblat. Kedua, khusus jika musuh tidak berada di arah Kiblat. Cara yang kedualah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam peperangan Dzatur Riqaa' ini. Ketika masuk waktu shalat, pihak musuh berpencar ke berbagai penjuru dan arah sehingga dikhawatirkan pihak musuh akan mengawasi kaum Muslimin dari jauh. Bila mereka melihat semua kaum Muslimin tidak menghadap ke arah mereka dan sibuk menunaikan shalat, niscaya dengan mudah mereka akan menyerang kaum Muslimin dengan peralatan perang mereka.

Rasulullah saw memulai shalat beserta dengan satu kelompok dari sahabatnya, sementara sahabat yang lain mengawasi musuh ke berbagai arah. Ketika telah menyelesaikan satu raka'at, Rasulullah saw berdiri menanti, sementara para sahabat yang berma'mum itu menyelesaikan raka'at kedua sendiri-sendiri. Kemudian mereka pergi menggantikan para sahabat yang bertugas menga-

---

157) Lihat: *Syarhun Nawawi 'Ala Shahihi Muslim*, 12/197-198.

wasi musuh. Selanjutnya kelompok kedua ini datang lalu berdiri membentuk shaf di belakang Rasulullah saw. Setelah menyempurnakan raka'at keduanya, Rasulullah saw duduk menanti para sahabat (kelompok kedua) menyempurnakan raka'at kedua sendiri-sendiri, kemudian mereka salam mengikuti Rasulullah saw.

Shalat ini dilakukan dengan cara tersebut, padahal mereka bisa melaksanakannya dengan dua jama'ah, karena dua sebab:

Pertama: Tujuan menyatukan mereka semua untuk berqudwah kepada Rasulullah saw. Ini merupakan keutamaan yang tidak boleh dilewatkan manakala dapat dilakukan.

Kedua: Memperpadukan kesatuan Jama'ah sedapat mungkin. Sebab terpecahnya ummat menjadi beberapa Jama'ah dalam menunaikan suatu kewajiban adalah merupakan sesuatu yang makruh (dibenci).

Tetapi para ulama' Hanafiah tidak melihat sebab yang kedua ini sehingga mereka berpendapat, tidak ada alasan untuk mempertahankan cara ini setelah Rasulullah saw wafat.

3- Kisah seorang Musyrik yang menyambar pedang Rasulullah saw adalah kisah yang diriwayatkan secara *shahih*. Kisah ini menunjukkan sejauh mana perlindungan Allah swt kepada Nabi-Nya. Di samping menambah keyakinan kita kepada perkara luar biasa yang diberikan Allah swt kepada Nabi-Nya sehingga kita semakin mantap dan yakin kepada pribadi kenabiannya. Semestinya sangat mudah bagi orang Musyrik itu - yang sudah menghunus pedang di atas Rasulullah saw yang sedang pulas tertidur - untuk menebaskan pedang dan membunuh Rasulullah saw. Bahkan orang Musyrik itu telah demikian siap untuk memanfaatkan kesempatan emas tersebut sehingga dia bertanya: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي ("Siapakah yang akan menghalangimu dariku?").

Apa yang terjadi setelah itu sehingga dia gagal melakukannya? Apa yang terjadi ialah sesuatu yang tidak pernah terfikirkan oleh orang Musyrik itu, yakni *'inayah* (penjagaan) dan perlindungan Allah swt kepada Rasul-Nya. *'Inayah Ilahiah* inilah yang memasukkan rasa takut ke dalam hati orang Musyrik itu sehingga dia gemetar dan pedangnya terjatuh ke tanah, kemudian ia duduk bersimpuh di hadapan Nabi saw menyerahkan dirinya.

Sesuatu yang perlu Anda ketahui dari peristiwa ini ialah bahwa, kasus ini merupakan bukti kebenaran janji Allah swt:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

"Allah swt melindungimu dari manusia." (al-Ma'idah: 67)

"Perlindungan" yang dimaksudkan oleh ayat ini tidak berarti bahwa Nabi saw tidak akan mendapat gangguan atau permusuhan dari kaumnya. Sebab, gangguan dan permusuhan itu sudah menjadi sunnatullah bagi para hamba-Nya. Yang dimaksudkan dengan

"perlindungan" di sini ialah bahwa Nabi saw tidak akan berhasil dibunuh oleh para musuhnya yang juga ingin membunuh Da'wah Islam yang disampaikannya.

4- Kami sebutkan kisah Jabir bin Abdullah ra yang telah berdialog dengan Rasulullah saw di tengah perjalanan pulangnya ke Madinah, padahal kisah ini tidak berkaitan dengan masalah peperangan, karena dialog tersebut memberikan gambaran yang utuh dan detil tentang akhlaq Rasulullah saw terhadap para sahabatnya. Suatu perlakuan yang menyenangkan, pembicaraan yang lembut, keramahtamahan dalam berdialog dan kecintaan Rasulullah saw terhadap para sahabatnya.

Apabila Anda renungkan kisah ini, Anda akan menyadari bahwa Nabi saw sangat empati pada penderitaan yang dialami oleh kelurga Jabir bin Abdullah. Bapaknya telah gugur sebagai syahid di Uhud. Kemudian sebagai anak yang paling tua, ia bertanggungjawab mengurus keluarga dan anak-anak yang ditinggalkan oleh bapaknya. Ditambah lagi dia tidak memiliki kekayaan material yang mencukupi kebutuhannya.

Seolah-olah Rasulullah saw merasakan keterlambatan Jabir dalam perjalanan pulang ini sebagai ekspresi dari kondisinya secara umum (sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw apabila berjalan bersama para sahabatnya, beliau senantiasa memeriksa dan menenangkan hati mereka), sehingga Rasulullah saw memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertatap muka dan berdialog dengan Jabir dalam bahasa lembut, menyentuh dan menyejukkan hati.

Rasulullah saw mengajukan diri untuk membeli untanya. Tawaran ini hanyalah dimaksudkan sebagai kesempatan yang cocok untuk menghormati dan membantunya dalam menanggulangi kondisinya tersebut. Kemudian Nabi saw menanyakan tentang istri daan keluarga dalam bahasa yang santun dan menentramkan. Selanjutnya Rasulullah saw menghiburnya dengan menyatakan bahwa apabila mereka sudah sampai di dekat Madinah, mereka akan tinggal selama semalam di tempat itu agar para penduduk Madinah mengetahui kedatangan mereka. Sehingga istrinya (Jabir) yang baru dinikahinya itu pun akan mendengar dan mempersiapkan diri dan rumahnya untuk menyambut kedatangannya. Jabir pun hanyut terbawa oleh gaya bahasa Rasulullah saw sehingga dia berkata:

وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَنَا مِنْ نَمَارِقَ

"Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak punya bantal!."

Nabi saw pun meyakinkan: إِنَّهَا سَتَكُوْنُ (*"Jangan khawatir! Dia pasti punya!"*)

Suatu gambaran yang indah tentang perlakuan beliau yang lembut, tutur bahasa yang menyejukkan dan dialog yang mengibur; yang kita ditakdirkan tidak pernah meni'matinya di dalam majlis

Rasulullah saw, peperangan dan perjalanannya. Sekalipun demikian , kini kita masih dapat merasakannya melalui *sirah*-nya yang mulia yang membangkitkan rasa rindu kita melihat beliau secara langsung dan menyertai peperangan di bawah pimpinan beliau langsung. Kini kita hanya bisa mendengar dan membacanya! "Ya Allah, gantilah semua yang tidak dapat kami ni'mati di dunia ini dengan perjumpaan bersama beliau di sorga-Mu yang abadi! Persiapkanlah kami agar kami dapat mendapatkannya dengan berpegang teguh ter-hadap petunjuknya dan mengikuti jejaknya dalam menanggung segala beban penderitaan di jalan Agama-Mu."

5- Setiap Muslim harus banyak merenungkan kisah dua orang sahabat yang bertugas menjaga pasukan kaum Muslimin atas perintah dari Rasulullah saw, agar disadari oleh setiap Muslim bagaimana watak jihad Islam dan bagaimana para sahabat Rasulullah saw melaksanakannya.

Jihad bukanlah sekedar perjuangan yang didasarkan pada prinsip perlawanan senjata yang bersifat material semata-mata. Tetapi jihad –sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya dan sebagaimana difahami oleh para sahabat– adalah merupakan ibadah terbesar yang mempertautkan seluruh eksistensi seorang Muslim dengan Penciptanya dalam suatu 'Ubudiah yang khusyu' dan penuh konsentrasi. Tidak ada saat-saat yang lebih dekat bagi seorang Muslim dengan Rabb-nya selain daripada tatkala dia sedang melepaskan dunia dan menghadapkan wajahnya ke arah kematian dan syahadah.

Oleh sebab itu wajar sekali bila sahabat Anshar, Ibad bin Bisyir, memanfaatkan waktu tugas jaganya di malam hari untuk menunaikan beberapa raka'at dengan khusyu' berdiri di hadapan Allah swt. Seluruh perasaannya hanyut melarut ke dalam munajat kepada-Nya dengan sejumlah ayat al-Qur'an yang mulia.

Adalah wajar, jika kemudian dia tidak menghiraukan lesakan anak panah yang menancap di tubuhnya sampai tiga kali. Karena seluruh dimensi kemanusiaannya sedang berada di puncak transenden tersebut, terbawa hanyut oleh perasaannya yang sedang menghadap keharibaan Rabb-nya. Saat-saat ketika dia sedang merasakan lezatnya bermunajat, antara hamba dan Penciptanya.

Dan, ketika dia keluar dari suasana itu barulah dia mulai menoleh kepada apa yang menimpanya. Bukan karena rasa sakit yang mulai dirasakannya, tetapi karena mengingat tanggungjawab yang dibebankan oleh Rasulullah saw kepadanya. Khawatir tangungjawab itu akan terabaikan karena kematiannya. Kekhawatiran inilah yang memaksanya untuk membangunkan sahabatnya agar menerima amanat menjaga pasukan yang harus dilakukannya.

Perhatikanlah kalimat yang diucapkannya:

وَايْمُ اللهِ، لَوْلاَ أَنْ أُضَيِّعَ ثَغْرًا أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِحِفْظِهِ، لَقَطَعَ

نَفْسِيْ قَبْلَ أَنْ أَقْطَعَهَا أَوْ أَنْفُذَهَا .

"Demi Allah, kalau bukan karena takut mengabaikan tugas penjagaan yang diperintahkan oleh Rasulullah saw kepadaku, niscaya nafasku akan terputus sebelum aku membatalkan shalat."

Demikianlah watak jihad yang Allah telah menjamin kemenangan kepada para pendukungnya, betapa pun kekuatan musuh yang dihadapinya.

Sekarang bandingkanlah –agar segala penyesalan dan rasa putus asa luruh dari hati Anda– antara jihad ini denga "jihad" lainnya yang kita bangga-banggakan pada hari ini.

Bandingkanlah! Supaya Anda mengetahui, betapa keadilan Allah di atas bumi. Agar Anda menyadari bahwa Allah tidak pernah menganiaya seorang pun. Tetapi justru merekalah yang menganiaya diri sendiri.

Setelah itu, angkatlah kedua tanganmu ke langit, meminta perkenan Allah swt agar tidak menghancurkan kita sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim. Menangislah kepada-Nya, semoga dengan 'ubudiyah ini Allah swt akan mempercayai kita dan tidak menurunuan siksa-Nya kepada kita tersebab keteledoran dan keburukan amal yang kita lakukan.■

Perang Bani Musthaliq (Muraisi')

IBNU Ishaq dan sebagian ulama' *sirah* menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada tahun keenam Hijri. Tetapi pendapat yang *shahih* ialah pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti bahwa perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun kelima Hijri. Di antara dalilnya yang paling kuat ialah keikutsertaan Sa'ad bin Mu'adz dalam peperangan ini. Sa'ad bin Mu'adz meninggal pada perang Bani Quraidhah akibat luka yang dideritanya pada perang Khandaq. Perang Bani Quraidhah terjadi pada tahun kelima Hijri sebagaimana akan diterangkan. Bagaimana mungkin Sa'ad masih hidup setahun setelah kematiannya?[158]

Sebab terjadinya peperangan ini karena Nabi saw mendengar bahwa Bani Musthaliq telah berkumpul di bawah pimpinan Harits bin Dhirar untuk menyerang Nabi saw. Tidak lama setelah mendengar berita ini, Rasulullah saw langsung keluar ke arah mereka sampai bertemu di dekat telaga al-Muraisi'. Di sinilah terjaddi pertempuran sengit sampai Allah swt mengalahkan Bani Musthaliq. Kemudian Rasulullah saw membagikan ghanimah (rampasan) kepada orang-orang yang ikut berperang. Satu saham untuk orang yang berjalan kaki dan dua saham untuk orang yang membawa kendaraan.[159]

Dalam peperangan ini sejumlah besar dari kaum Munafiqin ikut keluar bersama kaum Muslimin, padahal pada peperangan-peperangan terdahulu biasanya mereka tidak mau ikut. Ini karena mereka berkali-kali melihat kemenangan yang diraih kaum Muslimin dan karena ingin mendapatkan barang rampasan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan melalui dua jalan yang berlainan bahwa sebagian sahabat, dalam peperangan ini, meminta fatwa kepada Rasulullah saw tentang *'azl* (*coitus interuptus* = mengeluarkan mani di luar, pada waktu bersenggama). Pertanyaan ini

158) Lihat: *Fathul Bari* 7/304, *Zadul Ma'ad* 2/112 dan *'Uyunul Atsar* 2/93.
159) *Thabaqatu Ibni Sa'ad*, 3/106 dan *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/290.

dikemukakan para sahabat menyusul pembagian tawanan perang kepada mereka. Kemudian Rasulullah saw menjawab:

مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا، مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ

"Tidak ada dosa atas kalian jika kalian melakukannya. Tiada satu pun peniupan ruh yang ditetapkan menjadi makhluk hidup sampai Hari Kiamat kecuali ia akan tetap hidup."

Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya dan Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya meriwayatkan bahwa seorang pelayan Umar bin Khattab ra, bernama Jahjah bin Sa'id al-Ghiffari, bertengkar dengan Sinan bin Wabr al-Jahni. Pertengkaran ini terjadi di dekat telaga al-Muraisi' ketika Nabi saw singgah di situ. Keduanya berusaha ingin saling membunuh sampai Sinan bin Wabr al-Jahni berteriak: *"Wahai kaum Anshar."* Sedangkan pelayan Umar bin Khaththab juga berteriak: *"Wahai kaum Muhajirin!."* Mendengar kejadian ini, Abdullah bin Ubay bin Salul berang dan berkata kepada orang-orang munafiq yang mengelilinginya:

أَوَفَعَلُوهَا؟ قَدْ نَافَرُونَا وَكَاثَرُونَا فِي دَارِنَا وَاللهِ مَا أَعَدُّنَا وَجَلَابِيبُ قُرَيْشٍ إِلَّا كَمَا قَالُوا: سَمِّنْ كَلْبَكَ يَأْكُلْكَ أَمَا وَاللهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ

"Apakah mereka (Muhajirin) telah melakukannya? Mereka telah menyaingi dan mengungguli jumlah kita di negeri sendiri. Demi Allah, antara kita dan orang-orang Quraisy ini (kaum Muslimin dari Quraisy) tak ubahnya seperti apa yang dikatakan orang: "Gemukkan anjingmu agar menerkammu." Demi Allah, jika kita telah sampai di Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir kaum yang hina (Muhajirin)."

Di antara orang yang mendengar ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul ini ialah Zaid bin Arqam. Ia kemudian melaporkan berita tersebut kepada Rasulullah saw. Pada saat itu Umar berada di samping Rasulullah saw, lalu berkata: *"Wahai Rasulullah, perintahkan saja Ibad bin Bisyir untuk membunuhnya!."* Rasulullah saw menjawab:

فَكَيْفَ يَا عُمَرُ إِذَا تَحَدَّثَ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ؟ لَا

"Bagaimana, wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya? Tidak!!"

Kemudian Rasulullah saw segera memerintahkan kaum Muslimin agar cepat-cepat berangkat. Padahal tidak biasanya Rasulullah

saw berangkat pada waktu seperti itu. Lalu kaum Muslimin pun berangkat mematuhi perintah.

Pada hari itu Nabi saw dan kaum Muslimin meneruskan perjalanan sampai keesokan harinya. Pada keesokan harinya ketika mereka berhenti di suatu tempat, tidak seorang pun yang dapat menahan rasa kantuknya. Semua tertidur di tanah. Rasulullah saw sengaja melakukan hal ini (mengajak berjalan sehari semalam) agar orang-orang melupakan ucapan yang telah diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kemudian turunlah surat Munafiqin, membenarkan laporan Zaid bin Arqam tentang ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul yang telah didengarnya itu. Di dalam surat itu di antaranya Allah berfirman:

> *"Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafiq itu tiada mengetahui."* (al-Munafiqun: 8)[160]

Setelah sampai di Madinah Abdullah bin Abdullah bin Ubay datang menemui Rasulullah saw lalu berkata:

إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُرِيدُ قَتْلَ أَبِي فِيمَا بَلَغَكَ عَنْهُ فَإِنْ كُنْتَ لَابُدَّ فَاعِلًا، فَمُرْنِي فَأَنَا أَحْمِلُ إِلَيْكَ رَأْسَهُ فَوَاللهِ لَقَدْ عَلِمَتِ الْخَزْرَجُ مَا كَانَ لَهَا مِنْ رَجُلٍ أَبَرَّ بِوَالِدِهِ مِنِّي وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَأْمُرَ غَيْرِي فَيَقْتُلَهُ فَلَا تَدَعُنِي نَفْسِي أَنْظُرُ إِلَى قَاتِلِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ يَمْشِي فِي النَّاسِ فَأَقْتُلَهُ فَأَقْتُلَ رَجُلًا مُؤْمِنًا بِكَافِرٍ فَأَدْخُلَ النَّارَ

> *"Saya dengar engkau ingin membunuh ayahku. Jika benar engkau ingin malakukannya maka perintahkanlah aku. Aku bersedia membawa kepalanya ke hadapanmu. Demi Allah, tidak ada orang dari suku Khazraj yang dikenal lebih baik sikapnya kepada orang tuanya daripada aku. Aku takut engkau akan memerintahkan orang selainku untuk membunuhnya, sehingga jiwaku tidak tahan melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berjalan di tengah masyarakat, lalu aku membunuhnya pula. Ini berarti aku membunuh seorang Mu'min karena seorang kafir sehingga aku menjadi penghuni neraka."*

---

160) Diriwayatkan oleh Ibni Ishaq secara *mursal*. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Baihaqi dan Jabir, Ahmad dan Ibnu Jurair dari Zaid bin Arqam, Ibnu Abi Hatim dari Amer bin Tsabit al-Anshari. Semua riwayat hampir sama rincian dan pokok permasalahannya. Semuanya, selain riwayat Ibnu Ishaq yang *mursal*, adalah bersambung *sanad*-nya. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* 4/370, *Tarikhu Ibni Jurair* 2/606, *Al Fathur Rabbani* 21/70; 18/306 dan *Sirah Ibni Hisyam* 2/291.

Tetapi Nabi saw menjawab:

بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ، وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَا بَقِيَ مَعَنَا

"Bahkan kita akan bertindak lemah lembut dan berlaku baik kepadanya, selama dia masih tinggal bersama kita"

Sejak itulah apabila Abdullah bin Ubay bin Salul mengemukakan suatu pendapat atau ucapan selalu ditentang dan dikecam oleh kaumnya. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Umar bin Khaththab: "Bagaimana pandanganmu wahai Umar? Demi Allah, seandainya engkau membunuhnya pada hari kau katakan kepadaku "bunuhlah dia" niscaya orang-orang akan ribut. Tetapi, seandainya aku perintahkan kamu untuk membunuhnya sekarang, apakah kamu akan membunuhnya juga?" Jawab Umar: "Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa keputusan Rasulullah saw lebih besar berkahnya ketimbang pendapatku."■

Berita Bohong (Haditsul Ifki)

DALAM perjalanan pulang kaum Muslimin dari perang Bani Musthaliq inilah tersiar berita bohong yang bertujuan merusak keluarga Nabi saw. Berikut ini kami kemukakan ringkasan dari riwayat yang tertera di dalam *ash-Shahihain.*

Aisyah ra meriwayatkan bahwa dalam peperangan ini ia ikut keluar bersama Rasulullah saw. Aisyah ra berkata: "Setelah selesai dari peperangannya ini Rasulullah saw bergegas pulang dan memerintahkan orang-orang agar segera berangkat di malam hari. Di saat semua orang sedang berkemas-kemas hendak berangkat, aku keluar untuk membuang hajat, aku terus kembali hendak bergabung dengan rombongan. Pada saat itu kuraba-raba kalung di leherku, ternyata sudah tak ada lagi. Aku lalu kembali lagi ke tempat aku membuang hajatku tadi untuk mencari-cari kalung hingga dapat kutemukan kembali.

Di saat aku sedang mencari-cari kalung, datanglah orang-orang yang bertugas melayani unta tungganganku. Mereka sudah siap segala-galanya. Mereka menduga aku berada di dalam *haudaj* (rumah kecil terpasang di atas punggung unta) sebagaimana dalam perjalanan, oleh sebab itu *haudaj* lalu mereka angkat kemudian diikatkan pada punggung unta. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa aku tidak berada di dalam *haudaj.* Karena itu mereka segera memegang tali kekang unta lalu mulai berangkat...!

Ketika aku kembali ke tempat perkemahan, tidak kujumpai seorang pun yang masih tinggal. Semuanya telah berangkat. Dengan berselimutkan jilbab aku berbaring di tempat itu. Aku berfikir, pada saat mereka mencari-cari aku tentu mereka akan kembali ke tempatku. Demi Allah, di saat aku sedang berbaring, tiba-tiba Shafwan bin Mu'atthal lewat. Agaknya ia bertugas di belakang pasukan. Dari kejauhan ia melihat bayang-bayangku. Ia mendekat lalu berdiri di depanku –ia sudah melihat dan mengenalku sebelum kaum wanita dikenakan wajib berhijab. Ketika melihatku ia berucap: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! Istri Rasulullah?"* Aku pun terbangun oleh

ucapannya itu. Aku tetap menutup diriku dengan jilbabku... Demi Allah, kami tidak mengucapkan satu kalimat pun dan aku tidak mendengar ucapan darinya kecuali ucapan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* itu. Kemudian dia merendahkan untanya lalu aku menaikinya. Ia berangkat menuntun unta kendaraan yang aku naiki sampai kami datang di **Nahri ad-Dhahirah** tempat pasukan turun istirahat. Di sinilah mulai tersiar fitnah tentang diriku. Fitnah ini bersumber dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul.

Aisyah ra melanjutkan: Setibanya di Madinah kesehatanku terganggu selama sebulan. Saat itu rupanya orang-orang sudah banyak mendesas-desuskan berita bohong itu, sementara aku belum mendengar sesuatu mengenainya. Hanya saja aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah saw yang biasa kurasakan ketika aku sakit. Beliau hanya masuk lalu mengucapkan salam dan bertanya: *"Bagaimana keadaanmu?"* Setelah agak sehat, aku keluar pada suatu malam bersama Ummu Masthah untuk membuang hajat - waktu itu kami belum membuat kakus. Di saat kami pulang, tiba-tiba kaki Ummu Masthah terantuk hingga kesakitan dan terlontar ucapan dari mulutnya: *"Celaka si Masthah!."* Ia kutegur: *"Alangkah buruknya ucapanmu itu mengenai seorang dari kaum Muhajirin yang turut serta dalam perang Badr?."* Ummu Masthah bertanya: *"Apakah anda tidak mendengar apa yang dikatakannya?."* Aisyah ra melanjutkan: Ia kemudian menceritakan kepadaku tentang berita bohong yang tersiar sehingga sakitku bertambah parah... Malam itu aku menangis hingga pagi, air mataku terus menetes dan aku tidak dapat tidur.

Kemudian Rasulullah saw mulai meminta pandangan para sahabatnya mengenai masalah ini. Di antara mereka ada yang berkata: *"Wahai Rasulullah mereka (para istri Nabi) adalah keluargamu. Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan."* Dan ada pula yang mengatakan: *"Engkau tak perlu bersedih, masih banyak wanita (lainnya). Tanyakanlah hal itu kepada pelayan perempuan (maksudnya Barirah). Ia pasti akan memberi keterangan yang benar kepada anda."*

Rasulullah saw lalu memanggil pelayan perempuan bernama Barirah, dan bertanya: *"Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dari Aisyah ? "* Ia lalu mengkhabarkan kepada Nabi saw bahwa ia tidak mengetahui Aisyah kecuali sebagai orang yang baik-baik. Kemudian Nabi saw berdiri ke atas mimbar dan bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذُرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَ أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي؟ فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا.

"Wahai kaum Muslimin ! Siapa yang akan membelaku dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku ? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali yang baik. Sesungguhnya mere-

ka telah menyebutkan seorang lelaki yang aku tidak mengenal lelaki itu kecuali sebagai orang yang baik."

Sa'ad bin Mu'adz lalu berdiri seraya berkata: *"Aku yang akan membelamu dari orang itu wahai Rasulullah!. Jika dia dari suku Aus, kami siap penggal lehernya. Jika dia dari saudara kami suku Khazraj maka perintahkanlah kami, kami pasti akan melakukannya."* Maka timbullah keributan di masjid sampai Rasulullah saw meredakan mereka.

Aisyah ra melanjutkan: Kemudian Rasulullah saw datang ke rumahku. Saat itu ayah-ibuku berada di rumah. Ayah-ibuku menyangka bahwa tangisku telah menghancurluluhkan hatiku. Sejak tersiar berita bohong itu Nabi saw tidak pernah duduk di sisiku. Selama sebulan beliau tidak mendapatkan wahyu tentang diriku. Aisyah ra berkata: Ketika duduk Nabi saw membaca puji syukur ke hadhirat Allah swt lalu bersabda: *"Hai Aisyah, aku telah mendengar mengenai apa yang dibicarakan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah swt pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah swt dan taubatlah kepada-Nya."* Seusai Rasulullah saw mengucapkan ucapannya itu, tanpa kurasakan air mataku tambah bercucuran. Kemudian aku katakan kepada ayahku: *"Berilah jawaban kepada Rasulullah mengenai diriku."* Ayahku menjawab: *"Demi Allah, aku tidak tahu bagaimana harus menjawab."* Aku katakan pula kepada ibuku: *"Berilah jawaban mengenai diriku."* Dia pun menjawab: *"Demi Allah, aku tidak tahu bagaimana harus menjawab."* Lalu aku berkata: Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mendengar hal itu sehingga kalian telah membenarkannya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah –Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah – kalian pasti tidak akan membenarkannya. Jika aku mengakuinya– Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah– pasti kalian akan membenarkan aku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan untuk diriku dan kalian kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh bapak nabi Yusuf as: *"Sebaiknya aku bersabar. Kepada Allah swt sajalah aku mohon pertolongan atas apa yang kalian lukiskan."* (Yusuf: 18)

Aisyah ra berkata: Kemudian aku pindah dan berbaring di atas tempat tidurku.

Selanjutnya Aisyah ra berkata: Demi Allah, Rasulullah saw belum bergerak dari tempat duduknya, juga belum ada seorang pun dari penghuni rumah yang keluar sehingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau tampak lemah lunglai seperti biasanya tiap hendak menerima wahyu Ilahi, keringatnya bercucuran karena beratnya wahyu yang diturunkan kepadanya. Aisyah berkata: Kemudian keringat mulai berkurang dari badan Rasulullah saw lalu beliau nampak tersenyum. Ucapan yang pertama kali terdengar ialah: *"Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membebaskan kamu."* Kemudian ibuku pun berkata: *"Berdirilah (berterimakasihlah) kepadanya."* Aku jawab:

لَا وَاللَّهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهَ، هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَاءَتِي

"Tidak! Demi Allah, aku tidak akan berdiri (berterimakasih) kepadanya (Nabi saw) dan aku tidak akan memuji kecuali Allah. Karena Dia-lah yang telah menurunkan pembebasanku."

Aisyah ra berkata: Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar... sampai dengan ayat 21... (an-Nur: 11-21)

Aisyah melanjutkan: Sebelum peristiwa ini ayahku membiayai Masthah karena kekerabatan dan kemiskinannya. Tetapi setelah peristiwa ini ayahku berkata: Demi Allah, saya tidak akan membiayainya lagi karena ucapan yang diucapkannya kepada Aisyah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu besumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya). Orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nur: 22)

Lalu Abu Bakar berkata: Demi Allah, sungguh aku ingin mendapatkan ampunan Allah. Kemudian ia kembali membiayai Masthah.

Kemudian Nabi saw keluar menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan mengenai masalah ini. Selajutnya Nabi saw memerintahkan supaya dilakukan hukum *hadd* (dera) kepada Masthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy karena mereka termasuk orang-orang yang ikut menyebarluaskan desas-desus berita fitnah tersebut.[161]

BEBERAPA 'IBRAH

Dari peperangan ini dapat kita ambil beberapa pelajaran:

1- Disyari'atkan pembagian *ghanimah* kepada orang-orang yang ikut berperang, setelah disisihkan seperlima dari *ghanimah* dan barang yang melekat di badan orang yang terbunuh (*salb*). Barang yang melekat di badan orang yang terbunuh (*salb*) ini boleh diambil oleh orang yang membunuhnya. Sabda Nabi saw:

161) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Ishaq dan lainnya.

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا فَلَهُ سَلَبُهُ

"Siapa saja membunuh seorang musuh dia berhak mengambil barang yang melekat di badannya (salbun)."

Adapun seperlima dari ghanimah yang disisihkan itu maka harus dibagikan kepada mereka yang disebutkan Allah swt di dalam kitab-Nya:

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil....." (al-Anfal: 41)

Setelah dikurangi *seperlima* dan *salb* ini maka selebihnya dibagikan kepada orang-orang yang ikut berperang sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi saw.

Pembagian ini disepakati oleh para Imam Madzab bila pada harta yang bisa dipindahkan (benda bergerak). Jika berupa tanah maka para *fuqaha'* berselisih pendapat tentang pembagiannya sebagaimana telah kami sebutkan pada pembahasan tentang rampasan Bani Nadhir.

2- Hukum 'Azl pada Waktu Jima', Atau Pembatasan Kelahiran: Termasuk ke dalamnya masalah mengugurkan *nuthfah* atau *'alaqah* yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya. Juga apa yang dikenal sekarang dengan pembatasan kelahiran (keluarga berencana).

Hadits yang telah kami sebutkan mengenai masalah ini secara jelas membolehkan *'azl.* Nabi saw menjawab para sahabat ketika mereka bertanya tentang *'azl:* مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا (*"Tidak ada dosa atas kamu untuk melakukannya."*)

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا، مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، إِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ

"Tidak ada dosa atas kamu untuk melakukannya. Tidak ada satu pun penupan ruh yang ditetapkan menjadi makhluq hidup sampai Hari Kiamat, kecuali ia akan tetap hidup."

Yakni kamu tidak harus meninggalkan *'azl,* karena apa yang telah ditetapkan Allah pasti akan terlaksana. Sesuatu yang telah ditetapkan itu tidak mungkin dapat dihalangi oleh usaha kamu.

Lebih tegas lagi disebutkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir ra, ia berkata:

كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

"Kami melakukan 'azl di masa Rasulullah saw, sementara itu al-Qur'an terus diturunkan."

Berdasarkan kepada hadits ini jumhur para Imam Mazhab membolehkan *'azl*. Tetapi dengan syarat persetujuan isteri karena dimungkinkan akan menimbulkan bahaya terhadapnya. Dan, dibenci apabila sebabnya karena takut nafkah dan kurangnya rizki.

Ibnu Hazm tidak sependapat dengan jumhur. Ia mengharamkan secara mutlak perbuatan *'azl*, berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw pernah ditanya tentang *'azl* lalu Nabi saw menjawab: ذلك الوأد الخفي (*"Itu ('azl) adalah pembunuhan secara terselubung."*)

Juga didasarkan kepada hadits-hadits lain yang seluruhnya *mauquf* (terhenti sampai) pada sahabat. Diantaranya apa yang diriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Nafi' bahwa Umar tidak pernah melakukan 'azl bahkan ia berkata:

لو علمت أحدا من ولدي يعزل لنكلته

"Seandainya aku mengetahui salah seorang dari anakku melakukan 'azl niscaya aku hukum dengan hukuman yang berat'.

Juga apa yang diriwayatkan dari jalan Hajaj bin Minhal bahwa Ali bin Abi Thalib membenci *'azl*.

Selanjutnya Ibnu Hazm membantah Hadits Jabir ra yang dijadikan dalil oleh jumhur itu dengan mengatakan bahwa hadits tersebut mansukh (sudah dihapuskan).[162]

Ibnu Hajar di dalam *Fathul-bary* menyebutkan pendapat Ibnu Hazm ini kemudian berkata: "Pendapat ini bertentangan dengan dua hadits. Salah satunya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Nasa'i, ia menshahikannya dari jalan Mu'ammar dari Yahya bin Katsir dari Jabir ra ia berkata:

كانت لنا جواري كنا نعزل، فقالت اليهود: إن تلك الموؤودة الصغرى، فسئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال: كذبت اليهود، لو أراد الله خلقه لم تستطع رده. أخرجه الترمذي والنسائي.

"Kami pernah memiliki budak-budak perempuan dan kami melakukan 'azl. Kemudian orang-orang Yahudi berkata: Itu adalah pembunuhan kecil." Lalu hal itu ditanyakan kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab: "Orang-orang Yahudi itu berdusta. Kalau Allah hendak menciptanya niscaya kamu tidak akan dapat menolaknya."

---

162) Lihat: *al- Muhalla*, Ibnu Hazm, 10/87.

Ia (Ibnu Hajar) berkata: Hadits kedua tercantum di dalam Nasa'i dari jalan lain dari Muhammad bin Amer dari Abu Salmah dari Abu Hurairah.[163]

Saya berkata: Jelas bahwa sabda Nabi saw tentang 'azl: *"Itu adalah pembunuhan terselubung"*, tidak berarti pengharaman. Tetapi nampaknya sabda Nabi saw tersebut berdasrkan kepada hadits-hadits *shahih* lainnya dimaksudkan sebagai *larangan preventif* (*an-nahyu at-tanzihi*) sebagaimana pendapat jumhur.

Bantahan Ibnu Hazm bahwa hadits-hadits yang membolehkan *'azl* sudah dihapuskan *(mansukh)*, tertolak oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam yang enam, kecuali Abu Dawud, dari hadits Jabir ra:*"Kami melakukan 'azl di masa Rasulullah saw sementara al-Qur'an terus diturunkan."* Muslim menambahkan: *"Kemudian hal itu ('azl) sampai kepada Nabi saw tetapi beliau tidak melarang kami."*

Seandainya hukum bolenya 'azl itu tidak berlangsung sampai wafatnya Nabi saw niscaya Jabir tidak akan mengatakan hal tersebut dan pasti dia akan menjelaskan hukum syar'i yang menjadi ketetapan final dalam masalah ini.

Hukum menggugurkan *nuthfah* yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya mengikuti hukum *'azl* yang telah kami sebutkan di atas. Tetapi sebagian ulama' yang membolehkan *'azl* tersebut, mengharamkan pengguguran. Kemungkinan karena mereka tidak mau melakukan qiyas dalam masalah ini dan menganggap *mudhghah* (gumpalan) lebih dekat kepada sempurnanya penciptaan dan bentuk manusia daripada *nuthfah* sebelum berproses menjadi *'alaqah*. Keberatan ini tidak jelas alasannya kecuali mungkin karena khawatir terhadap kesehatan orang yang mengandungnya.

Apabila Anda telah mengetahui hal ini maka berarti Anda telah mengetahui pula hukum syar'i yang berkaitan dengan "keluarga berencana": penggunaan sarana pengobatan untuk mencegah kehamilan sebagai ganti dari *'azl*. "Keluarga berencana" boleh dilakukan asalkan dengan menggunakan sarana atau alat-alat yang dibolehkan oleh jumhur para Imam; dengan syarat tidak membahayakan istri dan dengan persetujuan suami-istri. Saya tidak mengetahui adanya pendapat dari para Imam *fuqaha'* yang menentang hukum ini. Kecuali apa yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Waliuddin al-'Iraqi dari Syaikh Imaduddin bin Yusuf dan Syaikh 'Izzudin bin Abdus Salam bahwa keduanya mengharamkan wanita menggunakan obat apa saja yang mencegah kehamilan. Ibnu Yunus berkata: Sekalipun suaminya menyetujui.[164]

Menurut saya, pendapat ini tertolak oleh dalil-dalil sunnah dan pendapat jumhur yang didasarkan kepada dalil-dalil tersebut.

163) Lihat: *Fathul Bari*, 9/245.
164) Lihat: *Tharhut Tatsrib Wa Syarhuhu*, al-Hafizh al-Iraqi, 8/62.

Tetapi perlu Anda ketahui bahwa hukum bolehnya *'azl* atau apa yang secara umum dikenal dengan "keluarga berencana" ini **dengan syarat adanya kerelaan suami-istri dan tidak adanya unsur pemaksaan atau pengarahan dari pihak luar. Karena, sesuatu yang boleh dilakukan oleh individu kadang-kadang tidak boleh disyari'atkan secara paksa kepada masyarakat.** Ini merupakan kaidah fiqh yang telah disepakati.

"Talak" adalah tindakan yang boleh dilakukan oleh seorang suami, manakala diperlukan atau untuk suatu kemaslahatan. Tetapi Hakim tidak boleh memerintahkan kepada masyarakat –secara paksa atau pun sebagai pengarahan– untuk menggunakan hak ini, sehingga akan mengakibatkan perceraian massal. Demikian pula halnya hukum "keluarga berencana." Kaidah ini harus Anda fahami secara benar dan baik agar Anda tidak dibingungkan oleh orang-orang yang seenak perutnya mengeluarkan fatwa yang dapat menyesatkan, seperti: Karena Sunnah membolehkan keluarga berencan maka pemerintah boleh memaksa masyarakat untuk melakukannya.

Sebenarnya tidak ada kaitan sama sekali antara dalil-dalil mengenai masalah ini dengan kesimpulan yang keliru dan tendesius tersebut. Singkatnya, apabila masalah 'azl atau keluarga berencana dilihat dari sudut hubungan suami-istri dan kemaslahatan antar keduanya maka tidak ada permasalahan yang timbul. Tetapi jika dipandang sebagai suatu **prinsip** yang digalakkan secara umum atau sebagai suatu **falsafah kehidupan** yang dijejalkan kepada masyarakat melalui berbagai media massa maka pada saat itulah ia (kelurga berencana) menjadi sesuatu yang berbahaya dan harus ditentang oleh kaum Muslimin. Karena program keluarga berencana tersebut merupakan salah satu rencana jahat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan kaum Muslimin. Oleh seba itu, kaum Muslimin harus waspada terhadap issu-issu mengenai berbagai kesulitan produksi dan resesi ekonomi yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam. Semua itu hanyalah tipu daya mereka untuk menguburkan kaum Muslimin.

3- Cara Nabi saw menghadapi dan mengatasi persoalan yang diekpkoitasi oleh AbdullahbinUbay bin Salul, menunjukkan sejauh mana kecerdasan dan kepintaran yang dikaruniakan Allah swt kepadanya dalam mengatasi masalah, membina masyarakat dan menyelesaikan problematika mereka. Ucapan yang didengar oleh Nabi saw dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul itu mestinya sudah cukup menjadi alasan untuk membunuhnya. Tetapi Nabi saw menghadapi masalah tersebut dengan lapang dada. Nabi saw telah mendengar semua fitnah yang disebarluaskan dan "perkelahian" yang telah terjadi. Bahkan di antara pasukan perang itu terdapat sejumlah besar kaum munafiq yang sejak lama mencari-cari kesempatan seperti ini untuk menjatuhkan martabat beliau, tetapi Nabi saw tidak menghadapinya dengan emosi yang menggelegak. Rasulullah saw menghadapinya dengan penuh kebijaksanaan. Beliau memerintah-

kan keberangkatan pasukan di luar waktu yang sudah menjadi kebiasaan mereka, agar mereka tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan masalah yang ada. Mereka terus berjalan, selama sehari semalam, sehingga kaum munafiq tidak mendapat kesempatan untuk menyebar kebatilan di tengah kaum Muslimin. Sampai ketika mereka terduduk di tanah karena keletihan mereka tidak sempat membicarakannya karena langsung tertidur pulas.

Sesampainya di Madinah orang-orang pun menunggu-nunggu tindakan keras yang akan dilakukan oleh Rasulullah saw kepada kaum Munafiqin. Mereka tidak menyangsikan lagi bahwa tindakan yang akan diambil ialah dengan membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul. Oleh karena itu, Abdullah bin Abdullah bin Ubay ra datang kepada Nabi saw menawarkan diri untuk bertindak melaksanakan eksekusi hukuman mati terhadap ayahnya, apabila Nabi saw menghendaki hukuman tersebut. Tetapi ia dikejutkan oleh jawaban dan sikap Rasulullah saw yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya:

بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ، وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَا بَقِيَ مَعَنَا

"Bahkan kita akan bertindak lemah lembut dan berlaku baik kepadanya, selama dia masih tinggal bersama kita."

Perhatikanlah alasan tindakan ini sebagaimana dikemukakan Nabi saw kepada Umar:

فَكَيْفَ يَا عُمَرُ إِذَا تَحَدَّثَ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ؟

"Bagaimana wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya (sendiri)?

Tindakan bijaksana yang dilakukan Rasulullah saw ini mengakibatkan Abdullah bin Ubay selalu dikecam dan ditentang oleh kaumnya sendiri, setiap kali dia berbicara tentang sesuatu. Selain itu, Anda tentunya mengetahui bahwa orang munafiq dianggap sama dengan orang Muslim dalam hukkum peradilan di dunia ini, kendatipun kita diharuskan tetap waspada dan hati-hati terhadapnya.

Sebelum Anda lebih jauh merenungkan tentang kepintaran Nabi saw dalam menghadapi masalah dan mengambil kebijaksanaan ini, perlu saya ingatkan sekali lagi bahwa semua sifat tersebut berada di belakang sifat nubuwah yang ada padanya. Semua sifat tersebut merupakan penunjang dari statusnya sebagai seorang Nabi dan Rasul bagi seluruh manusia. Adalah keliru besar jika sifat-sifat tersebut dianalisis tanpa mengaitkannya dengan sumber utamanya yaitu kenabian dan kerasulannya. Metode analisis yang keliru ini –seperti telah kami jelaskan– sengaja dipilih oleh para musuh Islam untuk menjauhkan kaum Muslimin dari merenungkan tentang kenabian Muhammad saw.

4. Adapun kisah berita bohong itu tidak lain hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari seni penyiksaan dan ujian berat

yang dilancarkan oleh para musuh Islam terhadap Nabi saw. Penyiksaan ini (berita bohong) lebih menyakitkan hati Nabi saw ketimbang gangguan-gangguan sebelumnya. Itulah watak kejahatan yang dilancarkan kaum Munafiq: "Selalu lebih keji dan lebih licik daripada gangguan yang dilancarkan oleh orang lain, karena mereka lebih banyak memiliki kesempatan ketimbang orang lain." Berita bohong ini merupakan bentuk yang unik dari gangguan yang dilakukan oleh kaum Munafiq.

Berita bohong ini lebih menyakitkan hati Nabi saw ketimbang gangguan-gangguan sebelumnya karena semua gangguan dan penyiksaan yang telah dialami oleh Nabi saw sebelumnya itu –sebagian daripadanya telah kami bahas– merupakan sesuatu yang telah diperhitungkan pasti akan terjadi, sehingga beliau pun telah siap untuk menghadapinya. Tetapi berita bohong ini benar-benar merupakan kejutan bagi Nabi saw karena ia merupakan **seni fitnah** yang sama sekali baru bagi Nabi saw. Ia adalah issu yang boleh dikatakan merupakan tikaman pembokong yang paling berat kepada kehormatan dan kesucian manusia. Siapa yang mengetahui kepastian bahwa berita itu bohong atau benar? Dari sinilah maka penyiksaan ini lebih berat pengaruhnya ketimbang yang lainnya. Karena fitnah seperti langsung menusuk dan menohok perasaannya yang paling dalam. Perasaan gundah gulana dan keraguan yang menggelisahkan ini tidak akan lama dialami oleh Nabi saw seandainya wahyu Ilahi segera diturunkan untuk membongkar kebohongan kaum munafiq. Tetapi selama lebih dari sebulan, wahyu belum juga diturunkan dan tidak pula memberikan komentar sama sekali. Inipun merupakan sumber kecemasan dan keraguan tersendiri.

Sekalipun demikian tribulasi berita bohong ini membawa *hikmah Ilahiah* yang bertujuan menampakkan kepribadian Nabi saw dan membersihkannya sebersih-bersihnya dari segala keraguan. Sesungguhnya makna kenabian dalam kehidupannya mungkin akan kurang begitu jelas, baik dalam pandangan kaum Muslimin sendiri apatah lagi dalam pandangan kaum kafir, seandainya berita bohong ini tidak terjadi. Peristiwa ini telah menggugat kepribadian Nabi saw sehingga terbedakan secara jelas mana kepribadiannya sebagai manusia biasa dan mana kepribadiannya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Peristiwa ini juga telah memperjelas sejelas-jelasnya arti kenabian dan wahyu di hadapan semua pikiran dan pandangan manusia, sehingga tidak ada lagi peluang untuk meragukannya.

Issu dusta ini telah mengejutkan pendengaran Nabi saw sebagai manusia biasa yang bertindak dan berfikir sebagaimana orang lain, dalam batas perlindungan (*'ishmah*) yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Beliau menghadapinya sebagaimana manusia biasa menghadapi masalah yang sama. Ia tidak mengetahui alam ghaib. Juga tidak dapat melihat apa yang ada di hati orang lain. Maka ia pun terguncang sebagaimana manusia pada umumnya. Ia merasa ragu sebagaimana orang lain merasakannya. Ia mencari-

cari jawaban dan meminta pandangan para sahabatnya.

Agaknya untuk menampakkan aspek kemanusiaan Nabi saw inilah maka wahyu diperlambat turunnya selama lebih dari sebulan. Disamping agar manusia dapat melihat dua hakikat yang sangat penting.

Pertama, bahwa Nabi saw dengan kenabian dan kerasulannya tidak keluar dari statusnya sebagai manusia biasa. Karena itu, orang yang mempercayainya tidak boleh menggambarkan bahwa kenabian telah membawanya keluar dari batas-batas kemanusian sehingga kepada diri Nabi saw dinisbatkan sesuatu atau pengaruh yang tidak boleh dinisbatkan kecuali kepada Allah.

Kedua, bahwa wahyu Ilahi bukan suatu perasaan jiwa yang memancar dari diri Nabi saw. Juga bukan sesuatu yang tunduk kepada kehendak, kemauan dan harapannya. Sebab, seandainya demikian niscaya dengan mudah Nabi saw dapat menyelesaikan fitnah tersebut sejak hari kelahirannya dan menjadikan segala kebaikan yang ada pada keluarganya sebagai al-Qur'an yang dapat menenangkan kaum Mu'minin dan membungkam mulut orang-orang yang usil itu. Tetapi Nabi saw tidak melakukannya, karena beliau tidak memiliki kekuasaan untuk melakukannya.

Berikut ini kami kutipkan apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Abdullah Durraz di dalam kitabnya, *an-Naba'ul Azhim,* menjelaskan hakikat ini: "Tidakkah kaum Munafiq geram dengan membuat berita bohong tentang istri Nabi saw, Aisyah ra. Sementara itu wahyu pun diperlambat penurunannya sekian lama dan orang-orang pun ramai membicarakannya, sampai hati terasa telah mencapai kerongkongan. Sedangkan Nabi saw sendiri tidak dapat bertindak apa-apa kecuali berkata dengan penuh hati-hati: **"Saya tidak mengetahui Aisyah kecuali sebagai orang yang baik-baik."** Kemudian setelah berusaha secara maksimal dengan bertanya dan meminta pandangan para sahabatnya, setelah lewat sebulan penuh dan orang-orang pun telah menyatakan: "Kami tidak melihat adanya kejahatan sedikit pun pada dirinya (Aisyah)", Nabi saw masih tetap tidak melakukan tindakan apa-apa kecuali berkata kepadanya:

"Hai Aisyah! Aku telah mendengar tentang apa yang digunjingkan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah."

Ucapannya ini merupakan cetusan kata hatinya. Ia adalah ungkapan seorang yang tidak mengetahui alam ghaib dan ucapan orang yang jujur, yang tidak memperturutkan prasangka dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Setelah mengucap-

kan kalimah tersebut dan belum sempat beranjak dari tempat duduknya, turunlah awal surat an-Nur yang menjelaskan ketidakbersalahan Aisyah dan menyatakan kesuciannya.

Apakah kiranya yang menghalangi Nabi saw untuk menyatakan ketidakbersalahan Aisyah sejak hari pertama dan mengatakannya sebagai wahyu dari langit, guna membantah para pendusta itu? Tetapi, ia tidak pernah punya niat untuk berdusta kepada manusia dan Allah:

> *"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu."* (al-Haaqqah: 44-47)[165]

Adalah Aisyah ra orang yang pertama kali memahami kedua hakikat ini, sehingga segera mentauhidkan Allah dan memberikan *'ubudiyah* hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, dia menjawab ibunya ketika meminta agar dia berdiri mengucapkan terima kasih kepada Nabi saw seraya berkata: *"Aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya dan aku tidak akan memuji kecuali kepada Allah, karena Dialah yang membebaskan aku."*

Pernyataan Aisyah ra sepintas tampak kurang layak diucapkan di hadapan Nabi saw. Tetapi situasi dan kondisi pada saat itu mendorong keluarnya ucapan tersebut. Penuturan kalimat itu keluar atas dorongan keadaan yang telah dibentuk oleh *hikmah Ilahiah* untuk memperteguh aqidah kaum Mu'minin dan membantah kedustaan orang-orang munafiq, serta menampakkan makna tauhid dan 'ubudiyah yang utuh kepada Allah semata.

Demikian kisah *Berita Bohong* ini telah mengandung *hikmah Ilahiah* yang bertujuan memantapkan aqidah Islamiah dan membersihkan segala bentuk keraguan yang mungkin dapat menyentuhnya. Itulah makna kebaikan yang diungkapkan oleh Allah dalam firman Nya:

> *"Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu."* (an-Nur: 11)

5- Di dalam peistiwa ini disyari'atkan pula "hukuman dera" (*haddul qadzaf*). Kita lihat bahwa Nabi saw telah memerintahkan agar orang-orang yang secara terang-terangan mengucapkan tuduhan itu didera sebanyak delapan puluh cambukan. Hukuman ini sudah tidak dipermasalahkan lagi.

Yang menjadi permasalahan ialah mengapa gembong dan sumber issu dan tuduhan palsu itu, Abdulah bin Ubay bin Salul, dapat lolos dari hukuman? Sebabnya, seperti dikatakan oleh, Ibnul Qayyim,

---

165) an-Naba'ul 'Azhim, Dr. Muhammad Abdullah Durraaz, hal. 17.

karena Abdullah bin Ubay mengendalikan berita bohong ini diantara orang banyak dengan cara yang busuk dan licik. Dia menyebarkan fitnah itu dengan cara mengumpulkan berita kemudian diceritakannya kembali dalam bentuk cerita orang sehingga tidak dapat dinisbatkan kepadanya secara langsung.[166] Dan, seperti anda ketahui, bahwa hukuman dera itu hanya dikenakan kepada orang yang secara langsung mengatakan tuduhan.[167]■

166) Lihat: *Zadul Ma'ad*, Ibnul Qayyim, 2/115.

167) Mengenai peristiwa ini, khususnya tentang *bara'ah* (ketidakbersalahan) Ummul Mu'minin (Aisyah ra), Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surat An Nur: 11-20. (pent).

Perang Khandaq

PERANG Khandaq, dinamakan juga perang Ahzab. Menurut Ibnu Ishaq, 'Urwah bin Zubair, Qatadah, Baihaqi dan jumhur Ulama' *sirah* menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijri. Ada juga yang mengatakan pada tahun keempat Hijri. Pendapat yang terakhir ini dikemukakan oleh Musa bin Uqbah kemudian diriwayatkan oleh Bukhari dan diikuti oleh Malik.[168)]

Sebabnya, karena beberapa pemimpin Yahudi dari Bani Nadhir berangkat ke Makkah untuk mendorong kaum Musyrikin Quraisy melancarkan perang terhadap Rasulullah saw. Mereka berjanji: *"Kami akan berperang bersama-sama kalian hingga berhasil menghancurkannya."* Selanjutnya mereka berdalih dan meyakinkan bahwa: "Kepercayaan kalian (orang-orang Quraisy) jauh lebih baik dari pada agama Muhammad." Berkenaan dengan mereka inilah Allah swt menurukan firman-Nya:

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah, dan thaghut; serta mengatakan kepada orang-orang kafir (Musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Siapa saja yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."* (an-Nisa': 51-52)

Maka mereka bersepakat bersama kaum Musyrikin Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin, pada hari yang telah ditentukan bersama.

Kemudian para pemimpin Yahudi itu mendatangi suku Ghathafan dan berhasil mewujudkan persekutuan dengan mereka sebagaimana yang telah berhasil diciptakannya dengan kaum Musyrikin Quraisy. Selain Bani Ghathafant urut pula bergabung Bani Fuzarah dan

---

168) Lihat: *Fathul Bari*, 7/275 dan *al-Fathur Rabbani Bitartibil Imam Ahmad*, 21/76.

Bani Murrah yang selama ini menyimpan dendam kesumat terhadap Islam.[169]

Ketika Rasulullah saw mendengar berita keberangkatan mereka dari Makkah, Beliau mengumumkannya kepada kaum Muslimin dan memerintahkan mereka untuk mengadakan persiapan perang. Rasulullah saw meminta pandangan para sahabatnya dalam menghadapi peperangan ini. Salman al-Farisi mengusulkan supaya digali parit di sekitar kota Madinah. Kaum Muslimin mengagumi usulan ini dan menyetujuinya (karena cara ini belum pernah dikenal oleh bangsa Arab dalam peperangan mereka). Kemudian bersama Rasulullah saw kaum Muslimin keluar dari Madinah dan berkemah di lereng gunung Sila' dengan membelakanginya. Mereka mulai menggali parit yang memisahkan mereka dengan musuh mereka. Waktu itu jumlah kaum Muslimin sebanyak tiga ribu sedangkan kaum Quraisy bersama kabilah-kabilah lain berjumlah sepuluh ribu.[170]

Gambaran Kerja Kaum Muslimin dalam Menggali Parit: Imam Bukhari meriwayatkan dari Barra' ra, ia berkata: Pada waktu perang Ahzab saya melihat Rasulullah saw menggali parit dan mengusung tanah galian sampai saya tidak dapat melihat dada beliau yang berbulu lebat karena tebalnya tanah yang melumurinya. Diriwayatkan dari Anas ra. bahwa kaum Anshar dan Muhajirin menggali parit dan mengusung tanah galian seraya mengucapkan:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْإِسْلَامِ مَا بَقِينَا أَبَدًا

"Kami adalah orang-orang yang telah berbai'at kepada Muhammad untuk setia kepada Islam selama kami masih hidup."

Ucapan ini dijawab oleh Rasulullah saw:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرَ الْآخِرَةِ فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ

"Ya Allah, sesungguhnya tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat maka berkatilah kaum Anshar dan Muhajirin.[171]

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Jabir ra, ia berkata: Ketika kami sedang sibuk menggali parit di Khandaq kami temukan sebongkah batu besar yang sukar untuk dipecahkan. Para sahabat melapor kepada Nabi saw: "Sebongkah batu menghambat kelancaran kami dalam penggalian Khandaq."

Kata Nabi saw: *"Biarkan aku yang turun."* Kemudian Beliau segera bangkit, sedang perut Beliau diganjal dengan batu. Sebelumnya kami tidak pernah merasakan makanan apa pun selama tiga hari. Nabi saw segera mengambil martil dan dipukulkannya di atas batu itu hingga hancur berupa pasir.

169) *Sirah Ibnu Hisyam* dan *Thabaqat Ibni Sa'ad* (diringkas).
170) *Thabaqat Ibni Sa'ad* dan *Sirah Ibnu Hisyam*.
171) *Bukhari*, 5/46 dan *Muslim* meriwayatkan dengan lafazh yang hampir sama, 6/187.

Kata Jabir: Aku katakan kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah izinkanlah aku untuk pulang sebentar." Sesampaiku di rumah aku katakan pada istriku, "Aku lihat sesuatu pada diri Beliau yang tidak boleh kita biarkan. Adakah kamu mempunyai sesuatu?"

Jawab istriku, "Ya, aku punya gandum dan seekor anak kambing." Kemudian anak kambing itu segera kusembelih dan gandum itu kutumbuk." Daging kambing itu kumasak dalam periuk dan tepung gandum kumasukkan ke dalam pembakaran roti. Aku kembali ke tempat Nabi saw dan kukatakan, "Ya Rasulullah, aku ada sedikit makanan. Datanglah engkau ke rumahku bersama seorang atau dua orang sahabatmu."

Tanya Nabi saw, "Berapa banyakkah makanan itu?"

Setelah kusebutkan jumlah makanan itu, beliau berkata: "Itu cukup banyak dan baik. Katakan pada istrimu jangan diangkat masakan itu dari atas tungku dan roti itu jangan pula sampai dikeluarkan dari tempat pembakarannya sebelum aku datang ke sana."

Kemudian Nabi saw memanggil kaum Muhajirin dan Anshar, "Bangkitlah kalian!." Di dalam riwayat lain disebutkan: Kemudian Nabi saw berteriak memanggil, "Wahai para penggali parit, mari kita datang. Sesungguhnya Jabir telah memasak makanan besar."

Ketika aku masuk ke tempat istriku kukatakan padanya, "Nabi saw datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar dan orang yang bersama mereka."

Tanya istriku, "Apakah beliau menanyakan berapa banyak makanan kita?" Jawabku, "Ya." Istriku berkata, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui."

Kemudian Nabi saw datang seraya berkata, "Masuklah kalian dan jangan berdesakan."

Kemudian Nabi saw memotong-motong roti dan dicampurkan pada daging serta kuah yang ada di periuk. Kemudian beliau mendekatkan hidangan kepada para sahabat sedang beliau tetap memotong-motong roti itu dan dalam waktu yang bersamaan para sahabat makan dengan puas sampai kenyang.

Mereka semuanya kenyang, sedangkan roti dan kuah itu masih tetap banyak sisanya. Beliau berkata, "Makanlah ini dan bagikanlah kepada orang banyak karena kini sedang terjadi musim paceklik."

Di dalam riwayat lain Jabir menuturkan, "Aku bersumpah dengan nama Allah. Mereka telah makan hingga mereka pergi dan meninggalkannya sedangkan daging di dalam periuk kami masih tetap utuh, demikian pula roti kami."[172]

Sikap Orang-Orang Munafiq dalam Penggalian Khandaq: Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa orang-orang munafiq merasa enggan dalam mengerjakan penggalian parit bersama Nabi saw dan

172) *Shahihul Bukhari*, 6/46 dan *Fathul Bari*, 7/279-280.

kaum Muslimin. Mereka sengaja menampakkan diri seperti orang lemas dan tidak memiliki kemampuan. Bahkan banyak yang melarikan diri ke rumah tanpa sepengetahuan Rasulullah saw. Sedangkan setiap orang dari kaum Muslimin apabila mempunyai suatu keperluan, ia pasti meminta izin kepada Rasulullah saw dan kembali lagi melaksanakan tugas penggaliannya. Berkenaan dengan sikap ini Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya yang sebenar-benar Mu'min ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka bersama-sama Rasulullah saw dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu urusan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (an-Nur: 62)

Bani Quraidhah Melanggar Perjanjian: Huyay bin Akhthab pergi mendatangi Ka'ab bin Asad al-Qardhi, mengajaknya untuk melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama Rasulullah saw Huyay bin Akhthab berkata kepadanya, "Aku datang kepadamu dengan membawa pasukan Quraisy beserta para pemimpinnya yang telah kuturunkan di sebuah lembah di dekat Raumah, dan suku Ghathafan beserta para tokohnya yang telah kuturunkan di ujung Nuqma di samping Uhud. Mereka telah berjanji kepadaku untuk tidak meninggalkan tempat sampai kita berhasil menumpas Muhammad dan orang-orang yang bersamanya." Ka'ab menjawab," Demi Allah, kamu datang kepadaku dengan membawa kehinaan sepanjang zaman... Celaka engkau wahai Huyay. Tinggalkan dan biarkanlah aku karena aku tidak melihat Muhammad kecuali sebagai seorang yang jujur dan setia." Tetapi Huyay terus mendesaknya hingga pada akhirnya Ka'ab bersedia untuk melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian tersebut.

Setelah mendengar berita ini Rasulullah saw segera mengutus Sa'ad bin Mu'adz untuk menyelidikinya. Kepadanya Nabi saw berpesan agar berbicara kepada Huyay dengan bahasa kiasan yang difahaminya jika berita itu benar, dan agar tidak memberikan peluang kepada orang banyak untuk menggunakan kekuatannya. Jika berita itu tidak benar maka hendaknya segera diumumkan kepada khalayak ramai. Setelah melacak berita dan ternyata berita itu benar maka Sa'ad pun segera kembali kepada Rasulullah saw melaporkannya, "Ya, mereka telah melanggar perjanjian sebagaimana suku 'Adhal dan Qarah." Lalu Rasulullah saw mengatakan:

"Allah Maha Besar, bergembiralah wahai kaum Muslimin."[173)]

Keadaan Kaum Muslimin Pada Waktu itu: Kaum Muslimin mendapat kepastian bahwa Bani Quraidhah telah melanggar perjanjian. Pada saat yang sama kaum Munafiq pun menyebarkan bibit-bibir keraguan dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Sementara musuh datang dari segala penjuru. Kaum Munafiq terus melancarkan "tikaman" dari dalam. Salah seorang dari kaum Munafiq itu berkata: *"Dulu Muhammad menjanjikan bahwa kita akan memakan harta kekayaan Kisra dan Kaisar, tetapi sekarang untuk pergi membuang hajat pun kita tidak aman."*

Melihat keadaan kaum Muslimin yang semakin terancam ini maka Rasulullah saw meminta pandangan Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah untuk melakukan perdamaian dengan kabilah Ghathafan dengan memberikan sepertiga hasil panen kota Madinah agar mereka bersedia untuk tidak ikut memerangi kaum Muslimin. Keduanya menjawab: *"Wahai Rasulullah, apakah pemikiran itu merupakan perintah yang engkau inginkan agar kami melaksanakannya ataukah perintah yang diperintahkan Allah kepadamu, ataukah sekedar kebijaksanaan yang engkau ambil untuk meringankan kami?."* Nabi saw menjawab, *"hanya sekedar kebijaksanaan yang aku ambil untuk menghancurkan kepungan mereka terhadap kalian."* Pada saat itu Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Nabi saw, *"Demi Allah, kita tidak perlu mengambil langkah itu. Demi Allah kami tidak akan rela memberikan sesuatu kepada mereka selain daripada pedang sampai Allah memutuskan sesuatu antara kami dan mereka."* Setelah mendengar ucapan Sa'ad bin Mu'adz ini wajah Rasulullah saw kelihatan berseri-seri dan berkata kepadanya, *"Engkau dan apa yang engkau inginkan."*

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Ashim bin Amer bin Qatadah dari Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri berkata: Pernyataan dan keinginan berdamai (antara kaum Muslimin dan kaum Ghathafan) itu tidak lain hanyalah sebagai **manuver** belaka.[174)]

Dalam pada itu kaum Musyrikin dikejutkan oleh parit di hadapannya. Mereka berkata, sungguh ini merupakan tipu daya yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Arab. Kemudian mereka mengambil posisi dan berkemah di sekitar parit mengepung kaum Muslimin. Tetapi tidak terjadi pertempuran kecuali beberapa orang Musyrik yang berusaha menyeberangi parit di suatu sudut yang sempit dan berhasil dicegat oleh kaum Muslimin. Dalam usaha ini sebagian mereka kembali dan sebagian yang lain terbunuh. Di antara orang Musyrik yang terbunuh itu terdapat **Amer bin Wudd**. Ia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib.

Kekalahan Kaum Musyrikin Tanpa Peperangan: Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dalam perang Khan-

---

173) *Thabaqaatu Ibni Sa'ad* dan *Sirah Ibnu Hisyam*.
174) Lihat: *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/223 dan *Tarikhuth Thabari*, 2/573.

daq ini tanpa melalui pertempuran. Allah mengalahkan mereka dengan dua sarana yang tidak melibatkan kaum Muslimin sama sekali. **Pertama**, dengan seorang lelaki dari kaum Musyrikin, bernama **Nu'aim bin Mas'ud**, yang datang kepada Nabi saw menyatakan diri masuk Islam yang kemudian menawarkan diri kepada Nabi saw untuk melaksanakan segala bentuk perintah yang diinginkan oleh Nabi saw. Lalu Nabi saw memberikan tugas untuk memecah kekuatan musuh. Kepadanya Nabi saw berpesan:

إِنَّمَا أَنْتَ رَجُلٌ وَاحِدٌ فِينَا، وَلَكِنْ خَذِّلْ عَنَّا إِنِ اسْتَطَعْتَ فَإِنَّ الْحَرْبَ خُدْعَةٌ

"Di antara kita, engkau adalah satu-satunya orang yang dapat melaksanakan tugas itu. Bila engkau sanggup, lakukanlah tugas itu untuk menolong kita. Ketahuilah bahwa peperangan, sesungguhnya adalah tipu muslihat."

Nu'aim kemudian segera pergi mandatangi orang-orang Bani Quraidhah untuk meyakinkan –mereka mengira bahwa Nu'aim masih sebagai seorang Musyrik– agar mereka tidak turut berperang bersama-sama kaum Quraisy sebelum mendapat jaminan dari mereka berupa beberapa orang terkemuka sebagai sandera, supaya kaum Quraisy tidak mundur meninggalkan mereka sendirian di Madinah tanpa pembela dalam menghadapi Muhammad dan para sahabatnya. Mereka menjawab, *"Engkau telah memberikan suatu pendapat yang amat baik."*

Setelah itu Nu'aim pergi mendatangi pemimpin-pemimpin Quraisy. Kepada mereka Nu'aim memberitahukan bahwa Bani Quraidhah telah menyesal atas apa yang mereka lakukan dan secara sembunyi-sembunyi mereka telah melakukan kesepakatan bersama Nabi saw untuk menculik beberapa pemimpin Quraisy dan Ghathafan untuk diserahkan kepada Nabi saw agar dibunuhnya. Karena itu, bila orang-orang Yahudi itu datang kepada kalian untuk meminta beberapa orang sebagai sandera, janganlah kalian menyerahkan seorang pun kepada mereka.

Nu'aim kemudian pergi mendatangi orang-orang Bani Quraidhah. Kepada mereka ia mengemukakan apa yang dikemukakannya kepada orang-orang Quraisy. Demikianlah akhirnya terjadi salah paham diantara mereka dan saling tidak mempercayai. Sehingga masing-masing dari mereka menuduh tehadap yang lainnya sebagai berkhianat.

Kedua, dengan mengirimkan angin taufan pada malam hari yang dingin dan mencekam. Angin taufan datang menghempaskan kemah-kemah mereka dan menerbangkan kuali-kuali mereka. Hal ini terjadi setelah mereka melakukan pengepungan kepada kaum Muslimin selama sepuluh hari lebih.

Muslim meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Hudzaifah bin

al-Yaman ra ia berkata, "Pada suatu malam dalam situasi perang Ahzab, kami bersama Rasulullah saw merasakan tiupan angin yang sangat kencang dan dingin mencekam. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Adakah orang yang bersedia mencari berita musuh dan melaporkannya kepadaku, mudah-mudahan Allah menjadikannya bersamaku pada Hari Kiamat." Kami semua diam, tak seorang pun dari kami menjawabnya. Rasulullah saw mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Kemudian berkata, **"Bangkitlah wahai Hudzaifah, carilah berita dan laporkanlah kepadaku !."** Maka tidak boleh tidak aku harus bangkit, karena beliau menyebut namaku. Nabi saw berpesan, **"Berangkatlah mencari berita musuh dan janganlah engkau melakukan tindakan apapun."**Ketika aku berangkat dari sisinya aku berjalan seperti orang yang sedang dicengkeram kematian, hingga aku tiba di basis mereka. Kemudian aku lihat Abu Sofyan sedang menghangatkan punggungnya di perapian. Lalu aku pasang anak panah di busur untuk memanahkannya, tetapi segera aku teringat pesan Rasulullah saw,"Janganlah engkau melakukan tindakan apa pun." Kalau aku panahkan pasti akan mengenai pahanya. Kemudian aku kembali dengan berjalan seperti orang yang sedang dalam cengkeraman maut. Setelah aku datang kepada Nabi saw dan menyampaikan berita mengenai kaum Musyrikin itu, Nabi saw menyelimuti aku dengan kainnya yang biasa dipakai untuk shalat. Malam itu aku tidur sampai pagi dan dibangunkan oleh Nabi saw seraya berkata, "Bangun, hai tukang tidur!."[175]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan tambahan: Kemudian aku masuk ke kalangan kaum Musyrikin, ketika angin dan tentara-tentara Allah swt sedang mengobrak-abrik mereka, menerbangkan kuali, memadamkan api, dan menumbangkan perkemahan. Kemudian Abu Sofyan bengkit seraya berkata: "Wahai kaum Quraisy, setiap orang hendaknya melihat siapa teman duduknya ?" Hudzaaifah berkata: Kemudian aku memegang tangan orang yang berada di sampingku lalu aku bertanya kepadanya: Siapakah anda ? Dia menjawab: Fulan bin Fulan. Selanjutnya Abu Sofyan berkata: *"Wahai kaum Quraisy, demi Allah swt, kalian tidak mungkin lagi dapat terus berada di tempat ini ! Banyak ternak kita yang telah mati ! Orang-orang Bani Quraidhah telah menciderai janji dan kita mendengar berita yang tidak menyenangkan tentang sikap mereka ! Kalian tahu sendiri kita sekarang menghadapi angin taufan yang hebat... karena itu, pulang sajalah kalian, dan aku pun akan berangkat pulang !."*[176]

---

175) Diriwayatkan oleh *Muslim* 5/177, sedangkan riwayat Bukhari mengesankan bahwa orang yang keluar adalah Zubair. Tetapi riwayat Bukhari ini sebenarnya berkaitan dengan peristiwa lain yaitu ketika Rasulullah saw mengutusnya (Zubair) untuk mencari berita tentang Banu Quraidhah. Adapun sahabat yang keluar di perang Ahzab ini ialah Hudzaifah sebagaimana disebutkan oleh semua ulama' sirah. Lihat: *'Uyunul Atsar*, Ibnu Sayyidin Nas dan *Fathul Bari*, Ibnu Hajar.

176) *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/231.

Pada keesokan harinya seluruh kaum Musyrikin kembali meninggalkan medan perang, dan Rasulullah saw pun bersam para sahabatnya kembali ke Madinah.

Selama perang Ahzab ini berlangsung Nabi saw tidak henti-hentinya, siang dan malam, senantiasa ber-*istighatsah*, merendahkan diri, dan berdo'a kepada Allah untuk kemenangan kaum Muslimin. Di antara do'a yang diucapkannya ialah:

> *"Ya Allah, Tuhan yang menurunkan Kitab (al-Qur'an), yang Maha cepat hisab-Nya, kalahkanlah barisan Ahzab (golongan Musyrikin). Kalahkanlah dan guncangkanlah mereka."*[177]

Pada peperangan ini Nabi saw luput satu waktu shalat kemudian dilaksanakannya (qadla') di luar waktunya. Disebutkan di dalam *ash-Shahihain* bahwa Umar bin Khaththab ra datang, waktu perang Ahzab, setelah matahari terbenam kemudian dia mengecam orang-orang kafir Quraisy lalu berkata, "Wahai Rasulullah ! Aku belum sempat shalat Ashar sampai matahari hampir terbenam." Nabi saw menjawab, "Demi Allah, aku sendiri pun belum shalat (Ashar)." Lalu kami berangkat ke tempat air dan berwudlu'. Kemudian Nabi saw shalat Ashar setelah matahari terbenam. Setelah itu Nabi saw melanjutkannya dengan shalat Maghrib."[178]

ImamMuslim menambahkan hadits lain bahwa Nabi saw bersabda pada perang Ahzab, "Mereka (kaum Musyrikin) telah menyibukkan kita sehingga kita tidak sempat shalat Ashar. Semoga Allah swt memenuhi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api. Kemudian Nabi saw melaksanakannya (shalat Ashar) antara Maghrib dan Isya'.

BEBERAPA 'IBRAH

Peperangan ini juga terjadi karena pengkhianatan dan tipu muslihat orang-orang Yahudi. Merekalah yang menggerakkan, menghasut dan menghimpun berbagai golongan (Ahzab) dan kabilah itu. Kejahatan dan pengkhianatan ini tidak cukup dilakukan oleh orang-orang Yahudi Bani Nadhir yang telah diusir dari Madinah. Bahkan Bani Quraidhah pun –yang masih terikat perjanjian bersama kaum Muslimin– kini telah malakukannya. Padahal tidak ada satu pun tindakan kaum Muslimin yang mengundang mereka untuk melanggar perjanjian tersebut.

Kita tidak perlu mengulas kembali peristiwa pengkhianatan ini, karena pengkhianatan-pengkhianatan seperti ini telah menjadi catatan sejarah yang sudah dikenal pada setiap zaman dan tempat.

Sekarang, mari kita kembali kepada peristiwa-peristiwa yang telah kami paparkan dalam peperangan ini, untuk mencatat beberapa pelajaran dan hukum yang terkandung di dalamnya.

---

177) Diriwayatkan oleh Bukhari.
178) *Muttafaq 'alaih*, lafazh ini bagi Bukhari.

1- Diantara sarana perang yang digunakan oleh kaum Muslimin dalam peperangan ini ialah penggalian parit. Perang dengan menggali parit ini merupakan peperangan pertama kali dikenal dalam sejarah bangsa Arab dan Islam. Karena taktik dan teknik peperangan seperti ini biasanya dikenal oleh bangsa *'Ajam* (non-Arab). Seperti Anda ketahui bahwa orang yang mengusulkan cara ini dalam perang Ahzab ialah Salman al-Farisi. Nabi saw sendiri mengagumi usulan ini dan segera mengajak para sahabatnya untuk melaksanakannya.

Ini merupakan salah satu dari sejumlah dalil yang menunjukkan bahwa **"Pengetahuan adalah milik kaum Muslimin yang hilang. Di man saja didapatinya maka mereka lebih berhak mengambilnya daripada orang lain."** Sesungguhnya syari'at Islam, sebagaimana melarang kaum Muslimin mengikuti orang lain secara membabi buta, juga menganjurkan kepada mereka untuk mengambil dan mengumpulkan nilai-nilai kenaikan dan prinsip-prinsip yang bermanfaat dimana saja didapatinya. Kaidah Islam dalam masalah ini ialah bahwa seorang Muslim tidak boleh mengabaikan akalnya yang merdeka dan pikirannya yang cermat dalam segala perilaku dan urusannya. Dengan demikian maka dia tidak akan dapat dikuasai dan dibawa ke mana saja oleh sistem yang bisa diterima oleh akal yang sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at Islam.

Sikap yang digariskan Allah swt kepada seorang Muslim ini hanya muncul dari sumber utama yaitu kehormatan yang ditetapkan Allah swt kepada manusia sebagai tuan (pemimpin) segenap makhluk. Praktek 'ubudiyah kepada Allah swt dan kepatuhan terhadap hukum-hukum syari'at-Nya hanyalah merupakan jaminan untuk memelihara kehormatan dan kepemimpinan tersebut.

2- Apa yang telah kami sebutkan tentang kerja para sahabat bersama Rasulullah saw dalam menggali parit merupakan suatu pelajaran besar yang menjelaskan hakikat persamaan yang ditegakkan oleh masyarakat Islam di antara seluruh anggotanya. Ia juga bukan sekedar slogan yang menarik untuk mengelabui masyarakat. Tetapi merupakan asas yang benar-benar memancarkan semua nilai dan prinsip Islam baik secara lahiriah ataupun batiniah.

Anda lihat bahwa Rasulullah saw tidak memerintahkan kaum Muslimin untuk menggali parit sementara dia sendiri pergi ke istana mengawasi mereka dari kejauhan. Beliau juga tidak datang kepada mereka dalam suatu pesta yang meriah untuk meletakkan batu pertama pertanda dimulainya pekerjaan kemudian setelah itu pergi meninggalkan mereka. Tetapi Rasulullah saw secara langsung berperan aktif menggali bersama para sahabatnya sampai pakaian dan badannya kotor bertabur debu dengan tanah galian sebagaimana para Sahabatnya. Mereka bersahut-sahutan mengucapkan senandung ria, maka beliau pun ikut bersenandung untuk menggairahkan semangat mereka. Mereka merasakan letih dan lapar, maka beliau pun orang yang paling letih dan lapar di antara mereka. Itulah hakikat per-

samaan antara penguasa dan rakyat, antara orang kaya dan orang miskin, antara Amir dan rakyat jelata, yang ditegakkan oleh syari'at Islam. Seluruh cabang syari'at dan hukum Islam didasarkan kepada prinsip ini dan untuk menjamin terlaksananya hakikat ini.

Tetapi janganlah Anda menamakan hal ini dengan istilah demokrasi dalam perilaku atau pemerintahan. Prinsip persamaan dan keadilan ini sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan demokrasi manapun. Karena sumber keadilan dan persamaan dalam Islam ialah 'ubudiyah kepada Allah swt, yang merupakan kewajiban seluruh manusia. Sedangkan sumber demokrasi ialah pendapat mayoritas atau "mempertuhankan" pendapat mayoritas atas orang lain, betapa pun wujud dan tujuan pendapat tersebut.

Oleh karena itu, syari'at Islam tidak pernah memberikan **hak istimewa** kepada golongan atau orang tertentu. Juga tidak pernah memberikan **kekebalan** kepada kelompok tertentu betapa pun motivasi dan sebabnya, karena sifat 'ubudiyah (kehambaan kepada Allah swt) telah meleburkan dan menghapuskan semua itu.

3- Dalam peristiwa *sirah* ini pula terkandung pelajaran lain yang mengungkapkan potret kenabian dalam sosok kepribadian Nabi saw dan kasih sayangnya kepada mereka. Dan, memberikan contoh lain dari perkara luar biasa dan mu'jizat yang dianugrahkan Allah kepada Nabi-Nya.

Pribadi kenabiannya tampak pada perjuangannya menghadapi rasa lapar yang dialaminya pada saat bekerja bersama para sahabatnya, sampai-sampai beliau mengikatkan batu mengganjal ke perutnya untuk menghilangkan rasa nyeri dan sakit di lambungnya akibat lapar. Apakah gerangan yang membuat beliau tahan menghadapi penderitaan dan kesulitan seperti ini? Adakah karena ambisinya kepada kepemimpinan? Ataukah karena kerakusannya terhadap harta kekayaan dan kekuasaan? Ataukah karena keinginannya untuk mendapatkan pengikut yang selalu mengawalnya pada setiap saat? Semua itu bertentangan diametral dengan penderitaan dan perjuangan yang dilakukannya itu. Orang yang tamak atas kedudukan, kekuasaan atau kekayaan tidak akan tahan bersabar menanggung penderitaan seperti ini.

Yang membuatnya sanggup menghadapi semua itu hanyalah tanggungjawab *Risalah* dan amanah yang dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan memperjuangkannya kepada manusia dalam suatu perjuangan yang memiliki tabi'at seperti itu. Itulah pribadi kenabian yang tampak pada kerjanya bersama sahabat ketika menggali parit.

Sedangkan kecintaan Nabi saw kepada para sahabatnya dapat anda lihat secara jelas dalam sikap responsifnya terhadap undangan Jabir untuk menikmati hidangan yang "hanya" sedikit itu.

Sesuatu yang mendorong Jabir untuk mengundang Nabi saw ialah pemandangan yang menyedihkan. Yaitu ketika melihat Nabi

saw mengikatkan batu ke perutnya karena menahan lapar. Jabir tidak mendapatkan makanan di rumahnya kecuali untuk beberapa orang, sehingga dia mengundang beberapa orang saja.

Tetapi mungkinkah Nabi saw akan meninggalkan para sahabatnya bekerja sambil menahan lapar sementara dirinya bersama tiga atau empat orang sahabatbya beristirahat menikmati hidangan? Sesungguhnya kasih sayang Nabi saw kepada para sahabatnya lebih besar ketimbang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya!

Jabir terpaksa melakukan tindakan itu, sebenarnya wajar, karena dia –sebagaimana manusia biasa– tidak dapat bertindak kecuali sesuai dengan sarana material yang dimilikinya. Makanan yang ada padanya tidak mencukupi, menurut ukuran manusia biasa, kecuali untuk beberapa orang, sehingga dia hanya mengundang Nabi saw dan beberapa orang sahabatnya.

Namun Nabi saw tidak akan terpengaruh oleh pandangan Jabir tersebut. **Pertama**, karena tidak mungkin Nabi saw mengutamakan dirinya daripada para sahabatnya dalam menikmati hidangan dan istirahat. **Kedua**, karena tidak mungkin Nabi saw menyerah kepada faktor-faktor material dan batas-batasnya yang bisa membelenggu manusia. Tetapi karena Allah swt semata sebagai Pencipta segala sebab maka mudah bagi-Nya untuk memberkati makanan yang sedikit sehingga mencukupi orang banyak.

Demikianlah Nabi saw memiliki pandangan bahwa dirinya dan para sahabatnya adalah saling *takaful* (sepenanggungan). Saling berbagi rasa baik dalam suka maupun duka. Oleh sebab itu, Nabi saw menyuruh Jabir pulang untuk mempersiapkan makanan bagi mereka, sementara itu Nabi saw memanggil para sahabatnya untuk menikmati hidangan besar di rumah Jabir.

Mu'jizat yang terjadi dalam kisah ini ialah berubahnya seekor kambing kecil milik Jabir menjadi makanan yang banyak dan mencukupi ratusan sahabatnya, bahkan masih bersisa banyak sehingga Nabi saw mengusulkan kepada *shahibul bait* (istri Jabir) agar membaginya kepada orang lain. Mu'jizat yang mengagumkan ini dianugrahkan kepada Nabi saw sebagai *penghargaan Ilahi* karena cintanya kepada para sahabatnya dan sikapnya yang tidak mau menyerah kepada faktor-faktor material karena keyakinannya kepada kekuasaan Allah swt yang mutlaq.

Apa yang saya inginkan dalam masalah ini ialah supaya para pembaca menyadari adanya **dukungan Ilahi** yang diberikan kepada Nabi saw melalui sebab-sebab material. Hal ini merupakan salah satu faktor terpenting untuk menonjolkan pribadi kenabiannya kepada para pengkaji dan pengamat *sirah* Nabi saw. Faktor ini dapat kita jadikan sabagai dalil yang kuat untuk menghadapi mereka yang tidak mau mengakui aspek kenabian pada pribadi Muhammad saw.

4- Apakah gerangan hikmah musyawarah Nabi saw kepada sebagian sahabatnya, untuk menawarkan perdamaian kepada kabi-

lah Ghathafan dengan imbalan memberikan sepertiga hasil buah-buahan kota Madinah kepada mereka asalkan mereka bersedia menarik dukungannya kepada kaum Quraisy dan golongan-golongan lainnya? Apakah dalil syari'at yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran ini?

Hikmahnya ialah bahwa Nabi saw ingin mengetahui sejauh mana para sahabatnya itu telah memiliki kekuatan moral dan sikap tawakkal kepada pertolongan Allah swt pada saat menghadapi kepungan kaum Musyrikin secara mendadak itu, di samping melihat pengkhianatan yang dilakkukan oleh Banu Quradhah. Sudah menjadi kebiasaan Nabi saw- seperti Anda ketahui - bahwa ia tidak suka menyeret para Sahabatnya kepada suatu peperangan atau "petualangan" yang mereka sendiri belum cukup memiliki keberanian untuk memasukinya, atau tidak meyakini segi-segi positifnya. Hal ini termasuk salah satu *uslub tarbiyah* Nabi saw yang paling menonjol kepada para sahabatnya. Oleh karena itu, beliau mengemukakan bahwa pandangan itu bukan ketetapan dari Allah, tetapi sekedar pandangan yang dikemukakan dalam rangka upaya menghancurkan kekuatan kaum Musyrikin apabila mereka (para sahabat) tidak memilki kemampuan untuk menghadapinya.

Dalil syari'at yang menjadi landasan pemikiran ini ialah prinsip bahwa syura itu dilakukan pada masalah yang tidak ditegaskan oleh nash. Tetapi setelah itu tidak berarti bahwa kaum Muslimin boleh memberikan sebagian tanah mereka atau hasil buminya kepada musuh apabila mereka (musuh) menyerangnya, demi untuk menghentikan serangan. Karena telah disepakati dalam dasar-dasar syari'at Islam bahwa tindakan Nabi saw yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil) ialah ucapan-ucapan dan perbuatn-perbuatannya yang telah dilaksanakannya, kemudian tidak ditentang oleh Kitab Allah (al-Qur'an). Adapun hal-hal yang masuk ke dalam batas-batas usulan (dalam permusyawaratan) dan dengar pendapat semata-mata, tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Karena diadakannya musyawarah itu, *pertama*, mungkin sekedar untuk menjajagi mentalitas seperti yang kami sebutkan di atas. Yakni sebagai *'amal tarbawi* (pembinaan) semata-mata. *Kedua*, seandainya pun telah dilaksanakan mungkin setelah itu datang sanggahan dari Kitab Allah sehingga tidak lagi memiliki nilai sebagai dalil syar'i.

Tetapi para ulama *sirah* dalam masalah ini telah menyebutkan bahwa Nabi saw tidak sampai jadi mengadakan perdamaian dengan kabilah Ghathafan. Bahkan sebenarnya Nabi saw tidak pernah memiliki keinginan untuk berdamai dengan Ghathafan. Apa yang diusulkannya hanyalah sekedar sebagai **manuver** dan **penjajagan.**

Hal ini kami katakan karena ada sementara pihak di masa sekarang ini yang mengemukakan pendapat aneh: Bahwa kaum Muslimin harus membayar *jizyah* (upeti) kepada non-Muslim manakala diperlukan. Dengan alasan bahwa Nabi saw pernah meminta pandangan para sahabatnya ketika perang Ahzab untuk melakukan hal tersebut.

Terlepas dari apa yang telah kami jelaskan, bahkan usulan semata-mata yang dikemukakan dalam pembahasan musyawarah tidak bisa dijadikan dalil. Kami tidak tahu apa hubungan antara *jizyah* dan sesuatu yang mungkin dapat mendamaikan antar kedua pihak yang berperang itu?

Mungkin Anda bertanya, "Seandainya kaum Muslimin terpaksa –karena lemah– harus melepas sebagian harta mereka demi untuk melindungi kehidupan mereka dan khawatir akan dimusnahkan semuanya, apakah mereka tidak boleh melakukan hal itu?"

Jawabannya, banyak sekali kondisi yang menunjukkan betapa harta kaum Muslimin dirampas dan dijadikan barang rampasan oleh musuh-musuhnya. Banyak kaum kafir yang telah menyerbu negeri Islam dan menguras kekayaannya. Tetapi kaum Muslimin tidak menerima kenyataan itu secara sukarela atau karena mengikuti fatwa. Mereka dipaksa harus tunduk kepada kondisi tersebut. **Kendatipun demikian mereka senantiasa mencari dan menunggu kesempatan untuk melawan musuh mereka.** Anda tentunya tahu bahwa hukum-hukum syari'at Islam ditujukan kepada orang-orang yang tidak dipaksa, sebagaimana tidak ditujukan kepada anak kecil atau orang gila.

Oleh karena itu, adalah keliru dan sia-sia belaka jika *hukum taklif* yang dipilih berdasarkan usulan, kemaslahatan dan manuver itu ditetapkan kepada orang-orang yang berada di luar batas *taklif*.

5- Bagaimana dan dengan sarana apa kaum Muslimin berhasil memetik kemenangan atas kaum Musyrikin dalam peperangan ini?

Sebagaimana kita ketahui bahwa sarana yang digunakan Rasulullah saw dalam peperangan ini (perang Khandaq) sama dengan sarana yang pernah digunakannya dalam perang Badr. Yaitu sarana mendekatkan diri kepada Allah serta memperbanyak do'a dan *istighatsah* kepada-Nya. Sarana inilah yang senantiasa digunakan Rasulullah saw setiap kali menghadapi musuh di medan jihad. Sarana yang mutlak harus digunakan oleh kaum Muslimin jika mereka ingin memetik kemenangan.

Bagaimana kaum Musyrikin yang berjumlah banyak itu bisa terkalahkan, setelah kaum Muslimin menunjukkan keteguhan, kesabaran dan kesungguhannya dalam meminta pertolongan kepada Allah swt, dapat kita baca dalam penjelasan Allah swt di dalam Firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah swt (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadmu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin taufan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka... sampai dengan firman Allah. "Dan Allah*

menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mu'min dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (al-Ahzab: 9-25)

Sesungguhnya pertolongan Allah swt yang selalu terulang dalam peperangan-peperangan Rasulullah saw ini **tidak berarti menggalakkan kaum Muslimin untuk melakukan "petualangan" dan jihad tanpa persiapan dan perencanaan.** Ia hanya menjelaskan bahwa setiap Muslim harus mengetahui dan menyadari bahwa sarana kemenangan yang terpenting, disamping sarana-sarana yang lainnya, ialah kesungguhan dalam meminta pertolongan kepada Allah swt dan mengikhlaskan *'ubudiyah* hanya kepada-Nya. Seluruh sarana kekuatan tidak akan berguna apabila sarana ini tidak terpenuhi secara baik. Jika sarana ini telah dipersiapkan secara memadai oleh kaum Muslimin maka Ia (Allah swt) akan memberikan beraneka mu'jizat kemenangan.

Jika bukan karena pertolongan Allah swt, dari manakah datangnya angin topan yang memporakporandakan tentara-tentara Musyrikin itu sementara kaum Muslimin tenang tanpa merasakannya??? Di pihak kaum Musyrikin angin itu menghempaskan kemah-kemah mereka, menerbangkan kuali-kuali mereka, dan mengguncangkan hati mereka. Tetapi di pihak kaum Muslimin ia adalah angin sejuk yang menyegarkan.

6- Pada peperangan ini Rasulullah saw tidak sempat shalat 'Ashar karena kesibukannya menghadapi musuh sehingga Beliau meng*qadla*nya setelah matahari terbenam. Di dalam beberapa riwayat, selain dari Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa shalat yang terlewatkan lebih dari satu shalat, kemudian Nabi saw melaksakannya secara berturut-turut di luar waktunya.

Ini menunjukkan dibolehkannya meng*qadla* shalat yang terlewatkan. Kesimpulan ini tidak dapat dibantah oleh pendapat yang mengatakan bahwa penundaan shalat karena kesibukan seperti itu dibolehkan pada waktu itu, namun kemudian dihapuskan ketika shalat khauf disyari'atkan kepada kaum Muslimin, baik yang berjalan kaki ataupun yang berkendaraan. Tetapi penghapusan itu - seandainya benar - bukan terhadap dibolehkannya meng*qadla'*. Ia hanya menghapuskan bolehnya menunda shalat karena kesibukan. Yakni penghapusan bolehnya menunda tidak berarti juga penghapusan terhadap bolehnya meng*qadla'*. Dibolehkannya meng*qadla'* tetap sebagaimana ketentuan semula. Di samping itu, dalil yang pasti menegaskan bahwa shalat *khauf* disyari'atkan sebelum peperangan ini, sebagaimana telah dibahas ketika membicarakan perang Dzatur Riqa'.[179)]

179) Lihat pembahasan mengenai perang Dzatur Riqa' dalam buku ini.

Di antara dalil lain yang menunjukkan bolehnya *qadla'* shalat ialah riwayat yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* bahwa Nabi saw bersabda pada waktu berangkat kembali ke Madinah dari perang Ahzab, *"Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar (atau Zuhur) kecuali setelah sampai di Bani Quraidlah."* Kemudian di tengah perjalanan datanglah waktu shalat. Sebagian berkata, "Kami tidak akan shalat sebelum sampai ke sana (Bani Quraidhah)." Sedangkan sebagian yang lainnya berkata,"Kami akan shalat, Beliau tidak memaksudkan itu (melarang shalat)." Akhirnya, kelompok pertama melaksanakan shalat setelah sampai di Bani Quraidhah sebagai shalat *qadla'*.

Kewajiban meng*qadla'* shalat yang terlewatkan ini sama saja, baik terlewatkan karena tidur, lalai atau sengaja ditinggalkan. Karena –setelah adanya dalil umum yang mewajibkan *qadla'* shalat yang terlewatkan– tidak ada dalil yang mengkhususkan syari'at *qadla'* ini dengan sebab-sebab tertentu. Para sahabat yang meninggalkan shalatnya di tengah perjalanannya menuju Bani Quraidhah itu bukan karena tertidur atau lupa. Oleh sebab itu, keliru jika syari'at *qadla'* shalat yang terlewatkan ini dikhususkan bagi orang yang tidak sengaja melewatkannya. Tindakan ini seperti orang yang mengkhususkan *qadla'* shalat dengan shalat wajib tertentu saja, tanpa landasan yang syar'i.

Barangkali ada sebagian orang yang memahami hadits di bawah ini sebagai dalil yang mengkhususkan keumuman syari'at *qadla'* itu:

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا، فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Siapa saja yang shalatnya terlewatkan karena tertidur atau lupa maka hendaklah ia melaksanakannya pada waktu ia teringat."

Tetapi pemahaman ini tidak dapat diterima. Sebab, tujuan utama hadits ini bukan hanya memerintahkan orang yang lupa dan tertidur untuk meng*qadla'* shalatnya, tetapi tujuannya ialah untuk menegaskan keterangan *"pada waktu ia teringat."* Keterangan ini menjelaskan bahwa orang yang ingin mengerjakan shalatnya yang terlewatkan tidak disyaratkan untuk menunggu datangnya waktu shalat tersebut pada hari berikutnya. Tetapi ia harus segera meng*qadla'*nya pada saat ia teringat, kapan saja. Dengan demikian, *mafhum mukhalafah* dari hadits di atas[180] tidak dapat dibenarkan.■

180) Lihat: *Fathul Bari*, 2/47 dan *Nailul Authar*, 2/27.

Perang Banu Quraidhah

DISEBUTKAN dalam *ash-Shahihain* bahwa ketika Nabi saw kembali dari Khandaq, tidak lama setelah meletakkan senjata dan mandi, Jibril datang kepadanya lalu berkata: "Apakah kamu sudah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya. Berangkatlah kepada mereka!." Nabi saw bertanya,"Kemana?." Jibril menjawab,"Ke sana", seraya menunjuk ke arah perkampungan Banu Quraidhah. Kemudian Nabi saw berangkat mendatangi mereka.[181]

Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin supaya tidak seorang pun di antara mereka melaksanakan shalat Ashar kecuali setelah sampai di Banu Quraidhah. Di tengah perjalanan tibalah waktu shalat Ashar. Sebagian berkata,"Kami tidak akan shalat sehingga kami sampai di sana." Sebagian yang lainnya berkata,"Kami akan melakukan shalat. Karena bukan itu yang dimaksudkan Nabi saw." Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Nabi saw, tetapi Beliau tidak mengecam atau menegur terhadap salah seorang pun di antara mereka.[182]

Rasulullah saw mengepung Banu Quraidhah yang bertahan di benteng-benteng mereka selama 25 malam, ada yang mengatakan selama 15 hari,[183] sampai mereka menyerah dan Allah swt melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Asad berkata kepada orang-orang Yahudi, karena melihat Rasulullah saw tidak mau beranjak meninggalkan mereka,"Wahai kaum Yahudi, kalian bisa melihat sendiri apa yang telah menimpa saudara sekalian; saya tawarkan tiga alternatif, ambillah yang kalian suka." Mereka bertanya, "Apa itu?" Ka'ab menjelaskan: "Kita mengikuti Muhammad dan membenarkannya, karena, demi Allah, tentu telah jelas bagi kalian

181) *Muttafaq 'alaih*, lafazh ini bagi Bukhari.

182) Diriwayatkan oleh Bukhari.

183) Menurut riwayat Ibnu Hisyam, pengepungan berlangsung selama 25 hari tetapi Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya memastikan selama 15 hari saja.

bahwa dia adalah seorang Rasul yang telah diutus dan kalian pun dapat menemukan dalam Kitab Suci kalian. Tentu nyawa kalian, hak milik kalian, kaum wanita kalian dan anak-anak kalian akan selamat." Mereka menjawab,"Kami tidak akan melepaskan hukum-hukum Taurat." Ka'ab lalu berkata,"Bila kalian tidak mau menerima usulan ini, marilah kita habisi nyawa istri dan anak-anak kita lalu kita hadapi Muhammad dan para sahabatnya dengan pedang terhunus, kita tinggalkan beban yang memberati diri kita, sampai Allah swt memutuskan putusan-Nya antara kita dan Muhammad. Bila kita binasa, ya binasalah dan kita tidak meninggalkan anak-anak yang merana. Bila kita menang, kita bisa kawin lagi dan akan beranak pinak." Mereka menjawab,"Apakah dosa makhluk-makhluk kesayangan ini?" Ka'ab berkata lagi,"Bila kalian juga menolak usulan ini, maka malam ini adalah malam Sabtu (Sabbat), bisa jadi Muhammad dan para sahabatnya merasa aman dari gangguan kita, karenanya marilah kita turun mungkin kita bisa menyergap mereka dengan tiba-tiba." Mereka terus berkata, "Haruskah kita mengotori Sabbat dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kita yang kemudian dijadikan kera?." Ka'ab terus berujar: "Tak seorang pun di antara kalian, sejak hari lahir kalian, yang bisa melewati satu malam untuk memecahkan masalah yang seharusnya."

Akhirnya mereka menyerah kepada ketetapan hukum Rasulullah saw. Karena orang-orang Yahudi Banu Quraidhah adalah sekutu suku Aus maka Nabi saw ingin menyerahkan ketetapan hukum mengenai mereka kepada salah seorang pemimpin Aus. Dalan hal ini Nabi saw, mempercayakannya kepada Sa'ad bin Mu'adz. Waktu itu Sa'ad bin Mu'adz terkena panah di Khandaq dan masih dirawat di kemah. Ketika Rasulullah saw mempercayakan keputusan tentang Banu Quraidhah ini kepadanya, ia datang dengan menunggang keledai. Setelah ia sampai di dekat masjid,[184] Nabi saw berkata kepada kaum Anshar,*"Berdirilah kepada pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian."* Kemudian Nabi saw bersabda: *"Sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi Banu Quraidhah) menyerah kepada keputusanmu."* Sa'ad bin Mu'adz menetapkan:

تُقْتَلُ مُقَاتِلَتُهُمْ وَتُسْبَى ذُرِّيَّتُهُمْ

"Orang-orang yang menerjunkan diri dalam perang dibunuh dan keluarga mereka ditawan."

Keputusan Sa'ad ini disambut baik oleh Rasulullah saw dengan ucapan:

قَضَيْتَ بِحُكْمِ اللهِ تَعَالَى ، متفق عليه

184) Yang dimaksudkan bukan masjid Nabi di Madinah, tetapi tempat yang dipagari oleh Rasululah saw untuk shalat di Banu Quraidhah sehingga disebut masjid, sebagaimana dikatakan oleh para pensyarah hadits.

"Engkau telah mengambil keputusan sesuai dengan hukum Allah."[185]

Selanjutnya Mu'adz mengatakan,*"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih aku sukai untuk kuperangi selain dari kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, sesungguhnya aku yakin bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy dan Musyrikin). Jika masih ada peperangan melawan orang-orang Quraisy maka berilah kesempatan kepadaku untuk berjihad melawan mereka di jalan-Mu. Jika Engkau telah mengakhiri peperangan maka letuskanlah lukaku ini dan jadikanlah kematianku padanya."*

Kemudian luka Sa'ad bin Mu'adz pun pecah, darahnya mengalir sampai ke dalam kemah Bani Ghiffar di dalam masjid. Para penghuni kemah terkejut seraya bertanya: Dari manakah darah ini datang? Ternyata darah itu adalah darah Sa'ad bin Mu'adz yang mengucur dari lukanya dan menjadi sebab kematiannya.[186] Di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa lukanya itu sebesar lubang anting.

Kemudian orang-orang Yahudi Banu Quraidhah diminta turun dari benteng-benteng mereka dan digiring ke parit-parit yang ada di Madinah. Di sanalah orang-orang lelaki mereka dibunuh dan para perempuan serta anak-anak mereka ditawan. Di antara orang-orang yang digiring untuk dibunuh terdapat Huyay bin Akhtab yang menghasut Banu Quraidhah untuk melakukan pengkhianatan dan melanggar perjanjian. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa dia di bawa ke hadapan Rasulullah saw dengan kedua tangannya diikat ke tengkuknya. Ketika melihat Nabi saw dia berkata,"Demi Allah, aku tidak mencela diriku karena memusuhimu, tetapi siapa saja yang mempecundangi Allah swt pasti dia akan dipecundangi." Kemudian dia duduk lalu dipancung lehernya.

BEBERAPA 'IBRAH

Para ulama' hadits dan *sirah* menyimpulkan beberapa hukum dari peristiwa Banu Quraidhah ini:

Pertama: Boleh Memerangi Orang yang Melanggar Perjanjian

Bahkan Imam Muslim menjadikan hukum ini sebagai "judul" bagi perang Banu Quraidhah. Perdamaian, perjanjian dan pemberian perlindungan yang telah dibuat antara kaum Muslimin dan non Muslim wajib dijaga dan dihormati oleh kaum Muslimin selama pihak lain tidak melanggar perjanjian tersebut. Jika pihak lain melanggar perjanjian yang telah disepakati maka pada saat itu kaum Muslimin boleh memerangi mereka bila tindakan ini dinilai akan membawa kemaslahatan.

---

185) *Muttafaq 'alaih.*
186) *Muttafaq 'alaih*, lafazh ini bagi Bukhari.

Kedua: Boleh Bertahkim dalam Memutuskan Perkara Kaum Muslimin

Imam Nawawi berkata,"Peristiwa ini menunjukkan bolehnya bertahkim, dalam memutuskan perkara kaum Muslimin, kepada keputusan seorang Muslim yang adil dan laik memutuskan perkara. Para ulama' telah menyepakatinya dalam kasus kaum Khawarij. Kaum Khawarij ini menolak Ali ra dalam melakukan *tahkim*, tetapi ketentuan ini menjadi hujjah atas mereka. Peristiwa ini juga menunjukkan bolehnya mengadakan perundingan bersama penduduk suatu desa atau penghuni suatu benteng dengan menyerahkan keputusan kepada seorang sebagai *hakim* Muslim yang adil, laik memutuskan perkara dan dapat dipercaya dalam urusan yang dimaksud. Sementara itu orang yang bertindak sebagai *hakim* diwajibkan mengambil keputusan yang akan membawa kemaslahatan kaum Muslimin. Bila *hakim* telah memutuskan sesuatu maka harus dipatuhi keputusannya. Imam ataupun mereka tidak boleh menolak. Mereka boleh mencabut sebelum keputusan dijatuhkan."[187]

Ketiga: Boleh Berijtihad dalam Masalah Furu' dan Kemestian Terjadinya Perbedaan Pendapat

Perselisihan para sahabat dalam memahami ucapan Rasulullah saw,

أَلَا لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

"Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali setelah sampai di Banu Quraidhah."

Dan tidak adanya seorang pun di antara mereka yang dikecam ataupun disalahkan oleh Nabi saw, merupakan dalil penting bagi salah satu prinsip syari'at yang agung ini yaitu ketetapan prinsip perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'* dengan menganggap masing-masing dari kedua belah pihak yang berselisih pendapat mendapatkan pahala dan terma'afkan (kesalahannya), baik kita katakan bahwa pihak yang benar itu hanya satu atau bisa lebih dari satu. Sebagaimana ia juga menyimpulkan prinsip ijtihad dalam menyimpulkan hukum-hukum syari'at. Di samping itu, peristiwa ini menunjukkan bahwa menuntaskan perselisihan dalam masalah-masalah *furu'* yang timbul dari dalil-dalil *zhanni* adalah sesuatu yang tidak mungkin. Karena Allah swt memperhamba para hamba Nya dengan dua macam *taklif* (kewajiban):

Pertama, menerapkan perintah-perintah tertentu dan jelas yang berkaitan dengan aqidah dan perilaku (*suluk*).

Kedua, mencari dan mengerahkan segenap upaya untuk memahami prinsip-prinsip dan hukum-hukum *far'iyah* dari dalil-dalilnya yang umum dan beraneka macam. Seseorang yang mendapati waktu shalat di suatu pedalaman dan tidak mengetahui arah Kiblat

---

187) *Syarhun Nawawi 'Ala Shahihi Muslim*, 12/92.

secara pasti, tidaklah dituntut lebih dari tercerminnya 'ubudiyah kepada Allah dalam mengerahkan segenap usahanya untuk mengetahui arah Kiblat sesuai apa yang difahaminya dan atas tanda-tanda yang dilihatnya. Bila ia sudah yakin akan arah Kiblat yang dicarinya, maka ia boleh shalat menghadap kepadanya dengan tenang.

Selain itu, terdapat beberapa hikmah dari adanya dalil-dalil dan nash-nash syari'at yang *zhanniyud dilalah* (tidak tegas penunjukkannya). Yang terpenting di antaranya, agar ijtihad-ijtihad yang berlainan mengenai suatu masalah itu seluruhnya memiliki hubungan yang erat dengan dalil-dalil yang *mu'tabarah* secara *syar'i*. Sehingga kaum Muslimin memiliki keleluasaan untuk mengambil dalil yang mana saja yang mereka kehendaki sesuai dengan tuntutan situasi dan kemaslahatan mereka. Hal ini termasuk salah satu bentuk rahmat Allah swt kepada para hamba Nya di setiap zaman dan waktu.

Dengan demikian, usaha-usaha untuk menghapuskan perbedaan pendapat (*khilafiah*) dalam masalah-masalah *furu'* adalah bertentangan dengan *hikmah Robbaniah* dan *tadbir* (rekayasa) Ilahi dalam syari'at-Nya, disamping merupkan salah satu jenis kesia-siaan. Sebab, bagaimana Anda akan menghapuskan adanya perbedaan pendapat selama dalilnya bersifat *zhanni* dan mengandung beberapa kemungkinan (*muhtamal*)? Seandainya hal itu mungkin terjadi pada suatu masa, niscaya sudah terjadi di masa Rasulullah saw; dan orang yang paling pantas untuk tidak berbeda pendapat adalah para sahabat. Tetapi ternyata mereka juga berselisih pendapat sebagaimana Anda lihat dalam peristiwa ini!

Keempat: Keyakinan Kaum Yahudi tehadap Kenabian Muhammad saw

Seperti Anda ketahui dari ucapan Ka'ab bin Asad kepada saudara-saudaranya sesama Yahudi, bahwa mereka meyakini kenabian Muhammad saw dan benar-benar mengetahui apa yang ditegaskan oleh Taurat tentang diri Nabi saw, tanda-tandanya dan kerasulannya. Tetapi mereka tidak dapat membebaskan diri dari fanatisme dan kesombongan yang menjadi sebab kekafiran sebagian besar manusia yang berpura-pura tidak faham dan tidak beriman. Ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa aqidah Islam dan semua hukumnya merupakan agama fitrah yang bersih. Aqidahnya sesuai dengan akal dan semua hukumnya sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan manusia. Tidak ada orang berakal sehat yang mendengar Islam dan mengetahui hakekatnya kemudian mengingkarinya secara jujur dan rasional. Ia mengingkari karena salah satu dari dua sebab: Mungkin dia tidak mendengar Islam secara benar dan mendapatkan gambaran yang palsu tentang Islam, atau mungkin dia mengetahui hakekat Islam tetapi secara emosional menolaknya karena kebencian pada kaum Muslimin atau karena kehilangan kepentingan pribadinya.

Kelima: Hukum Berdiri karena Menghormati Orang yang Datang

Nabi saw memerintahkan orang-orang Anshar untuk berdiri menghormati Sa'ad bin Mu'adz yang sedang menuju ke arah mere-

ka dengan menunggang kendaraannya. Dikatakan sebagai tindakan penghormatan mengingat penjelasan Rasulullah saw "**kepada pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian.**" Hal ini oleh para ulama' dijadikan dalil bagi bolehnya menghormati orang-orang salih dan para ulama' dengan berdiri kepada mereka pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Imam Namawi dalam komentarnya kepada hadits ini berkata: "Ia menunjukkan bolehnya menghormati orang yang memiliki keutamaan dan menyambutnya dengan berdiri kepadanya apabila ia datang. Demikianlah jumhur ulama', berdasarkan hadits ini, menganjurkan berdiri (untuk menghormati orang yang datang). al-Qadhi berkata: Ini tidak termasuk berdiri (untuk menghormati) yang dilarang. Berdiri (untuk menghormati) yang dilarang itu ialah bila mereka berdiri kepada seseorang yang duduk dan mereka tetap berdiri selama orang yang dihormati itu duduk. Saya berkata, "Berdiri kepada orang *ahlul fadli* (Shalih) yang baru datang adalah *mustahab* (digemarkan), karena banyak hadits yang menegaskan hal ini dan tidak ada satu pun larangan yang tegas mengenainya."[188]

Di antara hadits *shahih* yang menunjukkan kepada hal ini ialah apa yang disebutkan di dalam hadits Ka'ab bin Malik (*Muttafaq 'alaih*) yang menceritakan ketidak ikutsertaannya pada perang Tabuk. Ka'ab bin Malik berkata: Kemudian aku pergi ke Masjid untuk menjadi ma'mum di belakang Rasulullah saw, lalu orang-orang datang kepadaku gelombang demi gelombang menyampaikan pernyataan penerimaan taubat kepadaku seraya berkata, *"Semoga engkau berbahagia dengan penerimaan taubat oleh Allah swt kepadamu."* Kemudian aku masuk Masjid dan kudapati Rasulullah saw sedang duduk dikerumuni orang banyak. **Lalu Thalhah bin Ubaidillah ra berdiri kepadaku seraya berlari kecil hingga menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku.** Demi Allah, tidak ada orang Muhajirin selainnya yang berdiri sehingga Ka'ab tidak pernah melupakan perlakuan Thalhah tersebut.

Di antara hadits lainnya juga apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud dan Bukhari di dalam *Adabul Mufrad*:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنَ
النَّاسِ كَانَ أَشْبَهُ بِالنَّبِيِّ ﷺ كَلَامًا وَلَا حَدِيثًا
وَلَا جِلْسَةً مِنْ فَاطِمَةَ. قَالَتْ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَآهَا
أَقْبَلَتْ رَحَّبَ بِهَا ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا. ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهَا
فَجَاءَ بِهَا حَتَّى يُجْلِسَهَا فِي مَكَانِهِ، وَكَانَتْ إِذَا أَتَاهَا
النَّبِيُّ ﷺ رَحَّبَتْ بِهِ ثُمَّ قَامَتْ إِلَيْهِ فَقَبَّلَتْهُ

---

188) *Syarhun Nawawi 'Ala Shahihi Muslim*, 12/93.

"Dari Aisyah ra ia berkata: Aku tidak melihat seorang pun di antara manusia yang lebih menyerupai Nabi saw dalam hal bicara, omongan dan cara duduk selain daripada Fatimah. Aisyah berkata: Apabila Nabi saw melihat Fatimah datang, Beliau menyambutnya dan berdiri kepadanya lalu menciumnya seraya memegang tangannya kemudian membawanya hingga mendudukkannya di tempat duduk Beliau. Sebaliknya, apabila Nabi saw datang kepadanya, ia menyambut Nabi saw kemudian berdiri kepadanya dan menciumnya."[189]

Ketahuilah bahwa semua ini tidak bertentangan dengan hadits Rasulullah saw yang menegaskan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa menginginkan agar orang-orang berdiri (memberikan hormat) kepadanya maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."

Karena disyari'atkannya penghormatan kepada orang-orang yang memiliki keutamaan tidak berarti mereka menginginkan hal itu, bahkan di antara sifat orang-orang shalih yang paling menonjol ialah berlaku *tawadhu'* kepada saudara-saudara mereka dan tidak pernah menginginkan hal-hal seperti itu. Bagaimanakah Islam memerintahkan kepada orang-orang fakir yang membutuhkan bantuan? Adab Islam menganjurkan dan mengajarkan kepadanya agar tidak meminta-minta dan menampak-nampakkan kefakiran kepada manusia, tetapi pada saat yang sama Islam memerintahkan orang-orang kaya agar mencari orang-orang fakir yang tidak meminta-minta dan menghormati mereka serta memberikan bantuan kepada mereka.

Jadi, masing-masing mempunyai adab dan tugas. Keduanya tidak boleh dicampuradukkan atau yang satu dihapuskan dengan yang lain.

Tetapi dalam masalah ini Anda harus mengetahui bahwa penghormatan yang disyari'atkan ini pun mempunyai batas-batas yang apabila dilanggar maka penghormatan itu akan berubah menjadi tindakan yang diharamkan dan orang yang melakukannya atau membiarkannya akan mendapat dosa.

Diantaranya apa yang mungkin Anda temui dalam majlis-majlis sebagian kaum Sufi. Salah seorang *Murid* diperintahkan berdiri di depan *Syaikh*nya dengan merendahkan diri dan tidak bergerak sampai *Syaikh*nya memerintahkan duduk. Atau sebagian mereka sujud di lutut *Syaikh*nya atau pada tangannya ketika dia datang. Atau mereka harus berjalan merangkak bila memasuki majlis Sufi. Dan, janganlah Anda tertipu oleh penjelasan yang mengatakan bahwa itu semua hanyalah *uslub* (cara) tarbiyah kepada *Murid*. Karena

---

189) Lafazh ini bagi Bukhari, sedangkan riwayat-riwayat lainnya tidak jauh berbeda dari riwayat ini.

Islam telah mensyari'atkan berbagai *minhaj* dan *uslub tarbiyah* dan melarang kaum Muslimin melakukan penyimpangan darinya. Setiap *uslub tarbiyah* yang tidak sesuai dengan *uslub Nabawi*, tidak dapat dibenarkan.

Keenam: Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz

Dari peperangan Banu Quraidhah ini Anda dapat mencatat keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Sa'ad bin Mu'adz. **Pertama**, ketika Nabi saw memberikan kepercayaan kepadanya untuk menetapkan satu keputusan mengenai nasib Banu Quraidhah dan sikap beliau yang sepenuhnya mendukung terhadap setiap keputusan yang akan diambilnya. **Kedua**, ketika Nabi saw memerintahkan orang-orang Anshar agar berdiri kepadanya pada waktu dia datang. Ini merupakan keutamaan besar bagi Sa'ad karena perintah tersebut bersumber dari Rasulullah saw. **Ketiga**, ketika leher Sa'ad terluka di perang Khandaq, dengan khusyu' ia mengangkat kedua tangannya mengucapkan do'a kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ
فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا رَسُولَكَ صَ وَأَخْرَجُوهُ. اَللّٰهُمَّ فَإِنْ
بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ حَتَّى أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih aku sukai untuk kuperangi selain dari kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, jika masih ada peperangan melawan orang-orang Quraisy maka berilah kesempatan kepadaku untuk berjihad melawan mereka di jalan-Mu."

Do'a Sa'ad ini dikabulkan. Lukanya mengering dan terlihat tanda-tanda akan sembuh total, hingga terjadi perang Banu Quraidhah dan Rasulullah saw menyerahkan kepadanya untuk menetapkan keputusan yang berkekuatan hukum terhadap mereka dan Allah swt menghindarkan kaum Muslimin dari kejahatan kaum Yahudi serta membersihkan Madinah dari kotoran-kotoran mereka. Di sini Sa'ad mengangkat kedua tangannya kembali berdo'a kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ
فَإِنْ كُنْتَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَافْجُرْهَا
وَاجْعَلْ مَوْتِي فِيهَا

"Ya Allah, sesungguhnya aku yakin bahwa Engkau mengakhiri pe perangan antara kami dan mereka (Quraisy dan Musyrikin). Jika Rngkau telah mengakhiri peperangan, maka letuskanlah lukaku ini dan jadikanlah kematianku padanya."

Do'a Sa'ad yang kedua ini pun dikabulkan Allah. Lukanya pecah pada malam itu juga dan Sa'ad pun meninggal dunia.

Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* mengatakan: Menurut saya perkiraan Sa'ad itu benar dan do'anya juga dikabulkan. Sebab, setelah perang Khandaq tidak pernah terjadi peperangan antara kaum Muslimin dan orang-orang Quraisy, yang dalam hal ini peperangan tersebut dimulai oleh kaum Musyrikin. Yang terjadi bahwa Rasulullah saw siap-siap untuk melakukan umrah kemudian mereka menghalangi kedatangan Nabi saw ke Makkah, sehingga hampir menimbulkan peperangan, tetapi tidak jadi sebagaimana difirmankan Allah:

> *"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah swt memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (al-Fath: 24)

Kemudian terjadi perjanjian perdamaian yang diantaranya meminta agar Nabi saw menunaikan umrahnya tahun depan. Perjanjian ini berjalan sampai mereka sendiri melanggarnya. Lalu Rasulullah saw berangkat memerangi mereka dan menaklukkan Makkah.[190]

Rasulullah saw telah menegaskan, sekembalinya dari perang Ahzab, dalam sebuah riwayat Bukhari:

اَلْآنَ نَغْزُوْهُمْ وَلَا يَغْزُوْنَنَا، نَحْنُ نَسِيْرُ إِلَيْهِمْ

> *"Sekarang kita yang menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita. Kita bergerak mendatangi mereka."*

al-Bazzar dengan *sanad hasan* meriwayatkan dari hadits Jabir ra bahwa Nabi saw pernah bersabda pada perang Ahzab, ketika mereka telah mempersiapkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi Nabi saw:

لَا يَغْزُوْنَكُمْ بَعْدَ هٰذَا أَبَدًا وَلٰكِنْ أَنْتُمْ تَغْزُوْنَهُمْ

> *"Setelah hari ini mereka tidak akan menyerang kalian, tetapi kalianlah yang akan menyerang mereka."*

Akhirnya, kisah Sa'ad ini, dengan segala situasi dan kasus yang telah kami sebutkan di atas, mengingatkan Anda kembali kepada apa yang telah kami tegaskan bahwa, **perang membela diri di dalam Islam hanyalah merupakan salah satu tahapan da'wah yang perlu dilalui Rasulullah saw.** Setelah itu adalah tahapan mengajak semua manusia termasuk kaum Musyrikin dan Atheis, untuk menerima Islam. Demikian pula *Ahli Kitab*, mereka harus menerima Islam atau tunduk kepada hukum Islam secara umum. Kemudian orang-orang

190) *Fathul Bari*, 7/292.

yang menghalangi Islam akan diperangi selama memungkinkan dan setelah semua da'wah secara damai dikerahkan.

Setelah sempurnanya hukum Islam yang berkaitan dengan jihad dan da'wah, tidak ada apa yang disebut dengan *perang defensif* yang akhir-akhir ini sering dilontarkan oleh sebagian penulis. Jika tidak lalu apa arti sabda Rasulullah saw: *"Tetapi kalianlah yang akan menyerang mereka?"* ■

BAGIAN KEENAM

Fathu Makkah: Periode Baru dalam Da'wah

Perdamaian Hudaibiyah

PERISTIWA ini terjadi pada bulan Dzulqaidah, penghujung tahun keenam Hijriyah. Sebabnya karena Nabi saw mengumumkan kepada kaum Muslimin keinginannya untuk berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah 'umrah. Pengumuman ini disambut oleh sekitar 1400 orang sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar. Nabi saw ber-*ihram* untuk 'umrah ini di tengah perjalanan dan membawa serta binatang-binatang korban (*al-hadyu*) supaya diketahui oleh orang-orang bahwa Nabi saw keluar bukan untuk maksud perang tetapi semata-mata untuk ziarah ke *Baitullah,* menunaikan ibadah 'umrah.

Tatkala sampai di Dzul Hulaifah Rasulullah saw mengutus seorang intelnya dari suku Khuza'ah, Basyar bin Sofyan, untuk mencari berita mengenai penduduk Mekkah. Sementara itu Rasulullah saw melanjutkan perjalanan hingga sampai di **Ghadir al-Asythath.** Dan, di tempat inilah intel yang diutus Rasulullah saw tersebut datang menyampaikan laporan kepada Nabi saw: *"Bahwa orang-orang Quraisy telah mengumpulkan bala tentara, termasuk kaum al-Habisy* (orang-orang yang berada di bawah pengaruh Quraisy) *untuk memerangi dan menghalau engkau dari Baitullah."* Setelah mendengar laporan ini Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya: *"Bagaimana pendapat kalian?"* Abu Bakar ra menyampaikan pendapatnya: *"Wahai Rasulullah, engkau keluar untuk maksud ziarah ke Baitullah; bukan untuk membunuh seseorang atau memerangi seseorang. Berangkatlah terus! Jika ada orang yang menghalangi kita maka kita akan memeranginya."* Nabi saw bersabda: *"Berangkatlah dengan nama Allah."*

Kemudian Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat: *"Siapakah diantara kalian yang sanggup menemukan jalan untuk kita lalui (ke Mekkah) selain jalan yang biasa mereka lewati?"* Seorang dari Bani Aslam menyatakan kesanggupannya: *"Saya wahai Rasulullah."* Lalu ia bertindak sebagai perintis jalan, naik turun lereng-lereng terjal dan batu-batu tajam. Rasulullah saw dan para sahabatnya menyusuri jalan terjal ini hingga onta Rasulullah saw berhenti di **Tsaniyatil Mirar** (sebuah jalan ke arah Hudaibiyah). Melihat onta Rasulullah

saw berhenti, para sahabat terperanjat lalu berseru: *"Si Qushwa mogok."* Rasulullah saw menyahut: *"Ia tidak mogok. Ia tidak berwatak mogok. Ia dihentikan oleh Allah yang dahulu menghentikan pasukan gajah."* Kemudian Rasulullah saw bersabda: *"Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku suatu langkah (persyaratan) yang akan menghormati Tanah Haram, pasti akan aku kabulkan."* Lalu Nabi saw menghardik ontanya sehingga bangun dan berjalan kembali sampai turun di ujung Hudaibiyah di dekat parit yang tidak banyak airnya. Para sahabat lalu turun dan meminum air parit itu hingga kering. Kemudian orang-orang mengadu kepada Rasulullah saw. Setelah mendengar pengaduan ini Rasulullah saw lalu langsung mencabut anak panah lalu memerintahkan mereka agar meletakkannya di parit itu. Demi Allah, tiba-tiba air memancar memenuhi parit.[191)]

Ketika para sahabat sedang dalam kesibukan (mengurus air ini) tiba-tiba datanglah Badil bin Warqa' al-Khuza'i bersama beberapa orang lalu berkata: *"Saya baru saja meninggalkan Ka'ab bin Lu'ay serta Amir bin Lu'ay (orang-orang Quraisy) sedang menuju ke lembah Hudaibiyah dengan membawa unta-unta perah mereka akan memerangi dan menghalangimu dari perjalanan menuju Baitul Haram."* Rasulullah saw menjawab: *"Kami datang hanya untuk melaksanakan 'umrah. Sekalipun orang-orang Quraisy telah memutuskan untuk berperang, tetapi jika mereka suka aku minta untuk menangguhkannya. Jika mereka enggan, demi Allah aku siap memerangi mereka sampai orang-orang yang ada di belakangku tinggal sendirian. Dan Allah pasti akan menyelesaikan urusan-Nya."* Jawab Badil, *"Apa yang kamu katakan akan aku sampaikan kepada mereka."* Kemudian Badil berangkat dan menyampaikan hasil pembicaraan dengan Rasulullah saw kepada orang-orang Quraisy. Setelah mendengar laporan Badil, Urwah bin Mas'ud berdiri menawarkan diri kepada orang-orang Musyrikin untuk membicarakan rincian ucapan Rasulullah saw yang telah disampaikan kepada Badil bin Warqa'.

Urwah bin Mas'ud berangkat menemui Rasulullah saw. Kepada Urwah Rasulullah saw menegaskan lagi apa yang telah disampaikannya kepada Badil. Jawab Urwah: *"Apakah engkau kira orang-orang Arab akan membiarkan sanak keluarganya binasa di tanganmu? Jika engkau teruskan rencanamu sungguh orang-orang Quraisy tidak akan lari dan membiarkanmu."* Mendengar perkataan Urwah ini Abu Bakar yang berada di belakang Rasulullah saw menyahut: *"Hai Urwah, isaplah batu berhalamu, si Latta! Kau kira kami akan lari meninggalkan dia?"*

---

191) Ini dari riwayat Bukhari di dalam *kitabusy syarti*. Ibnu Ishaq dan lainnya. Bukhari juga menyebutkan hadits ini di dalam *Kitabul Maghazi*. Ia berkata: Nabi saw duduk di atas parit kemudian meminta bejana lalu berkumur-kumur dan berdo'a kepada Allah. Setelah menuangkannya lagi, Nabi saw berkata: "Biarkanlah sejenak! " Kemudian setelah itu mereka mendapatkan air. al--Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* berkata: Antara kedua hadits ini dapat dikompromikan bahwa keduanya memang terjadi bersama-sama. Sedangkan hadits yang menceritakan bahwa Nabi saw meletakkan tangannya di bejana berisi air kemudian jari-jari beliau memancarkan air, adalah peristiwa lain yang juga pernah terjadi. Semua riwayat ini *shahih*.

Urwah bertanya kepada Rasulullah saw: *"Siapakah dia?"* Beliau menjawab: *"Abu Bakar."* Lalu Urwah berkata: *"Demi Allah, seandainya aku tidak merasa berhutang budi padanya niscaya ia kubalas!."*[192]

Urwah kemudian melanjutkan percakapannya dengan Nabi saw. Sambil berbicara ia menyelonongkan tangan hendak memegang jenggot Rasulullah saw, tetapi segera ditepis oleh al-Mughirah bin Syubah yang sejak tadi berdiri persis di belakang Rasulullah saw sambil membawa pedang, seraya berkata: *"Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah saw sebelum kutampar mukamu!."* Sambil mengangkat kepala, Urwah bertanya: *"Siapakah dia?"* Nabi saw menjawab: *"al-Mughirah bin Syu'bah."* Lalu Urwah berkata: *"Pengkhianat kau! Baru saja kemarin aku bersihkan nama baikmu dari kejahatan yang kau lakukan."* [193]

Kemudian Urwah memandangi para sahabat Nabi saw dengan kedua matanya. Ia berkata: *"Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw meludah kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan seorang di antara mereka lalu mengusapkannya ke wajah dan kulit mereka. Apabila dia (Nabi saw) memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka berebut untuk melakukannya. Apabila dia berwudhu', mereka berebut seperti orang yang hendak bertengkar untuk mendapatkan sisa air wudhu'nya. Apabila mereka berbicara di hadapannya, mereka berbicara dengan menundukkan kepala dan merendahkan suara demi menghormatinya."*

Urwah kemudian kembali ke Mekkah melaporkan hasil pertemuannya dengan Rasulullah saw. Ia berkata: *"Wahai kaum! Demi Allah, saya pernah menjadi tamu para raja, kaisar, Kisra dan Najasi. Tetapi demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja yang diagungkan oleh para pengikutnya sebagaimana penghormatan yang dilakukan oleh para pengikut Muhammad kepada Muhammad saw. Sesungguhnya dia telah menawarkan suatu langkah yang baik buat kalian, maka terimalah!."*

Setelah itu mereka mengutus Suhail bin Amer sebagai wakil mereka untuk membuat perjanjian perdamaian antara mereka dan kaum Muslimin. Setelah duduk di hadapan Nabi saw, Suhail berkata: *"Silahkan! Tulislah suatu perjanjian antara kami dan kalian."* Kemudian Nabi saw memanggil penulisnya (menurut riwayat Muslim, penulis yang dimaksud adalah Ali ra) dan bersabda: *"Tulislah: Bismillahirrahmanirrahiim."* Suhail menukas: *"Demi Allah, kami tidak tahu apa itu "ar-Rahman", tulislah Bismikallahumma."* Kemudian kaum Muslimin berkata: *"Demi Allah, kami tidak mau menulis kecuali Bismillahirrahmanirrahiim."* Lalu Nabi saw bersabda: *"Tulislah Bismikallahumma, ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad Rasul Allah."* Suhail menolak dan berkata: *"Demi Allah, seandainya kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak menahanmu*

---

192) 'Urwah pernah dituntut membayar diat kemudian ia dibantu oleh Abu Bakar membayarnya.

193) Sebelum masuk Islam Mughirah bin Syu'bah pernah membunuh 13 orang kemudian denda tebusan atas kesemua nyawa itu dibayar oleh 'Urwah.

untuk datang ke Baitullah dan memerangi kamu. Tetapi tulislah "Muhammad bin Abdullah." Kemudian Rasulullah saw bersabda: *"Demi Allah aku adalah Rasul Allah sekalipun kalian mendustakan aku!...Tulislah Muhammad bin Abdullah."*

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: Nabi saw memerintahkan Ali agar menghapuskannya, lalu Ali berkata: *"Demi Allah aku tidak mau menghapusnya."* Kemudian Rasulullah saw bersabda: *"Tunjukkanlah kepadaku mana tempatnya."* Lalu Ali menunjukkannya dan Rasulullah saw pun menghapusnya sendiri. Selanjutnya Nabi saw bersabda kepadanya: *"Kalian (orang-orang musyrik) harus membiarkan kami melaksanakan Thawaf di Baitullah."* Suhail berkata: *"Demi Allah, supaya orang-orang tidak mengatakan bahwa kami mendapatkan tekanan dari kalian, akan tetapi engkau boleh thawaf pada tahun depan dan kaum muslimin tidak boleh membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya."* Kemudian Ali menulisnya. Selanjutnya Suhail berkata: *"Jika ada seorang dari kami yang datang kepada engkau untuk masuk Islam maka hendaklah engkau kembalikan pada kami."*

Jawab kaum Muslimin serempak: *"Subhanallah, bagaimana mungkin seorang yang telah beriman akan dikembalikan pada kaum Musyrikin?"* Mereka menoleh kepada Rasulullah saw seraya bertanya: *"Apakah kita akan menulis butir ini wahai Rasulullah?"* Jawab Nabi saw: *"Ya. Sesungguhnya siapa saja diantara kita yang pergi kepada mereka maka semoga Allah menjauhkannya dan barang siapa diantara mereka datang kepada kita maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya."* [194)]

Perjanjian perdamaian dengan syarat-syarat tersebut–menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad dan al-Hakim– berlaku selama sepuluh tahun. Selama itu tidak boleh dilanggar dan dikhianati. Siapa yang ingin bersekutu dengan Quraisy, mereka bebas melakukannya. Maka suku Khuza'ah segera mengumumkan persekutuannya dengan Rasulullah saw, sementara Banu Bakar memilih bersekutu dengan suku Quraisy.

Setelah penulisan perjanjian ini selesai, dimintalah beberapa orang saksi dari kaum Muslimin dan beberapa orang saksi dari kaum Musyrikin.

Di dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Umar bin Khathab berkata: *"Kemudian aku datang kepada Nabi saw, lalu aku bertanya: Bukankah Engkau Nabi Allah?"* Beliau menjawab: *"Ya, benar"*, jawab Nabi saw. *"Bukankah orang-orang kita yang terbunuh akan masuk surga dan orang-orang mereka yang terbunuh akan masuk neraka?"*, tanyaku. *"Ya, benar!*, jawab Nabi saw. *"Lalu, mengapa kita menyetujui agama kita direndahkan?"*, tanyaku. *"Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah, aku tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia Pasti akan membelaku"*, jawab

194) Yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah riwayat Muslim, sedangkan selebihnya adalah riwayat Bukhari beserta beberapa tambahan dari Muslim.

Nabi saw.*"Bukankah Engkau telah menjanjikan bahwa kita akan datang ke Baitullah untuk melakukan thawaf?"*, tanyaku.*"Ya, benar."* *"Tetapi apakah aku mengatakan bahwa engkau akan datang ke sana tahun ini?"*, jawab Nabi saw.*"Tidak"*, jawabku. *"Engkau pasti akan datang dan thawaf di Baitullah"*, tegas Nabi saw.

Namun Umar ra tidak dapat bersabar hingga mendatangi Abu Bakar ra lalu menanyakan apa yang tadi ditanyakannya kepada Nabi saw. Kemudian Abu Bakar ra berkata kepadanya: *"Wahai Ibnu Khattab, sesunugguhnnya dia adalah Rasul Allah, dia tidak akan menyalahi perintah Rabbnya dan Allah pun tidak akan membiarkannya."* Tidak lama kemudian turunlah surat al-Fath kepada Rasulullah saw. Lalu Nabi saw segera memanggil Umar dan membacakan surat al-Fath itu kepadanya. Kemudian Abu Bakar ra bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah itu kemenangan (al-Fath)?"* Jawab Nabi saw: "Ya." Barulah hati Umar merasa tenang.[195]

Nabi saw kemudian datang kepada para sahabatnya dan bersabda: *"Bergeraklah! Sembelihlah ternak qurban kalian, kemudian bercukurlah!."* Rasulullah saw mengulangi perintah ini sampai tiga kali, tetapi tak seorang pun diantara mereka yang bangkit menyambutnya. Kemudian beliau masuk ke dalam kemahnya dan menceritakan kejadian itu kepada istri beliau, Ummu Salamah. Sebagai tanggapan, Ummu Salamah berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu? Keluarlah tetapi jangan berbicara sepatah kata pun dengan salah seorang dari mereka, sembelihlah ternak qurban anda sendiri, lalu panggillah tukang cukur anda dan bercukurlah."*

Rasulullah saw kemudian keluar, tidak berbicara dengan seorang pun juga dan berbuat sebagaimana yang disarankan oleh istri beliau.

Ketika kaum Muslimin melihat Rasulullah saw bebuat sebagaimana yang disarankan oleh Ummu Salamah, mereka segera bergerak beramai-ramai menyembelih ternaknya masing-masing dan saling mencukur, bergantian. Demikian ributnya mereka itu karena kegirangan hingga satu sama lain seolah-olah sedang saling bunuh.

Setelah Rasulullah saw dan kaum Muslimin sampai di Madinah, datanglah beberapa wanita Mu'minat, berhijrah membawa agama mereka. Di antara mereka terdapat Ummu Kultsum binti 'Uqbah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila wanita beriman datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji iman mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka, maka bila kalian telah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar telah beriman, janganlah mereka kalian kembalikan kepada suami mereka (yang masih tetap sebagai) orang-orang kafir. Para wanita itu tidak halal*

---

195) Bukhari dan Muslim.

bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu pun tidak halal bagi para wanita Muslimat itu." (al-Mumtahanah: 10)

Kemudian Rasulullah saw tidak mau mengembalikan wanita-wanita Muslimat itu kepada orang-orang kafir.[196]■

196) *Shahih Bukhari*

Bai'atur Ridwan

SEBELUM penulisan perjanjian perdamaian, Rasulullah saw telah mengutus Utsman ra ke Makkah untuk membahas masalah yang ada. Sesampainya disana Ustman bin Affan ra ditahan selama beberapa waktu oleh orang-orang Quraisy. Dalam pada itu sampai-lah berita kepada Nabi saw bahwa Utsman bin Affan ra telah dibu-nuh. Maka Nabi saw menyatakan tekad: *"Kami tidak akan tinggal diam, hingga kami berhasil menumpas kaum Quraisy."* Kemudian Rasulullah saw mengajak berbai'at. Maka terjadilah *Bai'ah Ridhwan* di bawah sebuah pohon di tempat tersebut.

Dalam pembai'atan ini Nabi saw mengambil tangan para sahabatnya satu demi satu. Mereka berbai'at kepada Nabi saw untuk tidak lari meninggalkan medan perang. Sementara itu Rasulullah saw menepukkan tangannya yang satu ke tangan yang lain seraya berkata: *"Pembai'atan ini untuk Utsman."*

Setelah pembai'atan tersebut, barulah datang berita kepada Rasulullah saw bahwa kabar terbunuhnya Utsman itu tidak benar.

BEBERAPA 'IBRAH

Hikmah dari Perdamaian ini

Sebelum masuk kepada rincian tentang pelajaran-pelajaran yang harus diambil dari perdamaian Hudaibiyah ini, terlebih dahulu kami paparkan secara singkat beberapa hikmah dari perdamaian Hudaibiyah ini. Sesungguhnya perdamaian ini merupakan salah satu bentuk *tadbir Ilahi* (rekayasa Ilahi) untuk menampakkan tindakan kenabian dan pengaruhnya. Kesuksesan perdamaian ini merupakan rahasia yang berkait erat dengan **perkara ghaib** yang tersimpan di dalam pengetahuan Allah semata. Oleh karena itu --sebagaimana Anda lihat dalam riwayat di atas-- kaum Muslimin merasa heran dan terperanjat melihat peristiwa tersebut karena mereka lebih banyak mengandalkan pemikiran dan pertimbangan mereka. Dari sinilah maka kami menganggap masalah perdamaian ini, dengan

segala muqaddimah, isi dan hasil-hasilnya, termasuk dasar-dasar yang penting dalam meluruskan aqidah Islamiah dan mengukuhkannya.

Pertama, kita bahas terlebih dahulu beberapa hikmah Ilahiah yang terkandung dalam perdamaian yang agung ini. Kemudian kita kaji hukum-hukum syari'at yang dikandung oleh berbagai kasus perdamaian ini.

Di antara hikmah yang nampak secara jelas, bahwa perdamaian Hudaibiyah ini merupakan "muqaddimah" bagi penaklukan kota Makkah. Perdamaian ini --seperti dikatakan oleh Ibnul Qoyyim-- merupakan pintu dan kunci bagi penaklukan kota Makkah. Sudah menjadi "kebiasaan" Allah, apabila menghendaki terjadinya suatu perkara besar senantiasa memperlihatkan beberapa "muqaddimah" nya terlebih dahulu sebagai isyarat kepadanya.

Meskipun kaum Muslimin pada saat itu tidak memahami isyarat tersebut, karena masalah ini termasuk masa depan yang *ghaib* bagi mereka. Bagaimana mungkin mereka dapat memahami hubungan antara kenyataan yang mereka lihat dengan masalah *ghaib* yang belum pernah mereka bayangkan sama sekali?

Tetapi tidak lama kemudian kaum Muslimin merasakan urgensi perdamaian ini dan sejumlah kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dengan perdamaian ini, setiap orang merasa aman dari gangguan orang-orang lain. Kaum Muslimin dapat lebih leluasa bergaul dengan orang-orang kafir guna menyampaikan da'wah Islam dan memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka. Bahkan orang-orang yang tadinya menyembunyikan keislamannnya, dengan perdamaian ini mereka berani memunculkannya. Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari az-Zuhri, ia berkata: "Belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (*futuh*) yang lebih besar dari perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bisa melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini, tak seorangpun yang berakal sehat yang diajak bicara tentang Islam kecuali segera masuk Islam. Selama dua tahun tersebut orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang-orang Islam sebelum peristiwa tesebut atau lebih banyak.

Oleh sebab itu al-Qur'an menyebut peristiwa ini dengan istilah *Fath* (kemenangan). Firman Allah:

> *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasu Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* (al-Fath: 27)

Di antara hikmah lainnya bahwa Allah dengan perdamaian tersebut ingin menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia, antara bimbingan (*taufiq*) Nabi yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius, antara ilham Ilahi yang datang dari luar alam sebab-akibat dan memperturutkan isyarat sebab-akibat. Allah ingin memenangkan *nubuwwat* Nabi-Nya, Muhammad saw, di hadapan penglihatan setiap orang yang cerdas dan berpikiran mendalam. Barangkali ini merupakan sebagian dari penafsiran firman Allah: *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat"* (al-Fath: 3). Yakni pertolongan yang unik caranya sehingga akan menyentakkan akal-akal yang lalai dan pikiran yang tertutup.

Oleh sebab itulah Nabi saw memberikan semua persyaratan yang diminta kaum Musyrikin. Nabi saw menyetujui beberapa perkara yang menurut para sahabat kurang menguntungkan. Anda tahu tentunya bagaimana Umar ra merasa cemas dan bersempit dada menanggapi masalah tersebut, sampai di kemudian hari Umar ra berkata tentang dirinya -- sebagaimana diriwayatkan Ahmad dan lainnya :

مَازِلْتُ أَصُومُ وَأُصَلِّي وَأَتَصَدَّقُ وَأَعْتِقُ مِنَ الَّذِي صَنَعْتُ مَخَافَةَ
كَلَامِي الَّذِي تَكَلَّمْتُ بِهِ يَوْمَئِذٍ.

"Aku terus berpuasa, shalat, bersedekah dan membebaskan budak (sebagai kafarat) dari apa yang pernah aku lakukan, karena takut akan ucapanku yang pernah aku ucapkan pada hari itu."

Anda pun tahu bagaiman rasa sedih campur enggan melanda para sahabat ketika diperintahkan oleh Rasulullah saw agar bercukur rambut dan menyembelih binatang qurban untuk kembali ke Madinah, kendatipun Rasulullah saw mengulangi perintah tersebut sampai tiga kali. Sebabnya ialah para sahabat ra waktu itu mengamati dan menganalisa tindakan-tindakan Nabi saw dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa. Karena itu mereka tidak dapat melihat dan memahaminya kecuali sebatas apa yang dapat difahami oleh akal mereka sebagai manusia biasa dan didasarkan kepada pengalaman-pengalaman empirik. Sedangkan Nabi saw dalam mengambil tindakan-tindakannya berpijak di atas pijakan kenabian. Pelaksanaan perintah Ilahi semata-matalah yang melandasi tindakan-tindakan Nabi saw tersebut.

Hal ini nampak secara jelas dari jawaban Nabi saw kepada Umar ra ketika mendatangi Nabi saw untuk menanyakan atau meragukan tindakan tersebut. Nabi saw menjawab kepada Umar ra:

إِنِّي رَسُولُ اللهِ وَلَسْتُ أَعْصِيهِ وَهُوَ نَاصِرِي.

"Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Aku tidak menyalahi-Nya dan Dia pasti membelaku."

Juga nampak secara jelas dari wasiat Nabi saw kepada Ustman ra ketika diutusnya ke Makkah untuk berunding dengan Quraisy membahas maksud kedatangan Nabi saw. Nabi saw memerintahkan Utsman agar mendatangi orang-orang Mu'min di Mekkah, lelaki dan wanita, guna menyampaikan kabar kemenangan kepada mereka dan bahwa Allah memenangkan agama-Nya di Mekkah sehingga tidak perlu lagi menyembunyikan keimanan.

Tidak heran jika kaum Muslimin tercengang menanggapi sikap Rasulullah saw yang di luar jangkauan pemahaman dan ukuran manusia biasa pada waktu itu. Tetapi ketercengangan dan kekagetan itu segera sirna setelah Rasulullah saw membacakan kepada mereka surat *al-Fath* yang diturunkan kepada Beliau setelah pembicaraan mengenai perdamaian itu usai. Setelah itu barulah para sahabat menyadari bahwa kesediaan mereka menerima syarat-syarat perdamaian tersebut merupakan *"mata air"* kemenangan bagi mereka, dan kehinaan serta kekalahan bagi kaum Musyrikin, kendatipun secara sepintas perdamaian itu memberikan kemenangan kepada kaum Musyrikin. Akhirnya dari balik semua itu terbukti kemenangan yang sangat gemilang berada di tangan Rasul Nya dan kaum Mu'minin, tanpa campur tangan usulan pikiran dan akal manusia.

Adakah bukti kenabian Muhammad saw yang lebih nyata dari hal ini?

Pada mulanya kaum Muslimin merasa keberatan menyetujui Nabi saw dalam menerima syarat yang diajukan oleh Suhail bin Amer:

مَنْ أَتَى مُحَمَّدًا مِنْ قُرَيْشٍ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهِ رَدَّهُ عَلَيْهِمْ، وَمَنْ جَاءَ قُرَيْشًا مِمَّنْ مَعَ مُحَمَّدٍ لَمْ يُرَدَّ عَلَيْهِ.

"Jika ada seorang dari Quraisy datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya maka dia (Muhammad) harus mengembalikan kepada mereka dan barang siapa diantara pengikut Muhammad datang kepada Quraisy maka dia tidak akan dikembalikan."

Mereka semakin merasa keberatan ketika Abu Jandal (anak Suhail bin Amer) datang melarikan diri dari kaum Musyrikin dalam keadaan terborgol rantai besi, kemudian bapaknya berdiri menangkapnya seraya berkata: *"Wahai Muhammad, permasalahan sudah kita sepakati sebelum anak ini datang."* Nabi saw menjawab: *"Engkau benar."* Akhirnya Nabi saw menyerahkan Abu Jandal kepada Quraisy, kendatipun Abu Jandal berteriak-teriak dengan suara keras: *"Wahai kaum Muslimin! Apakah aku diserahkan kembali kepada kaum Musyrikin yang akan merongrong agamaku?"* Kemudian Nabi saw bersabda kepada Abu Jandal:

يَا أَبَا جَنْدَل، اِصْبِرْ وَاحْتَسِبْ فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ لَكَ وَلِمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فَرَجًا وَمَخْرَجًا، إِنَّا أَعْطَيْنَا الْقَوْمَ عُهُوْدًا، وَإِنَّا لَا نَغْدُرُ بِهِمْ.

"Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berserah dirilah (kepada Allah)! Sesungguhnya Allah pasti memberikan jalan keluar kepada kamu dan orang-orang yang tertindas. Kita telah membuat perjanjian dengan mereka dan kita tidak boleh mengkhianati mereka."

Para sahabat memandang masalah ini dengan hati sedih.........

Tetapi apakah yang terjadi setelah itu? Sesampainya di Madinah, datanglah kepada Nabi saw salah seorang dari Quraisy bernama Abu Bashir, menyatakan diri masuk Islam. Kemudian Quraisy mengutus dua orang utusannya untuk meminta pemulangan Abu Bashir. Sesuai perjanjian yang baru saja ditandatangani maka Rasulullah saw harus menyerahkan Abu Bashir kepada kedua utusan Quraisy tersebut. Lalu kedua utusan itu membawanya pulang. Tetapi ketika sampai di Dzil Hulaifah, Abu Bashir berhasil merebut pedang salah seorang utusan yang membawanya tersebut dan membunuhnya, sedangkan temannya lari menyelamatkan diri. Kemudian Abu Bashir kembali menemui Rasulullah saw seraya berkata: *"Wahai Nabi Allah, sungguh demi Allah, Allah telah memenuhi apa yang pernah engkau janjikan. Engkau kembalikan aku kepada mereka kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka."* Lalu ia pergi ke **Saiful Bahr** (daerah pantai) yang kemudian disusul oleh Abu Jandal. Akhirnya tempat ini menjadi tempat penampungan kaum Muslimin dari penduduk Makkah. Semua orang Quraisy yang telah menyatakan diri masuk Islam pergi menyusul Abu Bashir dan kawan-kawannya ke tempat ini. Setiap kali mendengar ada kafilah Quraisy membawa perdagangan ke negeri Syam, mereka selalu mencegatnya dan mengambil harta benda mereka. Akhirnya, kaum Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah saw dan mereka meminta agar Rasulullah saw menerima dan menarik mereka ke Madinah. Lalu mereka pun datang ke Madinah.[197]

Ketika penaklukan Makkah, Abu Jandal inilah yang memintakan jaminan keamanan untuk bapaknya. Ia hidup hingga mendapatkan *syahid* di pertempuran Yamamah.[198]

Demikianlah para sahabat Nabi saw sadar dan bangkit dari kesedihan mereka dengan keimanan yang semakin mantap terhadap hikmah Ilahiah dan kenabian Muhammad saw. Diriwayatkan di dalam sebuah riwayat yang *shahih* bahwa Sahal bin Sa'id berkata

---

197) Dari kelengkapan hadits Bukhari tersebut.
198) Lihat: *al-Ishabah*, 4/24.

pada perang Shiffin: *"Wahai manusia, tuduhlah pendapat kalian. Sesungguhnya engkau telah menyaksikan aku pada peristiwa Abu Jandal. Sekiranya aku bisa menolak sikap Rasulullah saw niscaya aku tolak."*

Di antara hikmah lainnya, bahwa Allah hanyalah ingin menjadikan penaklukan kota Makkah dengan cara damai dan penuh rahmat, bukan penaklukkan yang menimbulkan tragedi dan peperangan. Penaklukan yang menjadikan umat manusia berduyun-duyun memeluk agama Allah dan menerima taubat orang-orang yang pernah menganiaya serta mengusir Nabi-Nya. Karena itu sebelumnya Allah menyelenggarakan pendahuluan ini: Quraisy menyadari akan dirinya dan bersama-sama para sahabat Nabi saw mengambil pelajaran dari perdamaian ini, sehingga pemikiran mereka telah matang dan siap untuk menerima kebenaran yang mutlak.

HUKUM-HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH INI

Itulah beberapa hikmah Ilahiah yang berkaitan dengan perdamaian Hudaibiyah, adapun hukum-hukum dan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengannya sungguh banyak sekali, diantaranya:

1. Meminta Bantuan kepada Non-Muslim bukan dalam keadaan Perang

Telah kami tegaskan bahwa Nabi saw pernah mengutus Basyar bin Sofyan sebagai "intel" untuk mencari berita tentang Quraisy. Basyar bin Sofyan waktu itu adalah seorang Musyrik dari kabilah Khuza'ah. Hal ini menegaskan apa yang pernah kami sebutkan terdahulu bahwa masalah meminta bantuan kepada non-Muslim itu tergantung kepada kondisi dan situasi orang yang dimintai bantuannya. Jika tidak dapat dipercayai maka tidak boleh meminta bantuannya. Apa yang pernah dilakukan Nabi saw ialah meminta bantuan non-Muslim bukan dalam keadaan perang, seperti pengiriman intel ke barisan musuh untuk meminjam senjata dari mereka dan lain sebagainya. Nampaknya meminta bantuan non-Muslim dalam masalah-masalah perdamaian juga dibolehkan, di antaranya dalam tugas-tugas pertempuran dan peperangan.

2. Tabi'at Syura dalam Islam

Telah kita ketahui bahwa semua tindakan Rasulullah saw menunjukkan disyari'atkannya syura dan keharusan seorang pemimpin untuk berpegang teguh kepada prinsip ini. Perbuatan Nabi saw di sini menunjukkan tabi'at syura dan tujuan disyari'atkannya syura. Syura adalah syari'at Islam tetapi tidak bersifat mengikat (pimpinan).[199] Sebab, tujuan syura ialah untuk mendapatkan berbagai pandangan kaum Muslimin dan mencari kemaslahatan yang

199) Menurut jumhur Ulama', syura bersifat mengikat pimpinan (lihat: *Menuju Jama'atul Muslimin*, bab Syura, pent).

mungkin hanya diketahui oleh sebagian orang, atau untuk memperoleh kerelaan jiwa mereka. Apabila seorang penguasa Muslim merasa mantap dengan pendapat mereka atas dasar dalil-dalil dan hukum-hukum syari'at maka ia boleh mengambilnya. Tetapi jika kurang mantap maka ia boleh mengambil pendapat lainnya, dengan syarat, tidak boleh bertentangan dengan nash yang terdapat di dalam al-Qur'an, as-Sunnah dan *ijma'* kaum Muslimin.

Dalam perdamaian Hudaibiyah ini Nabi saw meminta pandangan para sahabatnya kemudian Abu Bakar pun mengemukakan pandangannya sebagaimana telah Anda ketahui. Ia berkata kepada Nabi saw: *"Sesungguhnya engkau wahai Rasul Allah, keluar hendak melaksanakan thawaf di Ka'bah, berangkatlah saja! Siapa yang menghalangi kita akan kita perangi."*

Pada mulanya Rasulullah saw menyetujui pendapat Abu Bakar ini, kemudian bersama-sama para sahabatnya menuju ke Mekkah sampai onta beliau mogok pertanda tidak boleh terus. Lalu Nabi saw meninggalkan pendapat yang telah dikemukakan Abu Bakar ra seraya mengumumkan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونَنِي خُطَّةً يُعَظِّمُونَ فِيهَا حُرُمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.

"Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku suatu langkah (persyaratan) yang akan menghormati Tanah Haram, pasti akan aku kabulkan."

Sejak itulah pandangan yang dikemukakan Abu Bakar ra ditinggalkan dan beralih kepada masalah perdamaian dan menyetujui persyaratan-persyaratan kaum Musyrikin tanpa meminta pandangan siapa pun dalam hal ini, bahkan tanpa memperdulikan berbagai keberatan yang dilontarkan oleh sebagian sahabat sebagaimana Anda lihat.

Ini berarti bahwa masalah syura harus tunduk kepada hukum wahyu yang adalah sekarang berupa al-Qur'an, as-Sunnah dan *Ijma'* para Imam. Ia juga menunjukkan bahwa syura itu disyari'atkan hanya untuk mendapatkan pandangan bukan untuk voting suara.

3. Tabarruk dengan Bekas Pakai Nabi saw

Telah kami katakan bahwa 'Urwah bin Mas'ud memandangi para sahabat Nabi saw dengan kedua matanya seraya berkata: *"Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw meludah kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan seorang di antara mereka lalu mengusapkan ke muka dan kulit mereka. Apabila dia (Nabi saw) memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka berebut untuk melakukannya. Apabila dia berwudhu', mereka berebut untuk mendapatkan sisa air wudhu'nya. Apabila mereka berbicara di hadapannya, mereka berbicara dengan menundukkan kepala dan merendahkan suara demi menghormatinya."*

Itu adalah gambaran hidup dari 'Urwah bin Mas'ud tentang sejauh mana cinta para sahabat kepada Rasulullah saw. Ia mengandung sejumlah pelajaran penting yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim.

Pertama, ia menunjukkan bahwa tidak mungkin beriman kepada Rasulullah saw tanpa mencintainya. Cinta kepadanya bukan sekedar dalam pikiran tetapi cinta yang memberikan kesan mendalam di dalam hati sehingga membentuk kepribadiannya seperti yang digambarkan oleh Urwah bin Mas'ud tentang para sahabat Rasulullah saw.

Kedua, menunjukkan bahwa **tabarruk** dengan benda-benda bekas pakai Nabi saw adalah perkara yang disyari'atkan. Di dalam beberapa hadits *shahih* disebutkan bahwa para sahabat pernah **tabarruk** dengan rambut, keringat, sisa air wudhu' dan ludah Nabi saw.

4. Hukum Berdiri kepada Orang yang Duduk

Telah anda ketahui bahwa Mughirah bin Syu'bah mengawal Rasulullah saw dengan membawa pedang. Setiap kali 'Urwah bin Mas'ud ingin memegang jenggot Rasulullah saw, ia menepisnya dengan gagang pedangnya seraya berkata: *"Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah saw sebelum kutampar mukamu."*

Dalam pembahasan tentang perang Banu Quraizhah telah kami sebutkan bahwa berdiri kepada orang yang duduk adalah dilarang, karena hal itu termasuk bentuk *ta'zhim* (penghormatan) yang dipraktekkan oleh orang-orang asing dan diingkari Islam. Ia termasuk *tamatstsul* (cara penghormatan) yang dilarang oleh Nabi saw:

> *"Barang siapa ingin dihormati orang dengan berdiri maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."*

Adakah terjadi kontradiksi dalam masalah ini?

Jawabannya bahwa larangan secara umum itu dikecualikan dalam kondisi khusus seperti tersebut di atas. Yakni dalam kondisi kedatangan utusan para musuh kepada seorang Imam atau khalifah, tidak dilarang bila seorang pengawal atau seorang prajurit berdiri di sisinya guna menampakkan *izzah Islamiah,* kemuliaan sang Imam dan melindunginya dari segala kejahatan yang mungkin akan dilancarkan kepadanya secara tiba-tiba.[200] Adapun dalam kondisi biasa maka hal itu dilarang karena bertentangan dengan konsekuensi tauhid dan aqidah Islamiah.

Hal ini sama dengan masalah cara jalan Abu Dujanah dalam perang Uhud yang telah kami jelaskan. Dalam pembahasan tersebut telah kami tegaskan bahwa semua bentuk kesombongan dan keangkuhan dalam cara berjalan terlarang secara syari'at, tetapi khusus dalam kondisi peperangan hal itu diperbolehkan, sebagaimana penegasan Nabi saw tentang cara berjalan Abu Dujanah: *"Itu adalah cara berjalan yang dimurkai Allah kecuali di tempat ini."*

---

200) Lihat: *Zadul Ma'ad,* Ibnu Qayyim, 2/114.

5. Disyari'atkan Perjanjian Damai antara Kaum Muslimin dan Musuh Mereka

Para Ulama dan Imam menjadikan perdamaian Hudaibiyah ini sebagai dalil bagi bolehnya mengadakan perjanjian damai antara kaum Muslimin dan musuh mereka selama waktu tertentu, baik dengan ada ganti rugi yang diambil oleh kaum Muslimin ataupun tidak. Sebab, dalam perdamaian Hudaibiyah ini kaum Muslimin tidak mendapatkan ganti rugi. Jika tanpa ganti rugi saja dibolehkan maka apalagi dengan adanya ganti rugi yang diperoleh oleh kaum Muslimin.

Tetapi jika perdamaian itu mengharuskan kaum Muslimin membayar harta maka menurut jumhur tidak dibolehkan, karena hal itu merendahkan martabat kaum muslimin di hadapan musuh; di samping karena tidak adanya dalil al-Qur'an dan as-sunnah yang membolehkannya. Para Ulama' berkata: Kecuali jika dalam keadaan sangat darurat dan tidak ada jalan lain, seperti dikhwatirkan kaum Muslimin akan binasa atau jatuh menjadi tawanan, sebagaimana seorang yang ditawan boleh menebus dirinya dengan harta.

6. Imam Syafi'i, Ahmad dan sejumlah Imam yang lainnya berpendapat bahwa **perjanjian damai harus dibatasi jangka waktunya,** dan tidak boleh lebih dari sepuluh tahun; karena selama masa 10 tahun itulah Nabi saw mengadakan perjanjian damai dengan Quraisy pada tahun **Hudaibiyah**.

7. Syarat dalam mengadakan perjanjian damai ada yang sah dan ada pula yang bathil. Syarat yang sah ialah setiap syarat yang tidak bertentangan dengan *nash* al-Qur'an atau Sunnah Nabi-Nya. Misalnya mensyaratkan agar pihak musuh membayar harta atau mensyaratkan kepada pihak musuh agar mengembalikan orang-orang Muslim yang datang kepada mereka atau menjamin keamanannya. Para imam menyepakati keabsahan syarat yang terakhir ini, kecuali Imam Syafi'i yang mempersyaratkan untuk itu adanya keluarganya yang melindunginya di antara kaum Kafir. Sebab, menurut Imam Syafi'i, Nabi saw menyetujui persyaratan Quraisy itu dengan catatan tersebut.[201)]

Syarat yang bathil ialah setiap persyaratan yang bertentangan dengan hukum syari'at yang ada, misalnya mempersyaratkan pengembalian wanita-wanita muslimat atau mahar-maharnya kepada mereka (musuh), atau memberikan sebagian senjata atau harta kaum Muslimin kepada mereka. Hal ini didasarkan kepada sikap Nabi saw yang tidak mau mengembalikan wanita-wanita Muslimat yang lari membawa agamanya. Bahkan al-Qur'an secara tegas melarang hal tersebut.

Barangkali ada yang ingin bertanya: Apakah dengan demikian tidak berarti bahwa Rasulullah saw mengingkari janjinya sendiri?

---

201) Mengenai masalah perdamaian ini dapat dibaca lebih rinci di dalam *Mughnil Muhtaj*, 4/260, *al-Mughni*, Ibnu Qudamah, 9/290, *al-Hidayah*, 2/103 dan *Bidayatul Mujtahid*, 1/374.

Sebab Nabi saw telah menyepakati untuk mengembalikan setiap Muslim yang datang dari Makkah? Jawabannya bahwa dalam perjanjian tersebut tidak disebutkan secara eksplisit termasuk kaum wanita, bahkan ada kemungkinan hanya berlaku untuk kaum lelaki saja. Dan, anda pun tahu bahwa tindakan-tindakan Nabi saw tidak memiliki kekuatan hukum syar'i kecuali setelah "dilegalisir" oleh al-Qur'an dengan mendiamkannya atau mempertegasnya. Ternyata dalam masalah ini al-Qur'an telah mengakui semua butir perjanjian damai, kecuali yang berkaitan dengan pengembalian wanita (Muslimat) ke negeri kafir –ini pun seandainya hal tersebut dimasukkan dalam butir-butir kesepakatan dan persyaratannya.

8. Hukum Ihshar (Membatalkan) Penunaian Haji dan Umrah

Amalan Rasulullah berupa *tahallul*, menyembelih qurban dan bercukur, setelah menyelesaikan urusan perjanjian damai, menunjukkan bahwa orang yang *muhshar* (membatalkan haji karena suatu halangan) dibolehkan *tahallul* dengan menyembelih kambing di tempat pembatalannya dan mencukur rambut kemudian berniat *tahallul* baik dari haji ataupun umrah.

Amalan Rasulullah saw tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang ber*tahallul* tidak diwajibkan meng*qadla'* haji atau umrah apabila merupakan haji atau umrah sunnah. Sebab Nabi saw tidak pernah memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk meng*qadla* setelah itu. Ketika Rasulullah saw melakukan umrah pada tahun berikutnya, tidak semua orang yang keluar pada tahun Hudaibiyah ini ikut umrah bersama Nabi saw sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan mendatang, insya Allah.■

Perang Khaibar

KEMUDIAN pada akhir Muharram tahun ke tujuh Hijri Rasulullah saw bergerak menuju Khaibar. Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki banyak benteng dan ladang, terletak sekitar 100 mil sebelah utara Madinah ke arah Syam.

Di dalam peperangan ini Rasulullah saw berangkat bersama 1400 tentara yang berjalan kaki dan menunggang kuda. Ibnu Hisyam berkata: Setelah sampai di Khaibar Nabi saw berkata kepada para sahabatnya *"Berhentilah!"*, kemudian bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الأَرَضِينَ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا أَذْرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا. أَقْدِمُوا بِاسْمِ اللَّهِ.

"Ya, Allah Penguasa langit dan segala keteduhannya, Penguasa Bumi dengan segala isinya, Penguasa semua syetan dengan segala penyesatannya, dan Penguasa angin dengan segala tiupannya: kami memohon kepada-Mu, ya Allah, semua kebajikan yang ada di permukiman ini, segala yang baik dari penghuninya, dan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari keburukan yang datang dari pemukiman ini, dari penghuninya dan dari apa yang ada didalamnya."

Selesai bermunajat, Rasulullah saw memerintahkan: *"Majulah Bismillah ...."*

Biasanya Nabi saw tidak akan mulai memerangi suatu kaum sampai waktu pagi datang. Jika beliau mendengar suara adzan di tempat itu beliau tidak jadi memerangi kaum itu. Jika tidak terdengar suara adzan maka beliau akan menyerang kaum itu. Kemudian Rasulullah saw bergerak maju. Ketika para petani Khaibar, yang sedang pergi ke ladang-ladang mereka seraya membawa cangkul

dan keranjang, menyaksikan kedatangan Nabi saw mereka lari terbirit-biirit seraya berteriak: *"Muhammad datang beserta tentaranya!."* Menyaksikan hal ini kemudian Nabi saw bersabda:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ.

"Allah Maha Besar! Hancurlah Khaibar! Bila kami tiba di halaman suatu kaum, maka pagi harinya orang-orang yang telah diberi peringatan akan mengalami nasib buruk." [202)]

Ibnu Sa'ad berkata: Kemudian Rasulullah saw menyampaikan nasehat kepada para sahabat dan membagikan beberapa panji kepada mereka. Akhirnya pertempuran berkecamuk antara Rasulullah saw dan penduduk Khaibar yang bertahan di benteng-benteng mereka. Benteng demi benteng berhasil ditaklukkan oleh kaum Muslimin kecuali dua benteng: benteng **al-Wathih** dan benteng **Sulalim**. Rasulullah saw mengepung kedua benteng ini selama sepuluh malam.

Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Buraidah bin Khasib, ia berkata: Pada waktu perang Khaibar, Abu Bakar memegang panji tetapi tidak berhasil menaklukkannya lalu ia kembali. Keesokan harinya panji itu diambil Umar ra, tetapi iapun tidak berhasil menaklukkannnya. Kemudian Nabi saw bersabda:

لَأَدْفَعَنَّ لِوَائِي غَدًا إِلَى رَجُلٍ يَفْتَحُ اللّٰهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ.

"Besok pagi panji peperangaan akan kuserahkan kepada seseorang yang melalui kedua tangannyalah Allah akan menaklukkan (perkampungan ini). Seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Sepanjang malam banyak para sahabat yang meraba-raba siapakah gerangan yang akan diserahi panji itu? Keesokan harinya mereka berdatangan kepada Nabi saw. Semuanya mengharapkan diserahkannya panji itu kepada dirinya. Kemudian Rasulullah saw bertanya: *"Dimana Ali?"* Mereka menjawab: *"Wahai Rasulullah, ia sedang sakit mata."* Rasulullah saw memerintahkan: *"Panggil dia."* Setelah Ali dibawa ke hadapan Rasulullah saw lalu beliau pun meludahi kedua mata Ali seraya berdo'a. Saat itu pula kedua mata Ali sembuh, kemudian Rasulullah saw menyerahkan panji kepadanya. Ali bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka jadi seperti kita (Muslim)?"* Jawab Nabi saw:

أَنْفِذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللّٰهِ فِيهِ، فَوَاللّٰهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

---

202) Bukhari dan Muslim.

"Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engkau tiba di halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dulu dan beritahukan mereka kewajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah. Demi Allah, jika Allah memberi hidayah kepada seorang dari mereka melalui engkau, itu lebih baik daripada engkau memperoleh nikmat berupa onta merah."

Kemudian Ali maju hingga berhasil menaklukkannya.[203] Dan kaum Muslimin pun mengambil semua harta yang ada di dalam benteng-benteng itu sebagai barang pampasan.

Di sekitar kedua benteng yang belum bisa ditaklukkan itu, kaum Muslimin terus melakukan pengepungan. Setelah orang-orang yang ada di dalam benteng itu merasa tidak berdaya akhirnya mereka meminta kepada Rasulullah saw agar mengeluarkan dan melindungi darah mereka, dan mereka rela menyerahkan harta kepada Rasulullah saw. Permintaan ini akhirnya disetujui oleh Rasulullah saw.

Di samping itu mereka juga meminta kepada Rasulullah saw untuk bisa tetap menggarap tanah Khaibar, karena mereka lebih tahu tentang pengelolaan tanah garapan itu, dengan imbalan separoh dari hasil panennya. Permohonan ini dikabulkan oleh Nabi saw, tetapi dengan persyaratan yang dikemukan Nabi saw: *"Kalau kami hendak mengusir kalian maka kalian harus bersedia kami usir."*[204]

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Rasulullah saw merasa aman dan tenang, Zainab binti al-Harits, istri Sallam bin Misykan, menghadiahkan kambing bakar kepada beliau. Sebelumnya Zainab telah bertanya daging bagian manakah yang paling disukai Rasulullah saw? Dikatakan kepadanya: Daging bagian paha. Kemudian dia menaburkan racun ke seluruh kambing itu terutama di bagian pahanya. Setelah dihidangkan maka Rasulullah saw pun mencicipi dan mengunyahnya tetapi tidak sampai ditelan. Sedang Basyar bin Barra' bin Ma'rur yang ikut mencicipi bersama Rasulullah saw, telah mengunyah dan menelannya. Rasulullah saw memuntahkan kunyahan itu seraya berkata: *"Tulang ini memberitahukan kepadaku bahwa ia mengandung racun."* Kemudian Nabi saw memanggil wanita itu dan ia mengakui perbuatannya. Nabi saw bertanya: *"Kenapa kamu lakukan itu?"* Ia menjawab: *"Anda telah bertindak terhadap kaumku sedemikian rupa. Kalau anda seorang raja (akan mati karena racun) dan aku merasa lega, tetapi kalau benar anda seorang Nabi tentu anda akan diberitahu (oleh Tuhan tentang racun itu)."* Perempuan itu kemudian dilepaskan oleh Rasulullah saw. Akibat makan daging beracun itu, Basyar bin Barra' meninggal dunia.[205]

---

203) Sejak dari "Besok aku akan menyerahkan panjiku..." adalah riwayat Bukhari dan Muslim.
204) Bukhari dan Muslim
205) Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Juga disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

Az-Zuhri dan Sulaiman at-Taimi memastikan di dalam *Maghazi*-nya bahwa wanita itu kemudian masuk Islam. Tetapi para ahli sejarah berselisih pendapat apakah Nabi saw meng*qishash*nya atas kematian Basyar atau tidak. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan beberapa sanad bahwa Nabi saw menyerahkannya kepada keluarga Basyar kemudian mereka membunuhnya. Tetapi yang *shahih* adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw bersabda kepadanya: *"Allah tidak akan mengizinkan kamu untuk membunuhku."* Para sahabat bertanya: *"Apakah kita tidak membunuhnya wahai Rasulullah?"* Jawab Nabi saw: *"Tidak."*

Rasulullah saw membagikan barang pampasan perang Khaibar kepada kaum Muslimin. Bagi yang berjalan kaki mendapatkan satu saham sedangkan bagi seekor kuda mendapat dua saham. Nafi' ra, di dalam riwayat Bukhari, menafsirkan hal tersebut dengan: Jika seorang membawa seekor kuda maka dia mendapatkan tiga saham, jika tidak maka dia mendapatkan satu saham.

Shafiyah binti Huyai bin Akhthab –pemimpin Yahudi Khaibar– termasuk di antara para wanita Yahudi yang jatuh sebagai tawanan di tangan salah seorang sahabat Nabi saw. Oleh Rasulullah saw wanita Yahudi itu diminta dari sahabatnya, kemudian dimerdekakan dan dinikahi oleh Beliau –setelah masuk Islam– dan pembebasannya itu dijadikan sebagai maharnya.[206)]

KEDATANGAN JA'FAR BIN ABU THALIB DARI HABASYAH

Bertepatan dengan jatuhnya Khaibar ke tangan kaum Muslimin, Ja'far bersama rombongannya dari Habasyah, 16 orang lelaki dan seorang perempuan, juga sejumlah orang yang selama itu tinggal di Yaman, datang menemui Rasulullah saw di Khaibar. Kepada mereka Rasulullah saw memberikan bagian dari pampasan perang, setelah meminta izin dari kaum Muslimin yang ikut berperang.

Ibnu Hisyam berkata: Ketika Ja'far bin Abu Thalib datang kepada Rasulullah saw, ia disambut oleh Beliau dengan mencium diantara kedua matanya dan merangkulnya kemudian berkata: *"Tak tahulah aku mana yang lebih menggembirakan; jatuhnya Khaibar ataukah datangnya Ja'far?"*[207)]

Ketika hendak berangkat ke Madinah, Rasulullah saw mengangkat seorang dari Anshar, Sawwad bin Ghazyah dari suku 'Adi, sebagai wakilnya di Khaibar. Kemudian Sawwad membawa buah korma yang paling baik (*Janib*) dan diberikannya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bertanya: *"Apakah semua korma di Khaibar seperti ini?"* Ia menjawab: *"Tidak, wahai Rasulullah. Kami tukarkan dua atau tiga gantang korma yang agak jelek (Jam') dengan satu gantang korma*

206) Bukhari daN Muslim.

207) Berita kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dan keikutsertaannya dalam mendapatkan pampasan adalah dari riwayat Bukhari. Tetapi di dalam riwayat Bukhari tidak disebutkan rincian tentang cara penyambutan Nabi saw terhadap Ja'far.

yang bagus ini. Nabi saw bersabda: *"Jangan kamu lakukan (cara itu). Juallah korma yang agak jelek itu terlebih dahulu kemudian dengan uang itu belilah korma yang bagus."*[208)]

BEBERAPA 'IBRAH

Hal yang pertama kali yang harus kita perhatikan dari peperangan ini ialah perbedaan antara tabi'at peperangan ini dan tabi'at peperangan-peperangan sebelumnya yang telah kita bahas.

Peperangan-peperangan sebelumnya berlangsung karena faktor-faktor defensif yang menuntut kaum Muslimin agar melakukan peperangan guna mempertahankan eksistensi mereka dan membalas serangan-serangan biadab para musuh. Sedangkan pepe-rangan ini, peperangan yang terjadi setelah peristiwa Banu Quraidhah dan perjanjian damai Hudaibiyah, punya kondisi yang berbeda. Peperangan ini berbeda jauh dengan peperangan-peperangan sebelumnya. Ia menunjukkan bahwa da'wah Islamiah telah memasuki periode baru pasca perjanjian Hudaibiyah.

Perang Khaibar merupakan perang pertama kali dimana Rasulullah saw sebagai pihak yang memulai dan melancarkan serangan secara mendadak kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di Khaibar.

Motivasi satu-satunya dari peperangan ini ialah berda'wah mengajak orang-orang Yahudi untuk memeluk Islam. Mereka diperangi karena keengganannya menerima kebenaran. Dan kebencian mereka yang membara di dada meskipun telah lama diseru secara damai dengan berbagai argumentasi. Karena itu, pada malam pertama kedatangannya ke Khaibar, Nabi saw tinggal secara diam-diam tanpa diketahui oleh mereka. Setelah tiba waktu subuh dan tidak terdengar suara adzan sama sekali –syi'ar Islam yang agung– Nabi saw segera melancarkan serangan kepada mereka. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Nabi saw tidak akan menyerang suatu kaum sebelum menunggu waktu subuh; apabila terdengar suara adzan di tempat itu maka Nabi saw membatalkan penyerangan dan apabila tidak terdengar suara adzan maka segera dilakukan serangan.

Pertanyaan Ali ra kepada Rasulullah saw setelah diserahi panji, semakin memperjelas kenapa mereka diperangi: *"Apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita (Muslim)?"* Nabi saw menjawab: *"Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engakau tiba di halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dulu dan beritahukan mereka kewajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah."*

---

208) Diriwayatkan oleh Bukhari. Lihat: *Fathul Bari*, 7/374.

Para ulama' telah menyimpulkan beberapa pelajaran dan hukum dari peperangan Khaibar ini, diantaranya:

1. Boleh Menyerang Orang yang telah Memperoleh Da'wah Islam dan Hakikatnya, tanpa Peringatan Terlebih Dahulu atau Da'wah Lagi

Ini adalah madzhab Syafi'i dan *jumhur fuqoha'*. Itulah yang dilakukan oleh Nabi saw dalam serbuannya terhadap Khaibar. Sampainya da'wah Islam dan difahaminya Islam secara benar merupakan syarat yang disepakati oleh para ulama'.

2. Pembagian Ghanimah Berdasarkan Hadits yang Disebutkan di Sini

Yaitu pembagian empat perlima kepada mereka yang berperang; satu saham bagi yang berjalan kaki dan tiga saham bagi yang menunggang kuda: satu saham untuk dirinya dan dua saham untuk kudanya.[209] Sedang sisa *khumus* (seperlimanya) dibagikan kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat:

> *"Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil...."* (al-Anfal: 41)

Saham Rasulullah saw dari *khumus* ini dibagikan, sepeninggal beliau, kepada kemaslahatan kaum Muslimin sebagaimana pendapat Syafi'iah dan Hanafiah. Ada juga yang berpendapat, diserahkan kepada khalifah pemanfaatan dan pendistribusiannya. Kedua pendapat ini hampir sama.

3. Boleh Memberikan Ghanimah kepada Orang yang tidak Ikut Berperang tetapi Hadir ke Tempat Peperangan

Tentunya hal tersebut sesudah meminta izin kepada mereka yang memiliki hak. Nabi saw telah memberikan ghanimah kepada Ja'far dan orang-orang yang datang bersamanya, dengan izin dari para sahabat, ketika mereka datang dari Habasyah dan Yaman.

Riwayat Bukhari mengenai masalah ini tidak menyebutkan tentang syarat meminta izin kepada kaum Muslimin. Tetapi al-Baihaqi menambahkan di dalam riwayat bahwa Nabi saw sebelum memberikan bagian kepada mereka (Ja'far dkk), terlebih dahulu beliau membicarakannya dengan kaum Muslimin. Tambahan riwayat *shahih* dapat diterima. Tetapi riwayat Baihaqi ini menyebutkan pula bahwa Nabi saw tidak memberikan bagian kepada Aban bin Sa'id yang tadinya diutus oleh Nabi saw memimpin *sariyah* (pasukan kecil) ke Nejd lalu kembali ke Khaibar setelah berakhirnya peperangan. Aban bin Sa'id berkata kepada Rasulullah saw: *"Berilah kami wahai Rasulullah."* Tetapi Rasulullah saw tidak memberinya. Kedua hadits ini dapat dikompromikan dengan penjelasan bahwa yang pertama mendapatkan

---

209) Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang menunggang kendaraan mendapatkan dua saham. Satu saham untuk dirinya dan satu saham untuk kendaraannya. Tetapi pendapat ini terbantah oleh cara Nabi saw membagi barang pampasan Khaibar.

izin dari jama'ah untuk memberikannya sedangkan yang kedua tidak mendapatkan izin.[210]

Barangkali anda ingin bertanya: Bagaimana nasib hukum pembagian ghanimah ini di tengah perkembangan situasi peperangan dan kebijaksanaan negara yang telah menggaji para tentara sesuai pangkat-pangkat mereka?

Jawabnya, seperti telah anda ketahui bahwa harta-harta ghanimah yang "tidak bergerak" itu tidak boleh dibagikan kepada para tentara yang berperang, menurut pendapat Malik dan Abu Hanifah, kecuali jika kemaslahatan dan dharurat menuntutnya. Sedangkan harta-harta ghanimah "yang bergerak" wajib dibagikan kepada mereka sesuai cara yang telah digariskan oleh Rasulullah saw, dengan tetap memperhatikan perkembangan sarana peperangan dan cara-cara peperangan yang ada.

Tidak ada halangan untuk membagikan bagian mereka dengan memperhatikan perbedaan pangkat kemiliteran mereka, yang penting negara tidak boleh memonopoli harta ghanimah ini untuk kepentingannya sendiri.

4. Disyariatkannya 'Aqdul Musaqat

Yaitu seorang pemilik tanah menyerahkan pengelolaan kebunnya kepada orang lain dengan perjanjian bagi hasil. Malik, Syafi'i dan Ahmad menganggap sah akad ini berdasarkan kepada perlakuan Nabi saw terhadap penduduk Khaibar. Tetapi Abu Hanifah tidak membolehkannya. Abu Hanifah menilai hadits tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dalil yang membolehkannya, sebab Khaibar ditaklukkan dengan kekerasan sehingga para penduduknya menjadi budak bagi Nabi saw. Apa yang diambil dan apa yang ditinggalkan adalah miliknya (Nabi saw). Tetapi kedua rekan Abu Hanifah tidak sependapat dengannya. Keduanya bersama jumhur menilai sah akad tersebut. Selanjutnya para ulama' berbeda pendapat: apakah keabsahan akad ini berlaku bagi semua jenis pohon ataukah khusus pohon korma dan ataukah anggur, sebab semua pohon Khaibar waktu itu adalah korma dan anggur. Kebanyakan para Fuqaha' berpendapat mencakup semua jenis pohon.

Tetapi kebanyakan ulama' yang membolehkan *musaqat*, di antaranya Syafi'iyah, melarang *muzara'ah:* seorang pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap (ditanami) oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Jumhur Syafi'iyah menyatakan sistem ini tidak sah, karena terdapat di dalam *shahih* Muslim bahwa Nabi saw pernah melarang *muzara'ah* dan memerintahkan *mu'ajarah* (sistem upah). Mereka (para ulama' Syafi'iyah) mengatakan, kecuali jika *'aqdul muzara'ah* itu mengikuti *musaqat* yakni diantara pohon-pohon itu ada tanah kosong yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk ditanami.

---

210) Lihat: *Fathul Bari,* 7/340-349.

Bila diperhatikan dalil-dalil yang ada nyatalah bahwa perjanjian *musaqat* dan *muzara'ah* adalah sah. Para ulama mengatakan bahwa adanya larangan itu pada mulanya karena kebutuhan masyarakat. Karena kaum Muhajirin tidak punya tanah, kemudian Nabi saw memerintahkan kaum Anshar supaya membantu mereka. Dalam riwayat Muslim dari Jabir ra, ia berkata: "Orang-orang Anshar pada waktu itu memiliki kelebihan tanah kemudian mereka menyewakannya dengan sepertiga dan seperempat dari hasil tanamannya sehingga Nabi saw bersabda: *"Barang siapa punya tanah hendaknya ia menanaminya atau memberikannya kepada saudaranya, jika enggan maka hendaklah ia menahannya."* Kemudian setelah kondisi kaum Muslimin membaik maka hilanglah kebutuhan itu, lalu mereka dibolehkan melakukan *muzara'ah* dan mengembangkan harta kekayaannya secara leluasa. Hal ini dikuatkan oleh praktek *muzara'ah* dan *mu'ajarah* (sistem upah) yang berlangsung pada masa Nabi saw dan para Khalifah sesudahnya.

5. Boleh Mencium dan Merangkul Orang yang Baru Datang

Mengenai masalah ini tidak ada perselisihan di kalangan para ulama'. Hal ini menjadi kebiasaan (para sahabat) apabila ada seseorang yang baru datang dari perjalanan *(safar)* atau sudah lama tidak bertemu. Para ulama' dalam masalah ini berdalil dengan riwayat bahwa Rasulullah saw mencium kening Ja'far bin Abu Thalib dan merangkulnya ketika ia baru datang dari Habasyah. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang *shahih*. Bahkan Turmudzi meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: *"Ketika Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, Rasulullah saw ada di rumahku, kemudian ia datang kepada beliau dan mengetuk pintu. Lalu Nabi saw berdiri menyambutnya seraya menarik pakaiannya kemudian merangkul dan menciumnya."*

Tetapi secara sepintas ada pertentangan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Anas ra, ia berkata: *"Pernah seorang lelaki bertanya, wahai Rasulullah bolehkah seseorang yang bertemu dengan saudaranya atau temannya kemudian tunduk memberi hormat kepadanya?"* Jawab Nabi saw: *"Tidak boleh."* Orang itu bertanya lagi: *"Bolehkah menjabat tangannya?"* Nabi saw menjawab: *"Boleh."*

Sebenarnya hadits ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya karena pertanyaan orang ini tentang pertemuan-pertemuan biasa yang berulang-ulang antara seseorang dengan temannya, sehingga dalam situasi seperti ini sambutan dengan mencium dan merangkul itu tidak dibolehkan. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Nabi saw kepada Ja'far dan Zaid adalah karena keduanya baru datang dari *safar* yang jauh. Jadi harus dibedakan antara dua kondisi tersebut.

6. Haramnya Riba Kelebihan dalam Pertukaran Makanan (Pokok)

Yaitu dua orang saling bertukar makanan dari jenis yang sama dengan adanya kelebihan (timbangan). Perbuatan ini dilarang oleh

Nabi saw dalam beberapa hadits *shahih*, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubadah bin Shamit ra, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَنْهَى عَنْ بَيْعِ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
بِالْفِضَّةِ وَالتَّمْرِ بِالتَّمْرِ وَالْبُرِّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرِ بِالشَّعِيرِ وَالْمِلْحِ
بِالْمِلْحِ إِلاَّ سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بِعَيْنٍ فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَقَدْ
أَرْبَى.

"Aku pernah mendengar Rasulullah saw melarang pembelian emas dengan emas, perak dengan perak, tamar dengan tamar, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, garam dengan garam, kecuali sama timbangan dan jenisnya. Barangsiapa melebihkan atau meminta kelebihan maka ia telah makan riba."

Juga hadits riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Nabi saw melarang pertukaran korma yang baik dengan korma yang tidak baik dengan timbangan yang sama.

Tentang hikmah diharamkannya cara pertukaran ini dan kenapa dinilai sebagai riba yang haram, telah dibahas secara panjang lebar di dalam buku-buku fiqh.

Tetapi yang perlu kami ingatkan di sini ialah bahwa Nabi saw mengarahkan orang yang ingin menukar korma yang baik dengan korma yang jelek atau dengan jenis makanan lainnya yang sama, kepada sarana atau cara lain yang dibolehkan dan tidak mengandung riba. Yaitu hendaknya ia menjual korma yang jelek itu terlebih dahulu kemudian dengan uang itu ia membeli korma baik yang diinginkannya. Tidak ada salahnya ia "berwasilahkan" dengan "jual beli" untuk mendapatkan sesuatu yang tadinya diharamkan (dengan cara lain), kendatipun ia tidak memaksudkannya sebagai jual beli, karena Rasulullah saw telah membolehkannya. Sesuatu yang haram ialah sesuatu yang dilarang oleh al-Qur'an secara tegas.

Hukum yang dapat diambil dari sini ialah bahwa kita dibolehkan "bertawasul" mengalihkan suatu hukum kepada hukum lain dengan perantara yang disyariatkan. Misalnya, seseorang yang punya piutang boleh memberikan zakat hartanya kepada orang yang berhutang kepadanya yang tidak mampu membayarnya kemudian ia memintanya lagi sebagai pembayaran hutangnya.

Dalam peperangan ini terjadi dua peristiwa, keduanya disebutkan oleh hadits *shahih*, yang merupakan peristiwa luar biasa yang dijadikan oleh Allah sebagai dukungan kepada Muhammad saw.

Pertama, Nabi saw mengobati mata Ali ra dengan meludahinnya kemudian seketika itu juga kedua mata Ali ra sembuh.

Kedua, Allah memberikan wahyu kepadanya tentang kambing beracun itu, pada saat beliau hendak memakannya. Karena qadha Allah jualah Basyar bin Barra' menelan suapannya sebelum Rasulullah saw menyatakan bahwa kambing itu beracun. Itu sudah menjadi qadha-Nya. Barangkali hal itu semakin memperjelas makna

perlindungan dan pemeliharaan Allah kepada Nabi-Nya: *"Dan Allah memelihara kamu dari (tipu daya) manusia."*

Telah kami sebutkan bahwa para perawi berselisih pendapat: Apakah wanita Yahudi itu masuk Islam atau tidak? Tetapi riwayat yang lebih kuat –seperti juga apa yang dipastikan oleh az-Zuhri dan lainnya– menegaskan bahwa wanita itu kemudian masuk Islam. Oleh sebab itu, Nabi saw tidak membunuhnya sebagaimana ditegaskan oleh riwayat Muslim.

Tidak boleh dikatakan bahwa hukum *qishash* mengharuskan dibunuhnya wanita tersebut, sebab kaidah yang disepakati menegaskan: *"Islam menghapuskan apa yang sebelumnya."* Pembunuhan yang harus di-*qishash* ialah pembunuhan yang terjadi setelah Islamnya si pembunuh itu. Adapun sebelum keislamannya maka masalah itu dikategorikan kepada masalah *hirabah* (peperangan). Seperti diketahui bahwa *hirabah* akan berakhir dengan masuknya seseorang tersebut ke dalam Islam.

Kemudian orang-orang Yahudi Khaibar itu diizinkan tinggal di Khaibar sambil menggarap tanah Khaibar dengan sistem bagi hasil *(paron)* sampai masa khilafah Umar ra. Karena mereka membunuh salah seorang Anshar dan melukai kedua tangan Abdullah bin Umar. Khalifah Umar mengumumkan keputusan pengusiran mereka. Katanya:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلعم كَانَ قَدْ عَامَلَ يَهُوْدَ خَيْبَرَ عَلَى أَنْ نُخْرِجَهُمْ إِذَا شِئْنَا. وَقَدْ عَدَوْا عَلَى عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ فَقَدَعُوْا يَدَيْهِ كَمَا قَدْ بَلَغَكُمْ مَعَ عَدْوِهِمْ عَلَى الْأَنْصَارِيِّ قَبْلَهُ، لَا نَشُكُّ أَنَّهُمْ أَصْحَابُهُ. لَيْسَ لَنَا عَدُوٌّ غَيْرُهُمْ فَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ بِخَيْبَرَ فَلْيَلْحَقْ بِهِ، فَإِنِّي مُخْرِجٌ يَهُوْدَ.

> "Sesungguhnya Rasulullah saw dahulu memperlakukan orang-orang Yahudi dengan syarat kita boleh mengusir mereka jika kita menghendaki hal itu. Sesungguhnya mereka telah menyerang Abdullah bin Umar dan melukai kedua tangannya, sebagaimana kalian dengar. Sebelum itu mereka juga telah menyerang seorang Anshar. Kami tidak meragukan bahwa yang berbuat kejahatan itu adalah teman-teman mereka, sebab di sana tidak ada musuh selain mereka (Yahudi Khaibar). Karena itu, barangsiapa di antara kalian mempunyai titipan harta di Khaibar hendaknya segera dibereskan. Aku akan mengusir orang-orang Yahudi itu."

Demikianlah, akhirnya mereka diusir dari Jazirah Arabia. Kalau bukan karena kejahatan dan kesombongan mereka sendiri niscaya mereka tidak akan diusir dari Jazirah Arabia. Tetapi bumi ini diwariskan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih. Kemenangan pada akhirnya berada di tangan orang-orang yang bertaqwa.■

Pemberangkatan Sariyah ke Berbagai Kabilah dan Pengiriman Surat kepada Para Raja

KEMUDIAN mulailah Rasulullah saw memberangkatkan beberapa *Sariyah* (pasukan kecil dari para sahabatnya) ke berbagai kabilah Arab yang tersebar di jazirah Arabia, guna menunaikan tugas da'wah (seruan) kepada Islam; jika mereka menolak maka mereka akan diperangi.

Pemberangkatan beberapa *sariyah* ini berlangsung selama tahun ke sembilan Hijri dan jumlahnya mencapai sepuluh sariyah.

Pada periode ini pula Nabi saw mulai mengirim beberapa surat kepada para raja dan pemimpin dunia; mengajak mereka untuk memeluk Islam dan meninggalkan agama-agama kebatilan yang mereka anut. Ibnu Sa'd meriwayatkan di dalam *Thabaqat*-nya: Sekembalinya dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijri, Rasulullah saw mengirim beberapa utusan kepada raja dan menulis beberapa surat; mengajak mereka untuk menganut Islam. Dikatakan kepada Rasulullah saw; "Sesungguhnya para raja tidak mau membaca surat yang tidak distempel." Maka sejak itu Rasulullah saw membuat stempel (cincin) terbuat dari perak yang bertuliskan tiga kata:

"Muhammad Rasul Allah"

Dengan cincin inilah Rasulullah saw menyetempel surat-suratnya.

Pada bulan Muharram tahun kesembilan Hijri, berangkatlah dalam satu hari sebanyak enam utusan. Masing-masing utusan menguasai bahasa negeri dan kaum yang hendak didatanginya.

Utusan yang pertama kali dikirim oleh Rasulullah saw adalah Amer bin Umaiyah adh-Dhamri. Ia dikirim menemui Najasyi. Najasyi menerima surat Nabi saw kemudian meletakkannya di hadapannya dan ia turun dari tempat tidurnya lalu duduk di atas tanah

dengan penuh tawadhu' dan akhirnya masuk Islam. Ketika itu ia berkata: *"Seandainya aku bisa datang menemuinya (Nabi saw) niscaya aku berangkat menemuinya."* [211)]

Rasulullah saw juga mengutus Dahyah bin Khalifah al-Kalbi kepada Heraclius, Raja Romawi. Surat Rasulullah saw ini disampaikan oleh Dahyah kepada gubernur Bashra untuk selanjutnya diteruskan kepada Heraclius. Surat itu berbunyi:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللّٰهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ،

سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي

أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ
اللّٰهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، وَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ

وَيَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا
بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ.

"Dari Muhammad Rasul Allah kepada Heraclius raja Romawi."
Keselamatan atas orang yang hidup mengikuti hidayah Illahi.

Amma ba'du. Anda kuajak supaya memeluk Islam. Peluklah Islam, anda tentu selamat dan Allah akan melimpahkan dua kali lipat imbalan pahala kepada anda. Akan tetapi jika anda menolak, maka anda memikul dosa para petani (rakyat). Dan "Wahai para ahli kitab, marilah kita bersatu kata, antara kalian dan kami bahwa kita tidak bersembah sujud selain kepada Allah, dan bahwa kita tidak menjadikan siapapun diantara kita sendiri tuhan-tuhan selain Allah. Apabila mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim." [212)]

Selanjutnya Ibnu Sa'ad berkata di dalam *Thabaqat*-nya: Setelah membaca surat tersebut, Heraclius berkata kepada para pembesar dan stafnya: *"Wahai bangsa Romawi, adakah kalian menghendaki kemenangan, kelurusan, kelanggengan kerajaan kalian dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Isa putera Maryam?"* Mereka menjawab: *"Apa itu wahai paduka raja?"* Ia menjelaskan: *"Kalian mengikuti Nabi dari Arab ini."*

---

211) *Thabaqat* Ibnu Sa'd, 2/23, secara singkat.
212) Bukhari Muslim.

Mendengar ini bangkitlah kemarahan mereka, bahkan mereka menentang hal ini seraya mengangkat salib. Melihat sikap ini, Heraclius pun merasa putus asa mengharapkan keislaman mereka dan takut terhadap keselamatan diri dan kerajaannya. Kemudian berkata: *"Hal itu kukatakan kepada kalian hanyalah sekedar menguji sejauh mana keteguhan kalian terhadap agama kalian. Sesungguhnya aku telah melihat sikap kalian yang sangat menyenangkan."* Akhirnya mereka bersembah sujud kepadanya.

Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi kepada Kisra untuk menyampaikan surat dan mengajaknya masuk Islam. Abdullah bin Hudzafah berkata: *"Kemudian surat itu kuserahkan kepadanya. Setelah dibacanya, surat itu dirobek-robeknya."* Setelah mendengar berita ini Rasulullah saw berdo'a: *"Semoga Allah merobek-robek kerajaannya."* Selanjutnya Kisra menulis surat kepada Badzan, gubernur di Yaman, yang isinya memerintahkan supaya Badzan mengutus dua orang lelaki perkasa untuk menangkap Nabi saw. Perintah ini dilaksanakan Badzan dengan mengutus dua orang lelaki perkasa ke Madinah guna menyampaikan surat Badzan kepada Nabi saw. Nabi saw menyambutnya seraya tersenyum dan berkata: *"Kembalilah dulu hari ini, besok saja kalian menghadapku karena aku ingin mengkhabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang aku inginkan."* Keesokan harinya kedua orang tersebut menghadap Nabi saw lalu Nabi saw berkata kepada keduanya: *"Sampaikan kepada gubernur kalian bahwa Rabbku telah membunuh tuannya, Kisra, pada malam ini. Tepatnya enam jam yang lalu."*

Ibnu Sa'ad berkata: "Yaitu pada malam Selasa, 10 Jumadil Ula tahun kesembilan. "Allah menggerakkan Syirawaih, anak Kisra, untuk membunuhnya." Akhirnya kedua orang itu kembali menemui Badzan guna menyampaikan berita tersebut. Setelah mendengar berita ini Badzan bersama anak buahnya masuk Islam.[213)]

Harits bin Umair al-Azdi diutus kepada penguasa Romawi di Bashra, Syurahbil bin Amer al-Ghassani, yang kemudian mengikat al-Harits bin Umair dan membunuhnya. Para Ulama' *sirah* berkata: Tidak ada utusan Rasulullah saw yang dibunuh selain al-Harits bin Umair.[214)]

Selain itu Rasulullah saw juga mengutus beberapa utusan yang lain kepada para pemimpin Arab di berbagai wilayah. Diantara

---

213) Pengiriman surat kepada Kisra ini adalah riwayat Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya. Bukhari juga menyebutkan secara singkat; diantaranya: Nabi saw setelah mengetahui suratnya disobek-sobek oleh Kisra mendo'akan semoga kerajaannya dihancurkan sehancur-hancurnya. Syaikh Nasiruddin Albani, di dalam komentarnya atas buku *Fiqhus Sirah* karangan Muhammad al-Ghazali menisbatkan kepada Ibnu Sa'd tambahan berikut: Nabi saw melihat kumis kedua lelaki (yang diutus oleh Badzan) itu terpilin dan pipi mereka tercukur bersih kemudian Nabi saw merasa muak dan bertanya: "Celaka kalian, siapakah yang memerintahkan kalian berbuat seperti itu?" Keduanya menjawab: "Tuhan kami yang memerintahkan kami!", yakni Kisra. Tetapi tambahan ini tidak saya temukan di dalam riwayat Ibnu Sa'd. Ia adalah dari riwayat Ibnu Jurair. Barangkali beliau hanya ingin menisbatkan saja.

214) Diriwayatkan oleh al-Waqidy dari Umar bin al-Hakam. Ibnu Hajar berkata: disebutkan pula oleh Ibnu Syahin dari jalan Muhammad bin Yazid.

mereka ada yang menolak tetapi sebagian besar menerimanya dan masuk Islam.

Di tahun ini pula Rasulullah saw menerima banyak utusan yang berdatangan dari berbagai daerah guna menyatakan keislaman mereka. Diantara pemimpin Arab yang masuk Islam pada masa ini ialah: Khalid bin Walid dan Amr bin Ash.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Amr bin Ash, ia berkata: Aku sengaja keluar untuk menemui Rasulullah saw kemudian di tengah perjalanan aku bertemu dengan Khalid bin Walid yang datang dari Mekkah. Peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan Mekkah. Kemudian aku bertanya: "Hendak kemana wahai Abu Salman?" Ia menjawab: "Demi Allah, aku sedang pergi untuk masuk Islam, kapan lagi?" Aku katakan kepadanya: "Aku datang juga untuk masuk Islam." Akhirnya kami berangkat bersama-sama. Khalid maju menyatakan diri masuk Islam kemudian aku mendekat dan berbai'at kepada Nabi saw.

BEBERAPA 'IBRAH

1. Rambu-rambu Periode Baru

Sejumlah *sariyah* yang diberangkatkan Rasulullah saw ke berbagai kabilah dan sejumlah surat yang dikirim Rasulullah saw kepada para raja dan pimpinan dunia, merupakan bagian dari faktor yang membedakan periode da'wah ini dari periode sebelumnya.

Periode da'wah semenjak Hijrah sampai perdamaian Hudaibiyah, sebagaimana telah kami katakan, adalah periode *defensif* disamping melaksanakan tugas-tugas secara damai. Selama periode tersebut Rasulullah saw tidak pernah memulai serangan atau peperangan terhadap kelompok manusia manapun. Juga Rasulullah saw selama periode tersebut tidak pernah memberangkatkan *sariyah* kepada suatu kabilah guna mengajak mereka kepada Islam, yang jika mereka menolak maka akan diperangi karena penolakannya tersebut.

Setelah mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Musyrikin dan kaum Muslimin pun telah merasa aman dari segala gangguan dan manuver orang-orang Quraisy, maka leluasalah bagi Nabi saw untuk memasuki periode baru yang harus ditempuhnya dalam rangka menerapkan syari'at Islam yang merupakan missi da'wahnya. Yaitu periode memerangi orang-orang yang telah mendapatkan da'wah dan memahaminya tetapi tidak mau mengimani dan tunduk kepadanya karena kesombongan dan permusuhan.

Itu adalah periode dimana Nabi saw dengan lancar dan gemilang menunaikan da'wah Rabbnya. Periode yang --dengan amal dan perkataannya-- menjadi hukum syar'i dengan kesepakatan kaum Muslimin di setiap zaman sampai hari kiamat. Periode yang ingin dihapuskan dan dilenyapkan dari pandangan kaum Muslimin oleh para perancang *ghazwul fikri*, dengan dalih bahwa semua hal yang

berkaitan dengan jihad dalam syari'at Islam hanyalah dilakukan atas dasar perang defensif dan membalas serangan. Bahkan, kata mereka, mengingat PBB telah siap bertindak melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang tertindas maka tidak perlu lagi mempertahankan prinsip perang defensif sekalipun.

Bukan rahasia lagi bahwa faktor yang mendorong mereka melakukan makar dan kajian yang menyesatkan ini ialah rasa takut yang begitu besar di kalangan negara-negara asing --baik Barat ataupun Timur-- terhadap kembalinya semangat *jihad fi sabilillah* ke dalam jiwa kaum Muslimin dan terpautnya nilai ini secara kuat dengan pangkal keimanan di dalam hati. Jika semangat jihad ini bangkit saat itu tidak diragukan lagi peradaban Eropa pasti akan runtuh betapun perkasanya bangunan itu.

Sebenarnya pemikiran orang Eropa telah matang untuk memeluk Islam hanya demi mendengar da'wah yang bersih, apalagi jika da'wah ini disertai dengan pengorbanan dan jihad.

2. Hikmah Disyari'atkannya Periode ini

Barangkali anda bertanya: Apa hikmah digiringnya seorang Musyrik atau atheis kepada Islam? Bagaimana mungkin pemikiran abad dua puluh akan dapat memahami syari'at ini ?

Jawabannya, kami balik bertanya: Apa hikmah seseorang dipaksa oleh suatu negara supaya tunduk mengikuti sistem dan falsafahnya, padahal ia memiliki kebebasan dan hak persamaan dengan orang lain dari seluruh penduduk negeri tersebut baik penguasa ataupun rakyat biasa?

Manusia diciptakan di atas muka bumi ini hanyalah untuk menegakkan negara Allah dan menerapkan hukum-Nya. Itulah hikmah keberadaannya dan makna yang dimaksud dari *khilafah* yang terdapat di dalam firman-Nya:

> *"Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ......"* (al-Baqarah: 30)

Falsafah negara ini (negara Allah) didasarkan kepada hakekat penghambaan kepada Allah semata, sedangkan sistemnya didasarkan kepada suatu keyakinan bahwa kedaulatan hanyalah milik Allah semata, karena Dia-lah semata yang menciptakan petala langit dan bumi.

Masuk akalkah jika sebuah negara yang dikendalikan oleh para hamba yang berada di bawah kekuasaan Allah saja "punya hak" memaksa rakyat untuk tunduk mengikuti sistem, prinsip dan hukum yang mereka buat, sedangkan Allah sebagai Pencipta mereka semua tidak punya hak memaksa mereka untuk tunduk kepada kekuasaan-Nya dan melepaskan semua aqidah selain aqidah-Nya? Apabila manusia adalah *Khalifah* Allah dalam mengaplikasikan perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya di muka bumi, maka sudah sewajarnya pemaksaan agar tunduk kepada kekuasaan dan hukum-Nya

dilakukan melalui perantaraan manusia. Masuk ke dalam agama-Nya dan berbai'at kepada Allah untuk mengorbankan harta dan jiwa demi menegakkan hukum dan masyarakat Islam, merupakan *kewajiban* manusia.

Setelah anda memahami hal ini, tidaklah penting jika pada abad dua puluh ini ada pikiran-pikiran yang tidak bersedia menerimanya atau tidak dapat memahaminya. Karena secara alamiah pikiran-pikiran semacam ini akan muncul selama di sana ada beraneka macam manusia yang melancarkan *ghazwul fikri* demi memadamkan kesadaran Islami di dunia. Mereka tidak pernah menghargai kebebasan manusia tetapi selalu memasungnya. Saya ingin tahu, adakah terjamin kebebasan manusia di sisi orang-orang yang membohongi diri dan rakyat mereka dengan merusak gambaran Islam dan menggambarkan kaum Muslimin sebagai manusia-manusia buas yang hidup di pedalaman bersama onta dan binatang ternak. Dengan cara ini mereka ingin mencegah manusia dari memahami hakekat Islam, mengimaninya dan merealisasikan sampai terwujud negara.

Tetapi harus diingat bahwa *da'wah silmiah* (da'wah secara damai) dengan *hikmah*, diskusi dan nasehat yang baik di setiap bidang dan tempat merupakan hal yang wajib dilakukan terlebih dahulu dalam waktu yang lama. Jika kaum Muslimin telah melaksanakan kewajiban da'wah ini secara benar maka akan tumbuh suatu keyakinan bahwa Islam adalah agama fitrah dan manusia –siapapun orangnya– akan merasakan agama ini sebagai sesuatu yang dicari-cari selama ini. Hanya orang-orang yang dengki saja yang tidak mau menerimanya.

Harus diingat pula bahwa pemaksaan (*ilzam*) yang kami sebutkan di atas hanyalah terhadap orang-orang atheis, musyrik, penyembah berhala dan mereka yang mengikuti jejaknya. Kepada *Ahli Kitab* tidak akan dipaksa kecuali untuk tunduk kepada sistem masyarakat Islam, sebab keimanan mereka kepada Allah dan interaksi mereka dengan kaum Muslimin diharapkan akan dapat menyadarkan kesalahan mereka serta meluruskan aqidah mereka.

Berkenaan dengan surat-surat yang dikirimkan Rasulullah saw kepada para raja dan pemimpin dunia tersebut terdapat beberapa hukum dan pelajaran penting.

Diantaranya:

Pertama: Bahwa da'wah yang dibawa Rasulullah saw adalah da'wah kepada semua umat manusia, bukan kepada kaum tertentu. Sedangkan Risalahnya adalah *insaniah-syamilah*, tidak memiliki unsur rasial, nasionalis atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, Nabi saw menyampaikan da'wahnya kepada semua pemimpin dunia. Diriwayatkan dari Anas ra bahwa Nabi saw mengirim surat kepada Kisra, Kaisar Najasyi dan semua pemimpin, mengajak mereka untuk beriman kepada Allah.

Kedua: Sikap Heraclius dan para pengikutnya yang mengaku sebagai pengikut Isa menunjukkan betapa besarnya kesombongan

kebanyakan para Ahli Kitab terhadap kebenaran (Islam). Merekalah yang mengubah agama menjadi tradisi dan bersifat rasialis. Mereka tidak memandang agama dari sudut benar atau batil tetapi mereka memandangnya sebagai bagian dari tradisi dan simbol fanatisme golongan mereka, tanpa memperdulikan apakah benar atau bathil.

Pada mulanya sikap Heraclius nampak seolah-olah serius ingin objektif dan mencari kebenaran tetapi ternyata ia sekedar menguji rakyatnya dan membangkitkan emosi mereka supaya ia dapat melakukan sesuatu yang akan mengukuhkan kekuasaan dan kerajaannya dari peristiwa ini.

Ketiga: Tindakan Rasulullah saw ini menunjukkan dibolehkannya memakai cincin. Cincin Rasulullah saw terbuat dari perak. Sebagaimana juga menunjukkan dibolehkannya mengukir nama di atasnya. Sebagian ulama', berdasarkan ini menganggap sunnat *(istihbab)* memakai cincin dari perak di jari kelingkingnya sebagaimana dilakukan oleh Nabi saw.

Keempat: Perbuatan Rasulullah saw tersebut juga menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus mempersiapkan segala sarana guna melakukan da'wah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia. Di antara sarananya yang terpenting ialah menguasai bahasa setiap kaum yang diserunya. Sebagaimana kita lihat, dalam sehari Rasulullah saw memberangkatkan enam sahabat untuk menemui para raja. Masing-masing dari mereka menguasai bahasa negeri para raja tersebut.

Kelima: Amalan Rasulullah saw tersebut menunjukkan, dengan tetap memperhatikan urutan skala prioritas, bahwa kaum Muslimin berkewajiban melaksanakan tanggung jawab da'wah sesama mereka dan memperbaiki diri mereka sendiri, sampai mereka dapat menerapkan sistem Islam pada kehidupan mereka. Setelah itu tiba saatnya untuk melaksanakan kewajiban yang kedua tersebut. Sebenarnya Nabi saw mampu mengutus para sahabatnya kepada raja jauh sebelum waktu yang dipilihnya tersebut, tetapi hal ini akan mengganggu pelaksanaan kewajiban yang harus disempurnakan sebelumnya. Perlu disadari bahwa perbaikan internal kaum Musl=imin itu sendiri merupakan bagian besar dari da'wah kepada orang lain untuk memeluk Islam. Sebab, manusia sejak dahulu sampai sekarang terus mencari contoh ideal dalam masalah perilaku dan akhlak untuk diikutinya. Seandainya kaum Muslimin sekarang berbangga dengan keislaman mereka dan prinsip-prinsip dan hukumnya niscaya anda akan melihat cahaya petunjuk itu bersinar terang di seantero pedalaman Afrika dan Eropa.

Pengiriman surat-surat ini, sebagaimana disepakati para ulama' *sirah*, adalah pada tahun ketujuh Hijri yakni sebelum *Fath Makkah*. Tetapi Imam Bukhari di dalam *Shahih*-nya menyebutkan pengiriman ini dilakukan setelah perang Tabuk, pada tahun ke-9 .

Ibnu Hajar berkata: Kedua riwayat ini dapat dikompromikan dengan penjelasan bahwa Nabi saw pernah menulis surat kepada

Kaisar dua kali, bahkan surat Nabi saw yang kedua kepada Kaisar ini telah disebutkan secara tegas oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya. Demikian pula kepada Najasyi. Pertama kepada Najasyi yang kemudian masuk Islam dan yang kedua kepada Najasyi yang menggantikannya *(kafir)*.

UMRAH QADHA'

Kemudian pada bulan Dzul Qai'dah tahun ke-7 Hijri Nabi saw berangkat menuju Mekkah guna menunaikan *umrah qadha.* Bulan Dzul Qai'dah adalah bulan dilarangnya Rasulullah saw masuk Mekkah oleh kaum Musyrikin pada tahun sebelumnya. Ibnu Sa'ad menyebutkan di dalam *Thabaqat*-nya bahwa orang-orang yang melaksanakan umrah pada bulan dan tahun ini bersama Rasulullah saw sebanyak 2000 orang. Mereka terdiri dari *Ahlul Hudaibiyah* dan orang-orang yang bergabung kepada mereka. Seluruh *Ahlul Hudaibiyah* tidak ada yang tertinggal kecuali yang mati dan *syahid* di Khaibar.[215)]

Ibnu Ishaq berkata: Kaum Quraisy menyebarkan berita bohong, bahwa Nabi saw dan para sahabatnya sedang menghadapi kesukaran, kesulitan dan kepayahan. Ia berkata: Saat itu kaum Musyrikin Quraisy berbaris di pintu Darun-Nadwah, ingin melihat Rasulullah saw dan para sahabatnya. Setibanya di Mekkah, Rasulullah saw langsung masuk ke dalam Masjid al-Haram, kemudian duduk menghamparkan burdahnya dan sambil mengangkat tangan kanannya lalu beliau berucap:

"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang hari ini dapat menyaksikan kekuatan yang datang dari hadlirat-Nya."
Kemudian beliau mencium Hajar Aswad, lalu berjalan cepat bersama para sahabatnya mengelilingi Ka'bah. Dalam thawaf ini beliau berlari kecil tiga keliling dan selebihnya berjalan biasa. Ibnu Abbas berkata: Orang-orang mengira bahwa hal itu bukan sunnah umum. Rasulullah saw melakukan hal itu sekedar untuk membantah desas-desus yang disebarkan oleh orang-orang Quraisy tersebut. Tetapi pada haji Wada' Rasulullah saw juga melakukannya sehingga hal itu menjadi sunnah.[216)]

Dalam kesempatan ini Nabi saw juga melangsungkan pernikahan dengan Maimunah binti Harits. Dikatakan bahwa Nabi saw melangsungkan pernikahannya dalam keadaan *ihram* (akad nikahnya saja). Tetapi riwayat lain mengatakan setelah *tahallul*. Orang yang menikahkannya adalah Abbas bin Abdul Muthalib, suami Ummul Fadhal, saudaranya Maimunah.[217)]

---

215) *Thabaqat* Ibnu Sa'd, 3/167.

216) *Sirah* Ibnu Hisyam, 2/370. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan beberapa riwayat yang hampir sama.

217) Lihat: *Uyunul Atsar*, 2/148

Setelah tiga hari Rasulullah saw tinggal di Mekkah (waktu yang disepakati dalam perjanjian Hudaibiyah), orang-orang Musyrik datang kepada Ali ra seraya berkata: Katakan kepada temanmu (Nabi saw) agar segera meninggalkan Mekkah karena waktunya telah habis. Akhirnya Nabi saw keluar meninggalkan Mekkah.[218]

Rasulullah saw menyelenggarakan *walimah* (pesta) pernikahan dengan Maimunah di tengah perjalanan menuju Madinah, di sebuah tempat bernama "Sarif" dekat Tan'im. Kemudian pada bulan Dzul Hijjah berangkat ke Madinah.

BEBERAPA 'IBRAH

Umrah ini dianggap sebagai penunaian janji Allah kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya bahwa mereka akan masuk Mekkah dan thawaf di Ka'bah. Telah Anda ketahui bagaimana Umar pernah bertanya kepada Rasulullah saw pada waktu perdamaian Hudaibiyah: *"Tidakkah engkau pernah menjanjikan bahwa kita akan thawaf di Ka'bah?"* Nabi saw menjawab: *"Ya, tetapi apakah aku menyatakan bahwa engkau akan melaksanakannya tahun ini?"* Umar mengakui: *"Tidak."* Nabi saw menegaskan: *"Sesungguhnya kamu akan datang ke sana dan thawaf di Ka'bah."*

Ini adalah penunaian janji Rasulullah saw tersebut. Di samping Allah juga mengingatkan kepada para hamba-Nya akan penunaian janji ini di dalam firman-Nya:

لَّقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah pasti membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (al-Fath: 27)

Selain itu, umrah ini mengandung arti pengkondisian dan pendahuluan bagi "kemenangan besar" (*al-fathul-kabir*) yang datang sesudahnya. Pemandangan berupa sejumlah besar dari kaum Muhajirin dan Anshar yang mengelilingi Rasulullah saw dengan penuh semangat dalam thawaf, sa'i dan seluruh upacara pelaksanaan ibadah umrah, yang disaksikan oleh kaum Musyrikin ini punya pengaruh

218) Diriwayatkan oleh Bukhari, 5/85.

yang sangat mendalam terhadap jiwa mereka. Mereka telah dicekam rasa takut terhadap kaum Muslimin setelah dikejutkan oleh kenyataan yang sama sekali bertentangan dengan gambaran yang selama ini mereka percayai tentang kaum Muslimin. Digambarkan bahwa kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan pemalas akibat penyakit panas dan jeleknya cuaca Yastrib. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kaum Muslimin berlari kecil di sekitar Ka'bah dan *Mas'a* (tempat sa'i), sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: *"Itukah mereka yang kalian sangka loyo akibat penyakit panas?!... Mereka lebih gagah dari ini dan itu!."*[219]

Tak pelak lagi bahwa umrah ini --dengan sedemikian rupa pelaksanaannya-- memiliki pengaruh besar dalam jiwa kaum Musyrikin dan menjadi "persiapan" untuk *"Fat-hu Makkah"* (Penaklukan Mekkah) secara damai sebagaimana akan anda saksikan.

Pelajaran lain yang dapat kita ambil dari umrah ini diantaranya:

Pertama: Ketika thawaf disunnahkan menampakkan lengan dan berlari-lari kecil pada tiga putaran yang pertama, karena mengikuti Rasulullah saw. Hal ini disunnahkan bagi thawaf yang dilanjutkan dengan sa'i. Demikian pula disunnahkan berlari-lari kecil antara dua tanda di *Mas'a* (tempat sa'i antara Shafa dan Marwah) tetapi tidak disunnahkan bagi wanita.

Kedua: Sebagian fuqaha' membolehkan akad nikah dalam keadaan ihram haji atau ihram umrah, berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw melaksanakan akad nikahnya dengan Maimunah dalam keadaan ihram.

Tetapi jumhur fuqaha' tidak membolehkan seorang yang sedang ihram untuk melangsungkan akad nikah untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hanafiah berpendapat bahwa seorang yang sedang ihram tidak boleh mewakili akad nikah untuk orang lain yang tidak dalam keadaan ihram.

Demikianlah, Rasulullah saw telah menunaikan empat kali umrah dan satu kali haji. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah saw menunaikan empat kali umrah yang semuanya dilaksanakan pada bulan Dzul Qa'idah kecuali yang dilaksanakan bersama hajinya: Pertama, umrah dari Hudaibiah di bulan Dzul Qa'idah. Kedua, umrah pada tahun berikutnya di bulan Dzul Qa'idah. Ketiga, umrah dari Ji'ranah dimana dibagikan pampasan Hunain di bulan Dzul Qa'idah. Keempat, umrah bersama hajinya.[220] ■

---

219) Muslim, 5/65.

220) Muslim, 5/60. Bukhari juga meriwayatkan yang serupa dengannya.

Perang Mu'tah

PEPERANGAN ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun ke-18 Hijri. Mu'tah adalah sebuah desa yang terletak di perbatasan Syam. Desa ini sekarang bernama Kirk.

Yang menjadi sebab terjadinya peperangan ini ialah terbunuhnya al-Harits bin Umair al-Azdi, utusan Rasulullah saw kepada raja Bashra. Setelah Rasulullah saw menyerukan kaum Muslimin agar berangkat menuju Syam, dengan serta merta berkumpullah sebanyak 3000 tentara kaum Muslimin yang siap berangkat ke Mu'tah.

Rasulullah saw tidak ikut serta bersama mereka. Dengan demikian anda tahu bahwa ini bukan *ghazwah,* tetapi hanya *sariyah*. Namun hampir semua 'ulama *sirah* menamakannya *ghazwah* karena banyaknya jumlah kaum Muslimin yang berangkat dan arti penting yang dikandungnya. Rasulullah saw berpesan kepada mereka: "Yang bertindak sebagai *Amir* (panglima perang) adalah Zaid bin Haritsah. Jika Zaid gugur, Ja'far bin Abu Thalib penggantinya, bila Ja'far gugur, Abdullah bin Rawahah penggantinya. Dan jika Abdullah bin Rawahah gugur maka hendaklah kaum Muslimin memilih penggantinya."[221] Selanjutnya Nabi saw mewasiatkan kepada mereka agar sesampainya di sana mereka mengajak kepada Islam dan jika mereka menolak, langsung menyerang dengan meminta pertolongan kepada Allah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah saw bersama beberapa sahabatnya mengucapkan selamat jalan kepada semua pasukan dan para komandan mereka ketika keluar dari Madinah. Pada saat itu Abdullah bin Rawahah menangis tersedu-sedu. Orang-orang kemudian bertanya: *"Apa yang menyebabkan Anda menangis?"* Ia menjawab:

221) Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad dan Ibnu Sa'd di dalam *habaqat*-nya. Tetapi di dalam Bukhari tidak ada tambahan: "Jika ia terbunuh maka hendaklah kaum muslimin mengangkat salah seorang di antara mereka "

"Demi Allah, bukan karena saya cinta dunia juga bukan karena perpisahan dengan kalian, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah saw membaca salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan neraka:

> *"Dan tidak ada seorangpun diantaramu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (Maryam: 71)

"Aku tidak tahu, apakah akan kembali setelah mendatanginya?"

Ketika pasukan itu berangkat, kaum Muslimin mengucapkan do'a: *"Semoga Allah menyertai kalian, melindungi kalian, dan mengembalikan kalian pulang dalam keadaan baik-baik."* Kemudian Abdullah bin Rawahah mengatakan:

لكنني أسأل الرحمن مغفرة ... وضربة ذات فرغ تقذف الزبدا
أو طعنة بيدي حران مجهزة ... بحربة تنفذ الأحشاء والكبدا
حتى يقال إذا مروا على جدثي ... أرشده الله من غاز وقد رشدا

"Tetapi aku memohon ampunan kepada ar-Rahman dan tebasan pedang yang mengakhiri kehidupan atau lemparan tombak ke arah dada menembus lambung dan jantung;

Agar orang yang menziarahi pusaraku berdo'a, 'Semoga Allah melimpahkan petunjuk dan karunia-Nya kepada orang yang telah berperang.'"

Setelah kaum Muslimin bergerak meninggalkan Madinah, musuhpun mendengar keberangkatan mereka, kemudian mempersiapkan pasukan besar guna menghadapi kekuatan kaum Muslimin. Heraclius mengerahkan lebih dari 100.000 tentara Romawi sedangkan Syurahbil bin Amer mengerahkan 100.000 tentara yang terdiri dari kabilah Lakham, Judzan, Qain dan Bahra'.

Mendengar berita ini, kaum Muslimin kemudian berhenti selama dua malam di daerah bernama *Mu'an* guna merundingkan apa yang seharusnya dilakukan. Beberapa orang diantaranya berpendapat: *"Sebaiknya kita menulis surat kepada Rasulullah saw melaporkan kekuatan musuh. Mungkin beliau akan menambah kekuatan kita dengan pasukan yang lebih besar lagi, atau memerintahkan sesuatu yang harus kita lakukan."* Tetapi Abdullah bin Rawahah tidak menyetujui pendapat tersebut. Bahkan ia mengobarkan semangat pasukan dengan ucapan berapi-api:

يا قوم والله إن التي تكرهون للتي خرجتم تطلبون الشهادة. وما نقاتل الناس بعدد ولا قوة ولا كثرة، وما نقاتلهم إلا بهذا الدين الذي أكرمنا الله، فانطلقوا فإنما هي إحدى الحسنيين إما ظهور أو شهادة.

"Hai saudara-saudara, kenapa kalian tidak menyukai mati syahid yang menjadi tujuan kita berangkat ke medan perang ini! Kita berperang tidak mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita. Karena itu marilah kita maju! Tidak ada pilihan lain kecuali salah satu dari dua kebajikan: Menang atau mati syahid."

Pasukan kedua belah pihak bertemu di Kirk. Dari segi jumlah personil dan senjata, kekuatan musuh jauh lebih besar dari kekuatan kaum Muslimin. Zaid bin Haritsah bersama kaum Muslimin bertempur menghadapi musuh hingga ia gugur di ujung tombak musuh, kemudian Ja'far mengambil alih panji peperangan dan maju menerjang musuh dengan berani. Di tengah sengitnya pertempuran ia turun dari kudanya lalu membunuh, melesat, menerjang pasukan Romawi seraya bersyair:

"Alangkah dekatnya surga!
Harumnya semerbak dan segarnya minuman
Kita hunjamkan siksa ke atas orang-orang Romawi
yang kafir nun jauh nasabnya
Pastilah aku yang memeranginya."

Ia terus maju bertempur sampai tertebas oleh pedang orang Romawi yang memotong tubuhnya menjadi dua. Di tubuhnya terdapat lima puluh tusukan semuanya di bagian depan.[222] Kemudian panji peperangan diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Ia maju memimpin pertempuran seraya ber-*madah*:

أَقْسَمْتُ يَا نَفْسُ لَتَنْزِلِنَّهْ لَتَنْزِلَنَّ أَوْ لَتُكْرَهِنَّهْ
إِنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوا الرَّنَّةْ مَالِي أَرَاكِ تَكْرَهِينَ الْجَنَّةْ
قَدْ طَالَ مَا كُنْتِ مُطْمَئِنَّةْ هَلْ أَنْتِ إِلَّا نُطْفَةٌ فِي شَنَّةْ

"Wahai jiwa, engkau harus terjun
dengan suka atau terpaksa
Musuh-musuh telah maju ke medan laga
Tidakkah engkau rindukan surga
Telah lama engkau hidup tenang
Engkau hanya setetes air yang hina."

222) Diriwayatkan oleh Bukhari.

Ia terus maju bertempur sampai gugur menjadi syahid. Kemudian kaum Muslimin menyepakati Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Ia kemudian menggempur musuh hingga berhasil memukul mundur. Pada saat itulah Khalid mengambil langkah strategis menarik tentaranya ke Madinah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas ra bahwa sebelum kaum Muslimin mendengar berita gugurnya tiga orang panglima perang mereka, Rasulullah saw menyampaikan berita gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah kepada mereka. Kemudian bersabda: *"Zaid memegang panji kemudian gugur. Panji itu diambil oleh Ja'far, dan iapun gugur. Panji itu diambil oleh Ibnu Rawahah, iapun gugur pula......"* Saat itu beliau meneteskan air mata seraya melanjutkan sabdanya: *"...akhirnya panji itu diambil oleh "pedang Allah" (Khalid bin Walid) dan akhirnya Allah mengaruniakan kemenangan kepada mereka (kaum Muslimin)."*

Hadits ini seperti anda ketahui menunjukkan bahwa pada akhirnya Allah memberikan dukungan kemenangan kaum Muslimin, tidak sebagaimana dikatakan oleh sebagian perawi *sirah* bahwa kaum Muslimin terpukul mundur dan kocar-kacir sehingga setelah itu kembali ke Medinah. Barangkali maksud orang-orang yang mengatakan hal ini ialah bahwa kaum Muslimin tidak mengejar tentara-tentara Romawi dan para pendukungnya pada saat kekalahan mereka dari posisi-posisi mereka, karena khawatir terha-dap pasukan kaum Muslimin, kemudian kembali ke Madinah. Tak pelak lagi ini merupakan strategi bijaksana yang diambil oleh Khalid bin Walid ra.

Ibnu Hajar berkata: Di dalam *al-Maghazi*-nya --buku *sirah* yang sangat terpercaya-- Musa bin Uqbah menyebutkan: Kemudian panji itu diambil oleh Abdullah bin Rawahah, dan iapun gugur. Kemudian kaum Muslimin mengangkat Khalid bin Walid (sebagai panglima perang) dan akhirnya Allah mengalahkan musuh dan memenangkan kaum Muslimin. Imad bin Katsir berkata: Dapat disimpulkan bahwa Khalid mengatur strategi dengan membawa mundur kaum Muslimin dan bertahan. Kemudian keesokan harinya ia mulai mengubah posisi pasukan; yang tadinya di sayap kanan dipindahkan ke sayap kiri dan sebaliknya, untuk memberikan kesan kepada musuh bahwa kaum Muslimin mendapatkan bala bantuan. Kemudian Khalid menyerang mereka dan berhasil memukul mundur tetapi Khalid tidak mengejar mereka dan melihat kembalinya kaum Muslimin (ke Madinah) merupakan pampasan yang sangat besar."[223)]

Menjelang masuk kota Madinah, mereka disambut oleh Rasulullah saw dan anak-anak yang berhamburan menjemput mereka. Rasulullah saw bersabda: Ambillah anak-anak dan gendonglah mereka. Berikanlah kepadaku anak Ja'far! Kemudian dibawalah Abdullah

---

223) Lihat: *Fathul Bari*, 7/361-362.

bin Ja'far dan digendong oleh Nabi saw. Orang-orang meneriaki pasukan dengan ucapan:... يا فرار فررتم في سبيل الله (*"Wahai orang-orang yang lari! Kalian lari dari jalan Allah."*)

Tetapi Rasulullah saw membantah:

ليسوا بالفرار ولكنهم الكرار إن شاء الله. (*"Mereka tidak lari (dari medan perang) tetapi mundur untuk menyerang balik insya Allah."*)

BEBERAPA 'IBRAH

Diantara hal yang menimbulkan decak kekaguman dalam peperangan ini ialah perbedaan besar antara jumlah pasukan kaum Muslimin dan jumlah pasukan Romawi yang didukung oleh orang-orang Musyrikin Arab. Seperti Anda ketahui, jumlah pasukan Musyrikin itu mencapai 200.000 personil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd dan kebanyakan penulis *Sirah*.[224] Sedangkan jumlah pasukan Muslimin tidak mencapai tiga ribu. Ini berarti jumlah pasukan Musyrikin dan Romawi tidak kurang dari 50 kali lipat jumlah pasukan Muslimin.

Perbandingan jumlah yang sangat tidak seimbang ini jika Anda renungkan menjadikan pasukan Musilimin berada di hadapan mobilisasi pasukan secara besar-besaran dari Romawi dan sekutunya (Musyrikin Arab), laksana parit kecil menghadapi lautan besar yang bergelombang. Dari segi peralatan dan senjata perang pun pasukan Musyrikin jauh lebih besar dan canggih, sementara kaum Muslimin justru tengah menghadapi kekurangan dan paceklik.

Anehnya, semua ini --padahal mereka berangkat tanpa Nabi saw dalam sebuah *sariyah* -- tidak menggentarkan kaum Muslimin bahkan semua kekuatan tersebut sama sekali tidak dijadikan masalah berat. Padahal kalau mereka melihat pasukan yang mengepungnya niscaya mereka akan seperti sebuah batu kecil di tengah padang pasir.

Kekaguman kita akan semakin bertambah besar manakala kita melihat kaum Muslimin dengan tegar dan berani menghadapi peperangan yang tidak seimbang ini. *Amir* (panglima) perang mereka yang pertama, kedua dan ketiga gugur tetapi mereka tetap tegar menerjang pintu *syahadah*, sehingga Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati pasukan Musyrikin tanpa adanya sebab yang terlihat dan akhirnya pasukan Muslimin berhasil memukul mundur pasukan Musyrikin dan membunuh sejumlah besar tentara mereka.

Tetapi semua kekaguman dan keheranan ini akan segera sirna manakala kita mengingat apa yang dapat dilakukan oleh keimanan kepada Allah, sikap tawakal semata-mata kepada-Nya dan yakin akan janji-Nya.

---

224) Lihat *Thabaqat* Ibnu Sa'd, 3/175 dan *Sirah* Ibnu Hisyam, 2/375.

Bukan hal yang mengherankan bagi kaum Muslimin --jika mereka benar-benar Muslim-- kalau mereka tidak seperti itu. Benar-benar suatu keanehan jika kaum Muslimin menjadikan soal jumlah personil dan kecanggihan peralatan itu sebagai bahan pikiran mereka di samping janji kemenangan dan dukungan dari Allah atau sorga keni'matan yang abadi. Kaum Muslimin --seperti dikatakan oleh Abdullah bin Rawahah-- tidak berperang mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita.

Selain itu, peperangan ini mengandung sejumlah pelajaran yang penting, diantaranya:

Pertama: *Taushiah* (pesan) Nabi saw tersebut menunjukkan bahwa seorang *Khalifah* atau pemimpin kaum Muslimin boleh mengangkat seorang *Amir* dengan suatu syarat atau beberapa *Amir* bagi kaum Muslimin secara berurutan, sebagaimana dilakukan Rasulullah saw dalam pengangkatan Zaid kemudian Ja'far dan Abdullah bin Rawahah. Para Ulama' berkata: yang benar, apabila seorag *khafifah* telah melakukan pengangkatan beberapa *Amir* maka pengangkatan semuanya dinyatakan syah dalam waktu yang sama secara serentak, tetapi tidak dilaksanakan kecuali sesuai urutan.[225]

Kedua: *Taushiah* Rasulullah saw juga menunjukkan disyari'atkannya ijtihad kaum Muslimin dalam memilih *Amir* mereka, apabila *Amir* mereka tidak ada (meninggal). Atau seorang *Khalifah* menyerahkan pemilihannya kepada mereka. Berkata ath-Thahawi: Ini adalah dasar yang menegaskan bahwa kaum Muslimin wajib mengajukan seorang Imam guna menggantikan *Imam* yang tidak ada sampai ia datang.

Sebagaimana *taushiah* ini juga menunjukkan disyari'atkannya beberapa ijtihad bagi kaum Muslimin di masa hidup Rasulullah saw.

Ketiga: Seperti anda ketahui bahwa Nabi saw menyampaikan berita gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah kepada para sahabatnya seraya kedua matanya meneteskan air mata, padahal jarak antara Nabi saw dan pasukan kaum Muslimin sangat jauh.

Ini menunjukkan bahwa Allah telah *melipat bumi* untuk Nabi-Nya sehingga beliau bisa melihat keadaan kaum Muslimin yang sedang berperang di perbatasan Syam dan peristiwa-peristiwa yang dialami para sahabatnya. Ini termasuk *perkara luar biasa* yang banyak dikaruniakan Allah kepada kekasih-Nya.

Hadits itu sendiri menunjukkan betapa kasih sayang Nabi saw kepada sahabatnya. Bukan hal kecil seorang Nabi menangis di hadapan para sahabatnya saat menyampaikan berita para *syuhada'* tersebut. Anda tentunya memahami bahwa menangisnya Rasulullah saw atas kematian mereka ini tidak bertentangan dengan sikap ridha terhadap qadha dan qadar Allah. Karena sebagaimana dikatakan

---

225) Lihat: *Fathul Bari*, 7/361.

Nabi saw, mata ini bisa meneteskan air mata dan hatipun bisa bersedih. Itu adalah kelembutan alami dan rahmat yang difitrahkan Allah kepada mereka.

Keempat: Hadits penyampaian Nabi saw tentang berita ketiga orang syuhada' tersebut mencatat keutamaan khusus bagi Khalid bin Walid ra. Rasulullah saw di akhir sabdanya menegaskan kepada mereka: *"Sehingga panji itu diambil oleh "pedang Allah' dan akhirnya mengalahkan mereka."* Peristiwa ini merupakan peperangan pertama kali diikuti oleh Khalid bin Walid dalam barisan kaum Muslimin, sebab belum lama ia menyatakan dirinya masuk Islam. Dari sini anda tahu bahwa Nabi saw lah yang memberikan panggilan "pedang Allah" kepada Khalid bin Walid ra.

Didalam peperangan ini Khalid ra telah menunjukkan suatu kegigihan yang sangat mengagumkan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Khalid sendiri bahwa ia berkata: "Dalam perang Mu'tah, sembilan bilah pedang patah ditanganku, sampai tidak ada pedang yang tertinggal di tanganku kecuali sebilah pedang kecil dari Yaman." Ibnu Hajar berkata: Hadits ini menunjukkan bahwa kaum Muslimin telah banyak membunuh musuh mereka.

Adapun tentang sebab ucapan kaum Muslimin kepada pasukan mereka ketika kembali ke Madinah: *"Wahai orang-orang yang lari! Kalian lari di jalan Allah"*, adalah karena mereka tidak mengejar terus orang-orang Romawi yang sudah kalah itu dan meninggalkan daerah yang telah direbut melalui peperangan; sebab hal semacam ini tidak lumrah di kalangan mereka dalam peperangan-peperangan yang lain. Khalid menilai cukup sampai sebatas itu saja kemudian kembali ke Madinah. Namun seperti anda ketahui tindakan tersebut merupakan langkah bijaksana yang diambil oleh Khalid ra demi menjaga pasukan Muslimin dan kesan kehebatan mereka (tentara Muslimin) di hati orang-orang Romawi itu. Oleh sebab itu, Rasulullah saw membantah mereka dengan sabda beliau: *"Mereka tidak lari (dari medan perang) tetapi mereka mundur untuk menyerang balik insya Allah."*■

Penaklukan Kota Mekkah (Fathu Makkah)

FATHU Makkah ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke 8 Hijriyah. Sebabnya adalah karena orang-orang dari Banu Bakar meminta bantuan personil dan senjata kepada para pemimpin Quraisy guna menyerang orang-orang Khuza'ah. (Khuza'ah telah menyatakan diri berpihak kepada kaum Muslimin sesuai perjanjian Hudaibiyah). Permintaan bantuan ini disambut oleh Quraisy dengan mengirim sejumlah militer Quraisy kepada mereka dengan cara menyamar. Di antara mereka terdapat Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Izzi dan Makraz bin Hafsh. Kemudian mereka bertemu dengan Banu Bakar di sebuah tempat bernama **al-Watir** lalu mengepung selama semalam Banu Khuza'ah yang tengah tidur dengan tenang. Akhirnya mereka membunuh 20 orang lelaki dari Khuza'ah. Setelah peristiwa ini, Amer bin Salim al-Khuza'i bersama 40 orang dari Khuza'ah berangkat dengan menunggang kuda menemui Rasulullah saw guna melaporkan apa yang baru saja terjadi. Setelah mendengarkan laporan tersebut, Nabi saw berdiri dengan menyeret selendangnya seraya bersabda:

لا نصرت إن لم أنصر بني كعب مما أنصر منه نفسي.

"Aku tidak akan ditolong jika aku tidak membantu Banu Ka'ab sebagaimana aku menolong diriku sendiri."

Ditegaskan pula:

إن هذا السحاب ليستهل بنصر بني كعب.

"Sesungguhnya awan mendung ini akan dimulai hujannya dengan kemenangan Banu Ka'ab."[226]

226) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq. Teks ini dari riwayat Ibnu Sa'd. Ibnu Hajar berkata: Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar, Thabrani, Musa bin Uqbah dan lainnya.

Quraisy menyesali tindakannya kemudian mengutus Abu Sofyan kepada Rasulullah saw guna meminta perpanjangan dan perbaruan "gencatan senjata." Abu Sofyan menemui dan berbicara kepada Rasulullah saw tetapi beliau tidak menjawab sama sekali. Kemudian Abu Sofyan pergi menemui Abu Bakar meminta bantua-nya untuk membicarakan persoalan yang dibawanya kepada Rasulullah saw tetapi Abu Bakar menjawab: *"Aku tidak bisa melakukannya."* Ia lalu pergi menemui Umar bin Khathab untuk tujuan yang sama. Umar ra menjawab: *"Apa? Aku harus membantumu menghadapi Rasulullah? Demi Allah, sekiranya aku tahu engkau berbuat kesalahan walaupun sebutir pasir, tentu engkau kuperangi."*

Akhirnya Abu Sofyan kembali ke Makkah tanpa membawa hasil apa-apa.

Sementara itu Rasulullah saw telah melakukan persiapan secara diam-diam seraya berdo'a:

اَللّٰهُمَّ خُذْ عَلَى أَبْصَارِ قُرَيْشٍ فَلَا يَرَوْنِي إِلَّا بَغْتَةً.

"Ya Allah, tutuplah mata-mata Quraisy agar mereka tidak melihatku kecuali secara tiba-tiba."[227)]

Setelah Nabi saw mengumpulkan pasukan , Hatib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada Quraisy yang isinya memperingatkan mereka dari ancaman serangan kaum Muslimin. Ali ra berkata: "Kemudian Rasulullah saw mengutusku bersama Zubair dan Miqdad. Nabi saw berpesan: *"Berangkatlah sampai kalian tiba di kebun Khakh, karena di kebun itu ada seorang wanita yang sedang membawa surat. Ambillah surat itu darinya."* Ali ra melanjutkan: "Kemudian kami berangkat dengan menunggang kuda dan setibanya di tempat itu kami jumpai perempuan yang dimaksudkan oleh Nabi saw. Kami katakan kepadanya: *"Keluarkanlah surat yang kamu bawa."* Wanita itu menjawab: *"Aku tidak membawa surat."* Akhirnya kami tekan: *"Keluarkan surat itu, kalau tidak engkau akan kami telanjangi."* Ali ra berkata: Kemudian wanita itu terpaksa mengeluarkan surat yang dibawanya dari gulungannya. Kami kemudian segera pulang menyampaikan surat itu kepada Rasulullah saw. Ternyata surat itu dari Hatib bin Abi Balta'ah kepada kaum Musyrikin yang mengabarkan sebagian rencana yang hendak dilakukan oleh Nabi saw. Hatib kemudian dipanggil dan ditanya oleh Nabi saw: *"Hai Hatib, apa maksud suratmu ini?"* Ia menjawab: *"Wahai Rasulullah saw, jangan buru-buru menghukum diriku.* Aku mempunyai hubungan erat sekali dengan Quraisy (yakni aku pernah menjadi sekutu dari mereka tetapi bukan bagian dari mereka). Di antara orang-orang Muhajirin yang bersama anda banyak yang mempunyai sanak famili di Mekkah yang menjaga keluarga dan harta benda mereka. Sekalipun orang-orang Quraisy

---

227) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd dengan lafazh yang hampir sama.

itu tidak mempunyai hubungan silsilah denganku, namun aku menginginkan supaya ada beberapa orang di antara mereka yang mau menjaga kaum kerabatku. Aku berbuat demikian itu bukan sama sekali karena aku telah murtad dan bukan pula karena aku ingin menjadi kafir setelah aku memeluk Islam." Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya dia telah mengatakan yang sebenarnya kepada kalian." Akan tetapi Umar berkata: "Wahai Rasulullah saw, biarlah kupenggal leher si munafiq itu." Rasulullah saw cepat menjawab: *"Sesungguhnya dia pernah turut serta perang Badar! Apakah engkau tahu, kalau-kalau Allah meninggikan martabat orang yang turut serta dalam perang Badar, lalu Allah bertitah: Berbuatlah sekehendak kalian, kalian kuampuni......"*

Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagi teman-teman setia yang kalian berikan (keterangan-keterangan mengenai Muhammad) berdasarkan perasaan kasih sayang. Sesungguhnya mereka itu mengingkari kebenaran yang datang kepada kalian, dan mereka telah mengusir Rasul serta kalian karena kalian beriman kepada Allah, Rabb kalian. Jika kalian benar-benar hendak keluar berjuang di jalan-Ku (janganlah kalian berbuat sedemikian itu). (Janganlah) kalian memberitahukan secara rahasia (keterangan-keterangan tentang Muhammad) kepada mereka karena kasih sayang. Aku Maha Mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan (secara terang-terangan). Dan barangsiapa diantara kalian melakukannya, maka ia telah sesat dari jalan yang lurus." (Mumtahanah: 1)[228]

Rasulullah saw menunjuk Kaltsum bin Husain sebagai wakilnya di Madinah. Beliau berangkat pada hari Rabu tanggal 10 Ramadhan setelah Ashar. Rasulullah saw memberitahukan kepada orang-orang Arab di sekitar Madinah yang terdiri dari: Suku Aslam, Ghiffar, Mazinah, Jahinah dan lainnya kemudian bertemu dengan mereka

228) Bukhari dan Muslim. Lafazh ini dari Bukhari.

semua di Zhahran tempat antara Mekkah dan Madinah. Jumlah kaum Muslimin mencapai 10.000 orang. Kendatipun orang-orang Quraisy belum mengetahui berita sama sekali tetapi mereka sudah memperkirakan berdasarkan kegagalan misi Abu Sofyan ke Madinah. Kemudian mereka mengutus Abu Sofyan, Hakim bin Hizzam dan Badil bin Warqa' untuk mencari berita tentang sikap Rasulullah saw. Mereka berangkat menjalankan missinya sampai ketika di dekat Zhahran mereka menyaksikan obor api yang sangat besar, seraya bertanya-tanya sesama mereka tentang api besar tersebut. Ketiga orang ini diketahui oleh para pengawal Rasulullah saw kemudian ditangkap dan dibawa menghadap kepada Rasulullah saw. Saat itulah Abu Sofyan menyatakan diri masuk Islam.[229)]

Ibnu Ishaq berkata meriwayatkan dari Abbas tentang rincian Islamnya Abu Sofyan: Keesokan harinya aku bawa Abu Sofyan menghadap Rasulullah saw. Setelah melihatnya Rasulullah saw berkata: "Celaka wahai Abu Sofyan, tidakkah tiba saatnya bagi anda untuk mengetahui sesungguhnya tidak ada Ilah kecuali Allah?" Abu Sofyan menyahut: "Alangkah penyantunnya engkau, alangkah mulianya engkau dan alangkah baiknya engkau! Demi Allah, aku telah yakin seandainya ada Ilah selain Allah niscaya dia telah membelaku." Nabi saw bertanya lagi: "Tidakkah tiba saatnya bagi anda untuk mengetahui bahwa aku adalah Rasul Allah?" Abu Sofyan menjawab: "Sungguh engkau sangat penyantun, pemurah dan suka menyambung keluarga. Demi Allah, mengenai hal yang satu ini sampai sekarang di dalam diriku masih ada sesuatu yang mengganjal." Abbas ra menukas: Celaka! Masuk Islamlah dan bersaksilah tiada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum lehermu dipenggal." Kemudian Abu Sofyan mengucapkan syahadah dengan benar dan masuk Islam.

Abbas ra melanjutkan: Kemudian aku katakan, wahai Rasulullah saw, sesungguhnya Abu Sofyan adalah seorang yang menyukai kebanggaan diri maka buatlah sesuatu kebanggaan untuk dirinya."

Nabi saw menjawab: *"Ya, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan ia selamat, barangsiapa yang menutup pintu rumahnya ia selamat, dan barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram ia selamat."*

Ketika Rasulullah saw hendak bergerak menuju Mekkah, beliau berkata kepada Abbas ra: *"Tahanlah Abu Sofyan di mulut lembah sampai ia menyaksikan tentara-tentara Allah lewat di depannya."* Abbas melanjutkan kisahnya: Kemudian aku tahan Abu Sofyan di tempat yang diperintahkan Rasulullah saw. Tak lama kemudian pasukan

229) Sampai di sini adalah dari riwayat Bukhari. Di dalam riwayat ini seperti anda lihat, tidak ada isyarat bahwa kedua temannya juga masuk Islam. Apa yang disebutkan oleh para Ulama' sirah, terutama oleh Musa bin Uqbah, bahwa Badil dan Hakim masuk Islam begitu menemui Rasulullah saw, sedangkan Abu Sofyan tertunda keislamannya hingga pagi. Oleh karena itu, sengaja saya ketengahkan riwayat Bukhari dengan menyebutkan Abu Sofyan dan tidak menyebutkan kedua temannya.

Muslimin bergerak melewati jalan itu kabilah demi kabilah dengan panjinya masing-masing. Setiap melihat kabilah lewat, Abu Sofyan bertanya: "Hai Abbas, siapakah ini?" Jawabku: "Kabilah Sulaim." Ia menyahut: "Ah, aku tidak punya urusan dengan kabilah Sulaim! "....Begitulah seterusnya sampai Rasulullah saw lewat di tengah-tengah pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Ia menatap satu persatu dengan penuh kekaguman. Ia bertanya: "Subhanallah, hai Abbas, siapakah mereka itu?" Kujawab: "Itulah Rasulullah saw di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar...!". Ia berkata: *"Tak ada orang dan kekuatan yang sanggup menandingi mereka! Demi Allah, hai Abu Fadhal, kemenakanmu kelak akan menjadi maharaja besar....."* Aku menjawab: *"Hai Abu Sofyan, itu bukan kerajaan, melainkan kenabian."* Ia menyahut: *"Kalau begitu, alangkah mulianya."*[230]

Selanjutnya Abbas ra berkata kepadanya: *"Selamatkanlah kaummu!"* Kemudian Abu Sofyan segera pergi ke Makkah sebelum Rasulullah saw memasukinya. Dengan suara keras Abu Sofyan berteriak: *"Wahai orang-orang Quraisy, Muhammad datang kepada kalian membawa pasukan yang tidak mungkin dapat kalian atasi. Karena itu, barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sofyan ia selamat!"* Ketika mendengar ucapan Abu Sofyan seperti itu, istrinya yang bernama Hindun binti 'Utbah mendatanginya lalu memegang kumisnya seraya berkata: *"Bunuhlah al-Humait ad-Dasam al-Ahmas! Alangkah buruknya perbuatanmu sebagai pemimpin!'.*

Abu Sofyan menegaskan lagi: *"Celakalah kalian kalau bertindak menuruti hawa nafsu. Muhammad datang membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian tandingi! Barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan ia selamat."*

Orang-orang Quraisy mencemoohkan teriakannya: *"Celakalah engkau, hai Abu Sofyan! Apakah gunanya rumahmu bagi kami?"*

Abu Sofyan menyahut: *"Barangsiapa menutup pintu rumahnya ia selamat! Dan barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram ia selamat."*

Orang-orang Quraisy kemudian berpencaran, sebagian pulang ke rumah masing-masing dan sebagian lainnya pergi ke Masjidil Haram.[231]

Disampaikan kepada Rasulullah saw bahwa ketika Sa'ad bin 'Ubadah melewati Abu Sofyan di mulut lembah, ia berkata:

اَلْيَوْمَ يَوْمُ الْمَلْحَمَةِ، اَلْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ.

"Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini dibolehkan melakukan segala hal yang dilarang di Ka'bah."

230) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Ishaq dan Ibnu Jurair. Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa dengannya.

231) Ibnu Ishaq.

Kemudian Nabi saw membantah dengan sabdanya:

بَلْ الْيَوْمُ يَوْمُ الْمَرْحَمَةِ. الْيَوْمَ يُعَظِّمُ اللهُ الْكَعْبَةَ.

"Bahkan hari ini adalah hari kasih sayang, di hari ini Allah mengagungkan Ka'bah."

Nabi saw memerintahkan para panglima pasukannya agar tidak memerangi kecuali orang yang memerangi mereka[232] dan enam orang lelaki serta empat wanita. Nabi saw memerintahkan membunuh mereka dimana saja mereka didapatkan. Mereka itu adalah: Ikrimah bin Abu Jahal, Habbar bin al-Aswad, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Muqis bin Dhahabah al-Laitsi, Huwairits bin Nuqaid, Abdullah bin Hilal, Hindun binti 'Utbah, Sarah mantan budak Amer bin Hisyam, Fartanai dan Qarinah (kedua wanita terakhir ini di masa dahulu selalu menyanyikan lagu-lagu penghinaan kepada Nabi saw).[233]

Nabi saw memasuki Mekkah dari dataran tinggi "Kida" dan memerintahkan Khalid bin Walid bersama pasukannya agar memasuki Mekkah dari dataran rendah "Kida." Akhirnya kaum Muslimin memasuki Mekkah sebagaimana diperintahkan Nabi saw tanpa mendapatkan perlawanan kecuali Khalid bin Walid. Ia menghadapi sejumlah kaum Musyrikin yang di antara mereka terdapat Ikrimah bin Abu Jahal dan Shofwan bin Umaiyah. Khalid memerangi mereka dan berhasil membunuh 24 orang dari Quraisy dan 4 orang dari Hudzail. Rasulullah saw melihat kilatan pedang dari kejauhan kemudian nampak beliau tidak menyukainya. Dikatakan kepadanya bahwa kilatan itu adalah Khalid bin Walid yang diserang kemudian membalas serangan. Sabda Nabi saw: *"Ketentuan Allah selalu baik."*[234]

Ibnu Ishaq merawikan dari Abdullah bin Abu Bakar dan al-Hakim dari Anas ra, bahwa ketika sampai di Dzi Thua Rasulullah saw berada di atas untanya, mengenakan sorban berwarna hijau tua, dan menundukkan kepala dengan bersikap *tawadlu'* kepada Allah, demi melihat kemenangan *(fath)* yang dikaruniakan Allah kepadanya. Beliau duduk membongkok sampai janggut beliau hampir menyentuh punggung ontanya.

Bukhari meriwayatkan dari Mu'awiah bin Qurrah ra, ia berkata: "Aku pernah mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata: Aku melihat Rasulullah saw pada waktu *fathu Makkah* berada di atas untanya seraya membaca surat *al-Fath* berulang-ulang dengan bacaan yang merdu sekali. Sabda beliau: Seandainya orang-orang tidak

---

232) Diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Ishaq dan lainnya.

233) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dan Ibnu Ishaq. Ibnu Hajar berkata: Saya telah menghimpun nama-nama keenam orang lelaki dan keempat wanita tersebut dari berbagai riwayat.

234) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya dan Ibnu Hajar juga meriwayatkan riwayat serupa dari Musa bin Uqbah. Di dalam *Sirah* Ibnu Hisyam disebutkan bahwa orang-orang musyrik yang terbunuh sebanyak 13 atau 14 orang. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari secara singkat. Lihat: *Fathul Bari,* 8/8-9.

berkerumun di sekitarku niscaya aku akan membacanya berulang-ulang.

Nabi saw memasuki Mekkah langsung menuju Ka'bah. Di sekitar Ka'bah masih terdapat 360 berhala. Kemudian Nabi saw menghancurkannya satu-persatu dengan sebuah pentungan di tangannya seraya mengucapkan: "Kebenaran telah tiba dan lenyaplah kebatilan. Kebenaran telah tiba dan kebatilan tak akan kembali lagi."[235] Di dalam Ka'bah juga terdapat beberapa berhala sehingga Nabi saw enggan memasukinya sebelum berhala-berhala itu dihancurkan. Kemudian berhala-berhala itu dikeluarkan. Di antaranya terdapat patung Ibrahim dan Isma'il di kedua tangannya memegang Azlam (anak panah untuk berjudi). Sabda Nabi saw: *"Celakalah mereka, sesungguhnya mereka tahu bahwa keduanya (Ibrahim dan Ismail as) tidak pernah berjudi sama sekali."* Setelah itu Nabi saw masuk ke dalam Ka'bah dan bertakbir di sudut-sudut Ka'bah kemudian keluar dan tidak melakukan shalat di dalamnya.[236]

Nabi saw memerintahkan Utsman bin Thalhah (termasuk pemegang kunci Ka'bah) agar memberikan kunci kepada beliau. Dengan kunci tersebut Nabi saw membuka Ka'bah kemudian masuk ke dalamnya. Setelah keluar Nabi saw memanggil Utsman bin Thalhah dan mengembalikan kunci tersebut kepadanya seraya berkata: *"Terimalah kunci ini untuk selamanya. Sebenarnya bukan aku yang menyerahkan kepada kalian, tetapi Allah yang menyerahkannya kepada kalian. Sesungguhnya tidak seorangpun akan mencabutnya (hak memegang kunci Ka'bah) kecuali orang yang zhalim."* Dengan ucapan ini beliau mengisyaratkan kepada firman Allah: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menyampaikan amanat-amanat itu kepada para ahlinya."*[237]

Rasulullah juga memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah mengumandangkan adzan untuk shalat. Kemudian orang-orang berduyun-duyun masuk ke dalam agama Allah. Ibnu Ishaq berkata: Setelah orang-orang berkumpul di sekitarnya, Nabi saw sambil memegang kedua penyanggah pintu Ka'bah mengucapkan khutbahnya kepada mereka:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. أَلَا كُلُّ مَأْثَرَةٍ أَوْ دَمٍ أَوْ مَالٍ يُدَّعَى فَهُوَ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ إِلَّا سِدَانَةَ الْبَيْتِ وَسِقَايَةَ الْحَاجِّ.. يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَخْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَظُّمَهَا بِالْآبَاءِ. النَّاسُ مِنْ آدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ.

---

235) Bukhari dan Muslim.

236) Diriwayatkan oleh Bukhari. Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw masuk Ka'bah kemudian shalat di dalamnya. Mengenai masalah ini akan kami bahas dalam komentar, insya Allah.

237) Diriwayatkan oleh Thabrani, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Ishaq. Lihat: *Fathul Bari*, 8/14.

"Tiada Ilah kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah (Allah) yang telah menepati janji-Nya; memenangkan hamba-Nya (Muhammad) dan mengalahkan musuh-musuh sendirian. Sesungguhnya segala macam balas dendam, harta dan darah semuanya berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penjaga Ka'bah dan pemberi air minum kepada jama'ah Haji. Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya Allah telah mencabut dari kalian kesombongan Jahiliyah dan mengagungkan dengan keturunan. Semua orang berasal dari Adam dan Adam itu berasal dari tanah."

Kemudian Nabi saw membaca:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات: ١٣)

"Hai manusia sekalian! Sesungguhnya Kami (Allah) telah menjadikan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku, agar kamu saling mengenal antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa..." (al-Hujurat: 13)

Selanjutnya Nabi saw bertanya:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، مَا تَرَوْنَ أَنِّي فَاعِلٌ بِكُمْ ؟

"Wahai kaum Quraisy! Menurut pendapat kalian, tindakan apakah yang hendak kuambil terhadap kalian?"

Jawab mereka:

خَيْرًا أَخٌ كَرِيمٌ وَابْنُ أَخٍ كَرِيمٍ

"Tentu yang baik-baik! Hai saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia."

Beliau lalu berkata:

اِذْهَبُوا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ.

"Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas!"[238]

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Syuraih al-'Adawi bahwa Nabi saw bersabda di dalam khutbahnya pada waktu *fathu Makkah* "Sesungguhnya Mekkah telah *diharamkan* oleh Allah, bukan manusia yang mengharamkannya; tidak boleh bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menumpahkan darah dan mencabut pohon di Mekkah. Seandainya ada orang yang berdalih bahwa Rasulullah saw pernah melakukan peperangan di Mekkah, maka katakanlah kepadanya: *"Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi Rasul-*

---

238) Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya juga meriwayatkan riwayat serupa.

Nya tetapi tidak mengizinkan (hal itu) bagi kalian." Hal tersebut pernah diizinkan kepadanya (Nabi saw) hanya sebentar. Sekarang "keharamannya' telah kembali lagi sebagaimana sebelumnya. "Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Kemudian orang-orang berkumpul di Mekkah guna berbai'at kepada Rasulullah saw untuk senantiasa mendengar dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah membai'at kaum lelaki, Rasulullah saw membai'at kaum wanita. Maka berkumpullah para wanita Quraisy di hadapan Nabi saw. Di antara mereka terdapat Hindun binti 'Utbah yang ikut hadir dengan menyamar karena mengingat kekejamannya yang pernah dilakukannya terhadap Hamzah ra (di perang Uhud). Setelah mereka mendekat untuk menyatakan bai'at, Rasulullah saw bersabda: *"Hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun."* Hindun binti 'Utbah berkata: *"Demi Allah, engaku ambil bai'at dari kami yang tidak engkau ambil dari kaum lelaki tetapi kami akan memberikannya kepadamu."* Lanjut Nabi saw: *"Dan tidak akan mencuri."* Hindun menyergah lagi: *"Demi Allah, aku dulu sering mengambil uangnya Abu Sofyan. Aku tidak tahu apakah hal itu dihalalkan atau tidak?"* Jawab Abu Sofyan yang saat itu ikut hadir di majlis itu: *"Aku halalkan semua hartaku yang pernah kau ambil."* Nabi saw bertanya: *"Apakah engkau Hindun binti 'Utbah?"* Jawab Hindun: *"Ya, aku adalah Hindun binti 'Utbah."* Kata Nabi saw kepada Abu Sofyan: *"Maafkan ia atas perbuatannya yang lalu, semoga Allah memaafkanmu."* Selanjutnya Nabi saw menyatakan: *"Dan kalian tidak akan berzina."* Hindun berkomentar: *"Wahai Rasulullah adakah seorang yang merdeka akan berzina?"* Kemudian Nabi saw melanjutkan: *"Dan kalian tidak akan membunuh anak-anak kalian."* Hindun menukas: *"Kami pelihara putra-putri kami di waktu kecil tetapi setelah besar engkau bunuh di Badr, dan kamu mengetahui mereka."* Umar ra yang juga ikut hadir di majlis ini tersenyum mendengar ucapan Hindun tersebut. Nabi saw melanjutkan: *"Dan kalian tidak berbohong untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang kalian."* Hindun berkata: *"Demi Allah, berbohong adalah perbuatan yang sangat buruk dan melebihi batas itu serupa."* Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Umar ra: *"Bai'atlah wanita* (wanita-wanita yang telah dimintakan amnesti kepada Rasulullah saw)." Lalu Umar ra pun membai'at mereka.

Dalam pembai'atan ini Rasulullah saw tidak berjabatan tangan ataupun menyentuh wanita, kecuali wanita yang telah dihalalkan Allah kepadanya.[239)]

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: Adalah Nabi saw membai'at kaum wanita secara lisan (saja) dengan ayat ini: *"Tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun."* Selanjutnya Aisyah ra menjelaskan: *"Tangan Rasulullah saw tidak menyentuh tangan wanita sama sekali kecuali wanita yang telah halal baginya."* Muslim meriwa-

---

239) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Jurair.

yatkan hadits yang serupa dengan ini dari Aisyah ra.[240]

Pada hari *Fathu Makkah* ini Ummu Hani' binti Abu Thalib memberikan jaminan perlindungan kepada seorang Musyrik tetapi Ali ra bersikeras ingin membunuhnya. Ummu Hani' berkata: Kemudian aku datang kepada Nabi saw. Ketika aku datang, beliau sedang mandi dan Fathimah, anak beliau, menutupinya dengan kain. Kemudian aku ucapkan salam kepada beliau. Beliau bertanya: "Siapakah ini?" Kujawab: "Ummu Hani' binti Abu Thalib." Nabi saw menyambut: "Selamat datang Ummu Hani'." Setelah selesai mandi, beliau lalu shalat delapan raka'at dengan berbungkus satu kain kemudian meninggalkan tempatnya. Kutanyakan: Wahai Rasulullah saw, anak ibuku, Ali ra, bersikeras ingin membunuh seseorang yang telah kujamin keamanannya (lelaki itu adalah Ibnu Hubairah).

Kemudian Nabi saw bersabda: *"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani'."*[241]

Adapun orang-orang yang telah diperintahkan Rasulullah saw untuk membunuhnya, di antara mereka ada yang telah dibunuh dan sebagian yang lain telah masuk Islam. Huwairits, Abdullah Ibnu Khathal dan Muqis bin Hubabah tewas dibunuh. Demikian pula salah seorang di antara dua orang penyanyi wanita, sedangkan wanita penyanyi yang satu telah masuk Islam. Kepada Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah telah diberi *syafa'at* (ampunan) dan telah membuktikan dirinya sebagai seorang Muslim yang baik. Demikian pula kepada Ikrimah, Hubar dan Hindun binti 'Utbah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Fadhalah bin Umair al-Laitsi[242] bermaksud ingin membunuh Nabi saw pada saat beliau sedang thawaf di Ka'bah di hari *fathu Makkah.* Ketika Fadhalah mendekat, tiba-tiba Rasulullah saw mengatakan: "Apakah ini Fadhalah?" Ia menjawab: "Ya, saya Fadhalah wahai Rasulullah saw." Nabi saw bertanya: *"Apa yang sedang kamu pikirkan?"* Ia menjawab: *"Tidak memikirkan apa-apa, aku sedang teringat Allah kok."* Sambil terse-nyum Rasulullah saw berkata: *"Mohonlah ampun kepada Allah..."* Kemudian Nabi saw meletakkan tangannya di atas dadanya sehingga hatinya menjadi tenang. Fadhalah berkata: "Begitu beliau melepas-kan tangan dari dadaku, aku merasa tak seorangpun yang lebih aku cintai dari pada beliau."

Kemudian Fadhalah kembali ke rumahnya melewati seorang yang pernah dicintainya. Wanita itu memanggil dan mengajaknya bicara, tetapi kemudian dari mulut Fadhalah keluar untaian bait-bait ini:

---

240) Lihat Bukhari, 8/135 dan Muslim, 6/29.

241) Bukhari dan Muslim.

242) Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam didalam *Sirah*-nya dan dikemukakan oleh Ibnul Qayyim di dalam *Zadul Ma'ad.* Tetapi saya tidak menemukan biografi Fadhalah ini di dalam *al-Ishabah* ataupun di dalam *al-Isti'ab.*

"Dia berkata: Marilah kita ngobrol!
Tidak, jawabku.
Allah dan Islam telah melarangku
Aku baru saja melihat Muhammad
Di hari penaklukan, hari dihancurkannya
semua berhala
Agama Allah itu sangat jelas dan nyata
Sedang kemusyrikan adalah kegelapan."

Menurut riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas, Nabi saw berada di Mekkah selama 19 hari dengan mengqashar shalat.

BEBERAPA 'IBRAH

Sekarang, setelah Anda menyaksikan peristiwa-peristiwa kemenangan besar *(al-fathul 'adzhim)* yang dikaruniakan Allah kepada Nabi saw-Nya beserta para sahabatnya, Anda dapat mengetahui nilai da'wah sebelumnya dan peristiwa-peristiwanya. Seluruh rahasia dan hikmah Ilahiahnya menjadi jelas di hadapan kedua mata Anda.

Sekarang, setelah Anda membaca kisah *Fathu Makkah,* Anda dapat mengetahui nilai hijrah dari Mekkah sebelumnya. Anda dapat mengetahui nilai pengorbanan dengan negeri, tempat kelahiran, harta, keluarga, kerabat dan nyawa di jalan Allah. Tak sedikitpun dari pengorbanan itu yang hilang sia-sia, selama Islam tetap eksis.... Semua yang kita miliki tak ada artinya bagi kita jika Islam kalah.

Sekarang, setelah Anda merenungkan peristiwa-peristiwa kemenangan besar, Anda dapat mengetahui secara tepat nilai jihad, mati syahid dan tribulasi-tribulasi yang terjadi sebelumnya. Semua pengorbanan dan penderitaan itu tak ada yang sia-sia. Tak ada setetes darahpun dari seorang Muslim yang sia-sia. Semua penderitaan yang dialami kaum Muslimin dalam peperangan dan perjalanan mereka, tak ada yang percuma tanpa makna. Semuanya terjadi sesuai perhitungan... Semuanya menjadi bagian dari **harga keme-nangan** dan kejayaan... Itulah *sunnatullah* bagi para hamba-Nya: Tidak ada kemenangan tanpa Islam yang benar; tidak ada Islam tanpa *'ubudiah* kepada-Nya dan tidak ada *'ubudiah* tanpa pengorbanan, merendahkan diri di pintu-Nya dan jihad di jalan-Nya.

Sekarang, setelah Anda menyaksikan berita kemenangan akbar ini, Anda dapat mengetahui nilai besar dari perdamaian Hudaibiyah. Barulah sekarang Anda memahami rahasia Ilahi yang secara lahiriah membuat Umar dan sebagian besar para sahabat terperanjat. Sekarang Anda dapat memahami dan menerima sepenuhnya kenapa Allah menamakan perjanjian damai itu dengan *"fath": "Dan Dia memberikan sebelum itu (penaklukan Mekkah) kemenangan yang dekat."* (al-Fath: 27).

Kesemuanya itu tidak lain hanyalah hakekat kenabian yang menuntun kehidupan Nabi saw.

Ingatkah Anda ketika Nabi saw keluar dari Mekkah dengan

cara bersembunyi, melewati bukit dan menembus padang sahara berhijrah menuju Yatsrib? Demikian pula para sahabatnya. Mereka berhijrah secara sembunyi-sembunyi meninggalkan harta, keluarga dan tanah kelahiran demi mempertahankan eksistensi agama mereka?

Tetapi sekarang mereka telah kembali ke tanah kelahiran, keluarga dan harta mereka. Mereka kembali dengan jumlah yang lebih besar dan lebih kuat dari sebelumnya. Mereka kembali dengan disambut dan dihormati oleh orang-orang yang kemarin mengusir mereka.

Para penduduk Mekkah pun masuk ke dalam agama Allah secara berduyun-duyun. Bilal yang dahulu disiksa oleh kaum Musyrikin di tengah kota Mekkah, kini ia naik ke atas Ka'bah mengumandangkan suara *takbir* dengan suaranya yang lantang.

Suara yang dahulu menjerit: *ahad...ahad...ahad,* di bawah himpitan batu besar itu, kini berkumandang lantang dari atas Ka'bah mengucapkan: *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah;* sementara semua orang tunduk khusyu' mendengarkannya.

Itulah hakekat Islam, betapa bodoh dan dungunya manusia yang berjuang dan berjihad di luar jalan Islam, karena ia hanya memperjuangkan kebathilan dan kehampaan.

Peristiwa-peristiwa *kemenangan besar* ini mengandung banyak pelajaran dan hukum, di antaranya:

Pertama: Hal yang Berkaitan dengan Perjanjian Damai dan Pelanggarannya

1. Penyebab *Fathu Makkah* menunjukkan bahwa *Ahlul 'Ahdi* (orang yang terikat perjanjian damai) dengan kaum Muslimin apabila memerangi orang-orang yang berada di bawah jaminan perlindungan dan keamanan kaum Muslimin, boleh diperangi dengan sebab tindakan pengkhianatan tersebut. Perjanjian antara mereka dan kaum Muslimin menjadi batal. Inilah yang disepakati para ulama' secara umum.
2. Cara yang ditempuh Rasulullah saw dalam menaklukkan Mekkah menunjukkan bahwa seorang imam kaum Muslimin dan pemimpin mereka boleh melancarkan serangan dan serbuan secara mendadak terhadap musuh disebabkan oleh pengkhianatannya terhadap perjanjian tanpa memberitahukan terlebih dahulu. Seperti anda lihat, Nabi saw memutuskan keberangkatan ke Mekkah seraya berdo'a:

   اَللّٰهُمَّ خُذْ عَلَى أَبْصَارِ قُرَيْشٍ فَلَا يَرَوْنِي إِلَّا بَغْتَةً

   "Ya Allah tutuplah mata orang-orang Quraisy agar mereka tidak melihatku kecuali secara tiba-tiba."

   Demikianlah kesepakatan para ulama' secara umum.

   Apabila tidak ada pengkhianatan tetapi hanya dikhawatirkan

akan terjadinya pengkhianatan, berdasarkan beberapa bukti dan tanda yang sangat kuat, maka seorang *Imam* tidak dibolehkan langsung membatalkan dan menyerbu atau menyerang mereka secara tiba-tiba. Tetapi mereka semua harus diberitahukan terlebih dahulu, dengan dalil firman Allah:

> *"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* (al-Anfal: 58)

Yakni beritahukanlah pembatalan kamu tentang perjanjian itu kepada mereka.

3. Di dalam amalan Rasulullah saw ini juga terdapat dalil bahwa tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian mereka (musuh) dianggap sebagai tindakan mereka semua, selama tidak ada orang lain yang menolak tindakan tersebut secara jujur. Nabi saw menilai diamnya orang-orang Quraisy dan pengakuan mereka terhadap tindakan serbuan yang dilakukan oleh sebagian mereka kepada sekutu kaum Muslimin, sebagai bukti bahwa mereka telah sama-sama melakukan pengkhianatan. Sebab, ketika orang-orang Quraisy itu masuk dalam ikatan perjanjian damai adalah karena mengikuti para pemimpin mereka. Demikian pula dalam soal pengkhianatan perjanjian ini.

Selain itu, Rasulullah saw juga pernah menyerbu semua pembangkang Banu Quraizhah tanpa menanyakan kepada masing-masing mereka apakah ia menciderai perjanjian atau tidak? Demikian pula tindakan Nabi saw terhadap Banu Nadhir. Beliau telah mengusir mereka semua dengan sebab pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian mereka.

Kedua: Hathib bin Abi Balta'ah dan Hal yang Berkaitan dengan Tindakannya.

1. Di sini kita menemukan satu bukti baru dari kenabian Muhammad saw. Beliau mengatakan kepada sebagian sahabatnya: *"Berangkatlah sampai kalian tiba di kebun Khakh, karena di kebun ini ada seorang wanita yang sedang membawa surat. Ambillah surat itu darinya."* Siapakah kiranya yang memberitahukan tentang surat ini kepadanya? Ia adalah wahyu... Dengan demikian ia adalah kenabian. Ia adalah dukungan Ilahi kepada Nabi-Nya agar rencana Ilahi untuk mengaruniakan kemenangan besar kepada Nabi-Nya berjalan dengan baik.
2. Apakah boleh menyiksa tertuduh dengan berbagai sarana guna memaksanya untuk mengaku? Sebagian orang menjadikan perkataan Ali ra kepada wanita tersebut (*"keluarkanlah surat itu, kalau tidak engkau akan kami telanjangi"*) sebagai dalil bahwa seorang *Imam* atau wakilnya boleh melakukan apa saja yang dianggap ampuh untuk membongkar kejahatan. Selain itu,

mereka juga berdalil dengan suatu riwayat yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi pernah menyembunyikan harta Huyai bin Akhtab di perang Khaibar kemudian Nabi saw berkata kepada paman Huyai: *"Apa yang dilakukan oleh Huyai terhadap karung kulit yang dibawanya dari Banu Nadhir?"* Ia menjawab: *"Habis dipakai biaya hidup dan peperangan."* Nabi saw berkata: *"Masa terjadinya peperangan sampai sekarang belum begitu lama sedangkan harta itu sangat banyak."* Akhirnya Rasulullah saw menyerahkannya kepada Zubair. Kemudian Zubair menyiksanya dan barulah ia mengaku: *"Aku pernah melihat Huyai menimbunnya dengan puing di sini."* Setelah dicari ternyata karung kulit berisi harta itu ada di bawah timbunan uing tersebut.

Sebagian pengkaji di masa sekarang menisbatkan pendapat seperti ini kepada Imam Malik.

Pendapat yang benar menurut semua Imam yang empat dan jumhur ulama', tidak dibolehkan menyiksa tertuduh yang belum terbukti kejahatannya dengan bukti-bukti yang sah dan cukup demi mendapatkan pengakuannya. Orang yang tertuduh tetap bebas selama belum terbukti kesalahannya (praduga tak bersalah).

Berita tentang wanita yang membawa surat Hathib ke Mekkah dan ancaman Ali ra kepadanya itu tidak dapat dijadikan sebagai dalil bagi pendapat mereka tersebut diatas, karena dua sebab:

Pertama: Wanita itu bukan sekedar tertuduh tetapi telah terbukti secara pasti dengan pemberitahuan manusia yang paling jujur, Muhammad saw. Pemberitahuan Nabi saw ini lebih kuat dari bukti pengakuan wanita itu sendiri. Karena itu, hal ini tidak dapat dikiaskan dengan orang yang tertuduh dengan berbagai tuduhan yang belum pasti dari orang-orang yang tidak *ma'shum*. Begitu pula dengan masalah paman Huyai bin Akhtab.

Kedua: Melucuti pakaian untuk mencari surat tidak dapat disamakan dengan penyiksaan atau pemenjaraan. Perbedaan antara keduanya sangat besar. Surat itu sebenarnya sudah pasti dibawa oleh wanita tersebut namun tidak ada jalan untuk mendapatkannya kecuali dengan melucuti pakaiannya. Oleh sebab itu, tindakan tersebut (mengancam melucuti pakaian) dapat dibenarkan bahkan wajib dilakukan demi melaksanakan perintah Rasulullah saw (mengambil surat). Sedangkan penyiksaan yang dilakukan Zubair terhadap paman Huyai bin Akhtab, *pertama*: karena didasarkan kepada hakekat bukan tuduhan, *kedua*: karena berkaitan dengan urusan jihad dan peperangan antara kaum Muslimin dan musuh mereka. Bagaimana mungkin hal itu diqiaskan dengan tindakan penyiksaan terhadap sesama Muslim?

Sedangkan pernyataan yang menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan pendapat Imam Malik ra di dalam fiqihnya adalah pernyataan yang bathil dan bertentangan dengan apa yang termaktub di dalam madzhabnya.

Di dalam *al-Mudawwanah* dari riwayat Sihnun dari Malik ra, terdapat perkataannya: "Aku tanya, apa pendapat Anda jika ia mengakui sesuatu dari hukum *hadd* setelah diancam atau diborgol atau diteror atau dipukul atau dipenjarakan; apakah harus dikenakan hukum *hadd* atau tidak? Ia berkata: Malik menjawab: Barang siapa memberikan pengakuan setelah diancam maka ia tidak boleh dikenakan hukuman. Teror, borgol, ancaman, penjara dan pukulan menurut saya adalah ancaman." Selanjutnya ia berkata: "Aku tanyakan, jika orang itu dipukul dan diancam kemudian mengemukakan orang yang terbunuh atau menunjukkan barang yang dicuri, apakah dikenakan hukum *hadd* atas dasar pengakuannya itu atau tidak? Ia menjawab: Tidak boleh dikenakan hukum *hadd* atasnya kecuali jika ia mengakui hal tersebut dalam keadaan aman atau tidak takut sesuatu."[243]

3. Hadits tentang teguran Rasulullah saw kepada Hathib dan jawa-bannya kepada Nabi saw kemudian ayat al-Qur'an yang diturunkan dengan sebab peristiwa tersebut, menunjukkan bahwa kaum Muslimin –dalam kondisi apapun– tidak dibolehkan menjadikan mushu-musuh Allah sebagai **teman-teman setia** yang diberi berbagai informasi perjuangan berdasarkan rasa kasih sayang atau mengulurkan kepada mereka tangan persaudaraan dan kerjasama. Hukum ini tetap berlaku kendatipun Nabi saw memaafkan Hathib bin Abi Balta'ah yang berdalih punya hubungan sangat erat dengan Quraisy.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan mengenai peristiwa ini secara tegas memerintahkan kaum Muslimin agar memberikan *wala'* mereka hanya kepada Allah dan menjalin hubungan mereka dengan manusia, siapa pun mereka, atas dasar *wala'* mereka kepada agama yang *hanif* ini. Jika tidak, bagaimana bisa dibayangkan kaum Muslimin akan bersedia mengorbankan harta, jiwa, syahwat dan hawa nafsu mereka di jalan Allah?

Itulah persoalan sebagaian besar orang-orang yang menyatakan dirinya Muslim di abad ini.

Mereka pergi ke masjid menunaikan shalat, banyak membaca dzikir dan tangan mereka tidak pernah lepas dari tasbih, tetapi mereka menjalin hubungan dengan manusia atas dasar *wala'* kepada keluarga dan kerabat atau kepentingan harta dan dunia ataupun keinginan syahwat dan ambisi pribadi. Tidak penting apakah hal itu benar atau batil. Bahkan mereka menjadikan agama Allah sebagai sampul bagi ambisi duniawinya yang rendah!

Mereka adalah orang-orang munafik yang lantaran ulah mereka kaum Muslimin harus mengalami berbagai keterbelakangan, perpecahan dan kelemahan.

---

243) *al-Mudawwanah*, 16/93.

Ketiga: Abu Sofyan dan Sikap Rasulullah saw terhadapnya

Sungguh ajaib, di hari kemenangan besar ini Abu Sofyan merupakan orang yang pertama kali memperingatkan kaumnya dari usaha melakukan perlawanan kepada Rasulullah saw, dan pelopor orang-orang yang masuk ke dalam agama Allah secara berduyun-duyun pada hari itu. Padahal Abu Sofyan adalah penggerak dan pemimpin utama setiap peperangan yang dilancarkan Mekkah terhadap Rasulullah saw di masa Jahiliyah.

Barangkali hikmah Ilahiah menghendaki penaklukkan Mekkah tanpa peperangan sama sekali dan tunduknya para penduduk Mekkah kepada Rasululah saw —padahal mereka pernah mengusir dan menyiksanya– tanpa perjuangan berat atau petualangan dari kaum Muslimin. Maka terjadilah Islamnya Abu Sofyan sebelum yang lainnya, setelah pertemuannya dengan Rasulullah saw di Marruzhahran, agar ia kembali kepada kaumnya di Mekkah kemudian mencabut gagasan peperangan dari benak mereka dan mengkondisikan suasana Mekkah untuk suatu kedamaian yang menguburkan kehidupan Jahiliyah dan kemusyrikan, kemudian menggantinya dengan kehidupan tauhid dan Islam.

Diantara bentuk **pendahuluan** untuk hal di atas adalah pernyataan Rasulullah saw: *"Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sofyan ia selamat."* Pernyataan ini dikeluarkan oleh Rasulullah saw setelah Abu Sofyan menyatakan diri masuk Islam, disamping untuk "mengikat" hatinya kepada Islam dan meneguhkannya. Anda tentunya tahu bahwa Islam berarti penyerahan diri *(istislam)* kepada rukun-rukun Islam baik yang bersifat amaliah atau pun i'tiqadiah. Kemudian seorang Muslim harus memperkokoh Islam dan keimanan di dalam hatinya, melalui komitmentnya secara terus menerus kepada prinsip-prinsip dan rukun-rukun Islam. Diantara faktor-faktor yang akan memotivasi seseorang untuk tetap komitment ialah **"penjinakan"** yang dilakukan kaum Muslimin terhadap hatinya dengan berbagai sarana dan cara yang dibolehkan, sampai akar-akar keimanan di hatinya menjadi kuat dan keislamannya pun mantap tak mudah dihempas oleh badai kehidupan.

Hikmah ini tidak disadari oleh sebagian sahabat Anshar ketika mereka mendengar Rasulullah saw mengumumkan: *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sofyan ia selamat"*, sehingga mereka mengira bahwa Rasulullah saw mengatakan demikian dan memberikan pengampunan karena rasa cintanya kepada negeri dan kaumnya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa ketika Nabi saw mengumumkan hal tersebut, sebagian orang Anshar berkata kepada sebagian yang lain: *"Ia telah terpengaruh oleh rasa cintanya kepada kampung halamannya dan kasih sayang terhadap keluarganya."* Abu Hurairah ra melanjutkan: Kemudian wahyu turun. Jika wahyu sedang diturunkan kami biasa mengetahuinya dan tidak ada seorang pun diantara kami yang berani mengangkat kepalanya kepada Rasulullah saw sampai wahyu itu selesai diturunkan. Tidak lama

kemudian Rasulullah saw berkata: *"Hai kaum Anshar!."* Mereka menjawab: *"Kami sambut panggilanmu wahai Rasulullah!"* Nabi saw melanjutkan: *"Kalian telah mengatakan bahwa ia (Nabi saw) telah terpengaruh oleh rasa cintanya kepada kampung halamannya."* Mereka menjawab: "Ya, kami telah mengatakannya." Sabda Nabi saw: *"Tidak! Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku telah berhijrah kepada Allah dan kepada kalian. Aku hidup di tengah - tengah kalian dan aku akan mati di tengah- tengah kalian!"* Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw sambil menangis dan berkata: *"Demi Allah, kami tidak mengatakan itu kecuali karena rasa cemburu kami kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Demikianlah apa yang kami katakan tentang perbedaan antara Islam dan iman. Perbedaan inilah yang akan menghilangkan kemusykilan di sekitar proses Islamnya Abu Sofyan ra. Seperti anda tahu, ketika Nabi saw bertanya kepadanya: *"Belum tibakah saatnya bagi anda untuk menyadari bahwa aku adalah Rasul Allah?"*, ia menjawab: *"Demi Allah, mengenai hal yang satu ini sampai sekarang di dalam diriku masih ada sesuatu yang mengganjal!."* Kemudian Abbas ra berkata kepadanya: *" Celaka kamu! Masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum lehermu dipenggal!."* Saat itu baru Abu Sofyan mengucapkan syahadat secara benar.

Kemusykilan yang mungkin timbul dalam hal ini ialah: Apa nilai keislaman yang tidak lahir kecuali setelah adanya ancaman? Sebab ia baru saja mengatakan bahwa di dalam dirinya ada suatu ganjalan untuk mengakui kenabian Rasulullah saw?

Tetapi kemusykilan itu dapat dihilangkan dengan penjelasan yang telah anda ketahui, bahwa yang dituntut di dunia dari seorang musyrik atau kafir bukanlah kemantapan iman secara sempurna di dalam hatinya pada saat ia diharapkan masuk ke dalam Islam.

Pada saat seperti itu ia hanya dituntut menyerahkan *(istislam)* diri dan lisannya kepada agama Allah kemudian tunduk untuk mentauhidkan Allah dan mengakui kenabian Rasul-Nya serta segala sesuatu yang dibawanya dari Allah. Adapun keimanannya, maka ia akan tumbuh setelah itu seiring dengan kesinambungan komitmennya kepada Islam.

Itulah sebabnya Allah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: " Kami telah beriman ." Katakanlah (kepada mereka): " Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ' kami telah tunduk ', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu ." (al-Hujurat: 14)

Oleh sebab itu pula, pada saat peperangan seorang Muslim tidak boleh menganggap Islamnya salah seorang diantara orang-

orang kafir di tengah pertempuran sebagai sekedar takut dari pedang atau ingin mendapatkan rampasan atau menampakkan sesuatu yang tidak diyakininya, betapapun tanda-tanda yang membuktikannya. Sebab, yang dituntut darinya bukan langsung membersihkan apa yang ada di dalam hatinya tetapi memperbaiki (*ishlah)* apa yang nampak. Oleh sebab itu Allah menegur tindakan sebagian sahabat Rasulullah saw yang membunuh seseorang yang telah menyatakan keislamannya dalam suatu pertempuran karena keislamannya itu dinilai sekedar takut dari pedang:

> *" Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: " Kamu bukan seorang Mu'min " (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (an-Nisa': 94)

Perhatikanlah bagaimana Allah mengingatkan mereka tentang keadaan mereka dahulu ketika masuk Islam. Kebanyakan mereka pada waktu itu seperti orang yang keislamannya tidak mereka akui sekarang. Kemudian Allah mengaruniakan nikmat-Nya kepada mereka sehingga keislaman mereka menjadi baik dan bersih, seiring dengan pengamalannya yang terus-menerus terhadap hukum-hukum Islam.

Diantara kebijaksanaan Rasulullah saw setelah Abu Sofyan menyatakan keislamannya ialah memerintahkan Abbas supaya membawanya ke mulut lembah tempat lewatnya tentara-tentara Allah, agar dia menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana besarnya kekuatan Islam dan orang-orang yang dahulu berhijrah dari Mekkah sebagai orang-orang tertindas! Disamping, agar pelajaran ini menjadi penguat pertama bagi keislamannya dan peneguh bagi aqidahnya.

Maka Abu Sofyan pun menyaksikan parade militer pasukan demi pasukan dengan penuh ketakjuban... Sehingga ia beberapa kali menoleh kepada Abbas ra seraya berkata (sebagai orang yang masih dipengaruhi oleh sisa-sisa pemikiran Jahiliyah):

لَقَدْ أَصْبَحَ مُلْكُ ابْنِ أَخِيكَ الْغَدَاةَ عَظِيمًا!.

"Kemenakanmu kelak akan menjadi maharaja besar! "

Kemudian Abbas menyadarkannya dari sisa-sisa kelalaiannya terdahulu seraya berkata:

يَا أَبَا سُفْيَانَ إِنَّهَا النُّبُوَّةُ

"Wahai Abu Sofyan, itu bukan kerajaan, melainkan kenabian."

Kerajaan apakah yang ia maksudkan ? Ia pernah menampik kerajaan, harta kekayaan dan kedudukan ketika semua itu kalian tawarkan kepadanya di Mekkah dahulu, padahal ketika itu ia tengah mengalami penderitaan dan penyiksaan dari kalian. Tidakkah kalian memaksanya berhijrah dari negerinya hanya karena ia menukar kerajaan yang kalian tawarkan kepadanya dengan kenabian yang diserukannya agar kalian mengimaninya?

Sesungguhnya ia adalah kenabian!...

Itulah ungkapan yang dikehendaki oleh hikmah Ilahiah melalui lisan Abbas ra, sehingga menjadi jawaban abadi sampai Hari Kiamat atas setiap orang yang menuduh da'wah Nabi saw sebagai da'wah yang ingin merebut kekuasaan atau menginginkan kerajaan atau ingin menghidupkan Nasionalisme. Ungkapan ini menjadi tema utama bagi kehidupan Rasulullah saw dari awal hingga akhir kehidupannya. Setiap saksi berbicara bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyampaikan Risalah Allah kepada umat manusia, bukan untuk mendirikan kerajaan bagi dirinya sendiri di muka bumi.

Keempat: Renungan tentang Cara Rasulullah saw Memasuki Mekkah

1. Telah kita ketahui dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mughaffal bahwa ketika memasuki Mekkah Rasulullah saw membaca surat *al-Fath* berulang-ulang dengan suara yang merdu sekali. Ini menunjukkan –seperti Anda simak– bahwa Nabi saw saat memasuki kota Mekkah tengah hanyut dalam suasana *syuhud ma'allah* (khusyu' mengingat akan karunia Allah), bukan dengan kecongkakan dan kesombongan.

Gambaran ini diperjelas lagi oleh riwayat Ibnu Ishaq bahwa ketika sampai di Dzi-Thuwa, Nabi saw menundukkan kepalanya karena tawadhu' kepada Allah, ketika melihat kemenangan yang dikaruniakan Allah kepadanya, sampai janggutnya hampir menyentuh punggung untanya.

Ini berarti Rasulullah saw saat itu tengah tenggelam dalam suasana *'ubudiah* sepenuhnya kepada Allah, karena menyaksikan hasil dari pelaksanaan perintah Rabbnya dan buah dari semua penderitaan yang pernah dialaminya dari kaumnya.

Sesungguhnya ia adalah saat-saat yang harus dipenuhi dengan sikap syukur kepada Allah semata bahkan seharusnya seluruh waktu ini kita isi dengan semangat *'ubudiah* kepada Allah.

Demikianlah seharusnya seluruh keadaan kaum Muslimin: *'Ubudiah* secara mutlak kepada Allah dalam keadaan susah dan gembira, dalam suasana kemenangan dan kekalahan, dalam kondisi lemah dan kuat. Kaum Muslimin tidak boleh merendahkan diri di hadapan Allah hanya pada waktu sulit dan musibah saja, sehingga ketika semua kesulitan itu telah sirna mereka dimabuk kegembiraan sampai melupakan ajaran-ajaran Allah, seolah-olah mereka tidak pernah berdo'a dengan khusyu' kepada Allah meminta agar mereka dibebaskan dari kesulitan yang membelitnya.

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari ini juga menunjukkan disyari'atkannya membaca al-Qur'an dengan suara merdu (*tarannum)* sesuai hukum bacaan yang ada. Suatu tata-cara membaca yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mughaffal dengan istilah *tarji'*. Pendapat ini disepakati oleh semua ulama' Syafi'iyah, Hanafiah, sebagian besar ulama' Malikiyah dan lainnya.

Tentang riwayat dari sebagian besar para sahabat atau tabi'in yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw melarang membaca al-Qur'an dengan lagu dan suara merdu, para Imam tersebut mengartikannya dengan suatu lagu bacaan yang mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan huruf dan kaidah-kaidah *tilawah*. Sebab, *tilawah* seperti ini para ulama' sepakat tidak membolehkannya.

3. Kebijaksanaan Rasulullah saw yang memerintahkan para sahabatnya agar memasuki Mekkah dari berbagai arah adalah suatu *tadbir* (strategi) yang sangat bijaksana. Sebab dengan demikian para penduduk Mekkah tidak punya kesempatan untuk melancarkan peperangan jika mereka menginginkannya, karena mereka terpaksa harus memencar orang-orang mereka dan menempatkan kekuatan mereka ke berbagai penjuru Mekkah sehingga kekuatan perlawanan mereka menjadi lesu.

Rasulullah saw mengambil tindakan ini demi menghindarkan terjadinya penumpahan darah dan memelihara makna keselamatan dan keamanan bagi tanah Haram. Oleh sebab itu, Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin agar tidak melancarkan peperangan kecuali kepada orang yang memulai peperangan, dan mengumumkan siapa yang memasuki rumahnya dan menutup pintu rumahnya ia selamat.

Kelima: Hukum-hukum yang Khusus Berkaitan dengan Tanah Suci Mekkah

1. Larangan Berperang di dalamnya

Seperti kita ketahui, Nabi saw melarang para sahabatnya melancarkan peperangan, kecuali jika ada orang yang memulai peperangan terhadap kaum Muslimin dan kecuali enam orang yang telah diumumkan oleh Nabi saw. Keenam orang ini harus dibunuh dimana saja ditemukan.

Kita juga mengetahui bahwa Nabi saw tidak senang kepada peperangan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid terhadap sebagian penduduk Mekkah, yang diketahuinya melalui kilatan pedang dari kejauhan.

Setelah diberitahukan kepada beliau bahwa Khalid bin Walid diserang terlebih dahulu kemudian mengadakan perlawanan, maka beliau bersabda: "*Ketentuan (qadha') Allah itu baik.*" Selain dari yang dilakukan Khalid bin Walid ini tidak terjadi peperangan lainnya di Mekkah.

Selain itu Nabi saw juga pernah bersabda pada hari penaklukan Mekkah:

إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ، وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا وَلَا يَعْضِدَ بِهَا شَجَرًا. فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ فِي قِتَالٍ فِيهَا فَقُولُوا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لَهُ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ.

> *"Sesungguhnya Mekkah telah diharamkan oleh Allah, bukan manusia yang mengharamkannya; tidak boleh bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menumpahkan darah dan mencabut pohon di Mekkah. Seandainya ada orang yang berdalih bahwa Rasulullah saw pernah melakukan peperangan di Mekkah, maka katakanlah kepadanya: "Sesungguhnya Allah mengizinkan hal itu kepadanya hanya sebentar. Sekarang keharaman (kehormatan)nya telah kembali sebagaimana semula."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari sini para ulama' menyimpulkan bahwa kita tidak dibolehkan melakukan peperangan di Mekkah dan hal-hal yang disebutkan dalam khutbah Nabi saw pada hari penaklukan.

Tetapi para ulama' kemudian membahas tentang bagaimana cara pelaksanaan hal ini dan cara mengkompromikannya dengan nash-nash yang memerintahkan agar memerangi kaum Musyrikin, para pemberontak dan orang-orang yang telah divonis qishash.

Mereka berkata: "Berkenaan dengan orang-orang Musyrik dan atheis maka tidak ada masalah dengan mereka ini, sebab sesuai syari'at mereka tidak dibolehkan tinggal di Mekkah. Bahkan sekedar masuk saja menurut Syafi'iah dan kebanyakan ulama' Mujtahidin, mereka tidak dibolehkan. Berdasarkan firman Allah:

> *"...Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."* (at-Taubah: 28)

Para penduduk Mekkah diharuskan memerangi mereka sebelum mereka sampai dan masuk ke Mekkah. Selain itu, Allah telah menjamin akan memelihara kehormatan Mekkah dari adanya orang musyrik atau kafir yang tinggal di dalamnya. Ini merupakan salah satu bentuk kemu'jizatan agama ini, karena hal tersebut terbukti kebenarannya sebagaimana tertera di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya.

Sedangkan tentang para pemberontak dan orang-orang yang mengumumkan pembangkangan terhadap Imam yang Shalih maka jumhur Fuqaha berpendapat bahwa mereka harus diperangi karena pembangkangan mereka apabila mereka tidak dapat disadarkan kecuali melalui peperangan. Sebab, memerangi para pemberontak itu termasuk hak Allah yang tidak boleh diabaikan terlebih lagi di

dalam tanah haram. Imam Nawawi berkata:"Inilah pendapat yang dikutip dari jumhur. Pendapat ini benar dan dinyatakan oleh Syafi'i di dalam kitab *Ikhtilaful Hadits*.

Syafi'i berkata: Tentang Zhahir hadits-hadist yang melarang peperangan secara mutlak (termasuk peperangan para pemberontak) dapat dijawab (dibantah), bahwa peperangan yang dimaksudkan itu adalah terhadap mereka dengan menggunakan alat seperti *manjaniq* dan lainnya, apabila dapat diatasi dengan cara lainnya. Adapun jika orang-orang kafir bertahan di negeri lain maka boleh diperangi dari segala penjuru dan dengan segala bentuk.

Sebagian Fuqoha' berpendapat: Para pemberontak tidak boleh diperangi, tetapi mereka harus didesak dan dipersulit di segala penjuru sehingga mereka terpaksa harus keluar dari Tanah Suci atau kembali ta'at.[244)]

Adapun mengenai pelaksanaan hukum *hadd*, Imam Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa hukum *hadd* boleh dilaksanakan (sekalipun) di Tanah Haram Mekkah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْحَرَمَ لَا يُعِيذُ عَاصِيًا وَلَا فَارًّا بِدَمٍ وَلَا فَارًّا بِخَرْبَةٍ.

"Sesungguhnya tanah Haram tidak melindungi orang yang berbuat maksiat dan orang yang lari (dari tempat lain untuk berlindung di Mekkah) setelah membunuh atau melakukan pencurian"

Abu Hanifah berpendapat –yaitu sebuah riwayat dari Ahmad– bahwa ia aman selama berada di Tanah Haram, tetapi harus didesak dan dipersulit agar ia keluar darinya. Setelah keluar darinya maka baru dilaksanakan hukum *hadd* atau qishash terhadapnya. Dalil mereka ini adalah keumuman sabda Nabi saw dalam khutbah pada hari penaklukan Mekkah tersebut.

Az-Zarkasyi berkata: Jadi, faktor kekhususan ini untuk Tanah Haram Mekkah. Orang-orang kafir apabila berlindung di selain kota Mekkah maka mereka boleh diperangi dengan suatu peperangan yang umum dan menyeluruh dari segala penjuru dan dengan segala cara yang menjadi tuntutan kemaslahatan. Tetapi seandainya mereka berlindung di Tanah Mekkah maka mereka tidak boleh diperangi dengan cara tersebut.[245)]

Saya berkata: Ini disamping Allah telah berjanji akan menjadikan Tanah Haram Mekkah sebagai tempat yang aman bagi kaum Muslim saja. Jika demikian realitasnya, lalu apa sebab dilalukan peperangan kalau bukan untuk melaksanakan hukum *hadd* dan memukul para pemberontak, yang telah Anda ketahui hukum masing-masing dari keduanya.

---

244) Lihat: *Syarah Muslim* Oleh Nawawi, 9/125-125 dan *al-Ahkamus Sulthaniah* , Mawardi, hal. 166.

245) Lihat: *I'lamus Sajid Fi Ahkamil Masajid*, Zarkasy, hal. 162 dan *Tharhut Tasrib*, 5/86.

2. Larangan Berburu di Dalamnya

Hal ini telah ditetapkan dengan ijma' berdasarkan sabda Rasulullah yang *muttafaq'alaih*:

لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ.

"Pepohonannya tidak boleh ditebang dan buruannya tidak boleh dikejar"

Kalau mengejar saja tidak dibolehkan apalagi membunuhnya. Jika seseorang menangkap buruannya maka ia wajib melepaskannya dan jika mati di tangannya maka ia harus membayar *diat* seperti orang yang sedang *ihram*. Dikecualikan dari keumuman binatang yang tidak boleh dibunuh ini lima jenis binatang yang disebut dengan *Fawasiq* yaitu: Burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing liar. Para ulama mengqiaskan kepada lima jenis binatang ini, binatang-binatang lain yang punya sifat sama (membahayakan) seperti ular, dan binatang buas yang berbahaya.

3. Larangan Menebang Pepohonannya

Dalilnya adalah sabda Rasulullah saw diatas. Yakni menebang pohon-pohon yang ditumbuhkan Allah tanpa ditanam oleh manusia, selama pohon itu masih basah. Jadi, tidak diharamkan menebang pohon yang ditanam oleh manusia, sebagaimana tidak diharamkannya menyembelih binatang ternak, menggembalakan binatang ternak di padang rumputnya dan menebang pohon-pohon atau kayu-kayunya yang sudah kering. az-Zarkasyi meriwayatkan dari Abu Hanifah dan Ahmad larangan tentang mengembalakan ternak di Tanah Haram.[246)]

Para jumhur mengecualikan dari keumuman tetumbuhan ini jenis tumbuhan jenis berbahaya, sebagaimana qias dengan lima jenis binatang *Fawasiq* yang dikecualikan Nabi saw di atas. Ini termasuk *mengkhususkan nash dengan qias.*[247)]

4. Wajib Berihram pada Waktu Memasukinya

Barangsiapa bermaksud masuk Mekkah –atau datang ke salah satu tempat di Tanah Haram, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi– dan ia termasuk orang yang sering *mondar-mandir* (keluar masuk) seperti para pedagang, pencari kayu dan pekerja, maka tidak dibolehkan memasukinya kecuali dengan berihram haji atau umrah.

Para ulama' berselisih pendapat apakah tuntutan itu bersifat wajib atau sunnah? Yang masyhur menurut tiga imam serta difatwakan di dalam Hanafiah dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia adalah wajib.Tetapi jumhur Syafi'iah berpendapat sunnah.

Sebab timbulnya perbedaan ini ialah karena Nabi saw ketika memasuki *Mekkah pada fathhu Makkah* tidak dengan pakaian *ihram,*

---

246) Lihat: *I'lamus Sajid,* Zarkasy, hal 157.
247) Lihat: *Dhawabithul Mashlahah Fisy Syar'iyah al-Islamiyah,* al-Buthy, hal 200.

sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Nabi saw memasuki Mekkah pada hari penaklukannya dengan memakai sorban hitam dan tanpa ihram.

Para ulama' yang mengatakan bahwa *ihram* itu sunnah berpegang dengan hadits ini. Sedangkan para ulama' yang mengatakan wajib, beralasan bahwa Nabi saw memasukinya pada saat itu memasukinya dalam keadaan khawatir akan penghianatan orang-orang kafir sehingga beliau bersiap-siap untuk memerangi orang yang melancarkan serangan terhadap dirinya. Hal semacam ini termasuk keadaan yang dapat mengecualikan keumuman wajibnya.

5. Haram Mengijinkan Non-Muslim Tinggal di Dalamnya

Hukum ini telah kami jelaskan berikut keterangan dalilnya pada pembahasan "Larangan Berperang di Dalamnya."

6. Renungan tentang Apa yang Dilakukan Nabi saw di Ka'bah

A. Shalat di dalam Ka'bah

Telah kami sebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw tidak mau masuk Ka'bah kecuali setelah semua berhala dan lukisan Ibrahim dan Ismail dikeluarkan... Setelah semua berhala itu dikeluarkan baru Nabi saw memasukinya kemudian takbir di seluruh penjurunya tetapi tidak melakukan shalat.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ra bahwa Nabi saw masuk Ka'bah bersama Usamah, Bilal dan Ustman bin Thalhah al-Hijabi, kemudian beliau menutup pintunya dan tinggal beberapa saat. Ibnu Umar berkata: Kemudian aku tanyakan kepada Bilal setelah keluar: "Apa yang diperbuat Rasulullah saw ?" Bilal menjelaskan: Nabi saw membuat dua tiang di sebelah kirinya, satu tiang di sebelah kanannya dan tiga tiang di belakangnya, pada waktu itu Ka'bah memiliki enam tiang, kemudian shalat. Bukhari juga meriwayatkan hadits yang hampir sama dengan riwayat ini dari Ibnu Umar.

Para ulama berkata, antara dua hadits tersebut tidak ada pertentangan. Sebab, Ibnu Abbas ra perawi hadits yang mengatakan Nabi saw tidak shalat di dalamnya tidak ikut bersama Nabi saw ke dalam Ka'bah. Ibnu Abbas, seperti dikatakan oleh Ibnu Hajar, kadang-kadang meriwayatkan peniadaan shalat itu dari Usamah dan kadang-kadang dari saudaranya, al-Fadhal, padahal al-Fadhal juga bukan termasuk orang yang ikut bersama Nabi saw ke dalam Ka'bah. Sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw melakukan shalat di dalam Ka'bah itu disampaikan oleh Bilal yang ikut bersama Nabi saw masuk ke dalamnya. Berdasarkan hal ini maka hadits Ibnu Umar dari Bilal tersebut harus diutamakan, karena dua alasan:

Pertama, ia menetapkan (*mutsbit*) sehingga memberikan penjelasan tambahan. Keterangan yang menetapkan harus didahulukan dari yang menafikan.

Kedua, riwayat Bilal didasarkan kepada kepastian dan penyaksian langsung, sebab Bilal bersama Nabi saw di dalam Ka'bah. Sedangkan riwayat Ibnu Abbas, seperti Anda ketahui, hanya didasarkan kepada naql (kutipan) bukan penglihatan langsung, bahkan kadang-kadang ia mengutip dari Usamah dan kadang-kadang mengutip dari saudaranya, al-Fadhal.

Imam Nawawi berkata: Ahlul hadits bersepakat mengambil riwayat Bilal karena ia *mutsbit* yang memberikan keterangan tambahan. Karena itu, riwayat Bilal harus diutamakan (*tarjih*).[248]

Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad dan jumhur ulama' sepakat bahwa shalat di dalam Ka'bah adalah sah, apabila menghadap ke salah satu dindingnya baik shalat sunnah maupun shalat fasdhu. Tetapi Imam Malik membedakan: sah untuk shalat sunnah mutlak dan tidak sah untuk shalat fardhu dan rawatib.[249]

B. Hukum Membuat Gambar (Lukisan) dan Memasangnya

Seperti Anda ketahui dari hadits Bukhari itu sendiri bahwa Nabi saw tidak mau memasukinya sebelum gambar-gambar dan berhala-berhala yang ada di dalamnya dikeluarkan. Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi saw memerintahkan Umar ra, waktu itu di Bath-ha', agar datang ke Ka'bah lalu menghapuskan semua gambar (lukisan) yang ada di dalamnya. Nabi saw tidak memasukinya sebelum semua gambar itu dihapuskan. Bukhari juga meriwayatkan di dalam kitab haji dari Usamah bahwa Nabi saw memasuki Ka'bah kemudian melihat gambar (lukisan) Ibrahim lalu Nabi saw meminta air untuk menggosoknya sampai bersih.

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Nabi saw memerintahkan penghapusan semua lukisan yang ada di dinding, sebagaimana beliau juga memerintahkan dikeluarkannya semua patung yang ada di dalamnya. Nampaknya ketika masuk, beliau masih mendapatkan bekas-bekas lukisan itu di dinding Ka'bah sehingga beliau meminta air untuk menghapuskannya secara tuntas.

Ini secara jelas menunjukkan hukum Islam tentang photo dan gambar (lukisan) yang berbadan ataupun yang tidak berbadan.

Berikut ini kami kutipkan teks Imam Nawawi dalam *Syarah*-nya atas *Shahih Muslim*:

> "Rekan-rekan kami dan lainnya dari para ulama' berkata: Menggambar makhluk yang bernyawa sangat diharamkan. Ia termasuk dosa besar, karena diancam dengan suatu ancaman yang sangat keras di beberapa hadits. Baik dibuat dengan suatu bentuk yang menghinakannya ataupun tidak. Membuat gambarnya dalam bentuk apapun adalah haram, karena mengandung unsur menyamai ciptaan Allah. Baik di atas kain, tikar, dirham, dinar, bejana, dinding atau lainnya."

---

248) Lihat: *Fathul Bari*, 3/304 dan *Syarah Muslim*, 9/82.
249) Lihat: *Syarhu Muslim*, Nawawi dan *Tharhut Tasrib*, al-Hafizh al-Iraqi, 5/175.

Sedangkan menggambar pohon atau pelana onta atau yang sejenisnya yang tidak berbentuk makhluk bernyawa maka tidak diharamkan.

Itu kepada hukum menggambar. Adapun hukum memasang gambar makhluk yang bernyawa, jika diletakkan di dinding, pakaian atau sorban dan lain sebagainya, di tempat yang "mulia", maka hal tersebut diharamkan. Jika diletakkan di tikar yang diinjak atau bantal dan sejenisnya, di tempat yang "hina", maka tidak diharamkan. Tetapi apakah melarang masuknya malaikat rahmat ke dalam rumah? Masalah ini akan dibahas pada pembahasan mendatang insya Allah.

Mengenai hal ini semua tidak ada bedanya antara yang punya bayangan atau tidak. Demikianlah ringkas madzab kami dalam masalah ini. Juga madzab jumhur ulama' dari para sahabat, tabi'in dan para pengikut mereka. Ia adalah madzhab Tsauri, Malik, Abu Hanifah dan lainnya. Sebagian mereka berkata: Yang dilarang adalah gambar (lukisan) yang punya bayangan dan tidak apa-apa dengan gambar-gambar yang tidak punya bayangan. Ini adalah madzab yang bathil. Sebab kain sutrah (penutup/hijab) yang di atasnya ada beberapa gambar yang diingkari oleh Nabi saw,[250] adalah tercela dan gambarnya tidak punya bayangan.

Selanjutnya Imam Nawawi berkata: "Mereka sepakat melarang gambar yang punya bayangan dan wajib diubah. Al-Qadhi berkata, kecuali mainan "boneka" anak-anak; dalam soal ini adalah *rukhshah*."[251]

Saya berkata: Orang-orang bertanya-tanya tentang hukum photographi di masa sekarang, apakah sama dengan hukum gambar dan lukisan yang diolah oleh kepiawaian tangan atau punya hukum lain?

Sebagian mereka memahami sebab diharamkannya gambar yang disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kutipan di atas, bahwa photographi tidak sama hukumnya dengan lukisan tangan. Sebab sistem kerja photographi tidak sama dengan proses lukisan tangan. Di dalam photographi tidak terlihat faktor menyamai ciptaan Allah sebagaimana dalam lukisan tangan. Dengan memencet alat tertentu di dalam kamera telah dapat ditangkap bayangan di dalamnya. Suatu kerja yang sangat sederhana bahkan bisa dilakukan oleh anak kecil sekalipun. Sebenarnya kita tidak perlu mencari -cari apa perbedaan antara semua bentuk gambar tersebut, jika kita mau bersikap hati-hati dan memperhatikan lafazh hadits yang bersifat mutlak tersebut?

---

250) Maksudnya ialah yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah saw pernah masuk ke rumahku sedangkan aku sedang memasang sutrah (tutup kain) yang ada beberapa gambar di dalamnya, kemudian wajah Nabi saw menjadi merah lalu mengambil sutrah itu dan mencampakkannya seraya bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling pedih siksanya di hari Kiamat ialah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah "*

251) *Syarhu Muslim*, Nawawi, 14/81.

Ini berkaitan dengan menggambar. Adapun tentang memasangnya maka tidak ada perbedaan antara photografi dan lainnya.

Tetapi jenis gambar yang hendak diambil juga punya pengaruh bagi hukum menggambar (melukis) dan memasangnya. Jika yang digambar itu termasuk yang diharamkan, seperti gambar wanita dan sejenisnya, maka ia diharamkan. Jika termasuk hal yang sangat diperlukan demi kemaslahatan maka mungkin ada *rukhshah* di dalamnya. *Wallahu a'lam.*

Mungkin sebagian manusia modern heran kenapa lukisan atau pahatan itu diharamkan dalam Islam, padahal kedua hal ini dianggap sebagai sendi kesenian terbesar di kalangan semua bangsa yang berperadaban di zaman modern ini!

Keheranan mereka ini timbul karena mereka mengira Islam ini sama persis dengan peradaban Barat sekarang, sehingga mereka tidak dapat menerima adanya perbedaan dalam bidang ini. Padahal Islam mengharamkan seni ini karena Islam punya landasan peradaban tersendiri yang berbeda sama sekali dari landasan-landasan peradaban lain (Barat) yang dipaksakan kepada kita melalui jendela taqlid buta, tidak ditawarkan kepada kita melalui jendela "pengadilan intelektual" yang bersih. Sebenarnya mereka menghujat Islam atas nama seni, padahal seni di dalam hukum Islam punya makna dan misi lain tidak sebagaimana makna seni yang kita peroleh dari filsafat lain yang tidak berkaitan sama sekali dengan aqidah kita.

C. Pemegang Kunci Ka'bah

Sesuai hadits yang telah kami sebutkan di atas bahwa Nabi saw mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah seraya bersabda: *"Terimalah kunci ini untuk selamanya, sesungguhnya tidak seorang pun akan mencabutnya dari kalian* –yakni Banu Abdud Dar dan Banu Syaibah– *kecuali seorang yang zhalim."*

Pada umumnya ulama' berpendapat, tidak boleh seseorang mencabut hak memegang kunci Ka'bah dan pengurusannya dari mereka hingga Hari Kiamat. Imam Nawawi berkata, mengutip perkataan al-Qadhi Iyadh: "Hak itu telah diberikan oleh Rasulullah saw kepada mereka dan akan tetap berlaku terus sepanjang masa sampai kepada anak keturunan mereka. Hak itu tidak boleh dirampas atau dikurangi dari mereka selama mereka tetap ada dan layak untuk itu." Saya berkata: Sampai sekarang hak itu masih tetap berada di tangan mereka sebagaimana wasiat Nabi saw.

D. Penghancuran Berhala

Ia merupakan pemandangan indah dari pertolongan Allah dan dukungan-Nya yang sangat agung kepada Rasul-Nya. Nabi saw menghancurkan tuhan-tuhan palsu di sekitar Ka'bah dengan tongkatnya seraya bersabda: *"Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan. Telah datang kebenaran dan tidak akan datang lagi kebatilan."* Ibnu Ishaq dan lainnya meriwayatkan bahwa setiap berhala diremukkan bagian bawahnya kemudian ditegakkan di tanah lalu Nabi saw memukulnya

dengan tongkat menghancurkan mukanya atau menjungkalkannya ke tanah! Berhala-berhala itu dihancurkan oleh Nabi saw sebagaimana tiran Quraisy dihancurkan dan dihinakan oleh Allah, sehingga seluruh Mekkah tunduk kepada Agama yang dibawa Nabi saw!

Keenam: Renungan tentang Pidato Nabi saw pada Hari Penaklukan

Mekkah, negeri yang pernah ditinggalkan Nabi saw selama delapan tahun, sekarang telah tunduk kepadanya dan beriman kepada Risalah dan petunjuknya. Mereka yang pernah mengusir dan menyiksanya, kini berhimpun di sekitarnya dengan penuh khusyu' dan penantian. Apakah kiranya yang akan diucapkannya pada hari ini?

Pertama, beliau harus memulainya dengan memanjatkan puji kepada Allah yang telah menolong, mendukung dan menepati janji kepadanya. Demikianlah beliau membuka khutbahnya: *"Tiada Ilah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia telah menepati janji-Nya, membela hamba-Nya dan mengalahkan musuh-musuh sendirian."*

Kemudian beliau harus mengumumkan di hadapan Quraisy dan seluruh umat manusia tentang masyarakat baru dan syi'arnya yang tertuang dalam firman Allah:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu."* (al-Hujurat: 13)

Dengan demikian, semua sisa tradisi dan ajaran Jahiliah, seperti kebanggaan terhadap nenek moyang dan kabilah, harus dikuburkan di bawah telapak kaki kaum Muslimin. Semua manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah.

Sejak itulah Jahiliah Quraisy telah dikuburkan bersama dengan seluruh tradisi dan ajarannya yang busuk di "kuburan masa lalu." Quraisy harus mencuci sisa-sisa "daki"-nya untuk bergabung dan berjalan bersama-sama dengan kafilah baru, karena tidak lama lagi akan memasuki singgasana pusat peradaban yang memancarkan kebahagiaan ke seluruh penjuru dunia dan bagi semua umat manusia.

Demikianlah, pada detik-detik itu sisa-sisa kehidupan Jahiliah telah dikuburkan dan Quraisy pun berbai'at kepada Rasulullah saw menyatakan sumpah setianya untuk membela Islam, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang *'ajam* kecuali dengan taqwa, tidak ada kebanggaan kecuali kebanggaan terhadap Islam dan komitmen kepada aturan-aturannya. Atas dasar bai'at inilah Allah menyerahkan kendali dunia kepada mereka.

Tapi aneh bin ajaib, bangkai busuk yang telah tertimbun semenjak 14 abad yang lampau itu, kini hendak dibongkar lagi oleh orang-orang tertentu.

Ketujuh:Bai'at Kaum Wanita dan Hukum-Hukum yang Berkaitan Dengannya

Diantaranya:

Pertama: Kaum wanita ikut serta atas dasar persamaan sepenuhnya bersama kaum lelaki dalam semua tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap Muslim. Oleh sebab itu, seorang *Khalifah* atau penguasa Muslim harus mengambil dari kaum wanita bai'at untuk bekerja menegakkan masyarakat Islam dengan segala sarana yang dibenarkan, sebagaimana ia mengambil bai'at yang sama dari kaum lelaki. Tidak ada perbedaan dalam masalah ini.

Oleh sebab itu kaum wanita berkewajiban mempelajari urusan agamanya sebagaimana kaum lelaki. Mereka harus menempuh segala sarana yang mempersenjatai diri dengan senjata ilmu, kesadaran dan kewaspadaan terhadap segala tipu daya musuh-musuh Islam yang senantiasa membuat makar jahat, sehingga mereka dapat menunaikan bai'at yang telah dilakukannya.

Namun, kaum wanita tidak akan dapat melaksanakan hal ini jika mereka tidak mengetahui hakekat agamanya dan tidak memahami permainan tipu daya musuh-musuh Islam yang ada di sekelilinnya.

Kedua: Dari pembai'atan Nabi saw kepada kaum wanita tersebut di atas, Anda tahu bahwa ba'iat mereka adalah dengan ucapan saja tanpa jabat tangan. Tidak sebagaimana bai'at kaum lelaki. Ini menunjukkan, orang lelaki tidak boleh menyentuh kulit wanita "asing." Saya tidak mengetahui adanya ulama' yang membolehkannya, kecuali jika dalam keadaan darurat seperti pengobatan, cabut gigi dan lain sebagainya.

Tersebar luasnya tradisi berjabat tangan antara lelaki dan wanita asing bukan termasuk darurat, sebagaimana anggapan sebagian orang. Sebab, tradisi tidak punya kekuatan untuk mengubah hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an atau Sunnah, kecuali hukum yang pada asalnya lahir didasarkan kepada tradisi yang berlaku umum. Jika tradisi itu berubah maka perubahan itu akan mempengaruhi perubahan hukumnya pula, sebab pada dasarnya ia merupakan hukum bersyarat yang terkait dengan keadaan tertentu.

Ketiga: Hadits-hadits bai'at yang telah kami sebutkan di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan diperlukan orang lelaki boleh mendengar pembicaraan wanita asing dan bahwa suara wanita itu bukan aurat. Ini adalah pendapat jumhur fuqaha' diantaranya Syafi'iah. Sebagian Hanafiah berpendapat bahwa suaranya adalah aurat bagi lelaki asing. Tetapi pendapat mereka ini terbantah dengan hadits-hadits *shahih* mengenai bai'at kaum wanita ini.

Kedelapan: Apakah Mekkah Ditaklukkan Secara Damai atau dengan Kekuatan ?

Dalam masalah ini para ulama' berselisih pendapat. Syafi'i, Ahmad dan lainnya berpendapat bahwa Nabi saw memasukinya

secara damai. Wakil dari Quraisy dalam perdamaian ini adalah Abu Sofyan, dengan suatu kesepakatan dan syarat: *Barangsiapa menutup pintu rumah Abu Sofyan ia selamat, barangsiapa masuk Islam ia selamat dan barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sofyan ia selamat, kecuali enam orang.*

Sedangkan Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa Nabi saw memasukinya dengan kekuatan. Mereka berdalil dengan cara yang ditempuh kaum Muslimin dalam memasuki kota Makkah yaitu dengan membawa senjata dan persiapan perang.

Tetapi semuanya sepakat bahwa Nabi saw tidak menjarah hartanya sebagai barang pampasan perang dan tidak menjadikan penduduknya sebagai tawanan perang. Alasan mereka yang beranggapan bahwa Makkah ditaklukkan secara damai, sudah sangat jelas. Sedangkan mereka yang menilai Makkah ditaklukkan dengan kekuatan mengemukakan alasan bahwa hal yang menghalangi Nabi saw untuk membagi barang jarahannya adalah kekhususan Quraisy sebagai negeri peribadahan dan tanah suci, seolah-olah ia waqaf dari Allah kepada seluruh alam. Oleh sebab itu, sebagian ulama' diantaranya Abu Hanifah mengharamkan penjualan tanah dan rumah-rumah Mekkah.[252]■

252) Lihat: *al-Ahkamus Sulthaniah,* hal. 164 dan *Zadul Ma'ad,* Ibnul Qayyim, 2/174.

Perang Hunain

PEPERANGAN ini terjadi pada bulan Syawal tahun ke-8 Hijriyah. Sebabnya, karena para pemimpin suku Hawazin dan Tsaqif merasa tidak senang melihat kemenangan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan kaum Muslimin yang telah berhasil menaklukkan kota Mekkah dan bangsa Quraisy. Dibawah pimpinan Malik bin 'Auf, salah seorang tokoh Hawazin, mereka menghimpun suatu kekuatan besar di **Authas** (tempat antara Mekkah dan Tha'if) dengan mengerahkan seluruh harta kekayaan, wanita dan anak-anak mereka. Hal ini mereka lakukan agar mereka tidak lari meninggalkan medan pertempuran, demi mempertahankan keluarga, harta kekayaan dan anak. Menghadapi kekuatan ini, Rasulullah saw pada tanggal 6 Syawal[253] bergerak menuju mereka bersama 12.000 kaum Muslimin. 10.000 dari penduduk Madinah dan 2.000 dari penduduk Mekkah.[254]

Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hadrad al-Aslami pergi menyelusup ke dalam barisan kaum musyrikin guna mendapatkan informasi mengenai mereka. Setelah berhasil menyelusup dan mengelilingi perkemahan mereka, ia kembali kepada Rasulullah saw melaporkan informasi tentang mereka.

Dalam persiapan menghadapi peperangan ini, disebutkan kepada Rasulullah saw bahwa Sofwan bin Umaiyah punya sejumlah baju besi dan senjata. Kemudian Rasulullah saw mengutus utusan kepadanya, waktu itu Sofwan bin Umaiyah masih musyrik, untuk meminta baju-baju besi dan senjata tersebut. Lalu Sofwan bertanya: *"Apakah dengan cara gasap wahai Muhammad?"* Nabi saw menjawab: *"Bahkan sebagai barang pinjaman. Ia terjamin hingga kami menunaikannya kepada kamu."* Akhirnya Sofwan meminjamkan kepada Rasulullah saw seratus baju besi dan sejumlah senjata.[255]

253) *Thabaqat* Ibni Sa'd, 4/200.
254) *Thabaqat* Ibni Sa'd, 4/200 dan *Sirah* Ibnu Hisyam.
255) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad *shahih*, Ibnu Jurair dan Ibnu Sayyidin Naas.

Setelah mengetahui keberangkatan Rasulullah saw, Malik bin Auf segera menempatkan pasukannya di lembah Hunain dan menyebar mereka di seluruh lorong persembunyian lembah tersebut guna melancarkan serangan mendadak dan serempak kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Kaum Muslimin sampai di lembah Hunain kemudian menuruni lembah tersebut di pagi hari sekali ketika hari masih gelap. Tetapi mereka dikejutkan oleh serangan mendadak pasukan musyrikin yang keluar menyongsong mereka dari berbagai lorong dan tempat persembunyian lembah, sehingga kuda-kuda mereka berlarian dan orang-orang pun mundur tunggang langgang.

Sementara itu Nabi saw minggir ke arah kanan kemudian memanggil dengan suara keras: *"Kemarilah wahai hamba-hamba Allah! Sesungguhnya aku seorang Nabi yang tidak berdusta. Aku adalah anak Abdul Muthallib."*

Muslim meriwayatkan dari Abbas ra, katanya: Aku ikut bersama Rasulullah saw dalam perang Hunain. Saya bersama Abu Sofyan bin al-Harits bin Abdul Muthalib selalu berada di atas *Baghal* putihnya. Ketika kaum Muslimin bertemu dengan kaum kafir, kaum Muslimin lari mundur terbirit-birit. Kemudian Rasulullah saw menunggangi *Baghal*-nya menuju ke arah orang-orang kafir. Abbas ra berkata: Sedangkan aku memegang tali kekang *Baghal* Rasulullah saw menahannya agar tidak terlalu cepat sementara Abu Sofyan memegangi pelananya. Nabi saw lalu bersabda: *"Panggillah Ash-habus Samrah* (para sahabat yang pernah melakukan bai'at Ridhwan pada tahun Hudaibiyah)." Kemudian aku panggil dengan suaraku yang keras *"Wahai Ash-habus Samrah!"* Abbas berkata: Demi Allah, begitu mendengar teriakan itu, mereka segera kembali seperti sapi yang datang memenuhi panggilan anaknya, seraya berkata: *"Kami sambut seruanmu, kami sambut seruanmu!" Kemudian mereka maju bertempur melawan orang-orang kafir setelah dipanggil dengan seruan:* **"Wahai orang-orang Anshar!"** Sementara itu Rasulullah saw memperhatikan pertempuran seraya berkata: *"Sekarang pertempuran berkecamuk!"*, kemudian beliau mengambil batu-batu kerikil dari tanah dan melemparkannya ke arah wajah orang-orang kafir seraya berkata: "Mampuslah kalian demi Rabb Muhammad!"[256]

Dalam pada itu Allah pun telah memasukkan rasa gentar ke dalam hati orang-orang musyrik sehingga mereka terkalahkan dan lari terbirit-birit meninggalkan medan pertempuran. Kaum Muslimin terus mengejar mereka seraya membunuh dan menangkap sebagian mereka sebagai tawanan, sehingga pasukan Muslimin kembali seraya membawa tawanan ke hadapan Rasulullah saw.

Di dalam peperangan ini Rasulullah saw mengumumkan: Siapa yang telah membunuh seorang musuh dengan memberikan bukti

---

256) Diriwayatkan oleh Muslim. Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa secara singkat.

yang kuat maka dia berhak mengambil barang yang melekat di tubuh musuh yang terbunuh itu.[257)]

Ibnu Ishak dan lainnya meriwayatkan dari Anas ra, ia berkata: Abu Thalhah telah berhak mengambil barang yang melekat di tubuh musuh yang terbunuh pada perang Hunain, dari 20 orang yang dibunuhnya.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan *sanad* yang baik bahwa Rasulullah saw melihat Ummu Sulaim binti Milhan bersama suaminya, Abu Thalhah, kemudian beliau berkata: Ummu Sulaim!... Ia menjawab: "Ya, wahai Rasulullah. Apakah telah dibunuh mereka yang lari darimu sebagaimana engkau akan membunuh orang-orang yang telah memerangimu?" Abu Thalhah bertanya kepada Ummu Sulaim yang sedang membawa pisau belati: "Pisau yang kau bawa itu untuk apa?" Ia menjawab: *"Pisau ini aku pergunakan untuk menusuk orang musyrik yang mendekatiku."*

Kemudian Rasulullah saw melewati seorang perempuan yang dibunuh oleh Khalid bin Walid. Nabi saw berkata kepada sebagian sahabat yang ada di sisinya: Beritahukan kepada Khalid bahwa Rasulullah saw melarang membunuh anak-anak atau wanita atau hamba sahaya.[258)]

Malik bin Auf bersama pendukungnya lari sampai ke Tha'if untuk berlindung di perbentengan Tha'if dan meninggalkan barang rampasan yang sangat banyak.

Rasulullah saw memerintahkan agar barang-barang rampasan disimpan di Ji'ranah dan dijaga oleh Mas'ud bin Amer al-Ghiffari. Sementara itu Rasulullah saw bersama para sahabatnya pergi ke Tha'if mengepung mereka, tetapi orang-orang Tsaqif melakukan perlawanan dengan menggempur kaum Muslimin dari benteng-benteng mereka sehingga mengakibatkan jatuhnya beberapa korban. Rasulullah saw melakukan pengepungan terhadap Tha'if selama sepuluh hari lebih atau menurut riwayat lain selama 20 hari lebih. Kemudian Rasulullah saw memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Abdullah bin Amer meriwayatkan bahwa Nabi saw mengumumkan kepada para sahabatnya: *"Kita berangkat insya Allah."* Tetapi sebagian sahabatnya bertanya: *"Kita pergi sebelum berhasil menaklukkannya?"* Nabi saw bersabda kepada mereka: *"Jika kalian suka perangilah mereka."* Kemudian mereka pun memeranginya sampai ada yang terluka. Rasulullah saw mengatakan kepada mereka: *"Besok kita berangkat."* Pengumuman ini sangat mengherankan mereka, tetapi Rasulullah saw hanya membalas dengan senyuman.[259)]

---

257) Bukhari dan Muslim.

258) Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dengan makna yang sama.

259) Bukhari dan Muslim.

Setelah Rasulullah saw bergerak untuk kembali, beliau bersabda: "*Katakanlah: 'kami kembali, bertaubat, beribadah dan bertasbih kepada Rabb kami.*" Sebagian sahabat berkata kepadanya: "*Wahai Rasulullah, berdo'alah untuk kehancuran Tsaqif!.*" Kemudian Nabi saw mengucapkan do'a: "*Ya Allah, tunjukilah Tsaqif dan datangkanlah mereka.*"[260]

Saya berkata: Allah telah memberikan hidayah kepada Tsaqif tidak lama setelah itu. Utusan mereka datang menemui Rasulullah saw di Madinah guna menyatakan keislaman mereka.

PAMPASAN PERANG DAN ATURAN PEMBAGIANNYA

Rasulullah saw kembali ke Ji'ranah guna membagi barang-barang pampasan dan para tawanan yang telah diambil dari Hawazin di perang Hunain. Kemudian utusan kaum Muslimin dari Hawazin datang kepada Nabi saw meminta agar harta dan para tawanan yang ada diserahkan kepada mereka. Rasulullah saw berkata kepada mereka: "Bersamaku orang-orang yang kalian saksikan. Perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur, maka pilihlah salah satu dari dua hal: Harta atau tawanan. Sesung-guhnya aku sengaja menunda pembagian pampasan karena meng-harap keislaman kalian." Nabi saw telah menunggu mereka selama 10 malam lebih sekembalinya dari Tha'if.

Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah menyuruh kami memilih antara sanak saudara kami dan harta kami. Kami lebih menyukai sanak saudara kami." Kemudian Rasulullah saw pergi menemui kaum Muslimin. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah, beliau bersabda: "*Amma ba'du, sesungguhnya saudara-saudara kalian telah datang bertaubat dan sesungguhnya aku berpendapat untuk mengembalikan tawanan kepada mereka, karena itu barangsiapa diantara kalian yang menganggap itu baik, hendaklah berbuat. Barangsiapa yang hendak mempertahankan haknya atas ghanimah yang telah kami berikan, bolehlah ia berbuat.*"

Kaum Muslimin menjawab: "Ya Rasulullah, kami pandang pendapat itulah yang baik." Beliau melanjutkan: "Kami tidak mengetahui siapa diantara kalian yang mengizinkan (budaknya dikembalikan) dan yang tidak mengizinkan, karenanya pulanglah dulu sampai para pemimpin kalian menyampaikan persoalan kalian kepada kami." Kemudian kaum muslimin pulang untuk berunding dengan para pemimpinnya masing-masing. Setelah itu mereka kembali lagi menghadap Rasulullah saw dan memberitahukan beliau bahwa mereka memandang pendapat beliau itu baik dan mengizinkan budaknya dikembalikan.[261] Akhirnya budak-budak (tawanan) itu dikembalikan kepada Hawazin.

---

260) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya dan Turmudzi di dalam *Sunan*-nya. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari 'Ashim al Kilabi dari al-Asyhab dan al--Hasan.

261) Diriwayatkan oleh Bukhari, Thabrani, Baihaqi dan Ibnu Sayyidin Nas meriwayatkan juga dari jalan Ibnu Ishaq dengan tambahan rincian.

Rasulullah saw bertanya kepada utusan-utusan Hawazin sebagaimana riwayat Ibnu Ishaq tentang apa yang diperbuat oleh Malik bin 'Auf? Mereka menjawab: "Dia berada di Tha'if bersama Tsaqif." Nabi saw berkata kepada mereka: "**Beritahukan kepadanya, jika dia mau datang menyatakan diri masuk Islam maka aku akan mengembalikan harta dan keluarganya kepadanya bahkan akan aku tambah dengan pemberian 100 onta.**" Setelah hal ini diberitahukan kepadanya, dia datang menyusul Rasulullah saw sampai bertemu dengan beliau di sebuah tempat antara Ji'ranah dan Mekkah, kemudian Nabi mengembalikan keluarga dan hartanya seraya menambahkan 100 unta kepadanya lalu dia masuk Islam dan membuktikan keislamannya dengan baik.

Kepada para mu'alaf –penduduk Mekkah yang baru masuk Islam– Rasulullah saw memberikan ghanimah dan sejumlah pemberian guna mengikat hati mereka kepada Islam. Tetapi ada sebagian kaum Anshar yang merasa berkeberatan atas tindakan ini dan menggerutu: *"Semoga Allah mengampuni Rasul-Nya, dia memberi Quraisy dan membiarkan kita padahal pedang-pedang kita masih meneteskan darah mereka."*[262]

Setelah mendengar berita tersebut, Rasulullah saw kemudian memerintahkan agar orang-orang Anshar dikumpulkan di suatu tempat khusus. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah saw berdiri di hadapan mereka menyampaikan khutbah khususnya:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، مَقَالَةٌ بَلَغَتْنِي عَنْكُمْ؟ أَلَمْ آتِكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي، وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي.

"Hai kaum Anshar, aku telah mendengar perkataan kalian! Bukankah ketika aku datang kalian masih dalam keadaan sesat kemudian Allah memberikan hidayat kepada kalian dengan perantaraan aku? Bukankah ketika itu kalian masih saling bermusuhan kemudian Allah mempersatukan hati kalian dengan perantaraanku? Bukankah ketika itu kalian masih hidup menderita kemudian Allah membuat kalian berkecukupan dengan perantaraan aku?"

Setiap kali Rasulullah saw bertanya, mereka menjawab: *"Benar! Allah dan Rasul-Nya lebih pemurah dan utama."*

Selanjutnya Nabi saw bertanya: *"Hai kaum Anshar, kenapa kalian tidak menjawab?"*

"Apa yang hendak kami katakan wahai Rasulullah? Dan bagaimanakah kami harus menjawab? Kemulian bagi Allah dan Rasul-Nya", sahut mereka.

---

262) Bukhari dan Muslim.

Nabi saw melanjutkan: *"Demi Allah, jika kalian mau, tentu kalian dapat mengatakan yang sebenarnya: "Anda datang kepada kami sebagai orang yang didustakan kemudian kami benarkan. Anda datang sebagai orang yang dihinakan kemudian kami bela. Anda datang sebagai orang yang menderitra kemudian kami santuni."*

Mereka menyahut histeris: *"Kemuliaan itu bagi Allah dan Rasul-Nya!."*

Rasulullah saw meneruskan: "Hai kaum Anshar, apakah kalian jengkel karena tidak menerima sejumput sampah keduniaan yang tidak ada artinya? Dengan "sampah" itu aku hendak menjinakkan suatu kaum yang baru saja memeluk Islam sedangkan kalian telah lama berislam. Hai kaum Anshar, apakah kalian tidak puas melihat orang lain pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasul Allah ? Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang itu lebih baik daripada apa yang mereka bawa. Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah niscaya aku menjadi salah seorang dari Anshar. Seandainya orang lain berjalan di lereng gunung dan kaum Anshar juga berjalan di lereng gunung yang lain, aku pasti turut berjalan di lereng gunung yang ditempuh kaum Anshar. Sesungguhnya kalian akan menghadapi diskriminasi sepeninggalku maka bershabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (sorga). Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar, kepada anak anak kaum Anshar, dan kepada cucu kaum Anshar."

Mendengar ucapan Nabi saw tersebut, kaum Anshar menangis hingga jenggot mereka basah karena air mata. Mereka kemudian menjawab: *"Kami rela mendapatkan Allah dan Rasul-Nya sebagai pembagian dan jatah kami."*[263)]

Ada sejumlah orang Arab Badui membuntuti Nabi saw kemudian memintanya agar menambahkan pemberian kepada mereka hingga mereka memaksa beliau dengan menarik kain burdah (selendang) yang dipakainya. Nabi saw menoleh kepada mereka seraya bersabda: "Berikanlah selendangku wahai kaum! Demi Allah, seandainya kalian punya harta sebanyak jumlah pohon di Tihamah niscaya aku bagikan kepada kalian, kemudian kalian tidak akan mendapatiku bakhil, pendusta atau pengecut.[264)] Wahai manusia, demi Allah, aku tidak punya hak dari harta fa'i (pampasan) kalian kecuali seperlima dan itupun dikembalikan lagi kepada kalian.[265)]

Ada pula seorang Arab Badui yang mendatangi Rasulullah saw kemudian menarik kain burdahnya dengan keras sehingga menimbulkan bekas gesekan burdah di leher Rasulullah saw. Sambil berbuat kasar seperti itu orang Badui tersebut menuntut: *"Perintahkan orang supaya memberikan sebagian kekayaan Allah yang ada padamu."* Tetapi Rasulullah saw malah tertawa menghadapi tindakan kasar

---

263) Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd dengan teks yang hampir sama.

264) Diriwayatkan oleh Bukhari.

265) Tambahan ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i dari Abdullah bin Amer.

orang Badui itu dan memberinya dengan suatu pemberian.[266)]

Ibnu Ishaq *berkata:* Kemudian Rasulullah saw keluar dari Ji'ranah melakukan umrah. Setelah melaksanakan umrah beliau kembali ke Madinah dan menunjuk 'Itab bin Usaid sebagai wakilnya di Mekkah.

BEBERAPA 'IBRAH

Perang Hunain ini merupakan pelajaran penting tentang aqidah Islamiah dan hukum sebab akibat yang menyempurnakan pelajaran serupa di perang Badr.

Jika perang Badr telah menetapkan kepada kaum Muslimin bahwa jumlah sedikit tidak membahayakan mereka sama sekali dalam menghadapi musuh mereka yang berjumlah jauh lebih banyak manakala mereka bersabar dan bertaqwa, maka peperangan Hunain ini menegaskan kepada kaum Muslimin bahwa jumlah yang banyak juga tidak dapat memberikan manfaat apabila mereka tidak bersabar dan bertaqwa. Sebagaimana diturunkan ayat-ayat al-Qur'an guna menjelaskan *'ibrah* perang Badr, demikian pula diturunkan ayat-ayat al-Qur'an dalam menegaskan *'ibrah* yang harus diambil dari perang Hunain.

Jumlah kaum Muslimin di perang Badr lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka pada peperangan-peperangan lainya. Kendatipun demikian, jumlah yang sedikit itu tidak membahayakan mereka sama sekali karena kwalitas keislaman, kematangan keimanan dan kemurnian *wala'* mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan jumlah kaum Muslimin di perang Hunain lebih besar dibandingkan jumlah mereka pada peperangan-peperangan sebelumnya. Kendatipun demikian, jumlah yang besar itu tidak dapat memberikan manfaat sama sekali, karena keimanan dan nilai-nilai keislaman belum merasuk dan menghunjam ke dalam hati sebagian besar diantara mereka.

Massa yang banyak itu telah bergabung secara fisik kepada pasukan Rasulullah saw, sedangkan hati dan jiwa mereka masih dikuasai oleh kehidupan dunia. Karena itu, jumlah yang banyak secara fisik itu tidak punya pengaruh bagi kemenangan dan datangnya pertolongan Allah.

Oleh sebab itu, massa yang banyak itu lari tunggang langgang meninggalkan lembah Hunain tatkala mereka diserang secara mendadak oleh musuh. Bahkan mungkin bayangan ketakutan ini pada awalnya mempengaruhi juga hati sebagian besar kaum Mu'min yang telah matang keimanannya.

Akan tetapi tidak lama kemudian terdengar oleh kaum Anshar dan Muhajirin teriakan dan panggilan Rasulullah saw kepada mereka

---

266) Bukhari dan Muslim.

sehingga mereka segera kembali berhimpun di sekitar Rasulullah saw dan berperang bersamanya. Jumlah mereka ini tidak lebih dari 200 orang.

Namun dengan 200 orang tersebut kemenangan datang kembali kepada kaum Muslimin dan ketenangan pun turun ke dalam hati mereka, sehingga Allah mengalahkan musuh mereka, setelah 12.000 orang berkualitas buih tidak berguna sama sekali dalam menghadapi lawan. Allah menurunkan pelajaran penting ini di dalam Kitab-Nya yang mulia:

> *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para Mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan cerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (at-Taubah: 25-27)

Berikut ini beberapa pelajaran dan 'ibrah yang dapat kita ambil dari peperangan Hunain.

Pertama: Menyebar "Intel" ke dalam Barisan Lawan untuk Mengetahui Ihwal Mereka

Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa tindakan ini dibolehkan, bahkan wajib jika diperlukan. Tindakan inilah yang dilakukan Rasulullah saw dalam peperangan Hunain ini. Beliau telah mengutus Abdullah bin Abu Hadrad al-Aslami untuk mencari berita tentang jumlah serta perlengkapan musuh dan menginformasikannya kepada kaum Muslimin. Mengenai masalah ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para Imam.

Kedua: Imam boleh Meminjam Senjata Kaum Musyrikin untuk Memerangi Musuh Kaum Muslimin

Yang dimaksudkan senjata dalam hal ini ialah setiap peralatan dan perlengkapan perang yang diperlukan oleh tentara. Sedangkan peminjaman itu boleh dengan cara gratis ataupun sewa. Cara kedua inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam peperangan ini Beliau menyewa senjata dari Shafwan bin Uyainah yang pada waktu itu masih musyrik.

Hal ini masuk ke dalam keumuman hukum "meminta bantuan kepada orang-orang kafir dalam peperangan." Masalah ini telah kami bahas ketika mengomentari perang Uhud. Sekarang menjadi jelas bagi Anda bahwa meminta bantuan kepada orang-orang kafir dalam peperangan terbagi kepada dua macam:

1) **Meminta bantuan personil** dari mereka untuk berperang bersama kaum Muslimin. Masalah ini telah kami bahas pula dalam "Perang Uhud." Dalam pembahasan tersebut kami katakan bahwa tindakan ini dibolehkan apabila diperlukan dan kaum Muslimin dapat menjamin kejujuran dan kesetiaan para personil tersebut.

2) **Meminta bantuan senjata dan peralatan-peralatan perang lainnya.** Kebolehan masalah ini sudah tidak diperselisihkan lagi asalkan tidak menodai kehormatan kaum Muslimin dan tidak menyebabkan masuknya kaum Muslimin di bawah kekuasaan orang lain atau mengakibatkan kaum Muslimin meninggalkan sebagian kewjiban agama. Anda tahu bahwa ketika Shafwan bin Uyainah meminjamkan (menyewakan) senjata kepada Rasulullah saw adalah dalam keadaan kalah dan lemah sedangkan Rasulullah saw dalam posisi kuat.[267)]

Ketiga: Keberanian Rasulullah saw dalam Peperangan

Anda lihat suatu keberanian yang langka dan menakjubkan. Ketika seluruh kaum Muslimin terpencar di lembah dan lari meninggalkan medan pertempuran, hanya seorang diri Rasulullah saw bertahan dengan tegar di tengah kepungan dan serangan mendadak yang dilancarkan musuh dari segala penjuru . Nabi saw bertahan dengan tegar dan menakjubkan, sehingga pengaruhnya menyentuh jiwa para sahabat yang lari meninggalkan pertempuran. Demi menyaksikan ketegaran dan keteguhan yang ditunjukkan Nabi saw inilah maka semangat dan keberanian para sahabat bangkit kembali.

Setelah meriwayatkan peristiwa perang Hunain ini Ibnu Katsir di dalam tafsirnya berkata: "Aku berkata: Ini merupakan puncak keberanian yang sempurna. Di tengah berkecamuknya pertempuran seperti ini dan tanpa perlindungan pasukannya, Rasulullah saw dengan tenang tetap berada di atas untanya yang tidak pandai berlari dan tidak bisa digunakan berlari kencang meninggalkan medan atau melancarkan serangan. Bahkan Rasulullah saw mengendalikan untanya ke arah mereka seraya meneriakkan namanya agar diketahui oleh orang yang tidak mengenalnya hingga hari kemudian. Kesemuanya ini tidak lain hanyalah merupakan keyakinan (*tsiqah*) kepada Allah, tawakal kepada-Nya dan kesadaran bahwa Allah pasti akan menolongnya, menyempurnakan Risalah-Nya dan memenangkan agama-Nya atas semua agama.[268)]

Keempat: Kepergian Wanita untuk Melakukan Jihad Bersama Kaum Lelaki

Mengenai kepergian wanita ke medan perang untuk mengobati para Mujahid yang luka dan memberi minum yang haus, telah ditegaskan oleh riwayat yang *shahih* dan terjadi dalam beberapa

---

267) Lihat: *Zadul Ma'ad*, 3/190 dan *Mughnil Muhtaj*, 4/223.
268) Tafsir Ibnu Katsir, 2/345.

kali peperangan. Adapun kepergiannya ke medan pertempuran untuk berperang maka tidak pernah terjadi dalam Sunnah. Kendatipun Imam Bukhari menyebutkan di dalam bab Jihad satu bab tentang "Peperangan Wanita Bersama Kaum Lelaki", tetapi hadits-hadits yang disebutkannya dalam bab tersebut tidak ada yang menegaskan keikutsertaan kaum wanita bersama kaum lelaki untuk melakukan pertempuran. Ibnu Hajar berkata: "Saya tidak melihat sama sekali, dari hadits-hadits yang disebutkan dalam masalah ini, adanya penegasan bahwa kaum wanita ikut tampil bertempur."[269]

Sedangkan hukum tentang kepergian kaum wanita untuk berperang yang disebutkan para Fuqaha' ialah apabila musuh menyerang salah satu negeri kaum Muslimin sehingga seluruh penduduknya termasuk di dalamnya kaum wanita wajib berperang melawanya. Itupun jika kita perlukan bantuan pertahanan mereka dan khawatir mereka akan mengalami fitnah. Jika tidak, maka berperang tidak disyari'atkan bagi mereka.[270] Tentang pisau belati yang di bawah oleh Ummu Sulaim, itu hanya digunakan sekedar sebagai membela diri sebagaiman yang dikatakannya sendiri.

Dengan pengertian inilah kita harus memahami sebuah riwayat yang disebutkan oleh Bukhari dan lainnya bahwa Aisyah ra pernah meminta izin kepada Rasulullah saw untuk berjihad, kemudian dijawab oleh Nabi saw: *"Jihad kalian (kaum wanita) adalah menunaikan haji."* Jihad yang dimaksud oleh Aisyah ra ini ialah ikutserta dalam pertempuran, bukan sekedar kehadiran untuk tugas pengobatan dan pelayanan-pelayanan serupa lainnya. Karena hadirnya wanita dalam suatu peperangan guna melaksanaan tugas-tugas pengobatan ini telah disepakati kebolehannya, jika dipenuhi syarat-syaratnya.

Bagaimanapun, sesungguhnya keluarnya wanita bersama kaum lelaki ke medan jihad disyaratkan harus benar-benar tertutup dan terjaga. Juga karena suatu keperluan yang sangat mendesak. Jika tidak sangat mendesak atau diperkirakan akan mengakibatkan terjatuh melakukan hal-hal yang dilarang maka kepergiannya adalah haram.

Perlu Anda ketahui bahwa hukum-hukum Islam terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak boleh Anda memilih hukum Islam tertentu sesuai keinginan hawa nafsu dan karena sebab-sebab tertentu tetapi meninggalkan hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban Islam yang lainnya. Tindakan seperti ini tidak diragukan lagi adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh firman Allah:

> *"....Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab dan ingkar terhadap yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."* (al-Baqarah: 85)

---

269) Lihat: *Fathul Bari*, 6/51.
270) Lihat: *Mughnil Muhtaj*, 4/219.

Adalah termasuk makar jahat kepada agama Allah demi menangguk kepentingan duniawi yang rendah, tindakkan sebagian orang yang sengaja mengambil sebagian hukum atau fatwa syari'at dengan mengabaikan segala ikatan serta persyaratannya, dan melemparkan segala hal yang menjadi kesempurnaan hukum atau fatwa tersebut, demi menyesuaikan "pesanan" para penguasa atau pihak tertentu. Fatwa-fatwa itu kemudian mereka suguhkan di atas piring kemunafikan.

Kelima:Larangan Membunuh Wanita, Anak-anak dan Budak dalam jihad

Hal ini seperti ditegaskan oleh hadits Rasulullah saw ketika beliau melihat wanita yang (terlanjur) dibunuh oleh Khalid bin Walid. Semua ulama dan Imam sepakat atas masalah ini.

Dikecualikan dari ketentuan ini, apabila mereka ikut serta berperang secara langsung menyerang kaum muslimin. Mereka boleh dibunuh jika sedang aktif melancarkan perlawanan dan wajib dihindari (membunuhnya) jika mereka melarikan diri.

Dikecualikan juga dari ketentuan ini, jika kaum kafir menjadikan mereka sebagai tameng hidup sedangkan kaum kafir tidak mungkin dapat dihancurkan kecuali dengan (terpaksa) membunuh mereka (juga). Hal ini dibolehkan. Dalam hal ini Imam harus mengikuti apa yang menjadi tuntunan kemaslahatan.[271]

Keenam: Hukum Mengambil Benda Yang Melekat pada Musuh yang Terbunuh

Telah kami katakan bahwa dalam peperangan ini Nabi saw mengumumkan, bagi siapa yang membunuh seorang musuh maka ia boleh mengambil benda-benda yang melekat di tubuhnya. Ibnu Sayyidin Nas berkata: Pengumuman ini menjadi hukum yang berlaku sepanjang masa.

Saya berkata: Hukum ini telah disepakati oleh semua 'ulama. Hanya saja terjadi perbedaan pendapat mengenai jenis hukum yang telah tetap sepanjang masa ini: Apakah ia termasuk hukum *Imamah* atau *fatwa* ? Yakni, apabila Rasulullah saw mengumumkan hukum tersebut dalam statusnya sebagai penyampai hukum dari Allah sehingga tidak ada pilihan lain atau bagi siapa saja dari umatnya, seperti penyampaiannya tentang hukum-hukum shalat dan puasa, atau diumumkannya sebagai **"hukum kemaslahatan"** yang diputuskannya dalam statusnya sebagai Imam kaum Muslimin yang memutuskan perkara berdasarkan kemaslahatan dan kebaikan bagi mereka?

Imam Syafi'i berpendapat bahwa ia adalah hukum yang ditetapkan atas dasar penyampaian (dari Allah). Atas dasar ini, seorang Mujahid di setiap jaman boleh langsung mengambil barang-barang yang melekat di tubuh musuh yang dibunuhnya dalam peperangan, tanpa perlu izin kepada imam atau komandannya.

---

271) *al-Ahkamus Sulthaniah,* hal.4 dan *Mughnil Muhtaj,* 4/223.

Sedangkan Imam Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa ia adalah hukum yang ditetapkan atas dasar *Imamah* (sebagai pemimpin) saja. Dengan demikian, maka bolehnya mengambil barang yang melekat di tubuh musuh yang dibunuhnya itu tergantung pada izin Imam. Jika Imam tidak mengizinkan maka barang-barang *(salb)* itu digabungkan kepada barang pampasan *(ghanimah)* dan pembagiannya diberlakukan sesuai dengan hukum *ghanimah.* [272]

Ketujuh: Jihad tidak Berarti Iri Hati terhadap Kaum Kafir

Ini seperti ditunjukkan oleh riwayat yang telah kami sebutkan bahwa sebagian sahabat berkata kepada Nabi saw dalam perjalanan pulang mereka setelah pengepungan kota Tha'if: *"Berdo'alah kepada Allah untuk kehancuran Tsaqif."* Kemudian Nabi saw berdo'a: *"Ya Allah, tunjukilah Tsaqif dan bawalah mereka (kepada kami)."* Ini berarti jihad tidak lain hanyalah pelaksanaan kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar.* Ia adalah tanggung jawab setiap manusia terhadap sesamanya, untuk membebaskan diri mereka dari siksa abadi di Hari Kiamat.

Oleh sebab itu, kaum Muslimin tidak sepatutnya memanjatkan do'a untuk orang lain kecuali do'a terlimpahkannya hidayah dan perbaikkan. Karena tujuan ini merupakan hikmah disyari'atkannya jihad.

Kedelapan: Kapan Seorang Prajurit Berhak Memiliki Ghanimah

Telah kami sebutkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada utusan Hawazin ketika mereka datang menyatakan diri masuk Islam: *"Sengaja aku menunda pembagian ghanimah ini karena mengharap keislaman kalian."*

Ini menunjukkan bahwa prajurit baru berhak memiliki *ghanimah* setelah dibagikan oleh penguasa atau *Imam.* Betapapun lamanya selagi belum dibagikan maka tidak bisa dimiliki oleh prajurit yang ikut berperang. Demikianlah faedah diperlambatnya pembagian *ghanimah* oleh Nabi saw kepada kaum Muslimin.

Hal ini juga menunjukkan bahwa *Imam* boleh mengembalikan *ghanimah* kepada para pemiliknya apabila mereka datang menyatakan diri masuk Islam dan belum dibagikan kepada para Mujahidin. Hal inilah yang diutamakan oleh Nabi saw dalam peperangan ini.

Sikap Nabi saw terhadap utusan Hawazin dan harta kekayaan mereka yang telah dijarah oleh kaum Muslimin, menunjukkan bahwa harta pampasan yang telah dibagikan kepada para Mujahidin tidak boleh ditarik kembali oleh *Imam* kecuali atas kerelaan dan kesediaan pemiliknya tanpa adanya pemaksaan atau desakan.

Perhatikanlah betapa kejelian Rasulullah saw ketika meminta izin para pemilik harta itu. Nabi saw merasa belum cukup dengan

---

272) Lihat: *al-Ahkamus Suthaniah,* hal. 139 dan *al-Ahkam,* al-Qurafi, hal 28.

jawaban secara massal yang mereka berikan: *"Kami telah bersedia mengembalikannya wahai Rasul Allah"*, tetapi beliau ingin juga mengetahui dan mendengar kesediaan tersebut dari setiap pribadi atau melalui para wakil dan pemimpin mereka.

Ini berarti, seorang penguasa atau *Imam* tidak boleh menggunakan wewenang dan kekuasaannya untuk memaksa orang-orang agar melepaskan hak dan harta kekayaannya yang sah. Bahkan Allah tidak membolehkan hal tersebut kepada seorang Rasul sekalipun.

Itulah keadilan dan persamaan sejati yang benar-benar mengagumkan. Biarlah terkuburkan dengan sendirinya setiap propagan dadan slogan keadilan palsu yang ingin bersembunyi dibalik nilai-nilai Ilahiah yang agung ini.

Kesembilan:Kebijaksanaan Islam tentang Orang-orang Mu'allaf

Telah anda ketahui bahwa Nabi saw mengkhususkan kepada para penduduk Mekkah yang baru masuk Islam pada tahun penaklukkannya *(fathu Makkah)* dengan melebihkan pemberian *ghanimah*. Dalam pembagian ghanimah kali ini tidak diberikan kaidah persamaan diantara para Mujahidin yang berperang. Tindakan Rasulullah saw ini oleh para Imam dan fuqaha' dijadikan sebagai dalil bahwa Imam boleh melebihkan pemberian kepada kaum *Mu'allaf* sesuai dengan kemaslahatan penjinakan hati mereka. Bahkan Imam wajib melakukan hal ini bila diperlukan. Dan tidak ada halangan jika pemberian itu diambilkan dari barang pampasan.

Karena pertimbangan yang sama pula maka orang - orang *mu'allaf* ini punya bagian khusus di dalam harta zakat. Penguasa atau Imam dapat memberikan harta zakat kepada mereka, manakala diperlukan dan sesuai kemaslahatan Islam

Kesepuluh:Keutamaan Kaum Anshar dan Kecintaan Nabi saw kepada Mereka

Benarlah Rasulullah saw ketika bersabda: *"Sesungguhnya syetan dapat menyusup ke dalam aliran darah manusia."* Syetan ingin menanamkan ke dalam jiwa kaum Anshar rasa tidak puas terhadap kebijaksanaan Rasulullah saw menyangkut pembagian pampasan. Barangkali syetan menginginkan agar mereka menanggapi Nabi saw sebagai telah mengutamakan kaum kerabat serta orang-orang sekampungnya dan melupakan orang-orang Anshar!

Lalu apa yang dikatakan oleh Nabi saw kepada mereka setelah mendengar "protes" tersebut?

Sesungguhnya pidato yang disampaikan Nabi saw sebagai jawaban terhadap bisikan keraguan tersebut, sarat dengan nilai-nilai kelembutan dan perasaan cinta yang mendalam kepada kaum Anshar. Tetapi dalam waktu yang sama juga sarat dengan ungkapan rasa sakit karena dituduh melupakan dan berpaling dari orang-orang yang paling dicintainya.

Renungkanlah kembali pidato Nabi saw di atas, niscaya Anda

akan merasakan betapa pidato itu telah mengandung ungkapan kekecewaan hati Nabi saw yang paling dalam dan getaran perasaannya yang paling lembut.

Kelembutan dan kekecewaan ini telah menyentuh perasaan kaum Anshar sehingga membuat hati mereka luruh. Mengikis segala bentuk keraguan dan bisikan ketidakpuasan yang baru saja merasuki hati mereka. Maka terdengarlah suara tangis mereka karena bergembira mendapatkan Nabi saw dan rela menerima bagian mereka.

Apa artinya harta kekayaan, ternak dan barang pampasan dibandingkan kembalinya kekasih mereka, Rasulullah saw, bersama mereka ke kampung halaman (Madinah) untuk hidup dan mati diantara mereka? Adakah bukti ketulusan cinta dan kasih sayang yang lebih besar selain daripada kesediaan Nabi saw untuk meninggalkan tanah kelahirannya, kemudian untuk seterusnya menetap bersama-sama mereka?

Selain itu, kapankah harta benda pernah menjadi bukti cinta dan penghargaan dalam pandangan Nabi saw?

Memang, Nabi saw telah memberikan harta dan barang pampasan dalam jumlah besar kepada orang-orang Quraisy... Tetapi apakah Nabi saw menyisihkan sesuatu dari harta tersebut untuk dirinya? Ataukah mengambil bagiannya sebanyak bagian orang-orang Anshar? Rasulullah saw hanya mengambil *khumus* (seperlima) yang telah dikhususkan oleh Allah kepada Rasul-Nya untuk diserahkan kepada siapa saja yang dikehendakinya.Maka dibaginya *khumus* tersebut kepada orang-orang Arab yang ada di sekitarnya.

Renungkanlah apa yang dikatakan Nabi saw kepada mereka, ketika mereka mengelilinginya dan meminta tambahan pemberian:

أَيُّهَا النَّاسُ، وَاللهِ مَالِي مِنْ فَيْئِكُمْ إِلَّا الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.

"Wahai manusia, demi Allah, aku tidak memperoleh dari barang pampasan kalian kecuali seperlima dan itupun aku kembalikan lagi kepada kalian."

Semoga shalawat tercurahkan kepadamu wahai Rasulullah, juga kepada para sahabatmu yang mulia dari kaum Anshar dan Muhajirin. Semoga Allah berkenan menghimpun kami di bawah panjimu yang mulia dan menjadikan kami beserta orang-orang yang akan menemuimu di telaga pada hari kiamat.■

Perang Tabuk

SEBABNYA, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya, karena kaum Muslimin mendapat berita dari para pedagang yang kembali dari negeri Syam bahwa orang-orang Romawi telah menghimpun kekuatan besar dengan dukungan orang-orang Arab Nasrani dari suku Lakham, Judzam dan lainnya yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Setelah pasukan perintis mereka sampai di Balqa', Rasulullah saw memobilisir kaum Muslimin untuk menghadapi mereka. Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Hushain bahwa jumlah tentara Romawi sebanyak 40.000 personil.[273]

Peperangan ini berlangsung pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijri, di puncak musim panas dan ketika orang-orang menghadapi kehidupan yang sangat sulit.Pada saat yang sama, musim buah-buahan Madinah mulai dapat dipanen. Oleh sebab itu, Rasulullah saw mengumumkan tempat yang akan mereka tuju, tidak sebagaimana biasanya dalam peperangan-peperangan lainnya.

Ka'ab bin Malik berkata: Rasulullah saw mengumumkan peperangan ini kepada kaum Muslimin, tidak seperti biasanya jika beliau hendak melakukan peperangan. Beliau melakukan perang Tabuk ini dalam musim yang sangat panas, menempuh jarak yang jauh dan musuh yang berjumlah besar. Beliau mengumumkan perang ini kepada kaum Muslimin supaya mereka bersiap-siap menghadapinya.

Demikianlah perjalanan dalam peperangan ini sangat berat dirasakan oleh jiwa manusia. Ia merupakan ujian dan cobaan berat yang membedakan siapa yang di dalam hatinya ada nifaq dan siapa yang benar-benar beriman.[274]

273) Lihat *Thabaqat* Ibni Sa'd, 3/218 dan *Fathul Bari*, 8/87.
274) Bukhari dan Muslim.

Orang-orang munafiq berkata kepada sebagian yang lain: Janganlah kalian berperang di musim panas. Sementara itu sebagian yang lain[275] datang kepada Rasulullah saw menyatakan: **"Berilah izin kepadaku dan janganlah kamu menjerumuskan aku ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku tidak mengenal orang yang lebih mengagumi wanita selain daripada aku. Aku khawatir tidak dapat bersabar melihat wanita yang berambut pirang."** Rasulullah saw berpaling darinya dan memberikan izin kepadanya.[276] Dalam pada itu, Abdullah bin Ubay bin Salul telah berkemah di sebuah tempat di Madinah bersama kelompok pendukung dan sekutunya. Ketika Rasulullah saw bergerak menuju Tabuk, ia (Abdullah bin Ubay) bersama rombongannya tidak bersedia berangkat bersama Nabi saw.

Di antara ayat al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan sikap orang-orang munafiq ini adalah:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah saw, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panasnya, jika mereka mengetahui." (at-Taubah: 81)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (التوبة: ٤٩)

"Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (at-Taubah: 49)

Sedangkan kaum Muslimin datang kepada Rasulullah saw dari setiap pelosok. Dalam menghadapi peperangan ini Rasulullah saw telah menghimbau orang-orang kaya agar menyumbangkan dana dan kendaraan yang mereka miliki sehingga banyak di antara

---

275) Yaitu al-Jidd bin Qais.

276) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Mirdawaih dari jalan Dhahhak dari Ibnu Abbas. Abdul Razzaq juga meriwayatkannya dari Mu'ammar dari Qatadah. Lihat: *al-Ishabah,* 1/230.

mereka yang menyerahkan harta dan perlengkapan. Utsman menyerahkan 300 onta beserta pelana dan perbekalannya[277] di samping uang sebanyak 1000 dinar yang diletakkannya di kamar Rasulullah saw, sehingga Nabi saw bersabda: .لَا يَضُرُّ عُثْمَانَ مَا فَعَلَ بَعْدَهَا (*"Tidak akan membahayakan Utsman apa yang dilakukan sesudahnya."*)[278]

Sedangkan Abu Bakar ra menyerahkan semua hartanya dan Umar ra menyerahkan separuh dari hartanya. Turmudzi meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia berkata: Aku pernah mendengar Umar ra berkata: Rasulullah saw memerintahkan kami bershodaqah dan kebetulan waktu itu saya sedang punya harta, lalu aku berucap: "Sekarang aku akan mengalahkan Abu Bakar, jika memang aku dapat mengalahkannya pada suatu hari." Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw membawa separuh dari hartaku. Nabi saw bertanya kepadaku: "Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Kujawab: "Sebanyak yang kuserahkan." Kemudian Abu Bakar ra datang membawa semua hartanya. Nabi saw bertanya: "Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Jawab Abu Bakar: "Aku tinggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya." Akhirnya aku berkata: "Aku tidak akan dapat mengalahkannya (dalam perlombaan melaksanakan kebaikan) untuk selama-lamanya."[279]

Jika hadits ini *shahih* maka pasti himbauan ini berkenaan dengan perang Tabuk, sebagaimana dikatakan oleh para ulama.

Beberapa orang dari kaum Muslimin yang dikenal dengan panggilan *al-Buka'un* (orang-orang yang menangis) datang kepada Rasulullah saw meminta kendaraan guna pergi berjihad bersamanya, tetapi Nabi saw menjawab mereka: *"Aku tidak punya kendaraan lagi untuk membawa kalian."* Kemudian mereka kembali dengan meneteskan air mata karena sedih tidak dapat ikut serta berjihad.

Rasulullah saw keluar bersama sekitar 30.000 personil dari kaum Muslimin.[280] Di antara kaum Muslimin ada beberapa orang yang tidak ikut berperang bukan karena ragu dan bimbang, yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin ar-Rabi', Hilal bin Umayyah dan Abu Khaitsamah. Mereka ini seperti dikatakan oleh Ibnu Ishaq- adalah orang-orang yang jujur yang tidak diragukan keislaman mereka. Hanya Abu Khaitsamah yang kemudian menyusul Rasulullah saw di Tabuk.

---

277) Diriwayatkan oleh Thabrani, Turmudzi, Hakim dan Imam Ahmad dari hadits Abdur Rahman bin Khabbab.

278) Diriwayatkan oleh Turmudzi di dalam *Sunan*-nya dan Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya dari hadits Abdur Rahman bin Samurah.

279) Diriwayatkan oleh Turmudzi, Hakim dan Abu Dawud. Di dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam. Imam Ahmad dan al-Kisa'i melemahkannya. al-Hafizh Ibnu Hajar menilainya termasuk martabat kelima. Ia berkata tentang perawi ini: dia sangat jujur tetapi mempunyai beberapa keraguan, namun adz Dzahabi mengutip dari Abu Dawud bahwa ia adalah orang yang paling kuat bila meriwayatkan dari Zaid bin Aslam sebagaimana di dalam hadits ini. Adz Dzahabi juga mengutip dari al-Hakim bahwa Muslim meriwayatkan di dalam *Syawahid* (hadits-hadits penguat) .

280) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Ishaq dan lainnya.

Thabrani, Ibnu Ishaq dan al-Wakidi meriwayatkan bahwa setelah Rasulullah saw berjalan beberapa hari, Abu Khaitsamah kembali kepada keluarganya di hari yang sangat panas sekali. Kemudian dia disambut oleh kedua istrinya di dua kemahnya yang terletak di tengah kebunnya. Masing-masing dari keduanya telah menyiapkan kemahnya dengan nyaman lengkap dengan air sejuk dan makanan yang tersediakan. Ketika masuk di pintu kemah dia melihat kedua istrinya dan apa yang telah mereka persiapkan, kemudian dia berkata:

رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي الشَّمْسِ وَالرِّيحِ وَالْحَرِّ، وَأَبُو خَيْثَمَةَ فِي ظِلٍّ بَارِدٍ وَطَعَامٍ مُهَيَّأٍ وَامْرَأَةٍ حَسْنَاءَ فِي مَالِهِ مُقِيمٌ؟ مَا هَذَا وَاللهِ بِالنَّصَفِ.

" Rasulullah saw berjemur di terik matahari dan diterpa angin panas sedangkan Abu Khaitsamah bersantai ria di kemah yang sejuk, menikmati makanan yang tersedia dan bersenang ria dengan wanita-wanita cantik? Demi Allah, ini tidak adil !."

Selanjutnya dia berkata: " *Demi Allah, aku tidak akan masuk kemah salah seorang di antara kalian sehingga aku menyusul Rasulullah saw!*" Kemudian kedua istrinyapun mempersiapkan perbekalannya. Ia berangkat mencari Rasulullah saw dan berhasil menyusulnya ketika Nabi saw turun di Tabuk. Ketika Abu Khaitsamah semakin mendekati kaum muslimin, mereka berkata: "*Ada seorang pengendara yang datang.*" Kemudian Rasulullah saw bersabda: "*Ia adalah Abu Khaitsamah!.*" Mereka berkata: "*Wahai Rasulullah, ia memang Abu Khaitsamah.*" Setelah turun dari kendaraannya, Abu Khaitsamah menghadap kepada Rasulullah saw. Sabda Nabi saw kepadanya: "*Engkau mendapatkan keutamaan wahai Abu Khaitsamah!.*" Setelah Abu Khaitsamah menceritakan masalahnya, Rasulullah saw berdo'a untuk kebaikannya.

Dalam perjalanan ini kaum Muslimin mengalami kesulitan yang sangat berat.

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan bahwa dua atau tiga orang bergantian menaiki satu ekor onta. Mereka juga kehabisan perbekalan air minum sehingga terpaksa memotong onta mereka untuk diambil perbekalan airnya.[281]

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnadnya* dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Pada waktu perang Tabuk kaum Muslimin mengalami kelaparan sehingga mereka berkata: " Wahai Rasulullah, izinkanlah kami menyembelih onta-onta kami untuk dimakan." Nabi saw menjawab: "Lakukanlah!." Tetapi Umar ra datang seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kalau mereka menyembelih onta-onta itu niscaya kendaraan kita berkurang. Tetapi perintahkanlah saja agar

281) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya, 3/220.

mereka mengumpulkan sisa perbekalan mereka kemudian do'akanlah semoga Allah memberkatinya." Lalu Nabi saw memerintahkan agar sisa-sisa perbekalan mereka dikumpulkan di atas tikar yang telah digelar. Maka orang-orang pun berdatangan. Ada yang membawa segenggam gandum dan ada pula yang membawa segenggam korma, sehingga terkumpullah perbekalan makanan yang tidak terlalu banyak, kemudian Nabi saw memohon keberkahannya. Setelah itu Nabi saw berkata kepada mereka: "Ambillah dan penuhilah kantong-kantong makanan kalian!." Kemudian mereka pun memenuhi kantong-kantong makanan mereka sampai tidak ada tempat makanan yang kosong di perkemahan kecuali mereka telah memenuhinya. Mereka juga telah makan hingga kenyang. Bahkan makanan itu masih tersisa. Kemudian Nabi saw bersabda: *"Aku bersaksi tidak ada Ilah kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah rasul Allah. Seorang hamba yang menghadap Allah dengan dua kalimat tersebut, tanpa ragu, pasti tidak akan dihalangi masuk surga."* [282]

Sesampainya di Tabuk, mereka tidak menemukan pasukan Romawi dan tidak ada perlawanan. Kemudian Yohanna, gubernur Ailah, datang kepada Nabi saw meminta diadakan perjanjian damai dengan kesiapan dari pihaknya untuk membayar *jizyah*. Demikian pula para penduduk Jarba' dan Adzrah. Permintaan damai ini disetujui oleh Nabi saw yang kemudian dituangkan dalam surat perjanjian.

Ketika pasukan Muslimin melewati Hijr (perkampungan kaum Tsamut), Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya: *"Janganlah kalian masuk ke tempat-tempat orang-orang yang menzhalimi dirinya, sebab dikhawatirkan kalian akan tertimpa musibah yang pernah menimpa mereka, kecuali jika kalian dalam keadaan menangis."* Kemudian Nabi saw menundukkan kepalanya dan mempercepat langkahnya sehingga melewati lembah tersebut.[283]

Akhirnya Nabi saw kembali ke Madinah. Setibanya di dekat Madinah, Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya: *"Itulah Thabah! Dan itulah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita cintai!."*[284] Sabdanya pula: *"Di Madinah ada orang-orang yang berangkat bersama kalian, mereka turut menjelajah lembah bersama kalian!."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, bukankah mereka itu tetap tinggal di Madinah ?"* Nabi saw menjawab: *"Ya, mereka tetap di Madinah karena berhalangan."*[285]

Nabi saw tiba di Madinah pada bulan Ramadhan tahun itu juga, sehingga dengan demikian berarti Nabi saw meninggalkan Madinah sekitar dua bulan.■

---

282) Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya dan disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Tarikh*-nya kemudian berkata: Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Karib Mu'awiyah dari al-A'masy.
283) Bukhari dan Muslim.
284) Bukhari dan Muslim.
285) Bukhari dan Muslim, Bukhari 5/136.

Perkara Orang-orang yang tidak Ikut Berperang

SETIBANYA di Madinah, Nabi saw masuk kedalam masjid kemudian melaksanakan shalat dua raka'at. Seusai shalat beliau duduk bersama para sahabat. Orang-orang yang tidak ikut berperang datang kepada Nabi saw menyampaikan alasan masing-masing disertai sumpah. Jumlah mereka 80 orang lebih sedikit. Pernyataan dan alasan mereka itu diterima oleh Nabi saw dan beliau memohonkan ampunan kepada Allah bagi mereka. Sedangkan urusan Ka'ab dan kedua temannya dibiarkan hingga turun ayat-ayat yang menerangkan diterimanya taubat mereka.

Ka'ab ra, dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, mengungkapkan kisahnya sendiri sebagai berikut.

Di antara kisahku bahwa aku tidak sanggup dan tidak mudah berangkat sehingga aku tidak ikut dalam peperangan itu. Aku segera memulai persiapan untuk maju ke medan perang bersama kaum Muslimin, tetapi aku kembali lagi dan belum menpersiapkan sesuatu, kemudian aku berkata dalam hati: Aku sebenarnya mampu (ikut ke medan perang). Aku terus berusaha mempersiapkan segala keperluan sampai kaum Muslimin telah siap untuk berangkat, tetapi ternyata aku belum mendapatkan apa-apa untuk berangkat. Ketika kaum Muslimin sudah berangkat dan berjalan jauh menuju medan perang akupun masih belum mempersiapkan apa-apa, lalu aku berkeinginan untuk menyusul mereka –andai aku telah melakukannya– tetapi aku pun tidak ditaqdirkan untuk itu.

Setelah Rasulullah saw berangkat, aku keluar menemui orang-orang. Aku sangat sedih karena aku tidak melihat kecuali orang yang dikenal sekali kemunafiqannya atau orang lemah yang diberi dispensasi oleh Allah.

Ketika kudengar Nabi saw telah bergerak pulang, aku merasa gelisah. Terlintas pula keinginan untuk berbohong demi menyela-

matkan diri dari kemarahan beliau nanti!. Kemudian aku meminta pandangan setiap orang yang pantas memberikan pandangan dari keluargaku. Ketika diberitahukan bahwa Rasulullah saw telah datang, hilanglah segala kebatilan dari pikiranku dan aku putuskan untuk berkata jujur kepada beliau. Aku datang menemui Rasulullah saw seraya mengucapkan salam kepadanya, tetapi beliau tersenyum sinis kemudian berkata: *"Kemarilah!."* Setelah aku berada di hadapannya, beliau berkata: *"Kenapa kamu tidak berangkat? Bukankah kamu telah membeli kendaraan?"* Aku jawab: *" Ya, benar! Demi Allah, seandainya aku sekarang ini berhadapan dengan orang lain dari penduduk dunia, tentu mudah bagiku mencari alasan untuk menghindari kemarahannya, apalagi aku adalah orang yang pandai berdebat. Demi Allah, aku tahu jika aku hari ini berbicara bohong kepada engkau sehingga engkau tidak memarahiku, sungguh pasti Allah yang mengetahui kebohongan itu akan memarahi engkau karena aku. Jika aku berkata jujur kepada engkau niscaya engkau akan memarahiku. Namun aku akan tetap berkata jujur demi mengharap ampunan Allah. Demi Allah, sungguh aku tidak punya halangan (udzur) apa-apa. Demi Allah, sebenarnya aku saat itu dalam keadaan kuat dan sanggup berangkat ke medan perang!."*

Rasulullah saw menyahut: *"Ya, itu memang tidak bohong. Pergilah sampai Allah menentukan sendiri persoalannmu!"* Aku lalu pergi.

Ketika aku pergi, beberapa orang dari banu Salmah menyusul dan menyalahkan tindakanku (karena tidak mengemukakan alasan sebagaimana orang lain). Kutanyakan kepada mereka: *"Apakah ada orang lain yang berbuat sama seperti yang kulakukan?"* Mereka menjawab: *"Ya, ada dua orang, dua-duanya mengatakan kepada Rasulullah saw seperti yang telah engkau katakan, dan beliau juga mengatakan kepada mereka seperti yang beliau katakan kepadamu!."* Aku bertanya lagi: *"Siapakah kedua orang itu?"* Mereka menjawab: *"Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umaiyyah."* Mereka lalu menerangkan bahwa dua-duanya itu orang shaleh dan pernah ikut dalam perang Badr. Dua-duanya dapat dijadikan contoh!

Kemudian Rasulullah saw melarang kaum Muslimin bercakap-cakap dengan kami bertiga, sebagai orang yang tidak turut serta berangkat ke medan perang Tabuk.

Semua orang menjauhkan diri dari kami dan berubah sikap terhadap kami, hingga aku sendiri merasa seolah-olah bumi yang kuinjak bukan bumi yang kukenal!

Keadaan seperti itu kualami selama lima puluh hari. Dua orang temanku tetap tinggal di rumah masing-masing dan selalu menangis sedang aku sendiri sebagai orang muda dan berwatak keras tetap keluar seperti biasa, shalat jama'ah bersama kaum Muslimin dan mondar-mandir ke pasar. Selama itu tak seorang pun yang mengajakku bercakap-cakap ... Akhirnya aku datang menghadap Rasulullah saw, kuucapkan salam kepadanya yang saat itu sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya: Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku atau tidak. Kemudian

aku shalat dekat beliau sambil melirik ke arah beliau. Ternyata di saat aku masih shalat beliau memandangku, tetapi setelah selesai shalat dan aku menoleh kepadanya, beliau memalingkan muka.....

Pada suatu hari di saat aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang asing penjaja dagangan yang datang dari Syam bertanya-tanya: *"Siapakah yang dapat membantu saya menunjukkan orang yang bernama Ka'ab bin Malik?"* Banyak orang menunjukkannya. Ia kemudian menghampiriku lalu menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari raja Ghassan. Setelah kubuka ternyata berisi sebagai berikut: *"Amma ba'du, kudengar bahwa sahabatmu (yakni Rasulullah saw) telah mengucilkan dirimu. Tuhan tidak akan membuat dirimu hina dan nista. Datanglah kepadaku, engkau pasti kuterima dengan baik......"*

Setelah kubaca, aku berkata: *"Ini juga termasuk cobaan!."* Kunyalakan api kemudian surat itu kubakar.

Setelah lewat empat puluh hari, datanglah utusan Rasulullah saw kepadaku. Ia berkata: *"Rasulullah saw memerintahkan supaya engkau menjauhkan dirimu dari istrimu!."* Aku bertanya: *"Apakah ia harus kucerai ataukah bagaimana?"* Ia menjawab: *" Tidak! Engkau harus menjauhinya, tidak boleh mendekatinya!."*

Kepada dua orang temanku (yang senasib) Rasulullah saw juga menyampaikan perintah yang sama. Kemudian kukatakan kepada istriku: *"Pulanglah engkau kepada keluargamu, dan tetap tinggal di tengah-tengah mereka hingga Allah menetapkan keputusan-Nya mengenai persoalanku!."*

Tinggal sepuluh hari lagi lengkaplah masa waktu lima puluh hari sejak Rasulullah saw melarang kaum Muslimin bercakap-cakap dengan kami.....

Tepat pada hari kelima puluh aku shalat subuh di serambi rumahku. Seusai shalat aku duduk memikirkan keputusan apa yang akan ditetapkan Allah dan Rasul-Nya atas diriku yang tengah mengalami penderitaan berat ini, hingga bumi yang luas ini kurasa amat sempit. Tiba-tiba kudengar suara orang berteriak dari bukit Sila': *"Hai Ka'ab bin Malik, gembiralah!."*

Seketika itu juga aku sujud (syukur) karena aku sadar bahwa ampunan Allah telah datang.....

Setelah mengimami shalat subuh berjama'ah, Rasulullah saw mengumumkan kepada kaum Muslimin bahwa Allah berkenan menerima taubat kami. Banyak orang berdatangan memberitahukan kabar gembira itu kepada kami bertiga.

Setelah orang yang kudengar suaranya dari atas bukit itu datang untuk menyampaikan kabar gembira kepadaku, kulepas dua baju yang sedang kupakai, kemudian dua-duanya kuberikan kepadanya dengan senang hati. Demi Allah, aku tidak mempunyai baju selain yang dua itu. Aku berusaha mencari pinjaman dua baju kepada orang lain, dan setelah kupakai aku segera pergi menemui Rasulullah saw. Banyak orang menyambut kedatanganku mengucapkan selamat atas ampunan Allah yang telah kuterima.

Aku kemudian masuk ke dalam masjid. Kulihat Rasulullah saw sedang duduk dikelilingi para sahabatnya. Thalhah bin 'Ubaidillah berdiri kemudian berjalan tergopoh-gopoh menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Selain Thalhah tidak ada orang lain dari kaum Muslimin yang berdiri menyambut kedatanganku. Kebaikan Thalhah itu tidak dapat kulupakan.....

Setelah aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw, beliau dengan wajah berseri-seri kegirangan berkata: *"Gembiralah menyambut hari baik yang belum pernah engkau alami sejak lahir dari kandungan ibumu!."* Aku bertanya: *"Apakah itu dari Anda sendiri, wahai Rasulullah?, ataukah dari Allah?"* Beliau menjawa: *"Bukan dari aku melainkan dari Allah"*

Kemudian aku berkata: *"Wahai Rasulullah, sebagai tanda taubatku, aku hendak menyerahkan seluruh harta bendaku kepada Allah dan Rasul-Nya."* Tetapi beliau menjawab: *"Lebih baik engkau ambil sebagian dari hartamu itu!."*

Selanjutnya kukatakan kepada beliau: *"Wahai Rasulullah, Allah telah menyelamatkan diriku karena aku berkata benar. Setelah itu aku bertaubat, selama sisa umurku aku tidak akan berkata selain yang benar!."*

Kemudian turunlah firman Allah kepada Rasul-Nya:

> *"Seungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan; setelah hati dari segolongan dari mereka nyaris berpaling (tergelincir), namun kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadap mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerima taubatnya) sehingga bumi yang luas ini mereka rasakan amat sempit oleh mereka, kemudian mereka menyadari bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah selain kepada-Nya; kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap bertaubat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, tetap bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang selalu benar."* (at-Taubah: 117-119)[286]

BEBERAPA 'IBRAH

Pertama: Catatan Sekitar Peperangan ini

Islam telah berjaya di Jazirah Arabia dan menguasai hati serta jiwa para penduduknya. Ini merupakan sesuatu yang senantiasa dikhawatirkan dan dicemaskan oleh orang-orang Nasrani Romawi sejak lama.

Orang-orang Romawi tidak memeluk agama Nasrani karena keimanan semata-mata. Mereka hanya menjadikan agama Nasrani sebagai media untuk menjajah bangsa-bangsa di wilayah ini. Oleh karena itu mereka mempermainkan agama Nasrani sesukanya, mengubah dan mencampur-adukkan dengan paganisme mereka serta menambahkan beraneka macam kebatilan kepadanya.

286) Bukhari dan Muslium secara singkat.

Islam –agama yang diserukan oleh semua Rasul– datang untuk membebaskan manusia dari setiap kekuasaan selain kekuasaan Allah. Tidak ada kekuasaan dan hukum yang boleh dipaksakan kepada manusia selain dari kekuasaan dan hukum Allah.

Sebagai orang yang telah banyak mempelajari agama Nasrani, mereka adalah orang yang paling menyadari akan bahaya dan ancaman Risalah terakhir (Islam) ini terhadap para tiran dan kesewenang-wenangan para diktator.

Maka tidak heran jika agama Islam ini –setelah kuat di Jazirah Arabia– merupakan sumber kecemasan dan kegelisahan bagi para thagut Romawi dan antek-antek mereka yang memeluk agama Nasrani sekedar untuk menguasai orang-orang lemah.

Oleh sebab itu, mereka mendengar berita *fathu Makkah* dan kemenangan Islam di Jazirah Arabia dengan penuh ketakutan kemudian menghimpun semua kekuatan mereka, dari Syam sampai ke Hijaz, untuk menghadapi agama ini (Islam). Sebab, jika agama Islam tersebar luas maka kekuasaan dan kediktatoran mereka akan tumbang.

Sesuai dengan kecemasan pihak Romawi ini, semestinya akan terjadi pertempuran dahsyat antara mereka dan kaum Muslimin. Tetapi hikmah Allah menghendaki jihad kaum Muslimin dalam peperangan ini cukup dengan pengorbanan besar yang telah mereka kerahkan dan kesulitan fisik yang telah mereka alami di perjalanan pulang-pergi antar Madinah dan Tabuk. Perjalanan ini –seperti Anda saksikan– memang sangat menakjubkan, sarat dengan pengorbanan, penderitaan dan kesulitan. Tidakkah jihad yang diperintahkan Allah itu berupa pengorbanan jiwa dan raga di jalan syari'at Allah dan agama-Nya? Sesungguhnya hal inilah yang dikehendaki Allah dari para hamba-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari sangkaan yang tidak benar yang menuduh Allah butuh akan pertolongan mereka untuk menghancurkan tipu daya orang-orang kafir atau memasukkan hidayah dan keimanan ke dalam hati orang-orang yang ingkar.

"Jaisyul 'Usrah" (pasukan Muslimin yang berperang dalam keadaan serba sulit) dalam peperangan yang serba sulit ini telah mengerahkan harta dan perjuangan serta mengorbankan kesempatan waktunya yang paling indah, kemudian menukarnya dengan berbagai macam penderitaan dan kesulitan, sebagai bukti kemurnian iman mereka kepada Allah dan cinta mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka kemudian berhak mendapatkan keme-nangan dan dukungan, dengan dihindarkan dari pertempuran dan dimasukkannya rasa takut kedalam hati musuh mereka. Sehingga musuh lari meninggalkan medan dan tunduk kepada hukum Allah mengenai mereka.

Demikianlah, pihak Romawi dengan mudah tunduk kepada hukum *jizyah* dan segala persyaratannya sebagai "imbalan" dari segala kesulitan yang dialami kaum Muslimin bersama Rasulullah saw demi mencari ridha Allah.

Kedua: Beberapa 'Ibrah dan Hukum

Di dalam peperangan ini terdapat banyak pelajaran dan hukum diantaranya:

1- Urgensi Jihad Dengan Harta

Jihad melawan musuh-musuh Islam tidak hanya terbatas dengan pergi ke medan perang. Peperangan saja belum memadai. Mengingat jihad dengan *qital* (peperangan) dan *silah* (senjata) sangat berkait erat dengan pendanaan dan harta maka wajib atas kaum Muslimin secara keseluruhan untuk memberikan hartanya hingga terkumpul dana yang mencukupi biaya peperangan. Masing-masing sesuai kapasitas dan kemampuannya.

Para fuqaha' menetapkan, apabila negara (Islam) sangat memerlukan biaya jihad maka negara boleh mencari dana dari masyarakat dengan cara yang telah kami sebutkan, tetapi para fuqaha' juga menyepakati bahwa hal tersebut dapat dilakukan asalkan harta dan kekayaan negara yang ada tidak dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat sekunder *(kamaliaah)* atau tidak dibenarkan menurut syari'at. Sebab, harta masyarakat tidak diutamakan dari harta negara dalam pembiayaan tentara dan peperangan.

Anda tahu bagaimana Utsman bin 'Affan ra datang kepada Nabi saw menyerahkan 300 onta beserta pelana dan perbekalannya dan 200 *uqiah* dari uang perak, sampai Nabi saw bersabda:

"Tidak akan membahayakan Utsman apa yang dilakukan sesudah hari ini." Ini merupakan penjelasan tentang keutamaan Utsman ra. Bahkan kalimat yang disabdakan Rasulullah saw ini merupakan kecaman dan bantahan terhadap setiap orang yang "panjang lidah" terhadap Utsman ra, seperti mereka yang tanpa risih mengkritik politiknya di masa *khilafah*-nya. Mereka menulis panjang lebar tentang Utsman ra dan menuduhnya lemah atau melakukan nepotisme dalam sistem politinya. Tuduhan ini mereka lontarkan karena semata-mata mengikuti orientalis, guru besar mereka, yang senantiasa memberondong sejarah Islam dengan berbagai kritik, pengelabuan, penyesatan dan penjungkirbalikan demi mencapai sasaran yang telah mereka rencanakan secara cermat.

Sesungguhnya mereka yang menempatkan diri sebagai orang-orang suci yang langka, dari sini kemudian mereka mengkritik Utsman dan politiknya, perlu menyadari beraneka macam penyakit mereka sendiri kemudian mengobatinya dengan mengkaji dan meneladani sejarah kehidupan Khalifah Utsman yang agung ini.

Bagaimanapun tindakan Utsman ra dalam khilafahnya, setelah pernyataan *(syafa'at)* Nabi saw tersebut diatas, tidak boleh disalahkan. Sungguh tidak beradab orang yang mengkritik Utsman ra dan menyalahkan politiknya.

2- Hadits tentang Abu Bakar dan Bid'ah Tambahannya

Telah kami sebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Abu Dawud, tentang Abu Bakar ra yang menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah saw kemudian ketika ditanya oleh Nabi saw: *"Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?"*, ia menjawab: *"Aku tinggalkan untuk mereka, Allah dan Rasul-Nya."*

Sebagian orang membuat tambahan atas hadits tersebut: Bahwa Nabi saw bersabda kepadanya: *"Wahai Abu Bakar ra, sesungguhnya Allah telah ridha kepadamu, apakah kamu juga ridha kepada-Nya?"* Kemudian saking gembiranya dia berdiri menari-nari di hadapan Nabi saw seraya berkata: *"Bagaimana aku tidak akan ridha kepada-Nya?"*

Mereka menjadikan tambahan bid'ah ini sebagai dalil dibolehkannya menari-nari seraya berputar-putar dalam *halaqah-halaqah* dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh "Maulawiah" dan kelompok-kelompok tashawuf lainnya.

Sesungguhnya dalil yang mereka jadikan pegangan tersebut, seperti telah kami sebutkan, adalah palsu. Tidak terdapat di dalam kumpulan hadits *shahih* ataupun lemah bahwa Abu Bakar ra pernah melakukan hal tersebut di hadapan Nabi saw. Apa yang sesungguhya terjadi ialah sebagaimana yang disebutkan oleh teks hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Hakim dan Abu Dawud di atas. Itupun dengan beberapa kemungkinan lemah segaimana telah saya jelaskan dalam *takhrij* (penjelasan) hadits tersebut.

Kami tidak hanya mengatakan bahwa perbuatan tersebut (dzikir sambil menari-nari) tidak didasarkan kepada dalil bahkan kami katakan bahwa dalil syar'i telah mengharamkannya.

Para Imam telah sepakat bahwa menari jika disertai dengan gerakan meliuk-liuk adalah haram. Jika tidak disertai gerakan meliuk-liuk maka dimakruhkan. Memasukkan tarian –betapapun caranya– ke dalam *dzikrullah* adalah tindakan memasukkan sesuatu yang makruh atau haram kedalam ibadah yang disyari'atkan, di samping merupakan tindakan mengubah ibadah tanpa dalil. Apalagi melakukan dzikir tersebut. Mereka mengucapkan lafazh-lafazh dzikir, tetapi hanya dengan irama para *munsyid* dan penyanyi sehingga menambah kesemarakan di dalam jiwa.

Bagaimana mungkin hal semacam ini menjadi *dzikrullah* yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilakukan oleh Rasulullah saw serta para sahabatnya ?! Bagaimana mungkin perbuatan tersebut akan menjadi ibadah, karena ibadah -seperti Anda ketahui- adalah amalan yang disyari'atkan Allah di dalam Kitab-Nya atau Sunnah Nabi-Nya tanpa tambahan atau pengurangan?

Ketahulaih bahwa apa yang kami katakan ini adalah kesepakatan para ulama' syari'at Islam di berbagai zaman. Tidak ada yang menentangnya kecuali kelompok kecil dari para ahli bid'ah yang membuat syari'at sendiri tanpa alasan yang benar dari al-Qur'an ataupun Sunnah. Mereka sering mengharamkan yang halal atau melakukan perbuatan dosa, kadang-kadang atas nama kebatinan

dan kadang-kadang atas nama melepaskan diri dari hal-hal yang memberatkan.

Berikut ini kami kutipkan pernyataan salah seorang Imam besar kaum Muslimin yang terkenal luas ilmunya, *wara'* dan sufi, yaitu al-'Izzu bin Abdus Salam:

"Adapun tarian dan tepukan tangan adalah menyerupai perbuatan wanita. Tindakan ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang sundal dan pendusta. Bagaimana mungkin dibolehkan menari mengikuti irama-irama lagu dari orang-orang yang tidak memiliki kesadaran diri *(teler)*? Para sahabat, seperti dikatakan Nabi saw: *"Sebaik-baik abad adalah abadku kemudian abad-abad berikutnya"*, tidak mungkin salah seorang di antara generasi panutan ini akan melakukan perbuatan tersebut.[287]

Di dalam kitabnya, *Kaffur Ri'a'*, Ibnu Hajar juga mengatakan hal yang serupa dengan pernyataan al-'Izzu bin Abdus Salam.

Bahkan Imam Qurthuby secara panjang lebar telah menjelaskan keharaman perbuatan tersebut dan memperingatkan tindakan bid'ah ini. Bagi yang ingin membaca penjelasan tersebut dapat merujuk tafsirnya ketika beliau menafsirkan firman Allah: *"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring."* (Ali-Imran: 191) dan firman Allah: *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung."* (al-Isra': 37).

Kalau bukan karena khawatir terlalu panjang niscaya dapat dikemukakan teks para Imam dalam masalah ini, agar Anda mengetahui bahwa apa yang kami tegaskan ini adalah kebenaran yang telah disepakati para Imam baik dari *Salaf* ataupun *Khalaf*.

Dikecualikan dari keumuman apa yang telah kami sebutkan di atas, apabila orang yang berdzikir mengalami keadaan tidak sadarkan diri (pingsan). Sebab dalam keadaan tidak sadarkan diri tersebut ia terbebas dari *hukum taklifi*, sebagaimana dikatakan bahwa al-'Izzu bin Abdus Salam sendiri pernah melakukan dzikir sampai tidak sadarkan diri kemudian berdiri melompat-lompat. Tentunya tindakannya tersebut di luar kehendaknya, sebab ia sendiri adalah orang yang punya pendapat sebagaimana dikutip di atas.[288]

3- Orang-orang Munafik: Tabia'at Mereka dan Sejauh Mana Bahaya Mereka terhadap Islam

Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan menyangkut peperangan ini lebih banyak dari pada ayat-ayat yang diturunkan pada peperangan lainnya. Anda dapat membaca di dalam surat *at-Taubah* sekian banyak ayat bahkan halaman. Sebagian besar ayat-ayat tersebut menjelaskan pentingnya jihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah

---
287) *Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam*, 2/186
288) Lihat Kitab: *Kaffur Ri'a'*, hal. 48.

sebagai bukti satu-satunya kesejatian iman seorang Muslim. Juga merupakan pembeda yang terpenting antara seorang Mu'min dengan orang-orang Munafiq. Karena itu, kaum Muslimin –jika benar-benar Muslim– tidak boleh mengambil sikap "santai." Mereka harus menganggap ringan segala penderitaan dan kesulitan di jalan Allah. Selain itu ayat-ayat di surat at-Taubah ini juga banyak membahas tentang orang-orang munafiq dan membongkar rencana-rencana jahat mereka yang tersembunyi.

Pelajaran yang terdapat di dalamnya ialah penjelasan akan bahaya *nifaq* dan orang-orang munafiq terhadap Islam di setiap masa. Islam adalah suatu pengakuan yang harus dibuktikan dengan jihad dan ujian sampai terbedakan mana yang benar dan mana yang dusta, mana yang benar-benar Mu'min dan mana yang munafiq. Perang Tabuk merupakan materi utama dari pelajaran Qur'ani ini. Karena peperangan ini menjadi ujian Ilahi yang terbesar kepada kaum Muslimin yang dapat membongkar kedok kemunafiqan di Madinah dan membedakan orang-orang munafiq dari kaum Muslimin yang benar-benar beriman. Selanjutnya diturunkan sejumlah ayat secara berturut-turut di dalam al-Qur'an yang menjelaskan kejahatan mereka dan mengumumkan kepada kaum Muslimin akan rahasia-rahasia mereka yang harus diwaspadai di setiap tempat dan masa.

> *"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) di atas panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panasnya", jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."* (at-Taubah: 81-83)

Jika anda tela'ah kembali ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat-ayat di atas niscaya Anda akan mendapatkan perhatian yang demikian besar dan menakjubkan tentang sikap orang-orang munafiq dan peringatan dari bahaya mereka. Hal ini karena hampir setiap musibah dan kekalahan yang dialami kaum Muslimin disebabkan oleh ulah orang-orang munafiq. Musuh kaum Muslimin tidak akan dapat menyusup ke tengah barisan mereka kecuali melalui celah nifaq dan orang-orang munafiq. Kaum Muslimin tidak pernah tertipu oleh musuh-musuh mereka *sebagaimana tertipu oleh kaum munafiqin. Kaum Muslimin juga tidak pernah mengalami kelemahan,*

kelumpuhan dan perpecahan sebagaimana yang disebabkan oleh orang-orang munafiq. Maha Benar Allah yang berfirman:

> *"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacaun di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* (at-Taubah: 47)

Orang-orang munafiq ini sangat berbahaya karena mereka memerangi Islam atas nama Islam, membuat makar terhadap Islam dengan senjata Islam, mempermainkan hukum-hukum Islam atas nama pembaharuan *(ishlah)*, keluwesan dan berpegang teguh pada jiwa syari'at. Sehingga mereka menghasilkan fatwa-fatwa pesanan dengan mencapai tujuan mereka atau menjilat *tuan-tuan* mereka.

Pelajaran yang harus diambil kaum Muslimin dari hal ini, ialah bahwa kaum Muslimin harus mewaspadai orang-orang munafiq seribu kali lipat dari musuh eksternal mereka. Kaum Muslimin juga harus segera menumpas kemunafiqan manakala sudah mulai tumbuh di antara mereka.

4- Jizyah dan Ahli Kitab

Di dalam peperangan ini terdapat dalil disyari'atkannya mengambil *jizyah* dari ahli kitab. Dengan *jizyah* ini darah dan harta mereka dilindungi. Seperti Anda lihat, orang-orang Romawi dalam peperangan ini telah bersembunyi dan melarikan diri dari Rasulullah saw ketika beliau sampai di Tabuk. Kemudian orang-orang Arab yang beragama Nashrani datang menemui Rasulullah saw guna meminta perdamainan dengan imbalan membayar *jizyah*. Permintaan ini disetujui oleh Nabi saw lalu dituangkan dalam surat perjanjian.

Jizyah adalah "pajak" harta yang dibayar oleh Ahli Kitab sebagaimana zakat yang dibayar oleh kaum Muslimin. Perbedaan antara keduanya bahwa *jizyah* semata-mata didasarkan kepada perundang-undangan sedangkan zakat didasarkan kepada agama dan perundangan-perundangan.

Orang-orang yang tunduk kepada hukum jizyah dianggap masuk ke dalam hukum perundang-undangan Islam di masyarakat Islam, sekalipun tidak meyakininya sebagai aqidah di dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dibolehkan melanggar undang-undang dan hukum-hukum Islam secara umum, kecuali hal-hal yang menurut agama mereka dibolehkan seperti minum khamar dan lainnya.

Namun dalam masalah *jizyah* ini ada perbedaan antara orang-orang ahli Kitab dan non-Ahli Kitab dari para penyembah berhala dan atheis. Orang-orang Ahli Kitab masih memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat Islam dan sistemnya secara umum dengan tetap memeluk agama mereka. Sedangkan orang-

orang atheis dan para penyembah berhala tidak ada faktor yang dapat menyesuaikan mereka dengan masyarakat Islam. Sebab, pemikiran atheis dan paganis tidak mungkin dapat bertemu dengan hukum dan sistem Islam menyangkut bagian ajarannya yang manapun. Perbedaan antara Islam dan paganisme serta atheisme adalah sangat mendasar dan berakar.

5- Apa yang disebutkan Rasulullah saw ketika melewati bekas perkampungan Tsamud menunjukkan bahwa seorang Muslim dimakruhkan memasuki tempat-tempat umat terdahulu yang pernah dihancurkan oleh Allah karena kekafiran mereka, atau melewati peninggalan-peninggalan mereka, kecuali dengan maksud mengambil pelajaran dari mereka. Sebab ia merupakan tempat-tempat yang pernah menyaksikan kemarahan Allah dan mencatat bekas-bekas peninggalan kemarahan tersebut. Bekas-bekas kemurkaan itu akan kekal sepanjang masa. Tidak diragukan lagi bahwa Allah meninggalkan bekas-bekas ini di muka bumi adalah untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang punya akal sehat, sebagaimana sering djelaskan-Nya di dalam ayat-ayat-Nya. Maka salah besar jika seorang melewati tempat-tempat tersebut tanpa mengambil pelajarannya.

Di muka bumi ini sungguh banyak tempat-tempat peninggalan serupa dengan perkampungan Tsamud tersebut. Tempat-tempat bersejarah yang mengingatkan manusia agar mengambil pelajaran dari masa silam. Tetapi kebanyakan manusia tidak memperhatikan tempat-tempat bersejarah itu kecuali sebagai tempat-tempat dan benda-benda antik yang punya nilai seni klasik dan bersejarah.

6-Sekarang kita harus merenungkan perbedaan antara kebijaksanaan Rasulullah saw dan kebijaksanaan para sahabatnya menghadapi orang-orang munafiq.

Seperti Anda ketahui, banyak orang-orang munafiq yang tidak mau berangkat berperang ke Tabuk kemudian mereka mengemukakan bermacam alasan kepada Rasulullah saw. Sekalipun demikian, Nabi saw memaafkan mereka, menerima lahiriah mereka dan menyerahkan hakekat hati mereka kepada Allah. Di antara orang-orang beriman sendiri ada beberapa orang yang juga tidak berangkat berperang bukan karena nifaq ataupun ragu. Kemudian mereka datang menemui Rasulullah saw dengan tidak membuat-buat alasan atau berdusta seraya meminta maaf dan ampunan. Tetapi Rasulullah saw menghukum dan tidak memaafkan mereka. Anda pun tahu betapa keras dan berat hukuman yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada mereka.

Mengapa?!... Mengapa Rasulullah saw bersikap lunak terhadap orang-orang munafiq dan memaafkan mereka, tetapi bersikap keras dan memberikan hukuman terhadap orang-orang Muslim yang jujur?

Jawabannya, sesungguhnya sikap keras dan tegas dalam kasus ini justru merupakan penghormatan dan pemuliaan. Penghormatan

dan pemuliaan tidak layak diterima oleh orang-orang munafiq. Bagaimana mungkin orang-orang munafiq itu akan memperoleh taubat dan pengampunan melalui ayat-ayat yang diturunkan ?!

Selain itu orang-orang munafiq telah divonis bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Penampilan luar yang mereka tunjukkan di dunia ini tidak akan dapat membebaskan mereka dari neraka paling bawah di Hari Kiamat. Allah telah memerintahkan kita agar membiarkan kepalsuan yang mereka tunjukkan dan memberlakukan hukum di dunia ini sesuai lahiriah mereka. Kita tidak perlu mengecek hakekat alasan dan perkataan mereka atau memberikan hukuman di dunia atas kedustaan yang mungkin mereka lakukan.

Ibnul Qoyyim berkata: Demikianlah Allah memperlakukan hamba-Nya dalam hukuman kejahatan mereka. Dia menghukum hamba-Nya yang beriman dan mencintai-Nya, bahkan ia sangat mulia di sisi-Nya, hanya karena ketergelinciran dan kesalahan ringan sehingga dengan demikian ia senantiasa sadar dan hati-hati. Sedangkan orang yang hina dan tidak punya kedudukan mulia di sisi-Nya dibiarkan terus dengan berbagai kemaksiatan. Bagi hamba-Nya yang beriman, setiap kali melakukan kesalahan Allah memberikan ni'mat kepadanya.[289)]

Didalam kisah Ka'ab yang telah kami sebutkan di atas terdapat beberapa pelajaran dan 'ibrah penting, diantaranya:

Pertama: Disyari'atkannya pengucilan (*al-hajr*) karena sebab keagamaan. Nabi saw melarang kaum mereka berbicara dengan Ka'ab bin Malik dan kedua orang temannya selama masa tersebut. Ibnul Qoyyim berkata: Hal ini menunjukkan juga bahwa menjawab salam orang yang patut dikucilkan adalah tidak wajib.[290)] Sebab, diantara pengakuan Ka'ab ialah: *"Aku tetap keluar melaksanakan shalat berjama'ah bersama kaum Muslimin. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah saw, kuucapkan salam kepada beliau yang saat itu sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya: Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku ataukah tidak?"* Seandainya menjawab salamnya itu wajib niscaya dia mendengarnya.

Kedua: Ujian lain yang diberikan Allah kepada Ka'ab patut direnungkan agar anda mengetahui bagaimana seharusnya keimanan seorang Muslim kepada Rabb-nya. Anda tahu bahwa raja Ghassan telah mengirim surat kepadanya. Ia meminta agar Ka'ab datang ke negerinya dan meninggalkan orang-orang Mu'min yang mengucilkan dan menghukumnya. Tawaran ini membuat Ka'ab semakin sedih dan menderita. Tetapi cobaan berat ini tidak mengungkapkan sesuatu kecuali bertambahnya keimanan Ka'ab kepada Rabb-nya serta keikhlasan dan cintanya kepada-Nya.

Betapa banyak langkah yang telah tergelincir, di masa dahulu ataupun sekarang, ketika mengahadapi cobaan sebagaimana cobaan

---

289) *Zadul Ma'ad*, 3/20.
290) Ibid.

yang pernah dihadapi Ka'ab bin Malik ra. Cobaan ini seharusnya justru menambah keimanan dan memperkokoh keislaman, tidak boleh menggelincirkannya.

Ketiga: Sujud syukur kepada Allah adalah ibadah yang disyari'atkan. Ini sebagaimana ditunjukkan oleh sujudnya Ka'ab ra ketika mendengar suara orang yang menyampaikan kabar gembira penerimaan taubatnya. Ibnul Qayyim berkata: Abu Bakar ra juga pernah bersujud syukur ketika mendengar berita terbunuhnya Muasilamah al-Kadzab. Demikian pula Ali ra, ia pernah bersujud syukur ketika mengetahui Dzats-Tsadiah terbunuh di tengah orang-orang Khawarij. Rasulullah saw juga pernah bersujud syukur ketika Jibril menyampaikan kabar gembira bahwa siapa yang membaca shalawat kepadanya sekali maka Allah akan membalas shlawat kepadanya sepuluh kali.[291]

Keempat: Hanafiah, kecuali Zufar, berpendapat apabila seseorang bernadzar akan menshadaqahkan seluruh hartanya kepada orang-orang miskin maka ia tidak harus menunaikannya kecuali dengan harta zakat saja. Pendapat ini mereka dasarkan kepada bebe-rapa dalil,di antaranya jawaban Rasulullah saw kepada Ka'ab ketika ia bernadzar: *"Diantara tanda-tanda bukti taubatku bahwa aku akan menyerahkan seluruh hartaku sebagai shadaqah kepada Allah dan Rasul-Nya."* Tetapi Nabi saw menjawab: *"Lebih baik engkau tahan sebagian dari hartamu."*

Sedangkan orang-orang yang berpendapat bahwa dengan nadzar tersebut maka seluruh hartanya menjadi shadaqah, berkata: Sebenarnya perkataan Ka'ab kepada Rasulullah saw tersebut bukan menyatakan nadzar tetapi meminta pendapat Rasulullah saw, yang kemudian dijelaskan oleh Nabi saw bahwa sebagiannya saja sudah mencukupi.[292] Barangkali pendapat ini lebih dekat kepada pengertian konteks perkataan Ka'ab ra dan jawaban Rasulullah saw kepadanya.■

291) Ibid, 2/22.

292) Lihat: *al-Mabsuth*, as-Sarkhari, hal. 12-93, *Zadul Ma'ad*, Ibnul Qayyim, 3/23 dan *Dhawabithul Mashalah*, al-Buthy, hal.244,384.

Abu Bakar Memimpin Jama'ah Haji Tahun Ke-9 Hijri

SEKEMBALINYA dari Tabuk, Rasulullah saw ingin melaksanakan ibadah haji, kemudian bersabda: *"Tetapi orang-orang musyrik masih hadir melakukan thawaf dengan telanjang. Aku tidak ingin melaksanakan ibadah haji sebelum hal itu dihapuskan."* Kemudian beliau mengutus Abu Bakar ra dan menyusulinya dengan Ali ra guna melarang kaum musyrik melakukan "ibadah haji" setelah tahun ini, dan memberikan tempo selama empat bulan untuk masuk Islam. Setelah itu tidak ada pilihan antara mereka dan kaum Muslimin kecuali perang.

Bukhari meriwayatkan di dalam *kitabil maghazi* dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar ra diutus oleh Nabi saw sebagai *Amir* jama'ah haji sebelum haji wada' (haji Rasulullah saw). Pada hari *nahr* (penyembelihan qurban), Abu Bakar ra mengumumkan di tengah kerumunan manusia: Sesudah tahun ini tak seorang musyrik pun boleh menunaikan ibadah haji, dan tak seorang pun boleh berthawaf tanpa pakaian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahraz bin Abu Hurairah dari bapaknya, ia berkata: Ketika Ali bin Abu Thalib diutus Rasulullah saw untuk menyampaikan surat Bara'ah kepada penduduk Mekkah, aku ikut menyertainya. Ditanyakan kepada Ali ra: *Apakah yang hendak Anda sampaikan?* Ia menjawab: *Kami menyampaikan bahwa tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman, tidak boleh thawaf dengan telanjang, barang siapa mempunyai perjanjian dengan Rasulullah saw maka perjanjian itu hanya berlaku sampai empat bulan; jika empat bulan itu telah berlalu maka Allah dan Rasul Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik, setelah tahun ini tak seorang musyrik pun yang boleh menunaikan ibadah hajji.* Ali berkata: Kemudian aku menyampaikannya sampai suaraku serak.

Itulah yang dimaksud oleh firman Allah:

"Dan inilah suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah

dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (at-Taubah: 3)

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw menunjuk Abu Bakar sebagai *Amir* jama'ah haji, ia (Abu Bakar) berangkat bersama 300 orang dari penduduk Madinah dengan membawa 20 ekor binatang qurban.

BEBERAPA 'IBRAH

1. Orang-orang Musyrik dan Tradisi Mereka dalam Haji

Seperti telah Anda ketahui bahwa menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram adalah termasuk warisan yang diterima oleh orang-orang Arab dari Ibrahim as. Ia termasuk sisa-sisa ajaran *Hanifiah* yang masih mereka pelihara, tetapi sudah banyak kemasukan karat-karat jahiliah dan kebatilan ajaran kemusyrikan. Sehingga warna kemusyrikan lebih dominan dari pada yang seharusnya dilakukan berdasarkan aqidah tauhid.

Ibnu 'A'idz berkata bahwa kaum Musyrikin sebelum tahun ini menunaikan ibadah haji bersama kaum Muslimin. Mereka mengganggu kaum Muslimin dengan mengeraskan ucapan '*talbiah*' mereka yang artinya: *Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang pantas bagi-Mu dan baginya.*

Beberapa orang di antara mereka melakukan thawaf dengan telanjang, tanpa pakaian sama sekali. Perbuatan ini mereka anggap sebagai penghormatan kepada Ka'bah. Kata salah seorang di antara mereka: "Aku thawaf di Ka'bah sebagaimana saat aku dilahirkan oleh ibuku, tidak ada kekotoran benda dunia yang melekat di tubuhku."[293)]

Kotoran-kotoran jahiliah ini habis pada tahun ke 9 Hijriah, tahun di mana Abu Bakar memimpin rombongan haji dan disampaikannya peringatan kepada semua orang musyrik bahwa Masjidil Haram harus dibersihkan dari kotoran-kotoran kemusyrikan untuk selama-lamanya.

2. Berakhirnya Perjanjian dengan Diumumkannya Peperangan

Perlu Anda ketahui bahwa kaum Musyrikin pada waktu itu, sebagaimna dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dan lainnya, ada dua katagori. **Pertama,** mereka yang punya perjanjian dengan Rasulullah saw tetapi masa berakhirnya perjanjian tersebut kurang dari empat bulan. Kepada mereka ini diberi tempo sampai berakhirnya perjanjian tersebut. **Kedua,** mereka yang punya perjanjian dengan

293) Lihat: *'Uyunul Atsar*, Ibnu Sayyidinnas, 2/231.

Rasulullah saw tanpa batas waktu. Kepada mereka ini, al-Qur'an di dalam surat Bara'ah membatasi masa berakhirnya dengan empat bulan, kemudian setelah itu mereka berada dalam keadaan perang dengan kaum Muslimin. Mereka boleh dibunuh di mana saja ditemukan, kecuali jika masuk Islam dan menyatakan taubat. Permulaan batas waktu ini adalah hari Arafah pada tahun ke 9 Hijri sampai tanggal 10 bulan Rabi'ul Akhir.

Dikatakan –yaitu pendapat al-Kalbi– bahwa empat bulan tersebut adalah tempo yang diberikan kepada orang musyrik yang punya perjanjian kurang dari empat bulan dengan Rasulullah saw. Sedangkan orang musyrik yang punya perjanjian dengan Rasulullah saw lebih dari empat bulan maka Allah telah memerintahkan agar disempurnakan sampai berakhir batas waktunya. Inilah yang dimaksudkan oleh Firman Allah:

> *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (at-Taubah: 4)

Tetapi pendapat yang pertama lebih benar dan tepat, karena surat Bara'ah tidak menegaskan sesuatu yang baru sebagaimana pendapat al-Kalbi di atas. Ia hanyalah merupakan penegasan terhadap perjanjian-perjanijian yang sudah disetujui antara Rasulullah saw dan kaum Musyrikin. Ia tidak merubah sedikitpun dari perjanjian-perjanjian itu ataupun mengemukakan hal yang baru. Seandainya demikian, lantas apa artinya Ali ra membacakan surat tersebut di hadapan khalayak kaum musyrikin sebagai peringatan bagi mereka?

3. Penegasan tentang Hakekat Makna Jihad

Di dalam surat ini Anda dapat membaca penegasan baru bahwa jihad di dalam syari'at Islam bukan perang defensif sebagaimana diinginkan oleh para orientalis.

Perhatikanlah firman Allah yang memperingatkan sisa-sisa kaum Musyrikin di sekitar Makkah dari penduduk Nejd dan lainnya:

> *"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang ditujukan) kepada orang-orang musyrik yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanijian (dengan mereka).*
>
> *Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.*
>
> *Dan (inilah) permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum Musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu;*

dan jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan) mendapat siksa yang pedih.

Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengulangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Apabila telah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang Musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (at-Taubah: 1-5)

Ayat-ayat ini sangat jelas dan tegas sehingga tidak ada alasan lagi untuk memahami perang defensif sebagai asas jihad dalam Islam.

Anda pun tahu bahwa surat Bara'ah ini termasuk bagian al-Qur'an yang diturunkan pada periode akhir, sehingga hukum-hukumnya yang sebagian besar darinya berkaitan dengan jihad permanen dan abadi.

Saya tidak melihat adanya alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa ayat-ayat ini menghapuskan ayat-ayat sebelumnya yang menetapkan jihad defensif, seperti firman Allah:

> *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka"* (al-Hajj: 39)

Hal ini karena dasar disyariatkannya jihad itu tidak memandang kepada faktor penyerbuan atau pembelaan. Jihad disyariatkan hanyalah untuk menegakkan Kalimat Allah, membangun masyarakat Islam dan mendirikan Negara Islam di muka bumi. Sarana apa saja (selama dibenarkan dan diperlukan) maka harus dilakukan.

Dalam kondisi tertentu mungkin sarana yang diperlukan adalah perang defensif di samping nasehat, bimbingan dan pengarahan. Inilah jihad yang disyari'atkan dalam kondisi tersebut.

Dalam kondisi yang lain mungkin sarana yang diperlukan adalah perang ofensif yang notabene merupakan puncak jihad.

Kondisi dan sarana ini penentuan dan penilaiannya dilakukan oleh penguasa Muslim yang menguasai permasalahan dan ikhlas kepada Allah, Rasul-Nya dan seluruh kaum Muslimin.

Ini berarti bahwa semua sarana tersebut di atas dibenarkan untuk merealisasikan jihad. Masing-masing dari sarana-sarana tersebut tidak boleh diterapkan kecuali sesuai dengan tuntutan kemaslahatan, tidak berarti penghapusan sarana tersebut.

Selain itu, haji Abu Bakar ini merupakan pengajaran kepada

kaum Muslimin tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji di samping merupakan pendahuluan bagi haji Islam dan haji *wada'* yang di pimpin langsung oleh Rasulullah saw.■

Masjid Dhirar

IBNU Katsir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Urwah, Qatadah dan lainnya bahwa di Madinah ada seorang Rahib (pendeta) dari suku Khazraj bernama Abu Amir. Ia memeluk agama Nasrani di masa Jahiliah dan memiliki kedudukan penting di kalangan kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah saw datang ke Madinah kemudian kaum Muslimin berhimpun di sekitar beliau dan Islam pun telah menyebar luas, Abu Amir bangkit menunjukkan permusuhan kepada Rasulullah saw. Ia pergi ke Makkah meminta dukungan orang-orang Musyrik Quraisy untuk memerangi Rasulullah saw. Setelah melihat da'wah Rasulullah saw semakin bertambah maju dan kuat, ia pun pergi menemui Heraclius, raja Romawi, meminta bantuan untuk menghadapi Nabi saw. Kepadanya Heraclius menjanjikan apa yang diinginkannya kemudian ia pun tinggal di negeri Heraclius. Dari tempat "pengasingannya" ini ia menulis surat kepada orang-orang munafiqin Madinah yang isinya menjanjikan kepada mereka apa yang dijanjikan oleh Heraclius kepada dirinya dan memerintahkan mereka agar membangun sebuah markas tempat mereka berkumpul untuk merealisasikan rencana jahat yang tertuang di dalam surat-suratnya tersebut.

Kemudian mereka membangun sebuah masjid di dekat masjid Quba'. Masjid ini telah rampung mereka bangun sebelum Rasulullah saw berangkat ke Tabuk. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw, meminta agar Rasulullah saw sudi kiranya shalat di masjid mereka untuk dijadikan dalih dan bukti persetujuannya. Mereka mengemukakan bahwa masjid tersebut dibangun untuk orang-orang yang tidak dapat keluar di malam yang dingin. Tetapi Allah melindungi beliau dari melaksanakan shalat di masjid mereka. Nabi saw menjawab: *"Kami sekarang mau berangkat,insya Allah nanti setelah pulang."*

Sehari atau beberapa hari sebelum Rasulullah saw tiba di Madinah dari perjalanan Tabuk, Jibril turun membawa berita tentang masjid Dhirar yang sengaja mereka bangun atas dasar kekafiran

dan tujuan memecah belah Jama'ah kaum Mu'minin. Kemudian Rasulullah saw mengutus beberapa sahabatnya untuk menghancurkan masjid tersebut sebelum beliau datang ke Madinah.[294] Berkenaan dengan masjid ini turunlah firman Allah:

> *"Dan (di antara orang-orang munafiq itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu'min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).*
>
> *Janganlah kamu shalat didalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."* (at-Taubah: 107-108).

BEBERAPA 'IBRAH

Kisah masjid ini merupakan puncak makar dan tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafiq kepada Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Tindakan ini bukan semata-mata kemunafiqan tetapi merupakan konspirasi dan rencana jahat terhadap kaum Muslimin. Oleh sebab itu, Rasulullah saw tidak membiarkan tindakan ini tetapi mengambil sikap dan tindakan tegas yang didasarkan kepada wahyu dari Allah.

Sikap ini membongkar hakekat orang-orang menufiq dan sasaran-sasaran mereka yang dibungkus dengan kedok tersebut, kemudian menghancurkan dan membakar bangunan yang mereka namakan sebagai masjid padahal mereka membangunnya sebagai markas kegiatan untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Kisah rencana jahat yang terakhir ini, di samping kisah-kisah makar sebelumnya, memberikan gambaran yang utuh kepada kita tentang hukum syari'at Islam mengenai orang-orang munafiq.

Menurut hukum Islam, kita tidak boleh mengambil tindakan terhadap orang-orang munafiq kecuali sesuai dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Tentang hakekat dan hati mereka yang sebenarnya, kita serahkan kepada hukum Allah di hari Kiamat kelak. Tetapi terhadap konspirasi dan makar jahat mereka yang membahayakan kaum Muslimin, harus diambil tindakan tegas bahkan kita harus menghancurkan setiap perangkap jahat dan tipu daya yang telah mereka bangun.

---

294) Tafsir Ibnu Katsir, 2/387-388, diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya hampir sama dengan teks ini, 2/322.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh keseluruhan kebijaksanaan dan sikap Rasulullah saw terhadap orang-orang munafiq. Demikian pula kesepakatan hampir semua imam yang didasarkan kepada petunjuk Rasulullah saw dalam masalah ini.

Jika anda perhatikan langkah-langkah tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafiq ini, anda akan mengetahui bahwa tabi'at kemunafiqan adalah sama di setiap waktu dan tempat. Sarana mereka tidak pernah berubah. Mereka senantiasa memilih kehinaan, melakukan makar jahat yang busuk, menjauhkan diri dari cahaya (Islam) dan memegang erat kegelapan.

Merekalah yang senatiasa bersembah sungkem di telapak kaki kaum penjajah asing untuk membantu mereka dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin. Tetapi jika bertemu dengan kaum Muslimin, mereka berpura-pura mengagumi Islam dan berda'wah kepadanya. Jika mereka mendapatkan kesempatan untuk menghancurkan Islam dan membunuh sebagian para da'i Islam, mereka akan mengumumkan bahwa mereka tengah melakukan misi pengembangan dan pembaharuan Islam dengan cara melenyapkan para "musuh Islam."

Selain itu, amalan Rasulullah saw menunjukkan perlunya menghancurkan dan membakar tempat-tempat kemaksiatan, sekalipun tempat-tempat kemaksiatan tersebut disembunyikan dan ditutup-tutupi dengan berbagai kebaikan dan kemaslahatan sosial.

Kalau Rasulullah saw saja membakar masjid dhirar maka apalagi dengan tempat-tempat kema'siatan dan kemesuman yang digelar secara terangan-terangan? Umar bin Khathab ra penah membakar satu desa secara keseluruhan karena di desa tersebut dijual minuman keras (khamar). Umar ra juga pernah membakar toko minuman keras milik Ruwaisyid ats-Tsaqofi[295] dan menamakannya *Fuwaisiq* (sebagai ganti dari namanya yang asli *Ruwaisyid*). Mengenai masalah ini tidak ada perselisihan lagi di kalangan ulama' kaum Muslimin.■

---

295) Lihat: *Zadul Ma'ad*, 3/17.

Utusan Tsaqif Menyatakan Masuk Islam

IBNU Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi saw sampai di Madinah dari perjalanan ke Tabuk pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini juga utusan Tsaqif datang menemui Rasulullah saw.

Sebelumnya, mereka telah berunding dan memutuskan bahwa mereka tidak punya kesanggupan untuk menghadapi orang -orang Arab di sekitar mereka. Mereka semua telah berbai'at dan menyatakan diri masuk Islam. Kemudian mereka mengirim beberapa utusan yang dipimpin oleh Kinanah bin Abdu Yalil. Menjelang masuk kota Madinah mereka di temui oleh Mughirah bin Syu'bah mengajarkan bagaimana cara mengucapkan salam ketika bertemu Rasulullah saw, tetapi mereka tidak melakukannya bahkan tetap menggunakan cara jahiliyah ketika mereka menemui Rasulullah saw. Rasulullah saw menempatkan utusan Tsaqif ini di masjid dan membangun sebuah kemah untuk mereka supaya dapat mendengarkan al-Qur'an dan melihat orang-orang melaksanakan shalat. Utusan ini tinggal di Madinah selama beberapa hari. Berkali-kali mereka menemui Rasulullah saw. Demikian pula Rasulullah saw datang berkali-kali menemui mereka guna menyampaikan ajaran Islam kepada mereka.[296)]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Nabi saw mendatangi mereka setiap malam setelah shalat Isya'. Nabi saw berdiri di hadapan mereka menyampaikan penjelasan sampai kedua kaki beliau letih.[297)]

Musa bin 'Ugbah di dalam *Maghazi*-nya meriwayatkan bahwa Utsman bin Abil 'Ash adalah orang yang paling muda di antara utusan tersebut. Apabila mereka pergi ke majelis Rasulullah, ia di tinggal di kemah.

Bila utusan itu kembali, ia kembali menemui Rasulullah saw dan bertanya tentang agama serta minta dibacakan al-Qur 'an. Ber-

---

296) Ibnu Hisyam, 2/324.
297) Thabaqat, Ibnu Sa'ad, 2/78.

kali-kali Utsman bin Abil Ash datang belajar kepada Rasulullah saw sampai ia benar-benar memahami Islam. Jika ditemukannya Rasulullah saw sedang tidur maka ia menemui Abu Bakar. Apa yang dilakukan ini tidak diberitahukan kepada teman-temannya sehingga Rasulullah saw merasa kagum dan mencintainya.

Akhirnya, Islam merasuk ke dalam hati mereka. Sebelum menyatakan diri masuk Islam, Kinanah bin Abdu Yalil bertanya kepada Rasulullah saw: *"Bagaimana tentang zina,sesungguhnya kami adalah kaum yang suka bepergian sehingga kami tidak bisa lepas darinya?"* Nabi saw menjawab: *"Zina adalah haram, Allah telah berfirman: "Janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya ia adalah perbuatan yang keji dan jalan yang nista".*[298] Mereka bertanya lagi: *"Bagaimana tentang riba, sesungguhnya seluruh harta kami berasal dari riba?"* Nabi saw menjawab: *"Kalian hanya boleh mengambil pokok harta kalian, sesungguhnya Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."*[299] Mereka bertanya lagi: *"Bagaimana tentang khamar? Sesungguhnya ia adalah perasan dari buah-buahan hasil pertanian kami yang tidak dapat kami elakkan?"* Nabi saw menjawab: *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya"* lalu Nabi saw membaca ayat yang mengharamkan khamar.[300]

Ibnu Ishaq berkata: Mereka juga meminta agar dibebaskan dari kewajiban shalat, lalu dijawab oleh Nabi saw: *"Tanpa shalat, agama tidak mempunyai kebaikan apapun juga."*

Setelah bermusyawarah mereka kembali menemui Rasulullah saw seraya menyatakan kesiapan mereka untuk menerima semua hal tersebut. Tetapi mereka meminta agar berhala (Lata) yang pernah mereka sembah dibiarkan selama tiga tahun, baru kemudian boleh dihancurkan. Rasulullah saw menolak permintaan ini. Kemudian mereka meminta tenggang waktu selama satu tahun atau kalau tidak selama satu bulan, tetapi Rasulullah saw tetap menolak untuk memberikan tenggang waktu bagi penghancuran berhala tersebut. Ibnu Ishaq berkata: Mereka meminta hal tersebut supaya terhindar dari gangguan orang-orang bodoh, kaum wanita dan anak cucu mereka disamping khawatir penghancuran tersebut akan menghambat masuknya Islam kedalam hati mereka.

Kemudian mereka berkata kepada Rasulullah saw: *"Kalau begitu, kamulah yang menghancurkannya. Kami tidak akan menghancurkannya selama-lamanya."* Rasulullah saw menjawab: *"Aku akan mengutus orang yang akan menghancurkannya."* Akhirnya mereka berpamitan kepada Rasulullah saw, mereka diizinkan pergi oleh Nabi saw dengan diiringi penghormatan dan do'a pelepasan. Utsman bin Abil 'Ash ditunjuk oleh Nabi saw sebagai *Amir* mereka mengingat

---

298) al-Isra': 32
299) al-Baqarah: 2/78.
300) Lihat: *Zadul Ma'ad*, 3/26,28

kesungguhannya dalam berislam. Sebelum pergi ia telah mempelajari beberapa surat dari al-Qur'an.

Setelah keberangkatan mereka Rasulullah saw memberangkatkan rombongan di bawah pimpinan Khalid bin Walid, diantara rombongan terdapat Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sofyan bin Harb, guna menghancurkan berhala yang bernama Lata. Ketika berhala itu dihancurkan, orang-orang wanita Tsaqif keluar seraya menangis menyesali dan meratapi berhala itu. Ketika Mughirah memukul berhala itu dengan kampaknya, Abu Sofyan meledek: *"Aduh, kasihan kamu"*,[301] seraya menirukan ratapan wanita-wanita Tsaqif terhadap berhala itu.

Ibnu Sa'ad berkata di dalam *Thabaqat*-nya meriwayatkan dari Mughirah ra: Kemudian Tsaqif masuk Islam. Aku tidak mengetahui kabilah Arab yang lebih kuat keislamannya dari Tsaqif.[302]

PARA UTUSAN ARAB BERDUYUN-DUYUN MENYATAKAN DIRI MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Rasulullah saw menaklukkan Mekkah, memenangkan perang Tabuk dan menerima kedatangan utusan Tsaqif yang menyatakan diri masuk Islam, maka berduyun-duyun para utusan Arab datang kepada Nabi saw dari segala penjuru. Orang-orang Arab ini tertunda memeluk Islam hanyalah karena terhalangi oleh kaum Quraisy. Sebab, kaum Quraisy merupakan pemimpin dan panutan manusia pada waktu itu. Disamping sebagai penjaga Baitullah dan Masjidil Haram, mereka adalah anak cucu Nabi Isma'il dan pemimpin bangsa Arab. Setelah Mekkah tertaklukkan dan orang-orang Quraisy pun tunduk kepada Nabi saw serta menganut ajaran Islam, maka orang-orang Arab menyadari bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan untuk memerangi Rasulullah saw. Oleh sebab itu, mereka kemudian masuk Islam secara berduyun-duyun sebagaimana difirmankan Allah:

> *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk Agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbilah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat."* (an-Nashr: 1-3)

Kami menganggap tidak perlu memaparkan rincian tentang para utusan ini karena tidak banyak berkaitan dengan masalah yang kita inginkan dari buku ini.

BEBERAPA 'IBRAH

Ingatkah Anda kisah orang-orang yang menyambut Rasulullah saw, ketika berhijrah ke Tha'if, dengan sambutan yang buruk, penolakan, pelemparan batu dan penghinaan? Itulah orang-orang Tsaqif

301) Ibnu Hisyam, 2/327.
302) *Thabaqat*, Ibnu Sa'ad, 2/78.

yang sekarang datang kepada Nabi saw menyatakan diri masuk Islam ke dalam Agama Allah dengan jujur dan ta'at.

Ingatkah Anda ketika Zaid bin Haritsah berkata kepada Rasulullah saw dalam perjalanan pulang dari Tha'if ke Mekkah: *"Bagaimana engkau akan kembali ke Mekkah sedangkan penduduknya telah mengusirmu wahai Rasulullah?"* Waktu itu beliau menjawab: *"Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar terhadap apa yang kamu khawatirkan. Sesungguhnya Allah pasti membela Agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya."*

Apa yang terjadi sekarang ini adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah saw kepada Zaid tersebut. Demikianlah Tha'if, Mekkah dan seluruh kabilah Arab pada hari ini berbondong-bondong datang menyatakan diri masuk Islam.

Kemudian cobalah Anda renungkan!.... Tentang segala penyikasaan yang dilancarkan Tsaqif dan kekecewaan yang sangat mengejutkan Nabi saw setelah beliau melakukan hijrah ke Tha'if dengan berjalan kaki melintasi pegunungan dan sahara dengan harapan mendapatkan sambutan yang baik dari penduduknya! Perlakuan kasar yang dilancarkan oleh Tsaqif ini minimal akan mendorong rasa ingin membalas dendam atau melakukan tindakan yang serupa pada jiwa manusia biasa.

Tetapi adakah Anda temukan sikap ataupun perasaan balas dendam ini di dalam jiwa Rasulullah saw dalam menghadapi para utusan Tsaqif? Bahkan selama beberapa hari beliau pernah mengepung Tha'if kemudian memerintahkan para sahabatnya agar kembali pulang, lalu kepadanya para sahabat mendesak: *"Berdo'alah untuk kehancuran Tsaqif!.* Tetapi beliau malah mengucapkan do'a kebaikan bagi Tsaqif:

اَللّٰهُمَّ إِهْدِ ثَقِيْفًا وَأْتِ بِهِمْ مُؤْمِنِيْنَ !..

"Ya Allah, tunjukilah Tsaqif dan datangkanlah mereka dalam keadaan beriman."

Ketika Allah mengabulkan do'a Rasul-Nya kemudian utusan Tsaqif datang ke Madinah, Abu Bakar ash-Shiddiq dan Mughirah bin Syu'bah berlomba-lomba datang kepada Rasulullah saw. Karena kedua sahabat ini mengetahui betapa gembiranya Nabi saw mendengar berita Islamnya Tsaqif. Dengan ceria dan penuh penghormatan, Rasulullah saw keluar menyambut kedatangan mereka. Bahkan kemudian memberikan seluruh waktunya untuk mengajarkan Islam kepada mereka selama mereka berada di Madinah.

Kendatipun dahulu Tasqif pernah melampiaskan kebencian mereka terhadapnya, tetapi beliau tidak punya keinginan apa-apa terhadap mereka kecuali kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kendatipun dahulu Tsaqif merasa puas melihat Rasulullah saw menderita dan sengsara, tetapi kini beliau justru merasa bergembira melihat mereka mendapatkan karunia Islam dari Allah.

Adakah semua ini tabi'at manusia biasa yang memperjuangkan suatu prinsip dan idiologi yang dianutnya?

Ia tidak lain hanyalah merupakan tabi'at kenabian..... Ia adalah sikap yang ditempa oleh satu-satunya sasaran dalam da'wah: Da'wah membuahkan hasilnya dan Allah pun ridha kepada dirinya. Di jalan (da'wah) ini semua penderitaan dan gangguan terasa ringan. Sungguh merupakan suatu kebahagian besar manakala seorang hamba berhasil melewati semua rintangan dan gangguan tersebut sedangkan ia masih tetap berada di atas sasaran yang mulia ini.

Itulah **Islam**: tidak mengenal kebencian atau pun rasa dendam. Juga tidak pernah menginginkan keburukan bagi manusia.

Ia memerintahkan jihad tetapi tanpa rasa kebencian ataupun kedengkian. Ia mengajarkan kekuatan tetapi tanpa egoisme dan kesombongan. Ia mengajak kepada kasih sayang tetapi tanpa merendahkan diri atau kelemahan. Ia mengajarkan cinta tetapi di jalan Allah semata.

Demikianlah, utusan Tsaqif dan utusan-utusan lainnya yang berbondong-bondong datang ke Madinah menyatakan diri masuk Islam, merupakan penunaian terhadap janji "kemenangan yang penuh kewibawaan" yang pernah dijanjikan Allah kepada Rasul-Nya.

Itulah 'ibrah yang harus diambil dari kisah para utusan ini. Berikut ini adalah beberapa pelajaran dan hukum yang dapat kita ambil darinya:

Pertama:Boleh menempatkan Orang Musyrik di dalam Masjid jika Diharapkan Keislamannya.

Anda lihat bagaimana Nabi saw menyambut utusan Tsaqif di masjidnya. Beliau berbicara dan mengajar mereka di dalam masjid. Bila hal ini dibolehkan bagi orang musyrik maka apalagi bagi Ahli Kitab. Nabi saw juga pernah menyambut utusan orang-orang Nashrani Najran didalam masjid, ketika mereka datang ingin mendengarkan kebenaran dan mengetahui Islam.

Az-Zarkasyi berkata: Ketahuilah bahwa Rafi'i dan Nawawi membolehkan orang kafir masuk masjid selain Masjidil Haram, dengan beberapa syarat:

Pertama, tidak dilarang oleh perjanjian sebelumnya yang tertuang di dalam perjanjian *Ahli Dzimmah*. Jika telah dilarang di dalam perjanjian tersebut maka ia tidak dibolehkan memasukinya.

Kedua, orang muslim yang mengizinkannya hendaklah *mukallaf* dan memiliki kelayakan sepenuhnya.

Ketiga, hendaknya tujuan masuknya untuk mendengarkan al-Qur'an, belajar keislaman, diharapkan keislamannya atau untuk memperbaikai bangunan dan lainnya. Tetapi al-Qadhi Abu Ali al-Fariqi tidak membolehkan orang kafir masuk masjid sekalipun untuk mendengarkan al-Qur'an atau belajar jika tidak dapat diharapkan keislamannya. Hal ini sebagamana jika pelaksanaannya itu akan

mengesankan penghinaan atau "basa-basi politk" demi tujuan tertentu seperti yang dilakukan oleh orang-orang asing sekarang ini.

Jika ia minta izin masuk untuk tidur atau makan dan sejenisnya, dikatakan dalam *ar-Raudhah*: Ia tidak boleh diizinkan memasukinya untuk tujuan tersebut. Berkata yang lainnya –yakni selain Nawawi: Kita tidak boleh mengizinkannya untuk tujuan tersebut. Al-Fariqi berkata: Mereka tidak boleh diizinkan memasukinya untuk mempelajari matematika, bahasa, dan sejenisnya. Tidak diragukan lagi bahwa alasan pembolehannya ialah apabila tidak dikhawatirkan membahayakan masjid, najis atau mengganggu orang-orang yang shalat. [303]

Saya berkata: Bahaya fitnah yang kemungkinan akan menimpa orang-orang yang shalat karena masuknya wanita-wanita kafir ke dalam masjid dengan pakaian yang seronok, lebih besar dari pada bahaya gangguan. Sebagaimana mereka tidak dibolehkan memasuki masjid untuk tidur atau makan, mereka juga harus dilarang memasuki masjid sekedar untuk melihat-lihat seni bangunan dan lukisan di dinding-dinding masjid.

Kedua: Perlakuan yang Baik terhadap Para Utusan dan Orang-orang yang Meminta Keamanan

Perbedaan antara utusan dan orang yang meminta keamanan, bahwa yang pertama datang sebagai utusan dari kaumnya yang biasanya terdiri dari beberapa orang; sedangkan yang kedua adalah orang yang datang sendiri untuk mencari keamanan di negeri kaum Muslimin, sementara itu ia mempelajari Islam dari kaum Muslimin.

Allah memerintahkan agar kita menyambut dengan baik dan melindungi orang yang meminta perlindungan orang yang meminta perlindungan kemudian mengantarkannya ke tempat yang aman bila ia menginginkannya. Firman Allah:

> *"Dan jika seorang di antara orang-orang Musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya......"* (at-Taubah: 6)

Hukum ini juga berlaku bagi para utusan. Rasulullah saw telah memperlakukan para utusan dengan perlakuan yang baik sebagaimana anda saksikan bagaimana beliau menghormati dan memuliakan utusan Tsaqif.

Ketiga: Orang yang Berhak Memegang Kepemimpinan adalah Orang yang Paling mengerti al-Qur'an

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menunjuk Utsman bin Abul 'Ash sebagai *Amir* orang-orang Tsaqif. Nabi saw sangat mengagumi keseriusannya untuk memahami Kitab Allah sehingga dalam waktu

---

303) *I'lamus Sajid*, Zarkasyi, hal. 319-321, diringkas.

waktu yang relatif sangat singkat selama keberadaannya di Madinah bersama kawan-kawannya, ia menjadi orang yang paling mengerti Kitab Allah dan paling *faqih* tentang Islam. *Imarah* dan *walayah* (kepemimpinan) adalah merupakan tanggung jawab keagamaan (*mas'uliah diniah*) yang dimaksudkan untuk menegakkan pemerintahan dan masyarakat Islam, sehingga persyaratan ini mutlak diperlukan.

Keempat: Kewajiban Menghancurkan Berhala

Kewajiban ini berlaku secara mutlak dan dalam segala keadaan, baik patung atau berhala itu disembah ataupun tidak, mengingat keumuman dalil yang menunjukkannya. Dalil lain yang menguatkannya ialah perintah Rasulullah saw untuk menghancurkan patung-patung yang telah dikeluarkan dari Ka'bah, padahal patung-patung itu tidak disembah sebagaimana berhala-berhala yang lain. Ini juga menunjukkan haramnya membuat patung dalam berbagai bentuknya. Juga haram memilikinya dengan alasan apapun.

Di antara hal yang perlu anda ketahui, bahwa utusan-utusan ini secara keseluruhan mewakili dua kelompok: **Pertama**, kelompok kaum Musyrikin dan **Kedua**, kelompok Ahli Kitab.

Para utusan kaum Musyrikin kebanyakan mereka masuk Islam. Utusan-utusan mereka tidaklah kembali ke perkampungan mereka kecuali dengan membawa cahaya keimanan dan tauhid kepada kaumnya. Sedangkan para utusan Ahli Kitab, kebanyakan mereka tetap memeluk agama mereka, Yahudi atau Nashrani.

Utusan yang mewakili orang-orang Nashrani Najran terdiri dari 60 orang. Mereka berdiskusi bersama Rasulullah saw selama beberapa hari tentang Isa as dan keesaan Allah.

Sikap terakhir yang dilakukan Rasulullah saw kepada Ahli Kitab ini ialah membacakan ayat al-Qur'an dibawah ini:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ
لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ
حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا
وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ
فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia) maka jadilah ia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka

katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isti-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Ali-Imran: 59-61)

Setelah mereka tidak mau mengakui kebenaran akhirnya Rasulullah saw mengajak mereka ber *mubahalah* (saling bersumpah bahwa Allah akan menimpakan la'nat-Nya atas pihak yang berdusta) sebagaimana yang diperintahkan Allah di dalam ayat-Nya tersebut. Rasulullah saw berangkat untuk ber-*mubahalah* dengan membawa Hasan dan Husin digendongannya serta Fatimah ra di belakangnya.

Tetapi ketua rombongan itu, Syurahbil bin Wada'ah, menolak *mubahalah* dan memperingatkan teman-temannya akan akibat buruk dari tindakan ini. Akhirnya mereka datang menemui Rasulullah saw meminta keputusan dari beliau selain dari pilihan masuk Islam dan *mubahalah*. Kemudian Rasulullah saw memberikan perjanjian damai dengan syarat mereka harus membayar *jizyah*. Rasulullah saw memberikan jaminan keamanan kepada mereka –selama mereka membayar *jizyah* yang telah disepakati– tidak akan membatalkan perjanjian ini, dan tidak akan mengusik kebebasan beragama mereka selama tidak melakukan pengkhianatan atau memakan riba.[304)]■

304) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi di dalam ad-Dala'il secara rinci. Berita tentang pengambilan *jizyah* juga diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *"Kitabul Kharaj"* Bab "Pengambilan *jizyah* " Lihat kisah utusan Nashrani Najran di dalam Tafsir Ibnu Katsir, 1/368,369.

Berita Masuk Islamnya Adi bin Hatim

'ADI bin Hatim, putra Hatim yang terkenal sangat dermawan, adalah seorang Nashrani yang sangat disegani oleh kaumnya. Ia berhak mengambil seperempat barang rampasan perang yang berhasil dijarah oleh kaumnya (tradisi yang berlaku di kalangan orang-orang Arab pada waktu itu). Setelah mendengar Rasulullah saw dan da'wahnya, dia tidak menyukai da'wah Rasulullah saw dan meninggalkan kaumnya kemudian bergabung dengan orang-orang Nashrani di Syam.

'Adi menuturkan kisahnya: Kemudian aku lebih membenci keberadaanku di sana ketimbang kebencianku kepada Rasulullah saw, lalu aku putuskan lebih baik aku pergi menemuinya, kalau ia seorang raja atau pendusta niscaya aku dapat mengetahuinya dan jika ia seorang yang benar (Nabi) maka aku harus mengikutinya.

Kemudian aku berangkat hingga aku berada di hadapan Rasulullah saw di Madinah. Aku menemui beliau ketika beliu berada di masjidnya lalu aku ucapkan salam kepadanya. Beliau bertanya: "Siapa Anda?" Aku jawab: " 'Adi bin Hatim!"

Rasulullah saw kemudian berdiri dan membawaku ke rumahnya. Demi Allah, ketika beliau membawaku ke rumah tiba-tiba ada seorang perempuan tua dan lemah yang mencegatnya kemudian beliau pun berhenti lama sekali kepada wanita yang mengajukan keperluannya kepada beliau itu. Menyaksikan hal ini aku berkata di dalam hati: "Demi Allah, ini bukan gaya seorang raja."

Setelah itu, Rasulullah saw berjalan lagi membawaku. Ketika membawaku masuk ke dalam rumahnya, beliau mengambil sebuah bantal dari kulit yang sangat sederhana kemudian melemparkannya kepadaku seraya berkata: Duduklah di atasnya! Aku jawab: Anda sajalah! Kemudian aku pun duduk di atas bantal itu sedangkan beliau sendiri duduk di atas tanah.

Di dalam hati aku berkata: Demi Allah, ini bukan perilaku seorang raja.

Kemudian beliau berkata: Wahai 'Adi bin Hatim, apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah? Aku jawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: Tidakkah engkau seorang yang beragama? Aku jawab: Ya, benar demikian. Beliau bertanya lagi: Tidakkah engkau memungut seperempat dari barang rampasan yang diperoleh kaummu? Aku jawab: Ya, benar demikian. Beliau kemudian berkomentar: Sesungguhnya hal itu tidak dihalalkan oleh Agamamu. Aku jawab: Demi Allah, memang dilarang.

Selanjutnya beliau berkata: Wahai 'Adi bin Hatim, barangkali engkau memeluk agama ini (Islam) karena melihat kemiskinan di kalangan pemeluknya. Demi Allah sebentar lagi harta kekayaan akan berlimpah ruah kepada mereka (kaum Muslim) sehingga tidak ada lagi orang yang mau mengambilnya. Barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini (Islam) karena banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka. Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar seorang wanita yang pergi dari Qadisiah menunggang ontanya ke rumah ini tanpa rasa takut. Barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini karena kerajaan dan kekuasaan masih berada di tangan orang-orang selain mereka. Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar tentang istana-istana putih dari Babilonia jatuh ke tangan mereka (kaum Muslimin) ... 'Adi berkata: Kemudian akupun masuk Islam.

'Adi berkata: Kemudian aku telah menyaksikan dua hal yang disebutkan Rasulullah saw di atas: Wanita (yang pergi dari Qadisiah ke Madinah sendirian tanpa takut, sebagaimana yang diramalkan Nabi saw) dan aku sendiri ikut dalam pasukan pertama penyerbuan harta kekayaan Kisra. Aku bersumpah kepada Allah, hal ketiga yang dijanjikan Nabi saw pasti akan terbukti.[305]

BEBERAPA 'IBRAH

'Adi bin Hatim datang kepada Rasulullah saw, dan berita masuk Islamnya pada tahun kedatangan para utusan dari berbagai penjuru dan tempat. Kedatangan 'Adi ini dapat kita masukkan sebagai salah satu utusan yang datang kepada Rasulullah saw menyatakan diri masuk Islam.

Tetapi sengaja kami membahasnya secara khusus karena ia mengandung sejumlah pelajaran penting tentang dasar-dasar aqidah Islam. Didalam kisah ini terdapat analisis yang mendalam bahkan gambaran yang sangat jelas tentang pribadi Nabi saw. Kepribadian yang nampak secara jelas bagi 'Adi bin Hatim: Bersih dari segala kotoran kepemimpinan, kerajaan, ambisi kekuasaan atau kesom-

---

305) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Imam Ahmad dan al-Baghawi di dalam *Mu'jam*-nya dengan beberapa lafazh yang hampir sama. Lihat: *al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 2/461 dan *Taribu Musnadi*, Imam Ahmad, 21/108.

bongan. Kepribadian yang tidak menampakkan sisi lain kecuali sebagai seorang Rasul dari Penguasa alam semesta kepada semua umat manusia. Kepribadian yang menjadi keimanan dan rahasia keislaman 'Adi bin Hatim.

Marilah kita merenungkan apa yang pernah direnungkan oleh 'Adi bin Hatim.... Marilah kita mengambil pelajaran dari apa yang pernah dijadikan pelajaran oleh 'Adi bin Hatim, untuk menambah keimanan dan keyakinan kita kepada kenabian penghulu kita Muhammad saw.

Marilah kita renungkan sejenak karakteristik yang diungkapkan oleh 'Adi bin Hatim ketika menggambarkan kepribadian Nabi saw yang kemudian menjadi sebab keimanannya.

'Adi menuturkan: *"Demi Allah, ketika beliau membawaku ke rumah tiba-tiba ada seorang wanita tua dan lemah yang mencegatnya kemudian beliau pun berhenti lama sekali kepada wanita yang mengajukan keperluannya kepada beliu itu. Menyaksikan hal ini aku berkata di dalam hati: "Demi Allah, ini bukan gaya seorang raja."*

Memang benar, seorang raja atau seorang yang berambisi kepemimpinan dan kemegahan dunia tidak akan dapat bersabar melakukan hal tersebut. Tetapi bagi Rasulullah saw, hal itu sudah menjadi tabi'at dan kepribadiannya di setiap keadaan dan waktu. Beliau tidak pernah berbeda dari para sahabatnya dalam suatu majlis. Kehidupan dan pola hidupnya pun tidak pernah mengungguli taraf hidup orang-orang fakir dan miskin. Beliau tidak pernah makan di atas piring sama sekali. Beliau tidak pernah berpangku tangan sementara para sahabatnya menekuni pekerjaan. Demikianlah kepribadian Nabi saw hingga beliau meninggalkan dunia yang fana ini. Semua itu tidak lain hanyalah merupakan kenabian yang dikaruniakan Allah kepadanya!

'Adi berkata: *Ketika membawaku masuk ke dalam rumahnya, beliau mengambil sebuah bantal dari kulit yang sangat sederhana kemudian melemparkannya kepadaku seraya berkata: Duduklah di atasnya!... Kemudian aku duduk di atas bantal itu sedangkan beliau sendiri duduk diatas tanah!... Lalu aku berkata di dalam hati: Demi Allah, ini bukan perilaku seorang raja.*

Barangkali 'Adi sebagai orang yang punya kedudukan tinggi di tengah kaumnya mengira akan mendapatkan isi rumah Rasulullah saw sebagaimana perabotan rumahnya yang megah, tetapi ia dikejutkan oleh keadaan yang sebaliknya. Lebih terkejut lagi setelah ia menyaksikan Rasulullah saw duduk di atas tanah kering di hadapannya. Ia tidak menyaksikan sama sekali tanda-tanda kemegahan dan kemewahan duniawi di dalam rumah Rasulullah saw, sebagaimana yang dibayangkan sebelumnya!... Kesaksian ini merupakan jawaban telak bagi mereka yang menuduh Rasulullah saw berda'wah hanya untuk merebut kekuasaan dan kekayaan!

Selanjutnya 'Adi mengungkapkan pembicaraan Nabi saw tentang masa depan Islam dan kaum Muslimin.

Sabda Nabi kepadanya:

لَيُوشِكَنَّ الْمَالُ أَنْ يَفِيضَ فِي الْمُسْلِمِينَ حَتَّى لَا يُوجَدَ مَنْ يَأْخُذُهُ.

"Sebentar lagi harta kekayaan akan melimpah ruah kepada kaum Muslimin sehingga tidak ada lagi yang mau mengambilnya."

"Ramalan" Rasulullah saw ini telah terbukti kebenarannya di zaman Umar bin Abdul Aziz. Di masa pemerintahannya, Umar bin Abdul Aziz pernah mengutus para petugas untuk memungut harta zakat kemudian membagikannya kepada para *mustahiq*-nya di seantero Afrika tetapi para petugas tersebut terpaksa membawa kembali harta zakat itu karena tidak menemukan orang-orang yang berhak menerimanya, sehingga harta tersebut dipakai untuk membeli budak-budak belian kemudian dimerdekakan.

Sabda Nabi saw kepada 'Adi:

لَيُوشِكَنَّ أَنْ تَسْمَعَ بِالْمَرْأَةِ تَخْرُجُ مِنَ الْقَادِسِيَّةِ عَلَى بَعِيرِهَا حَتَّى تَزُورَ هَذَا الْبَيْتَ لَا تَخَافُ.

"Sebentar lagi engkau akan mendengar seorang wanita yang pergi dari Qadisiah menunggang ontanya ke rumah ini (Masjid Nabawi) tanpa rasa takut sama sekali."

Apa yang diramalkan Rasulullah saw ini telah menjadi kenyataan. Keamanan dan kedamaian Islam pernah menyebar di wilayah tersebut sehingga orang-orang yang melewati wilayah tersebut merasa aman dari gangguan apapun, kecuali rasa takut kepada Allah dan kekhawatiran terhadap srigala yang akan memangsa kambingnya sebagaimana disebutkan oleh hadits lain. Selanjutnya Nabi saw bersabda kepada 'Adi:

وَايْمُ اللهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ تَسْمَعَ بِالْقُصُورِ الْبِيضِ مِنْ أَرْضِ بَابِلَ قَدْ فُتِحَتْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ.

"Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar tentang istana-istana putih di Babilonia jatuh ke tangan kaum Muslimin."

Apa yang diramalkan oleh Nabi saw ini pun telah menjadi kenyataan. Kita semua telah mendengar dan menyaksikan hal-hal tersebut. Segala puji milik Allah yang telah menunaikan segala janji-Nya kepada Rasul-Nya.

'Adi telah mendapatkan tanda-tanda kenabian yang benar di dalam gaya hidup dan kehidupan Nabi saw, sebagaimana ia juga mendapatkannya di dalam pembicaraan beliau. Selanjutnya ia mendapatkan bukti kebenaran ucapan Nabi saw di dalam peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga semuanya itu menjadi sebab dan penguat keislamannya serta mendorongnya untuk melepaskan segala bentuk pola hidup dan kehidupannya.

Jika seorang yang berakal sehat memiliki kebebasan berfikir pasti ia akan menerima kebenaran Islam dan mengimaninya sekalipun

melalui proses dan perjalanan yang berat. Tetapi jika ia tidak memiliki kebebasan berfikir dan kehilangan kesucian akal maka ia akan dikuasai oleh hawa nafsu dan rasa benci sehingga ia tidak dapat melepaskan diri dari cengkeraman kebatilan dan kebodohan. Maha benar Allah Rabbul 'alamin, ketika menjelaskan sifat-sifat mereka ini kepada kita dalam kitab-Nya:

> *"Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)"* (Fushshilat: 5)■

Nabi saw Mengutus Para Utusan guna Mengajarkan Prinsip-prinsip Islam

SEBAGAIMANA para utusan datang menemui Rasulullah saw untuk menyatakan keislamannya, demikian pula sebaliknya Rasulullah saw mengirim beberapa utusan ke berbagai penjuru, terutama ke bagian selatan Jazirah, guna mengajarkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam kepada manusia. Islam telah menyebar di seantero Jazirah sehingga sangat diperlukan para *mu'allim, da'i dan mursyid* yang dapat menjelaskan hakekat ajaran Islam kepada manusia.

Rasulullah saw mengirim Khalid bin Walid ke Najran guna mengajak penduduknya kepada Islam dan mengajarkan prinsip-prinsipnya kepada mereka. Nabi saw juga mengirim Ali ra ke Yaman untuk missi yang sama.[306)]

Disamping itu Rasulullah saw juga mengirim Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Masing-masing utusan pergi ke pelosok negeri Yaman. Kepada kedua utusan ini Nabi saw berwasiat:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا.

"Permudah dan jangan mempersulit! Gemarkan dan jangan membuat orang lari, berusahalah dengan penuh keikhlasan dan kekuatan!"[307)]

Kepada Mu'adz bin Jabal, Nabi saw bersabda:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ

---

306) *Thabaqat,* Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hisyam. Di dalam riwayat Bukhari disebutkan: Nabi saw mengutus Khalid bin Walid dan Ali bin Abi Thalib ke Yaman. Lihat: *Shahihul Bukhari,* 5/110.

307) *Muttafaq 'alaih.*

يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا
لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي
كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ
قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ
فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ
الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ .

"Sesungguhnya engkau akan menemui orang-orang dari Ahli Kitab! Jika engkau bertemu maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka bersedia mentaati kamu dengan mengucapkan Syahadat tersebut maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu setiap hari; jika mereka telah menta'ati kamu untuk melaksanakan kewajiban tersebut maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shadaqah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dibagikan lagi kepada orang-orang faqir mereka; jika mereka telah menta'ati kamu untuk melaksanakan hal itu maka janganlah kamu mengusik kehormatan harta mereka. Takutlah kamu dari do'a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada penghalang sama sekali." [308]

Di dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi saw keluar bersama Mu'adz ke pintu gerbang kota Madinah dengan berjalan kaki sedangkan Mu'adz menunggang kendaraannya. Kemudian beliau berwasiat kepadanya: *"Wahai Mu'adz, barangkali engkau tidak akan menemuiku lagi setelah tahun ini! Barangkali engkau akan melewati masjidku dan kuburanku (Juga)."* Kemudian Mu'adz menangis karena perpisahannya dengan Rasulullah saw.[309]

Mu'adz tinggal di Yaman sampai setelah wafatnya Rasulullah saw. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada Mu'adz tersebut telah menjadi kenyataan.

BEBERAPA 'IBRAH

Hal terpenting yang harus difahami oleh seorang Muslim dari pengiriman para utusan ini ialah bahwa tanggungjawab penyebaran dan perjuangan Islam merupakan tanggungjawab seluruh kaum Muslimin di setiap zaman dan tempat. Tanggungjawab ini bukan hal yang remeh sebagaimana difahami oleh sebagian besar kaum Muslimin sekarang.

---

308) *Muttafaq 'alaih.*
309) *Musnadul Imam Ahmad,* 21/214.

Tidaklah cukup hanya menyatakan keislaman dengan lisan semata. Juga tidak cukup hanya dengan mengamalkan sebagian ajaran Islam yang ringan-ringan dalam kehidupan kita. Bahkan tidak cukup hanya berpegang teguh dengan Islam untuk dirinya sendiri kemudian tidak mau perduli dengan yang lainnya.

Tanggungjawab perjuangan dan pergerakan Islam tidak akan terlepas dari tengkuk kaum Muslimin sebelum hal ini juga dilaksanakan. Melaksanakan kewajiban da'wah kepada Islam dan pergi ke seluruh penjuru dunia dalam rangka menunaikan kewajiban da'wah.

Itulah amanah yang dipikulkan oleh Rasulullah saw ke atas pundak kita dan kewajiban yang tidak boleh diabaikan di setiap zaman dan tempat. Para Ulama' dan Imam yang empat telah sepakat bahwa melaksanakan kewajiban da'wah di dalam dan di luar negeri kaum Muslimin adalah *fardhu kifayah* atas seluruh kaum Muslimin. Mereka tidak akan terlepas dari tanggungjawab ini kecuali setelah adanya sejumlah orang (da'i) yang mengajak kepada Allah dan menjelaskan hakekat Islam ke seluruh penjuru dunia secara merata dan mencukupi. Jika sejumlah da'i yang diperlukan ini belum terpenuhi di setiap negeri Islam maka semua penduduk negeri tersebut berdosa.

Jumhur para Imam dan Fuqaha' berpendapat bahwa kewajiban da'wah ini tidak hanya terpikul di atas pundak kaum laki-laki saja tetapi berlaku secara umum laki-laki, wanita, orang merdeka dan hamba sahaya; selama mereka *mukallaf* dan mampu melakukan tugas-tugas *da'wah* dan *taujih*, masing-masing sesuai batas kemampuan dan sarana kemampuannya.[310]

***

Wasiat yang disampaikan Rasulullah saw kepada Mu'adz dan Abu Musa al-'Asy'ari, menunjukkan sebagian adab (kode etik) yang harus dimiliki oleh para da'i dalam melaksanakan tugas da'wahnya.

Diantaranya harus mengutamakan aspek *taisir* (memudahkan) dari *tasydid* (mempersulit) dan *tadiq* (mempersempit). Lebih banyak memberikan *tabsyir* ("kabar gembira" yang menggemarkan) dari pada *tahdid* (ancaman dan kecaman) *yang* diistilahkan oleh Rasulullah saw dengan *tanfir* (membuat orang lari dari Islam).

Kode etik ini kemudian dijelaskan Rasulullah saw melalui contoh aplikatif dengan memerintahkan Mu'adz agar mengajak manusia pertama-tama untuk mengucapkan *syahadatain;* jika mereka telah mengikrarkan maka hendaklah diajak untuk menegakkan shalat. Jika mereka telah mengikrarkannya maka hendaklah diajak untuk membayar zakat dan seterusnya.....

Tetapi perwujudan kode etik *taisir* dan *tabsyir* ini tidak boleh melampui batas-batas syari'at. Prinsip *taisir* yang disyari'atkan ini tidak berarti membolehkan pengubahan sebagian hukum Islam atau mempermainkan ajaran-ajaran Islam demi mencari kemudahan

---

310) Lihat: *Mughnil Muhtaj*, 4/211 dan *al-Ahkamus Sulthaniah*, al-Mawardi.

bagi manusia. Prinsip *taisir* juga tidak berarti boleh mengakui kemaksiatan, kendatipun dalam prinsip *taisir* dibolehkan memilih sarana yang harus digunakan untuk menolak kemaksiatan tersebut.

Termasuk kode etik berda'wah kepada Allah (juga termasuk adab *Imarah* dan *Walayah)* adalah menghindari tindakan menzhalimi siapapun, terutama dalam masalah pemungutan sesuatu seperti memungut harta orang tanpa kebenaran. Tindakan kezhaliman ini bisa saja dilakukan oleh para da'i apabila mereka lupa akan hakekat tanggung jawab mereka di hadapan Allah, sebagaimana juga bisa dilakukan oleh para pemegang kebijaksanaan dan kekuasaan.

Karena Mu'adz telah berpegang teguh sepenuhnya dengan kedua sifat tersebut, ketika hendak dikirim oleh Rasulullah saw ke Yaman: sifat sebagai da'i dan penguasa, maka Nabi saw memperingatkannya dengan keras agar tidak terjerumus melakukan tindakan kezhaliman apapun:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Takutlah kamu dari do'a orang yang teraniaya karena anatara dia dan Allah tidak ada penghalang sama sekali." ■

Haji Wada' Beserta Khutbahnya

IMAM Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir ra, ia berkata: Selama 9 tahun tinggal di Madinah Munawwarah, Nabi saw belum melaksanakan haji. Kemudian pada tahun kesepuluh beliau mengumumkan hendak melakukan ibadah haji. Maka berduyun-duyun orang datang ke Madinah, semuanya ingin mengikuti Rasulullah saw dan mengamalkan ibadah haji sebagaimana amalan beliau.

Pada tanggal 25 Dzul Qa'dah[311] Rasulullah saw keluar dari Madinah. Jabir berkata: Setelah onta yang membawanya sampai di lapangan besar aku lihat sejauh pandangan mata lautan manusia baik yang berkendaraan ataupun yang berjalan kaki mengitari Rasulullah saw; di depan, belakang, sebelah kiri dan kanan beliau. Rasulullah saw sendiri berada di hadapan kami dan di saat itu pula beliau menerima wahyu.

Ada perbedaan pendapat di kalangan para perawi. Ahlul Madinah berpendapat bahwa Nabi saw melaksanakan haji *ifrad*. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa beliau melakukan haji *qiran*.

Sebagian yang lain meriwayatkan bahwa beliau masuk kota Mekkah seraya ber-umrah untuk haji *tamattu'* kemudian dilanjutkan dengan haji. Rasulullah saw memasuki kota Mekkah dari bagian atas dari jalan Kada' hingga tiba di pintu Banu Syaibah. Ketika melihat Ka'bah, beliu mengucapkan do'a:

اللهم زد هذا البيت تشريفا وتعظيما وتكريما ومهابة وزد من
عظمه ممن حجه واعتمره تشريفا وتكريما ومهابة وتعظيما وبرا.

---

311) Para perawi berselisih pendapat tentang hari apa Rasulullah berangkat. Ibnu Hazm, menyebutkan bahwa beliau berangkat pada hari Kamis. Sedangkan yang lainnya menyebutkan hari Jum'at. Yang benar adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya bahwa beliau berangkat pada hari Sabtu. Pendapat yang terakhir ini dipastikan oleh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari*. Hari Kamis adalah awal Dzulhijjah pada saat itu, sehingga berdasarkan hal ini maka bulan Dzul Qa'idah adalah 29 hari. Orang yang meriwayatkan bahwa Nabi saw berangkat pada tanggal 25 Dzul Qa'idah karena menyangka bulan akan mencapai 30 hari.

"Ya Allah, tambahkanlah kemulian, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan kepada rumah ini. Tambahkanlah pula kemulian, kehormatan, kewibawaan, keagungan dan kebajikan kepada orang yang mengagungkan haji dan umrah." [312]

Rasulullah saw melaksanakan ibadah hajinya seraya mengajarkan *manasik dan sunnah-sunnah haji* kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji bersamanya.[313]

Pada hari 'Arafah, Rasulullah saw menyampaikan khutbah umum di tengah-tengah kaum Muslimin yang sedang berkumpul di tempat *wuquf.* Berikut ini adalah teks khutbah beliau:

"Wahai manusia, dengarkanlah apa yang hendak kukatan. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selama-lamanya... Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) seperti hari dan bulan suci sekarang ini di negeri kalian ini. Ketahuilah, sesungguhnya segala bentuk perilaku dan tindakan Jahiliyyah tidak boleh berlaku lagi. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana yang berlaku di masa jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Tindak pembalasan jahiliyah seperti itu yang pertama kali kunyatakan tidak berlaku ialah tindakan pembalasan atas kematian Ibnu Rabi'ah bin al-Harits.

"Riba jahiliyah tidak berlaku, dan riba yang pertama kunyatakan tidak berlaku adalah riba Abbas bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi.....

"Hai manusia, di negeri kalian ini, syetan sudah putus harapan sama sekali untuk dapat disembah lagi. Akan tetapi masih menginginkan selain itu. Ia akan merasa puas bila kalian melakukan perbuatan yang rendah. Karena itu hendaklah kalian jaga baik-baik agama kalian!.....

"Hai manusia, sesungguhnya menunda berlakunya bulan suci akan menambah besarnya kekufuran. Dengan itulah orang-orang kafir menjadi tersesat. Pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan yang telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Kemudian mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.

"Sesungguhnya zaman berputar, seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan. Empat bulan diantaranya bulan-bulan suci. Tiga bulan berturut-turut: Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah dan Muharram. Bulan Rajab adalah antara bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya'ban.....

---

312) Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Sa'ad.
313) Lihat hadits hajinya Rasulullah saw dari riwayat Jabir di dalam *Shahih Muslim*, 4/37.

"Takutlah Allah dalam memperlakukan kaum wanita, karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Sesungguhnya kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah mereka sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hal itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sedangkan hak mereka atas kalian ialah harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik.....

"Maka perhatikanlah perkataanku itu, wahai manusia, sesungguhnya aku telah sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

"Wahai manusia, dengarkalah dan ta'atlah sekalipun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya dari Habsyah yang berhidung *gruwung*, selama ia menjalankan Kitabullah kepada kalian.

"Berlaku baiklah kepada para budak kalian..... Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu kesalahan yang tidak bisa kalian ma'afkan maka juallah hamba-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka."[314]

"Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah! Kalian tahu bahwa setiap orang Muslim adalah saudara bagi orang-orang Muslim lain, dan semua kaum Muslimin adalah saudara. Seeorang tidak dibenarkan mengambil dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri.....

Ya Allah, sudahkah kusampaikan?

Kalian akan menemui Allah maka janganlah kalian kembali sesudahku menjadi sesat, sebagian kalian memukul tengkuk sebagian yang lain. Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, barangkali sebagian orang yang menerima kabar (tidak langsung) lebih mengerti daripada orang yang mendengarnya (secara langsung). Kalian akan ditanya tentang aku maka apakah yang hendak kalian katakan?

Mereka menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan amanah dan memberi nasehat." Kemudian seraya menunjuk ke arah langit dengan jari telunjuknya, Nabi saw bersabda: "Ya Allah, saksikanlah (tiga kali)."[315]

---

314) Dua alinea ini tersebut di dalam riwayat Ibnu Sa'ad.

315) Teks khutbah ini kami kutip dari *Shahih Muslim* dan kami tambahkan kepadanya beberapa tambahan yang terdapat di dalam Bukhari, yaitu: *"Kalian akan menemui Allah... "* Juga kami tambahkan beberapa tambahan yang terdapat di dalam Ibnu Ishaq, *Thabaqat* dan lainnnya.

Nabi saw tetap tinggal di Arafah hingga terbenam matahari. Pada saat terbenam matahari itu Nabi saw beserta orang-orang yang menyertainya berangkat ke Muzdalifah. Seraya memberikan isyarat dengan tangan kanannya beliau bersabda: "Wahai manusia, harap tenang, harap tenang!'. Kemudian beliau menjama' *ta'khir* shalat Maghrib dan Isya' di Muzdalifah. Pada malam itu Nabi saw bermalam di Muzdalifah kemudian sebelum terbit matahari beliau berangkat ke Mina, lalu melontar *Jumratul-Aqabah* dengan tujuh batu kecil seraya bertakbir di setiap lontaran. Setelah itu beliau pergi ke tempat penyembelihan lalu menyembelih 63 binatang sembelihan *(budnah)*. Kemudian beliau menyerahkan kepada Ali untuk menyembelih sisanya sampai genap 100 sembelihan. Setelah itu beliau naik kendaraannya berangkat ke Ka'bah *(ifadhah)* lalu shalat Zhuhur di Mekkah, dan pergi mendatangi Banu Abdul Muthalib yang sedang mengambil air Zamzam lalu bersabda: "Timbalah wahai Banu Abdul Muthalib, kalaulah tidak karena orang-orang tersebut bersama kalian, niscaya aku menimba bersama kalian." Kemudian mereka memberikan setimba air kepadanya dan beliau pun minum darinya."[316)]

Akhirnya Nabi saw berangkat kembali ke Madinah.

BEBERAPA 'IBRAH

Pertama:Bilangan Haji Rasulullah saw dan Waktu Disyari'atkannya Haji

Para ulama berselisih pendapat: Apakah Rasulullah saw pernah melakukan haji di dalam Islam selain pelaksanaan haji ini ?

Turmudzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa beliau pernah melakukan ibadah haji tiga kali sebelum hijrah ke Madinah. al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* berkata: "Pendapaat ini didasarkan kepada kedatangan utusan Anshar yang pergi ke Aqabah di Mina setelah haji."

Pertama mereka datang lalu membuat janji. Kedua, mereka datang lalu melakukan bai'at yang kedua.[317)]

Di antara para ulama ada yang meriwayatkan bahwa Nabi saw sebelum hijrah melakukan haji setiap tahun.

Kendatipun demikin, tidak diragukan lagi bahwa kewajiban haji ini disyari'atkan pada tahun ke 10 Hijri. Sebelum ini Nabi saw tidak pernah melakukan haji selain dari haji tersebut. Oleh karena itu diantara para sahabat banyak yang menamakan haji *wada'* ini dengan *Hijjatul Islam* atau *Hijjatu Rasulillah saw.* Imam Muslim menjadikan nama yang terakhir ini *(Hijjatu Rasulillah saw)* sebagai judul hadits-hadits mengenai haji Rasulullah saw.

Diantara dalil yang membuktikan bahwa haji belum diwajibkan sebelum tahun ke-10 Hijri, ialah riwayat yang disebutkan oleh

---

316) Dari hadits Jabir di dalam sifat haji Rasulullah saw.

317) Lihat: *Fathul Bari*, 8/74.

Bukhari dan Muslim mengenai utusan Abdul Qais yang datang menemui Nabi saw. Di dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa mereka berkata kepada Nabi saw: "Perintahkan kepada kami dengan perkara yang tegas yang akan kami lakukan dan kami perintahkan pula kepada orang-orang di belakang kami, yang dengan itu kami dapat masuk surga." Nabi saw bersabda: *"Aku perintahkan kalian dengan empat (hal) dan aku larang kalian dari empat (hal) pula."* Selanjutnya Nabi menyebutkan empat perintah tersebut seraya bersabda: *"Aku perintahkan kalian agar beriman kepada Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan memberikan seperlima dari harta pampasan."*

Nampaknya Nabi saw menyebutkan soal keimanan kepada Allah hanyalah sebagai tambahan terhadap empat perkara tersebut, karena ia sangat dikenal oleh mereka. Tetapi beliau mengulangi perintah tersebut untuk menegaskan dan menjelaskan bahwa keimanan merupakan asas bagi empat perkara yang disebutkan sesudahnya.

Kedatangan utusan ini (Banu Abdul Qais) adalah pada tahun ke-9 Hijri. Seandainya haji sesudah diwajibkan pada waktu itu niscaya Nabi saw akan menyebutkannya diantara sejumlah hal yang diwajibkan kepada mereka

Kedua: Makna Agung dari Haji Rasulullah saw

Haji Rasulullah saw ini memiliki makna yang sangat besar yang berkaitan dengan da'wah Islam, kehidupan Nabi saw dan sistem Islam.

Kaum Muslimin telah belajar dari Rasulullah saw tentang shalat, dan segala hal yang berkenaan dengan peribadahan dan kewajiban mereka. Kini Nabi saw tinggal mengajarkan kepada mereka *manasik* dan cara pelaksanaan ibadah haji, setelah tradisi-tradisi jahilliyah yang biasa dilakukan pada musim-musim haji itu dihapuskan oleh Nabi saw bersamaan dengan penghancuran berhala yang ada di dalam *Baitullah.*

Ajakan untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Ia adalah ajakan *Abul Anbiya'*, Ibrahim as, berdasarkan perintah dari Allah swt. Tetapi berbagai penyimpangan jahiliah dan kesesatan kaum penyembah berhala telah menambahkan kedalaman berbagai tradisi yang batil dan mencampurnya dengan berbagai bentuk kekafiran dan kemusyrikan. Kemudian Islam datang untuk membersihkan ibadah ini, sehingga menjadi bersih kembali dan memancarkan cahaya tauhid serta dilakukan atas dasar ubudiah secara mutlak kepada Allah.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw mengumumkan kepada ibadah haji. Dan karena itu pula, orang-orang datang dari segala penjuru ingin melaksanakan ibadah haji bersam beliau agar dapat melakukan amalan-amalan ibadah haji secara benar dan tidak terjerumus melakukan sisa-sisa tradisi Jahiliah.

Nampaknya Nabi saw telah diberi suatu isyarat bahwa tugasnya di muka bumi sudah hampir selesai.

Amanah (da'wah Islam) telah tersampikan, bumi Jazirah telah penuh dengan tanaman tauhid dan Islam pun telah menyebar serta menyerbu hati manusia di setiap tempat.

Kaum Muslimin yang pada hari itu sudah berjumlah banyak dan menyebar di berbagai penjuru sangat merindukan pertemuan dengan Rasul mereka dan ingin mendapatkan nasehat-nasehat serta petunjuknya. Demikian pula Rasulullah saw, beliau sangat merindukan pertemuan dengan mereka, terutama dengan lautan manusia yang baru saja masuk Islam dari berbagai penjuru Jazirah Arabiah yang belum pernah mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bertemu dengan beliau. Kesempatan yang paling besar dan paling indah untuk pertemuan tersebut hanyalah didapatkan dalam kesempatan ibadah haji ke Baitullah dan di padang Arafah. Pertemuan antara Umat dan Rasulnya di bawah naungan salah satu syi'ar Islam yang terbesar. Pertemuan yang menurut pengetahuan Allah dan ilham Rasul-Nya sebagai pertemuan *taushiah* (nasehat) dan *wada'* (perpisahan).

Rasulullah saw juga ingin bertemu dengan rombongan kaum Muslimin yang datang sebagai hasil jihad selama 23 tahun, guna menyampaikan kepada mereka tentang ajaran Islam dan sistemnya dalam suatu ungkapan yang singkat tapi padat, dan nasehat yang ringkas tetapi sarat dengan ungkapan perasaannya dan getaran-getaran cintanya terhadap umatnya. Dari wajah-wajah mereka Rasulullah saw ingin melihat potret akan datang, sehingga semua nasehat dan pesan-pesannya bisa sampai kepada mereka dari balik tembok-tembok zaman dan dinding-dinding kurun.

Itulah sebagian makna haji Rasulullah saw: *Hijjatul Wada'* (haji perpisahan). Makna ini akan anda saksikan secara jelas di dalam khutbahnya yang disampaikan di lembah 'Uranah pada hari Arafah.

Ketiga: Renungan tentang Khutbah Wada'

Sungguh, kalimat-kalimat yang disampaikannya di padang Arafah begitu indah. Beliau bukan saja berbicara kepada mereka yang hadir di padang Arafah tetapi juga kepada semua generasi dan sejarah sesudah mereka. Kalimat-kalimat ini disampaikannya setelah Beliau menyampaikan amanah, menasehati Umat dan berjihad di jalan da'wah selama 23 tahun tanpa bosan dan jemu. Demi Allah, betapa indahnya saat itu. Saat di mana ribuan kaum *mu'allaf* berhimpun di sekitar Rasulullah saw dengan penuh ketaatan dan ketundukan, padahal mereka sebelumnya memusuhi dan memeranginya. Ribuan orang *mu'allaf* yang memenuhi padang Arafah sejauh mata memandang dari berbagai arah itu menjadi bukti kebenaran firman Allah: *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (al-Mu'minun: 51)

Dari wajah-wajah mereka, Rasulullah saw dapat melihat generasi-generasi mendatang dan Dunia Islam yang besar yang akan memenuhi belahan Timur dan Barat dari muka bumi ini. Kepada mereka semua, Rasulullah saw menyampaikan khutbah perpisahannya:

"Wahai umat manusia, dengarkanlah perkataanku. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selama-lamanya....."

Dunia terdiam mendengarkan khutbah beliau. Semuanya mendengarkan kalimat perpisahan yang keluar dari lisan Rasulullah saw, setelah dunia dan seiisinya berbahagia dengan kehadirannya selam 23 tahun. Kini setelah bertugas melaksanakan perintah Allah dan menanamkan pohon-pohon keimanan di bumi, beliau mengisyaratkan sebuah perpisahan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini beliau ingin menyampaikan secara singkat prinsip-prinsip Islam yang dibawanya dan diperjuangkannya selama ini, dalam ungkapan yang singkat tapi sarat makna.

Apakah tema pertama dari khutbah beliau tersebut?

Subhanallah ! Alangkah agung dan indahnya khutbah ini! Seolah-olah *taushiah* beliau itu diilhami oleh realitas berbagai penyelewengan yang akan dilakukan oleh beberapa kaum dari umatnya sepanjang zaman, akibat mengikuti orang lain dan meninggalkan cahaya yang akan diwariskannya kepada mereka. Sabda beliau:

أيها الناس، إن دماءكم وأموالكم عليكم حرام إلى أن تلقوا ربكم كحرمة يومكم هذا وكحرمة شهركم هذا.

"Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian, seperti hari dan bulan suci sekarang ini."

Di akhir khutbahnya Rasulullah saw mengulangi lagi wasiat ini dan menegaskan akan pentingnya memperhatikan hal tersebut, dengan menyatakan:

تعلمن أن كل مسلم أخ للمسلم وأن المسلمين إخوة، فلا يحل لامرئ من أخيه إلا ما أعطاه عن طيب نفس منه فلا تظلمن أنفسكم، ألا هل بلغت ؟

"Kalian tahu bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi orang Muslim yang lain, dan semua kaum Muslimin adalah bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri..... Ya Allah sudahkah kusampaikan?"

Kita pun sekarang menjawab: Demi Allah, engkau telah menyampaikannya wahai Rasulullah!..... Barangkali kita sekarang ini lebih patut untuk memberikan jawaban kepadamu wahai Rasulullah: Ya Allah, beliau telah menyampaikannya!... Kendatipun kami belum sepenuhnya melaksanakan tanggungjawab tersebut.

Tema kedua dari khutbah beliau: Bukan sekadar *taushiah* tetapi merupakan *qoror* (keputusan) yang diumumkan kepada semua orang, kepada mereka yang hadir di sekitarnya dan juga kepada umat-umat yang akan datang sesudahnya.

Qoror itu berbunyi:

أَلَا إِنَّ كُلَّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، تَحْتَ قَدَمَيَّ مَوْضُوعٌ!.. وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ.. وَرِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ..

"Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi!.. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana yang berlaku di masa jahiliah juga tidak boleh berlaku lagi. Riba Jahiliah tidak boleh berlaku lagi!...."

Apa makna yang terkandung di dalam *qoror* ini? Ia menegaskan bahwa segala hal yang pernah dibangggakan dan dipraktekkan oleh Jahiliah, diantaranya seperti tradisi fanatisme kekabilahan, perbedaan-perbedaan yang didasarkan kepada bahasa, keturunan dan ras, atau penghambaan seseorang terhadap sesamanya dengan berbagai belenggu kezhaliman dan pemerasan (riba), dinyatakan tidak berlaku lagi. Pada hari ini praktek-praktek jahiliah itu merupakan barang busuk yang telah ditanam oleh Syari'at Allah ke dalam perut bumi. Praktek-praktek jahiliah itu dalam kehidupan seorang Muslim pada hari ini letaknya berada di bawah telapak kaki. Ia adalah najis yang harus dibersihkan dan kezhaliman yang harus dilenyapkan.

Siapakah gerangan yang ingin menggali dan mengeluarkan lagi barang busuk itu?.. Adakah orang berakal sehat yang masih ingin memulung sampah busuk itu lagi ? Orang pembangkang macam apakah yang sengaja menggunakan rantai dan borgol yang baru saja dihancurkan oleh Islam itu ?

Najis-najis dari tradisi Jahiliah itu telah disingkirkan oleh Rasulullah saw dari titik tolak kemanusiaan serta kemajuan pemikiran dan peradabannya. Tradisi-tradisi jahiliah itu dinyatakan oleh Nabi saw sebagai barang busuk yang harus ditanam di bawah telapak kaki. Penegasan ini untuk membuktikan kepada dunia dan semua generasi umat manusia bahwa siapa saja yang mengklaim kemajuan pemikiran sementara dia sendiri sengaja membangkitkan kembali barang busuk yang sudah lama dikuburkan itu maka sebenarnya dia adalah orang yang kembali dan mundur ke belakang; memasuki goa-goa sejarah lama yang sangat gelap dan pengap, kendatipun dia merasa melakukan modernisasi dan pembangunan peradaban.

Tema ketiga dari khutbah beliau: Menyatakan tentang keserasian zaman dengan nama-nama bulan yang disebutkan, setelah sekian lama dipermainkan oleh orang-orang Arab di masa Jahiliah dan di permulaan Islam. Orang-orang Arab di masa jahiliah dahulu –seperti dikatakan oleh Mujahid dan lainnya– melakukan ibadah haji mereka selama dua tahun di bulan tertentu. Kadang-kadang mereka melakukan ibadah haji di bulan Dzul Hijjah selama dua tahun dan kadang-kadang mereka melakukan ibadah haji di bulan Muharram untuk masa dua tahun dan seterusnya... Ketika Rasulullah saw melakukan ibadah haji tahun ini bertepatan dengan bulan Dzul Hijjah, dan pada saat itu Rasulullah saw mengumumkan bahwa *zaman telah berputar seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi.* Yakni janganlah kalian mempermainkan bulan-bulan itu dengan mendahulukan atau mengakhirkannya. Setelah hari ini tidak dibenarkan melakukan ibadah haji kecuali pada bulan yang telah ditetapkan namanya: *Dzul Hijjah* .

Sebagian 'ulama menyebutkan bahwa kaum Musyrikin pada waktu itu mengira bahwa satu tahun itu terdiri dari 12 bulan dan 15 hari, sehingga mereka melakukan ibadah haji pada bulan Ramadhan, Syawal, Dzul Qa'idah dan di bulan apa saja. Ini karena mengikuti peredaran bulan dengan tambahan 15 hari tersebut setiap tahunnya.

Ibadah haji yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah di tahun ke- 9 Hijri, jatuh pada bulan Dzul Qa'idah, disebabkan perhitungan tahun yang dibuat oleh orang-orang Arab Jahiliyah tersebut. Karena itu, pada tahun berikutnya (tahun di mana Rasulullah saw melakukan haji Wada') haji dilakukan pada bulan Dzul Hijjah, pada tanggal 10, tepat dengan bulan-bulan ditetapkannya ibadah haji. Pada saaat itu pula Rasulullah saw mengumumkan dihapuskannya *hisab* lama dan bahwa satu tahun setelah hari ini hanya terdiri dari 12 bulan. Setelah hari ini tidak ada tambahan lagi. Al-Qurthubi berkata: Pernyataan ini sama dengan sabda Nabi saw: *"Sesungguhnya zaman telah berputar..."* yakni sesungguhnya waktu ibadah haji telah kembali kepada waktunya yang asal yang telah ditetapkan oleh Allah ketika menciptakan langit dan bumi , yaitu asal pensyari'atan yang telah diketahui Allah sebelumnya.[318)]

Tema keempat dari khutbah beliau: Wasiat Rasulullah saw agar berlaku baik terhadap kaum wanita. Wasiat ini, yang ditegaskan dalam kalimat yang singkat tapi padat, menghapuskan segala bentuk penganiayaan terhadap kaum wanita dan memperkokoh jaminan hak-hak asasinya dan kehormatannya sebagai manusia.

Masalah ini memang perlu ditegaskan dalam *taushiah* seperti ini, karena kaum Muslimin pada saat itu masih sangat dekat periode mereka dengan tradisi-tradisi Jahiliyah yang mengabaikan wanita

318) Lihat: *al-Jami'li Ahkamil Qur'an,* al-Qurthubi, 8/137-138.

dan tidak memberikan hak sama sekali kepadanya. Barangkali ada hikmah lain dari *taushiah* dan perhatian ini, di antaranya agar kaum Muslimin di setiap zaman dan tempat senantiasa menyadari tentang perbedaan besar antara kehormatan wanita serta hak-haknya yang tabi'i yang telah dijamin oleh Islam dan apa yang telah menjadi sasaran sebagian orang yang menghalalkan segala cara untuk menikmati dan mempermainkan kaum wanita.

Tema kelima dari khutbah beliau: Nabi saw meletakkan semua problematika manusia di hadapan dua sumber nilai. Siapa yang berpegang teguh dengan keduanya maka dijamin akan terhindar dari segala kesengsaraan dan kesesatan.

Kedua sumber nilai ini adalah: Kitabullah (al-Quran) dan Sunnah Rasul-Nya.

Jaminan ini tidak hanya berlaku bagi para sahabatnya saja tetapi juga bagi generasi yang datang sesudahnya. Hal ini ditegaskan oleh Nabi saw agar manusia menyadari bahwa berpegang teguh kepada kedua sumber tersebut bukan hanya diwajibkan pada gene-rasi tertentu atau zaman tertentu saja. Juga, agar manusia menya-dari bahwa perkembangan peradaban atau kemajuan zaman apapun dan bagaimanapun tidak boleh mengalahkan atau menentang kedua sumber nilai kehidupan tersebut.

Tema keenam dari khutbah beliau: Penjelasan Nabi saw tentang hubungan yang seharusnya dibina antara seorang Hakim (penguasa) atau Khalifah atau Kepala Negara dan rakyatnya. Ia adalah hubungan keta'atan dari rakyat terhadap pimpinannya betapapun keturunan, warna kulit dan bentuk lahiriyahnya selama dia tetap menjalankan hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Tetapi apabila dia menyimpang dari keduanya maka tidak ada kewajiban untuk ta'at kepadanya. Penguasa itu punya hak untuk dita'ati hanya karena ia menjalankan al-Quran dan as-Sunnah, sehingga tidak ada masalah setelah itu sekalipun ia seorang budak dari Ethiopia yang berambut keriting dan berhidung gruwung. Sebab, semua bentuk lahiriah itu tidak merendahkan derajatnya sedikitpun di sisi Allah.

Dengan demikian Rasulullah saw telah menjelaskan kepada kita bahwa seorang Hakim (penguasa) tidak memiliki "keistimewaan" apapun di hadapan hukum-hukum Kitab Allah dan Sunah Nabi Nya. Kedaulatannya tidak akan dapat meletakkannya diatas *manhaj* dan hukum Islam. Karena pada hakekatnya ia bukan penguasa dan tidak memiliki kedaulatan apapun. Tetapi ia hanyalah seorang yang diberi kepercayaan oleh kaum Muslimin untuk menjalankan hukum Allah. Oleh sebab itu, syari'at Islam tidak mengenal apa yang disebut dengan "kekebalan hukum" atau "hak istimewa" bagi pihak tertentu di kalangan kaum Muslimin dalam masalah-masalah hukum, undang-undang atau peradilan.

Akhirnya, Rasulullah saw merasakan telah melaksanakan tanggungjawab da'wahnya. Demikianlah, Islam telah tersebar luas, kesesatan-kesesatan Jahiliah dan kemusyrikan telah tergusur dan

hukum-hukum syari'at Ilahiah pun telah tersampaikan seluruhnya. Maka turunlah wahyu kepadanya yang menyatakan kepada umat manusia:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (al -Maidah: 3)

Tetapi Nabi saw ingin menenangkan hatinya dengan kesaksian umatnya di hadapan Allah swt pada hari kiamat kelak, lalu di akhir khutbahnya itu beliau menanyakan seraya bersabda:

"Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang aku maka apakah yang hendak kalian katakan kelak?"

Dengan serempak dan suara keras orang-orang yang ada di sekelilingnya menjawab:

"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah menunaikan dan memberi nasehat"

Saat itulah Rasul yang agung itu telah merasa tenang!

Rasulullah saw ingin memastikan kesaksian ini karena itulah yang akan digunakan untuk menghadap Allah kelak. Setelah merasa tenang dan terlihat perasaan ridha di kedua mata beliau, akhirnya beliau melihat ke arah langit seraya menunjuk dengan jari telunjuknya kemudian memandang kepada umatnya seraya berkata: *"Ya Allah, saksikanlah!... Ya Allah, saksikanlah!... Ya Allah saksikanlah!."*

Duhai betapa besar kebahagiaan itu! Kebahagiaan Rasulullah saw karena telah mengorbankan masa mudanya dan menghabiskan umurnya demi menyebarkan syari'at Allah. Kebahagiaan Nabi saw semakin bertambah besar ketika beliau menyaksikan hasil pengorbanannya tersebut: Gemuruh suara meneriakkan *tauhidullah,* dahi-dahi yang tunduk sujud kepada agama Allah dan hati-hati manusia yang khusyu' dan bergetar karena cinta Allah. Betapa bahagiannya kekasih Allah pada saat itu! Saat mengenag kembali segala penderitaan dan penganiayaan yang pernah dialaminya di jalan da'wah dan keimanan yang telah diratakannya di muka bumi ini!... Semoga kebahagiaan senantiasa menyertaimu wahai junjungan kami!

Demi Allah, itu bukan hanya kesaksian ribuan kaum Muslimim yang pernah berhimpun di sekelilingmu di padang Arafah wahai Rasulullah! Tetapi itu juga merupakan kesaksian kaum Muslimin di setiap generasi dan zaman sampai Allah mewariskan bumi seisinya: Kami bersaksi wahai Rasulullah bahwa engkau telah menyampaikan, telah menunaikan dan memberi nasehat. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang Nabi dari umatnya.

Tetapi tanggungjawab itu telah berpindah sesudahmu keatas pundak-pundak kami. Namun pada hari ini kami masih belum melaksanakan sepenuhnya. Adakah kami kelak menemuimu wahai junjungan kami, sementara dosa-dosa kami menumpuk karena kemalasan, keengganan dan ketertarikan kami kepada kehidupan

dunia. Padahal sahabatmu yang mulia rela mengucurkan darah mereka, mengorbankan harta benda mereka demi membela syari'atmu, memperjuangkan da'wahmu, dan mengikuti jihadmu.

Semogalah Allah berkenan memperbaiki kondisi kaum Muslimin secara keseluruhan dan menyadarkan kita dari mabuk dunia dan buaian hawa nafsu. Semoga Allah berkenan melimpahkan karunia dan kelembutan-Nya kepada kita.

***

Kemudian Rasulullah saw menyempurnakan ibadah hajinya dan meminum air zam-zam. Setelah mengajarkan manasik kepada umatnya, beliau lalu kembali ke Madinah guna melanjutkan jihadnya di jalan Agama Allah.■

Pengiriman Usamah bin Zaid ke Balqa'

BELUM lama Rasulullah saw sampai di Madinah sehingga beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap memerangi orang-orang Romawi. Rasulullah saw memilih Usamah bin Zaid untuk memimpin peperangan ini. Usamah bin Zaid ketika itu berusia masih sangat muda. Ia diperintahkan oleh Rasulullah saw agar pergi ke tempat di mana ayahnya, Zaid bin Haritsah, terbunuh. Di samping mendatangi perbatasan Balqa' dan Darum di bumi Palestina. Keberangkatan Zaid ini bersamaan dengan permulaan sakit Rasulullah saw yang kemudian disusul dengan kematian beliau.

Tetapi orang-orang munafiq menolak pemberangkatan ini seraya berkomentar:

"Dia (Nabi saw) mengangkat anak ingusan menjadi komandan di kalangan pembesar Muhajirin dan Anshar." [319]

Kemudian Rasulullah saw keluar, dalam keadaan kepala sudah terasa sakit, lalu berbicara kepada orang-orang seraya bersabda:

إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَةِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ. وَأَيْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَأَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَأَيْمُ اللهِ إِنَّ هَذَا لَهَا لَخَلِيقٌ، وَأَيْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَأَحَبَّهُمْ إِلَيَّ مِنْ بَعْدِهِ فَأُوصِيكُمْ بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ صَالِحِيكُمْ.

"Jika kalian (orang-orang munafiq) menggugat kepemimpinan Usamah bin Zaid maka (tidaklah aneh karena) sesungguhnya kalian juga pernah menggugat kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, sungguh ia pantas dan laik memegang kepemimpinan itu.

---

319) Usamah pada waktu itu berusia 18-20 tahun.

Demi Allah, ia adalah orang yang sangat aku cintai. Demi Allah, sesungguhnya (pemuda) ini (maksudnya Usamah bin Zaid) sangat laik dan pantas. Demi Allah, ia adalah orang yang sangat aku cintai, maka aku wasiatkan kepada kalian agar mentaatinya karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang shalih diantara kalian."[320]

Kemudian orang-orang pun bersiap-siap. Kaum Mujahirin dan Anshar keluar semuanya bersama Usamah. Usamah membawa pasukannya ke luar Madinah lalu berkemah di al-Jurf (satu *farsakh* dari kota Madinah).

RASULULLAH SAW SAKIT

Pada saat-saat itulah sakit Rasulullah saw semakin bertambah berat, sehingga Usamah menghentikan pasukan di tempat perkemahan tersebut seraya menantikan apa yang akan diputuskan oleh Allah dalam masalah ini.

Permulaan sakit Rasulullah saw adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad dari Abu Muwaihibah, mantan budak yang dimerdekakan Rasulullah saw, ia berkata: Rasulullah saw pernah mengutusku pada tengah malam seraya berkata: Wahai Abu Muwaihibah, aku diperintahkan untuk memintakan ampunan bagi penghuni (kuburan) Baqi' ini, maka marilah pergi bersamaku. Kemudian aku pergi bersama beliau. Ketika kami sampai di tempat mereka beliau mengucapkan: *"Assalamu'alaikum ya ahlal maqabir! semoga diringankan (siksa) atas kalian karena dosa yang pernah kalian lakukan, sebagaimana apa yang pernah dilakukan manusia. Berbagai fitnah datang seperti gumpalan-gumpalan malam yang gelap, silih berganti, yang akhir lebih buruk dari yang pertama."* Kemudian beliau menghampiriku seraya bersabda: *"Sesungguhnya aku diberi kunci-kunci kekayaan dunia dan keabadian di dalamnya, lalu aku disuruh memilih antara hal tersebut atau bertemu Rabb-ku dan sorga."* Aku berkata kepada beliau: Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ambillah kunci-kunci dunia dan keabadian di dalamnya kemudian sorga. Nabi saw bersabda: *"Demi Allah, tidak wahai Abu Muwaihibah! Aku telah memilih bertemu dengan Rabb-ku dan sorga."* Kemudian Nabi saw memintakan ampunan untuk penghuni Baqi' dan meninggalkan tempat. Sejak itulah Rasulullah saw merasakan sakit yang kemudian beliau meninggal dunia.[321]

---

320) *Muttafaq 'alaih,* lafazh ini bagi Muslim, 7/131.

321) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'ad dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya. Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan yang serupa dengan ini dari hadits Aisyah dan Abu Hurairah. Kesemuanya itu bukan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Malik di dalam *al-Muwaththa'* pada bab *Thaharah*. Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi saw pernah pergi ke kuburan lalu mengucapkan: *"Semoga keselamatan tercurahkan kepada perkampungan kaum Mu'minin dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Sungguh aku ingin sekali melihat saudara-saudara kami"* Para sahabat bertanya: *"Bukankah kami saudara-saudaramu wahai Rasulullah?"* Nabi saw menjawab: *"Kalian adalah sahabat-sahabatku..."* Barangkali sebagian orang mengira bahwa yang diriwayatkan Muslim dan Malik ini adalah yang diriwayatkan oleh para perawi lainnya. Disebutkan di dalam riwayat yang *shahih* bahwa diantara kebiasaan Nabi saw ialah pergi ke Baqi' setiap malam guna memintakan ampunan bagi para penghuninya.

Pertama kali Rasulullah saw merasakan sakit keras di bagian kepalanya. Diriwayatkan dari Aisyah ra bahwa sepulangnya dari Baqi', Nabi saw disambut oleh Aisyah seraya berkata: *Aduh kepalaku sakit sekali!* Lalu Nabi saw berkata kepada Aisyah: *Demi Allah, wahai Aisyah, kepalaku sendiri terasa sangat sakit!*[322] Sakit di bagian kepala itu semakin bertambah berat sehingga menimbulkan demam yang sangat serius. Permulaan sakit ini terjadi pada akhir-akhir bulan Shafar tahun ke-11 Hjiri. Dalam pada itu Aisyah ra senantiasa menjampinya dengan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berisi *mu'awwidzat* (permintaan perlindungan kepada Allah).

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Urwah bahwa 'Aisyah ra mengkhabarkannya, sesungguhnya Rasulullah saw apabila merasa sakit beliau meniup sendiri dengan *mu'awwidzat* dan mengusapkan dengan tangannya. Dan, ketika mengalami sakit kepala yang kemudian disusul kematiannya itu, akulah yang meniup dengan *mua'wwidzat* yang biasa digunakannya lalu aku usap dengan tangan Nabi saw.

Para istri beliau memahami keinginan Nabi saw untuk dirawat di rumah 'Aisyah, karena mereka tahu Nabi saw sangat mencintainya dan merasa tentram dirawat olehnya. Dengan izin dari para istri beliau akhirnya Nabi saw dipindahkan ke rumah 'Aisyah dari rumah Maimunah dengan dipapah oleh Fadhal dan Ali bin Abi Thalib.

Di rumah 'Aisyah ra sakit Rasulullah saw semakin bertambah keras. Mengetahui para sahabatnya sudah mulai cemas dan bersedih karena dirinya maka Nabi saw bersabda: " Siramlah aku dengan tujuh qirbah air karena aku ingin keluar berbicara kepada mereka. 'Aisyah berkata: Kemudian aku dudukkan Nabi saw di tempat mandi lalu kami guyur dengan tujuh qirbah air tersebut sampai beliau mengisyaratkan dengan tangannya: Cukup!" Kemudian beliau keluar menemui orang-orang lalu mengimami mereka dan khutbah kepada mereka.[323] Nabi saw keluar dengan kepala terasa pusing lalu duduk diatas mimbar. Pertama-tama Nabi saw berdo'a dan memintakan ampunan untuk para Mujahidin Uhud, lalu bersabda:

> *"Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah , antara diberi kekayaan dunia atau apa yang ada di sisi-Nya , lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."*

Serta merta Abu Bakar menangis (karena mengetahui apa yang dimaksud Nabi saw) seraya berkata dengan suara keras:

Kami tebus engkau dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami. Kemudian Nabi saw bersabda:

> *" Tunggu sebentar wahai Abu Bakar! Wahai manusia sesungguhnya orang yang paling bermurah hati kepadaku dalam hartanya dan*

---

322) Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ishaq. Imam Ahmad juga meriwayatkan riwayat serupa di dalam hadits yang panjang.

323) Diriwayatkan oleh Bukhari.

persahabatannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku hendak mengangkat orang sebagai khalil (teman kesayangan) maka Abu Bakarlah khalilku, akan tetapi persaudaraan yang sejati adalah persaudaraan Islam. Tidak boleh ada Khaukhah (lorong) di masjid kecuali Khaukhah (lorong) Abu Bakar.[324] *Sesungguhnya aku adalah tanda pemberi petunjuk bagi kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya saat ini aku melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan menjadi musyrik sesudahku tetapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia."*[325]

Kemudian Rasulullah saw kembali ke rumah dan sakitnya semakin bertambah berat.

'Aisyah ra berkata: Pada waktu sakit, Rasulullah saw pernah berkata kepadaku, "Panggillah kemari Abu Bakar, bapakmu dan saudaramu, sehingga aku menulis suatu wasiat. Sebab aku khawatir ada orang yang berambisi mengatakan, 'Aku lebih berhak,' padahal Allah dan orang-orang Mu'min tidak rela kecuali Abu Bakar."[326]

Ibnu Abbas meriwayatkan, katanya: Ketika Rasulullah saw sedang sakit keras , beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di dalam rumah: Kemarilah , aku tuliskan sesuatu wasiat buat kalian di mana kalian tidak akan sesat sesudahnya. Kemudian sebagian mereka berkata, sesungguhnya Rasulullah saw dalam keadaan sakit keras sedangkan di sisi kalian ada al-Quran, cukuplah bagi kita Kitabullah. Maka timbullah perselisihan di antara orang-orang yang ada di dalam rumah. Di antara mereka ada yang berkata: Mendekatlah, beliau hendak menulis wasiat buat kalian di mana kalian tidak akan sesat sesudahnya. Di antara mereka ada juga yang mengatakan selain itu. Mendengar perselisihan itu bertambah sengit dan gaduh akhirnya Rasulullah saw bersabda: Bangkitlah kalian![327]

Ketika Rasulullah saw sudah tidak kuat lagi keluar untuk mengimami shalat maka beliau bersabda: *"Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat."* 'Aisyah menyahut: *Wahai Rasulullah , sesungguhnya Abu Bakar seorang yang lembut.* Jika dia menggantikanmu maka suaranya tidak akan didengar oleh orang. Nabi saw bersabda: *"Kalian memang seperti perempuan-perempuan Yusuf. Perintahkan Abu Bakar supaya mengimami shalat jama'ah."*[328]

Setelah itu Abu Bakarlah yang bertindak sebagai imam shalat jama'ah. Pada suatu hari –ketika Rasulullah saw merasa sudah agak enak badan– Nabi saw keluar kemudian mendapati Abu Bakar sedang mengimami shalat jama'ah. Melihat kedatangan Rasulullah

---

324) Sampai di sini hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sedangkan lafazh ini adalah bagi Muslim.

325) *Muttafaq 'alaih.*

326) Diriwayatkan oleh Muslim di dalam bab keutamaan Abu Bakar, 7/110 dan Bukhari meriwayatkan hadits yang semakna.

327) Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab Sakit NAbi saw dan wafatnya, 5/138.

328) *Muttafaq 'alaih.*

saw ini lalu Abu Bakar mundur tetapi diberi isyarat oleh Nabi saw agar tetap di tempatnya. Kemudian Rasulullah saw duduk di samping Abu Bakar lalu Abu Bakar shalat mengikuti shalat Nabi saw yang dilakukan dengan duduk itu , sementara itu orang-orang shalat mengikuti shalat Abu Bakar.[329)]

Orang-orang merasa bergembira karena melihat keluarnya Nabi saw tersebut, tetapi sebenarnya sakit beliau semakin bertambah serius dan rupanya hal tiu merupakan kesempatan terakhir Rasulullah saw keluar melakukan shalat bersama orang banyak.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, katanya: Aku pernah masuk membesuk Rasulullah saw ketika beliau sedang sakit keras, lalu aku pegang beliau dengan tanganku seraya berkata: Wahai Rasulullah , sesungguhnya engkau mengalami demam panas sekali. Jawab Nabi saw: *"Ya , demam yang kurasakan sama dengan yang dirasakan oleh dua orang dari kalian (dua kali lipat)."* Aku katakan: *"Apakah hal itu karena engkau mendapatkan dua pahala?"* Nabi saw menjawab: *"Ya, tidaklah seorang Muslim menderita sakit kecuali Allah akan menghapuskan dengan sakitnya itu kesalahan-kesalahannya sebagaimana daun berguguran dari pohonnya.*[330)]

Dalam keadaan sakit keras seperti itu Rasulullah saw menutup wajahnya dengan kain. Apabila dirasakan sakit sekali maka beliau membuka wajahnya lalu bersabda: *"Semoga laknat Allah ditimpakan keatas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.*[331)] Seolah-olah Nabi memperingatkan kaum Muslimin dari tindakan seperti itu.■

---

329) Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab shalat bab Barangsipa Berdiri di Samping Imam Karena Suatu Sebab, Muslim di dalam kitab shalat bab Penggantian Imam dan Malik di dalam *al-Muwaththa'*, kitab shalat Jama'ah bab Shalat Imam Sambil Duduk. Anehnya, Syaikh Nashiruddin men-*takhrij* hadits ini di dalam catatan kaki buku *Fiqhus Sirah* karangan Muhammad al-Ghazali dengan menisbatkan kepada Imam Ahmad dan Ibnu Majah saja, seraya menyebutkan faktor kelemahannya karena di dalam matarantai para perawinya terdapat Abu Ishaq As Sabi'i. Padahal hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari jalan lain. Karena itu, kita tidak boleh menyebutkan jalan yang lemah dan mendiamkan jalan yang *shahih* atau *Muttafaq 'alaih.*

330) *Muttafaq 'alaih.*

331) *Muttafaq 'alaih.*

Rasulullah dan Sakratul Maut

SAKRATUL MAUT adalah merupakan hukum Allah yang berlaku bagi semua hamba-Nya:

> *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."* (az -Zumar: 30)

Ketika fajar pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun ke-11 Hijri telah masuk dan orang-orangpun tengah shalat di belakang Abu Bakar, tiba-tiba kain penutup yang melintang di kamar 'Aisyah terbuka dan Rasulullah saw pun muncul dari baliknya lalu sambil tersenyum memandang mereka yang tengah berbaris shalat. Kemudian Abu Bakar pun mundur hendak memberi tempat kepada beliau , karena mengira beliau ingin melaksanakan shalat. Demikian pula kaum Muslimin. Mereka nyaris menagguhkan shalat hendak keluar dari shaf karena bergembira menyaksikan Rasulullah saw. Akan tetapi beliau segera memberi isyarat dengan tangannya agar mereka tetap melanjutkan shalat. Kemudian beliau masuk kamar lagi seraya melabuhkan kain penutup itu.[332)]

Karena mengira Rasulullah saw telah sembuh dari sakitnya maka setelah menunaikan shalat, orang-orangpun bergegas meninggalkan masjid. Tetapi itu adalah pandangan perpisahan beliau kepada para sahabatnya. Rasulullah saw ke kamar 'Aisyah lalu berbaring seraya menyandarkan kepalanya di dada 'Aisyah, menghadapi *sakratul maut*. 'Aisyah berkata: Sa'at itu di hadapan beliau terdapat bejana berisi air kemudian mengusapkannya ke wajahnya seraya berkata: *"Laa Ilaaha Illallah, sesungguhnya kematian itu punya sekarat.*[333)]

---

332) *Muttafaq 'alaih.*

333) Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab Sakitnya Rasulullah saw dan wafatnya, dan di dalam bab Sakratul Maut dari *Kitabur Riqaa*, 7/192. Turmudzi, Nasa'i dan Ahmad juga meriwayatkan dengan jalan lain dan dengan lafazh: *"Ya Allah bantulah aku menghadapi sakratul maut "* Setelah meneliti hadits ini, Syaikh Nashiruddin berkata: "Lemah, diriwayatkan olehTurmudzi dan lainnya dari jalan Musa bin Sarjas bin Muhammad dari Aisyah... " Padahal ia lemah dengan lafazh ini saja. Adapun asal hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari dengan jalan yang *shahih*. Apabila satu hadits punya dua jalan maka tidak boleh hanya menyebutkan jalan yang lemah saja karena akan menimbulkan keragu-raguan. Tidaklah mengapa ada perbedaan sedikit dalam lafazh selama peristiwanya satu.

Biasanya kalau menyaksikan hal tersebut Fathimah ra berucap: *"Alangkah berat penderitaan ayah!* Tetapi beliau menjawab: *"Sesudah hari ini ayahmu tidak akan menderita lagi."* [334]

'Aisyah berkata: Sesungguhnya Allah telah menghimpun antara ludahku dan ludahnya pada saat kematian beliau. Ketika aku sedang memangku Rasulullah saw tiba-tiba Abdurrahman masuk seraya membawa siwak. Aku lihat Rasulullah saw terus menerus memandangnya sehingga aku tahu kalau beliau menginginkan siwak. Aku tanya: Kuambilkan untukmu? Setelah memberi isyarat "ya" lalu kuberikan siwak itu kepada beliau. Karena siwak itu terlalu keras lalu kutawarkan untuk melunakkannya dan beliau memberi isyarat setuju.

Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana berisi air yang ada di hadapannya lalu mengusap wajahnya seraya berucap, *" Laa Ilaaha Illallah, sesungguhnya kematian punya sakarat."* [335] Kemudian beliau mengangkat tangannya seraya berucap: *"Fir Rafiqil A'laa"* sampai beliau wafat dan tangannya lunglai.[336]

Maka tersiarlah berita kematian Rasulullah saw di tengah masyarakat. Abu Bakar datang dengan menunggang kudanya dari tempat tinggalnya di Sunuh (ia pergi ke rumahnya tersebut karena mengira Rasulullah saw sudah sehat) hingga tiba di masjid. Abu Bakar tidak berbicara kepada siapapun hingga ia masuk ke rumah 'Aisyah dan langsung melihat Rasulullah saw yang sedang ditutup dengan kain buatan Yaman. Setelah menyingkap wajah beliau lalu Abu Bakar mendekap dan mencium beliau. Sambil menangis berkata: *"Ayah dan Ibuku jadi tebusanmu. Allah tidak akan mengumpulkan pada dirimu dua kematian. Adapun kematian yang telah ditetapkan atasmu maka hal itu telah engkau jalani."* Kemudian Abu Bakar keluar, sementara Umar ra tengah berbicara kepada orang-orang bahwa Rasulullah saw tidak mati tetapi sedang pergi menemui Rabb-nya sebagaimana Musa bin Imran dan beliau tidak akan mati sampai orang-orang Munafiqin punah. Kemudian Abu Bakar mendatanginya seraya berkata: Tunggu sebentar wahai Umar, diamlah! Tetapi Umar tidak menggubrisnya dan terus berbiara emosional . Melihat Umar tidak mau berhenti maka Abu Bakar pergi menemui orang-orang dan merekapun mendatangi Abu Bakar serta meninggalkan Umar. Abu Bakar lau berkata: Amma Ba'du , wahai manusia! Barang siapa diantara kalian menyembah Muhammad maka ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal dan barang siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak mati. Allah berfirman:

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul , sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat*

334) Diriwayatkan oleh Bukhari.
335) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, lafazh ini bagi Bukhari.
336) Diriwayatkan oleh Bukhari.

atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (al-Imran: 144)

Sebelum Abu Bakar membaca ayat ini seolah-olah mereka tidak tahu kalau Allah telah menurunkan ayat tersebut, sehingga semua yang mendengarkan bacaan Abu Bakar tersebut dengan serentak ikut membacanya. Umar ra berkata: *"Demi Allah ,setelah kudengar Abu Bakar membaca ayat tersebut aku merasa tidak berdaya, kedua kakiku lemas sehingga aku terduduk ke tanah karena aku mendengar dia membacakan bahwa Nabi saw telah meninggal dunia."* [337)]

Para perawi dan ahli ilmu sepakat bahwa Nabi saw wafat pada usia 63 tahun. 40 tahun diantaranya beliau jalani sebelum diangkat menjadi Rasul, 13 tahun berda'wah di Makkah dan 10 tahun di Madinah setelah hijrah. Kematian Rasulullah saw ini adalah di awal ahun ke-11 Hijri.

Bukhari meriwayatkan dari Amer bin al-Harits, ia berkata: Rasulullah saw tidak meninggalkan satupun dinar atau dirham atau budak lelaki ataupun budak perempuan, selain dari pada Baghalnya yang putih yang biasa ditungganginya dan senjata serta tanah yang sudah diikrarkan menjadi shadaqah bagi ibnus sabil.

BEBERAPA 'IBRAH

Peristiwa-peristiwa bagian akhir dari *sirah* Nabi saw ini mengungkapkan hakekat terbesar dalam kehidupan ini . Hakekat yang menjadi pangkal kehancuran para tiran dan yang mempertuhan dirinya. Hakekat yang akan menghantarkan wujud ini kepada kefanaan. Hakekat yang akan mewarnai seluruh kehidupan manusia ini dengan warna *'ubudiah* dan ketundukkan kepada Pencipta petala langit dan bumi. Suatu hakekat yang akan memberi kesadaran (baik secara suka atau terpaksa) kepada orang-orang yang membangkang ataupun orang-orang yang taat, para penguasa, orang-orang yang mempertuhankan dirinya, para Rasul, para Nabi, orang-orang pilihan, orang-orang kaya dan orang-orang fakir.

Ia adalah hakekat yang menegaskan sepanjang zaman dan setiap tempat, di telinga setiap orang yang mendengar dan di benak setiap orang yang berfikir: Bahwa tidak ada *Uluhiah* kecuali bagi Yang Maha Kekal Abadi, tidak ada siapapun yang dapat menolak keputusan-Nya, tiada batas bagi kekuasaan-Nya, tiada tempat lari dari hukum-Nya dan tidak ada yang dapat mengalahkan urusan-Nya.

Hakekat apakah yang lebih gamblang mengungkapakan makna tersebut selain daripada hakekat kematian dan *sakratul maut,* karena dengan kedua fenomena itu Allah menundukkan segenap penduduk dunia ini semenjak fajar kehidupan sampai terbenamnya?

---

337) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya, sebagaimana Bukhari juga meriwayatkannya dengan sedikit perbedaan lafazh.

Jembatan dunia ini telah banyak dilewati oleh orang-orang yang tertipu oleh kekuatan yang digenggamnya atau ilmu pengetahuan yang dicapainya atau penemuan-penemuan yang didapatkannya. Tetapi tiba-tiba mereka dihempaskan oleh hakekat terbesar ini ke dalam padang *'ubudiah* terhadap Pencipta langit dan bumi. Mereka pada akhirnya menghadap kepada Allah sebagai hamba dan penuh ketundukan.

Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian!...

Hukum ini berlaku secara umum, tanpa pengecualian. Tidak ada yang mampu menghentikannya.

Biarlah para pakar ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern berhimpun menjadi satu mengerahkan seluruh kemampuan dan peralatan modern mereka untuk menangkal dan menghindarkan diri mereka dari kekuatan kematian yang dipaksakan kepada mereka ini; biarlah mereka menghentikan tantangan Ilahi ini walau hanya sebagian dari padanya. Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian! Jika mampu melakukan itu, bolehlah mereka membangun menara-menara kediktatoran dan kekafiran. Tetapi jika tidak, maka sebaiknya mereka merenungkan kuburan-kuburan yang akan membekap mereka, tanah yang akan menghimpit mereka dan pencabutan nyawa yang tidak dapat ditolaknya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menjadikan Rasul-Nya terbebas dari *sakratul maut* dengan segala penderitaannya, tetapi hikmah Ilahiah menghendaki bahwa ketentuan Allah ini berlaku bagi semua orang betapapun kedudukannya di sisi Allah, agar manusia hidup dalam suasana tauhid dan hakekatnya. Juga agar mereka mengetahui dengan baik bahwa segala yang ada di langit dan di bumi ini pasti akan datang kepada Yang Maha Rahman sebagai hamba. Tidak ada seorang pun yang boleh menolak *'ubudiah,* setelah Rasulullah saw sendiri juga tunduk kepada hukum dan ketentuan-Nya. Tidak boleh ada orang yang merasa tidak perlu memperbanyak mengingat kematian dan *sakratul maut,* setelah kekasih Allah pun tidak dapat lolos darinya.

Maka inilah yang dikemukakan oleh firman Allah:

"Sesungguhnya engkau pasti menemui kematian dan sesungguhnya mereka juga pasti menemui kematian." (az-Zumar: 30)

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati; apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap orang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (al-Anbiya: 34-35)

Dengan demikian, pada bagian akhir dari *sirah* Nabi saw ini kita berada di hadapan dua hakekat yang menjadi penopang keimanan kepada Allah bahkan penopang hakekat kauniah secara keseluruhan:

Hakekat *tauhidullah* dan hakekat *'ubudiah syamilah* yang telah difitrahkan Allah bagi semua manusia di atas alam ini. Tiada perubahan bagi ketetuan Allah.

***

Sekarang kita membahas beberapa pelajaran dan hukum yang terdapat di dalam bagian ini.

1. Tidak ada Pengutamaan dalam Hukum Islam kecuali dengan Amal Shalih

Zaid bin Haritsah adalah seorang budak, bapak Usamah yang adalah mantan budak. Usamah seperti yang kami katakan adalah pemuda berusia antara 18 atau 20 tahun. Sekalipun demikian, kepemudaan dan statusnya sebagai mantan budak itu tidak menghalangi Rasulullah saw untuk menjadikannya sebagai *Amir* bagi para sahabat di sebuah peperangan penting dan besar. Jika hal ini dijadikan oleh orang-orang munafiq sebagai peluang untuk mengekspresikan kekagetan atau penolakan mereka, maka tidaklah heran. Sebab Syari'at Islam memang datang untuk menghancurkan standar-standar Jahiliah yang mereka pakai untuk membedakan manusia itu.

Barangkali Nabi saw memilih Usamah, bukan yang lainnya, untuk memimpin pasukan dalam peperangan ini karena suatu "keistimewaan" yang secara khusus dimilikinya. Kepada kaum Muslimin dalam hal ini tidak ada pilihan kecuali harus ta'at dan patuh, sekalipun dipimpin oleh seorang budak dari Habasyah. Oleh sebab itu, pekerjaan yang pertama kali dilakukan oleh Abu Bakar dalam *Khilafah*-nya adalah melanjutkan pasukan Usamah ini. Bahkan keberangkatan pasukan ini diantar langsung oleh Abu Bakar seraya berjalan kaki sementara itu Usamah menunggang kendaraannya, sehingga membuat Usamah berkata: *"Wahai Khalifah, biarlah anda yang naik dan aku yang turun."* Tetapi Abu Bakar ra menjawab:

وَاللهِ لَا نَزَلْتَ وَلَا رَكِبْتُ، وَمَا عَلَيَّ أَنْ أُغَبِّرَ قَدَمَيَّ سَاعَةً فِي سَبِيلِ اللهِ ؟

"Demi Allah, engkau tidak perlu turun dan aku tidak harus naik. Apakah aku tidak boleh melumuri kedua kakiku sesaat di jalan Allah?"

Akhirnya, pasukan Usamah ra kembali dari peperangan ini dengan membawa kemenangan yang gemilang dan ternyata pemberangkatan pasukan Usamah tersebut membawa kemaslahatan yang besar bagi kaum Muslimin.[338]

338) *Tarikhuth-Thabari*, 3/22.

2. Disyari'atkannya Jampi-Jampi

Yang dimaksud jampi-jampi *(ruqyah)* ialah membacakan berbagai macam *ta'awwudz* (permintaan perlindungan kepada Allah, sebagaimana do'a). Dalil bagi praktek jampi-jampi ini ialah hadits Bukhari dan Muslim yang kami riwayatkan di atas, yaitu apabila Nabi saw mengalami sakit maka beliau meniup dirinya dengan *mu'awwidzat* (bacaan-bacaan *ta'awwudz)* lalu mengusapkannya dengan tangannya....

Nabi saw juga biasa menjampi para sahabatnya, kadang-kadang dengan *adzkar* dan do'a-do'a. Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: Apabila ada seseorang yang sakit, Rasulullah saw biasanya mengusapnya dengan tangan kanan beliau seraya mengucapkan:

أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي. لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Wahai Rabb manusia, hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah! Sesungguhnya Engkau adalah yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, suatu kesembuhan yang tuntas."

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa Nabi saw apabila sakit maka beliau membaca beberapa *mu'awwidzat* lalu meniupkannya sendiri. Ketika beliau sakit keras maka aku yang membacakannya dan mengusapkannya dengan tangan beliau karena mengharap keberkahannya. Diantara dalil yang paling jelas menunjukkan disyari'atkannya jampi-jampi dengan al-Qur'an ialah firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (الإسراء: ٨٢)

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (al-Isra': 82)

Perbedaan antara do'a-do'a dan jampi-jampi adalah bahwa dalam jampi-jampi itu ditambahkan unsur mengusap dengan tangan dan meniup dengan mulut. Tiupan tanpa menyemburkan ludah.

Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan Abu Tsaur membolehkan mengambil upah (bayaran) dari jampi-jampi. Abu Hanifah merinci, kalau mengajarkan al-Qur'an tidak boleh mengambil bayaran dan kalau untuk jampi-jampi dibolehkan mengambil bayaran.[339] Dalil hal tersebut ialah riwayat yang disebutkan oleh Bukhari dan

339) Lihat: *Syarah Nawawi atas Muslim,* 14/118.

Muslim bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw dalam suatu perjalanan pernah melewati sebuah perkampungan Arab lalu mereka meminta izin untuk singgah tetapi ditolak oleh penduduk kampung tersebut. Penduduk kampung itu bertanya: "Apakah di antara kalian ada orang yang bisa menjampi, karena kepala kampung ini sedang terkena musibah (disengat)?" Salah seorang dari sahabat itu menjawab: "Ada." Kemudian sahabat itu mendatanginya lalu menjampinya dengan surat *al-Fatihah.* Setelah dijampi ternyata kepala kampung tersebut sembuh, maka sahabat tersebut diberi sejumlah kambing tetapi ia tidak mau menerimanya. Shahabat itu berkata: Sampai kuceritakan hal tersebut kepada Nabi saw. Setelah datang kepada Nabi saw dan menceritakan hal tersebut seraya berkata: *"Demi Allah, aku tidak menjampinya kecuali dengan al-Fatihah."* Nabi saw tersenyum seraya berkata: *"Dari manakah kamu tahu bahwa al-Fatihah itu adalah jampi-jampi?"* Kemudian Nabi saw melanjutkan: *"Ambillah kambing-kambing itu dan berilah aku bagian."*

Imam Nawawi dan *al-Hafizh* Ibnu Hajar, juga yang lainnya, mengutip adanya *ijma'* tentang dibolehkannya jampi-jampian apabila memenuhi tiga persyaratan:

Harus dengan kalam Allah atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Harus dengan bahasa Arab atau bacaan lainnya yang diketahui (dimengerti) maknanya. Harus meyakini bahwa jampi-jampi itu sendiri tidak punya pengaruh, tetapi semata-mata hanya mendapatkan izin dan kekuasaan Allah.[340]

Ketiga persyaratan ini dikuatkan oleh beberapa hadits *shahih* seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Auf bin Malik al-Asy'ari, ia berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟

فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.

"Di masa jahiliyah dahulu kami pernah menjampi, kemudian kami tanyakan, Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang jampi-jampi itu? Beliau menjawab: " Kemukakanlah kepadaku jampi-jampi kalian. Sesungguhnya jampi-jampi tidak dilarang selama tidak mengandung kemusyrikan."

Sihir dan Jampi-jampi

Diantara jampi-jampi yang pernah dibacakan untuk dirinya sendiri oleh Rasulullah saw adalah bacaan beberapa *mu'awwidzat* setelah usaha pensihiran yang dilakukan oleh Labid bin al-A'sham sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Para ulama menyebutkan bahwa jumhur kaum Muslimin mengakui adanya sihir sebagaimana keberadaan hal-hal yang secara

340) *Syarah Nawawi atas Muslim,* 14/169 dan *Fathul Bari,* Ibnu Hajar, 10/52.

nyata memang ada. Dalilnya adalah hadits tersebut dan disebutkannya sihir itu sendiri di dalam Kitab Allah. Disamping wujudnya yang merupakan sesuatu yang bisa dipelajari. Firman Allah:

> *"... Kemudian mereka mempelajari dari keduanya apa yang dari sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan seorang istrinya...."* (al-Baqarah: 102)

Pemutusan jalinan antara seorang suami dan seorang istrinya adalah merupakan sesuatu yang nyata sebagaimana diketahui oleh umum.

Barangkali ada orang yang merasakan kemusykilan pada masalah ini karena dua sebab:

Pertama: Keberadaan sihir itu sendiri sebagai suatu hakekat yang benar-benar ada, sebab sebagian orang mengira sihir itu adalah bayangan semata-mata yang bertentangan dengan masalah tauhid dan keyakian hanya Allah semata yang memiliki pengaruh.

Kedua: Jika dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah disihir maka apakah hal itu tidak merendahkan kedudukan manusia terhadap kenabian?

Sebenarnya tidak ada kemusykilan sama sekali dalam masalah ini. Tentang keraguan yang pertama dapatlah dijawab, bahwa pengakuan tentang adanya sihir itu tidak berarti kita mengakui bahwa sihir itu mempunyai pengaruh. Pengakuan adanya sihir ini sama saja dengan perkataan kita bahwa racun itu berbahaya. Demikian pula obat. Ini adalah perkataan yang bisa diterima. Tetapi pengaruh yang terdapat di dalam hal-hal tersebut hanyalah milik Allah. Firman Allah tentang sihir:

> *"Dan mereka itu ahli sihir tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah."* (al-Baqarah: 102)

Allah telah menafikan adanya pengaruh dalam sihir itu sendiri, tetapi pada waktu yang sama menegaskan adanya pengaruh dan akibat sihir itu dengan izin dari Allah.

Adapun keraguan kedua, dapat dijawab bahwa sihir yang mengenai Rasulullah saw itu hanyalah menyentuh jasad dan anggota badannya saja. Penderitaan beliau akibat sihir itu sama seperti penderitaan beliau akibat penyakit yang biasa mengenai jasad manusia. Seperti diketahui bahwa ke-*ma'shum*-an Rasulullah saw itu tidak berkonsekuensi bahwa beliau harus terbebas dari penyakit dan gejala-gejala jasadiah.

Al-Qadhi Iyadh berkata: Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabi saw pernah tersihir sehingga terbayang oleh beliau seakan-akan beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya, maka hal ini tidak mengurangi kesucian tabligh atau syari'atnya, karena adanya dalil dan ijma' tentang ke-*ma'shum*-an beliau dari hal-hal yang dapat mengurangi kesucian tablighnya (kenabiannya). Sihir yang mengenai Rasulullah saw itu hanyalah termasuk perkara-perkara dunia yang boleh dialaminya. Perkara-perkara dunia yang memang beliau tidak diutus dengan sebab hal

tersebut dan juga tidak diutamakan karena hal tersebut. Dalam masalah ini (dunia) beliau boleh mengalaminya sebagaimana semua manusia.

Tidaklah mustahil beliau terkena sihir lalu tidak lama kemudian segera terbebas lagi, sebagaimana telah terjadi.[341]

Saya berkata: Orang yang terkena sihir itu seperti orang yang sakit dalam keadaan panas sekali, sehingga diantara akibatnya yang thabi'iah ialah munculnya berbagai khayalan dan ilusi yang tidak memiliki hakekat disebabkan oleh suhu badan yang sangat panas tersebut. Dalam masalah seperti ini para Nabi atau para Rasul dan manusia-manusia biasa bernasib sama.

Tetapi berita pensihiran Rasulullah saw tersebut justru merupakan salah satu *hal luar biasa* yang dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya. Ia tidak mengurangi kemuliaannya sebagai Nabi saw sama sekali, bahkan ia menjadi bukti baru diantara bukti-bukti pemuliaan dan pemeliharaan Allah terhadap dirinya. Ketika merasakan sihir ini, beliau lalu berdo'a sebanyak-banyaknya kepada Allah sampai Allah memberitahukan perbuatan jahat yang dilakukan oleh Labid bin al-A'sham secara rahasia itu. Kemudian beliau pergi mendatangi tempat di mana Labid meletakkan rambut dan sarana-sarana sihirnya lalu memusnahkannya. Berikut ini adalah teks hadits yang berkenalan dengan masalah ini:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: Seorang lelaki dari Banu Zuraiq bernama Labid bin al-A'sham pernah mensihir Rasulullah saw sehingga terbayang oleh beliau seakan-akan melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Sampai pada suatu hari atau pada suatu malam ketika beliau berada di rumahku. Tetapi beliau terus berdo'a dan berdo'a. Kemudian beliau berkata: "Wahai Aisyah, apakah engkau merasa bahwa Allah menyampaikan fatwa kepadaku mengenai apa yang aku tanyakan. Ada dua orang datang kepadaku lalu salah satunya duduk di kepalaku dan yang lainnya di kakiku. Salah seorang dari keduanya bertanya kepada temannya: "Sakit apa orang ini?" Ia menjawab: "Tersihir." Ia bertanya lagi: "Siapa yang mensihirnya?" Temannya menjawab: "Labid bin al-A'sham." Ia bertanya: "Sihir di tempatkan di apa?" Temannya menjawab: "Di sisir dan rambut yang terkena sisir serta pelepah kurma yang kering." Ia bertanya lagi: "Di mana dia?" Temannya menjawab: "Di sumur Dzarwan." Kemudian Rasulullah saw mendatanginya bersama sejumlah para sahabatnya. Setelah datang beliau berkata: "Wahai Aisyah, airnya seperti getah pohon Hinna dan pucuk-pucuk pelepah kormanya seperti kepala-kepala syetan!." Aku bertanya: "Apakah perlu aku perintahkan supaya dikeluarkan?" Nabi saw menjawab: "Allah telah menyembuhkan aku dan aku tidak ingin membangkitkan keburukan

341) *Syarhusy Syifa'*, al-Qadhi 'Iyadh, 4/278-279, lihat juga: *Syarah Nawawi atas Muslim*, 14/174.

di tengah-tengah orang." Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan penimbunan sumur tersebut.

Seperti anda lihat bahwa hadits (peristiwa) ini lebih terasa menjadi bukti pemuliaan dan pemeliharaan Allah kepadanya, daripada sebagai bukti penyakit yang mengenai jasadnya atau aspek yang berkaitan dengan kemanusiaannya.

Mungkin ada yang bertanya: Jika demikian halnya lalu bagaimana membedakan mu'jizat Ilahiah dari sihir dan segala fenomenanya kalau memang sihir itu punya wujud?

Jawabannya, bahwa mu'jizat yang dibawa oleh Nabi itu disertai dengan pernyataan *nubuwwah* (kenabian) dan tantangan untuk melakukannya sebagai bukti kebenaran pernyataannya tersebut. Sedangkan sihir tidak demikian halnya. Tukang sihir tidak mungkin mendakwakan dirinya sebagai nabi.[342] Selain itu, kekuatan sihir juga sangat terbatas. Sekalipun punya wujud sebagaimana telah kami katakan, tetapi hakekat wujudnya itu tidak dapat melampaui batas-batas tertentu dan tidak dapat pula menembus sampai mengubah hakekat sesuatu. Oleh sebab itu Allah mengungkapkan tentang sihir yang dibuat oleh para tukang sihir Fir'aun:

> *"Silahkan kamu sekalian melemparkan!." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka."* (Thaha: 66)

Allah mengungkapkan apa yang dilihat oleh Musa itu dengan *khayal* (bayangan), yakni tali-tali dan tongkat-tongkat itu pada hakekatnya tidak berubah menjadi ular karena sihir mereka. Yang terkena sihir itu adalah pandangan orang-orang yang menyaksikan, bukan tali dan tongkat. Inilah yang dijelaskan oleh ayat lain dalam firman-Nya:

> *"...mereka menyihir (menyulap) mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar."* (al-A'raaf: 116)

Apa yang kami katakan ini tidak bertentangan dengan apa yang kami sebutkan bahwa sihir adalah sesuatu yang benar-benar ada. Juga tidak bertentangan dengan firman Allah:

> *"...Terbayang kepada Musa seakan-akan tali-tali dan tongkat-tongkat itu merayap, lantaran sihir mereka."* (QS Thaha: 66)

Sebab, berubahnya tali-tali menjadi ular yang merayap itu adalah *khayal*. Sedangkan terpengaruhnya mata oleh *khayal* tersebut dan lemahnya mata untuk melihat hakekat yang sebenarnya maka itu adalah kekuatan sihir dan hakekatnya. Hal ini semakin memperjelas kepada kita bahwa sihir itu hanya menyentuh jasad dan anggota tubuh manusia. Dengan sebab sihir ini kadang-kadang bisa muncul suatu penglihatan yang tidak sesuai dengan hakekat yang sebenarnya.

---

342) Lihat: *Syarah Nawawi atas Muslim*, 14/175.

3. Beberapa Keutamaan Abu Bakar ra

Dari kisah sakitnya Rasulullah saw tersebut di atas terdapat empat bukti bahwa Abu Bakar ra memiliki keutamaan dan keistimewaan di sisi Rasulullah saw.

Pertama: Ketika Rasulullah saw memulai khutbahnya dengan sabdanya: *"Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah, diantara diberi kekayaan dunia atau apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."* Abu Bakar segera mengetahui apa yang dimaksud oleh Nabi saw. Oleh sebab itu, ia kemudian menangis seraya berteriak: *"Engkau kami tebus dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami."* Dalam pada itu, tidak ada orang selain Abu Bakar yang menangkap maksud Rasulullah saw tersebut. Di dalam sebagian riwayat hadits ini dari Abi Sa'id al-Khudri disebutkan bahwa ketika Abu Bakar menangis karena sabda yang diucapkan oleh Rasulullah saw tersebut, aku berkata di dalam hati: *"Syaikh ini menangis hanya karena Rasulullah saw menceritakan kepada kita tentang seorang hamba yang disuruh memilih lalu ia memilih?"* Abu Sa'id al-Khudri berkata: *"Ternyata hamba yang disuruh memilih itu adalah Rasulullah saw. Abu Bakar adalah orang yang paling tahu diantara kami tentang hal tersebut."*

Kedua: Sabda Nabi saw: *"Sesungguhnya orang yang paling bermurah hati kepadaku dalam hartanya dan persahabatannya ialah Abu Bakar."* Ia adalah pernyataan abadi yang tidak pernah diberikan kecuali kepada Abu Bakar ra.

Ketiga: Apa yang telah kami sebutkan di dalam riwayat Muslim dari Aisyah ra bahwa Nabi saw berpesan kepada Aisyah: *"Panggilkan aku Abu Bakar, bapak dan saudaramu, sehingga aku menulis suatu wasiat. Sebab aku khawatir ada orang yang berambisi mengatakan: "Aku lebih berhak", padahal Allah dan orang-orang Mu'min tidak rela kecuali Abu Bakar."*

Hadits ini merupakan *nash* yang secara tegas menyatakan pengangkatan Abu Bakar sebagai *Khalifah* sesudah Nabi saw. Sekalipun hikmah Ilahiah mentaqdirkan Rasulullah saw tidak mengambil sumpah terhadap para Shahabatnya dalam soal ini dan juga tidak menuliskannya kepada mereka. Itu semua agar pemerintahan dan *Khilafah sesudah Nabi saw* tidak mengikuti sistem pewarisan terus-menerus, sebab sistem seperti ini akan merusak suatu kaidah yang menegaskan bahwa seorang *Hakim* (penguasa) atau *Khalifah* harus memenuhi berbagai persyaratan kelaikan (sebagai penguasa atau *khalifah)* yang sudah sangat dikenal di dalam sistem Islam.

Keempat: Ditunjuknya Abu Bakar ra sebagai pengganti Nabi saw untuk mengimami shalat. Anda sendiri lihat bagaimana kuatnya keinginan Nabi saw untuk menunjuk Abu Bakar sebagai penggantinya sehingga Nabi saw menjawab dengan jawaban yang keras ketika Aisyah ra mencoba mengajukan keberatannya dalam soal ini.

Kendatipun kita mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan Abu Bakar yang tersebut di dalam hadits-hadits *shahih* ini adalah

merupakan faktor yang menguatkan pembai'atan kaum Muslimin terhadap Abu Bakar sebagai *Khalifah* sesudah Nabi saw, namun hal ini tidak menafikan atau meremehkan keutamaan-keutamaan para sahabat dan *Khalifah* yang lain, terutama Ali bin Abu Thalib ra. Anda sendiri tahu bahwa dalam perang Khaibar Nabi saw pernah bersabda:

لأعطين هذه الراية غدا الرجل يحبه الله ورسوله.

"Panji ini akan aku berikan esok hari kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian pada malam itu orang-orang bertanya-tanya siapakah gerangan orang yang berhak memegang panji itu. Ternyata pemegangnya adalah Ali bin Abu Thalib ra.

Urusan *Khalifah* telah selesai dan kaum Muslimin pun telah menuntaskan masalah pemerintahan sesudah wafat Nabi saw, tanpa harus berpecah-belah diantara mereka karena pembahasan dan diskusi yang memang harus dilakukan. Masing-masing dari Abu Bakar dan Ali ra telah saling mengakui keutamaannya. Oleh sebab itu adalah merupakan tindakan yang bodoh dan tidak terpuji jika setelah 14 abad dari sejarah tersebut kita masih membuang-buang waktu dan menyulut api perpecahan hanya demi memenangkan suatu pendapat bahwa yang ini lebih berhak memegang *Khilafah* dari pada yang itu. Padahal para sahabat yang kita bela-bela itu tidak pernah bersitegang dan berpecah-belah karena mempermasalahkan soal ini. Mereka semua telah menemui Allah dengan hati yang penuh oleh rasa cinta dan solidaritas sesama mereka.

4. Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

Dari teks hadits yang berkenaan dengan masalah ini anda dapat mengetahui betapa kerasnya larangan Nabi saw dari melakukan tindakan ini. Para ulama berkata: Nabi saw melarang menjadikan kuburannya dan kuburan yang lainnya sebagai masjid karena khawatir terjadi sikap berlebih-lebihan dalam menghormatinya sehingga mungkin hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya kekafiran sebagaimana biasa terjadi di kalangan umat-umat terdahulu.

Bentuk larangan itu diantaranya bisa berupa membangun masjid di atas kuburan sehingga di sekeliling kuburan itu dijadikan tempat shalat di kuburan ini. Di kalangan para ulama ada yang mengharamkan dan ada pula yang memakruhkan. Ulama yang memakruhkan pun sangat memperketat apabila shalat itu dilakukan menghadap ke kuburan, yakni kuburan itu berada diantara orang yang shalat dan kiblat. Tetapi sekalipun demikian, shalatnya tetap sah karena keharaman itu tidak mesti mengakibatkan kebatalan. Sehingga hukumnya sama dengan hukum shalat di tanah curian.

Imam Namawi berkata: Ketika para sahabat dan tabi'in ra memerlukan pelebaran dan perluasan masjid Rasulullah saw karena jumlah kaum Muslimin semakin bertambah banyak, dimana perluasan ini menjangkau rumah-rumah para istri Nabi saw di

antaranya termasuk kamar Aisyah tempat dimana Nabi saw dan kedua sahabatnya Abu Bakar dan Umar ra dikuburkan, maka mereka membangun dinding yang tinggi di sekeliling kuburan tersebut supaya tidak nampak di dalam masjid sehingga dikhawatirkan orang-orang awam akan melakukan shalat menghadap ke kuburan tersebut dan terjatuh melakukan hal yang terlarang. Kemudian mereka membangun dua dinding di dua sudut sebelah utara dan menyambungkannya agar tidak ada orang shalat menghadap kuburan.[343)]

5. Perasaan Nabi saw ketika Menghadapi Sakaratul Maut

Kita bisa memahami perasaan beliau dan konsentrasi pikirannya pada waktu itu. Ketika orang-orang sedang melakukan shalat shubuh berjama'ah pada hari Senin, tiba-tiba kain penutup di kamar 'Aisyah tersingkap dan Rasulullah saw muncul dari baliknya seraya memandang mereka yang sedang berbaris dalam shalat, kemudian beliau pun tersenyum manis, sehingga Abu Bakar mundur mempersilahkan beliau untuk menjadi Imam dan orang-orang pun nyaris membatalkan shalat mereka karena gembira menyaksikan kehadiran Rasulullah saw, tetapi beliau mengisyaratkan dengan tangannya agar mereka terus menyelesaikan shalat mereka; kemudian beliau pun kembali memasuki kamar dan melabuhkan kain penutup.

Dengan demikian, pikiran beliau pada waktu itu terkonsentrasikan sepenuhnya kepada umatnya dan bagaimana nasib mereka sepeninggalnya. Dari pandangannnya yang ceria kepada para sahabatnya ketika mereka sedang khusyu' berada di hadapan Allah. Anda dapat merasakan makna cinta yang mendalam yang memenuhi relung-relung hati Rasulullah saw. Cinta Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Bahkan dari senyum beliau itu anda dapat menemukan ungkapan rasa cinta, do'a dan perhatian kepada mereka.

Rasulullah saw yang tengah melewati detik-detik terakhir dari hidupnya ingin melihat para sahabat untuk kali yang terakhir, dan mendapatkan ketenangan dan kepuasan terhadap kebenaran dan hidayah yang disampaikannya kepada mereka. Dan Allah pun berkenan memperlihatkan suatu pemandangan dari para sahabatnya yang menyejukkan matanya dan menentramkan hatinya, sampai-sampai pemandangan yang menyejukkan itu dapat mengalahkan segala penderitaan *sakratul maut* yang tengah merayap di dalam tubuh beliau. Melihat kegembiraan dan kepuasan yang terekspresikan di wajah beliau itu sehingga para sahabatnya mengira kalau beliau sudah sehat dan bugar kembali.

Tetapi ternyata itu adalah pandangan terakhir beliau kepada mereka. Karena tidak lama kemudian beliau menghadap Allah. Pandangan terakhir tentang para shabatnya bahkan umatnya, yang

---

343) Lihat: *Syarah Nawawi atas Muslim, 5/13-14.*

terekam didalam benak beliau itu diharapkan menjadi saksi antara mereka dengan Allah, di samping menjadi titik penyambung antara saat-saat perpisahan dengan umatnya di Akhirat di telaga-Nya yang dijanjikan .

Hikmah Allah telah menghendaki bahwa pandangan terakhir itu ialah shalat! Kehendak Allah telah menentukan bahwa shalat merupakan pesan terakhir beliau.

Wahai saudaraku sesama Muslim; Ingatlah pesan terakhir yang ditinggalkan Rasulullah saw kepada anda dengan penuh rasa ridha. Shalat. Shalat.■

PENUTUP

Sebagian Sifat Nabi saw dan Keutamaan Ziarah ke Masjid dan Kuburannya

RASULULLAH saw dikafani dengan tiga lapis kain tanpa baju dan sorban. Setelah selesai dibungkus dengan kain kafan, beliau diletakkan diatas dipannya yang berada tepat di pinggir kuburan yang telah digali. Kemudian secara bergiliran orang-orang masuk menshalatkannnya, gelombang demi gelombang dan tanpa ada yang mengimami mereka. Yang pertama kali menshalatkan ialah al-Abbas kemudian Banu Hasyim, orang-orang Muhajirin, orang-orang Anshar dan terakhir semua orang. Rasulullah saw dikuburkan di tempat di mana beliau wafat di kamar Aisyah ra.

Rasulullah wafat dengan meninggalkan 9 istri , yaitu: Saudah , Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Zainab binti Jahsy, Juwairiah, Shafiah dan Maimunah. Beliau tidak menikah dengan gadis selain dengan Aisyah ra.

Rasulullah mempunyai tiga anak laki-laki: al-Qosim (karenanya beliau biasa dipanggil Abul Qosim) yang dilahirkan sebelum kenabian dan meninggal pada usia 2 tahun, Abdullah yang juga sering dipanggil ath-Thayyib dan ath-Thahir, dan Ibrahim yang dilahirkan di Madinah pada tahun 8 Hijri dan meninggal pada tahun ke -10.

Sedangkan anak perempuan beliau ada 4: Zainab, Fathimah, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum. Ruqayyah wafat pada hari terjadinya perang Badr di bulan Ramadhan tahun ke 2 Hijri. Ummu Kaltsum meninggal pada bulan Sya'ban tahun ke-9 Hijri. Keduanya adalah istri Utsman bin Affan ra.

Rasulullah saw adalah orang yang paling dermawan khususnya di bulan Ramadhan. Orang yang paling baik akhlaq dan sosok tubuhnya. Orang yang paling lembut telapak tangannya dan yang paling harum baunya. Orang yang paling baik pergaulannya dan paling takut kepada Allah. Tidak pernah marah atau medendam

karena dirinya. Beliau marah hanya karena larangan-larangan Allah dilanggar. Tak ada sesuatupun yang dapat mencegah kemarahannya karena Allah ini hingga kebenaran menjadi pihak yang menang. Akhlaqnya adalah al-Quran. Beliau adalah orang yang paling tawadhu'. Memenuhi kebutuhan keluarganya dan merendahkan sayapnya untuk orang-orang lemah. Orang yang paling pemalu. Tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika menyukai suatu makanan maka ia akan memakannya dan jika tidak menyukai maka ia akan meninggalkannya. Tidak pernah makan sambil bersandar (*leyeh*). Juga tidak pernah makan di meja makan. Beliau menyukai manisan, madu dan buah labu. Kadang-kadang sebulan atau dua bulan di salah satu rumahnya tidak pernah ada asap dapur yang mengepul. Beliau menerima hadiah tidak menerima shadaqoh. Beliau juga biasa mengesol sepatu, menjahit pakaian, membesuk orang sakit dan memenuhi undangan baik orang kaya atau orang miskin. Tempat tidurnya terbuat dari kulit yang diisi dengan serabut pelepah korma. Tidak banyak memiliki kesenangan dunia. Allah telah memberikannya kunci-kunci kekayaan dunia tetapi beliau tidak mau mengambilnya dan memilih akhirat. Banyak melakukan dzikir dan fikir. Tidak pernah tertawa lebar, tetapi hanya tersenyum. Pernah bergurau dan tidak mengatakan kecuali yang benar. Senantiasa berlaku lemah lembut terhadap para sahabatnya, memuliakan orang-orang yang dimuliakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi pemimpin mereka. Disebutkan di dalam hadits dari Anas ra, ia berkata:

مَا مَسِسْتُ دِيبَاجًا وَلَا حَرِيرًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةً قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَتِهِ، وَلَقَدْ خَدَمْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي قَطُّ أُفٍّ وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ لِمَ فَعَلْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ أَلَا فَعَلْتَ كَذَا؟

"Aku tidak pernah menyentuh kain celupan atau sutra selembut telapak tangan Rasulullah saw. Aku telah berkhitmad kepada Rasulullah saw selama sepuluh tahun tetapi beliau tidak pernah sama sekali berkata: "Ah" kepadaku. Juga tidak pernah menegur terhadap apa yang aku lakukan dengan teguran "Kenapa engkau melakukannya?" Juga tidak pernah menegur kenapa aku tidak melakukan sesuatu?"

Ketahuilah bahwa ziarah masjid dan kuburan Nabi Muhammad saw adalah merupakan suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jumhur kaum Muslimin di setiap zaman sampai hari ini telah sepakat tentang hal tersebut. Kesepakatan ini didasarkan kepada sejumlah dalil, di antaranya:

Pertama: Disyari'atkannya ziarah kubur secara umum. Pada keterangan yang lalu telah kami sebutkan bahwa Nabi saw biasa pergi setiap malam ke Baqi', memberikan salam, mendo'akan dan memintakan ampunan kepada para penghuninya. Hal ini tersebut dalam hadits *shahih*. Rincian tentang hal ini juga terdapat didalam

hadits-hadits *shahih*. Sebagaimana diketahui bahwa kuburan Rasulullah saw adalah termasuk ke dalam keumuman sehingga hukum tersebut juga berlaku bagi kuburunnya.

Kedua: Adanya ijma' dari para sahabat, Tabi'in dan orang-orang yang datang sesudah mereka bahwa setiap kali mereka melewati "Raudhah" mereka senantiasa menziarahi kuburan Nabi saw. Hal ini diriwayatkan oleh para Imam terkenal dan jumhur ulama termasuk Ibnu Taimiah.

Ketiga: Adanya riwayat yang menyebutkan bahwa kebanyakan para sahabat melakukan ziarah kubur Nabi saw, di antaranya Bilal ra sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad Jayyid (bagus), Ibnu Umar sebagaimana diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa'*, dan Abu Ayyub sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad. Tidak ada riwayat dari mereka yang menyebutkan bahwa mereka mengingkari amalan ini.

Keempat: Sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang *shahih* bahwa ketika Nabi saw melepas keberangkatan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan:

يَا مُعَاذُ إِنَّكَ عَسَى أَنْ لَا تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هَذَا، وَلَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي هَذَا وَقَبْرِي.

"Ya Mu'adz, barangkali setelah tahun ini engkau tidak akan bertemu lagi denganku. Barangkali engkau mengunjungi masjid dan kuburanku "

Kata *la'alla* (barangkali) dalam bahasa Aab punya makna harapan. Jika huruf *an* masuk ke dalam *khabarnya* maka mengandung makna tawaran dan harapan. Kalimat tersebut secara jelas berpesan kepada Mu'adz agar sekembalinya ke Madinah melakukan kunjungan ke Masjid dan kuburannya guna mengucapkan salam kepadanya.

Kecuali itu hendaklah diketahui bahwa ziarah kuburan Nabi saw punya beberapa aturan yang harus diikuti. Jika anda diberi kesempatan untuk menziarahinya maka pertama-tama hendaklah anda memasang niat untuk menziarahi masjidnya kemudian kuburan Nabi saw. Sebelum masuk Madinah sebaiknya anda mandi dan memakai pakaian yang bersih kemudian bawalah ingatan Anda untuk mengenang kemuliaan kota Madinah yang pernah ditempati oleh Rasul mulia. Jika telah masuk masjid maka hendaklah Anda menuju Raudhah yang mulia guna melaksanakan shalat tahiyyatul masjid dua raka'at di antara kuburan dan mimbar . Jika Anda telah mendekati kuburan Nabi saw maka janganlah Anda meratap-ratap atau bergelayutan di jendela-jendelanya atau mengusap-usapkan badan ke dindingnya sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang-orang bodoh. Itu adalah bid'ah yang diharamkan. Tetapi hendaklah Anda berdiri jauh dari kubur Nabi saw sekitar empat depa seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dengan suara pelan, lalu ucapkan: *Aku bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah dan aku bersaksi*

bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan Risalah Rabb-mu, memberi nasehat kepada umatmu, berda'wah kepada jalan Allah dengan hikmah dan mau'idzah, dan menyembah Allah sampai kematian datang menjemputmu . Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, kepada keluargamu dan para sahabatmu.

Setelah itu menghadaplah ke Kiblat dan bergeserlah ke kanan sedikit dan berdo'alah kepada Allah. Sebaiknya Anda memulai do'a dengan mengucapkan:

> *"Ya Allah Engkau telah berfirman dan firman-Mu Maha Benar: "Sesungguhnya mereka ketika menganiaya dirinya, datang kepada-Mu lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohon ampun untuk mereka tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS 4: 64). Kini aku telah datang kepada-Mu seraya meminta ampunan dari segala dosaku dan mengharapkan syafa'at-Mu dihadapan-Mu kelak. Ampunilah aku sebagaimana Engkau telah mengampuni generasi para sahabat yang pernah hidup di zaman Nabi-Mu .*

Setelah itu berdo'alah kepada Allah sesuka Anda untuk kemaslahatan agama, dunia, dan saudara-sauadara anda dan kaum Muslimin secara keseluruhan.

Tetapi janganlah Anda lupa untuk mendo'akan penulis (dan penerjemah) buku ini. Ucapkanlah di dalam do'amu: *Ya, Allah, jika Engkau menghimpun generasi pendahulu dan generasi akhir pada Hari yang tidak diragukan maka labuhkanlah kain ampunan-Mu kepada hamba-Mu yang berlumuran dosa, Muhammad Sa'id bin Mala Ramadhan al-Buthy (dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid). Masukkanlah keduanya kedalam hamba-hamba-Mu yang berhak mendapatkan ampunan-Mu. Karuniakanlah kepada keduanya untuk bisa meminum-minuman yang sejuk dari telaga Nabi-Mu. Janganlah Engkau jadikan keduanya diantara orang-orang yang Engkau usir dari rahmat-Mu.*

Sesungguhnya kami sangat memerlukan do'a yang tulus dari saudara-saudara kami dari kejauhan. Semoga Anda yang telah membaca buku ini berkenan untuk menyisipkan do'a bagi kebaikan kami di tempat yang penuh berkah itu .

Kami bersyukur kepada Allah atas perkenanNya untuk menyelesaikan buku ini. Semoga Allah mengaruniakan kepada kami untuk dapat berpegang teguh kepada Sunnah kekasih-Nya yang terpilih dan memenuhi hati kami dengan rasa cinta kepadanya, serta menghimpun kami di bawah panjinya. Semoga Allah juga melimpahkan semua itu kepada saudara-saudara kami sesama Muslim. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan dan kekeliruan yang mungkin terdapat di dalam buku ini. Semoga tujuan yang ikhlas dari penulisan buku ini dapat menjadi syafa'at untuk bisa diterimanya permohonan ampunan tersebut. Semoga Shalawat dan salam tercurah kepada pimpinan kita, Muhammad saw, keluarga dan semua sahabatnya.

Akhir do'a kami, segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam.■

Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq

SETELAH Rasulullah saw wafat, kaum Muslimin mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka membicarakan siapakah sepatutnya yang menggantikan Rasulullah saw dalam memimpin kaum Muslimin dan mengurusi persoalan umat. Setelah diskusi, pembahasan,dan pengajuan sejumlah usulan; tercapailah kesepakatan bulat Khalifah Rasulullah pertama setelah kematian beliau adalah orang yang pernah menjadi Khalifah (pengganti) Nabi saw dalam mengimami kaum Muslimin pada saat beliau sakit. Itulah ash-Shiddiq sahabat beliau yang terbesar dan pendamping beliau di dalam goa, Abu Bakar ra.

Ali ra tidak pernah menetang kesepakatan tersebut. Keterlam-batan bai'at Ali kepada Abu Bakar[344] karena urusan yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang terjadi antara Abu Bakar dan Fathimah ra mengenai masalah warisan Fathimah dari Rasululllah saw.

HAL-HAL PENTING YANG DILAKUKAN ABU BAKAR SELAMA MENJADI KHALIFAH

Pertama: Pemberangkatan Pasukan Usamah

Setelah resmi menjadi Khalifah, Abu Bakar segera memberangkatkan pasukan Usamah. Pasukan itu tertahan setelah sampai di sebuah tempat dekat Madinah bernama Dzu Khasyab, tempat ketika Usamah mendapat berita tentang sakitnya Rasulullah saw. Abu Bakar tidak mempedulikan pendapat-pendapat yang mendesak agar pasukan Usamah dibekukan mengingat tersebarluasnya kemurtadan di sebagian barisan. Sebagaimana juga beliau tidak mempedulikan pendapat-pendapat yang menghendaki penggantian Usamah dengan orang lain.

---

344) Lihat: *al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir, 6/301.

Abu Bakar ash-Shiddiq ra berangkat mengantarkan pasukan yang dipimpin Usamah, dengan berjalan kaki. Ketika Usamah bermaksud turun dari kendaraannya agar dinaiki oleh Abu Bakar, ia berkata kepada Usamah: *"Demi Allah, engkau tidak perlu turun dan aku tidak usah naik."*

Selanjutnya Abu Bakar menyampaikan wasiat kepada pasukan untuk tidak berkhianat, tidak menipu, tidak melampaui batas, tidak mencincang musuh, tidak membunuh anak-anak atau wanita atau orang lanjut usia, tidak memotong kambing atau onta kecuali untuk dimakan.

Diantara wasiat yang disampaikan Abu Bakar kepada mereka ialah:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِقَوْمٍ تَفَرَّغُوا لِلْعِبَادَةِ فِي الصَّوَامِعِ فَدَعُوهُمْ وَمَا تَفَرَّغُوا لَهُ.

"Jika kalian melewati suatu kaum yang secara khusus melakukan ibadah di biara-biara maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka sembah."

Kemudian secara khusus Abu Bakar berkata kepada Usamah:

إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تَأْذَنَ لِعُمَرَ بِالْمُقَامِ عِنْدِي حَتَّى أَسْتَعِينَ بِرَأْيِهِ عَلَى أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ.

"Jika engkau berkenan kuusulkan agar engkau mengizinkan Umar untuk tinggal bersamaku, sehingga aku dapat meminta pandangannya dalam menghadapi persoalan kaum Muslimin."

Usamah Menjawab, *"Urusannya terpulang kepadamu."*

Kemudian Usamah bergerak bersama pasukannya. Setiap kali melewati suatu kabilah yang para warganya banyak melakukan kemurtadan, Usamah berhasil mengembalikannya lagi (kepada Islam). Orang-orang murtad itu merasa gentar karena mereka yakin seandainya kaum Muslimin tidak dalam posisi yang amat kuat, niscaya mereka tidak akan keluar sekarang ini dan dengan pasukan seperti ini untuk menghadapi orang-orang Romawi. Sesampainya di negeri (jajahan) Romawi, tempat dimana ayahnya terbunuh, Usamah beserta pasukannya menyerbu mereka hingga Allah memberikan kemenangan. Kemudian mereka kembali dengan membawa kemenangan.[345)]

Kedua: Memberangkatkan pasukan untuk memerangi orang-orang yang murtad dan tidak mau membayar zakat. Pasukan ini dibaginya sepuluh panji, masing-masing pemegang panji diperintahkan untuk menuju ke suatu daerah. Sementara itu Abu Bakar sendiri telah siap berangkat memimpin satu pasukan ke Dzil Qishshah, tetapi Ali ra berkeras untuk mencegah seraya berkata:

---

345) Ringkasan dari *al-Bidayah wan Nihayah*, 6/304 dan sesudahnya.

يا خليفة رسول الله أقول لك ما قال رسول الله يوم أحد،
لم سيفك وأمتعنا بنفسك. فوالله لئن نكب المسلمون بك
لن تقوم لهم قائمة من بعدك.

"Wahai Khalifah Rasulullah, kuingatkan kepadamu apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw pada perang Uhud: "Sarungkan pedangmu dan senangkanlah kami dengan dirimu. Demi Allah, jika kaum Muslimin mengalami musibah karena kematianmu niscaya mereka tidak akan memiliki eksistensi sepeninggalmu."

Kemudian Abu Bakar kembali dan menyerahkan panji tersebut kepada yang lain.[346)]

Allah memberikan dukungan kepada kaum Muslimin dalam pertempuran ini; sehingga berhasil menumpas kemurtadan, memantapkan Islam di segenap penjuru Jazirah, dan memaksa semua kabilah untuk membayar zakat.

Ketiga: Memberangkatkan pasukan Khalid bin Walid ke Iraq, bersama Mutsni bin Haritsah asy-Syaibani yang kemudian berhasil menaklukkan banyak negeri dan kembali dengan membawa kemenangan dan barang rampasan.

Keempat: Abu Bakar memberikan gagasan dan memprakarsai penyerangan negeri-negeri Romawi. Setelah para sahabat dikumpulkan dan dimintai pendapat mereka tentang gagasan ini akhirnya mereka menyetujuinya. Lalu Abu Bakar menoleh ke arah Ali seraya bertanya; *"Bagaimana pendapatmu wahai Abul Hasan?"* Ali ra menjawab: *" Aku melihat engkau senantiasa mempeoleh keberkahan, keunggulan dan pertolongan – insya Allah."* Mendengar jawaban ini Abu Bakar ra merasa sangat gembira dan Allah pun melapangkan dadanya untuk melaksanakan gagasan tersebut.

Kemudian Abu Bakar mengumpulkan orang-orang dan menyampaikan khutbah kepada mereka. Dalam khutbahnya ia memobilisir masyarakat untuk berangkat jihad. Beliau juga menulis sejumlah surat pada para gubernurnya, memerintahkan mereka agar hadir. Maka setelah berkumpul sejumlah komandan, Abu Bakar memerintahkan mereka agar berangkat ke Syam pasukan demi pasukan.

Abu Bakar ra menunjuk Abu Ubaidah ra mengepalai *Amir* pasukan. Setiap kali seorang *Amir* berangkat, beliau melepasnya dan memberikan wasiat agar bertaqwa kepada Allah, menjaga persahabatan dengan baik, selalu menjaga shalat berjama'ah pada waktunya. Beliau berpesan agar masing-masing orang memperbaiki dirinya sehingga Allah menjadikan orang lain berbuat baik kepada-

---

346) Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam *al-Bidayah wan Nihayah*, dari hadits Abdullah bin Umar dan A'isyah.

nya, menghormati para utusan musuh yang datang kepada mereka, mempersingkat keberadaan para utusan musuh tersebut di tengah-tengah mereka agar tidak mengetahui keadaan dan kondisi pasukan kaum Muslimin.

Setelah kaum Muslimin berangkat menuju negeri-negeri Romawi dan tiba di Yarmuk, mereka mengirim berita kepada Abu Bakar bahwa pasukan Romawi berjumlah sangat besar. Kemudian Abu Bakar menulis surat kepada Khalid bin Walid di Iraq, memerintahkan agar berangkat menuju Syam dengan membawa separuh pasukan yang bertugas di Iraq untuk membantu pasukan Abu Ubaidah, dan menunjuk Mutsni bin Haritsah sebagai gantinya untuk memimpin separuh pasukan yang ada di Iraq. Kepada Khalid bin Walid, Abu Bakar juga memerintahkan agar memimpin pasukan di Syam setibanya di negeri tersebut.

Kemudian Khalid bin Walid berangkat dan bergabung dengan kaum Muslimin di Syam. Kepada Abu Ubaidah, Khalid bin Walid menulis surat yang isinya:

> "Amma ba'du, sesungguhnya aku memohon kepada Allah agar melimpahkan keamanan kepada diriku dan dirimu pada saat menghadapi ketakutan, dan memberikan perlindungan di dunia dari segala keburukan. Baru saja aku menerima surat dari khalifah Rasulullah saw. Beliau memerintahkan aku agar bergerak menuju Syam dan memimpin pasukannya. Demi Allah, aku tidak pernah meminta hal tersebut dan aku tidak menginginkannya. Tetaplah engkau pada posisimu sebagaimana sediakala; kami tidak akan menolak (perintah) mu, tidak akan menentangmu dan tidak akan memutuskan perkara tanpa kehadiran dirimu...."

Setelah membaca surat Khalid bin Walid, Abu Ubaidah berkata: "Semoga Allah melimpahkan keberkahan atas keputusan Khalifah Rasulullah dan mendukung apa yang dilakukan oleh Khalid."

Sebelumnya Abu Bakar ra telah menulis surat kepada Abu Ubaidah yang isinya menyatakan:

> "Amma ba'du! Sesungguhnya aku telah mengangkat Khalid untuk memerangi musuh di Syam. OLeh karena itu, janganlah engkau menentangnya. Dengar dan ta'atilah dia! Wahai saudaraku, sesungguhnya aku mengutusnya kepadamu bukan karena dia lebih baik darimu, tetapi hanya karena aku berkeyakinan bahwa dia memiliki kecerdikan dalam berperang di tempat yang sangat kritis ini. Semoga Allah menghendaki kebaikan bagi kami dan kamu. Wassalam...."

Kemudian terjadilah beberapa kali pertempuran sengit antara kaum Muslimin dan orang-orang Romawi yang akhirnya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Orang-orang Romawi yang berhasil dibunuh tidak terhitung banyaknya, sebagaimana jumlah mereka yang ditawan.

Di tengah berkecamuknya pertempuran ini Khalid bin Walid mendapat surat yang memberitahukan bahwa Abu Bakar telah wafat dan digantikan oleh Umar ra. Surat itu juga menyatakan pemecatan Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan dan diganti (kembali) oleh Abu Ubaidah. Berita ini oleh Khalid dirahasiakan agar tidak terjadi keguncangan di kalangan barisan kaum Muslimin. Ketika Abu Ubaidah menerima berita tersebut, ia juga merahasiakannya karena pertimbangan yang sama.[347)]

ABU BAKAR RA WAFAT

Abu Bakar wafat pada tahun ke 13 Hijri, malam selasa, tanggal 23 Jumadil Akhir, pada usia 63 tahun. Masa khilafahnya 2 tahun, 3 bulan dan 3 hari. Ia dikubur di rumah Aisyah ra di samping kubur Rasulullah saw.

WASIATNYA TENTANG KHILAFAH UMAR

Menjelang wafatnya, Abu Bakar meminta pendapat sejumlah sahabat generasi pertama yang tergolong ahli syura. Mereka seluruhnya sepakat untuk mewasiatkan khilafah sesudahnya kepada Umar bin Khaththab ra.

Dengan demikian Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali mewasiatkan khilafah sepeninggalnya kepada orang yang sudah ditunjuk, dan mengangkat Khilafah berdasarkan wasiat tersebut.

Barangkali ada baiknya kami kemukakan penjelasan tentang rincian hal tersebut:

Ath-Thabari, Ibnu Jauzi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Abu Bakar ra khawatir kaum Muslimin berselisih pendapat sepeninggal beliau, kemudian tidak memperoleh kata sepakat. Karenanya ia mengajak mereka –ketika sakitnya semakin berat– agar mencari seorang Khalifah bagi mereka sepeninggalnya.

Kaum Muslimin belum mendapatkan kesepakatan tentang siapa yang akan menggantikan Abu Bakar dalam masa yang singkat tersebut. Kemudian mereka mengembalikan masalah tersebut kepada Abu Bakar seraya berkata, "Terserah kepada pendapatmu saja." Saat itulah Abu Bakar mulai meminta pendapat dari para tokoh sahabat masing-masing secara terpisah. Ketika Abu Bakar ra mengetahui kesepakatan mereka tentang kelayakan dan keutamaan Umar ra, ia pun keluar menemui orang banyak seraya memberitahukan bahwa ia telah mengerahkan segenap usaha untuk memilih siapakah orang yang paling layak dan tepat menggantikannya. Kepada khalayak, Abu Bakar ra. meminta agar mereka menunjuk Umar ra. sebagai Khalifah sepeninggalnya. Mereka semua menjawab: "Kami dengar dan kami ta'at."[348)]

---

347) Ringkasan dari Thabari, 3/343, *al-Bidayah wan Nihayah* Ibnu Katsir, 6/343, dan Tarikhul Khulafa', as Suyuti, hal 67.

348) Lihat Tarikh Thabari, 3/428 dan Sirah Umar Ibnul Khaththab, Ibnu Jauzi, hal 36.

Atas Dasar Apa Umar Menjadi Khalifah?

Mungkin ada yang menyangka bahwa cara pengangkatan Khalifah tersebut sama dengan pemilihan calon tunggal dan jauh dari syura yang seharusnya dilakukan oleh *Ahlul Halli Wal 'Aqdi* di kalangan kaum Muslimin.

Jika kita perhatikan secara seksama, sebenarnya hal tersebut didasarkan kepada syura *Ahlul Halli Wal 'Aqdi*. Sebab, Abu Bakar tidak meminta kepada mereka agar menunjuk Umar kecuali telah meminta pendapat para tokoh sahabat yang kemudian secara bulat menyepakati dan merekomendasikan Umar. Sekalipun demikian, pengangkatan Abu Bakar terhadap Umar tersebut belum bisa dilaksanakan dan dikukuhkan kecuali setelah ia berkhutbah di hadapan para sahabat dan meminta kepada mereka untuk mendengar dan menta'ati Umar. Lalu mereka semua menjawab; Kami mendengar dan kami ta'at. Juga setelah kaum Muslimin bersepekatan sepeninggalnya atas kebenaran tindakan Abu Bakar dan keabsahan proses penggantian (suksesi) tersebut. Demikianlah dalil dari ijma' (kesepakatan) atas terlaksananya *imamah* melalui *istikhlaf* (penunjukkan orang tertentu) dan *'ahd* (wasiat) dengan memperhatikan syarat-syarat yang syar'i dan mu'tabarah.[349]

SURAT WASIAT (KITABUL 'AHDI) KEPADA UMAR

Setelah mengetahui kesepakatan semua orang atas penunjukkan Umar sebagai pengganti, Abu Bakar memanggil Utsman bin 'Affan dan membacakan surat berikut ini kepadanya:

> "Bismillahirrahmanirrahim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakar, Khalifah Rasulullah, pada akhir kehidupannya di dunia dan awal kehidupannya di akhirat, di mana orang kafir akan beriman dan orang fajir akan yakin; Sesungguhnya aku telah mengangkat Umar bin Khaththab untuk memimpin kalian. Jika dia bershabar dan berlaku adil maka itulah yang kuketahui tentang dia, dan pendapatku tentang dirinya. Tetapi jika dia menyimpang dan berubah maka aku tidak mengetahui hal yang gaib. Kebaikanlah yang aku inginkan bagi setiap apa yang telah diupayakan. Orang-orang yang zalim akan mengetahui apa nasib yang akan ditemuinya."

Abu Bakar menstempelnya. Lalu, surat wasiat ini dibawa keluar oleh Utsman untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Kemudian mereka pun membai'at Umar bin Khaththab. Peristiwa ini berlangsung pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 Hijri.

BEBERAPA 'IBRAH

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa khilafah Abu Bakar ra. tersebut menunjukkan sejumlah hal dan prinsip, diantaranya:

---

349) *al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir, 7/18.

Pertama: Khilafah Abu Bakar ra berlansung melalui syura. Semua *Ahlul Halli Wal 'Aqdi* dari kalangan sahabat termasuk di dalamnya Ali ra. ikut serta dalam pengambilan keputusan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun nash al-Qur'an atau Sunnah yang menegaskan hak Khilafah kepada seseorang sepeninggal Rasulullah saw. Seandainya ada nash yang menegas-kannya niscaya tidak akan ada syura untuk menentukannya dan para sahabat tidak akan berani melangkahi apa yang ditegaskan oleh nash tersebut.

Kedua: Perbedaan pendapat yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah, antar para tokoh sahabat, dalam rangka memusyawarahkan pemilihan khalifah merupakan hal lumrah yang menjadi tuntutan pembahasan suatu permasalahan. Bahkan hal ini menjadi bukti nyata atas perlindungan Pembuat Syari'at (Allah) terhadap beraneka ragam pendapat dan pandangan dari segala bentuk pelarangan dan pembatasan, selama menyangkut masalah yang tidak dinyatakan secara tegas dan gamblang oleh nash. Jalan untuk mencapai kebenaran tentang setiap masalah yang didiamkan oleh Pembuat Syari'at ialah dengan mengemukakan berbagai pandangan dan membahasnya semua dengan obyektif, bebas dan jujur.

Musibah yang dihadapi kaum Muslimin saat itu sangat besar dan persoalannya pun sangat pelik. Seandainya para sahabat tidak menemukan satu pilihan (calon tunggal) yang ditawarkan untuk divoting kemudian disepakati, niscaya hal tersebut merupakan syura palsu dan kesepakatan yang dipaksakan dari luar.

Sungguh aneh perilaku orang-orang yang menuntut syura di dalam Islam dan menuduhnya diktatorship, sehingga ketika menyaksikan praktek-praktek yang sebenarnya dengan serta merta mereka menuduhnya (karena bodoh atau pura-pura bodoh) sebagai perpecahan dan pertentangan. Bagaimana kiranya konsepsi dan bentuk syura dalam benak mereka? Bagaimanakah seharusnya syura itu dipraktekkan?

Ketiga: Nasehat Ali ra kepada Abu Bakar ra agar tidak ikut terjun memerangi kaum murtad. Ali khawatir kaum Muslimin jika beliau terbunuh. Hal ini menjadi bukti nyata atas kecintaan Ali ra yang sangat mendalam terhadap Abu Bakar. Disamping merupakan bukti nyata pula bahwa Ali telah sepenuhnya menerima Khalifah Abu Bakar dan kelayakannya untuk memimpin kaum Muslimin. Sebagaimana hal ini juga menunjukkan tingkat kerjasama dan keikhlasan antara keduanya.

Adapun pendapat yang dikatakan orang tentang keterlambatan Ali dalam membai'at Abu Bakar, dan betapapun perbedaan tentang seberapa lama keterlambatan pembai'atan tersebut, tetapi yang jelas bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan hakekat ini dan tidak pula merusaknya.

Seperti diketahui bahwa keterlambatan bai'at Ali hanyalah karena pertimbangan sambung rasa (*musayarah*) atau *mujamalah*

(basa-basi) terhadap perasaan Fatimah ra yang begitu yakin, dengan ijtihadnya, bahwa dirinya berhak mewarisi dari ayahnya, Rasulullah saw, sebagaimana setiap anak wanita mewarisi dari bapaknya. Keterlambatan ini bukan karena kedengkian atau ketidaksetujuan yang disembunyikan oleh Ali terhadap Abu Bakar. Mungkinkah orang yang menyimpan kebencian kepada seseorang akan dapat menampilkan sikap yang penuh dengan rasa cinta, kerjasama dan ghirah ini?

Keempat: Setiap Muslim yang merenungkan sikap yang diambil oleh Abu Bakar ra terhadap kabilah-kabilah yang murtad, dan tekad yang begitu kuat untuk memerangi kabilah-kabilah tersebut, sehingga berhasil meyakinkan semua sahabat yang pada mulanya tidak bersedia melakukannya, niscaya akan meyakini adanya hikmah Allah yang telah mengangkat orang yang sesuai dan untuk menghadapi tugas yang sesuai pula. Siapapun di antara kita hampir tidak dapat membayangkan bahwa di kalangan sahabat ada orang yang lebih patut dari Abu Bakar untuk menghentikan badai (kemurtadan) tersebut dan mengembalikannya ke pangkuan Islam.

Umar yang terkenal tegar dan kuat di kalangan para sahabat itu menjadi lemah tekadnya dan surut ketegarannya menghadapi badai ini. Adakah orang yang telah menyaksikan hikmah Ilahiyah yang mengagumkan ini masih ingin mengecam sejarah dan para pelakunya?

Kelima: Mungkin ada yang mengira bahwa semata-mata wasiat (*'ahd*) dan penunjukan ganti (*istikhlaf*) dapat dinilai sebagai salah satu cara pengukuhan *imamah* dan pemerintahan, dengan dalil tindakan Abu Bakar yang telah mewasiatkan khilafah kepada Umar.

Tetapi permasalahan yang sebenarnya tidaklah demikian. Pengukuhan *imamah* tidak dapat diakui sah kecuali setelah mengemukakan kepada kaum Muslimin, kemudian pernyataan ridha dari kaum Muslimin terhadap *imamah* yang telah diwasiatkan tersebut. Jadi, ditetapkannya *imamah* hanyalah dengan keridhaan tersebut. Yakni, seandainya Abu Bakar mewasiatkan khilafah kepada Umar tetapi kaum Muslimin tidak meridhainya maka wasiat tersebut tidak ada nilainya.

Dari sini kita mengetahui, sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu, bahwa Khilafah Umar berlangsung berdasarkan *masyurah dhimniyah* (syura tidak langsung/implisit) yang termasuk ke dalam kesepakatan sahabat dalam menyetujui orang yang dipilih Abu Bakar untuk mereka.■

Khalifah Umar bin Khathab

IA adalah Amirul Mu'minin Umar bin Khaththab. Dijuluki oleh Rasulullah saw dengan al-Faruq, karena ia membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Dibai'at menjadi Khalifah pada hari kematian Abu Bakar ash-Shidiq. Selama masa khilafahnya ia melakukan tugasnya dengan baik seperti halnya *sirah*, jihad dan kesabaran Abu Bakar ra. Dengan Umar bin Khaththab, Allah memuliakan Islam.

Hal pertama yang dilakukannya setelah menjabat sebagai Khalifah ialah mencopot Khalid bin Walid dari jabatan sebagai komandan pasukan dan menggantinya dengan Abu Ubaidah.

Ia ikut menyaksikan penaklukan Baitul Maqdis dan tinggal di sana selama sepuluh hari. Kemudian kembali ke Madinah dengan membawa serta Khalid bin Walid. Tatkala Khalid bin Walid menanyakan perlakuan Umar terhadap dirinya, Umar ra menjawab:

وَاللهِ يَا خَالِدُ إِنَّكَ عَلَيَّ لَكَرِيمٌ وَإِنَّكَ إِلَيَّ لَحَبِيبٌ.

"Demi Allah! Wahai Khalid, sesungguhnya engkau sangat kumuliakan dan sangat kucintai." [350]

Kemudian Umar menulis surat ke berbagai negeri dan wilayah menyatakan kepada mereka:

إِنِّي لَمْ أَعْزِلْ خَالِدًا عَنْ سُخْطَةٍ وَلَا خِيَانَةٍ، وَلَكِنْ عَزَلْتُهُ شَفَقَةً عَلَى النُّفُوسِ مِنْ سُرْعَةِ هَجَمَاتِهِ وَشِدَّةِ صَدَمَاتِهِ.

"Sesungguhnya aku tidak memecat Khalid karena kebencian dan tidak pula karena pengkhianatan. Tetapi aku memecatnya karena mengasihani jiwa-jiwa manusia dari kecepatan serangan-serangannya dan kedahsyatan benturan-benturannya." [351]

350) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/81 dan Ath Thabari, 2/435.
351) Ibid.

Khalid bin Walid merupakan seorang putra dari bibinya Umar ra. Beliau meninggal pada masa Khalifah Umar di Hamat.

Damaskus berhasil ditaklukkan dengan dua cara, damai dan kekerasan. Sedangkan Hamsh dan Ba'albak ditaklukkan secara damai. Bashrah dan Aballah ditaklukkan dengan cara kekerasan. Semua penaklukkan ini terjadi pada tahun 14 Hijri.

Di tahun ini pula Umar menghimpun orang-orang untuk shalat tarawih berjama'ah 20 rakaat.

Pada tahun 15 Hijri Yordania secara keseluruhan berhasil ditaklukkan melalui kekerasan, kecuali Thabriah yang ditundukkan dengan damai. Pada tahun ini, terjadi pula perang Yarmuk dan Qadisiah. Berkata Ibnu Jurair didalam *Tarikh*-nya: Pada tahun ini Sa'ad membangun Kufah, Umar menentukan sejumlah kewajiban, membentuk *Diwan-diwan* dan memberi pemberian berdasarkan senioritas dalam memasuki Islam.[352]

Pada tahun 16 Hijri al-Ahwaz dan Mada'in ditaklukkan.

Di kota ini Sa'ad menyelenggarakan shalat Jum'at, bertempat di Istana Kisra. Ini merupakan shalat Jum'at berjama'ah yang pertama kali diadakan di Iraq.

Umar meminta pendapat para sahabat termasuk Ali ra untuk keluar memerangi Persia dan Romawi, lalu Ali ra mengemukakan pendapatnya: *"Sesungguhnya masalah ini (peluang) menang dan kalahnya tidak banyak dan juga tidak sedikit. Ia adalah agama Allah yang dimenangkan-Nya dan tentara-Nya yang dipersiapkan-Nya dan disebarkan-Nya hingga ke tempat yang telah dicapainya... Posisi pemerintah (penguasa) bagaikan posisi benang dalam matarantai biji tasbeh, jika benang itu putus maka biji-biji tasbeh itu akan berantakan dan hilang...Jadilah poros dan putarlah roda dengan bangsa Arab..."*[353]

Di tahun yang sama (16 H) terjadi pula perang Jalaula'. Yazdasir putra Kisra berhasil dikalahkan. Takrit berhasil ditaklukkan. Umar berangkat berperang kemudian menaklukkan Baitul Maqdis dan menyampaikan khutbahnya yang sangat terkenal di al-Jabiah. Pada tahun ini juga Qanasrin ditaklukkan dengan kekerasan. Haleb, Anthokiah dan Manbaj ditundukkan bukan secara damai. Pada bulan Rabi'ul Awal tahun ini Umar menulis kalender Hijri dengan meminta pertimbangan Ali ra.

Tahun 17 Hijri, Khalifah Umar memperluas Masjid Nabawi. Kemarau panjang terjadi sehingga beliau mengajak penduduk untuk shalat minta hujan. Dengan perantaraan do'a Abbas, hujanpun turun. Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Umar keluar untuk shalat meminta hujan, ia mengenakan selendang Rasulullah saw. Pada tahun ini pula al-Ahwaz ditaklukkan secara damai.

352) Tarikh Thabari, 2/598, 613.
353) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/107 dan Nahjul Balaghah, hal 203.

WABAH THA'UN

Pasukan kaum Muslimin yang tengah berada di Syam mendapat mushibah wabah tha'un, tahun 12 Hijri. Setelah mendengar berita ini, Umar yang tengah menuju Madinah berkeinginan untuk kembali lagi ke Syam. Lalu beliau meminta pendapat para sahabatnya. Menanggapi masalah ini pada mulanya para sahabat berselisih pendapat, tetapi kemudian Abdur Rahman bin Auf datang seraya memberitakan bahwa Nabi saw pernah bersabda:

إذا سمعتم بالوباء ببلد فلا تقدموا عليه وإذا وقع ببلد وأنتم فيه فلا تخرجوا فرارا منه.

"Apabila kalian mendengar terjadinya suatu wabah di suatu negeri maka janganlah kalian datang ke negeri tersebut, dan apabila terjadi wabah di suatu negeri sedangkan kalian tengah berada di negeri tersebut maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya."

Karena itu Umar kembali lagi ke Madinah.

Pada tahun 19 Hijri Qisariah ditaklukkan dengan kekerasan.

Tahun berikutnya, 20 Hijri, Mesir ditundukkan dengan kekerasan. Dikatakan bahwa Mesir secara keseluruhan ditaklukkan secara damai kecuali Iskandariah. Di tahun ini pula Maroko ditaklukkan dengan kekerasan. Kaisar Agung Romawi binasa pada tahun yang sama. Khalifah Umar mengusir Yahudi dari Khaibar dan Najran.[354]

Tahun 21 Hijri Iskandariah dan Nahawand ditaklukkan melalui kekerasan, sehingga orang-orang 'Ajam tidak memiliki kekuatan terorganisir lagi. Tahun 22 Hijri Adzerbaijan ditaklukkan dengan kekuatan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa negeri ini ditaklukkan dengan cara damai. Pada tahun ini pula Dainur, Hamdan, Tripoli barat dan Rayyi ditaklukkan melalui kekuatan. Pada tahun ke-23 Hijri sisa-sisa negeri Persia ditaklukkan: Kroman, Sajistan, Ashbahan dan berbagai pelosoknya. Pada akhir tahun ini Khalifah Umar menunaikan ibadah Haji. Sa'id bin Musayyab berkata: Setelah *nafar* (berangkat) dari Mina, Umar singgah di Abthakh kemudian duduk bersila dan mengucapkan do'a seraya mengangkat kedua tangannya:

اللهم كبرت سني، وضعفت قوتي، وانتشرت رعيتي فاقبضني إليك غير مضيع ولا مفرط

"Ya Allah, usiaku telah lanjut, kekuatanku telah mulai lemah, rakyatku telah tersebar luas, maka panggillah aku kepada-Mu tanpa ada kewajiban yang aku sia-siakan atau amalan yang melewati batas."

---

354) Tarikhul Khulafa', hal 123 dan seterusnya.

Pada penghujung bulan Dzulhijjah tahun ini Umar bin Khattab syahid terbunuh.[355]

Bukhari meriwayatkan dari Aslam bahwa Khalifah Umar pernah berdo'a:

"Ya Allah, karuniailah aku mati syahid di jalan-Mu dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu."

TERBUNUHNYA KHALIFAH UMAR RA.

Orang yang membunuh Umar adalah seorang Majusi bernama Abdul Mughirah yang biasa dipanggil Abu Lu'lu'ah. Disebutkan bahwa ia membunuh Umar karena ia pernah datang mengadu kepada Khalifah Umar tentang berat dan banyaknya *Kharaj* (pajak) yang harus dia keluarkan. Tetapi Khalifah Umar menjawab, *"Kharaj mu tidak terlalu banyak."* Kemudian dia pergi sambil menggerutu: *"Keadilannya menjangkau semua orang kecuali aku!!."* Lalu ia berjanji akan membunuhnya. Maka dipersiapkanlah sebuah pisau belati yang telah diasah dan diolesi dengan racun –orang ini adalah ahli berbagai kerajinan– lalu disimpan di salah satu sudut masjid. Tatkala Khalifah Umar berangkat ke masjid seperti biasanya menunaikan shalat shubuh, langsung saja ia menyerang. Dia menikamnya dengan tiga tikaman dan berhasil merobohkannya. Kemudian setiap orang yang berusaha mengepung dirinya diserangnya pula. Sampai ada salah seorang berhasil menjaringkan kain kepadanya. Setelah melihat bahwa dirinya terikat dan tidak bisa berkutik, dia membunuh dirinya dengan pisau belati yang dibawanya.[356]

Itulah berita yang disebutkan para perawi tentang pembunuhan Umar ra. Barangkali di balik peristiwa pembunuhan ini terdapat konspirasi yang dirancang oleh banyak pihak; di antaranya orang-orang Yahudi, Majusi dan Zindiq. Sangat tidak mungkin perbuatan kriminal ini dilakukan semata-mata karena kekecewaan pribadi karena banyaknya *kharaj* yang harus dikeluarkannya. *Wallahu a'lam.*

Ketika diberitahukan bahwa pembunuhnya adalah Abu Lu'Lu'ah, Khalifah Umar berkata: *"Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku Muslim."* Kemudian Umar berwasiat kepada putranya, *"Wahai Abdullah, periksalah hutang-hutangku!."*

Setelah dihitung ternyata Umar punya hutang sejumlah 86.000 dirham. Lalu Khalifah Umar berkata, *"Jika harta keluarga Umar sudah mencukupi maka bayarlah dari harta mereka, jika tidak mencukupi maka pintalah kepada Bani 'Addi. Jika harta mereka juga belum mencukupi maka mintalah kepada Quraisy."* Selanjutnya Umar berkata kepada anaknya, *"Pergilah menemui Ummul Mu'minin, Aisyah! Katakan bahwa Umar meminta izin untuk dikubur berdampingan dengan kedua sahabatnya*

---

355) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/137 dan *Tarikhul Khulafa'*, hal 124.
356) Lihat lebih rinci di dalam *Tarikh Thabari*, 4/190 dan *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/137.

(maksudnya Nabi saw dan Abu Bakar)." Mendengar permintaan ini, Aisyah ra. menjawab, *"Sebetulnya tempat itu kuinginkan untuk diriku sendiri, tetapi biarlah sekarang kuberikan kepadanya."* Setelah hal ini disampaikan kepadanya, Umar langsung memuji Allah.

UMAR MENUNJUK SALAH SEORANG DARI AHLI SYURA

Sebagian sahabat berkata kepada Umar, *"Tunjuklah orang yang engkau pandang berhak menggantikanmu."* Kemudian Umar menjadikan urusan ini sepeninggalnya sebagai hal yang disyurakan antara enam orang yaitu: Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdur Rahman bin Auf ra. Umar berkeberatan menunjuk salah seorang di antara mereka secara tegas. Selanjutnya Umar berkata, *"Saya tidak menanggung urusan mereka semasa hidup ataupun sesudah mati. Jika Allah menghendaki kebaikan buat kalian maka Allah akan menghimpun urusan kalian pada orang yang terbaik di antara mereka sebagaimana Allah telah menghimpun kalian pada orang yang terbaik di antara kalian sesudah Nabi kalian."*

Dengan demikian Umar merupakan orang pertama yang membentuk "team" dari para sahabat dan dinamakan dengan *Ahli Syura*, kemudian menyerahkan urusan *khilafah* sepeninggalnya kepadanya. Secara demikian, mereka ini merupakan "Lembaga Politik" tertinggi dalam pemerintahan.

Bagaimana Berlangsungnya Pemilihan Utsman?

Ahli Syura yang telah ditunjuk oleh Umar tersebut mengadakan pertemuan di salah satu rumah guna membahas masalah ini. Sementara itu Thalhah berdiri di pintu rumah guna menjaga dan melarang orang-orang untuk memasuki pertemuan tersebut. Dalam syura diperoleh kesepakatan bahwa tiga orang di antara mereka telah menyerahkan masalah khilafah kepada tiga orang lainnya. Zubair menyerahkannya kepada Ali, Sa'ad menyerahkannya kepada Abdurrahman bin Auf, sedangkan Thalhah memberikan haknya kepada Utsman bin Affan.

Abdur Rahman bin Auf berkata kepada Utsman dan Ali, *"Siapakah di antara kalian berdua yang melepaskan diri dari perkara ini maka kepadanya akan kami serahkan?"* Keduanya diam tidak memberikan jawaban. Lalu Abdur Rahman berkata, *"Sesungguhnya aku meninggalkan hakku terhadap perkara ini dan merupakan kewajibanku kepada Allah dan Islam untuk berusaha guna mengangkat orang yang paling berhak di antara kalian berdua."* Keduanya menjawab, *"Ya."* Abdur Rahman bin Auf kemudian berbicara kepada masing-masing dari keduanya sambil menyebutkan keutamaan yang ada pada keduanya. Lalu ia mengambil janji dan sumpah, *"Bagi siapa yang diangkat harus berlaku adil dan siapa yang dipimpin harus mendengar dan ta'at."* Keduanya menjawab, *"Ya."* Kemudian mereka berpisah.

Setelah itu Abdur Rahman bin Auf meminta pendapat dari

khalayak ramai tentang kedua orang (calon Khalifah) ini. Sebagaimana ia juga meminta pandangan dari para tokoh dan pimpinan mereka, baik secara bersamaan maupun terpisah, dua-dua, sendiri-sendiri atau berkelompok, secara sembunyi ataupun terang-terangan. Bahkan kepada para wanita yang bercadar, anak-anak di berbagai perkantoran, orang-orang Arab Badui dan para pendatang yang datang ke Madinah. Proses (hearing) ini dilakukannya selama tiga hari tiga malam sampai akhirnya didapat kebulatan suara yang menghendaki agar Utsman bin Affan didahulukan, kecuali dua orang yaitu Ammar bin Yassir dan Miqdad yang menghendaki agar Ali didahulukan tetapi kemudian kedua orang ini bergabung kepada pendapat mayoritas.

Pada hari keempat Abdur Rahman bin Auf mengadakan pertemuan dengan Ali dan Utsman di rumah anak saudara perempuannya, Musawwir bin Makhramah. Dalam pertemuan ini Abdur Rahman bin Auf menjelaskan, *"Setelah kutanyakan pada orang-orang tentang anda berdua, maka kudapati tidak seorangpun di antara mereka yang menolak anda berdua."* Kemudian Abdur Rahman bin Auf keluar bersama keduanya menuju masjid dan mengundang orang-orang Anshar dan Muhajirin, sampai mereka berdesakan di Masjid. Abdur Rahman bin Auf naik ke Mimbar Rasulullah saw lalu menyampaikan pidato dan berdo'a panjang sekali. Dalam pidatonya itu ia mengatakan,

> "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menanyakan kepada kalian secara terembunyi dan terang-terangan tentang orang yang paling kalian percaya dapat mengemban amanat (khilafah), lalu aku tidak melihat kalian menghendaki selain dari kedua orang ini: Ali atau Utsman. Maka berdirilah dan kemarilah wahai Ali." Setelah Ali berdiri dan mendekatinya, Abdur Rahman bin Auf menjabat tangan beliau seraya berkata, "Apakah kamu berbai'at kepadaku (untuk memimpin) atas dasar Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar?" Ali menjawab, "Tidak, tetapi sesuai usaha dan kemampuanku untuk itu."
>
> Abdur Rahman kemudian melepas tangannya, lalu berkata, *"Berdirilah dan kemarilah wahai Utsman."* Kemudian ia menjabat tangan Utsman seraya berkata, *"Apakah kamu berbai'at kepadaku (untuk memimpin) atas dasar Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar?"* Utsman menjawab, *"Ya."*
>
> Kemudian Abdur Rahman mengangkat kepalanya ke arah atap masjid dan meletakkan tangannya di tangan Utsman seraya berkata, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah melepaskan amanat yang terpikulkan di atas tengkukku dan telah kuserahkan ke atas tengkuk Utsman."* Kemudian orang-orang pun berdesakan membai'at Utsman di bawah mimbar. Ali ra adalah orang yang

pertama kali membai'atnya. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ali merupakan orang yang terakhir membai'atnya.[357]

BEBERAPA 'IBRAH

Pertama: Telah kita ketahui bahwa tindakan pertama yang dilakukan oleh Umar ra adalah memecat Khalid bin Walid. Kebanyakan penulis kontemporer telah melakukan kesalahan dalam menanggapi masalah pemecatan ini. Mereka menjadikannya bahan untuk menggugat kedudukan Khalid. Padahal penafsiran dari pemecatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tindakan Umar sendiri, dalam ucapan yang diucapkan tentang Khalid dan dalam pujian yang disampaikannya kepada Khalid. Seperti telah kami sebutkan, Umar berkata kepada Khalid:

> "Demi Allah, wahai Khalid, sesungguhnya engkau sangat kumuliakan dan sangat kucintai." Kemudian Umar menulis surat ke berbagai wilayah, menjelaskan sebab pemecatan Khalid bin Walid: "Sesungguhnya aku tidak memecat karena kebencian dan tidak pula karena pengkhianatan. Tetapi aku memecatnya karena mengasihani jiwa-jiwa manusia dari kecepatan serangan-serangannya dan kedahsyatan benturan-benturannya."[358]

Ketika diberitahu tentang sakitnya Khalid, Khalifah Umar yang waktu itu berada di suatu tempat langsung pergi ke tempat Khalid di Madinah dengan menempuh perjalanan selama semalam. Padahal biasanya ditempuh selama tiga hari. Ketika Umar tiba di tempat tersebut, Khalid sudah wafat, lalu Umar mengucapkan, *"Inna lillahi wainna ilaihi raji'un"* dengan penuh kesedihan. Kemudian Umar duduk di pintu rumah Khalid sampai selesai pengurusan jenazahnya. Ketika kematiannya ditangisi oleh sejumlah wanita lalu dikatakan kepada Umar, tidakkah engkau mendengarnya? Mengapa engkau tidak melarang mereka? Umar menjawab: *"Tidaklah mengapa wanita-wanita Quraisy menangisi Abu Sulaeman selama tidak meratapi dan bukan karena kecemasan."*

Ketika mengantar jenazahnya, Umar melihat seorang wanita muslimah menangisinya lalu Umar bertanya, *"Siapa orang ini?"* Dikatakan kepadanya: *"Ibunya."* Umar berkata penuh keheraan: *"Ibunya? Sungguh mengagumkan (tiga kali)!."* Kemudian umar berkata, *"Adakah wanita lain yang melahirkan orang seperti Khalid?"*[359]

Kedua: Teks yang kami sebutkan di atas menegaskan bahwa Khalid meninggal dan dikebumikan di Madinah. Ini merupakan pendapat sebagian ahli sejarah. Namun Jumhur memandang bahwa sebenarnya Khalid meninggal dan dikubur di Hamsh (Suriah). Pendapat yang terakhir inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Katsir di dalam *al-Bidayah wan Nihayah.* Sebab menurut riwayat yang kuat, setelah

---

357) Ringkasan dari *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/147.
358) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/147.
359) Ibid.

dipecat oleh Umar, Khalid melakukan ibadah umrah, kemudian kembali ke Syam dan menetap di Syam sampai meninggal pada tahun 21 Hijri.

Demikianlah sikap Umar yang selalu memuji Khalid baik di waktu masih hidup atau sesudah kematiannya. Ibnu Katsir meriwayatkan dari al-Wakidi bahwa Umar pernah melihat rombongan haji datang dari Hamsh lalu ia bertanya, *"Adakah berita yang harus kami ketahui?"* Mereka menjawab, *"Ya, Khalid telah wafat."* Kemudian Umar mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* lalu berkata, *"Demi Allah, ia sangat mahir dan tepat menebas tengkuk-tengkuk musuh. Ia seorang tokoh yang terpercaya."*

Pujian Umar kepada Khalid tersebut tidak bertentangan dengan sebagian sikap yang bersifat *ijtihadiah* yang memungkinkan terjadinya perbedaan antar keduanya, kemudian masing-masing dari keduanya bertindak sesuai pandangan yang diyakininya.

Sebaiknya mereka yang menggugat kedudukan Khalid karena sikap Umar terhadapnya, atau orang-orang yang menggugat kedudukan Umar karena sikap tersebut memahami permasalahan dari segala seginya. Dan membedakan antara sikap *ijtihadiah* yang dijamin mendapat pahala betapapun hasilnya dan penyimpangan pemikiran atau perilaku yang tidak mungkin dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw.

Ketiga: Di antara hal paling menonjol yang dapat dicatat oleh setiap orang yang memperhatikan Khalifah Umar ialah, kerjasama yang bersih dan istimewa antara Umar dan Ali ra. Dalam Khilafah Umar, Ali menjadi *mustasyar awwal* (penasehat pertama) bagi Umar dalam semua persoalan dan problematika. Setiap kali Ali mengusulkan suatu pendapat, Umar selalu melaksanakannya dengan penuh kerelaan sehingga Umar pernah berkata: *"Seandainya tidak ada Ali niscaya Umar celaka."*

Sedangkan Ali bin Abu Thalib, dengan penuh keikhlasan dan kecintaan memberikan nasehat kepadanya dalam segala urusan dan persoalan. Seperti anda ketahui bahwa Umar pernah meminta pendapatnya tentang keinginannya untuk berangkat sendiri memimpin pasukan guna memerangi orang-orang Persia, kemudian Ali menasehatinya dengan suatu nasehat yang mencerminkan kecintaannya kepada Umar. Ali menasehatinya supaya tidak berangkat tetapi cukup dengan menggerakkan roda peperangan dengan orang-orang Arab yang ada di bawah kekuasaannya. Diperingatkannya, jika ia berangkat niscaya akan menimbulkan berbagai peluang yang lebih berbahaya daripada musuh yang akan dihadang-nya itu sendiri.

Seandainya Rasulullah saw telah mengumumkan bahwa khilafah sesudahnya harus diserahkan kepada Ali ra, apakah mungkin Ali ra akan berpaling dari perintah Rasulullah tersebut dan mendukung orang-orang yang merampas haknya atau merampok kewajibannya dalam memegang khilafah, dengan dukungan kerjasama yang demikian ikhlas dan konstruktif? Mungkinkah seluruh sahabat

Nabi saw akan mengabaikan perintah Rasulullah tersebut? Mungkinkah semua sahabat itu telah bersepakat –terutama Ali– untuk tidak melaksanakan perintah Rasululah saw tersebut?

Keempat: Sebagaimana khilafah Abu Bakar ra datang pada saat yang tepat, dimana tidak layak pada saat itu kecuali Abu Bakar, demikian pula khilafah Umar. Beliau menjadi orang yang paling tepat untuk memegang khilafah pada saat itu. Di antara hal yang paling mulia yang pernah dilakukan Abu Bakar ialah mengokohkan kembali Islam sebagai bangunan dan negara, dan keyakinan di dalam jiwa; setelah terjadinya keguncangan menyusul kematian Rasulullah saw. Sedangkan hal paling agung yang pernah dilakukan Umar ialah memperluas *futuhat Islamiah* ke ujung negeri-negeri Persia, Syam, dan Maghrib (Maroko). Membangun negeri-negeri Islam, membentuk berbagai *Diwan* dan mengokohkan pilar-pilar negara Islam sebagai negara peradaban yang paling kuat di permukaan bumi.

Ini menunjukkan sejauh mana hikmah Allah dalam memelihara para hamba-Nya dan mewujudkan sarana kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kelima: Kami mengatakan tentang cara pemilihan khilafah Utsman sebagaimana yang telah kami katakan tentang khilafah Umar. Menunjuk seorang pengganti dalam kekhalifahan *(al 'ahdu bil khilafah)* merupakan proses yang ditempuh untuk khilafah Umar dan Utsman. Perbedaan antara keduanya, bahwa Abu Bakar menunjuk Umar secara langsung, sedangkan Umar menunjuk seorang penggantinya diantara enam orang yang menjadi anggota Majlis Syura kemudian menyerahkan pemilihannya kepada kaum Muslimin.

Seperti telah anda ketahui, pemilihan Utsman diantara enam orang yang diajukan tersebut, berlangsung dengan musyawarah dari keenam orang itu sendiri, kemudian dengan musyawarah dan *bai'at* kaum Muslimin atau *Ahlul Halli Wal'Aqdi*. Ali ra adalah salah seorang diantara enam orang yang ditunjuk dan merupakan orang yang pertama kali membai'at Utsman ra.

Dengan demikian kita mengetahui secara gamblang bahwa kaum Muslim sampai periode ini, masih merupakan satu Jama'ah. Tidak ada seorangpun dari kaum Muslimin yang merpemasalahkan urusan khilafah atau mempertanyakan siapakah orang yang paling berhak memegangnya? Yang ada hanyalah proses musyawarah dan pembahasan dalam setiap tuntutan untuk memilih khalifah secara syar'i dan sehat.

Betapapun usaha yang anda kerahkan, sesungguhnya anda tidak akan dapat menemukan, pada seluruh periode ini (khilafah Abu Bakar, Umar dan Utsman) adanya perdebatan atau diskusi tentang al-Qur'an atau Rasulullah saw telah menunjuk ataukah tidak. Pun tidak akan anda temukan kritik atau tindakan menyalahkan cara yang ditempuh dalam proses pengangkatan ketiga Khalifah tersebut.

Lalu, kapan dan atas dorongan apa terjadinya perpecahan yang telah memecah belah Jama'ah Muslimin menjadi dua kubu yang bertentangan karena masalah khilafah, padahal selama tiga periode khilafah, mereka hidup bersatu dan bekerjasama secara rapi ?

Masalah ini akan kami sebutkan tatkala membahas khilafah Ali ra dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa beliau.■

Khalifah Utsman bin Affan

PADA tahun pertama dari khilafah Utsman -yaitu tahun 24 Hijri-negeri Rayyi berhasil ditaklukan. Sebelumnya negeri ini pernah ditaklukan tetapi kemudian dibatalkan. Pada tahun yang sama berjangkit wabah demam berdarah yang menimpa banyak orang. Khalifah Utsman sendiri terkena sehingga beliau tidak dapat menunaikan ibadah haji. Pada tahun ini Utsman mengangkat Sa'ad bin Abi Waqqash menjadi gubernur Kufah menggantikan Mughirah bin Syu'bah.

Di tahun 25 Hijri, Utsman memecat Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatan gubernur Kufah dan sebagai gantinya diangkatlah Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith –seorang *shahabi* dan saudara se-ibu dengan Utsman. Inilah sebab pertama dituduhnya Utsman melakukan nepotisme.

Pada tahun 26 Hijri, Utsman melakukan perluasan Masjidil Haram dengan membeli sejumlah tempat dari para pemiliknya lalu disatukan dengan masjid. Pada tahun 27 Hijri Mu'awiyah melancarkan serangan ke Qubrus (Syprus) dengan membawa pasukannya menyeberangi lautan. Diantara pasukan ini terdapat Ubadah bin Shamit dan istrinya, Ummu Haram binti Milhan al-Anshariah. Dalam perjalanan Ummu Haram jatuh dari kendaaraannya kemudian syahid dan dikuburkan di sana. Nabi saw pernah memberitahukan kepada Ummu Haram tentang pasukan ini seraya berdo'a agar Ummu Haram menjadi salah seorang dari anggota pasukan ini.[360)]

Pada tahun ini Utsman menurunkan Amru bin al-'Ash dari jabatan gubernur Mesir dan sebagai gantinya diangkatlah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Kemudian dia menyerbu Afrika dan berhasil menaklukannya dengan mudah. Di tahun ini pula Andalusia berhasil ditaklukan.

---

360) Tarikhul Khulafa', hal 145 dan *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/152.

Tahun 29 Hijri negeri-negeri lain berhasil ditaklukan. Pada tahun ini Utsman ra memperluas Masjid Madinah Munawarah dan membangunnya dengan batu-batu berukir. Ia membuat tiangnya dari batu dan atapnya dari kayu (tatal). Panjangnya 160 depa dan luasnya 150 depa.

Negeri-negeri Khurasan ditaklukan pada tahun ke-30 Hijri sehingga banyak terkumpul *kharaj* (infaq penghasilan) dan harta dari berbagai penjuru. Allah memberikan karunia yang melimpah dari semua negeri kepada kaum Muslimin.

Pada tahun 32 Hijri Abbas bin Abdul Muththalib, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Darda' wafat. Orang-orang yang pernah menjabat sebagai Hakim negeri Syam sampai saat itu ialah Muawiyah, Abu Dzarr bin Jundab bin Junadah al-Ghiffari dan Zaid bin Abdullah ra. Pada tahun ke-33 Hijri Abdullah bin Mas'ud bin Abi Sarh menyerbu Habasyah.

Seperti diketahui, Utsman ra mengangkat para kerabatnya dari Banu Umaiyyah menduduki berbagai jabatan. Kebijaksanaan ini mengakibatkan dipecatnya sejumlah sahabat dari berbagai jabatan mereka dan digantikan oleh orang yang diutamakannya dari kerabatnya. Kebijaksanaan ini mengakibatkan rasa tidak senang orang banyak terhadap Utsman. Hal inilah yang dijadikan pemicu dan sandaran oleh orang Yahudi –Abdullah bin Saba' dan teman-temannya– untuk membangkitkan fitnah.

Ibnu Katsir meriwayatkan, Penduduk Kufah umumnya melakukan pemberontakkan dan konspirasi terhadap Sa'id bin al- 'Ash, *Amir* Kufah. Kemudian mereka mengirim utusan kepada Utsman guna menggugat kebijaksanaannya dan alasan pemecatan sejumlah oarang dari Banu Uamiyah. Dalam pertemuan ini, utusan tersebut berbicara kepada Utsman dengan bahasa yang kasar sekali sehingga membuat dada Utsman sesak. Beliau lalu memanggil semua *Amir* pasukan untuk dimintai pendapatnya.

Maka berkumpullah di hadapannya Mu'awiyah bin Abu Sofyan, *Amir* negeri Syam, Amer bin al-'Ash *Amir* negeri Mesir, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, *Amir* negeri Maghrib, Sa'id bin al-'Ash, *Amir* negeri Kufah dan Abdullah bin Amir, *Amir* negeri Bashrah. Kepada mereka, Utsman meminta pandangan mengenai peristiwa yang terjadi dan perpecahan yang muncul... Kemudian masing-masing dari mereka mengemukakan pendapat dan pandangannya. Setelah mendengar berbagai pandangan dan mendiskusikannya, akhirnya Utsman memutuskan untuk tidak melakukan penggantian para gubernur dan pembantunya. Kepada masing-masing mereka, Utsman memerintahkan agar menjinakkan hati para pemberontak dan pembangkang tersebut dengan memberi harta dan mengirim mereka ke medan peperangan lain dan pos-pos perbatasan.[361]

361) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/167 dan *Tarikh ath-Thabari*, 4/333.

Setelah peristiwa ini, di Mesir muncul satu kelompok dari anak-anak para sahabat. Mereka menggerakkan massa untuk menentang Utsman dan menggugat sebagian besar tindakannya. Kelompok ini melakukan tindakan tersebut tentu setelah Abdullah bin Saba' berhasil menyebarkan kerusakan dan fitnah di Mesir. Ia berhasil menghasut sekitar 600 orang untuk berangkat ke Madinah dengan berkedok melakukan ibadah umrah. Tetapi sebenarnya mereka bertujuan menyebarkan fitnah dalam masyarakat Madinah. Tatkala mereka hampir memasuki Madinah, Utsman mengutus Ali untuk menemui mereka dan berbicara kepada mereka. Kemudian Ali berangkat menemui mereka di Juhfah. Mereka ini mengagungkan Ali dengan sangat berlebihan, karena Abdullah bin Saba' telah berhasil mempermainkan akal fikiran mereka dengan berbagai khurafat dan penyimpangan. Tetapi setelah Ali membantah semua penyimpangan pemikiran yang sesat itu, mereka menyesali diri seraya berkata: *"Orang inikah yang kalian jadikan sebagai sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes Khalifah (Utsman)?"* Kemudian mereka kembali dengan membawa kegagalan.

Ketika menghadap Utsman, Ali melaporkan kepulangan mereka dan mengusulkan agar Utsman menyampaikan pidato kepada orang banyak guna meminta ma'af atas tindakannya meng-utamakan sebagian kerabatnya dan bahwa ia telah bertaubat dari tindakan tersebut.

Usulan ini diterima oleh Utsman, kemudian Utsman berpidato di hadapan orang banyak pada hari Jum'at. Dalam pidato ini diantaranya Utsman mengatakan: *"Ya Allah, aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu. Ya Allah, aku adalah orang yang pertama kali bertaubat dari apa yang telah aku lakukan."*

Pernyataan ini diucapkannya sambil menangis sehingga membuat semua orang ikut menangis... Kemudian Utsman menegaskan kembali bahwa ia akan menghentikan kebijakan yang menyebabkan timbulnya protes tersebut. Ditegaskannya bahwa ia akan memecat Marwan dan kerabatnya.

Tetapi setelah penegasan tersebut Marwan bin Hakam menemui Utsman. Dia menghamburkan kecaman dan protes, kemudian berkata: *"Andaikan ucapanmu itu engkau ucapkan pada waktu engkau masih sangat kuat niscaya aku adalah orang yang pertama menerima dan mendukungnya, tetapi engkau mengucapkannya ketika banjir bah telah mencapai puncak gunung. Demi Allah, melakukan suatu kesalahan kemudian meminta ampunan dari-Nya adalah lebih baik daripada taubat karena takut kepada-Nya. Jika suka, engkau dapat melakukan taubat tanpa menyatakan kesalahan kami."*

Kemudian Marwan memberitahukan kepadanya bahwa di balik pintu ada segerombolan orang. Utsman menunjuk Marwan untuk berbicara kepada mereka sesukanya. Marwan lalu berbicara kepada mereka dengan suatu pembicaraan yang buruk sehingga merusak apa yang selama ini diperbaiki oleh Utsman. Dalam pembica-

raannya, Marwan berkata: *"Kalian datang untuk merebut kerajaan dari tangan kami. Keluarlah kalian dari sisi kami. Demi Allah, jika kalian membangkang kepada kami niscaya kalian akan menghadapi kesulitan dan tidak akan menyukai akibatnya."*

Setelah mengetahui hal ini, Ali segera datang menemui Utsman dan dengan nada marah ia berkata: *"Kenapa engkau meridhai Marwan sementara dia tidak menghendaki kecuali memalingkan engkau dari agama dan pikiranmu? Demi Allah, Marwan adalah orang yang tidak layak dimintai pendapat tentang agama atau dirinya sekalipun.. Demi Allah, aku melihat bahwa dia akan menghadirkan kamu kemudian tidak akan mengembalikan kamu lagi. Saya tidak akan kembali setelah ini karena teguranku kepadamu."*

Setelah Ali keluar, Na'ilah masuk menemui Utsman (ia telah mendengarkan apa yang diucapkan Ali kepada Utsman) kemudian berkata: *"Aku harus bicara atau diam?"* Utsman menjawab: *"Bicaralah!."* Na'ilah berkata: *"Aku telah mendengar ucapan Ali bahwa dia tidak akan kembali lagi padamu karena engkau telah menta'ati Marwan dalam segala apa yang dikehendakinya."* Utsman berkata: *"Berilah pendapatmu kepadaku."* Na'ilah memberikan pendapatnya: *"Bertaqwalak kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ikutilah sunnah kedua sahabatmu yang terdahulu (Abu Bakar dan Umar). Sebab, jika engkau menta'ati Marwan niscaya dia akan membunuhmu. Marwan adalah orang yang tidak memiliki harga di sisi Allah, apalagi rasa takut dan cinta. Utuslah seseorang menemui Ali guna meminta ishlahnya, karena dia memiliki kekerabatan denganmu dan dia tidak layak ditentang."*

Kemudian Utsman mengutus seseorang kepada Ali, tetapi Ali menolak datang. Dia berkata: *"Aku telah memberitahukan kepadanya bahwa aku tidak akan kembali lagi."*

Sikap ini merupakan permulaan krisis yang menyulut api fitnah dan memberika peluang kepada para tukang fitnah untuk memperbanyak kayu bakarnya dan mencapai tujuan-tujuan busuk yang mereka inginkan.

AWAL FITNAH DAN PEMBUNUHAN UTSMAN

Utsman menjabat sebagai Khalifah selama 12 tahun. Tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan celah untuk mendendamnya. Bahkan beliau lebih dicintai oleh orang-orang Quraisy umumnya tenimbang Umar. Karena Umar bersikap keras terhadap mereka, sedangkan Utsman bersikap lemah lembut dan selalu menjalin hubungan dengan mereka... Tetapi masyarakat mulai berubah sikap terhadapnya tatkala ia mengutamakan kerabatnya dalam pemerintahan, sebagaimana telah kami sebutkan. Kebijaksanaan ini dilakukan Utsman atas pertimbangan *silaturrahim* yang merupakan salah satu peritah Allah. Namun kebijaksanaan ini pada akhirnya menjadi sebab pembunuhannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata; "Aku

pernah berkata kepada Sa'id bin Musayyab: "Ceritakanlah kepadaku tentang pembunuhan Utsman? Bagaimana hal ini sampai terjadi?" Ibnul Musayyab berkata: "Utsman dibunuh secara aniaya. Pembunuhnya adalah zhalim dan pengkhianatnya adalah orang yang memerlukan ampunan." Kemudian Ibnul Musayyab menceritakan kepada az-Zuhri tentang sebab pembunuhannya dan bagaimana hal itu dilakukan. Kami sebutkan di sini secara singkat:

Para penduduk Mesir datang mengadukan Ibnu Abi Sarh. Setelah pengaduan ini, Utsman menulis surat kepadanya yang berisikan nasehat dan peringatan terhadapnya. Tetapi Abu Sarh tidak mau menerima peringatan Utsman bahkan mengambil tindakan keras terhadap orang yang mengadukannya.

Kemudian para tokoh sahabat, seperti Ali, Thalhah dan Aisyah, mengusulkan agar Utsman memecat Ibnu Abi Sarh dan menggantinya dengan orang lain. Lalu Utsman berkata kepada mereka: *"Pilihlah orang yang dapat menggantikannya."* Mereka mengusulkan Muhammad bin Abu Bakar. Kemudian Utsman menginstruksikan hal tersebut dan mengangkatnya secara resmi. Surat keputusan ini kemudian dibawa oleh sejumlah sahabat ke Mesir. Tetapi baru tiga hari perjalanan dari Madinah, tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang pemuda hitam berkendaraan onta yang berjalan mundur maju.

Kemudian para sahabat Rasulullah itu menghentikannya seraya berkata: *"Kamu ini kenapa, kamu terlihat seperti orang yang lari atau mencari sesuatu?"* Ia menjawab: *"Saya adalah pembantu Amirul Mu'minin, yang diutus untuk menemui gubernur Mesir."* Ketika ditanya: *"Utusan siapa kamu ini?"* Dengan gagap dan ragu-ragu ia kadang-kadang menjawab: *"Saya pembantu Amirul Mu'minin"*, dan kadang-kadang pula ia menjawab: *"Saya pembantu Marwan."* Kemudian mereka mengeluarkan sebuah surat dari barang bawaannya. Di hadapan dan disaksikan oleh para sahabat dari Anshar dan Muhajirin tersebut, Muhammad bin Abu Bakar membuka surat tersebut, yang ternyata berisi: *"Jika Muhammad beserta si fulan dan si fulan datang kepadamu maka bunuhlah mereka dan batalkanlah suratnya. Dan tetaplah engkau melakukan tugasmu sampai engkau menerima keputusanku. Aku menahan orang yang akan datang kepadaku mengadukan dirimu."*

Akhirnya para sahabat itu kembali ke Madinah dengan membawa surat tersebut. Kemudian mereka mengumpulkan para tokoh sahabat dan memberitahukan ihwal surat dan kisah utusan tersebut. Peristiwaa ini membuat seluruh penduduk Madinah gempar dan benci terhadap Utsman... Setelah melihat hal ini, Ali segera memanggil beberapa tokoh sahabat antara lain: Thalhah, Zubair, Sa'ad dan Ammar. Bersama mereka, Ali dengan membawa surat, pembantu, dan onta tersebut, masuk menemui Utsman. Ali bertanya kepada Utsman: *"Pemuda ini apakah pembantumu?"* Utsman menjawab: *"Ya."* Ali bertanya lagi: *"Onta ini apakah ontamu?"* Utsman menjawab: *"Ya."* Ali bertanya lagi: *"Apakah kamu pernah menulis surat ini?"* Utsman menjawab: *"Tidak."* Kemudian Usman bersumpah dengan nama

Allah bahwa *"Aku tidak pernah menulis surat tersebut, tidak pernah memerintahkan penulisan surat, dan tidak mengetahui ihwal surat tersebut."* Ali bertanya lagi: *"Stempel ini apakah stempelmu?"* Utsman menjawab: *"Ya."* Ali bertanya lagi: *"Bagaimana pembantumu ini bisa keluar dengan menunggang ontamu dan membawa surat yang distempel dengan stempelmu sedangkan engkau tidak mengetahuinya?"* Kemudian Utsman bersumpah dengan nama Allah: *"Aku tidak pernah menulis surat ini, tidak pernah memerintahkannya dan tidak pernah pula mengutus pembantu ini ke Mesir."*

Kemudian mereka memeriksa tulisan surat tersebut dan mengetahui bahwa surat itu ditulis oleh Marwan. Lalu mereka meminta kepada Utsman agar menyerahkan Marwan kepada mereka tetapi Utsman tidak bersedia melakukannya, padahal Marwan saat itu berada di dalam rumahnya. Akhirnya orang-orang keluar dari rumah Utsman dengan perasaan marah. Mereka mengetahui bahwa Utsman tidak berdusta dalam bersumpah, tetapi mereka marah karena dia tidak bersedia menyerahkan Marwan kepada mereka.

Maka tersiarlah berita tersebut di seantero Madinah, sehingga sebagian masyarakat mengepung rumah Utsman dan tidak memberikan air kepadanya. Setelah Utsman dan keluarganya merasakan kepayahan akibat terputusnya air, ia menemui mereka seraya berkata: *"Adakah seseorang yang sudi memberitahu Ali agar memberi air kepada kami?"* Setelah mendengar berita ini, Ali segera mengirim tiga *qirbah* air. Kiriman air ini pun sampai kepada Utsman melalui cara yang sulit sekali.

Dalam pada itu Ali mendengar desas desus tentang adanya orang yang ingin membunuh Utsman, lalu ia berkata: *"Yang kita inginkan darinya adalah Marwan, bukan pembunuhan Utsman."* Kemudian Ali berkata kepada Hasan dan Husain: *"Pergilah dengan membawa pedang kalian untuk menjaga pintu rumah Utsman. Jangan biarkan seorang pun masuk kepadanya."* Hal ini juga dilakukan oleh sejumlah sahabat Rasulullah saw, demi menjaga Utsman. Ketika para pengacau menyerbu pintu rumah Utsman ingin masuk dan membunuhnya, mereka dihentikan oleh Hasan dan Husain serta sebagian sahabat.

Sejak itu mereka mengepung rumah Utsman lebih ketat dan secara sembunyi-sembunyi berhasil masuk dari atap rumah. Mereka berhasil menebaskan pedang sehingga khalifah Utsman terbunuh... Ketika mendengar berita ini, Ali datang dengan wajah marah seraya berkata kepada dua orang anaknya, *"Bagaimana Amirul Mu'minin bisa dibunuh sedangkan kalian berdiri menjaga pintu?"* Kemudian Ali menampar Hasan dan memukul dada Husain serta mengecam Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair. Demikianlah, pembunuhan Utsman merupakan pintu dari mata rantai fitnah yang terus membentang tanpa akhir.

PEMBAI'ATAN ALI DAN MENCARI PEMBUNUH UTSMAN

Ali keluar dari rumah Utsman dengan penuh kemarahan terhadap peristiwa yang terjadi, sementara itu orang-orang berlarian kecil mendatangi Ali seraya berkata: *"Kita harus mengangkat Amir, ulurkanlah tanganmu, kami bai'at. Ali Menjawab: "Urusan ini bukan hak kalian, tetapi hak para pejuang Badr. Siapa yang disetujui oleh para pejuang Badr maka dialah yang berhak menjadi khalifah."* Kemudian tidak seorang pun dari para pejuang Badr kecuali telah mendatangi Ali seraya berkata: *"Kami tidak melihat adanya seorang yang lebih berhak menjabat sebagai khalifah selain dirimu. Ulurkanlah tanganmu, kami bai'at."* Lalu mereka membai'atnya.

Belum selesai pengangkatan dan pembai'atan Ali sebagai khalifah, Marwan dan anaknya telah melarikan diri.

Ali datang kepada istri Utsman menanyakan tentang para pembunuh Utsman. Istri Utsman menjawab: *"Saya tidak tahu. Ada dua orang yang masuk kepada Utsman beserta Muhammad bin Abu Bakar."* Kemudian Ali menemui Muhammad, menanyakan tentang apa yang dikatakan oleh istri Utsman tersebut. Muhammad menjawab: *"Istri Utsman tidak berdusta. Demi Allah, tadinya aku masuk kepadanya dengan tujuan ingin membunuhnya tetapi kemudian aku teringat pada ayahku sehingga aku membatalkannya. Aku bertaubat kepada Allah. Demi Allah, aku tidak membunuhnya bahkan aku tidak menyentuhnya."* Istri Utsman menyahut, *"Dia benar, tetapi dialah yang memasukkan kedua orang tersebut."*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kinanah, mantan budak Shafiah, dan lainnya. Mereka berkata: "Utsman dibunuh oleh seorang lelaki dari Mesir berkulit biru kecoklatan."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Tsaur al-Fahmi, ia berkata: "Aku pernah masuk kepada Utsman ketika sedang dikepung lalu beliau berkata: *"Aku telah bersembunyi di sisi Rabb-ku selama 10 hari. Sesungguhnya aku adalah orang keempat yang pertama kali Islam. Aku juga pernah membekali pasukan yang tengah menghadapi kesulitan (Jaisyul 'usrah). Kepadaku Rasulullah saw pernah menikahkan anak perempuan beliau, kemudian ia meninggal dan aku dinikahkan lagi dengan anak perempuannya yang lain... Tidaklah pernah lewat satu Jum'at semenjak aku masuk Islam kecuali pada hari itu aku memerdekakan budak, manakala aku memiliki sesuatu untuk memerdekakannya. Aku tidak pernah berzina di masa Jahiliah apalagi di masa Islam. Aku tidak pernah mencuri di masa Jahiliah apalagi di masa Islam. Aku juga pernah menghimpun al-Qur'an di masa Rasulullah saw."*

Menurut riwayat yang *shahih*, khalifah Utsman dibunuh pada pertengahan hari tasyriq tahun ke-35 Hijri.

BEBERAPA 'IBRAH

Pertama: Di antara keutamaan dan keistimewaan yang dapat dicatat periode pemerintahan Utsman ialah banyaknya penaklukan dan perluasan. Pada periode ini, seluruh Khurasan berhasil ditakluk-

kan. Demikian pula Afrika sampai Andalusia. Disamping itu tercatat pula sejumlah prestasi mulia dan agung yang pernah dilakukan Utsman, seperti menyatukan orang dalam bacaan dan tulisan al-Qur'an yang terpercaya setelah berkembangnya berbagai macam bacaan yang dikhawatirkan dapat membingungkan orang. Juga seperti prestasinya memperluas Masjid Nabawi di Madinah Munawwarah.

Tidaklah merusak kemuliaan Utsman jika dalam berbagai penaklukannya ia mempergunakan Abdullah bin Sa'id bin Abi Sarh dan orang-orang semisalnya, karena Islam menghapuskan semua dosa sebelumnya. Barangkali Ibnu Sarh dengan amal-amalnya yang mulia ini telah menghapuskan segala yang pernah dilakukannya sebelumnya. Bahkan seperti diketahui, ia tetap di jalan lurus setelah itu dan termasuk orang yang tetap baik agamanya.

Kedua: Betapapun kritik yang dilontarkan kepada Utsman, karena kebijaksanaannya dalam memilih para gubernur dan pembantunya dari kaum kerabatnya (Banu Umayyah), kita harus menyadari bahwa kebijaksanaan tersebut adalah merupakan *ijtihad* pribadinya. Bahkan Utsman telah mempertahankan pendapat tersebut di hadapan sejumlah besar para sahabat. Betapapun sikap kita terhadap pendapat dan pembelaan tersebut, namun sewaktu mengkritik, kita tidak boleh melanggar adab dalam melontarkan analisa atau pendapat. Juga kesalahan yang dilakukannya tersebut--jika hal itu kita anggap sebagai suatu kesalahan-- jangan sampai melupakan kita pada kedudukannya yang mulia di sisi Rasulullah saw, keutamaannya sebagai generasi pertama dalam Islam, dan sabda Rasulullah saw kepadanya pada perang Tabuk:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا صَنَعَ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidaklah akan membahayakan Utsman apa yang dilakukannya setelah hari ini."

Hendaknya, kita pun menyadari bahwa pembicaraan dan sanggahan para sahabat terhadap kebijaksaannya saat itu tidak sama dengan kritik dan gugatan yang kita lakukan sekarang terhadap masalah yang sama.

Sanggahan para sahabat terhadapnya, pada saat itu, merupakan pemecahan bagi suatu permasalahan yang ada dan mungkin dapat dirubah atau diperbaiki. Segala pembicaraan, di saat itu, sekalipun bermotivasikan kritik dan menyalahkan, merupakan tindakan positif dan bermanfaat. Sedangkan pembicaraan kita pada hari ini, setelah masalah tersebut menjadi suatu peristiwa sejarah, hanyalah merupakan tindakan kurang ajar terhadap para sahabat yang telah diberikan pujian oleh Rasulullah saw . Beliau melarang kita bersikap tidak sopan kepada mereka, terutama *Khilafah Rasyidah*.

Bagi siapa saja yang menginginkan *amanah ilmiah* dalam mengemukakan peristiwa ini cukuplah dengan berpegang teguh kepada penjelasan yang dikemukakan oleh para penulis dan ahli

sejarah terpercaya seperti Thabari, Ibnu Katsir dan Ibnul Atsir.

Ketiga: Bersamaan dengan munculnya benih-benih fitnah pada akhir-akhir pemerintahan Utsman, muncul pula nama Abdullah bin Saba' di pentas sejarah. Peranan Ibnu Saba' sangat menonjol dalam mengobarkan api fitnah ini. Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi berasal dari Yaman. Ia datang ke Mesir pada masa pemerintahan Utsman. Ia menghasut orang untuk membangkang Utsman dengan dalih mencintai Ali dan keluarga *(ahlul bait)* Nabi saw. Di antaranya ia mengatakan kepada orang-orang, "Tidakkah Muhammad lebih baik dari Isa di sisi Allah? Jika demikian halnya maka Muhammad lebih berhak kembali kepada manusia daripada Isa. Tetapi Muhammad akan kembali kepada mereka dalam diri anak pamannya, Ali, yang merupakan orang terdekat kepadanya.[362]

Dengan khurafat ini Abdullah bin Saba' berhasil menipu masyarakat Mesir, padahal sebelumnya ia gagal mendapatkan pengikut di Yaman. Orang-orang yang tertipu oleh perkataannya inilah yang berangkat ke Madinah guna memberontak kepada Utsman. Tetapi kemudian mereka berhasil dihalau oleh Ali, sebagaimana telah anda ketahui.

Dari sini kita mengetahui bahwa kelahiran perpecahan umat Islam menjadi dua kubu: *Sunni* dan *Syi'i* , dimulai pada periode ini. Perpecahan ini sepenuhnya merupakan buah tangan Abdulah bin Saba'. Belum lagi penyiksaan dan kezaliman yang dialami oleh Ahlul Bait atau Syi'ah mereka di tangan pemerintahan Umawiah dan lainnya. Yang penting, betapapun kedua peristiwa ini telah masuk ke dalam sejarah, tetapi kita tidak boleh melupakan realita lainnya.

Keempat: Sekali lagi, kita harus mendapatkan kejelasan tentang hakekat hubungan yang berlangsung antara Utsman dan Ali selama periode khilafah yang ketiga ini. Juga hakekat sikap yang diambil Ali terhadap Utsman ra.

Seperti telah Anda ketahui bahwa Ali segera membai'at Utsman sebagai Khalifah, bahkan menurut kebanyakan ahli sejarah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa Ali adalah orang yang pertama kali membai'at Utsman. Kemudian Anda ketahui bagaimana Ali mengatakan kepada Utsman, ketika ia mendengar segerombolan orang yang dikerahkan oleh Abdullah bin Saba' ke Madinah untuk menggerakkan orang menentang Utsman: *"Aku bereskan kejahatan mereka!."* Kemudian Ali berangkat dan menemui mereka di Juhfah sampai berhasil menghalau mereka kembali ke Mesir seraya mengatakan: *"Inikah orang yang kalian jadikan sebagai sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes Khalifah (Utsman)?"* [363] Anda telah mengetahui bagaimana Ali dengan penuh keikhlasan, kecintaan, dan *ghirah* yang jujur memberikan nasehat kepadanya. Sebagaimana anda tahu pula Ali berpihak membelanya sampai akhir kehidupan-

---

362) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/167 dan *Tarikh ath-Thabari*, 4/333.
363) *al--Bidayah wan Nihayah*, 7/171.

nya; bagaimana ia memobilisir kedua putranya, Hasan dan Husain, untuk menjaga Utsman dari ulah orang-orang yang mengepungnya?

Dengan demikian Ali merupakan pendukung Utsman yang terbaik selama khilafahnya, di samping merupakan pembela terbaiknya tatkala menghadapi cobaan berat. Ia bersikap tegas dan keras dalam memberikan nasehat kepadanya di belakang hari, tidak lain dan tidak bukan hanyalah karena cinta dan *ghirah* kepadanya.

Hendaklah anda memahami hal ini dengan baik, agar anda juga mengetahui bahwa orang besar seperti Ali patut diteladani oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bukti rasa cinta hanyalah berupa *shidqul ittiba'* (mengikuti secara jujur) dan istiqomah dalam meneladani. Marilah kita jadikan *sirah*-nya sebagai teladan yang terbaik bagi kita dan bukti paling nyata yang mengungkapkan cinta sejati kepada beliau.■

Khalifah Ali bin Abu Thalib ra

ALI radhiyallahu anhu dibai'at sebagai khalifah pada pertengahan bulan Dzul Hijjah tahun 33 Hijri, di hari terbunuhnya Utsman ra. Ada sejumlah sahabat yang terlambat membai'atnya, di antara mereka ialah Sa'ad bin Abi Waqqash, Usamah bin Zaid, Mughirah bin Syu'bah, Nu'man bin Basyir dan Hasan bin Tsabit. Hari-hari khilafahnya merupakan mata rantai fitnah, peperangan dan pemberontakan. Diawali dengan perang Onta kemudian perang Shiffin, berbagai pertentangan yang timbul antara jumhur Muslimin dan Mu'awiyah, lalu fitnah kaum khawarij yang berakhir dengan kejahatan mereka yang terburuk, yaitu membunuh Ali ra. Semua peristiwa ini akan kami sebutkan secara singkat.

MENUNTUT PEMBELAAN UNTUK UTSMAN DAN PERANG ONTA

Tidak diragukan lagi bahwa pembunuhan Utsman dilakukan oleh kaum pemberontak yang didalangi Yahudi. Wajar jika para pembunuh itu harus menanggung segala akibat tindakan kriminal mereka dan tunduk kepada hukum *qishash* yang *syar'i*. Seluruh kaum Muslimin terutama Ali ra berusaha melakukan qishash terhadap para pembunuh Utsman. Hanya saja Ali meminta kepada mereka yang terburu-buru agar menunggu barang sebentar sampai segala urusan beres. Atau sampai ia dapat mewujudkan apa yang dinilainya sebagai pendahuluan yang bersifat *dharuri*, menjamin terlaksananya *qishash*, dan menjauhkan sebab-sebab timbulnya fitnah.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Ali membenci kaum pemberontak yang telah membunuh Utsman. Beliau selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa menggulung mereka. Bahkan ia sangat berharap dapat melakukan secepat mungkin untuk mengambil hak Allah dari mereka *(qishash)*. Tetapi kenyataannya masalah tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diinginkannya.[364]

---

364) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/234.

Singkat peristiwa, Thalhah dan Zubair bersama sejumlah sahabat masing-masing berpendapat agar Ali segera menangkap para pembunuh dan melaksanakan qishash terhadap mereka. Guna menjamin keselamatan pelaksanaannya dan menghindarkan fitnah, mereka menawarkan kepada Ali untuk melakukan tugas tersebut dan meminta agar Ali mendatangkan pasukan dari Bashrah dan Kufah untuk mendukungnya. Tetapi Ali meminta agar mereka mengunggu sampai ia menyusun program yang baik untuk melaksanakan hal tersebut.[365)]

Hal yang terjadi setelah itu ialah bahwa masing-masing dari kedua belah pihak melaksanakan ijtihadnya dalam menggunakan cara yang terbaik untuk menuntut darah Utsman. Maka berkumpullah orang-orang yang berpendapat harus segera melaksanakan qishash, di Bashrah. Diantara mereka terdapat AisyahUmmul mu'minin, Thalhah, Zubair dan sejumlah besar sahabat. Tujuan mereka tidak lain untuk mengingatkan para penduduk Bashrah akan perlunya kerjasama dalam mengepung para pembunuh Utsman dan menuntut darahnya dari mereka.

Saat itu pasukan dari Ali pun berangkat ke sana guna melakukan *ishlah* dan menyatukan kalimat. Maka semua pihak berangkat ke tempat tersebut dan tidak ada seorangpun diantara mereka yang punya maksud untuk memulai peperangan atau menyulut api fitnah.

Al-Qa'qa bin Amer sebagai utusan dari pihak Ali ra menemui Aisyah ra seraya bertanya: *"Wahai ibunda, apakah gerangan yang mendorong kedatangan ibunda ke negeri ini?"* Aisyah menjawab: *"Ishlah diantara manusia."* Kemudian al-Qa'qa menemui Thalhah dan Zubair dan menyampaikan pertanyaan yang sama. Keduanya menjawab: *"Kami juga demikian. Kami tidak datang ke tempat ini kecuali untuk melakukan ishlah di antara manusia."* Kemudian semua pihak berbicara dan berunding yang akhirnya sepakat untuk menyerahkan urusan ini kepada Ali dengan syarat supaya ia tidak segan-segan mengerahkan segenap upaya untuk menegakkan hukum Allah atas para pembunuh Utsman, jika ia telah dapat melakukannya.

Akhirnya al-Qa'qa kembali kepada Ali menyampaikan kesepakatan yang telah dicapai dan keinginan orang-orang untuk berdamai. Lalu Ali berpidato di hadapan khalayak ramai seraya memuji Allah atas ni'mat perdamaian dan kesepakatan yang telah tercapai. Selanjutnya Ali mengumumkan bahwa besok ia akan segera bertolak.[366)]

Tetapi apa yang terjadi setelah itu?

Tidak lama setelah Ali mengumumkan terjadinya perdamaian, kesepakatan dan rencana esok hari, malam itu pula para gembong fitnah pun mengadakan pertemuan. Di antara mereka terdapat al-

---

365) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/235 dan Fathul Bary, Ibnu Hajar, 12/46.
366) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/239.

Asytar an-Nakha'i, Syuraih bin Aufa, Abdullah bin Saba', Salim bin Tsa'labah dan Ghulam bin al-Haitsam. Alhamdulillah tak seorangpun dari kalangan sahabat yang termasuk dalam kelompok mereka, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Katsir. Para gembong fitnah ini membahas tentang bahaya perdamaian dan kesepakatan tersebut bagi mereka. Kesepakatan para sahabat itu merupakan bahaya dan ancaman bagi mereka. Salah seorang diantara mereka mengusulkan; *"Jika demikian halnya, kita segera bunuh saja Ali seperti halnya Utsman'.*

Tetapi Abdullah bin Saba' mengecam dan menentang pendapat ini seraya berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya keberhasilan kalian terletak pada pergaulan kalian dengan masyarakat. Jika kalian bertemu dengan orang-orang maka kobarkanlah peperangan dan pertempuran diantara mereka. Janganlah kalian biarkan mereka bersatu. Orang yang ada di sekitar kalian akan enggan melakukan pertempuran demi membela dirinya..."* Setelah menyepakati konspirasi ini mereka pun berpencar.

Pada hari kedua, Ali berangkat kemudian diikuti oleh Thalhah dan Zubair. Sementara itu perdamaian dan kesepakatan telah dikukuhkan. Orang-orang pun menikmati malam terbaiknya, kecuali para pembunuh Utsman yang gelisah di malam itu.

Sementara itu Abdullah bin Saba' dan kawan-kawan telah sepakat untuk mengobarkan peperangan di ujung malam dan menjebak orang-orang ke dalam peperangan tersebut apapun yang terjadi.

Orang-orang yang melakukan konspirasi jahat ini bergerak sebelum fajar. Jumlah mereka hampir 2000 orang. Masing-masing kelompok bergerak mendatangi kerabat mereka lalu melakukan serbuan mendadak dengan pedang-pedang mereka. Kemudian masing-masing kelompok bangkit untuk membela kaumnya. Akhirnya orang-orang bangun dari tidur mereka dengan membawa pedang seraya berkata. *"Para penduduk Kufah menyerang kita pada malam hari dan berkhianat kepada kita'.* Mereka mengira bahwa tindakan tersebut adalah rencana busuk yang dilakukan Ali ra. Setelah mendengar berita tentang hal ini, Ali berkata; *"Apa yang terjadi pada masyarakat?"* Orang-orang yang berada di sekitarnya berteriak; *"Penduduk Bashrah menyerang kami di malam hari dan berkhianat terhadap kami'.* Kemudian masing-masing kelompok mengambil pedangnya, memakai baju perang dan menunggang kuda, tanpa mengetahui hakekat yang sebenarnya. Karena itu wajar bila kemudian secara spontan terjadi peperangan dan pertempuran.

Orang-orang yang berhimpun di sekitar Ali berjumlah 20.000 orang sedangkan orang-orang yang bergabung dengan Aisyah sekitar 30.000 orang. Sementara itu para pengikut Ibnu Sauda' (Abdullah bin Saba') yang terabaikan-semoga Allah memburukkan mereka-tak henti-hentinya melakukan pembunuhan sehingga para

penyeru dari pihak Ali yang menyerukan *"Berhentilah, berhentilah"* tidak mendapatkan sambutan sama sekali.[367]

Di tengah sengit dan berkecamuknya pertempuran itu, bila wajah-wajah yang saling mengenal di bawah naungan keimanan itu berhadapan, maka mereka saling menahan diri dan menghindar, tak peduli dari kelompok mana pun mereka.

Imam Baihaqi meriwayatkan secara bersambung, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Qadhi, ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Harb bin al-Aswad Da'uli, ia berkata; Ketika Ali dan kawan-kawannya mendekati Thalhah dan Zubair dan barisan pun telah saling mendekat maka keluarlah Ali seraya menunggang baghal Rasulullah saw; kemudian berseru, *"Panggilkan saya Zubair bin Awwam."* Setelah Zubair dipanggil datanglah ia sampai tengkuk kedua tunggangannya saling bersentuhan. Ali berkata, *"Wahai Zubair, demi Allah, apakah engkau ingat ketika Rasulullah saw melewatimu sedangkan kami berada di tempat ini dan itu?" Kemudian beliau bertanya, "Wahai Zubair apakah kamu mencintai Ali?" Lalu kamu menjawab, "Mengapa aku tidak mencintai anak bibiku dan anak pamanku bahkan seagama denganku?" Kemudian Nabi saw bersabda, "Wahai Zubair, demi Allah, satu saat engkau pasti akan memeranginya dan menzhaliminya."*

Zubair menjawab, *"Demi Allah, aku telah lupa akan peristiwa tersebut semenjak aku mendengarnya dari Rasulullah. Tetapi sekarang baru teringat lagi. Demi Allah, aku tidak akan memerangimu untuk selama-lamanya."* Kemudian Zubair kembali dengan menuggang kendaraannya membelah barisan.

Ketika onta Aisyah ra jatuh ke tanah kemudian sekedupnya di bawa jauh dari medan pertempuran, Ali datang kepadanya seraya mengucapkan salam dan menanyakan keadaannya seraya berkata, *"Bagaimana keadaanmu wahai ibunda?"* Aisyah menjawab, *"Baik."* Ali berkata, *"Semoga Allah mengampunimu."* Kemudian orang-orang dan para sahabat datang seraya mengucapkan salam kepadanya dan menanyakan keselamatannya.[368]

MASALAH MUA'WIYAH DAN PERANG SHIFFIN

Ali kembali ke Kufah yang telah dijadikan sebagai pusat khilafah. Sesampainya di Kufah, Ali segera mengutus Jurair bin Abdullah al-Bajli kepada Mua'wiyah di Syam guna mengajak bergabung ke dalam apa yang telah dilakukan orang-orang, dan memberitahukan bahwa para Muhajirin dan Anshor telah sepakat untuk memba'iatnya. Tetapi Mua'wiyah berpendapat bahwa *bai'at* itu tidak akan dinyatakan sah kecuali dengan kehadiran mereka semua. Oleh sebab itu, Mu'awiyah tidak bersedia memenuhi ajakan Ali, sampai

---

367) Tarikh Thabari, 4/506 dan *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/240.
368) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/241.

para pembunuh Utsman diqishash kemudian kaum Muslimin memilih sendiri imam mereka.

Sementara itu Ali berkeyakinan penuh bahwa ba'iat telah dilakukan dengan kesepakatan *Ahlul Madinah* (penduduk Madinah), *Darul Hijrah Nabawiah*. Dengan demikian, setiap orang yang terlambat berbai'at diantara orang-orang yang tinggal di luar kota Madinah berkewajiban untuk segera bergabung kepada pembai'atan tersebut. Adapun soal mengqishash para pembunuh Utsman, seperti telah kami sebutkan, Ali sendiri termasuk orang yang paling bersemangat keras untuk melakukannya, tetapi ia punya rencana yang matang untuk menjamin keselamatan segala resikonya.

Demi mendengar penolakkan Mua'wiyah, Ali langsung menanggapinya sebagai "Pemberontak" yang keluar dari *Jama'atul Muslimin* dan Imam mereka. Kemudian Ali beserta pasukannya berangkat pada tanggal 12 Rajab tahun 36 Hijri lalu pasukan dikonsenterasikan di Nakhilah. Tidak lama kemudian Ibnu Abbas datang kepadanya dari Bashrah, setelah bertugas sebagai wakilnya. Ali memobilisasi pasukannya untuk memerangi penduduk syam dan memaksa mereka tunduk kepada Jama'atul Muslimin.[369)]

Setelah mengetahui hal ini, Mua'wiyah pun dengan serta merta mengerahkan pasukannya dari Syam, hingga kedua pasukan ini bertemu di daratan Shiffin di tepi sungai Furat. Selama dua bulan atau lebih kedua pihak saling bergantian mengirim utusan. Ali mengajak Mua'wiyah dan orang-orang yang bersamnya untuk membai'atnya. Beliau juga meyakinkan Mua'wiyah bahwa *qishash* terhadap para pembunuh Utsman pasti akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Sementara itu Mua'wiyah menyerukan Ali, agar sebelum melakukan segala sesuatu, hendaklah menangkap para pembunuh Utsman yang merupakan anak pamannya dan karena itu dia (Mua'wiyah) merupakan orang yang paling berhak menuntut darahnya. Selama pembahasan dan perundingan ini barangkali telah terjadi pertempuran-pertempuran kecil dan manuver.

Keadaan ini terus berlangsung hingga datang bulan Muharram tahun 37 Hijri. Kemudian Mua'wiyah dan Ali sepakat untuk melakukan "gencatan senjata" selama sebulan, dengan harapan dapat dicapai ishlah. Tetapi masa "gencata senjata" ini berakhir tanpa membuahkan hasil yang diharapkan. Pada saat itu Ali memerintahkan seorang petugas untuk mengumumkan, "*Wahai penduduk Syam, Amirul Mu'minin menyatakan kepada kalian bahwa aku telah memberi waktu yang cukup kepada kalian untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetap tidak mau berhenti dari pembangkangan dan tidak mau kembali kepada kebenaran. Karena itu, kini aku kembalikan perjanjian ini kepada kalian dengan penuh kejujuran. Sesungguhnya Allah tidak mencintai para pengkhianat.*"[370)]

---

369) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/254.
370) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/260.

Saat itulah Mua'wiyah dan Amer bin al-Ash memobilisasikan pasukannya dari segala arah. Demikian pula Ali, sejak malam itu ia memobilisasi pasukannya. Ia mengangkat Asytar an-Nakha'i sebagai komandan pasukan penduduk Bashrah. Kemudian Ali berwasiat kepada pasukannaya agar tidak mendahului penyerbuan hingga penduduk Syam memulainya, tidak menyerang orang yang luka, tidak mengejar orang yang mundur melarikan diri, tidak membuka aurat wanita, dan tidak menganiayanya.

Pada hari pertama dan kedua, pertempuran berlangsung dengan sengit. Perang berlangsung selama tujuh hari tanpa ada pihak yang kalah atau menang. Tetapi pada akhirnya Mua'wiyah dan pasukannya semakin terdesak oleh pasukan Ali. Ali dan pasukannya nyaris mencatat kemenangan.

Saat itulah Mu'awiyah dan Amer bin al-Ash berunding. Amer bin al-Ash mengusulkan supaya Mu'awiyah mengajak penduduk Iraq untuk berhukum kepada Kitab Allah. Lalu Mu'awiyah memerintahkan orang-orang supaya mengangkat Mush-haf di ujung tombak dan memerintahkan seorang petugas untuk menyerukan atas namanya, *"Ini adalah kitab Allah diantara kami dan kalian."* Ketika pasukan Ali melihat hal ini –mereka sudah hampir memperoleh kemenangan– terjadilah perselisihan diantara mereka: Ada yang setuju untuk berhukum kepada Allah dan ada pula yang tidak menghendaki kecuali peperangan karena siapa tahu hal itu hanyalah tipu daya..

Sebenarnya Ali cenderung pada pendapat yang terakhir, tetapi ia terpaksa mengikuti pendapat pertama yang pendukungnya mayoritas. Kemudian Ali mengutus al-Asy'ats bin Qais kepada Mu'awiyah guna menanyakan apa sebenarnya yang dikehendakinya. Mu'awiyah menjelaskan, *"Mari kita kembali kepada kitab Allah. Kami pilih seorang wakil yang kami setujui dan kalian pilih pula seorang wakil yang kalian setujui. Kemudian kita semua menyumpah kedua wakil tersebut untuk memutuskan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Apa pun keputusan kedua wakil tersebut wajib kita ikuti."*

Kemudian penduduk Syam memilih Amer bin al-Ash sedangkan penduduk Iraq memilih Abu Musa al-'Asy'ari. Maka diperoleh kesepakatan antar kedua belah pihak –setelah keduanya menulis suatu perjanjian menyangkut hal ini– untuk menunda keputusan tersebut sampai bulan Ramadhan, kemudian setelah itu kedua Hakim tersebut bertemu di Daumatul Jandal. Setelah kesepakatan ini orang-orang pun bubar kembali ke tempat masing-masing..

Ali kembali dari Shiffin menuju Kufah. Sementara itu, di kalangan pasukan Ali terjadi perpecahan yang sangat berbahaya, sehingga ketika sampai Kufah Ali dinyatakan dipecat oleh sekelompok orang yang menilai masalah *tahkim* sebagai suatu kesesatan. Mereka berjumlah sekitar 12.000 orang dan berhimpun di Harura'. Kemudian Ali mengutus Abdullah bin Abbas untuk berdialog dan menasehati mereka tetapi upaya ini tidak membawa hasil apa-apa.

Akhirnya Ali sendiri berangkat menemui mereka. Setelah berhadapan dengan mereka Ali bertanya, *"Apa yang menyebabkan kalian melakukan pembangkangan ini?"* Mereka menjawab, *"Masalah tahkim yang kamu setujui di Shiffin."* Ali menjelaskan, *"Tetapi aku telah mensyaratkan kepada kedua Hakim itu agar menghidupkan apa yang dihidupkan al-Qur'an dan mematikan apa yang dimatikan al-Qur'an."* Mereka mengatakan, *"Coba jelaskan kepada kami, apakah adil bertahkim kepada orang di tengah gelimangan darah?"* Ali menjawab, *"Kami tidak berhukum kepada orang tetapi berhukum kepada al-Qur'an. al-Qur'an ini adalah tulisan yang termaktub di atas kertas dan tidak dapat berbicara. Yang dapat membunyikannya adalah orang."* Mereka bertanya lagi, *"Lalu kenapa kalian batasi waktuya?"* Ali menjawab, *"Supaya orang yang tidak tahu mengetahuinya dan yang tahu dapat berpegang teguh. Semoga Allah memperbaiki umat ini dengan gencatan senjata ini."*

Akhirnya mereka menerima pandangan Ali. Kepada mereka Ali mengatakan; *"Masuklah kalian ke negeri kalian, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian."* Kemudian mereka semua masuk.

Setelah batas waktu yang ditentukan habis dan bulan Ramadhan tahun 37 Hijri telah datang, Ali mengutus Abu Musa al-'Asy'ari dengan sejumlah sahabat dan penduduk Kufah. Sedangkan Mu'awiyah mengutus Amer bin al-Ash dengan sejumlah penduduk Syam. Kedua kelompok ini berkumpul di Daumatul Jandal. Setelah keduanya memanjatkan puja-puji kepada Allah dan saling menyampaikan nasehat, akhirnya diperoleh kesepakatan agar disiapkan lembar catatan dan seorang penulis yang akan mencatat semua yang telah disepakati kedua belah pihak. Nyatanya kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat tentang kepada siapa urusan umat ini (khilafah) akan diserahkan. Abu Musa al- Asy'ari setuju mencopot Ali dan Mua'wiyah kemudian tidak memilih untuk Khilafah kecuali Abdullah bin Umar, tetapi ia sendiri tidak mau ikut campur dalam urusan ini.

Saat itu kedua Hakim telah sepakat untuk mencopot Ali dan Mu'awiyah kemudian keduanya harus menyerahkan ini kepada syura kaum Muslimin guna menentukan pilihan mereka sendiri. Kemudian keduanya mendatangi para pendukungnya masing-masing. Amer bin al-Ash mempersilahkan Abu Musa al-Asy'ari maju. Seetelah memanjatkan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah saw, ia berkata, *"Wahai manusia, setelah membahas urusan umat ini kami berkesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik dan lebih dapat mewujudkan persatuan selain dari apa yang telah aku dan Amer sepakati. Yaitu kami mencopot Ali dan Mu'awiyah."*

Setelah menyampaikan kalimatnya, Abu Musa al-Asy'ari mundur maka tiba giliran Amer untuk menyampaikan kalimatnya. Setelah memanjatkan pujian kepada Allah kemudian Amer menyatakan, *"Sesungguhnya ia (Abu Musa) telah menyatakan apa yang kalian dengar. Ia telah mencopot kawannya dan aku pun telah mencopotnya sebagaimana dia. Tetapi aku mengukuhkan kawanku Mu'awiyah karena sesungguhnya*

ia adalah "putra mahkota" Utsman bin Affan, penuntut darahnya, dan orang yang paling berhak menggantikannya."

Setelah *tahkim* ini orang-orang pun bubar dengan rasa kecewa dan tertipu, kemudian kembali ke negerinya masing-masing. Amer dan kawan-kawannya menemui Mu'awiyah guna menyerahkan khilafah kepadanya. Sedangkan Abu Musa pergi ke Mekkah karena malu kepada Ali. Ibnu Abbas dan Syuraih bin Hani' kembali kepada Ali dan menceritakan peristiwa tersebut.[371]

MASALAH KHAWARIJ DAN TERBUNUHNYA ALI

Ketika Ali mengutus Abu Musa al-Asy'ari dan pasukannya ke Daumatul Jandal, masalah kaum *khawarij* (pembelot) semakin bertambah memuncak. Mereka sangat mengecam Ali bahkan secara terus menerus mengkafirkannya karena tindakannya menerima *tahkim*. Padahal kaum *khawarij* ini sebelumnya termasuk mereka yang paling antusias terhadap Ali.

Setelah upaya dialog dan nasehat yang dilakukan Ali kepada mereka tidak bermanfaat sama sekali, akhirnya Ali berkata kepada mereka,

إِنَّ لَكُمْ عَلَيْنَا أَنْ لَا نَمْنَعَكُمْ مَسَاجِدَنَا مَا لَمْ تَخْرُجُوا عَلَيْنَا، وَلَا نَمْنَعَكُمْ نَصِيبَكُمْ
مِنْ هَذَا الْفَيْءِ مَا دَامَتْ أَيْدِيكُمْ مَعَ أَيْدِينَا، وَلَا نُقَاتِلُكُمْ حَتَّى تُقَاتِلُونَا.

"Sesungguhnya kami berkewajiban untuk tidak melarang shalat di masjid-masjid kami selama kalian tidak membangkang terhadap kami, kami tidak akan menahan bagian kalian terhadap fa'i ini selama tangan-tangan kalian bersama tangan-tangan kami, dan kami tidak akan memerangi kalian sampai kalian memerangi kami."

Setelah mengumumkan penolakannya terhadap keputusan dua hakim tersebut, Ali berangkat memimpin pasukan besar ke Syam untuk memerangi Mu'awiyah. Di samping itu Ali mendapat berita bahwa *khawarij* telah melakukan berbagai kerusakan di muka bumi; menumpahkan darah, memotong jalan-jalan umum, memperkosa wanita-wanita, bahkan membunuh Abdullah bin Khabbab, seorang sahabat Rasulullah saw, dan istrinya yang sedang hamil. Akhirnya Ali dan orang-orang yang bersamanya khawatir, jika mereka pergi ke Syam sibuk memerangi Mu'awiyah, orang-orang khawarij akan membantai keluarga dan anak keturunan mereka. Kemudian Ali dengan mereka sepakat untuk memerangi *khawarij* terlebih dahulu.

Ali dan pasukannya, termasuk di dalamnya para sahabat, berangkat mendatangi mereka. Ketika sampai di dekat Mada'in, Ali mengirim surat kepada orang-orang *khawarij* di Nahrawan yang

---

371) *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/260.

isinya, *"Serahkanlah kepada kami para pembunuh saudara-saudara kami, supaya kami dapat mengqishash mereka kemudian setelah itu kami akan biarkan kalian dan kami akan melanjutkan perjalanan ke Syam. Semoga Allah mengembalikan kalian kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan sekarang'.*

Tetapi mereka membalas Ali dengan menyatakan, *"Kami semua adalah para pembunuh saudara-saudara kalian!! Kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian!!."*

Setelah itu Ali maju menemui mereka kemudian menasehati dan memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak memberikan jawaban selain dari suara bersahut-sahutan sesama mereka yang menyatakan siap perang dan menemui Rabbul 'Alamin.

Sebelum memulai peperangan, Ali memerintahkan Abu Ayyub al-Anshari agar mengangkat panji keamanan untuk orang-orang *khawarij* dan memberitahukan kepada mereka, *"Siapa yang datang ke panji ini maka dia aman, barangsiapa pergi ke Kufah dan Mada'in maka dia aman'.*

Maka sejumlah besar dari mereka pun meninggalkan tempat. Orang yang tetap bertahan diantara mereka hanya sekitar 1000 orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Wahab ar-Rasiy. Orang-orang khawarij-lah yang memulai peperangan ini. Akhirnya mereka semua berhasil ditumpas. Sedangkan yang syahid dari pihak Ali berjumlah tujuh orang.

Berbagai situasi buruk nampaknya masih harus dihadapi oleh Amirul Mu'minin Ali ra. Pasukannya mengalami kegoncangan. Sejumlah besar penduduk Iraq melakukan pembangkangan terhadapnya. Sementara masalah di Syam pun semakin meningkat. Mereka berpropaganda ke berbagai penjuru, seperti dikatakan oleh Ibnu Katsir, bahwa kepemimpinan telah berpindah ke tangan Mu'awiyah sesuai dengan keputusan dua hakim. Para penduduk Syam semakin bertambah kuat, sementara para penduduk Iraq semakin bertambah lemah.

Kendati mereka mengetahui bahwa Amir mereka, Ali ra, adalah orang yang terbaik di muka bumi pada saat itu, orang yang paling zuhud, paling alim dan paling takut kepada Allah; tetapi mereka tega mengkhianatinya sampai membuatnya benci kehidupan dan mengharapkan kematian. Bahkan Ali sering mengatakan, *"Demi Allah yang membelah biji dan meniupkan ruh, sesungguhnya jenggot ini beruban karena kepala ini. Adakah kiranya sesuatu yang dapat menghentikan penderitaan ini?"*

Abdur Rahman bin Muljim adalah salah seorang tokoh khawarij. Ia sedang melamar seorang wanita cantik bernama Qitham. Karena ayah dan saudara wanita ini tebunuh di peristiwa Nahrawan maka ia mensyaratkan kepada Abdur Rahman bin Muljim, jika ingin menikahinya, untuk membunuh Ali. Dengan gembira Abdur Rahman bin Muljam menjawab, "Demi Allah, aku tidak datang ke negeri ini

kecuali untuk membunuh Ali." Setelah menjadi suami istri, wanita ini semakin keras menggerakkan suaminya untuk membunuh Ali.

Pada malam Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun 40 Hijri, Abdur Rahman bin Muljam –bersama dengan dua orang temannya– mengincar Ali di depan pintu yang biasa dilewatinya. Dan seperti kebiasaannya, Ali keluar membangunkan orang untuk shalat subuh, tetapi ia dikejutkan oleh Ibnu Muljim yang memukul kepalanya dengan pedang sehingga darahnya mengalir di jenggotnya.

Setelah mengetahui bahwa yang melakukan tindak kriminal ini adalah Ibnu Muljam maka Ali berkata kepada para sahabatnya, *"Jika aku mati maka bunuhlah dia tetapi jika aku hidup maka aku tahu bagaimana bertindak terhadapnya."* Ketika sakaratul maut, Ali tidak mengucapkan kalimat apa pun selain *La Ilaha Ilallah*. Beliau wafat pada usia 60 tahun. Khilafahnya berlangsung selama lima tahun kurang tiga bulan.

Ibnu Katsir menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Ali dikubur di *Darul Imarah* (rumah keamiran) di Kufah. Tetapi kebanyakan ahli sejarah mengatakan bahwa kaum kerabat dan para pendukungnya menyembunyikan kuburannya karena khawatir terhadap tindakan kaum khawarij. Banyak sekali pendapat yang dikemukakan tentang tempat pemakamannya. Ada yang mengatakan bahwa ia dipindahkan ke Baqi; atau dipindahkan ke tempat-tempat lain.

Sedangkan Ibnu Muljim, pelaksanaan Qishashnya dilakukan oleh Hasan ra kemudian jasadnya dibakar dengan api.[372]

BEBERAPA 'IBRAH

Pertama: Apakah antara Ali dan mereka yang ingin segera menuntut darah Utsman itu terjadi perselisihan yang mendasar menyangkut masalah ini?

Barangkali anda mengetahui dari apa yang telah kami sebutkan di atas, bahwa tuntutan qishash terhadap para pembunuh Utsman bukan merupakan sebab terjadinya perselisihan. Apa yang diinginkan oleh Aisyah, Thalhah, Zubair dan orang-orang yang bersama mereka ialah dijadikannya pelaksanaan *qishash* terhadap para pembunuh Utsman tersebut sebagai amalan yang pertama kali dilakukan oleh Ali dalam khilafahnya. Sedangkan Ali memandang perlu diadakannya penertiban dan penataan ulang terlebih dahulu, baru kemudian berusaha membekuk para pembunuh Utsman dengan cara yang lebih tenang dan cermat.

Pandangan yang dikemukakan dan diperintahkan Ali ini merupakan pokok permasalahan yang kemudian diterima oleh pihak lain dan menjadi landasan bagi tercapainya *ishlah* antar semua pihak - termasuk didalamnya Aisyah, Thalhah dan Zubair- sehingga semua

372) *Tarikh Thabari*, 5/133 dan *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/285.

sepakat untuk menyerahkan urusan tersebut kepada kebijaksanaan Ali, selama semuanya telah sepakat untuk melaksanakan *qishash* terhadap para pembunuh itu. Berdasarkan kepada prinsip inilah semua pihak sepakat untuk melepaskan tugas yang mereka rasakan sebagai tangungjawab di atas pundak mereka masing-masing. Kemudian mereka memutuskan untuk kembali ke negeri masing-masing.

Kedua: Jika demikian halnya, lalu apa yang menghalangi pelaksanaan kesepakatan tersebut? Apakah gerangan yang menghalangi mereka meneruskan apa yang telah mereka putuskan, yaitu menyerahkan persoalan kepada Ali dan bekerjasama dengannya dalam segala hal?

Seperti anda ketahui bahwa yang menghalangi mereka itu hanyalah tipu daya dan konspirasi yang diprogram oleh para gembong fitnah terutama Abdullah bin Saba' (Ibnu Sauda'). Para gembong fitnah ini telah memutuskan-setelah cemas menyaksikan kesepakatan kaum Muslimin-untuk mengacaukan barisan dan mengejutkan kedua belah pihak, di tengah kegelapan, dengan pedang-pedang yang ditebaskan secara membabi buta, guna menimbulkan fitnah dan menghilangkan kepercayaan di antara kedua belah pihak. Biarlah masing-masing dari kedua belah pihak mengira bahwa pihak lain telah melakukan tipu daya dari balik kedok perjanjian damai.

Itulah yang benar-benar telah terjadi. Tipu daya seperti ini merupakan perbuatan murahan dan mudah dilakukan. Ia tidak memerlukan banyak hal, selain dari watak yang jahat dan kemanusiaan yang cemar.

Namun apakah yang dapat dilakukan oleh para sahabat yang berjiwa bersih dari segala rupa tipu daya dan kedegilan itu, selain dari mempertahankan diri dari serangan-serangan mendadak itu? Apakah yang dapat mereka fahami dalam menafsirkan tindakan tersebut selain dari kesimpulan bahwa tindakan itu merupakan serbuan mendadak yang direncanakan oleh pihak lain? Sekalipun demikian, anda lihat setiap kali salah seorang diantara mereka berhadapan dengan orang yang dikenalnya dengan serta merta masing-masing dari keduanya menahan diri dan menyatakan penyesalannya.

Dengan demikian, fitnah ini sebenarnya tidak muncul karena kedunguan dan kedegilan yang mendominasi jiwa para sahabat, baik yang ada di pihak Ali ataupun di pihak yang lain. Fitnah ini muncul dari orang-orang susupan yang melakukan makar jahat terhadap semua sahabat, di pihak manapun mereka berada!!

Anehnya setelah itu anda membaca buku-buku tentang fitnah ini, tidak ada yang mengingatkan kepada kuku-kuku beracun fitnah ini dan membongkar peranannya yang sangat besar dalam semua peristiwa yang terjadi. Buku-buku itu biasanya hanya berbicara tentang fenomena yang mencuat ke permukaan, tanpa melacak

akar-akar dan unsur-unsur penggeraknya. Mereka mengupas panjang lebar para korban fitnah ini seraya melancarkan serangan, cacian, kritik dan tuduhan, tetapi mereka tidak pernah menyebutkan, walaupun dengan satu kata, para gembong fitnah yang bekerja secara rahasia menghembuskan api fitnah tersebut, sejak dari rencana membunuh Utsman sampai dengan membunuh Ali ra. Tidakkah penulisan tentang fitnah ini dengan cara demikian, merupakan bagian tak terpisahkan dari makar itu sendiri?!

Ketiga: Berangkat dari keyakinan kita kepada keikhlasan Ali ra dalam setiap tindakannya dan bahwa beliau tidak memperturutkan hawa nafsu atau kemaslahatan pribadinya dalam semua tindakannya... Berangkat dari keyakinan kita terhadap ilmunya yang sangat luas dan bahwa beliau merupakan referensi dan *mustasyar awwal* bagi masing-masing dari ketiga Khalifah sebelumnya... Memperhatikan bahwa beliau telah menerima pembai'atan orang-orang setelah terbunuhnya Utsman dan menganggap penolakan Mu'awiyah terhadapnya sebagai tindakan pembangkangan, kemudian setelah melakukan dialog yang panjang ia memperlakukan Mu'awiyah sebagai pembangkang, maka berdasarkan kepada alasan-alasan di atas; kami menyatakan apa yang pernah dinyatakan oleh Jumhur ulama' kaum Muslimin dan Imam mereka bahwa Mu'awiyah telah melakukan pembangkangan dengan penolakannya terhadap Ali, dan bahwa Ali adalah Khalifah yang syar'i setelah Utsman.

Tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa dia (Mu'awiyah) melakukan pembangkangan itu dalam rangka berijtihad. Karena itu, jika dibolehkan bagi lawan ijtihadnya (Ali ra) pada saat itu untuk mengingatkannya, kemudian memperingatkan dan memeranginya, maka setelah hal tersebut menjadi lembaran sejarah, kita tidak boleh lagi melancarkan cacian dan kritik terus menerus kepadanya yang pada hakekatnya tidak akan membawa faedah sama sekali. Apalagi menganggapnya sebagai musuh bebuyutan kita.

Dari sudut pandang aqidah cukuplah kita mengetahui, berdasarkan kaidah-kaidah penetapan hukum, bahwa Khalifah sesudah Utsman adalah Ali ra. Sedangkan Mu'awiyah dengan pembangkangannya terhadap Ali ra merupakan pihak "pemberontak" *(bughat)*. Selebihnya kita serahkan urusannya kepada Allah swt.
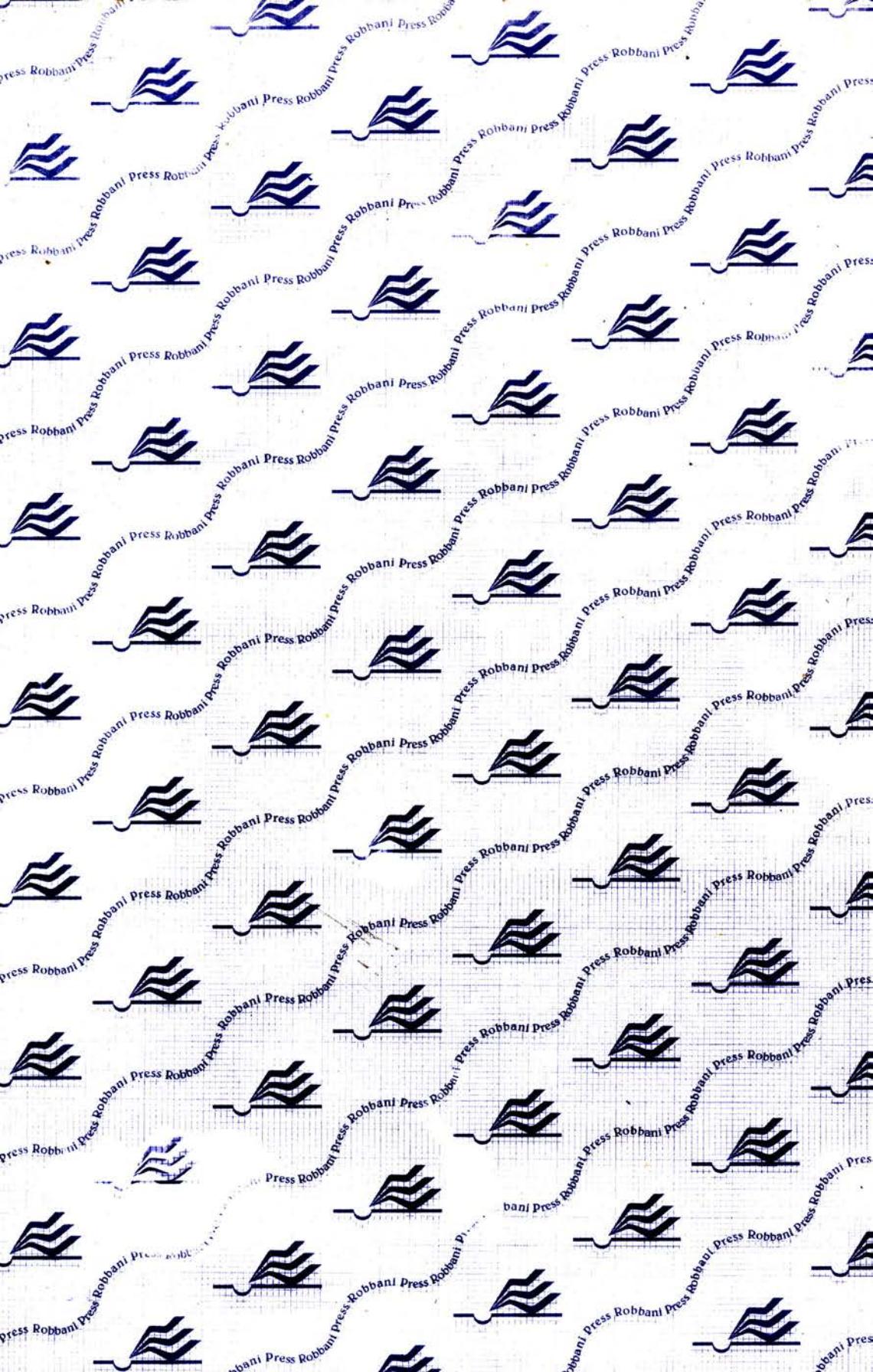
Keempat: Siapa saja yang memperhatikan sikap kaum *khawarij* dan revolusi dalam rangka mendukung dan membela Ali sampai kemudian membangkang dan memusuhinya adalah merupakan korban "ekstrimisme" semata-mata.

Anda tahu bahwa aqidah dan perilaku Islam hanyalah didasarkan kepada prinsip *"wasathiah."* Sedangkan batasan-batasan tentang *wasathiah* ini hanya bisa dipahami melalui kaidah-kaidah ilmu. Siapa yang menimba ilmu dari sumber-sumbernya serta memper-hatikan segala kaidah dan konsekuensinya dengan penuh kesabaran, niscaya akan selamat dari sikap "ekstrim" yang tercela.

Kaum *khawarij* ini seluruhnya berasal dari orang-orang Arab Badui yang berwatak kasar dan emosional. Mereka tidak mengenal sama sekali kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, sehingga mereka mudah sekali memperturutkan dorongan hawa nafsu dan kekasaran watak mereka yang pada akhirnya mereka berani mengkafirkan Khalifah Ali *–karamallahu wajhah–* karena beliau menerima *tahkim*. Kemudian ,dari sikap mereka ini lahirlah pandangan mereka yang mengkafirkan semua orang yang melakukan dosa besar. Bahkan, sebagian mereka mengkafirkan orang yang melakukan maksiat apapun bentuknya.

Pengaruh-pengaruh "ekstrimisme" ini sampai sekarang masih tetap ada. "Hobi" mengkafirkan sesama muslim, karena sebab ringan, hanyalah merupakan cermin dari pola pikir ekstrim ini. Ekstrimisme ini, seperti telah kami tegaskan, merupakan pola berpikir yang menolak ilmu dan syari'ah serta menentang segala kaidahnya. *Wallahu a'lam.* ■

Tamat

SIRAH NABAWIYAH

Edisi Lengkap (Jilid 1-3)

SELAMA bertahun-tahun buku ini telah menjadi buku daras di berbagai universitas Timur Tengah. Kini, di berbagai perguruan tinggi dan pesantren di Indonesia pun, buku ini telah dijadikan sebagai buku daras, karena penyajiannya yang cukup sistematik dan memadai, sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa dan santri yang ingin mendalami peri kehidupan Rasulullah saw. Salah satu buktinya, terjemahan ini telah mengalami cetak ulang berkali-kali.

Kini sesuai dengan permintaan banyak kalangan, buku ini kami terbitkan secara lengkap dalam satu buku. Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta.

ISBN: 979-9078-37-7